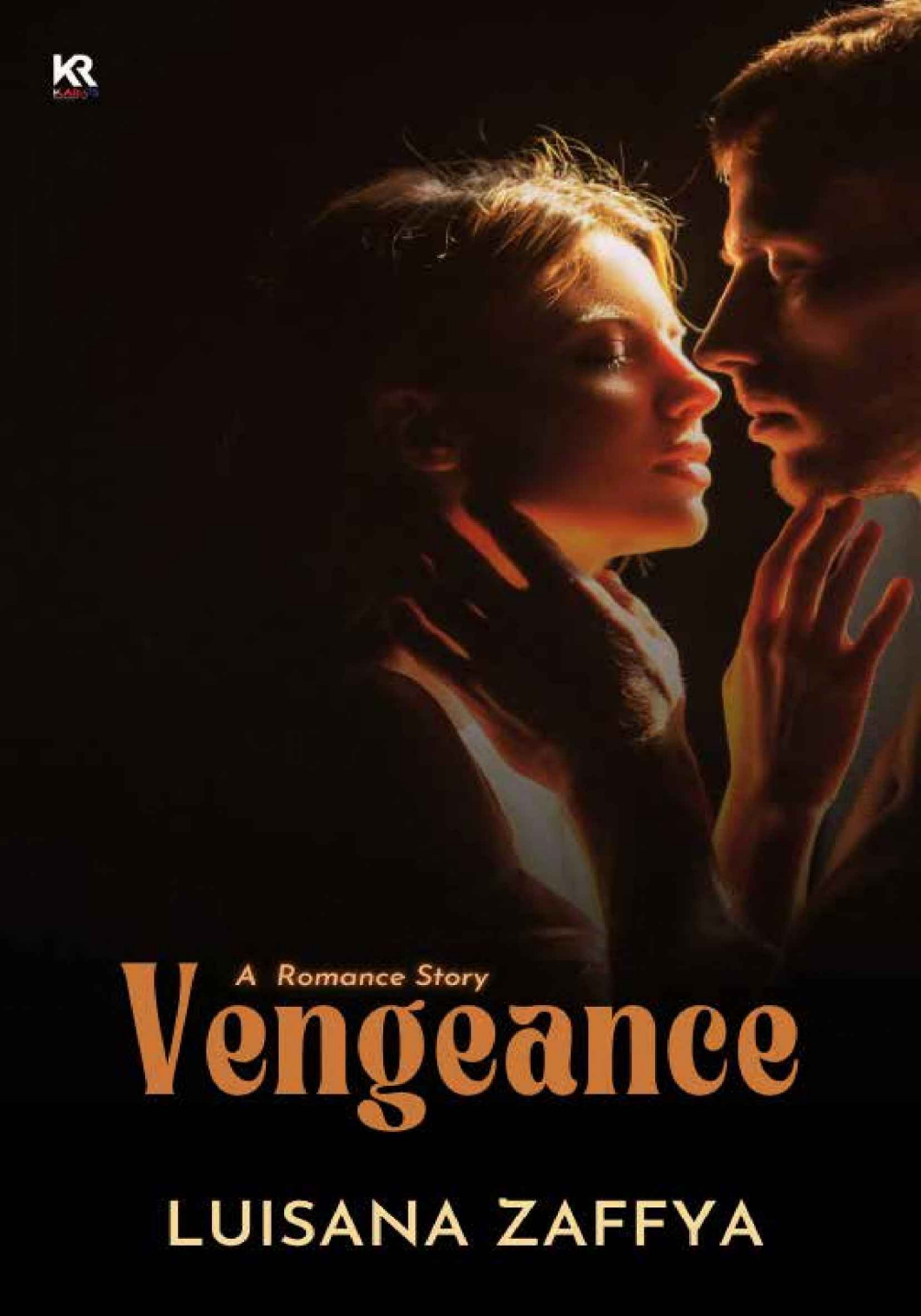

A Romance Story
Vengeance
LUISANA ZAFFYA

Vengeance

Luisana Zaffya



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

@PantheraTigri5

Vengeance

Penulis : Luisana Zaffya

14 x 20 cm
840 halaman
Terbitan Oktober 2024

Diterbitkan oleh :



@PantheraTigri5

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Dua Garis Biru 9
Mantan Kekasih.....17
Kado Pernikahan 26
Langkah Selanjutnya 34
Sekarang Juga 43
Nyonya Zachery.....52
Keinginan Mendiang Sang Nenek 64
Masa Lalu Itu 75
Sang Keponakan 85
Barron Izzan.....96
Kecurigaan Cave..... 107
Seorang Yatim Piatu 119
Amarah Cave 130
Kesepakatan Baru.....141
Aku Kepala Rumah Tangga 151
Aku Mencintaimu Aku Tak Ingin Kehilanganmu..... 162
Kapan Hamil?..... 173
Yang Tersembunyi 184
Tak Ada Yang Berubah..... 194

@PantheraTigri5

Berusahalah Dengan Wanita Lain...206
Lilyana Hart 217
Menghindar 228
Penyesalan?..... 239
Kau Hamil? 251
Bukan Lagi Sebuah Permainan 261
Rencana Monica dan Ivie 271
Sepasang Kalung 283
Kau Tidur Dengannya?..... 294
Tak Punya Pilihan..... 305
Mantan.....315
Adil Untuk Kita Berdua 326
Mertua Dan Menantu 338
Kepercayaan Yang Terlalu Kuat.... 348
Pemilik Sebelumnya 360
Kelemahan Elva..... 368
Sisi Terburuk Cave 379
Hanya Dalam Sekejap..... 390
Hart Corporation.....400
Siapa Yang Berbohong 412
Nyaman..... 423
Rahasia Barron..... 434

@PantheraTigri5

Tante 446
Rencana Barron 456
Putri Ginny 468
Kepercayaan Yang Hancur 478
Tidak Memiliki Rumah 489
Pulang 500
Melampiaskan Kerinduan 511
Sedikit Bernegoisasi 521
Persalinan Lebih Awal 531
Belang Monica 542
Di Antara Dua Pilihan 553
Mulai Percaya 565
Apa Kau Cemburu? 578
Jatuh Hati 587
Lilyana Zachery 598
Dendam Kesumat 609
Satu Masalah Selesai 620
Barron Lagi 630
Pulang Ke Rumah 641
Memulai 652
Tak Ada Perkembangan 663
Memang Cemburu 673

@PantheraTigri5

Aku Mencintainya..... 684
Pilihan..... 694
Kembali.....705
Rencana Yang Disusun Rapi 715
Kakak Dan Adik..... 727
Adik Ipar 736
Ancaman 747
Ayah dan Putri..... 758
Berhadapan Langsung..... 769
Ibu dan Putri.....780
Tertangkap.....790
Memulai.....800
Akhir 810
Extra Part 822

@PantheraTigri5

Dua Garis Biru

LILY menatap garis biru yang mulai muncul di testpack yang diletakkan di meja wastafel. Perlahan, garis lainnya semakin jelas. Menyilang dan menampilkan hasil positif untuk tes yang baru saja ia lakukan.

Ia hamil. Akhirnya ia berhasil hamil.



Semuanya berjalan begitu mudah baginya. Meski ini hanyalah awal, setidaknya ini adalah awal yang bagus untuk memulai semuanya.

'Malam ini aku akan datang.'

Sekilas Lily membaca pesan singkat yang dikirim

@PantheraTigri5

oleh Cave.

'Ada sesuatu yang ingin kubicarakan.' Balasnya kemudian.

'Tentang?'

'Kita harus membicarakannya secara langsung.'

Balasan Cave kali ini lebih lama. *'Oke.'*

Lily menghela napas. Butuh tiga bulan baginya untuk menjalin hubungan hingga sampai di jenjang ini. Memikat seorang Cave Zachery dan membiarkan dirinya naik ke ranjang, menyerahkan satu-satunya yang tersisa dari seoarang Lily Rose. Tubuhnya.

Tak lebih dari satu jam, Cave berdiri di depan pintu apartemen Lily. Tampak guratan lelah di wajah pria itu, juga helaan napas pria itu yang berat ketika mendaratkan kecupan singkat di bibir dan masuk ke dalam.

"Ada masalah?" Lily mengekor di belakang. Cave langsung masuk ke dalam kamar, melepaskan jas, dasi, dan sepatu.

Cave menggeleng. "Aku ingin secangkir kopi sebelum Ronan datang membawakan pekerjaanku."

Lily mengangguk. Lekas ke dapur dan

@PantheraTigri5

kembali dengan secangkir kopi yang masih mengepulkan asap. Meletakkannya di meja. Tepat di samping ponsel Cave yang baru saja berhenti berdering. Lily mengambil benda pipih tersebut, mengetikkan password yang sudah dihafalnya di luar kepala. Dua panggilan tak terjawab dari mama dan pesan masuk yang sudah dibaca. Siang tadi.

'Mama di rumah sakit. Ivie keguguran.'

Mata lily melebar terkejut. Tetapi kemudian menepis empati yang sempat menyelinap ke dalam hatinya. Jadi kekusutan wajah Cave karena Ivie yang keguguran. Untuk kedua kalinya dalam setahun ini. Ya, tak semua hal harus berjalan dengan baik untuk semua orang, kan.

"Siapa yang menelpon?" Cave melangkah keluar dengan handuk tersampir di pinggang.

"Mamamu." Lily menunjukkan panggilan tak terjawab tersebut setelah keluar dari ruang chat.

"Letakkan saja. Aku sudah menghubungi Egan." Cave menangkap pinggang dan menempelkan tubuh wanita itu di tubuhnya sembari menangkap lumatan di bibir.

@PantheraTigri5

Mata Lily sempat berkedip ketika nama pria itu disebut. Membiarkan lumatan Cave semakin dalam dan panas. Merasakan gairah pria itu yang mulai mengalir deras, tetapi mereka harus berhenti. Ada pembicaraan yang harus mereka selesaikan.

"Kopimu." Lily mendorong dada Cave, melepaskan lumatan pria itu sebelum keduanya kehilangan kendali.

Cave terkekeh, mendaratkan satu kecupan sebelum melepaskan wanita itu. Duduk di kursi dan menyesap kopinya. "Kau bilang ada yang ingin kau bicarakan."

Lily menatap sejenak wajah Cave yang sudah terlihat lebih segar, kemudian berjalan ke meja rias. Mengambil testpack yang ia simpan di laci teratas dan membawanya ke hadapan Cave. Mengamati reaksi pria itu dengan seksama.

Cave membeku. Menatap stik di tangannya. Dengan dua garis yang membentuk tanda plus tersebut. "A-pakah ini …"

"Aku merasa akhir-akhir ini badanku tidak sehat ketika menyadari haidku yang terlambat. Aku hanya iseng melakukannya,

@PantheraTigri5

tetapi mengingat malam itu, kupikir tidak ada salahnya untuk memastikan. Jadi … inilah hasilnya." Lily menjilat bibirnya yang mendadak kering oleh reaksi Cave. Pria itu masih membeku dengan kepala tertunduk. Membuatnya kesulitan untuk menentukan apakah pria itu menginginkannya atau tidak. Meski ia tahu Cave tak akan punya pilihan lain.

Lily mengambil testpack itu dari tangan Cave. "Aku akan segera membereskannya."

Cave mengerjap, tersadar dari kebekuannya. "A-apa?"

"Aku hanya ingin memberitahumu." Lily memasukkan testpack tersebut ke dalam saku bajunya. "Malam itu …"

"Apa maksudmu dengan membereskannya?" Cave beranjak dari duduknya. Memegang kedua pundak Lily.

"Aku tak ingin membuatmu berada dalam kesulitan, Cave. Jika keluargamu tahu. Jika mamamu tahu, kau akan …"

Cave menggeleng. Merangkum wajah mungil Lily dengan mengunci tatapan sedih wanita itu. "Ya, mereka memang harus tahu."

"A-apa?"

@PantheraTigri5

"Ya, kupikir ini saat yang tepat untuk membawamu pada keluargaku. Aku akan menikahimu." Cave membawa tubuh Lily ke dalam pelukannya.

Kesedihan di wajah Lily perlahan memudar dengan janji Cave. Seorang Cave tidak pernah tidak menepati janjinya.

***

Lily tak berharap pertemuan keluarga akan berjalan dengan lancar. Terutama dengan mama Cave yang begitu membencinya dan akan melakukan segala cara untuk membuat hubungannya dengan Cave berakhir.

Akan tetapi, tak ada hal apa pun yang ia takutkan di dunia ini. Ancaman-ancaman wanita itu selalu berhasil menjadi bumerang karena Cave lah yang akan berdiri paling depan untuk membelanya.

"Ini jelas bukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal itu, Cave." Elva Zachery menahan kegeramannya dengan sempurna di balik raut wajah penuh ketenangan tersebut. "Adikmu baru saja keguguran dan kau … akan menikahi wanita yang …" Elva menyentuh lehernya. Seolah menahan sakit

@PantheraTigri5

kepala yang semakin mengalir deras ke ubun-ubunnya.

"Tak hanya berasal dari panti asuhan, dia bahkan menggunakan tubuhnya untuk merangkak ke keluarga kita. Buka matamu, Cave. Sadarlah. Sudah cukup kau bermain-main …"

"Aku tak main-main." Suara Cave rendah, tetapi ketajaman kata-katanya berhasil membuat sang mama terpaku. "Hubungan kami tak pernah main-main. Hamil atau tidak, aku tetap akan menikahi Lily."

Keheningan menyambut kalimat tersebut. Tak ada siapa pun yang akan membantah jika Cave sudah memutuskan pilihan. Ditambah satu dukungan yang membungkam seluruh

"Kakek sudah memberikan persetujuannya." Cave menatap Zion Zachery. Anggota tertua keluarga Zachery yang duduk di kepala meja.

Elva nyaris tak mampu menghadapi keterkejutannya. Menatap sang papa mertua.

"Dari Ivie atau Cave, aku tak pernah mempermasalahkan cucu mana yang akan segera memberiku cicit." Zion menggumam ringan.

@PantheraTigri5

“Tapi Pa, Ivie baru saja pulang dari rumah sakit.”

“Pernikahannya tidak akan dilakukan besok, Elva. Apa yang begitu kau risaukan?”

Elva merapatkan mulut. Menatap sang suami, Kruz yang memilih tak mengatakan apa pun untuk mendukungnya. Sementara di seberang meja, Egan sang menantu tentu saja kehilangan kata untuk berpendapat. Dua pria tak berdaya berada di pihaknya, apa yang bisa diharapkannya ketika menangkap seringai tipis di antara wajah sok polos yang ditampilkan Lily.

“Semua masih rencana dan apa pun bisa terjadi.” Zion menatap pada

Lily merasakan genggaman tangan Cave yang menguat di pangkuannya. Tentu saja ia bisa menghadapi ini. Lebih mudah yang diinginkannya. Rupanya Cave sudah bicara dengan Zion Zachery, sang pengambil keputusan yang tak bisa diganggu gugat oleh siapa pun.

Lily menghela napas dalam hati. Satu langkah lagi semakin dekat.

@PantheraTigri5

Mantan Kekasih

LILY membuang tisu ke tempat sampah, sekali lagi mematut wajahnya di cermin wastafel sebelum melangkah keluar. Pintu toilet baru saja ia buka ketika didorong terbuka dan tubuhnya dihimpit ke dinding oleh seseorang hingga punggungnya membentur dinding marmer yang dingin.



"Kau benar-benar hamil?" Egan mendesis tepat di depan wajah Lily.

Lily mendengus. Mendorong tubuh Egan menjauh hingga pria itu mundur satu langkah.

"Tak mungkin anakku,

@PantheraTigri5

kan?"

Kali ini Lily tertawa. "Kau tak sebodoh itu untuk mempertanyakan hal setolol ini, Egan."

Wajah Egan mengeras. "Sejak kapan kau berhubungan dengan Cave? Apakah sejak awal …"

"Hanya karena kau berselingkuh, apakah semua orang harus melakukan kepengecutan semacam itu?"

"Kau hamil. Kau menggunakan kehamilan itu untuk menikah dengan Cave, kan. Untuk membalaskan dendammu padaku."

Sekali lagi Lily tertawa kecil. Menyingkirkan tubuh Egan yang menghalangi jalannya. Ia akui tuduhan tersebut memang benar. Tetapi … "Tak hanya pengecut, rupanya kau memiliki kepercayaan diri yang terlalu tinggi, ya?" ejeknya. "Aku tak pernah tahu. Ya, Ivie Zachery memberimu segalanya. Yang tak akan pernah bisa kuberikan untukmu."

Wajah Egan mengeras. Menangkap pergelangan tangan Lily.

"Lepaskan, Egan. Kau tak ingin membuat

@PantheraTigri5

masalah di depan kakak ipar dan mertuamu, kan?"

Egan menelan ludahnya dengan ancaman tersebut. Segera melepaskan pegangannya pada tangan Lily ketika mendengar suara derap langkah mendekat.

Lily mendengus mencemooh. Tak percaya pernah menghabiskan waktu dua tahunnya untuk menjadi kekasih seorang pengecut dan penakut seperti Egan.

"Kau di sini?" Cave muncul dari samping lorong. Langsung menangkap pinggang Lily sekaligus mendaratkan satu kecupan di bibir.

"Hentikan, Cave." Lily menahan dada Cave. "Jangan di sini."

Cave terkekeh. "Aku tak sabar."

Lily terkikik, menampilkan seulas senyum lebar untuk Cave. Senyum yang sama yang berhasil mengikat Cave dan selalu berhasil membuat suasana hati pria itu membaik. "Kita kembali, keluargamu pasti sedang menunggu."

***

@PantheraTigri5

"Jangan katakan apa pun tentang ini pada Ivie." Elva memperingatkan Egan sebelum sang menantu naik ke lantai dua. Kepalanya benar-benar sakit. Sang putri yang masih terpuruk dan mengurung diri di kamar, ditambah masalah putra sulungnya yang membawa wanita murahan itu di tengah makan malam keluarga. Ia benar-benar kewalahan menghadapi semua ini seorang diri.

"Apakah Cave benar-benar akan menikah dengan Lily?" Egan jelas butuh kepastian.

"Mama tak ingin membahasnya." Elva menghela napas diikuti satu gelengan. "Sebaiknya kau bujuk Ivie. Mungkin, kau bisa mengajaknya berlibur untuk menghiburnya."

"Baik, Ma," angguk Egan kemudian berjalan pergi. Sementara Elva langsung ke kamar tidur, menyusul sang suami yang sudah masuk lebih dulu. "Apa kau akan membiarkan Cave melakukan kesalahan ini?"

Kruz membalik lembaran buku tebal di pangkuannya. Tanpa menatap sang istri yang berdiri tegang di samping tempat tidur.

@PantheraTigri5

"Cave sudah dewasa. Dan dia tahu apa yang dilakukannya," jawabnya dengan sikap santai yang membuat sang istri semakin geram.

"Jadi kau tak akan membantuku?"

Kruz diam. Tak bergeming dari bacaannya.

Bibir Elva menipis keras. *Baiklah, aku sendiri yang akan melakukannya.*

***

Suara bel apartemen yang ditekan dengan terburu-buru itu membuat Lily gegas membukakan pintu. Tak mengejutkan menemukan siapa yang berdiri di hadapannya. Dengan wajah tegang penuh amarah yang hanya ditujukan padanya.

Elva merogoh tasnya, melemparkan lembaran-lembaran fotonya tepat di wajah Lily. "Hentikan sekarang juga mimpi tak tahu dirimu itu atau aku akan membawa semua ini pada Cave untuk membongkar kebusukanmu."

Lily hanya menyeringai. Melirik tak tertarik salah satu lembaran yang

@PantheraTigri5

menampilkan kemesraannya dengan Egan. "Anda yakin akan membawanya pada Cave?"

Ada keraguan yang melintasi kedua mata Elva. Ivie begitu cinta mati pada Egan. Jika ia membongkar hubungan yang pernah dijalin antara Lily dan Egan. Bukannya menyelesaikan masalah, ini akan membuatnya semakin repot. Tentu saja ia yang bertanggung jawab atas hancurnya hubungan Egan dan Lily. Bagaimana mungkin putrinya bisa dibandingkan dengan seorang yatim piatu yang … Elva tak bisa membayangkan keburukan apa saja yang ada di catatan riwayat hidup seorang Lily Rose. Hidup wanira itu jelas berbanding terbalik dengan nama yang disandang.

"Kenapa Anda begitu serakah, Nyonya Zachery?"

Pertanyaan tersebut disambut satu tamparan mendarat di pipi Lily. Setidaknya itu sedikit memberinya kepuasan melihat bekas tamparannya di pipi Lily. "Kita lihat, siapa yang akan menang pada akhirnya. Kau bahkan tak pernah mempertanyakan keserakahanku."

@PantheraTigri5

Lily mengangkat kepalanya, mengabaikan rasa panas yang mulai menjalar di bagian pipi. Satu tamparan tak akan menyentuh hatinya yang sudah kebas. Satu ancaman yang jelas tak main-main ini tak akan membuatnya sampai di titik ini. Satu seringai tersungging di ujung bibirnya ketika ia berkata, "Aku akan berusaha menutupi bekasnya dari Cave demi kebaikan Anda, Nyonya Zachery."

Wajah Elva menggelap bukan main. Membalikkan tubuh dan berjalan melintasi lorong apartemen yang panjang dengan kemurkaan yang semakin membludak.

Lily mendesah sekali. Ujung bibirnya pasti robek merasakan pedih di bagian sana. Tetapi ia bisa menutupi dengan make up. Sekarang bukan saat yang tepat untuk menghancurkan kepercayaan Elva di hati Cave.

@PantheraTigri5

***

"Apa itu?" Cave menangkap ujung dagu Lily, memicing ketika menangkap luka di ujung bibir wanita itu. Wajahnya mengeras menyadari itu luka yang familiar. "Mamaku?"

Lily menepis pegangan Cave. "Hanya singgah, mengatakan sesuatu yang sama."

Cave menggeram.

Lily merangkum wajah Cave dengan senyum lembutnya. "Aku bisa mengurusnya. Hanya ini satu-satunya hal yang bisa kulakukan untuk hubungan ini, Cave."

Cave bernapas dengan gusar. "Aku tak suka melihat tubuhmu terluka."

"Lain kali aku tak akan membiarkan hal ini terulang." Lily menenggelamkan wajahnya di dada lebar. Mengusap punggung pria itu dengan lembut demi meredakan ketegangan di tubuh pria itu. Mencintai, melindungi, menghujaninya dengan perhatian. Peran Cave dalam hubungan mereka sudah terlalu banyak. Dan ia bukan tipe orang yang akan menerima semua bantuan itu dengan cuma-cuma. Tubuhnya dan menghadapi Elva, semua itu tak akan cukup untuk membayar semua ketulusan yang diberikan Cave untuknya.

"Mungkin mamamu masih sensitif setelah apa yang terjadi pada Ivie. Kita harus memahaminya."

Sekali lagi Cave menghela napas panjang.

@PantheraTigri5

Lebih panjang tetapi lebih ringan. "Baiklah, lain kali aku tak akan tinggal diam."

Lily mengangguk.

"Kita berangkat sekarang? Dokter Lana sudah menunggu."

Lily mengurai pelukannya. Cave berjalan ke depan lemari untuk berpakaian ketika ponselnya bergetar pelan. Pesan dari Barron. *Egan mendatangiku.*

Ya, pria itu memang patut mencurigainya. Rencana besarnya juga akan berimbas pada kehidupan pria itu selanjutnya.

@PantheraTigri5

Kado Pernikahan

"LAKUKAN sesuatu, Egan. Kita tak bisa membiarkan wanita itu menjadi istri sah Cave." Elva menjatuhkan kedua telapak tangannya di meja. Membungkukkan sedikit tubuhnya untuk menatap lurus sang menantu yang duduk di balik meja. Membuat deskname bertuliskan Egan Carim | CEO of Carim Corporation bergeser ke samping.



Egan menelan ludahnya akan dominasi sang mertua yang begitu besar. Terutama ketika Elva mengelus bagian atas desknamenya dengan

@PantheraTigri5

penuh ancaman. “Jika kau bercerai dengan Ivie, kau tahu ini juga akan berdampak pada karirmu, kan?”

Egan mengangguk patuh. “Bagaimana jika Cave tahu?”

“Cave hanya perlu tahu apa yang harus diketahui.”

“Saya akan berusaha, Ma.”

“Berusaha saja tidak cukup, Egan. Kau tahu dia pasti memiliki seribu rencana untuk membalasmu sebelum mendekati putraku.” Elva menegakkan punggungnya. Bibirnya menipis kesal ketika mengamati wajah Egan. “Jangan membuatku menyesali pilihanku telah membiarkan Ivie menjadikanmu suami.”

Egan mengangguk paham.

Elva mendecakkan lidahnya akan kepatuhan sang menantu. Pun begitu, ia tak bisa sepenuhnya mempercayakan semua ini pada pria muda ini. “Jika kau tak bisa diandalkan, aku tak akan segan-segan untuk mematahkan kakinya sebagai peringatan.”

Sekali lagi, Egan memaksa kepalanya mengangguk akan ancaman sadis sang mertuanya tersebut. Tak mengherankan jika

@PantheraTigri5

Cave terkadang terlihat mengerikan, darah dingin itu menurun dari Elva, kan. Dan jangan salahkan dirinya akan simpati yang masih dimilikinya untuk Lily. Wanita malang itu tak perlu mendapatkan penderitaan sejauh ini.

Itulah yang membuatnya berada di depan pintu apartemen Lily setelah pertemuan sorenya dengan klien. Menunggu si pemilik membukakan pintu setelah ia memencet bel beberapa kali. Lily tidak mungkin tidak ada di dalam. Ia sudah meminta orang suruhannya memastikannya pulang sebelum ia datang kemari.

"Apa lagi yang kau inginkan?" Sambutan pada mantan yang cukup tak bersahabat dengan nada sinis tersebut akhirnya membuatnya tersenyum.

"Kita bicara?"

"Katakan." Lily tak menggeser tubuhnya dari celah pintu yang sengaja dipaskan dengan lebar tubuh mungilnya.

Egan menoleh ke samping kanan dan kiri. "Tak mungkin di sini, Lily."

"Urusan kita sudah selesai, Egan. Jadi tak perlu saling merepotkan."

@PantheraTigri5

Egan mendesah pelan. Menekan kekesalannya. "Hentikan apa pun yang sedang berusaha kau lakukan, Lily."

Lily mengangguk sekali. "Aku mendengarkan. Apakah hanya itu …"

Egan mendorong tubuh Lily masuk ke dalam. Kekuatan prianya tentu saja bisa mengalahkan penolakan Lily dengan mudah. Menutup pintu di belakangnya dan menghimpit tubuh mungil wanita itu ke dinding. "Kau tahu mama mertuaku tak akan tinggal diam jika sekali lagi kau nekat menginginkan pernikahan ini, meski hanya dalam harapanmu saja."

"Aku tak akan berjalan sejauh ini jika tidak tahu siapa yang akan kuhadapi." Tak ada sedikit pun gurat ketakutan di wajah Lily. Pada ancaman Egan maupun dominasi yang berusaha ditunjukkan pria itu padanya. Ujung bibirnya menyeringai ketika bertanya, "Apa kau mencemaskanku?"

Egan tak langsung menjawab. "Percayalah, Lily. Aku datang kemari dengan ketulusan. Aku tak ingin kau …"

Lily mendorong tubuh Egan dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya.

@PantheraTigri5

Membuat pria itu terdorong dua langkah ke belakang. "Simpan kembali ketulusanmu ke dalam kantongmu, Egan. Sekarang keluarlah atau aku akan memanggil keamanan."

Wajah Egan mengeras. Mulai frustrasi dengan kekeras kepalaan Lily. "Coba saja."

Keduanya saling tatap, melemparkan keseriusan akan ancaman masing-masing. Hingga langkah dari balik pintu memecah ketegangan di antara keduanya. Dan kali ini wajah Lily memucat. Menangkap lengan Egan dan membawa pria itu menuju pintu toilet yang ada di dekat mereka. Menutupnya tepat ketika pintu apartemen terbuka dan Cave melangkah masuk.

"Cave?" Lily menampilkan ketenangan yang sempurna. "Kau tak bilang akan datang."

Cave tersenyum, menghampiri Lily dan langsung menangkap lumatan ringan di bibir wanita itu. "Aku ada sedikit urusan di sekitar sini. Mungkin kau membutuhkan sesuatu?"

Lily tersenyum. Pertanyaan yang tepat. "Hm, susu ibu hamil. Aku berniat membelinya sepulang kerja, tapi kepalaku

@PantheraTigri5

sedikit pusing dan aku lupa."

Cave sedikit mengangkat kepala, mengamati seluruh permukaan wajah Lily. "Sebaiknya kau pindah ke apartemenku, sayang. Aku tak ingin sesuatu …"

"Kita akan melakukannya setelah menikah." Suara lembut Lily tak mengurangi ketegasan dalam kalimatnya. "Jangan gunakanalasanituuntukketidaksabaranmu."

Cave terkekeh, kembali menyapukan ciuman di bibir Lily dengan gemas. "Aku memang tak sabaran," bisiknya sebelum membuat ciuman itu lebih dalam dan intim. "Aku tak sabar ingin memilikimu. Seutuhnya hanya untuk diriku sendiri," lanjutnya dengan penuh kemesraan.

Lily tersenyum. Kalimat penuh pemujaan itu tak pernah berhenti menghujaninya setelah ia berhasil mendapatkan hati seorang Cave. Cavero Zachery, begitu loyal dan tak main-main jika seseorang berhasil menarik seluruh perhatian pria itu. Akan memberikan seluruh dunia untuknya. Meski begitu, Lily tahu jika ia mengkhianati kepercayaan Cave. Hidupnya bisa berakhir kapan saja. Tetapi tetap saja ia harus mencoba semua

@PantheraTigri5

kemungkinan yang akan dimilikinya.

"Kau harus pergi sekarang, Cave. Aku sudah lapar." Lily mengurai pelukannya. Tertawa kecil ketika lagi-lagi Cave mendaratkan ciuman untuknya di bibir sebelum keluar. Memastikan Cave masuk ke dalam lift sebelum kembali masuk dan menyeret Egan keluar.

Egan bernapas dengan gusar. Ia pikir berakhirnya hubungannya dan Lily akan membuatnya berhenti memikirkan wanita itu. Tetapi merasakan kemesraan Lily dan Cave dari balik pintu pada akhirnya berhasil menggelitik kecemburuannya. Kelembutan dan perhatian yang diberikan Lily pada Cave, lebih besar dan banyak dari yang pernah diberikan wanita itu padanya.

"Keluarlah. Sebelum Cave kembali karena kunci mobilnya tertinggal." Lily melirik kunci mobil Cave yang tergeletak di meja kecil.

"Apa yang harus kulakukan agar kau berhenti berhubungan dengan Cave."

"Tidak ada." Lily tersenyum datar. "Tak perlu repot."

Egan mendesah kasar, semakin frustrasi

@PantheraTigri5

akan keteguhan Lily. "Oke. Aku bersalah telah mencampakkanmu. Tapi … aku bisa menjelaskan semuanya. Semua ini rencana mama Ivie. Dia tahu aku sudah menjalin hubungan denganmu. Dia yang menjebakku karena Ivie. Membuatku tidur dengan Ivie dan bertanggung jawab untuk kehamilannya."

Ujung bibir Lily tersenyum tipis. "Pertama kalinya, aku akui itu hanya kekhilafan, Egan. Kedua kali, perselingkuhan tak bisa dilakukan tanpa usaha dan keinginan. Aku tak sebodoh dan senaif itu."

"Kau tak tahu betapa liciknya mama Ivie. Ini hal yang berbeda."

"Dan ketiga …" Bibir Lily menipis keras. Tatapan tajamnya mengarah lurus pada kedua mata Egan yang seketika membeku. "Kau tahu Carim Corporation yang dihadiahkan padamu sebagai kado pernikahan kalian adalah milik orang tuaku."

@PantheraTigri5

Langkah Selanjutnya

BIBIR Egan kelu, menatap dendam dan kebencian yang memekat di kedua bola coklat terang milik Lily. Mata indah yang pernah membuatnya jatuh cinta, kini terlihat kelam oleh kesedihan dan pengkhianatan. Pengkhianatannya adalah salah satu di antara banyaknya penyebab yang ada di hidup seorang Lily Rose.



"Untuk dua tahun hubungan kita yang mungkin pernah menyentuh hatimu, biarkan aku mengurus urusanku."

Egan merapatkan bibirnya, menatap kesungguhan di kedua mata Lily.

@PantheraTigri5

"Seperti kau mencampakkan hubungan kita, buang kecemasan sia-siamu ke tempat sampah," ucap Lily sebelum membanting pintu tepat di depan wajah Egan.

Lily menyandarkan punggungnya di balik pintu. Matanya terpejam, menelaah perasaan yang masih mengaliri perasaannya. Setelah semua pengkhianatan Egan, perasaan itu masih tersisa di dalam sana meski ia telah berusaha menguburnya dalam-dalam. Mereka pernah begitu tulus saling mencintai. Pernah.

***

"Beberapa klien sudah melemparkan gugatannya. Dan seperti yang kita perkirakan, Elva Zachery akan turun tangan." Barron Izzan menggeser tiga berkas yang baru ia pelajari ke samping. menyilangkan kedua lengan di meja untuk memberikan seluruh perhatiannya pada Lily. "Egan sudah berusaha keras untuk menyelamatkan perusahaan itu, Lily."

"Jangan membelanya. Kita berdua tahu dia tak akan setulus itu. Dia hanya pria berengsek yang kebetulan akan menjadi

@PantheraTigri5

calon adik iparku."

Barron menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi. "Kau benar-benar akan menikah dengan Cave?"

Lily tak menjawab. Mengambil ponselnya yang bergetar pelan. Hari pernikahan sudah ditentukan. Semakin hari kewaspadaannya semakin meningkat. Bahkan ia harus memastikan dengan seksama untuk setiap makanan yang akan masuk ke dalam mulutnya. Elva Zachery akan melakukan segalanya untuk membuat pernikahannya dan Cave berakhir hanya sebagai sebuah rencana yang gagal.

"Ini kedua kalinya rencana ini diundur." Barron terkekeh. Memutar-mutar pen di tangannya sebelum menyelipkan di atas telinga. "Pertama karena Ivie yang kakinya tiba-tiba patah karena jatuh dari … dua anak tangga?" Mata Barron menyipit menahan tawa gelinya. "Dan kedua karena calon mertuamu tiba-tiba anemia. Bisa ditebak kali ini akan dibatalkan karena calon ayah mertumua yang terkena serangan jantung?"

"Ck, sejak awal kita tahu rencana ini tak akan pernah mudah, Barron. Pernikahan

@PantheraTigri5

hanyalah satu langkah maju."

Barron menghela napas panjang. "Oke. Jika sudah pasti, aku akan membatalkan jadwalku kapan saja. Aku hanya perlu datang untuk menjadi saksi pernikahan kalian, kan?"

Lily memberikan seulas senyum tipisnya. Melirik pesan singkat yang baru masuk. Dari Cave. *Aku sudah di bawah.*

"Cindy sudah tak sabar ingin menangkap buket bunga pengantinmu. Sepertinya dia akan menggunakan caramu untuk menikah dengan kekasihnya."

"Aku harus ke turun." Lily memasukkan ponselnya ke dalam tas dan beranjak menuju pintu. "Laporanku sudah kukirim. Setelah dari rumah sakit, aku akan langsung ke bandara untuk menjemput klien dan membawanya langsung ke hotel."

Barron mengangguk. "Kau yakin tak butuh bantuan? Kudengar dia klien yang cukup rewel."

"Rewel, bukan tak bisa dihadapi," jawab Lily sebelum benar-benar menghilang di balik pintu ruangan CEO Izzan Company.

@PantheraTigri5

***

"Sebesar apa dia?" Cave bertanya setelah dokter mengatakan usia kehamilan yang sudah menginjak minggu ke 13. Menunjukkan ujung ruas jari telunjuknya pada dokter Lana. "Bulan kemarin masih sebesar kacang tanah, kan?"

Dokter Lana tersenyum sembari menggerak-gerakkan alat di tangannya di atas perut Lily. "Beratnya sekitas 18 gram dan panjang 56 cm. Sebesar buah plum."

Senyum Cave melebar. Tanpa melepaskan pandangannya dari layar besar yang menempel di dinding, ia membawa punggung tangan Lily ke bibirnya. "Itu normal atau apakah memang perkembangan janin selama ini? Kupikir hanya butuh satu minggu untuk menjadi lebih besar dan besar lagi. Perutnya masih terlihat rata."

"Normal, Tuan Zachery. Trimester awal masih sangat rentan dan perkembangannya belum sepesat trimester dua dan tiga. Tetapi bentuk tubuhnya sudah semakin sempurna. Bahkan sudah mulai bergerak meski gerakannya masih belum dirasakan oleh

@PantheraTigri5

ibu."

Lily hanya menampilkan senyum terbaiknya, mendengarkan setiap detail yang dijelaskan oleh dokter Lana. Ada kehangatan yang mulai merambati dadanya, meski begitu ia tak akan membiarkan semua emosi ini memengaruhinya.

"Oke. Masih ada 30 minggu. Akhir-akhir ini aku terlalu sibuk untuk persiapan pernikahan, jadi tak sempat membaca artikel apa pun tentang kehamilan," gumam Cave lebih kepada dirinya sendiri. "Setelah menikah, aku akan lebih banyak mencari tahu dan mungkin akan lebih sering menghubungi Anda, Dokter Lana."

"Silahkan. Saya akan dengan senang hati membantu." Dokter Lana mengangkat alat di tangannya. Beranjak dari duduknya sembari melepaskan sarung tangan lalu berjalan menuju kursi di balik meja. "Apakah vitaminnya sudah habis?"

"Ya. Dua hari yang lalu. Tapi saya tidak melewatkan susu ibu hamilnya." Lily merapikan pakaiannya setelah perawat membersihkan gel dari perutnya.

"Hmm, maaf. Pemeriksaan bulan depan

@PantheraTigri5

tidak akan terlambat." Cave membantu Lily turun dari ranjang, menuntun wanita itu duduk di depan meja dokter. Dengan kedua tangan yang masih saling terpaut.

Sementara Cave mendengarkan lebih banyak penjelasan dokter Lana, Lily menatap sela-sela jemarinya yang diisi oleh jari-jari Cave. Bisa merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh pria itu. Ia tidak akan menjadi ibu yang baik dan tulus, tetapi ia tahu Cave akan melindungi dan menjadi ayah yang baik dan tepat untuk anak mereka. Hanya itu yang dibutuhkannya. Setidaknya Cave tidak akan membuat anak mereka berakhir di panti asuhan, seperti dirinya. Dibuang dan dicampakkan.

Setelah mengambil vitamin di apotek rumah sakit, keduanya berjalan melintasi lobi rumah sakit.

"Dokter Lana benar, dia sudah bisa menggerakkan jari-jarinya." Cave menunjukkan video 4 dimensi di latar ponselnya.

"Kita sudah melihatnya di ruangan dokter Lana, Cave."

"Ya, aku hanya …. masih tak bisa

@PantheraTigri5

mempercayainya. Kau ingin laki-laki atau perempuan?"

"Kau?"

"Perempuan. Yang mirip denganmu."

Lily hanya tertawa. Hatinya sempat tersentuh dengan kalimat tersebut, tetapi ia segera menguatkan perasaannya. Cave menginginkannya karena wajahnya yang cantik. Satu-satunya hal yang sukses memikat seorang Cavero Zachery. Pewaris tunggal Zachery Group. Perusahaan paling berpengaruh di negeri ini. Menguasai seluruh kota. Kekuasaan yang ia butuhkan untuk mengembalikan apa yang telah dihancurkan darinya.

"Apa kau akan menyayanginya?"

"Ck, pertanyaan macam apa itu, sayang. Dia anakku." Cave mencium ujung kepala Lily. Keduany berhenti di teras rumah sakit. Sebuah taksi sudah berhenti menunggunya.

Hanya jawaban itu yang Lily butuhkan. "Aku harus pergi."

"Kau yakin tak ingin kuantar?"

"Ini pekerjaanku, Cave. Aku tak suka ini menjadi urusan pribadi."

@PantheraTigri5

Cave mengedikkan bahu. Tak akan membantah untuk satu hal ini meski ia bisa sangat ikut campur semua tentang sang kekasih.

Lily naik ke dalam taksi. Melambaikan tangan ke arah Cave saat mobil mulai melaju menuju jalanan. Dan baru saja mobil berbelok ke samping kanan ketika sebuah mobil dengan kecepatan tinggi mendekati taksi tersebut. Mendorong badan taksi ke pagar tembok dengan hantaman yang kuat. Hanya dalam hitungan sepersekian detik menghancurkan setengah bagian mobil tersebut.

@PantheraTigri5

Sekarang Juga

TERNYATA dirinya, batin Lily begitu kesadaran kembali menyelimutinya. Inilah cara ketiga yang digunakan Elva untuk menghentikan pernikahannya. Rasa sakit mulai terasa di sekujur tubuhnya. Terutama di bagian lengan kiri. Sepertinya cukup parah. Ia pasti sudah berada di rumah sakit dan mendapatkan penanganan dokter. Obat pereda nyerinya tak cukup membantu.



Satu-satunya hal yang Lily ingat adalah mobil yang mendatanginya dari sisi kanan dan setelahnya ia tak bisa mengingat apa yang terjadi. Kegelapan

@PantheraTigri5

melingkupinya dengan sangat cepat.

"Kau sudah bangun?"

Lily menoleh dan Cave mendekat tepat di sampingnya. Rambut pria itu tampak berantakan dengan kedua mata yang menatap lega tersebut masih terlihat basah di sekitarnya. Pria itu menggenggam tangannya dengan hati-hati. "Apa yang terjadi?"

Cave tak langsung menjawab. Tangannya yang lain menekan tombol di samping ranjang. "Kau tak ingat apa yang terjadi?"

"Mobil. Aku naik taksi dan …"

"Ya, tabrak lari."

Lily sama sekali tak terkejut.

"Dan …" Cave langsung terdiam. Kesedihan di wajah pria itu semakin jelas, terutama ketika telapak tangan pria itu menyentuh perut Lily.

Lily tercekat. Merasakan wajah Cave jatuh di samping kepalanya. Membisikkan maaf berkali-kali karena tak bisa melindunginya dan anak dalam kandungannya. Berjanji akan menangkap pelaku tabrak lari tersebut.

Lily menyangsikan janji tersebut. Meski ia tak punya bukti, ia tahu dalang di balik

@PantheraTigri5

kecelakaan ini adalah Elva Zachery. Yang berdiri di ujung ranjang pasiennya keesokan harinya. Saat Cave meninggalkannya untuk urusan yang ia yakin ada hubungannya dengan kecelakaannya.

"Aku sudah memperingatkanmu." Seringai Elva penuh kepuasan. "Aku akan membayar lebih banyak karena berhasil membuat lenganmu patah. Meski seharusnya kaki, agar kau tak melangkah lebih jauh lagi."

"Beruntung," senyum Lily dingin. Mengakui usaha Elva kali ini cukup serius, tetapi tak cukup mengundang ketakutannya. Mungkin sedikit- ia harus menghargai usaha seorang Elva Zachery, kan. Tetapi semua itu hanya akan membuatnya semakin tergugah. Jalan yang mudah tidak ada dalam kehidupannya, kan. "Anda sangat pemurah, Nyonya Elva."

Seringai Elva membeku. "Sekarang kau tahu di mana tempatmu, kan?"

Lily melebarkan senyumnya. "Ya, di ranjang pasien. Meresapi kehilangan dan rasa sakit di lengan? Tapi aku tahu akan baik-baik saja. Jika itu yang Anda cemaskan."

Elva terkekeh. Berjalan ke samping Lily

@PantheraTigri5

dengan kilat jahat di kedua mata. “Kau masih memiliki kepercayaan diri, ya. Apa Cave belum memberitahumu? Atau dokter?”

Lily terdiam. Apa yang perlu mereka beritahu padanya selain kegugurannya?

“Kau tak akan bisa mengandung anak Cave lagi.” Binar kepuasan menyelimuti wajah Elva melihat senyum di wajah Lily yang mulai memudar. “Atau anak siapa pun.”

Lily merasakan kepucatan merebak di seluruh permukaan wajahnya.

Elva menekan lengan atas Lily, menyeringai jahat dan menikmati kemenangannya ketika rintihan Lily menggelitik telinganya. “Inilah akibatnya jika kau menentangku, anak buangan. Jadi, bagaimana rasanya menjadi kalah? Sangat familiar, kan.”

Lily menyentakkan pegangan Elva hingga terdorong ke belakang. Seringai Elva dalam sekejap berubah menjadi raut kesedihan yang dibuat-buat ketika mendengar suara langkah mendekat dan pintu ruangan yang dibuka oleh Cave.

“Mama di sini?”

@PantheraTigri5

Elva membalik tubuhnya. "Mama baru mendengarnya dari Monica. Kau membatalkan pertemuan kalian. Mama harus tahu perkembangan pameran kita untuk lusa, kan?"

"Ronan yang akan menggantikanku." Cave mengambil tempat di samping Lily, merasakan dominasi sang mama yang mempengaruhi wanita itu.

"Hmm, mama paham. Kalian butuh waktu untuk saling menghibur." Elva memberikan satu anggukan dan berjalan menuju pintu.

"Kau sudah bicara dengan dokter?" Lily kesulitan menguasai kepucatan di wajahnya. Ketakutan yang diinginkan Elva berhasil menyelinap ke dalam hatinya.

Cave mengangguk pelan.

"Apa saja yang dikatakan dokter?"

Cave tak langsung menjawab.

"Aku tak butuh dikasihani." Lily menepis tangan Cave. Membuatnya meringis ketika menyadari gerakannya yang terlalu kuat.

Cave segera menahan pundak Lily yang berusaha duduk.

@PantheraTigri5

"Katakan."

Cave masih berusaha diam.

"Dan jangan menatapku seperti itu," peringat Lily. Perasaannya mendadak campur aduk, seberapa keras pun ia berusaha untuk menghadapi situasi ini dengan ketenangan. "Aku tahu apa yang terjadi."

"Apa yang dikatakan mamaku?" Entah bagaimana mamanya tahu tentang informasi ini. Melihat penolakan sang mama akan hubungannya dengan Lily, tentu saja mamanya pasti sangat tertarik semua hal yang berkaitan dengan wanita ini.

"Aku bertanya lebih dulu, Cave."

"Tak membuatmu harus mendapatkan jawaban lebih dulu, kan?"

"Cave?" Suara Lily diselimuti permohonan. Yang biasanya selalu berhasil membujuk pria itu.

Cave mendesah sekali. Menatap kekalutan di wajah Lily. "Tidurlah, kau harus …"

"Apakah masalahnya seserius itu?"

Cave tak langsung menjawab. "Semuanya akan baik-baik saja."

@PantheraTigri5

"Takakanbaik-baiksaja." Lilymelepaskan pegangan tangan Cave. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Mengontrol kembali emosinya. "Jika semuanya baik-baik saja, tak ada yang perlu kau sembunyikan dariku, Cave. Aku tak bodoh."

Bibir Cave menipis keras.

"Aku tak akan bisa hamil lagi. Apakah itu sekarang mempermudahmu?" Lily menahan getaran yang menyerang bibirnya. Pun hatinya yang hancur tak bisa ia tahan lebih lama lagi.

"Jika saja mamaku mendengar lebih banyak, aku yakin itu akan mengurangi kesenangannya."

"Jadi memang ya." Mata Lily terpejam. Kali ini ia menyerah pada emosi yang menerjang dadanya. Membiarkan air mata mengalir ketika wajahnya berpaling. Elva sudah merenggut segalanya.

"Shhh." Cave memeluk dari belakang. "Aku tak akan meninggalkanmu."

Lily menggeleng. Menyeka air mata dengan punggung tangannya. Dalam sekejap berhasil menguasai kekalahannya.

@PantheraTigri5

Air mata tak akan memberikan apa pun. Elva bisa mematahkan kaki dan tangannya. Menghancuran tubuhnya. Tapi … ia masih bernapas. Ia masih hidup dan hidupnya masih akan terus berlanjut.

Saat mengurai pelukan Cave dan menghadap pria itu. "Tidak, Cave. Kau yang harus meninggalkanmu."

Wajah Cave seketika mengeras. "Apa maksudmu?"

"Kakekmu memberikan restunya karena aku akan memberikan keturunan untukmu. Kau membutuhkan itu."

"Sekarang aku tak membutuhkannya."

Ujung bibir Lily menyeringai. Ah, ia lupa. Ia masih memiliki cinta Cave.

"Sekarang aku bukan lagi wanita yang sempurna."

"Kau selalu menjadi yang sempurna."

"Tidak, Cave. Aku sudah tak layak lagi menjadi menantu keluargamu. Mamamu mengatakan …"

"Bukan mamaku yang berhak menentukan kebahagiaanku."

"Aku tak ingin …"

@PantheraTigri5

Cave merangkum wajah Lily, menyeka air mata yang masih tersisa di ujung mata Lily dengan lembut. Mendaratkan kecupan yang dalam di kening sebelum kemudian berjanji dengan seluruh kesungguhan pria itu. “Kita akan menikah. Sekarang juga.”

@PantheraTigri5

Nyonya Zachery

IBU seperti apa yang tega melakukan hal semacam ini pada anaknya. Itulah satu-satunya hal muncul di pikiran Lily ketika mencoba peruntungannya untuk mengakhiri hubungannya dan Cave setelah kegugurannya. Setidaknya anaknya tidak akan menderita memiliki ibu yang kacau seperti dirinya. Ibu yang hatinya hanya dipenuhi dendam dan kebencian.



Dan mungkin ada baiknya ia tak membutuhkan anak lainnya yang akan lahir dari perutnya. Setelah semua rencananya berakhir dan Cave membuangnya, pria itu

@PantheraTigri5

bisa melanjutkan hidup dengan wanita lain yang akan memberikan pria itu keturunan. Hidup dengan kebahagiaan dan melupakan semua keburukan yang pernah ada di hidup pria itu. Tanpa perlu melibatkan dirinya. Tanpa harus melibatkan emosi sentimental lainnya. Masa depan semacam itu lebih mudah Lily bayangkan.

"Aku bersedia." Lily mengucapkannya dengan penuh keyakinan. Sebagai jawaban untuk janji pernikahan yang baru saja Cave ucapkan. Keduanya saling menyematkan cincin sebelum kemudian mengesahkan pernikahan dengan ciuman panjang.

Ya, Cave menepati janjinya. Siapa yang menyangka langkah mundurnya ternyata memberikan satu langkah majunya menjadi lebih cepat. Keduanya menikah di salah satu resort milik Cave. Dengan Barron, Cindy, Ronan sebagai saksi pernikahan mereka. Dan seperti yang Cindy harapkan, buket bunga tersebut menjadi milik wanita itu.

"Selamat. Aku akan memberikannya pada Nero saat aku … " Cindy menahan jerit bahagianya, membawa sang sahabat ke pelukannya. Tetapi segera diurai oleh

@PantheraTigri5

Barron.

"Kau akan memperburuk lengannya, Cindy."

Cindy menatap penuh penyesalan pada lengan Lily yang masih menggunakan penyanggah. "Maaf. Aku terlalu bahagia dan jangan salah paham dengan semua yang telah menimpamu. Tapi … ini hari pernikahanmu. Semua harus bahagia."

Lily hanya memutar kedua bola matanya. Perhatian Cindy segera teralihkan oleh ponsel wanita itu yang bergetar pelan.

"Sebentar, Nero menelponku. Aku harus memberitahunya kalau malam ini tak bisa pulang." Cindy menunjukkan ponselnya dan berjalan menjauh.

"Jadi akhirnya kau menikah." Barron melebarkan kedua lengannya. Memberikan pelukan yang longgar untuk Lily. "Selamat atau …" Ia sengaja mengulur suara, mengurai pelukan dan menyipitkan mata penuh maksud ketika melanjutkan dengan nada yang berbeda. "Selamat?"

Lily hanya memberikan seulas senyum tipis. "Kau akan bermalam?"

Barron menggeleng. "Aku harus

@PantheraTigri5

menggantikanmu mengurus tuan Asta. Jadi tidak. Aku harus pergi. Janjiku sudah terpenuhi."

Lily mengangguk. Mengusap cincin di jari manisnya.

"Lenganmu baik-baik saja?"

"Hanya retak. Akan membaik dalam beberapa minggu."

"Pelakunya?"

"Cave sudah mengurusnya."

"Perlu bantuan?" Salah satu alisnya terangkat.

"Terima kasih untuk tawarannya, Tuan Izzan. Tapi aku bisa mengurus istriku." Cave menangkap pinggang Lily dan menempelkan tubuh mereka. Tanpa melepaskan tatapan tajamnya pada Barron, pria itu mendaratkan ciuman di bibir sang istri. Ya, istri. Lily Rose Zachery. Istrinya.

Barron mengangkat kedua tangannya. "Oke. Sepertinya aku harus pergi."

"Ah, Tuan Izzan. Sepertinya untuk dua minggu ke depan, istriku tidak …"

"Cave, aku tidak bisa." Lily memegang lengan Cave. "Pergilah, Barron. Aku akan

@PantheraTigri5

menghubungimu."

Barron mengangguk dan membalikkan badan.

"Tidak bisa?" Cave menelengkan wajahnya.

"Situasi kita tak memungkinkan untuk berlibur, Cave."

"Lenganmu …"

"Tangan kananku masih berfungsi dengan baik." Lily mengangkat tangan kanannya. "Dan … keluargamu tak tahu tentang pernikahan ini."

"Aku sudah memberitahu mereka semua." Cave menunjukkan ponselnya. Yang kemudian menyala. Satu pesan masuk. Cave membukannya. Dari Ivie. *'Mama pingsan.'*

Lily tampak menyesal, meski tidak sampai ke dalam hatinya.

"Ya, aku tahu mama akan seterkejut ini. Dia hanya butuh waktu untuk menyesuaikan diri." Cave memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya, tak terlalu ambil pusing. "Baiklah, kau benar. Tapi kau butuh waktu satu minggu untuk memulihkan tubuhmu. Kita bisa mengatur jadwal liburan di lain

@PantheraTigri5

hari."

"Dokter Lana bilang hanya tiga hari."

"Satu minggu." Cave membungkuk, membawa tubuh Lily ke dalam gendongannya.

Lily tak membantah. Negoisasi bisa dilakukan lain kali. Sekarang hari pernikahannya, ia hanya ingin Cave mendapatkan apa yang diinginkan pria itu darinya. Seperti apa yang sudah ia dapatkan dari pria itu.

***

"Dokter Lana sudah memeriksa ovariummu yang tersisa. Semuanya baik-baik saja. Masih bisa menghasilkan sel telur yang bagus." Penjelasan Cave cukup ringkas. Memberinya gambaran yang sangat jelas. Bahwa dirinya masih bisa hamil, meski tidak dalam waktu yang dekat karena keguguran yang baru saja ia alami. Karena proses kuretasi yang membuat rahimnya butuh pemulihan untuk kembali mengandung.

Lily tak tahu harus merasa lega atau tidak. Ia hanya memberikan satu anggukan pada Cave dan seulas senyum tipis ketika pria

@PantheraTigri5

itu mendaratkan satu kecupan di punggung tangannya.

"Apakah kau membutuhkan anak dalam waktu dekat?"

"Hmm, ya, tentu saja." Cave menarik kepala Lily bersandar di pundaknya. "Setelah keadaanmu membaik tetapi ini tak ada hubungannya dengan tuntutan kakek yang ingin segera mendapatkan cicit."

"Benarkah?"

"Dia akan melengkapi pernikahan kita."

Lily tak membalas. Cave akan berubah pikiran. Ketulusan pria itu akan akan memudar. Keyakinan yang tak perlu pria itu ketahui untuk sekarang.

"Tidurlah. Masih ada setengah jam sebelum kita sampai di rumah sakit."

Lily mengangguk pelan. Tetapi ponselnya berdering pelan. Panggilan dari Barron. "Kau sudah membaca pesanku?"

'Kau yakin?'

"Ya, aku akan mengurusnya. Aku hanya perlu memeriksa perkembangannya."

'Ck, kau pikir aku bodoh? Kau tak mungkin hanya memeriksa perkembangannya, Lily. Kau

@PantheraTigri5

pasti akan mengambil alih tanggung jawab proyek ini. Memastikannya selesai tepat pada waktunya. Dan semua akan berjalan dengan baik dan lancar.'

Lily tertawa. "Aku tak tahu itu pujian atau sindiran, Barron."

'Keduanya.'

"Oke. Terima kasih. Untuk keduanya. Dan aku akan mengirim desain barunya pada Nick. Paling cepat tiga hari."

'Seminggu tak akan menjadi masalah.' Barron diam sejenak. 'Apakah aku sudah mengatakan tuan Asta puas dengan hasil desainmu?'

"Hmm, bagus. Untuk kita …" Lily tak sempat menyelesaikan kalimatnya. Cave mengambil ponsel yang menempel di telinganya. "Saya tahu Anda sangat membutuhkan istri saya, Tuan Izzan. Tetapi ini di luar jam kerja, terutama hari ini dan enam hari berikutnya istri saya tidak akan pergi ke kantor."

"Cave?"

Cave mendengarkan balasan dari seberang yang tak didengar oleh Lily sebelum mengakhiri panggilan tersebut. Memasukkan benda pipih tersebut ke dalam

@PantheraTigri5

saku jaketnya dengan tatapan menyipit curiga pada sang istri. "Pembicaraan kalian selalu membuatku gerah, sayang. Berapa kali aku harus memperingatkanmu?"

"Berkali-kali. Dan jangan berlebihan, Cave. Dia atasanku."

"Aku tidak pernah menghubungi bawahanku dengan cara pribadi seperti ini."

"Kami membicarakan pekerjaan."

"Dan tak ada atasan yang menjadi saksi pernikahan untuk bawahannya."

"Dia juga temanku."

"Teman pria. Dan kalian terlalu mencampur adukkan masalah pekerjaan dengan urusan pribadi."

Lily menghela napas sekali. Memajukan tubuhnya dan mencium bibir Cave. "Sekarang aku akan fokus memperhatikanmu."

Suasana hati Cave seketika berubah. Menyambut ciuman itu dengan lumatan yang panjang dan lebih dalam. Tak bisa lebih dari itu. Sekarang.

***

@PantheraTigri5

Lily tak sabar untuk bertatap muka dengan wajah Elva Zachery. Kebencian yang sudah mengakar di hati wanita itu. Akan semakin menambah kemarahan wanita itu padanya.

Dokter Lana baru saja berpamit pergi. Baru saja memberikan ijinnya setelah membuatnya harus berbaring di ranjang pasien selama tiga hari ini. Cave juga sudah mengemas semua barang-barangnya. Sejak mendengar kabar kalau sang mama mertua pingsan mendengar berita pernikahan mereka, Cave tak lagi mengabari apa pun tentang perkembangan reaksi keluarga pria itu. Selain tentang barang-barang di apartemennya yang *sudah* dikemas dipindahkan ke rumah utama Zachery.

"Sudah selesai. Ayo." Cave mendekati Lily yang berdiri di samping meja. Mengambil tas dan menghampirinya. Keduanya berjalan bersama. Dengan kedua tangan yang saling mengisi sela jemari.

"Kenapa kita harus tinggal di rumah kakekmu?" tanya Lily saat keduanya sudah naik ke dalam mobil.

"Hanya peraturan keluarga kami.

@PantheraTigri5

Kakek memiliki anak tunggal dan cucunya hanya aku dan Ivie. Tidak boleh ada yang meninggalkan rumah utama." Cave merapatkan genggamannya pada tangan Lily. "Apa kau keberatan?"

Lily menggeleng. "Sepertinya ini akan menjadi kesempatanku untuk memperbaiki hubungan dengan mamamu."

Cave menghela napas.

"Dan sebaiknya kau tidak ikut campur, Cave. Biarkan aku yang menangani permasalahan mertua dan menantu ini."

Cave hanta terkekeh. Tak mengiyakan maupun menolak keinginan sang istri. "Hanya jangan biarkan masalah itu mempengaruhimu."

Lily mengangguk. Kecepatan mobil mulai berkurang, tanpa terasa sudah mendekati pintu gerbang tinggi keluarga Zachery.

Lily menarik napas sekali, membiarkan udara memenuhi paru-parunya. Rasanya ia belum pernah bernapas selega ini. Satu langkahnya akan memberikan perubahan yang besar pada hidupnya. Mulai sekarang ia harus menjalani hidupnya sebagai Nyonya Zachery.

@PantheraTigri5

Seringainya tersamar di antara senyum lebarnya. Menatap bangunan megah berlantai tiga yang menjulang di depannya. Kebanggaan seorang Elva Zachery, yang akan ia hancurkan.

@PantheraTigri5

Keinginan Mendiang Sang Nenek

ELVA ZACHERY kesulitan menyingkirkan kepucatan di wajahnya begitu melihat Cave turun dari mobil, memutari bagian depan mobil membukakan pintu untuk Lily. Pandangan wanita murahan itu sudah pasti langsung tertuju padanya. Dengan seringai licik yang disamarkan oleh wajah sok polos yang dibuat-buat itu.



"Betapa liciknya," desisnya tanpa suara. Kedua tangannya mengepal, menahan amarah yang bergemuruh di dadanya. Bahkan hanya mengingat nama wanita buangan itu

@PantheraTigri5

saja sudah berhasil menyulut amarahnya. Ia membutuhkan banyak obat penenang agar tidak sampai kehilangan kontrol. Menahan semua kebencian ini sampai berhasil mendepak wanita licik itu dari istananya.

"Apakah ini artinya kita harus tinggal satu atap dengan wanita kotor itu?" Ivie memberengut tak suka. "Bukankah mama bilang kalau pernikahan mereka akan dibatalkan? Aku tak tahan jika harus melihatnya setiap hari, kenapa mama hanya diam saja?"

"Diamlah, Ivie. Kau tahu semua ini juga karenamu," desi Elva pada sang putri. "Keguguranmu memberikan peluang bagi kakakmu untuk membawanya ke tempat ini."

"Mama menyalahkan aku?"

Elva menghela napas tanpa suara. Menepis kekesalan lebih dulu sebelum menoleh ke samping. Menampilkan ekspresi yang lebih lunak. "Tidak. Tapi setelah mendengar kakakmu yang diam-diam menikahinya, akan lebih baik jika wanita itu hidup di sini. Setidaknya kita bisa mengawasinya dari dekat. Apa kau mengerti?"

@PantheraTigri5

Bibir Ivie mengerucut tak suka. Memikirkan maksud kalimat sang mama dan mengangguk setuju. Berbagai pemikiran licik itu yang tersirat di kedua mata sang mama memberinya bayangan yang sangat jelas. "Akan lebih mudah untuk membuat hubungan Cave dan dia merenggang. Mama benar."

Seringai Elva naik lebih tinggi dan kembali turun ketika Cave dan Lily berhenti tepat di depannya. Memaksa diri menampilkan sambutan yang hangat di depan sang putra.

"Meski terlambat, mama tetap harus mengucapkan selamat untuk kalian berdua."

Cave hanya membalas dengan anggukan singkat sementara Lily, yang memainkan peran sebagai menantu yang mencoba memperbaiki hubungan dengan sang mertua, tentu saja menampilkan senyum lembut penuh kepalsuan. "Terima kasih, Ma. Saya akan melakukan yang terbaik sebagai istri Cave dan menantu di keluarga ini."

Elva tak menjawab. Seberapa pun kerasnya wanita itu mencoba, ia akan memastikan tak akan mendapatkan pengakuan. "Cave, kakekmu sudah menunggu di ruangannya."

@PantheraTigri5

Cave mengangguk, merangkul Lily dan membawa masuk ke dalam rumah. "Naiklah ke atas. Pintu ganda pertama. Tepat di depan tangga." Cave mendorong lembut sang istri ke arah tangga. Mendaratkan kecupan singkat di ujung kepala sebelum menyusul sang mama yang sudah mendahului ke ruang kerja sang kakek.

"Kau senang?" Pertanyaan Ivie menghentikan langkah Lily yang baru sampai di lantai dua. Dengan kedua tangan bersilang di depan dada, berhenti di depan Lily dengan menyisakan jarak hampir dua meter sebelum melanjutkan untuk meluapkan kekesalannya. "Kau merasa bangga akhirnya berhasil membodohi Cave untuk membawamu ke tempat ini?"

Raut wajah Lily yang awalnya datar, perlahan menampilkan senyum kemenangannya dan mengangguk. "Keduanya. Cukup untuk menghiburku yang baru saja kehilangan anak dalam kandunganku. Di rumah ini, kaulah yang paling memahami kesedihanku."

Mata Ivie melotot sempurna.

"Bulan depan kau bisa mencobanya.

@PantheraTigri5

Mungkin kehamilanmu akan bertahan sedikit lebih lama."

Kali ini bola mata Ivie nyaris melompat sempurna. "K-kau …"

"Tiga kali, sepertinya biaya rumah sakitmu akan digratiskan."

Ivie melompat maju. Tangannya terangkat dan melayang ke depan. Tetapi sebelum sempat menyentuh wajah Lily, pergelangan tangannya ditangkap oleh wanita itu, denga cekalan yang kuat dan sengaja menyakitinya. "B-beraninya kau …"

Lily menyentakkan tangan Ivie hingga wanita itu terhuyung ke belakang. Nyaris terjungkal jika tidak ada Egan yang tiba-tiba datang dan menangkap pinggang sang istri.

"Sayang," rengek Ivie kemudian. Menunjukkan telunjukkan ke wajah Lily. "Dia ingin mencelakaiku."

Egan dan Lily saling tatap. Lily berpaling lebih dulu, menunjuk kamera CCTV yang ada di sudut ruangan. "Mungkin kau bisa melihat CCTV sebelum membela istrimu, *adik ipar*."

Mulut Ivie membuka nutup tak percaya.

@PantheraTigri5

"Kita ke kamar." Egan merangkul dan membawa sang istri menuju pintu ganda yang ada sebelah barat. "Kau harus tenang, Ivie. Ingat apa yang dikatakan dokter Lana."

"Kau membelanya?"

"Aku tak ingin membuat masalah dengan kakakmu."

"Pikiran Cave sedang kacau. Sejak mengenal wanita itu, Cave tak pernah berpikir dengan jernih. Entah di mana akal sehatnya."

Lily masih mendengar racauan-racauan Ivie sebelum keduanya masuk ke dalam kamar. Egan menyempatkan menatapnya sebelum benar-benar menutup pintu. Hufft, meski tak ingin berurusan dengan Egan lagi, mereka memang harus saling terlibat. Pijakannya ada di rumah ini.

***

"Bagaimana jika ia tidak bisa memberimu keturunan?" Elva menatap lurus sang putra dengan kegusaran yang teramat besar. "Keluarga ini hanya memilikimu dan Ivie sebagai garis keturunan. Jika …"

@PantheraTigri5

"Apa yang membuat mama berpikir kami tak akan memiliki keturunan?"

"Dia sudah cacat, Cave."

"Lalu bagaimana jika kecacatan itu ada padaku? Atau Ivie?"

"Mama akan melakukan segala cara yang bisa."

"Seperti yang sekarang mama lakukan pada Ivie?"

Wajah Elva mengeras. "Kewajiban mama untuk memastikan garis keturunan kakekmu tidak berhenti sampai padamu, Cave."

"Kakek sudah memberi kesempatan untuk pernikahan kami." Cave menatap sang kakek yang duduk di ujung meja.

Zion menatap menantu dan cucunya bergantian. Menunjuk amplop besar besar berwarna putih yang sejak tadi ada di meja. "Mamamu mengatakan istrimu memiliki masalah dengan kandungannya."

"Masalah yang bisa diselesaikan." Cave mencondongkan tubuhnya ke arah sang mama yang duduk di seberang. "Apa mama belum bicara dengan dokter Lana? Kemungkinan kami memiliki anak masih

@PantheraTigri5

100 persen."

Bibir Elva menipis.

"Apakah aku perlu bertanya lebih jauh untuk membandingkan kemungkinan Ivie dan Lily?"

"Tega sekali kau mengatakan hal semacam itu tentang adikmu, Cave."

"Mama bicara seolah mereka adalah tak lebih dari kantong yang memiliki kewajiban untuk menyelamatkan garis keturunan keluarga kita. Mama seorang wanita."

Balasan menohok tersebut membuat Elva kehilangan kata-kata untuk membalas.

Zion berdehem. Meredakan ketegangan di antara ibu dan anak tersebut. "Kakek membutuhkannya, Cave. Ini satu-satunya keinginan mendiang nenekmu. Memastikan kakek bisa menggendong seorang cicit sebelum kakek …" Kalimat tersebut terhenti.

Cinta sejati seorang Zion Zachery. Tentu saja sang kakek sudah tak sabar menyusul sang nenek yang meninggalkan mereka sejak ia masih remaja. Satu-satunya keinginan emosional sang kakek, yang masih bertahan sejak lima belas tahun yang lalu.

@PantheraTigri5

"Perusahaan ini milik nenekmu. Semua kemewahan dan kenyamanan yang kau miliki adalah berkat dari nenekmu. Tidak bisakah kau membalas semua kebaikan itu dengan mengabulkan satu-satunya keinginannya?"

Cave mengangguk paham. Begitu pun dengan Elva.

"Kau begitu menginginkannya, kan? Mama akan mengalah. Berikan kami kabar bahagia dalam enam bulan."

Ujung bibir Cave berkedut dan tatapannya menyiratkan penolakannya.

"Dia mencintaimu dengan tulus, kan? Bukan karena semua yang menopangmu. Dia tak akan keberatan."

***

"Kau benar-benar nekat, Lily." Egan menarik lengan Lily dan membawa keduanya ke balik lemari besar yang digunakan sebagai sekat di ruang santai. Sudut yang tersembunyi dari kamera CCTV. "Apa semua yang dilakukan mama Cave masih belum cukup? Apakah kepalamu benar-benar terbentur dalam kecelakaan itu, hah?"

@PantheraTigri5

Lily mendorong dada Egan menjauh. "Kau memungut kecemasanmu kembali dari tempat sampah."

Egan menghela napas dengan kasar. "Kau benar-benar tak pernah peduli pada ketulusan orang lain, ya?"

"Darimu? Tentu saja tidak, Egan. Aku tidak bodoh dan tidak setolol itu untuk mempercayai seorang pengkhianat sepertimu."

"Setidaknya kali ini, Lily. Percaya padaku. Apakah hanya Barron yang kau percayai?"

"Kau masih perlu mempertanyakannya?"

"Karena dia tidak mengkhianatimu?"

Lily mendengus tipis. "Kembalilah ke kamarmu. Ketenangan emosi istrimu tidak boleh diganggu."

"Kau pikir aku tak tahu kalau Barron adalah kekasihmu?"

Kedua mata Lily melebar, tubuhnya yang sudah setengah memunggungi Egan kembali berbalik.

"Sebelum bertemu denganku. Sejak SMA dan kuliah."

Lily menguasai keterkejutannya dengan

@PantheraTigri5

sangat baik. “Kau mengorek masa laluku?”

“Pertanyaan itu lebih penting bagimu? Kau yang sejak awal membohongi dan berselingkuh dariku, Lily.”

Satu tamparan mendarat di pipi Egan. Kedua mata Egan yang diselimuti amarah tak berkedip.

“Meski pada akhirnya kau meninggalkanku dengan cara tak bertanggung jawab, tetap saja aku berpikir pernah ada ketulusanmu untukku, Egan. Sepertinya aku memang salah,” ucap Lily sebelum berjalan pergi. Dan ketika berbelok di lorong pendek yang mengarah pada tangga, ia nyaris menabrak seseorang yang tiba-tiba muncul di depannya. “Cave?”

“Kau bicara dengan siapa?” Cave mengernyit. Memandang melewati pundak Lily. “Egan?”

@PantheraTigri5

Masa Lalu Itu

LILY segera menguasai kepucatan di wajahnya. Egan muncul dari samping. "Ehm, ya. Aku salah belok dan bertemu dengan suami Ivie."

Cave menatap sang adik ipar.

"Ya, kebetulan aku baru dari ruang kerjaku. Kami bertemu di samping tangga."



Cave mengangguk. Matanya memicing mengamati raut Egan yang tampak gugup. Pria itu kemudian berpamit pergi lebih dulu.

"Ada apa?" Lily menyentuh lengan Cave,

@PantheraTigri5

mengalihkan pandangan sang suami dari Egan yang sudah menghilang di tangga.

Cave menggeleng. "Akhir-akhir ini dia tampak banyak pikiran. Sepertinya ada hubungannya dengan masalah perusahaan."

"Carim Company?"

Cave menunduk. "Kau tahu?"

"Tidak mungkin tidak. Barron pernah menyinggung tentang itu."

Mata Cave memicing curiga. Menarik pinggang Lily hingga membentur dadanya. "Barron, Barron, dan Barron lagi."

Lily terkikik. Mengalungkan kedua lengannya di leher Cave, kemudian berjinjit dan mendaratkan ciuman di bibir.

Cave menyambut ciuman itu dengan suka cita. Menggeram kesal karena kecemburuannya selalu berhasil dialihkan dengan ciuman wanita itu.

***

Egan sudah setengah menuruni anak tangga ketika teringat kunci mobilnya yang tertinggal. Ia kembali berjalan naik dan baru saja menginjakkan kakinya di lantai dua.

@PantheraTigri5

Pandangannya langsung menangkap tubuh Lily dan Cave yang saling merapat dan bibir yang menempel. Berciuman dengan mesra tepat di hadapannya.

Selama ini, ia hanya tahu Lily menjalin hubungan dengan Cave. Sering melihat keduanya bersama dalam beberapa pertemuan, tetapi tak pernah menyaksikan secara langsung ada pria lain yang mencumbu wanita itu tepat di depan matanya seperti ini. Dan tak pernah mengira pemandangan semacam itu akan menyulut kecemburuan di dalam dadanya.

"Apa yang kau lihat?" Elva berdiri di samping Egan. Mengikuti arah pandangan sang menantu. Wajahnya seketika mengeras.

Egan segera memosisikan tubuhnya memunggungi Cave dan Lily. Berhadapan dengan kebencian yang bergulung-gulung di kedua mata sang mertua. "Apa mama ingin bertemu Ivie?"

Elva mendengus, berjalan ke samping. "Ikut mama."

Egan mengekor. Menuju ruangan lain yang ada di seberang. Menjauh dari tempat Cave dan Lily.

@PantheraTigri5

"Tatapan macam apa itu?"

Egan menggeleng. Pandangannya tertunduk, menghindari tatapan menginterogasi sang mertua.

"Hanya ada Ivie dan perusahaan yang ada di hidupmu. Jangan membuatku kesal dengan hal receh semacam ini lagi."

Egan mengangguk patuh.

"Ivie mengatakan sudah bersih."

Egan mengangguk. Terbiasa dengan sang mertua yang tak berhenti ikut campur urusan ranjangnya.

"Besok sore, kalian pergilah ke resort. Sepulang dari rumah sakit, Ivie akan langsung menyusulmu ke kantor."

Egan mengangkat kepalanya. "T-tapi, Ma. Bukankah dokter bilang …"

"Satu minggu cukup untuk menghiburnya, kan?"

Egan menatap sang mama. Tatapan tajam tersebut membuatnya terpaksa mengangguk patuh.

"Sebaiknya aku mendengar kabar dari kalian lebih dulu," ucap Elva yang sudah seperti perintah bagi Egan.

@PantheraTigri5

Egan hanya tercenung di tempatnya hingga sang mertua menghilang dari pandangannya. Sampai Ivie melahirkan seorang anak, dan akan lebih baik jika putra. Sang mertua tak akan berhenti mencecarnya untuk segera memiliki keturunan.

***

Pagi itu Lily bangun dengan suasana hati yang lebih baik. Dengan lengan Cave yang melingkari pinggang dan wajah yang tenggelam di tengkuknya. Sinar matahari tampak menerobos di antara celah gorden kamar.

Cave mengerang, tidur nyenyak dan kenyamanannya diganggu oleh gerakan Lily yang berusaha lepas dari pelukannya. "Masih pagi, kan."

"Aku harus ke kamar mandi." Lily menahan lengan Cave yang berusaha melilit tubuhnya kembali. "Kau tahu aku harus segera bangun," bisiknya lembut dengan kecupan di pipi pria itu.

"Biarkan saja."

Lily terkikik. "Pelayanmu akan berpikir kita baru saja melewatkan malam pertama

@PantheraTigri5

yang panas jika melihat noda di spreimu."

"Aku tak peduli. Mereka dibayar bukan untuk mengurusi urusan ranjang majikannya."

Lily berhasil menurunkan kedua kakinya meski tangannya masih ditahan oleh Cave. "Aku memang harus bangun, Cave."

Cave menyeringai, menarik lengan Lily hingga tubuh wanita itu jatuh di atasnya.

"Cave?"

"Berapa lama lagi pendarahannya akan berhenti?"

"Kau benar-benar tak sabaran."

"Tak sabaran kau bilang?"

Lily terkikik dengan tatapan memicing Cave yang mengulitinya. "Aku butuh memulihkan tubuhku dan pendarahanku belum selesai. Kuharap kau memahami posisiku."

Cave terkekeh. Kantuknya seketika menghilang dengan pembahasan yang tiba-tiba disinggung oleh Lily. "Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu."

"Tentang?"

Cave menatap sejenak wajah Lily dan

@PantheraTigri5

bangun terduduk. "Bersihkan dirimu. Kita harus bergabung di meja makan."

Kerutan membentuk di antara kedua alis Lily. Tetapi ia tak bertanya lebih jauh, beranjak dari tepi ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi. Tak lama kemudian saat ia keluar dan berpakaian, Cave berganti masuk ke dalam kamar mandi setelah menyelesaikan panggilan.

Selesai berpakaian dan memastikan penampilan wajahnya tampak segar, ia mengambil satu-satunya kotak perhiasan yang tidak dibelikan oleh Cave dari dalam koper. Perlahan, ia membuka kotak merah tersebut. Sebuah kalung dengan bandul berbentuk bunga dengan batu rubi di bagian tengahnya. Desainnya tampak sederhana, tetapi tak mengurangi kemewahan yang terpancar dari sebuah permata yang mahal tersebut.

Kilaunya yang begitu indah, nyatanya tak memberikan keindahan pada si pemiliknya. Yang harus mengakhiri hidup dengan penuh derita dan sakit hati yang teramat dalam.

"Aku tak ingat membelikanmu itu?" Cave berjalan mendekat. Berhenti di belakang Lily

@PantheraTigri5

dan menatap kalung tersebut.

"Mamamu yang memberikannya," senyum Lily. Mengambil kalung tersebut dari tempatnya dan menunjukkannya pada Cave. "Hadiah pernikahan."

Cave tentu saja terkejut. Mengambil kalung tersebut. "Mamaku? Kapan?"

Lily hanya menjawab dengan seulas senyum. *Hadiah ulang tahun pernikahan,* koreksi Lily dalam hati.

Kerutan di kening Cave bertambah, tetapi ia tak memikirkannya lebih jauh ketika Lily memintanya untuk membantunya mengenakan kalung itu.

"Ada begitu banyak hadiah yang kuberikan, dan pemberian mamaku yang kau pakai?"

"Aku harus menjadi menantu keluarga ini sebelum menjadi istrimu sepenuhnya, Cave. Itu yang harus kulakukan untukmu."

Cave selesai mengaitkan kalung tersebut dan menatap sang istri dengan takjub. "Kau terlihat cantik."

"Terima kasih." Lily mencium punggung tangan Cave di pundaknya. Lalu beranjak

@PantheraTigri5

dari duduknya. "Ayo. Kita tak ingin membuat semua orang menunggu."

Di ruang makan, semua orang sudah duduk di kursi masing-masing sementara pelayan di masing-masing kursi siap melayani apa yang diinginkan dan dibutuhkan sang majikan.

Cave mengambil tempat di samping Zion setelah menarikkan kursi untuk Lily.

Lily menampilkan senyum hangat terapiknya. Menyapa Zion dan Kruz. Sebelum kemudian tatapannya berhenti pada Elva yang duduk di seberang meja. Keduanya saling menatap lurus, ketika perlahan pandangan Elva bergerak turun. Tatapan maupun tubuh sang mama mertua seketika membeku.

"Selamat pagi, Ma," sapa Lily. Kalungnya tidak mungkin terlihat tak mencolok. Dan familiar bagi seorang Elva Zachery. Mengoyak masa lalu yang sudah wanita itu tutup rapat. Masa lalu yang wanita itu pikir sudah terpendam jauh di belakang sana.

Praannggg ….

Gelas yang dipegang oleh Elva jatuh ke lantai. Wajahnya tak bisa lebih pucat lagi

@PantheraTigri5

sementara tubuhnya diterjang gemetar yang begitu hebat.

'K-kalung itu?'

Ingatan itu datang silih berganti di kepalanya. Menciptakan ketakutan yang begitu besar. Menyergapnya begitu tiba-tiba.

Tidak mungkin!

Benda itu sudah hilang bersama kedua orang itu. Dikubur bersama kedua orang itu.

Tubuh Elva melemah. Kepalanya pusing dan kegelapan menyelimuti pandangannya. Bersama mimpi buruk yang membuatnya gemetar ketakutan.

"Mama?"

Pandangan Egan terpaku pada tangan Lily yang memegang bandul kalung di antara tulang selangka wanita itu.

Egan tak yakin siapa yang akan menang dalam pertarungan ini. Tetapi ia tahu mimpi buruk sang mama mertua baru saja dimulai.

@PantheraTigri5

Sang Keponakan

"TEKANAN darahnya tiba-tiba naik. Setelah meminum obat, beliau akan merasa lebih baik," ujar dokter sebelum berpamit pergi.

Cave mendekati sang adik yang duduk di tepi ranjang. Memegang tangan sang mama dengan kecemasan berlebih seperti biasa.



"Semua ini gara-gara wanita itu, kan?"

Wajah Cave seketika mengeras. "Kau ingin membuatku kesal?"

Ivie memberengut, kembali menatap Elva yang masih memejamkan

@PantheraTigri5

mata. "Kau selalu membuat mama menderita meski kau selalu menjadi kesayangan mama," gerutnya kemudian.

"Tak cukup untuk mendapatkan restu menikahi wanita yang kuinginkan."

"Kau tahu alasannya. Karena dia …" Langkah kaki yang terdengar menghentikan kalimat Ivie. Lily masuk ke dalam dengan segelas air putih yang kemudian diletakkan di nakas.

Gerakan tangan Elva seketika mendapatkan perhatian kedua kakak beradik itu. Kesadaran wanita paruh baya itu mulai kembali. Menyadari dirinya berbaring di tempat tidur. "Apa yang terjadi?"

"Mama pingsan di meja makan."

"Karena melihat istriku bergabung di meja makan."

Wajah pucat Elva menatap raut datar sang putra, dan perlahan beralih pada Lily yang berdiri di samping Cave dengan wajah sedikit tertunduk. Sekali lagi menahan diri ketika kalung familiar itu masih menghiasi leher sang menantu. "Tidak. Ini tidak ada hubungannya dengan dia. Ehm, istrimu. Mama memang sedikit kurang enak badan."

@PantheraTigri5

Ketegangan di wajah Cave perlahan melunak. "Ada alasan mama memberikan hadiah untuk pernikahan kami, kan?"

Tatapan Elva bertemu dengan Lily. Dan akhirnya kebencian sang menantu lebih besar dari yang ia perkirakan. Bukan hanya karena menghancurkan hubungan wanita itu dengan Egan.

'Apa yang bisa diberikan oleh wanita itu selain menjadi beban untuk masa depanmu yang cerah. Dia tak bisa dibandingkan dengan putriku.'

Egan tampak meragu. Bibir Elva menipis keras.

'Tak ada kesempatan lain. Sekarang juga kau putuskan. Kau bertanggung jawab untuk anak dalam kandungan Ivie atau tak pernah melihat anakmu untuk selamanya.'

Akan tetapi, kalung itu …

"Apakah kalung itu?" Ivie menunjuk ke arah Lily. Bibirnya mengerucut kesal. "Kenapa mama hanya memberikan padanya? Ini tidak adil."

"Cukup, Ivie. Kembali ke kamarmu," desis Elva.

"Seharusnya mama memberiku …"

@PantheraTigri5

"Ivie." Desisan Elva lebih tajam, juga tatapannya pada Ivie yang seketika membuat sang putri terkejut ketakutan.

Ivie bangun terduduk, berjalan keluar dengan langkah yang dihentakkan ke lantai.

"Dia masih saja kekanakan," gumam Elva lirih. "Ke mana papamu?"

"Bicara dengan dokter."

"Seharusnya kalian sudah berangkat ke kantor."

Cave membuka laci teratas nakas dan mengeluarkan botol obat berwarna putih. Mengambil satu butir dan memberikannya pada Elva. "Dokter bilang tekanan darah mama naik."

Elva mengangguk. Menelan obatnya dan menyisakan air putih. "Bisakah mama bicara dengan di … istrimu?"

Cave menatap Lily, yang memberikan satu anggukan pelan. "Kami butuh meluruskan kesalah pahaman ini, kan?" bisiknya dan mengelus lengan Cave. Meyakinkan pria itu ia bisa menghadapinya. Cave pun berjalan keluar.

"Bagaimana kau mendapatkan benda

@PantheraTigri5

itu?"

Lily menyentuh bandul kalungnya. "Hadiah pernikahan?"

"Banyak perhiasan di penyimpananku dan kau mencuri yang satu itu? Lancang sekali" desis Elva. Memastikan suaranya tak sampai terdengar dari luar meski pintu kamar tertutup rapat.

"Yang satu itu?" Lily mengulang. "Sepertinya kalung ini memiliki arti yang khusus."

Elva mengerjap.

"Apakah ini hadiah pernikahan yang sudah turun menurun dari keluarga Zachery? Seingatku itu bukan kalung batu rubi. Cave bilang itu cincin zamrud."

"Kau tak pantas mendapatkannya."

"Aku tak memiliki kepercayaan diri sebesar itu, mama."

"Berhenti memanggilku mama."

"Mama mertua."

Bibir Elva menipis menahan getar amarahnya.

"Dan kalung berlian yang … tidak diturunkan pada Anda."

@PantheraTigri5

"Tutup mulutmu."

"Karena alasan yang tak pernah diketahui siapa pun."

Elva mengerjap terkejut. Wajahnya yang pucat tak bisa lebih pucat lagi. "Lancang sekali kau …"

"Apakah alasan itu ada hubungannya dengan kalung ini?" Ujung jemari Lily bergerak memutar di bandul kalungya.

"A-apa?" Napas Elva tertahan. Di antara banyaknya pertanyaan, bagaimana mungkin wanita satu ini melontarkan pertanyaan yang berhasil membuatnya terperangah. Elva segera menguasai ekspresi wajahnya. "Apa yang kau katakan?"

"Dan … aku tidak mencurinya. Ini kalung pemberian mamaku."

Seperti petir yang menyambar, Elva kesulitan menghadapi keterkejutannya. Waktu disekitarnya berhenti, hanya untuk memutar ingatan masa lalu yang sudah ia kubur rapat-rapat.

'Apa ini?'

'Hadiah ulang tahun pernikahan kalian. Kau harus memberikannya agar dia berhenti curiga.'

@PantheraTigri5

'Kau tak perlu melakukannya, Elva. Aku dan Ginny berencana pergi ke toko perhiasan besok siang.'

'Aku sudah melakukannya untukmu. Jadi besok adalah waktu untuk kita bersenang-senang.'

Kaelan terdiam.

'Kruz pergi ke luar kota untuk turun ke lapangan. Akan kembali pada sore hari.'

Kaelan tak langsung menjawab. Menatap Elva.

'Ada apa?'

'Ada yang ingin kubicarakan denganmu.'

'Jika ini tentang itu, aku tak ingin membicarakannya. Dan jika kau tidak datang, aku sendiri yang akan memberitahu Ginny. Dia sedang hamil, kan? Anak kedua kalian.'

"K- kau …" Suara Elva tercekat dengan keras, mencekik tenggorokannya. "S-siapa sebenarnya kau?"

Lily tersenyum. Membungkukkan punggung hingga pandangan keduanya sejajar. "Aku tak tahu panggilan mana yang lebih tepat. Mama mertua? Atau … tante Elva?"

@PantheraTigri5

***

"Kau baik-baik saja?" Cave langsung mendekatiya begitu Lily keluar dari kamar tidur sang mama.

"Ya, tentu saja." Lily lengan Cave yang hendak masuk ke dalam kamar. "Mamamu sedang istirahat."

"Istirahat?"

"Ya."

Kedua alis Cave berkerut. "Kau yakin?"

"Kau tak percaya padaku?"

Cave menggeleng. "Hanya … bagaimana kau melakukannya? Pembicaraan kalian tampaknya berakhir dengan baik."

"Aku sudah bilang akan melakukan yang satu ini untuk hubungan kita, kan?"

Cave tersenyum. "Ya. Kau melakukan tugasmu dengan baik."

Lily sedikit berjinjit ketika kepala Cave tertunduk untuk mendaratkan kecupan di bibirnya. "Kita kembali ke meja makan. Kau belum sarapan dan harus segera ke kantor."

@PantheraTigri5

***

"Kau memberinya hadiah pernikahan?" Kruz menatap sang istri yang duduk bersandar di kepala ranjang dan tenggelam dalam lamunannya. "Setelah membuat lengannya patah, kau memberinya hadiah."

Elva menoleh. Tak terkejut dengan tindakannya yang terkadang diluar kendali. "Lengannya tidak patah." Dan tak mungkin memberitahu Kruz itu bukan kalung miliknya.

Ginny Hart, adik tirinya yang mendesain kalung itu. Yang selalu mendapatkan apa pun yang diinginkan. Kaelan, pria yang dicintai dan mencintainya. Dan bagaimana mungkin anak mereka masih hidup. Setelah kecelakaan itu, ia melempar Lilyana ke panti asuhan. Sebelum kemudian memastikan tak ada pewaris perusahaan Kaelan dengan membakar panti asuhan tersebut.

"Jika Cave tahu tentang ini, pastikan saja kau sudah memiliki alasan yang bagus agar dia tidak pergi dari rumah ini, Elva. Kau tahu hanya dia yang diharapkan ayah sebelum memberikan semua aset keluarga padaku."

@PantheraTigri5

"Itu karena kau tak bisa mengambil kepercayaan ayahmu sendiri."

Wajah Kruz seketika mengeras. "Jadilah akrab dengan menantumu. Sekarang dia kunci bagimu untuk memenangkan hati Cave. Dia terlihat tak bisa hidup tanpa wanita itu?"

"Seperti kau?"

Kruz terdiam. "Katakan apa pun yang kau inginkan."

"Kau bisa menikahiku dan memiliki anak dariku meski kau tak pernah memberikan hatimu untuk pernikahan ini, Kruz. Kenapa dia tak bisa melakukan itu?"

"Karena Cave akan melakukan apa pun untuk wanita yang diinginkannya. Itu perbedaannya. Dia bukan seorang pengecut yang terjebak tipu muslihatmu."

"Aku tak pernah menipumu."

"Kau tahu aku tak pernah menolak keinginan mamaku. Termasuk seorang istri yang diajukannya padaku. Hanya kau yang tahu apa yang kau lakukan padanya."

"Itu tiga puluh tahun yang lalu. Tidak bisakah kau melupakannya? Hanya keluarga

@PantheraTigri5

ini yang tersisa untukmu. Untuk kita berdua. Aku berusaha memperbaiki semuanya."

Kruz mengedikkan bahunya. "Sebaiknya begitu," ucapnya kemudian berjalan keluar.

Elva menahan jeritannya di tenggorokan. Bahkan sudah 20 tahun berlalu, semua masih tak ada yang memuaskannya. Kruz masih menginginkan Ginny. Meski wanita itu sudah membusuk di bawah tanah. Meski hidup adik tirinya sudah hancur, oleh tanganna sendiri. Kenapa semua itu masih tak membuatnya mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan sekarang …

Masa lalu itu kembali hidup. Seperti rumput liar yang akan kembali mengusik ketenangan hidupnya.

Bagaimana mungkin anak itu masih hidup?

Berhasil merayu putranya, seperti ibunya berhasil merayu miliknya. Buah memang jatuh tak jauh dari pohon, bukan.

@PantheraTigri5

Barron Izzan

"YA, anak itu seharusnya mati. Tapi …"

"Seharusnya?" Elva benar-benar kesulitan mengendalikan amarahnya. Giginya bergemertak. "Aku membayarmu bukan hanya untuk hal receh ini. Sekarang dia ada di rumahku. Menikmati udara di rumahku."



"Dante Izzan. Dia adalah wali tak tertulis yang mengurus anak itu. Satu-satunya yang selamta dari kebakaran tersebut. Dan yang tidak tertulis juga. Karena anak itu belum sempat tercatat di sana."

"Bagaimana kau

@PantheraTigri5

melakukan ketololan semacam ini?"

"Kau hanya memintaku menghabisi semua yang ada di panti asuhan itu, Elva. Memastikan tak ada yang selamat. Dan aku melakukan yang kau inginkan. Siapa yang tahu kalau dia belum termasuk penghuni panti sialan itu."

"Izzan?"

"Pemilik Izzan Company. Dan sekarang yang perusahaan itu dipegang oleh putra tunggalnya, yang juga diadopsi. Barron Izzan."

"Jadi karena itu seseorang dari panti asuhan bisa mendapatkan jabatan seeksklusif itu di salah satu perusahaan besar di kota ini?"

Pria berkaca mata bulat itu mengangguk. "Mereka berasal dari panti asuhan yang sama," tambahnya lagi.

Kali ini Elva benar-benar kesulitan mengendalikan dirinya sendiri. Jalan yang sudah ia tutup rapat agar satu-satunya keturunan Ginny maupun ahli waris yang tersisa tak lagi mengganggu hidupnya. Kini siapa yang menyangka adiknya itu masih tak membiarkannya tenang meski sudah mati.

@PantheraTigri5

"Kali ini aku akan memberimu kesempatan untuk memperbaiki kesalahanmu di masa lalu, Ricky."

Ricky menelengkan kepalanya. "Setelah kecelakaan itu, sekarang kau berniat membereskannya?"

"Kenapa? Kau tak mampu?" Elva menegakkan punggung. Ujung bibirnya membentuk seringai mencemooh.

Ricky terkekeh. "Suamimu sudah mengendusnya. Aku tak ingin mengambil resiko. Jika kali ini aku tertangkap, aku akan memastikan namamu terseret."

Elva mendelik tajam. Teringat pembicaraannya dengan Kruz yang tak pernah berakhir baik. "Dan kau pikir tak ada orang lain yang akan melakukannya untukku?"

Ricky mendengus, tetapi kemudian tampak mempertimbangkan. Elva Zachery, satu-satunya pelanggan yang berani membayar lebih untuk pekerjaannya. Bagaimana mungkin ia akan membiarkannya lepas begitu saja. "Aku akan melakukan hal lain. Kau tahu aku selalu mendapatkan informasi yang bagus untuk kau manfaatkan,

@PantheraTigri5

kan?"

Elva tak langsung menjawab. Mungkin untuk sementara waktu ia membutuhkan suasana menjadi tenang, kan. "Tiga hari."

***

"Hart Corporation. Apakah itu yang kauinginkan?" Elva menerobos masuk begitu pintu kamar sang putra dibuka dari dalam.

Lily membalas dengan senyum menjengkelkan. "Itu memang milikku."

Elva mendengus. "Jadi bukan hanya itu? Mendadak kau menjadi serakah hanya karena semua kemajuan yang kau dapatkan hari ini?"

"Apakah tidak boleh?"

Elva maju satu langkah. "Kalau begitu kita lihat, berapa banyak yang bisa kau ambil dengan tangan …" Elva mendengus ketika pandangannya bergerak menatap lengan Lily yang masih dipasangi perban meski tidak membutuhkan penyangga lagi. "… kecilmu itu."

Lily tersenyum. Tak ada lagi beriak

@PantheraTigri5

ketakutan di sana. "Cukup untuk membuat *mama* terkejut."

Elva tak membalas apa pun. Kedua matanya menatap penuh cemooh akan jawaban sang menantu. Sebelum kemudian berbalik dan berjalan keluar.

***

"Tanganmu baik-baik saja?" Barron menyesap kopinya. Yang masih mengepulkan asap di tengah siang. Menikmati rasa pahit yang membuat lidahnya mengeluarkan erangan lirih dan mendapat decakan ringan dari Lily. "Kenapa? Aku tak boleh menikmati semua ini setelah semua yang kulakukan untukmu?"

Lily menunjukkan lengannya yang tak perlu dibebat perban. Setelah Cave mengantarnya kontrol ke rumah sakit, pria itu harus kembali ke kantor dan sementara dirinya, yang baru memulai pekerjaan Senin lusa, tak akan membuang waktu untuk berbaring menikmati semua fasilitas yang disediakan rumah megah keluarga Zachery.

"Kabar terbaru?"

Barron tersenyum. "TD memutus

@PantheraTigri5

hubungan dengan Carim. Secara sepihak. Kau bisa bayangkan berapa banyak hutang yang harus ditanggung Egan?"

"Apakah mama Cave tahu?"

"Segera."

Lily tersenyum tipis. Mengambil sepotong daging di piring dan mengunyahnya dengan lembut.

Barron ikut tersenyum. Mengamati wajah Lily. "Kau terlihat … ehm tidak bahagia?"

"Apakah aku harus merasa seperti itu?"

Barron mengulurkan tangan, memberikan genggaman yang lembut.

"Tidak ada dalqm daftar rencanaku, Barron. Jadi tak ada yang perlu kau cemaskan."

"Oke. Tapi apa kau sudah memperkirakan jika Cave tahu tentang semua ini?"

Lily bernapas lebih berat dengan pertanyaan yang satu ini. "Kemungkinan besar dia akan menceraikanku dan akan lebih mudah jika kami tak memiliki anak."

"Ya, aku sudah mengatakan padamu."

"Tapi …"

@PantheraTigri5

"Tapi?"

"Waktu kita 6 bulan untuk menyelesaikan semuanya."

"Kenapa begitu mendadak?"

"Mama Cave. Jika aku tidak memberikan calon cucu, kemungkinan sudah ada calon yang dipersiapkan. Aku tak terlalu peduli."

"Atau memang sudah ada sejak awal?"

"Mungkin." Lily mencoba mengingat. Sebelum ia benar-benar menyelinap masuk ke dalam hidup Cave, tak ada wanita yang benar-benar dekat dengan pria itu meski ada banyak wanita yang memuja seorang Cave Zachery. Kesempurnaan wajah dan semua yang ada di belakang pria itu. Tak ada yang harus Lily cemaskan jika pria itu.

"Berhenti tentangku. Bagaimana kencan butamu?"

"Pengalihan topik yang bagus." Barron melepaskan pegangannya, memutar kedua bola matanya. "Menikah juga tak ada dalam daftar rencanaku. Dalam waktu dekat."

Lily tertawa kecil. Ketika pandangannya tiba-tiba menangkap seseorang yang duduk beberapa meja darinya, menyembunyikan

@PantheraTigri5

kamera yang terarah padanya. Begitu pria itu menyadari pandangannya, gegas melompat berdiri dan berlari menuju pintu restoran.

Lily mengejar, diikuti Barron. Dan kehilangan pria itu tepat ketika keduanya berhenti di teras restoran.

"Ada seseorang yang mengawasimu?"

Lily terdiam sejenak. "Mungkin kita berdua. "

"Cave?"

Lily menggeleng. Meski Cave kerap kali cemburu akan kedekatannya dengan Barron maupun pria manapun. Pria itu tidak akan melakukan hal semacam ini. "Aku harus kembali."

***

Lily melihat mobil Cave sudah terparkir di carport ketika memarkirkan mobilnya. Gegas masuk ke dalam rumah ketika mendengar suara cekikikan dari arah halaman belakang.

Ia harus menyeberangi ruang tengah, yang mengarah ke kolam renang sebelum mendekati tangga.

"Dia sudah menjadi bagian dari keluarga

@PantheraTigri5

ini." Elva muncul dari samping tangga, mengikuti arah pandangan Lily yang sempat berhenti ketika melihat seseorang yang duduk di samping Ivie. "6 bulan waktu yang cepat. Jadi semua harus dipersiapkan dengan baik."

Lily memasang senyum terbaik seperti biasa untuk mengusik kejengkelan sang mertua sekaligus tante tirinya tersebut. "Kuharap Cave menyukainya."

"Tentu saja. Ivie dan Monica tumbuh bersama sejak kecil. Kedua orang tua Monica sangat menyukai Cave."

Lily sedikit memajukan tubuhnya. "Apakah mereka juga tahu tentang masa lalu, Tante?"

Raut licik Elva seketika membeku. Lily menegakkan punggungnya dan tertawa kecil. "Tenanglah, *Mama.* Aku pandai menyimpan rahasia," ucapnya kemudian berjalan melewati sang mertua. Tersenyum penuh kepuasan.

Sampai di kamar, Cave baru keluar dari kamar mandi. "Kau pulang lebih awal."

"Ya, seperti yang kau lihat." Cave melempar handuk ke tempat tidur.

@PantheraTigri5

Menghampiri sang istri dan menangkap pinggangnya dan langsung menangkap ciuman di bibir. "Kau tak bilang akan singgah ke suatu tempat. "

"Kau terburu-buru dengan panggilanmu, jadi tak sempat memberitahumu."

"Urusan pekerjaan?" Cave mendorong tubuh Lily ke ranjang, setengah menindih tubuh wanita itu. "Lagi."

"Hanya membawakan desain untuk Barron, Cave. Dan sejak kapan kau tertarik urusan pekerjaanku," senyum Lily geli oleh ciuman Cave yang merambat ke lehernya. Menggigit lembut di cekungan lehernya.

"Aku hanya berusaha menghormati keprofesionalanmu, istriku."

"Aku pun." Lily menahan tangan Cave yang mulai menyelinap ke balik pakaiannya. "Cave, aku belum bersih."

Cave memaksa kepalanya terangkat. Menarik tubuhnya terduduk sembari menekan gairah yang sudah mulai naik ke permukaan.

"Aku ganti pakaian dulu." Lily bergerak turun dari ranjang. Tepat ketika ponsel Cave di nakas bergetar pelan. Pria itu langsung

@PantheraTigri5

menanggapi, membuka pesan berisi gambar dari nomor yang tak terdaftar di kontaknya.

Kedua alisnya berkerut menatap gambar Lily yang mengenakan pakaian yang sama dengan yang dikenakan wanita itu saat ini. Duduk di salah satu meja, saling berhadapan dengan Barron. Tetapi yang membuat pemandangan tersebut tampak mesra adalah tangan keduanya yang saling berpegangan.

Lily yang tak sengaja menangkap pesan tersebut seketika membeku. Dan semakin jelas ketika Cave menunjukkan gambar tersebut padanya.

"Aku tak tahu seorang bos bisa memegang tangan bawahannya dengan cara seperti ini. "

@PantheraTigri5

Kecurigaan Cave

"KAU tahu siapa yang mengirimnya padamu?"

"Kau lebih tertarik dengan siapa yang mengirimnya daripada menjelaskan gambar sialan ini." Maca Cave memicing tajam, kecurigaan tersorot padat pada Lily yang tampak lebih tenang. Berbanding terbalik dengan dirinya yang dadanya dipenuhi gemuruh kecemburuan.



"Kau tidak mempercayaiku?"

"Itu tidak menjawab pertanyaanku, Lily. Beri aku lebih."

"Ya, siapa pun yang

@PantheraTigri5

mengirimnya jelas menginginkan reaksi seperti yang kau lakukan saat ini."

Cave terdiam. Tak membantah kemungkinan tersebut. "Sekarang aku penasaran hubungan macam apa yang ada di antara kalian sebenarnya."

"Dia teman."

"Tidak lebih?"

Lily mendesah dengan kasar.

"Jangan berkelit, sayang. Kalian tampak saling berpegangan tangan dengan mesra."

"Kami tidak saling dan tidak mesra," koreksi Lily. "Gambar itu diambil dari posisi yang tepat untuk mengundang kesalah pahaman."

"Tapi kau tak akan menyangkal bahwa gambar ini memang seperti yang terlihat, kan? Tak ada atasan yang akan memegang tangan bawahannya, terlebih seorang wanita."

"Seolah kau tak pernah memegang tangan seorang wanita, Cave. Aku tahu aku bukan wanita pertama yang kau kencani."

"Memang tidak," tandas Cave tajam. "Aku tak memegang tangan seorang wanita

@PantheraTigri5

tanpa suatu hubungan."

"Barron temanku."

"Lebih dari teman?"

Mata Lily membeliak tak percaya dengan tuduhan yang tepat tersebut. "Apa maksudmu?"

"Kau tidak menjawab tidak."

"Aku tidak menjawab ya."

"Pernah?"

Lily bernapas dengan kasar. "Aku memiliki masa lalu, Cave."

"Dan dia menjadi salah satu masa lalumu?" sambar Cave dengan sengit. Tubuhnya melompat berdiri. Ketegangan seketika menguar dari tubuh pria itu.

"Kenapa kau hanya terpacu pada Barron?"

"Apakah ini alasanmu melarangku mencari tahu tentang masa laluku?"

"Tidak," tegas Lily. "Dan jangan mendesakku tentang hal itu."

"Sekarang kau berpikir aku mendesakmu."

"Apakah tidak?"

@PantheraTigri5

Cave terdiam. Matanya mengerjap, tersadar akan cecaran pertanyaannya yang membuat Lily bersikap defensif. Wanita itu selalu menjauh setiap kali dirinya mengungkit tentang masa lalu. Suaranya pun melunak ketika berkata lagi, "Oke. kita akan membicarakannya …"

"Aku ingin mandi. Pembicaraan ini tak akan berhasil jika kau masih dipenuhi emosi seperti saat ini." Lily beranjak menuju tempat tidur. Emosi Cave yang buruk hanya akan mempersulit dirinya menghadapi pria itu.

Cave kembali terduduk di tepi ranjang. Sekali lagi menatap layar ponselnya yang masih menyala. Tak hanya satu gambar yang dikirim nomor tak dikenal tersebut. Masih ada tiga gambar, yang diambil dengan sangat baik. Dari posisi yang tepat dan mengundang kesalah pahaman. Tepat seperti yang dikatakan Lily. Ya, ia berharap ini hanya kesalah pahaman. Setidaknya dari sisi Lily.

Karena Barron, sebagai seorang pria. Tentu saja ia bisa memastikan cara pandang Barron pada Lily bukan sebagai seorang teman maupun bawahan. Pria itu jelas

@PantheraTigri5

menginginkan miliknya.

Lalu, masa lalu Lily. Entah apa yang ada di masa lalu Lily hingga wanita itu selalu menjauh. Ia hanya tahu awal hidup wanita itu yang buruk. Tak semua orang memiliki masa kecil yang bahagia, kan. Tetapi seburuk apa? Tiba-tiba ia menyadari dirinya tak mengenal Lily dengan sedalam itu. Tak cukup mengenal lebih banyak tentang wanita itu.

Pertama kalinya bertemu dengan Lily, kira-kira satu tahun yang lalu. Keduanya terjebak di dalam lift hingga berlanjut ke kebetulan-kebetulan lainnya. Hingga di pesta perayaan Izzan Company yang mengundangnya, Cave tak lagi berpikir untuk melewatkan wanita yang berhasil memenuhi benaknya selama beberapa bulan terakhir. Keduanya berada dalam pengaruh alkohol ketika pagi harinya terbangun di ranjang yang sama. Tanpa mengenakan sehelai pakaian pun.

Setelah malam itu, bagaimana mungkin ia melepaskan Lily. Ia pria pertama wanita itu. Menggunakan tanggung jawabnya sebagai alasan untuk mengikat wanita itu. Dan berhasil, hubungan keduanya menjadi

@PantheraTigri5

lebih dekat dan cukup singkat untuk melangkah dalam sebuah hubungan sebagai pasangan kekasih. Ia menginginkan wanita itu, memiliki dan berakhir menikahi Lily. Semuanya berjalan lancar.

Akan tetapi, seolah semua itu masih tak cukup untuk membuatnya tenang. Seolah masih ada yang belum terpuaskan. Masih menginginkan lebih dan lebih dari seorang Lily. Ia masih belum memiliki wanita itu seutuhnya. Lily masih belum menyerahkan diri secara utuh pada dirinya. Masih belum membuka diri sepenuhnya pada dirinya.

Masalalu wanita itu masih begitu misterius. Dan bukannya ia tak bisa melangkah lebih jauh untuk mencari tahunya, ia hanya ingin menjadi seseorang yang cukup wanita itu percaya. Untuk terbuka sepenuhnya.

Dan meski Barron lebih dulu datang di hidup Lily dan lebih tahu tentang Lily, tetap saja memikirkan ada pria lain yang lebih mengetahui tentang Lily selalu sukses membuatnya dibakar api cemburu. Dan harus ia akui, dirinya sebuta itu jika berhubungan dengan Lily. Tak ada wanita mana pun yang membuat dirinya seprotektif ini sebelumnya,

@PantheraTigri5

tak berhenti membuatnya merasa aman setiap kali memikirkan kemungkinan Lily akan berubah pikiran.

Haruskah ia mencari tahu siapa saja mantan kekasih wanita itu? Mungkinkah Barron masuk dalam salah satunya? Seolah belum cukup pembicaraan tersebut membuat Cave dipenuhi api cemburu. Pembicaraan mereka selanjutnya semakin membuat Cave kesulitan meluapkan bendungan kecemburuan di dadanya.

"Kami berasal dari panti asuhan yang sama." Awal pembicaraan yang lebih buruk meski harus Cave akui Lily mulai jujur padanya. Jika itu panti asuhan, artinya keduanya tumbuh bersama sejak kecil. Hubungan keduanya jauh lebih dekat dari semua jenis hubungan yang Cave perkirakan. Dan Cave cukup -amat sangat- terkejut dengan fakta yang baru diketahuinya tersebut.

"Dia teman, yang sudah seperti saudaraku sendiri."

Cave masih bergeming di tempatnya. Napasnya tercekat dan tertahan di tenggorokan.

@PantheraTigri5

"Keluarga angkatnya yang membiayai sekolah dan kuliahku meski aku menolak untuk menjadi anak angkat keluarga mereka. Keluarganya juga yang menjadi pendonor utama di panti asuhan kami. Jadi kau tahu dia bukan hanya sekedar atasanku yang harus kau cemburui."

"Selain teman, saudara, dan atasanmu. Tak menutup kemungkinan akan menjadi lebih, kan?"

Lily terdiam. Menatap amarah yang lebih pekat di wajah Cave. "Apakah kau mendengarkanku?"

"Ya, aku mendengarnya dengan baik."

"Dan kau masih bersikap menyebalkan seperti ini."

"Maaf jika aku menjadi menyebalkan. Rupanya istriku memiliki seseorang yang begitu berarti di hidupnya. Bagaimana mungkin aku tidak mengetahuinya setelah hubungan kita sudah sejauh ini?"

Lily terdiam, menatap sorot kekecewaan di mata Cave dan berusaha menjadi terbiasa. Pria itu akan menjadi lebih kecewa. Mendapatkan lebih banyak kekecewaan saat semuanya terbongkar. "Sebelum kita

@PantheraTigri5

memulai hubungan ini, kita sudah sepakat untuk tidak mengungkit masa lalu masing-masing, Cave."

"Dan semakin aku mengingat kesepakatan itu, aku menyadari kita tak benar-benar saling mengenal satu sama lain, *sayang*."

Bibir Lily menipis keras. "Aku sudah mengatakan padamu untuk mengurus kehamilanku seorang diri."

"Aku tak benar-benar tahu siapa wanita yang sudah kunikahi sekarang."

Lily melempar bantal yang ada di pangkuannya. Meskipun ia tahu dirinya berhak dicurigai dan mendapatkan kekecewaan yang baru saja menerjangnya, tetap saja perasaan itu berhasil mengejutkannya. Berhasil membuatnya tersinggung. "Apakah sekarang kau menyesalinya?"

Cave tak menjawab. Untuk sepuluh detik penuh keduanya saling pandang dalam ketegangan yang begitu pekat.

Lily bangkit lebih dulu, berjalan menuju pintu meninggalkan Cave yang semakin frutrasi oleh pembicaraan sialan ini.

@PantheraTigri5

Cave mengerjap, tersadar dan memaki dirinya sendiri. Apa yang sudah dikatakannya pada wanita itu?

***

Kecuali Kruz, saat Cave bergabung di ruang makan. Semua orang sudah duduk di kursi masing-masing. Monica, satu-satunya orang yang paling ceria di ruangan tersebut menyapanya dengan senyum ceria seperti biasa. Wanita muda itu tak pernah kehilangan semangat untuk membuat suasana ceria di mana pun.

"Caveku?" panggil Monica dengan manja. Menahan pergelangan tangan Cave dengan bibir mengerucut. "Tante Elva bilang kau sudah menikah, dengan cara yang sangat pribadi. Dan yang lebih buruk, kau tidak mengundangku."

"Well, acara resepsi masih akan dilakukan minggu depan sesuai rencana mama. Jadi, kau bukannya tidak diundang." Cave melepaskan pegangan Monica. Duduk di samping Lily.

Monica memutar tubuhnya ke samping, membiarkan dagunya di topang oleh salah

@PantheraTigri5

satu tangannya. Tubuhnya sedikit condong karena ada Lily yang duduk di antara dirinya dan Cave. "Kau ingin aku datang dengan penuh kebahagiaan atau patah hati?"

Cave terkekeh. Salah satu alisnya terangkat. "Keduanya?"

Monica tertawa. "Kau bangga telah mematahkan hatiku?"

"Aku sudah memberimu peringatan."

"Dan aku terlalu keras kepala."

Cave mengambil tangan Lily, menyelipkan jemarinya di antara sela jari sang istri dan mengangkatnya. Menunjukkan cincin pernikahan mereka. "Kuharap kau segera menghentikan dirimu sendiri."

Monica tertawa, lebih keras. "Ya, bagaimana pun. Selamat untuk kalian berdua," ucapnya diikuti kerlingan mata. "Pernikahan adalah kabar gembira untuk semua orang."

Elva dan Ivie jelas tak setuju untuk pernyataan tersebut. Untuk pernikahan Cave dan Lily. Begitu pun dengan Egan. Pun begitu, semuanya menampilkan senyum palsu yang segera memudar ketika suara langkah Kruz mendekat. Keheningan

@PantheraTigri5

seketika menyelimuti meja makan tersebut. Semua pelayan siap melayani masing-masing anggota.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu," ucap Kruz pada Lily, kemudian beralih pada Elva. "Dan juga kau."

@PantheraTigri5

Seorang Yatim Piatu

"BERHENTI?" Lily mengulang perintah Kruz dengan suara yang lebih rendah dan sopan meski tak menyangka keinginan sang kakek akan sejauh ini. Tak hanya menerimanya sebagai cucu menantu tapi …

"Kau sudah menjadi bagian dari keluarga ini. Jadi kau butuh tahu dan ikut andil dalam keluarga ini."



Lily menatap dua berkas yang diletakkan di tengah meja. Elva's Gallery, galeri kesenian yang menyimpan dana taktis dan rahasia kebusukan seorang Elva. Berkas tersebut tak lebih lengkap dari yang ditunjukkan Barron

@PantheraTigri5

padanya. Meski begitu, ia tetap harus menghargai pemberian sang kakek yang tak hanya memberinya restu masuk ke dalam keluarga ini, kan?

"Kau keberatan?"

Lily menggeleng dengan cepat. "Lily akan memikirkannya. Saat ini, Lily memiliki pekerjaan yang bagus."

"Ya, papa. Mempelajari galeri tidak membutuhkan waktu yang sedikit. Ijinkan dia mempertimbangkan dan memahami tentang yang satu ini," sahut Elva menambahkan. Meyakinkan sang mertua untuk keputusan berbahaya ini. Menatap lurus kedua mata Lily, yang menyiratkan senyum sementara bibirnya menipis tak terima. Mendorong dua berkas di meja berada lebih dekat dengan wanita itu.

"Mama benar, Kakek. Pernikahan kami masih terlalu awal bagi Lily untuk mendapatkan kepercayaan sebesar ini dari kakek. Tanpa mengurangi rasa hormat Lily, Lily akan berusaha yang terbaik untuk menjadi menantu yang baik bagi keluarga ini."

Kruz awalnya tampak tersinggung

@PantheraTigri5

dengan penolakan halus tersebut, akan tetapi … ia tak mengatakan apa pun selain memberikan satu anggukan singkat. Memperhatikan sang cucu menantu yang pamit berdiri dengan sopan hingga keluar dari ruangan tersebut.

"Ini masih terlalu awal, Pa? Kenapa papa memberikan dia kepercayaan secepat ini?"

"Dia termasuk salah satu direktur muda yang cerdas di Izzan Company. Kau tak membutuhkannya?"

"Galeri bukan hanya membutuhkan seseorang yang cerdas."

"Tapi membutuhkan seseorang dengan reputasi yang bagus sepertinya, kan?"

Elva diam.

"Jangangunakanhubunganemosionalmu dengannya, Elva. Aku menerimanya bukan tanpa alasan."

Wajah Elva membeku. Apakah itu artinya Kruz juga mencari tahu tentang Lily?

***

"Lily, kemarilah." Panggilan Monica menghentikan langkah Lily yang baru saja

@PantheraTigri5

keluar dari ruang kerja Kruz dan hendak naik ke arah tangga.

Lily menatap Cave yang duduk di samping Monica, sementara Ivie melengoskan wajah ketika ia bergabung dan duduk di samping sang adik ipar.

"Ceritakan tentangmu." Monica mencondongkan tubuhnya dengan senyum semringah yang seolah membawa keceriaan di ruangan ini. Suara tawa wanita itu bahkan sampai terdengar ketika ia masih berada di dalam ruangan Kruz. "Bagaimana kalian bertemu hingga berhasil meyakinkan Caveku untuk berkomitmen seumur hidup. Ck, kau tahu reputasi Cave, kan? Atau … dia menutupnya rapat sehingga kau mau terjebak seumur hidup bersama pria ini," kikiknya sembari melemparkan kerlingan bercanda pada Cave.

Cave mendengus tipis.

Lily tersenyum. "Kau ingin mengenalku atau tentang kami berdua?"

"Keduanya tentu saja."

"Tak ada yang menarik tentangku. Aku hanya anak panti asuhan yang beruntung dan sekarang bekerja di Izzan Company."

@PantheraTigri5

"Dan sekarang pencapaian dan keberuntungan terbesarmu adalah berhasil menikah dengan Cavero Zachery?" sahut Ivie yang tak bisa menahan nada mencemoohnya.

Lily tersenyum, menoleh pada Ivie lalu menampilkan senyum lebih lebar yang menjengkelkan sang adik ipar sebelum menjawab, "Ya, kau benar. Dicintai kakakmu adalah keistimewaan dan keberuntungan terbesar yang bahkan tak pernah kubayangkan akan terjadi di hidupku yang menyedihkan. Sebagai anak yang hidup dan besar di panti asuhan."

Ujung bibir Ivie menipis, siapa membalas jawaban mengesalkan tersebut tetapi hanya mampu menelannya kembali karena tatapan tajam Cave.

"Aku tak bisa merubah masa laluku, tapi sekarang … aku tak ingin merubah masa depanku selama itu kakakmu masih mencintaiku."

Cave berdiri dari duduknya. Menangkap pergelangan tangan sang istri dan membawanya kembali ke kamar mereka.

***

@PantheraTigri5

Ivie mendengus, menatap Monica yang duduk di seberang. Dengan sikap santainya menikmati teh hangat. "Kau terlihat tak menyukainya," gumam Monica dari balik bibir cangkirnya.

"Kau tidak?"

"Apakah harus?"

Dengusan Ivie lebih keras. Memutar kedua bola matanya dengan jengah. "Dia merebut *Cavemu*. Aku tak sabar menunggu sampai belang wanita itu terbongkar dan Cave mendepaknya dari rumah ini."

"Kau harus tenang, Ivie. Cave mencintainya."

Ivie tertawa dingin. "Meski aku tak menyukai bayangan kau akan menjadi kakak iparku, tetap saja melihat Cave sebuta itu pada wanita yang tak jelas asal usulnya lebih mengerikan."

"Benarkah?" Salah satu alis Monica terangkat. Meletakkan kembali cangkir di tangannya.

"Ck, jangan berpura-pura tak tahu, Monica. Percayalah, Mama menginginkanmu kembali ke negara ini bukan karena merindukanmu. Dia ingin segera mempercepat hubungan

@PantheraTigri5

keluarga kita yang sudah dia rencanakan sejak kau dititipkan di rumah ini."

Monica tertawa, meletakkan cangkir tehnya. "Ketahuan juga," balasnya yang disambut gelak tawa keduanya.

***

"Kau ingin membalasku?" Lily menyentakkan pegangan Cave begitu keduanya berada di dalam kamar.

"Tidak. Dan aku tidak kekanakan seperti itu. Kau tak perlu menjawabnya jika memang tidak ingin. Dan kau bahkan tak perlu bergabung jika tidak mau."

"Apa artinya itu?"

"Aku hanya tak ingin membuatmu tak nyaman. Tidak lebih." Cave mendesah kasar. Merentangkan keduanya tangannya dengan kefrustrasian yang mulai kembali bergetar di wajahnya. "Tidak bisakah kita berhenti berdebat. Kau benar, siapa pun yang mengirim gambar itu, dia ingin reaksi semacam ini dariku."

Lily terdiam, mengamati raut wajah Cave yang mulai melunak. Cave lah yang lebih

@PantheraTigri5

berhak marah. "Apakah kecemburuanmu memang sebesar itu?"

"Kau tahu jawabannya, Lily." Cave maju dua langkah. Membawa tubuh sang istri ke dalam pelukannya. "Aku hanya tak bisa memikirkan suatu saat akan kehilanganmu."

Lily terdiam. Menelan gumpalan yang tiba-tiba muncul dan tertahan di tenggorokannya. *'Apakah sedalam itu Cave memberikan hatinya pada hubungan mereka?'*

"Jangan mencintaiku sedalam itu, Cave."

Cave terkekeh. "Di saat semua orang menginginkan lebih dalam hubunganku, kau malah menolaknya."

Lily menarik napasnya panjang dan mengembuskannya perlahan. Jauh lebih mudah jika Cave menjadi pria berengsek seperti pria itu yang sebenarnya. Sehingga lebih mudah untuk membuangnya. Ia hanya butuh Elva yang membayar semuanya. Merebut apa yang sudah menjadi miliknya.

"Bagaimana pun, terima kasih."

Cave maju dan kembeli memeluk Lily. "Aku tak akan mendesakmu, tapi aku berharap kau mengatakan semuanya padaku di saat kau merasa siap."

@PantheraTigri5

Lily mengangguk. “Masa laluku bukan hal baik yang ingin kuingat.”

“Ya, aku mengerti. Seharusnya aku tak mengatakan hal semacam itu tentangmu.”

“Sebelum mengenalmu. Aku pernah menjalin hubungan dengan seseorang. Kupikir dia tulus, dan mungkin ia memang tulus. Sampai akhirnya dia mencampakkanku. Menghamili wanita lain dan hidup bahagia dengan keluarga kecilnya.”

“Seharusnya dia tidak lebih bahagia dari kita berdua saat ini.”

Lily tertawa kecil. “Aku senang kau mengatakan itu.”

“Ya, karena dia bodoh. Dan aku senang dia bodoh. Jika tidak, kau tak mungkin berada dalam pelukanku.”

“Ya, kau benar.”

***

Elva membanting berkas yang ada di tangannya tepat di hadapan Egan, membuat pria itu terkejut karena pikirannya yang sedang kacau. “Bagaimana mungkin kau dengan tololnya menyembunyikan hal

@PantheraTigri5

semacam ini dariku, Egan. Kau pikir aku bodoh?"

Egan menatap berkas tersebut. Cepat atau lambat, mertuanya memang akan tahu. "Kupikir aku bisa menyelesaikannya."

"Katakan itu setelah perusahaan itu diakuisisi oleh perusahaan lain, dan apa yang bisa dibanggakan darimu, hah?!"

Egan bergeming. Kata-kata penghinaan semacam itu memang sudah biasa ia dengar dari mulut pedas Elva. Ia hanya perlu menahannya. Lagi dan lagi.

"Kupikir rumor tentang ketidak becusanmu hanyalah gosip dari orang-orang yang ingin menyingkirkanmu. Tapi lihatlah sekarang. Apa kau bahkan tahu kalau Lily akan mengambil alihnya?"

Mata Egan melebar terkejut. Kepalanya terdongak menatap sang mertua. "Apa maksud mama?"

Elva mendengus keras. "Barron Izzan berencana mengakuisisi perusahaanmu."

Egan tertegun. Bisa dipastikan semua kekacauan ini karena Barron berada di baliknya. Wajahnya mengeras.

@PantheraTigri5

"Besok pergilah ke kantor Cave. Bujuk dia." Elva menyeringai, tentu saja ia tak akan membiarkan perusahaan ini jatuh ke tangan Lily. "Dan berikan semua ini padanya."

"Apa ini?" Egan mengambil berkas yang dilempar sang mertua.

"Semua bukti kelicikan Barron. Dengan ini, niat wanita itu akan jelas di mata Cave."

@PantheraTigri5

Amarah Cave

"DARI mana kau mendapatkan semua ini?" Cave meletakkan berkas yang baru saja ditelitinya itu kembali ke meja. Memperhatikan Egan yang tampak menata kata untuk menjawab.

"Aku tahu kontrak kerjasamaku dengan TD karena kesalahanku, tapi ini hal yang berbeda. Niat Barron untuk mengambil alih perusahaanku karena urusan emosional."

"Urusan emosional?"

Egan menjilat bibirnya yang mendadak kering. "Karena ini ada hubungannya dengan



@PantheraTigri5

Lily."

Ketertarikan Cave semakin menumpuk. Lagi-lagi ketika membicarakan tentang Barron, kenapa selalu membawanya pada Lily. "Istriku?"

"Ada alasan dia mendekatimu. Karena aku."

"Aku tak mengerti." Tubuh Cave berputar ke samping, menatap lurus Egan yang tampak serius. Ia bisa menangkap kegugupan bercampur ketakutan.

"Hubunganku dan Ivie dimulai dengan cara yang tidak baik. Aku sudah memiliki kekasih ketika memulai hubungan dengannya. Semua ini kesalahanku, aku patut mendapatkan balasannya dan aku akan bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya. Tetapi Ivie, dia tidak ada hubungannya dengan semua ini. Dia tidak tahu aku sudah memiliki kekasih."

Wajah Cave seketika menggelap, tangannya mengepal. "Apa artinya semua ini? Dan apa hubungannya perusahaan dengan kepengecutanmu."

"Wanita itu Lily. Kami kuliah di universitas yang sama. Juga Barron."

@PantheraTigri5

Cave membeku. Tentu saja semua itu sukses membuatnya terkejut.

"Saat aku tahu kau menjalin hubungan dengannya, beberapa kali aku sempat ingin memberitahumu, tetapi aku tak memiliki keberanian itu karena aku takut kehilangan Ivie. Jadi sekarang, sepertinya semua rahasia ini tak bisa lagi ditutupi."

Cave melompat ke arah Egan, tinjunya mematahkan tulang hidung pria itu dengan keras. Merasa tak puas, Cave kembali mencengkeram kerah leher Egan dan kali ini rahangnya yang menjadi sasaran. Egan sama sekali tak melawan, pria itu membiarkan tubuhnya dijadikan samsak hidup oleh sang kakak ipar. Hingga akhirnya Cave kelelahan dan berhenti. Bukan lelah secara fisik meski napas pria itu terengah dengan keras.

Kemarahan berkobar di kedua mata Cave. Pria itu berdiri di tengah ruangan, sementara meja kaca dan beberapa vas serta guci hias yang ada di sekitar mereka sudah hancur dan pecahannya berserakan di lantai.

Egan tersungkur di lantai, duduk bersandar pada sisi sofa dengan wajah penuh darah. Bebarapa kancing kemejanya lepas

@PantheraTigri5

dan simpul dasinya melonggar. Meringis menahan perih di hidung dan bibirnya yang robek.

"Aku tahu sudah terlambat, tapi kumohon jangan memberitahu Ivie tentang semua ini. Emosinya sedang tak baik sejak kegugurannya dan aku tak ingin menambah beban pikirannya. Aku minta maaf. Aku sungguh-sungguh minta maaf karena tak memiliki keberanian lebih besar lagi untuk mengatakan kejujuran ini sejak awal."

"Jadi dia mendekatiku untuk membalas semua perbuatan berengsekmu?"

Egan mengangguk. "Barron yang membantunya."

Mata Cave terpejam, bersama gelombang kemurkaan yang menerjang dadanya dengan keras. "Keluar!" geramnya.

Egan gegas beranjak dan keluar. Tepat ketika ia menutup pintu ruangan, suara barang-barang yang dibanting terdengar keras dan memilukan. Menyusul geram amarah Cave yang memenuhi setiap sudut ruangan di belakangnya hingga membuat dua sekretaris pria itu ikut bergedik ketakutan.

@PantheraTigri5

Egan menghela napas di tengah rasa sakit dan perih oleh tinju Cave. Ia tahu akan mendapatkan semua serangan penuh emosi itu dan mengingat tubuh besar dan otot Cave, tetap saja semua rasa sakit itu lebih besar dari yang sudah ia bayangkan.

'Kau akan memberitahu Cave tentang hubunganmu dan Lily, niat wanita itu mendekati Cave dan menghentikan semua rencana Barron untuk mengakuisisi perusahaanmu.'

'Ivie?'

'Hubungan Cave dan Ivie tak cukup baik, tapi Cave tak akan menyakiti adiknya sendiri.'

Egan menepis rasa bersalah yang mulai muncul di dadanya. Lily mungkin akan berhenti meski wanita itu terkadang cukup keras kepala.

@PantheraTigri5

***

"Kau baik-baik saja?" Barron menahan lengan Lily yang sedikit terhuyung dan berpergangan pada dinding.

Lily mengangguk, masuk ke dalam ruangan Barron yang sudah dibukakan oleh sekretaris pria itu. Ia gegas duduk set

sofa terdekat sementara Barron mengambil tempat di sisinya. "Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Suaranya bergetar dengan amarah yang harus tetap ditahannya. Batu sandungan yang dilemparkan Elva kali ini cukup besar dan berhasil mengusik ketenangannya. Meski ia selalu berjudi dengan keberuntungannya, tetapi kali ini kemungkinan mereka akan memenangkan akuisisi adalah hal yang mustahil.

Barron mendesah pelan. Menuangkan segelas air putih dan memberikannya pada Lily. "Minumlah."

Lily mengambil beberapa tegukan hanya untuk membasahi tenggorokannya. "Berapa kemungkinan kita akan memenangkannya, Barron?"

"Perusahaan Cave jelas bukan tandingan kita, Lily. Kemungkinan itu hanya akan terjadi dengan keajaiban."

"Kalau begitu kita sendiri yang harus menciptakan sendiri keajaiban itu."

Barron menyandarkan tubuhnya. Keantusiasan Lily sejalan dengan keras kepala wanita itu.

"Aku lebih berhak dari siapa pun untuk

@PantheraTigri5

memiliki perusahaan itu. Termasuk mama Cave dan Egan. Dan bagaimana mungkin aku membiarkan nama orang tuaku hancur sementara dia harus hidup dengan ketenangan dan penuh kebahagiaan. Tanpa sedikit pun penyesalan. Jika dia memang punya hati nurani, bukankah setidaknya dia merasa malu untuk menatapku?"

"Aku tahu, Lily. Tapi …"

"Dia berniat membunuhku, Barron. Jika kau tidak menyelamatkanku saat itu, aku tak mungkin hidup. Dia membakar semua orang yang ada di panti. Semuanya." Suara dan bibir Lily bergetar hebat. Dipenuhi amarah yang mengguncang dirinya, begitu hebat hingga dadanya terasa sesak oleh emosi yang bercampur aduk. Bergelombang-gelombang menghantamnya setiap kali ingatan itu tertarik ke atas permukaan. "Tak hanya membuatkan keluargaku hancur, dia juga merebut semua yang dimiliki oleh ibuku. Papaku, rumah kami, perusahaan dan bahkan …" Lily menelan ludahnya ketika mengingat anak dalam kandungannya yang sengaja dihabisi dengan tanpa hati oleh Elva. "Berapa banyak lagi kejahatan yang akan dilakukannya padaku? Dia tak akan berhenti

@PantheraTigri5

sampai aku mati, menyimpan semua rahasia gelap ini di bawah tanah. Satu-satunya tempatku bertahan hidup hanyalah di sana. Di tengah keluarga itu."

Barron mengangguk, hatinya ikut pilu mendengarkan semua kisah yang sudah diketahuinya itu. Ialah saksi hidup untuk setiap derita yang didapatkan oleh Lily. Kedua lengannya meraih pundak Lily, membawa wanita itu ke pelukannya dan terisak di dadanya. "Ya, kita akan menemukan cara untuk mendapatkan perusahaan itu kembali."

***

Kepulangan Lily disambut senyum penuh arti oleh Elva yang duduk di ruang tamu. Wanita itu paruh baya itu menghampirinya dengan kedua lengan saling bersilang di depan dada. Dagu terangkat dengan arogan ketika menghadang langkah Lily di tengah ruangan.

"Kau pulang sendiri?" Elva melirik ke belakang Lily. "Mungkin Cave tidak akan pulang."

Maksud pertanyaan dan senyum

@PantheraTigri5

semringah di wajah Elva terlalu jelas. Wanita itulah berada di balik akuisisi Carim Corporation yang melibatkan Cave di dalamnya.

"Selain penghinaan, kau tak akan mendapatkan apa pun dari rumah ini."

Lily tertawa. "Kakek menawarkan posisi yang bagus untukku di galeri. Perlukah aku mempercepat prosesnya hanya untuk membuktikan bahwa terkadang … semua yang tante rencanakan bisa saja menjadi berantakan."

Elva tertawa kecil. "Ya, lakukan itu setelah kau bicara dengan Cave."

Lily mengendalikan ketenangan dengan sangat baik. Tadi Cave memang berjanji akan menjemputnya sepulang kerja. Tetapi tiba-tiba pria itu tidak bisa dihubungi dan Barron mengantarnya pulang.

"Kau menantangku untuk membongkar hubunganmu dan Egan, kan?"

Lily tersentak, kepucatan merambati permukaan wajahnya. Elva berniat menyerangnya dari segala arah.

"Aku tak sabar menghubungi pihak WO untuk pembatalan acara resepsi untuk lusa,"

@PantheraTigri5

gumam Elva setengah bersenandung sambil membalikkan badan dan berjalan pergi. "Malam ini Cave tak akan pulang."

***

Lily masih duduk menunggu di sofa meski jam sudah menunjukkan hampir jam satu pagi. Elva mengatakan Cave tak akan pulang, namun apa yang dilakukannya di tempat ini? Menunggu pria itu dengan sikap menyedihkan.

Apakah semuanya akan berakhir seperti ini?

Secepat ini?

Walaupun ia pikir akan semudah itu Cave mencampakkannya, tapi tidak secepat ini.

Suara mesin mobil yang samar-samar terdengar dari arah pintu balkon yang ia biarkan terbuka menyentakkan Lily dari lamunannya. Ia beranjak menuju balkon, memastikan bahwa memang itu mobil Cave karena hanya pria itu satu-satunya orang di rumah ini yang belum pulang.

Dengan jantung yang berdegup kencang,

@PantheraTigri5

Lily menyeberangi ruangan. Tangannya sudah memegang gagang pintu, tetapi hanya terdiam membeku di sana. Apa yang akan dikatakannya pada Cave? Kepercayaan dalam hubungan mereka terlalu tipis dan rapuh. Dan hanya butuh tiupan kecil untuk meretakkan celah yang memang sudah menganga dalam pernikahan mereka.

Landasan dalam hubungan mereka hanyalah tipu muslihat yang ia ciptakan sendiri. Jika semua topengnya terbongkar dan lapisan-lapisan keburukannya sudah terlanjur terbuka. Pria itu tak akan menatapnya dengan cara yang sama.

Pintu didorong terbuka dan Lily tersentak kaget. Tubuhnya terhuyung dua langkah ke belakang.

Langkah Cave pun ikut membeku. Pandangan keduanya bertemu, napas Lily tertahan. Menyiapkan diri untuk menerima kekecewaan dan luapan amarah pria itu.

@PantheraTigri5

Kesepakatan Baru

"KAU belum tidur?"

Lily memperhatikan Cave yang menutup pintu, melewatinya dan ia bisa mencium aroma alkohol yang begitu pekat dari pria itu. Bercampur parfum dan rokok dari pakaian pria itu. "A-aku menunggumu."



Cave melepaskan jas dan dasi yang simpulnya sudah terurai dari kerah kemeja pria itu. Melemparnya sembarangan ke lantai kemudian membanting tubuhnya di sofa. Berbaring menatap langit-langit kamar.

Lily berjalan mendekat, dengan langkah

@PantheraTigri5

penuh kehati-hatian. "Aku akan melepas sepatumu."

Cave tak menjawab, lengan pria itu menutupi mata dan kesunyian menyelimuti keduanya. Terlalu sunyi hingga Lily bisa mendengarkan detak jantungnya yang berdegup dengan kencang.

Sesekali ia meremas tangannya yang bergetar hebat ketika melepaskan kaos kaki Cave. Wajahnya tertunduk meski sudut matanya sesekali melirik ke wajah pria itu yang setengah tertutup lengan.

"Kau ingin minum?"

Cave tak menjawab. Lily masih mematung di ujung sofa. Membiarkan kegugupan merambati dadanya. Keduanya tahu apa yang sudah membentangkan jarak di antara mereka.

Lily membungkuk untuk mengambil pakaian Cave yang berserakan di lantai. Memungutnya satu persatu ketika tiba-tiba tubuhnya didorong ke arah tempat tidur. Setengah dibanting dalam sekejap mata. Saat Lily menyadari semua itu, tubuh besar Cave sudah menindihnya dan wajah pria itu membayang di atas wajahnya.

@PantheraTigri5

"Jadi kau sudah tahu?" desis Cave tajam. Bibirnya yang menipis nyaris tak bergerak.

Lily merasakan sesak di dadanya oleh tekanan tubuh Cave. Rahang pria itu mengeras dengan kilat yang menyambar di sepasang manik hijau pria itu yang tampak menggelap. "Aku tak akan menjelaskan apa pun sebagai pembelaan."

Cave menggeram. Semudah itu Lily menyulut amarah yang sudah setengah mati ia tekan kuat-kuat. "Semua ini hanya untuk dendammu?"

"Pertama kalinya kau ingin memulai hubungan ini, kau tak peduli apa yang kuinginkan darimu, Cave. Termasuk untuk setiap sen uang yang kau miliki, selama aku menjadi milikmu."

Lonjakan amarah itu kembali menyerbu dada Cave. Akan tetapi tak ada sepatah kata pun yang salah dari kata-kata Lily.

'Sebagai pria yang pertama yang menidurimu, bertanggung jawab atas dirimu, atau bahkan jika kau menginginkan uangku. Aku tak akan mempermasalahkan semuanya selama kau menjadi milikku. Cari alasan apa pun untuk bertahan di sisiku.'

@PantheraTigri5

Kalimat itulah yang ia katakan agar Lily menerima cintanya. Menerima hubungan baru mereka.

"Semua itu semacam permainan tarik ulur yang kau mainkan padaku."

Lily tak menyangkal. "Kau tertarik pada wajahku dan menginginkan tubuhku, Cave. Dan aku memberikannya."

Cave tertawa dengan jawaban tersebut. Tawanya terdengar begitu dingin dan dipenuhi kegetiran. Ketika tawa pria itu berhenti, raut pria itu kembali dipenuhi ketegangan. Dengan seringai di ujung bibirnya. "Kau benar. Kau sudah menjadi milikku."

Napas Lily tertahan dengan keras dengan kalimat tersebut.

"Kau sudah bersih, kan?"

Kepanikan seketika menyergap Lily. Tak siap dengan pertanyaan yang hanya memiliki satu arti. "C-cave aku …"

Cave sudah terlanjut menarik pakaian depan Lily.

"T-tunggu, Cave." Lily berusaha menahan dada Cave, yang keduanya langsung

@PantheraTigri5

ditangkap dan dipaku di atas kepalanya. Bibir pria itu segera membungkam penolakannya. Berat tubuh Cave menahan rontaannya sementara tangan pria itu melucuti pakaian keduanya secepat gairah mengaliri aliran darah di nadinya.

Lily tentu saja tak berdaya dengan hasrat Cave, menginginkan tubuhnya dengan cara yang rakus. Menjelajahi setiap jengkal tubuhnya dengan cumbuan, ciuman, dan gigitan. Dan ketika pria itu berhasil menyatukan tubuh keduanya, Cave bergerak dengan cepat. Bernapas dengan berat dan menggebu. Hingga akhirnya pria itu berhasil mencapai puncak, erang kenikmatan mengakhiri gerakan pria itu di atas tubuhnya. Membiarkan napas terengah pria itu menerpa seluruh permukaan wajah Lily yang memerah. Begitu pun dengan peluh pria itu yang berjatuhan di pipinya.

Cave menarik diri dan berguling ke samping, menatap langit-langit kamar sembari mengejar napasnya. Sedangkan Lily menarik helaian pakaiannya yang sudah robek dan hendak beringsut menjauh ketika lengannya ditahan oleh Cave.

@PantheraTigri5

"Aku tak suka kau meninggalkanku seperti ini, ingat?"

Lily kembali membaringkan tubuhnya di samping pria itu. Wajahnya berpaling ke samping dan untuk pertama kalinya merasa buruk ketika Cave menyentuhnya. Ia menggigit bibir bagian dalamnya, menahan gumpalan yang mulai membentuk di kedua matanya agar tak sampai meleleh. Tidak. Ia tidak perlu menjadi emosional seperti ini. Cave menginginkan tubuhnya dan ia akan memberikannya.

"Kenapa? Apakah terasa berbeda?"

Lily tak menjawab.

"Tak ada yang berubah, *sayang*. Kau menyerahkan tubuhmu dan aku tak akan mempermasalahkan apa pun yang kau inginkan dariku."

Lily menelan gumpalan yang terasa mencekik tenggorokannya. Ya, Cave benar. Tak ada yang berubah.

Cave bangkit terduduk. Napas pria itu sudah kembali normal ketika turun dari tempat tidur dan berkata, "Dendammu pada Egan. Lakukan apa yang kau inginkan."

Lily memperhatikan Cave yang berjalan

@PantheraTigri5

menuju kamar mandi. Mengulang kalimat itu dua kali. Meskipun ia merasa sedikit lega karena Cave tak akan mengakhiri hubungan mereka secepat ini. Entah kenapa ia merasa ada sesuatu yang telah berubah dalam diri Cave.

***

Pagi itu Lily terbangun dengan Cave yang masih tidur dengan posisi tengkurap di sampingnya dan posisi kepala membelakanginya. Berusaha tak menciptakan suara sekecil apa pun, wanita itu bergerak turun. Menarik pakaian tidurnya yang dibuang Cave ke lantai.

Ya. Setelah keluar dari kamar mandi dan mengganti pakaiannya yang robek dengan baju tidur, pria itu kembali melucutinya. Kembali menuntaskan gairah dan tak membiarkannya tertidur hingga dirinya kewalahan. Dan sekerang ia tak ingin membangunkan Cave hanya untuk kembali menjadi pelampiasan nafsu pria itu yang seolah tak ada habisnya. Seolah pria itu tak lagi menahan diri dan tak peduli atas ketidaknyamanan yang ia rasakan. Seperti

@PantheraTigri5

yang sebelumnya selalu pria itu lakukan untuknya.

Tubuhnya terasa remuk redam, ia butuh berendam meski hanya beberapa menit saja. Sebelum Cave bangun.

Apakah ini yang dimaksud Cave tentang membiarkannya melakukan apa pun selama tubuhnya tetap menjadi milik pria itu? Sebagai bayaran untuk kebohongannya? Semalam, Cave jelas-jelas tak melewatkan kesepakatan itu begitu saja.

Lily berusaha menepis pemikiran itu dari kepalanya. Ia masih punya waktu. Meski tidak akan banyak, tetap saja masih ada waktu untuk merebut Carim Corporation dan membuat Elva membayar semua kejahatan wanita itu.

Pintu kamar mandi terbuka ketika Lily baru saja keluar dari bath up. Meraih handuknya dan sedikit menundukkan pandangannya karena Cave masuk tanpa mengenakan pakaian apa pun.

"Bersiaplah, kita harus ke butik."

"A-apa?"

Cave melirik ke samping, membuat pandangan mereka bertemu di cermin. "Kau

@PantheraTigri5

mendengarku."

"Mamamu bilang kita akan membatalkan resepsi."

"Ini bukan pertama kalinya aku menentang keputusan mama."

Lily terdiam. Memberikan satu anggukan pelan sebelum Cave masuk ke bilik, membiarkan tubuhnya disiram air dingin.

Dan tentu saja keputusan tersebut membuat Elva berang bukan main. Ketika Lily menuruni anak tangga, ia mendengar Elva dan Cave berdiri berhadap-hadapan. Wajah sang mertua dihiasi ketegangan.

"Sejak awal mama sudah mengetahuinya. Menyembunyikannya dari Ivie. Bukankah kita hanya perlu membiarkan semuanya seperti semula?"

"Kau tidak mengerti selicik apa wanita itu, Cave."

"Aku bisa mengurus urusanku sendiri. Termasuk pernikahanku dan istriku sendiri," pungkas Cave mengakhiri pembicaraan tersebut. Ketika tubuhnya berbalik, pandangannya bertemu dengan Lily. Sebelum kemudian berjalan menuju pintu utama.

@PantheraTigri5

Sementara Elva, yang wajahnya dipenuhi ketegangan menghadang langkahnya. "Apa aku sudah mengatakannya, *mama*. Diinginkan putramu adalah keberuntungan terbesar yang datang di antara semua penderitaan yang kau berikan pada hidupku," seringai Lily penuh kepuasan membalas kata-kata sang mertua.

@PantheraTigri5

Aku Kepala Rumah Tangga

CAVE melirik ponsel Lily yang bergetar di meja. Barron, nama pria itu seolah tak berhenti berputar di hidup Lily. Ya, tentu saja. Pria itu sudah terlibat di hidup wanitanya jauh sebelum bahkan Egan datang di hidup Lily. Akan tetapi, tetap saja kedekatan dua orang itu selalu sukses mencuri perhatiannya. Mengusik ketenangannya.



Cave menekan kecemburuan yang lagi-lagi tak bisa ia kontrol. Menggeser tombol merah di sana dan membalik benda pipih tersebut. Merapikan dasi kupu-kupunya dan mematut

@PantheraTigri5

dirinya di cermin sebelum menyusul Lily yang ada di bilik fitting room.

Wanita itu menolak pertolongan pelayan butik, tetapi sekarang kesulitan untuk menaikkan resleting di punggung. Cave maju, hanya butuh satu tarikan dan permasalahan tersebut selesai lebih cepat.

"Terima kasih," gumam Lily, sedikit menundukkan pandangannya untuk menghindari tatapan keduanya bertemu di cermin.

Cave tak membalas. Kedua matanya mengamati penampilan Lily yang sempurna cantik dari atas ke bawah. Tanpa mengedipkan mata. ia mengakui ketakjuban yang membuatnya membeku dan kehilangan kata seperti orang tolol ini. Ya, mungkin ini memang alasannya menginginkan Lily. Tak tahan melihat wanita itu menjadi milik siapa pun, keposesifannya sudah muncul bahkan ketika untuk pertama kalinya mereka bertemu. Yang juga merupakan salah satu rencana wanita itu.

Cave maju lagi, tangannya menangkap pinggang dan dagu Lily sebelum menyapukan lumatan yang panjang di bibir itu. Menyesap

@PantheraTigri5

rasa manis semacam candu yang tak pernah memuaskannya, tetapi tetap membuatnya menginginkan lagi dan lagi.

"Sepertinya ukurannya sudah pas," gumam Cave di antara ciumannya. Pandangannya mengunci kedua mata Lily yang sejernih madu tersebut. Terlihat sayu dan rapuh, tetapi ada kelicikan yang memikat di sana. Sayangnya, tentu saja ia lebih licik dari Lily. Dan ia bisa lebih licik dari siapa pun.

Lily mengangguk, sedikit memberi jarak di antara wajah mereka.

"Aku yang memilih ukurannya." Tangan Cave bergerak menyentuh pundak, punggung, pinggang dan turun lebih ke bawah. "Aku tahu setiap inci tubuhmu. Dari ujung kepala hingga ujung kaki."

"Jika kau menginginkan Egan hancur, kau tahu itu akan berdampak pada hidup adikku, kan?"

"Aku tahu apa yang kau bicarakan."

"Dan tak perlu melibatkan perusahaan untuk urusan emosional."

Wajah Lily membeku, emosi di wajahnya mencuat tetapi ia berusaha menenangkan

@PantheraTigri5

beriak emosinya.

"Aku memiliki bukti kelicikan Barron."

"Bukan kelicikan," koreksi Lily melepaskan diri dari kedua lengan Cave. "Perusahaan itu …" Kalimatnya terhenti. Menatap wajah serius Cave. Harus ia akui, saat membicarakan tentang pekerjaan, Cave selalu sukses membuat lawan bicara tak berkutik. Termasuk dirinya. "Pelanggaran perjanjian TD dan Carim Corporation adalah sepenuhnya kesalahan Egan. Dia menerima suap dari pemasok dan Barron hanya membongkar fakta tersebut."

"Dengan sebuah tujuan yang sangat jelas. Untuk keuntungan pribadi. Diam-diam menemui pemegang saham untuk menyingkirkan Egan. Setelah mendapatkannya perusahaan itu, apa yang ingin kau lakukan?"

"Kami hanya ingin menyelamatkannya."

Cave terkekeh.

"Itu bukan pertama kalinya Egan melakukan kecerobohan semacam ini."

"Untuk sebuah keuntungan, perusahaan itu sama sekali tak bernilai, Lily. Jika itu yang kau kejar, kau cukup melahirkan anakku

@PantheraTigri5

dan kau akan mendapatkan lebih dari itu. Kau memang mengincarnya."

Lily tak menyangkal. Memang bukan sebuah keuntungan.

"Jadi kau tak ingin menjelaskannya?" Cave mendengus. "Hanya padaku?" pungkasnya mengakhiri pembicaraan tersebut dan berjalan keluar.

Selesai berganti pakaian dan keluar dari butik, Lily tak menduga Cave masih menunggunya di mobil. Sepanjang perjalanan, tak ada pembicaraan apa pun. Saling mempertahankan keheningan tersebut hingga keduanya sampai di rumah.

Egan dan Ivie duduk di ruang tengah. Pembicaraan apa pun di antara keduanya terhenti dengan kemunculan Cave dan Lily, Pandangan Lily berhenti lebih lama pada wajah Egan yang ditempeli plester di beberapa tempat. Yang ia yakin ada hubungannya dengan luka di punggung tangan Cave.

"Cave, karena wajah suamiku seperti ini dan tak mungkin akan membaik dalam semalam. Sepertinya kami tak mungkin mendatangi cara resepsi pernikahanmu,"

@PantheraTigri5

ucap Ivie ketika keduanya bergabung duduk di seberang meja, " Apa yang dikatakan orang …"

"Dan apa yang dikatakan orang kalau adikku satu-satunya tidak datang di hari pentingku?" Cave memperhatian Elva yang baru saja muncul dari arah ruang tengah dengan senampan camilan siang di kedua tangan. "Kupikir mama lebih peduli dengan keharmonisan keluarga kita dibandingkan hidung suamimu yang patah."

Mata Ivie mendelik tak terima. "Kenapa kau kejam sekali pada suamiku?"

Cave mengedikkan bahu. Menatap lurus Egan yang langsung tertunduk. "Memangnya apa yang dilakukan suamimu sehingga seseorang menghajarnya seperti itu?'

"Dia terjatuh dari tangga karena lift kantor yang rusak. Bukan dihajar orang."

Cave menahan tawanya, melirik ke arah sang mama yang wajahnya memucat. "Lain kali perhatikan langkahmu, *adik ipar*."

Egan hanya memberikan satu anggukan singkat.

"Ivie, bawakan minuman yang sudah

@PantheraTigri5

mama siapkan di dapur."

"Kenapa aku? Ada pelayan …" Kalimat Ivie terpotong oleh tatapan sang mama yang menajam. Memberengut kesal, ia terpaksa beranjak dari duduknya dan berjalan ke dapur.

"Jadi, apa kau sudah mempertimbangkan untuk membantu Egan?" Elva memulai pembicaraan.

"Ronan masih memeriksa data keuangan dan seluk beluk perusahaannya. Meski itu perusahaan yang didirikan keluarganya, tetap saja kita tak tahu apa yang pernah terjadi di masa lalu sebelum dia datang di keluarga ini, kan?"

"Apa maksudmu?" Elva menelan keterkejutannya.

"Aku mendengar desas-desus kalau sebelum jatuh ke tangan keluarga Carim."

"Perusahaan itu adalah perusahaan keluarga yang dibangun oleh kakeknya."

Cave mengangkat salah satu alisnya. "Lalu bagaimana mama memiliki saham terbesar di perusahaan itu?"

"Kau tahu mama sudah begitu dekat

@PantheraTigri5

dengan keluarga Egan bahkan sebelum kau lahir dan mama menikah dengan papamu. Saat itu perusahaan mereka diambang kebangkrutan dan orang tua Egan meminta tolong pada mama. Dan sebagai rasa terima kasihnya, mereka memberikan saham itu. Sebesar itu kepercayaan mereka pada mama."

Kedua tangan Lily mengepal dengan semua kebohongan yang keluar sangat lancar dari mulut Elva.

"Jadi kali ini mama memintaku menyelamatkannya untuk mengamankan saham mama."

"Perusahaan itu sangat berarti bagi keluarga Egan. Toh Egan sudah menjadi bagian dari keluarga ini. Apa salahnya menolong adik iparmu sendiri? Ini bukan hanya tentang mama. Kita keluarga, harus saling menolong."

Lily menoleh ke arah Cave yang terdiam. Mulai terpengaruh dengan bujukan lidah licik Elva. "Aku naik dulu," ucapnya sambil bangkit dari duduknya.

Cave menatap punggung Lily yang mulai menaiki anak tangga. "Ya, kita keluarga.

@PantheraTigri5

Harus saling tolong menolong. Tapi … kenapa itu hanya berlaku untuk Egan? Tidak dengan istriku."

Raut Elva seketika membeku. "Ini hal yang berbeda."

"Masih tentang asal usulnya yang tak jelas?"

Elva terdiam.

Cave bangkit. "Well, aku memiliki satu syarat."

***

"Aku ingin bertemu. Secepatnya."

"Tentang Egan?"

"Cave tahu tentang hubunganku dan Egan. Tiba-tiba hubungan kami menjadi rumit."

"Oke. Kapan?"

Lily mengingat jadwalnya yang akan pada untuk dua hari ini. "Hari Senin."

"Senin? Bukankah kalian akan pergi berbulan madu?"

"Apa? Bulan madu?!"

"Cave sudah mengatur perjalanan itu. Dia

@PantheraTigri5

tidak mengatakannya padamu?"

Lily terdiam, ia ingat sudah meminta Cave untuk tidak mengatur acara tersebut. Tubuh Lily berbalik dan membeku, menatap pintu yang terbuka dan Cave berdiri di ambang pintu. Entah sejak kapan pria itu ada di sana dan mendengarkan semuanya? Wajahnya memucat, menurunkan ponsel dari telinganya ketika pria itu menutup pintu dan mulai bergerak mendekat.

Pria itu mengambil ponsel di tangan Lily, panggilan dengan Barron masih tersambung. "Ya, kami akan pergi. Seperti yang sudah kurencanakan," ucapnya kemudian mengakhiri panggilan tersebut.

"C-cave, aku tak punya waktu …"

"Kenapa? Pekerjaan? Atau karena memang tak ingin menikmati pernikahan rumit ini?"

Lily menelan ludahnya. Pria itu mendengarnya sejak awal

"Well, aku tak peduli kau menganggap pernikahan rumit atau hanya batu loncatan untuk membalaskan dendammu. Tetapi, sekarang kau perlu tahu bahwa aku adalah suamimu. Yang akan memimpin rumah

@PantheraTigri5

tangga ini sekaligus berhak atas hidup dan tubuhmu."

"Kau marah?"

"Kupikir kita saling memiliki sesuatu dalam hubungan ini." Cave merangkum wajah Lily yang mulai memucat. "Tapi rupanya sesuatu itu bukanlah hal yang sama."

Seluruh tubuh Lily menegang oleh tatapan tajam Cave yang menusuk matanya. Membuatnya tak berkutik. Ibu jari pria itu menyapu di sepanjang bibir bagian bawahnya.

"Konsep pernikahan yang sedikit berbeda dari sebelumnya."

Lily menelan ludahnya. Pria itu marah, sangat marah. Tetapi jauh lebih melegakan jika Cave meluapkan amarah tersebut padanya. Dibandingkan harus menyiksanya dengan cara seperti ini.

@PantheraTigri5

Aku Mencintaimu Aku Tak Ingin Kehilanganmu

ACARA resepsi berlangsung dengan meriah. Keduanya tak berhenti mendapatkan banjiran ucapan selamat dan pujian untuk pesta yang tak berhenti memanjakan setiap para undangan. Mulai dari kenalan, klien, rekan, keluargan dan teman. Semuanya memenuhi aula yang luas. Acara yang tak berhenti sejak siang hari hingga selesau ketika menjelang tengah malam. Para tamu datang silih berganti. Suara tawa, musik yang mengalun lembut dan obrolan memenuhi seluruh ruangan.



@PantheraTigri5

Kaki Lily terasa sakit, seolah akan patah jika ia berdiri lebih lama lagi. Tetapi Cave tak membiarkannya pergi lebih dulu. Pria itu seolah memastikan setiap para tamu undangan yang datang tahu bahwa dirinya adalah istri pria itu. Milik pria itu. Dengan keposesifan yang berkali lipat daripada biasanya.

Tepat jam sepuluh, Cave membawanya turun ke lantai dansa. Keduanya berdansa selama dua lagu, saat Ronan muncul dan Cave meninggalkannya seorang diri di tengah para undangan yang tak dikenalnya.

Ya, siapa yang bisa diundangnya selain Barron dan Cindy. Dan Barron tak mungkin datang dengan konflik dingin di antara Barron dengan Egan dan Elva. Cindy baru saja pulang karena tiba-tiba merasa tak enak badan.

Lily mengambil kesempatan tersebut untuk pergi ke ruang istirahat. Melepaskan sepatunya dan membiarkan tubuhnya berbaring di ranjang yang empuk. Sejenak membaca pesan singkat dari Cindy yang baru saja sampai di apartemen dan besok akan datang menemuinya di hotel sebelum

@PantheraTigri5

ia dan Cave ke bandara.

"Kau di sini?"

Egan tiba-tiba sudah berdiri di balik pintu. Lily melonjak terduduk. "Apa yang kau lakukan di sini, Egan?"

"Untuk mengucapkan selamat, secara pribadi."

"Keluar."

"Cave masih bicara dengan Ronan. Tampaknya ada masalah serius."

Lily berdiri, membawa lengan Egan keluar. "Aku tak peduli dengan apa yang sedang dilakukan Cave sekarang."

"Sejauh apa kau akan melangkah, Lily. Cave tak akan ada di pihakmu. Dia hanya terobsesi denganmu dan jika obsesi itu berhenti, kau pikir apa yang akan dilakukannya padamu."

"Kau sudah pernah mencampakkan aku, kedua kalinya aku akan menerima semuanya dengan lebih mudah."

"Aku tak ingin kau terluka lebih banyak lagi."

Lily tertawa, hampir terpingkal. "Setelah yang kau katakan pada Cave? Setelah semua

@PantheraTigri5

kebohongan yang diucapkan *mertua* kita? Menyelamatkan perusahaan? Hubungan keluarga kalian yang sangat dekat? Omong kosong dengan semua itu, Egan. Kau tak lebih baik darinya."

"Aku tak punya pilihan."

"Ya, kau sudah mengatakannya tiga kali. Saat kau meminta putus dan harus menikahi Ivie. Saat kau mengambil alih perusahaan itu. Dan sekarang."

Suara langkah dari ujung lorong membuat keduanya tersentak. Cave muncul dan langkah pria itu sempat tersendat ketika menemukan keberadaan Egan di sana. Wajah pria itu mengeras, satu tatapan tajamnya membuat Egan segera enyah dari hadapan pria itu.

"Aku lelah. Bolehkah aku naik ke atas untuk istirahat." Lily berkata dengan hati-hati.

"Ya, pergilah. Aku akan menyusul setelah semuanya selesai." Cave masuk ke dalam hanya untuk mengambil ponsel di meja rias. Dan hanya benar-benar mengambil benda itu sebelum kemudian keluar. Meninggalkan Lily.

@PantheraTigri5

Lily mengganti pakaiannya, sedikit lebih lama dan memutuskan menghapus riasannya di kamar saja. Membawa tasnya dan berjalan menuju lift. Ia harus melewati pintu ganda yang menghubungkan lorong pendek tersebut dengan aula. Musik lembut masih mengalun dan pandangannya berhenti pada lantai dansa yang sudah lebih sepi ketika ia meninggalkan tempat itu. Dan sekarang yang berdansa di tengah lantai dansa adalah Cave dan Monica. Wanita itu bersandar di dada Cave dengan mesra dan kedua lengan mengalung di leher. Keduanya saling pandang, satu sama lain dan bahkan Cave tersenyum. Senyum yang mulai tak lagi diberikan pria itu untuknya.

Lily mengeluarkan satu desahan berat di antara celah bibirnya ketika berpaling. Ya, meski hubungan mereka berubah, semuanya tak benar-benar berubah. Cave menikahinya dan ia masih bisa menggunakan pernikahan ini sebagai pijakannya untuk bertahan di kediaman Zachery.

***

@PantheraTigri5

Dan, untuk pertama kalinya Cave mengingkari janjinya, Pria itu tidak kembali ke kamar hingga Lily dibangunkan oleh suara dering ponselnya. Panggilan dari Cindy yang sudah menunggunya di lobi. Wanita itu lekas melompat turun, mencuci wajahnya dan hampir tersandung koper yang digeletakkan di tengah ruangan ketika terburu-buru mencapai pintu.

Setengah berlari sambil memperbaiki kuncir rambutnya ketika pintu kamar di sampingnya terbuka dan ia hampir menabrak seseorang yang melangkah keluar. Tubuhnya membeku, tatapannya bertemu dengan Cave yang sempat membeku di ambang pintu tersebut. Pria itu lebih cepat tersadar, melanjutkan mengaitkan kancing kemejanya ketika suara wanita dari dalam memecah keheningan di antara mereka.

"Di mana pakaianku?"

Cave menutup pintu di belakangnya. Lily tersadar dan tak mengatakan apa pun ketika melanjutnya langkahnya menuju lift. Kedua tangannya bergetar ketika menekan tombol di samping pintu lift. Gelombang aneh menerjang dadanya. Membuatnya linglung

@PantheraTigri5

dan berpikir semua itu hanya mimpi. Ya, hanya mimpi. Akan tetapi …

Bukankah seorang pria memang bisa melakukan hal semacam itu? Mengaku mencintainya dan tidur dengan wanita lain. Terutama seseorang seperti Cave Zachery. Yang bisa melakukan dan mendapatkan apa pun yang diinginkan dengan mudah. Termasuk dirinya,

Aku mencintaimu.

Aku tak ingin kehilanganmu.

Dua kalimat yang seharusnya tak benar-benar ia percaya. Egan juga pernah mengatakannya, sebelum mengakhiri hubungan mereka dan mengaku telah menghamili wanita lain.

Ya, sekarang semuanya tampak lebih jelas dan lebih mudah ia terima. Ia merasa lega tak benar-benar mempercayai kata-kata pria itu.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" Pertanyaan Cindy menyentakkan Lily dari lamunannya. Menatap sahabatnya yang duduk di seberang meja sedang mengunyah roti panggang.

"Wajahmu juga terlihat pucat," tambah

@PantheraTigri5

Barron, yang secara kebetulan mengantar Cindy ke tempat ini.

Lily menggeleng. "H-hanya terlalu lelah saja. Kemarin aku sama sekali tak sempat beristirahat."

Barron dan Cindy hanya manggut-manggut pelan. "Ya, semalam tidurmu pasti tidak nyenyak. Apakah Cave benar-benar tak membiarkanmu tidur?" gerut Cindy.

Lily hanya menjawab dengan seulas senyum tipis. Setidaknya Cave membiarkannya tidur nyenyak dan melampiaskannya bersama wanita lain.

"Jadi, bagaimana dengan akuisisi?"

"Cave tampak tak tertarik dengan perusahaan Egan. Tidak ada keuntungan yang bagus. Tapi … kupikir dia akan tertarik karena Egan memiliki beberapa mitra yang eksklusif."

Barron menghela napas panjang dan berat. "Kita mungkin akan mengambil alih dengan saham. Kita memegang 14% saham mereka, meski ya … butuh perjuangan yang lebih lama lagi."

"Ya, itu memungkinkan, Saat reputasinya semakin menurun dan harga saham ikut

@PantheraTigri5

menurun drastis, kita bisa menggunakan kesempatan itu."

"Saham yang dimiliki Elva dan Egan tidak lebih dari 50%. Saat Cave mengambil alih, dia akan memiliki beberapa tapi kemungkinan …"

"Kenapa kau tidak menggunakan cara yang lebih mudah saya. Meminta Cave memberikannya padamu sebagai hadiah pernikahan?"

Lily tertawa hambar. "Ya, ide bagus. Aku akan mencobanya," gumamnya meletakkan pisau dan garpunya. Kemudian beranjak dari duduknya. "Sekarang aku harus kembali ke atas. Penerbanganku satu jam lagi."

***

Lily tak benar-benar menginginkan perjalanan bulan madu tersebut. Tetapi setidaknya Cave tidak membawanya keluar negeri meski butuh dua jam perjalanan udara dan tiga jam perjalanan darat. Entah ke mana pria itu membawanya, ia tak benar-benar peduli. Tak ada yang bicara satu sama lain di sepanjang perjalanan yang memakan beberapa jam tersebut, Lily menghabiskan

@PantheraTigri5

semua itu dengan ketiduran, pura-pura tidur dan memaksa untuk tidur.

Ia terbangun ketika mobil berhenti di sebuah dermaga. Dua orang mendekati mobil mereka dan sebuah speedboat yang mesinnya sudah dinyalakan. Kedua pria itu membantu mengambil barang-barang mereka sebelum keduanya naik.

Lily menolak uluran tangan Cave saat berusaha naik. Ia bisa berpijak dengan kedua kakinya. Tak semua hal ia harus mengandalkan pria itu. Dibutuhkan sekitar setengah jam untuk sampai di pulau yang indah tersebut. Udaranya juga sangat bagus dan pemandangan sekitarnya sedikit menghibur Lily. Bangunan dua lantai dengan kolam yang dipenuhi bunga-bunga, semua hiasan di rumah tersebut memang khusus disiapkan untuk pasangan yang baru menikah.

"Aku mendengarmu bicara dengan dokter Maya."

Lily menoleh, wajahnya membeku menatap Cave yang tengah melemparkan handuk yang melingkari pinggang ke lantai. Membuatnya tak berani memandang lebih

@PantheraTigri5

ke bawah. Ini pertama kalinya mereka bicara setelah berjam-jam tenggelam dalam kebisuan.

"Aku sudah membatalkan pertemuanmu. Jadi inilah alasanku membawamu ke tempat ini."

"A-aku …" Suara Lily terbata. Cave tahu rencana kontrasepsinya.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak menunda kehamilan selanjutnya, kan?"

@PantheraTigri5

Kapan Hamil?

LIMA bulan kemudian ...

Dengan wajah yang merah padam, Elva menerobos masuk ke ruangan Cave. Tanpa mengetuk pintu dan mengabaikan sekretaris Cave yang menolak kedatangannya.



"Kau dipecat," berang Elva, mendorong wanita muda yang wajahnya segera memucat sempurna. Membanting pintu di depannya, mendekati meja Cave yang bahkan tak memalingkan perhatian dari berkas di hadapannya.

"Apa yang kau lakukan, Cave? Kau bilang akan membantu

@PantheraTigri5

Egan."

"Aku sudah mempertimbangkannya. Dan rupanya Barron Izzan lebih mampu memegang kendali atas perusahaan itu."

Elva melempar telapak tangannya di meja. Wajahnya tak bisa tampak lebih geram lagi. Emosi membludak di dalam dadanya.

Cave akhirnya mengangkat kepalanya, menatap sang mama. "Aku hanya memiliki satu syarat. Mama tak tertarik jadi aku tak punya alasan untuk lebih tertarik."

Bibir Elva mengeras. "Syaratmu tidak masuk akal."

"Ya, sama tidak masuk akalnya dengan saham mama di perusahaan itu. Aku tidak bodoh, Ma. Perlukah aku mencari tahu lebih dalam kenapa mama terlalu condong pada perusahaan itu dibandingkan galeri?"

Elva mengerjap, menekan gerahamnya demi menahan kecemasan yang tiba-tiba menyerang.

"Aku tak peduli dana ilegal yang mungkin saja berputar di balik perusahaan itu, atau bahkan jika perusahaan itu hanyalah cangkang kosong. Tapi aku tidak main-main dalam hal semacam itu."

@PantheraTigri5

"K-kau pikir mama akan melakukan hal sejahat itu?"

"Tidak, aku hanya mengatakan kenapa semua tentang perusahaan itu terlalu bersih. Di balik proyek dan kerjasama yang gagal dipertahankan oleh Egan, semuanya terlalu bersih."

"Itu karena memang tidak ada apa pun itu yang kau pikirkan. Mama mengatakan yang sejujurnya."

"Ya, mungkin. Atau mungkin yang tidak kuketahui dan Barron sedikit tahu lebih banyak dibandingkan aku."

Napas Elva tertahan dengan keras, seluruh tubuhnya menegang dan ia berhasil menguasai ekspresi wajahnya dengan cekatan. Keahlian yang tak pernah luntur bahkan setelah 30 tahun berlalu.

"Jika memang tidak ada apa pun, lalu apa yang perlu mama cemaskan?" Cave menyilangkan kedua tangannya. Bersandar di punggung kursi tanpa melepaskan tatapannya pada kedua mata sang mama. "Nilai perusahaan itu bahkan tak bisa dibandingkan dengan galeri. Meski ya memiliki klien dan kolega yang eksklusif,

@PantheraTigri5

tetap saja mama tak mendapatkan kerugian apa pun. Keuntungan yang mama dapatkan dari keluarga Egan sudah lebih dari cukup."

"Perusahaan itu sangat berarti bagi keluarga Egan."

Cave tertawa kecil. "Mama jelas bukan tipe orang yang akan bersikap sentimentil seperti ini."

Elva terdiam. Sepenuhnya kehilangan kata-kata untuk berdebat dengan sang putra. "Baiklah, mama akan berusaha merelakannya. Lalu bagaimana dengan Egan? Dia tetap adik iparmu, dia harus memiliki posisi yang bagus jika tak ingin mempermalukan adikmu."

"Kakek sudah memberinya posisi yang layak di perusahaan ini. Meski harus belajar sedikit lebih banyak."

Sekali lagi Elva mempertahankan kesabarannya. Lima detik penuh keduanya terdiam. Ia tak akan bisa mendebat sang putra untuk yang ini. Jika Cave mencari tahu lebih dalam, ia sendiri yang akan terjebak dengan semua kebohongan yang ia ciptakan sendiri. Akan tetapi, ada satu hal yang selalu sukses mengusik Cave. Ia pun menegakkan

@PantheraTigri5

punggungnya. Sedikit mengangkat dagu dan dengan ketenangan yang sangat cepat menyelimuti wajahnya. "Ini sudah lima bulan sejak kau menikahi istrimu. Apakah sudah ada kabar bahagia?"

Wajah Cave seketika membeku.

"Kapan istrimu hamil?"

***

Lily menatap berkas yang diletakkan di meja. Di antara dirinya dan Barron. Masih tak mempercayai apa yang dilakukan Cave pada mereka berdua. Di akhir permainan, Cave tiba-tiba mundur. Dan di tengah konflik yang semakin memanas, mendesak Egan pada akhirnya menyerahkan perusahaan itu pada Barron.

Ditambah kekecewaan para pemegang saham terhadap janji Elva, akan nama Cave yang bertanggung jawab menyelesaikan semua permasalahan. Membuat mereka semua merasa dikhianati. Meski memiliki saham terbesar, tetap saja Elva dan Egan tak cukup untuk memiliki setengah suara.

"Setidaknya kita beruntung mereka sudah kehilangan loyalitas dan tak ada

@PantheraTigri5

pemegang saham yang memihak keduanya."

Barron menghela napas. "Sekarang giliranmu untuk mendapatkan perhatian mereka. Agar aku punya alasan yang bagus untuk membawamu duduk dan menggantikan Egan."

Lily mengangguk. Tangannya mengepal, menguatkan dirinya sendiri.

"Setidaknya reputasimu sebagai istri Cave akan membantu."

Lily menggeleng. "Aku tak ingin menggunakan itu."

"Meski tak ingin, tetap saja itu memberimu setengah bantuan," tawa Barron setengah bercanda meski kedua matanya menyiratkan keseriusan.

Lily tak menyangkal. Pada akhirnya, nama Zachery sudah tercantum sebagai nama belakangnya.

"Ah, satu lagi." Nada Barron sedikit mengambang, ada hal lain yang dipertimbangkan pria itu sebelum memulai. "Aku merasakan satu kejanggalan dengan ini semua."

"Apa maksudmu?"

@PantheraTigri5

"Cave."

"Kenapa dengannya?"

"Ada seseorang yang berusaha menggali perusahaan dan aku tak sengaja melihat Cave bicara dengan orang itu di restoran. Sekitar seminggu yang lalu."

Kedua alis Lily menyatu.

"Sebelum aku tahu Cave akan mengajukan keberatan dengan semua syarat-syarat yang diajukan Egan. Dan saat Cave meninggalkan gedung Carim, aku juga tak sengaja melihatnya bicara dengan Cave."

"Siapa?"

"Juan Widjaja. Dia pemilik perusahaan keuangan yang kredibilitasnya tak bisa ditolak siapa pun."

Lily tak mengatakan apapun.

"Apa kau sudah menyiapkan semuanya jika pada akhirnya Cave mengetahui semuanya?"

"Dia akan tahu saat Elva terpaksa memberikan saham itu padaku. Dan aku memang akan melakukannya."

***

@PantheraTigri5

Lily terbangun oleh rasa haus yang membuat tenggorokannya tercekik. Air putih di kamar rupanya sudah habis ketika ia melihat jam di dinding yang menunjukkan jam sebelas. Wanita itu menggeliatkan tubunya. Ya, ia ketiduran lagi setelah membaca beberapa email yang masuk dan pintu balkon belum ditutup.

Hanya ada dirinya di kamar tersebut. Meski biasanya Cave pulang terlambat, pria itu tak pernah pulang di atas jam sepuluh. Pun begitu, tak akan mengejutkannya walaupun pria itu tak pulang ke rumah.

Hubungan mereka tak pernah membaik sejak Cave tahu hubungannya dan Egan. Dan itu memudahkannya untuk tidak terus menerus menjadi pasangan yang saling mencintai. Memang jauh lebih mudah jika mereka tak melibatkan emosi dalam pernikahan tersebut.

Suara mesin mobil yang terdengar dari arah teras rumah sempat menghentikan langkah Lily yang menyeberangi ruang tengah. Ia tak perlu memastikan yang datang adalah Cave.

Ketika ia kembali dari dapur, pria itu

@PantheraTigri5

muncul, namun tidak sendirian. Bersama Monica yang sedikit kewalahan membopong pria itu.

"Istriku?" racau Cave dengan senyum terlalu lebar. Yang membuat Monica cemberut, bahkan dari jarak yang hampir sepuluh meter, Cave masih mengenali keberadaan Lily di seberang ruangan.

"Hati-hati, Cave." Monica mengejar langkah Cave yang melepaskan lengan dari lehernya. Mengikuti langkah pria itu hingga berhenti di depan Lily. Menangkap tubuh wanita itu hingga air di tangan Lily tumpah. "Dia terlalu banyak minum."

Lily berusaha melepaskan lengan Cave yang terkekeh dari lehernya. Tetapi kemudian tubuh pria itu limbung ke samping, menarik tubuh Monica ke belakang yang memaksa Lily untuk membantu wanita itu. Naik ke lantai dua.

"Kenapa? Kenapa kau tidak hamil," racau Cave tepat di telinga Lily "Dokter pasti melakukan kesalahan, kan?"

Lily melirik tak nyaman ke arah Monica.

"Ah, ini sudah seminggu?" Cave terkekeh.

"Apa?" Kali ini Monica menyahut.

@PantheraTigri5

Mengikuti gerak tubuh Cave yang masih kesulitan menyeimbangkan tubuh.

"Datang bulan sialan itu." Cave terkekeh lagi.

Monica terdiam, kedua alisnya bertaut. Jadwal bulanan Lily. Ah, ya. Sudah lima bulan, kan? Dan Lily masih belum hamil. Ini alasan Cave terlalu gelisah dan banyak minum. Meski Cave masih ingin Lily hamil, bahkan setelah wanita itu menipunya. Tetap saja waktu mereka semakin sempit. Hanya tersisa satu bulan dan Lily akan diusir dari rumah ini.

"Kau tahu …" Cave tertawa. Mendorong tubuh Lily menjauh hingga membentur dinding di samping pintu kamar mereka. Kemudian melepaskan lengannya Monica. "Ini sudah hari Kamis, kan?"

Lily menggenggam erat gelas di tangan yang airnya tersisa setengah karena berceceran di lantai. "Tidak."

"Sekarang hari Rabu, Cave." Monica kembali mendekat. Tangannya terulur, hendak mengambil tangan Cave. Tetapi kemudian pria itu maju ke arah Lily. Menangkap wajah wanita itu dan

@PantheraTigri5

menciumnya.

"H-hentikan, Cave." Lily mendorong dada Cave menjauh dan segera menghindar ke samping. Membuat tubuh Cave membentur dinding. "Sekarang masih hari Senin. Aku belum selesai."

Cave tertawa. "Kau bohong! Ini sudah tengah malam."

Lily menggeleng. Ya, pria ini benar-benar sudah mabuk. Ia melirik ke samping, ke arah Monica yang tampak terbengong. Ya, bagaimana mungkin ia menjelaskan masalah ranjangnya pada wanita itu. Meski pada akhirnya Monicalah yang akan hamil untuk keluarga ini.

Lily membuka pintu kamar mereka. Ia tahu apa yang diinginkan Cave dengan semua racauan pria itu. Lalu kenapa mereka harus pulang ke rumah? Mereka bisa ke hotel seperti biasanya. Tanpa membuat keributan semacam ini.

"Ayo, Cave." Ketika Lily membalikkan badan dan masuk ke dalam kamar, ia mendengar Monica yang kembali mengurus pria itu. Ya, Monica juga pasti tahu apa yang dibutuhkan Cave malam ini. *Kehangatan.*

@PantheraTigri5

Yang Tersembunyi

DAN Lily baru saja menutup pintu di belakangnya ketika tubuhnya kembali terdorong ke depan. Cave masuk ke dalam dan membanting pintu tertutup. Pegangan di tangannya terlepas dan gelas tersebut jatuh ke lantai. Hanya butuh satu detik bagi Cave untuk membawanya ke atas tempat tidur.



"T-tunggu, Cave. Aku tidak bisa." Lily menggeliatkan tubuhnya, berusaha menyingkirkan tubuh besar Cave yang menindihnya.

"Ya, ini hari jumat. Sudah tengah malam."

"Tidak." Tangan Lily

@PantheraTigri5

menahan di dada Cave. Memalingkan wajah akan bau alkohol yang begitu pekat dari mulut pria itu. "Sekarang hari Rabu, bukan kamis. Dan belum tengah malam. Sebenarnya apa yang ada di pikiranmu?"

Cave tertawa. Menangkap kedua tangan Lily dan memaku di atas kepala. Meredam rontaan tubuh Lily yang mulai mengganggu. "Kau pasti salah hitung."

"Ya, anggap saja begitu. Pergilah ke kamar Monica."

"Monica? Ya, kami bersenang-senang."

"Memang terlihat seperti itu. Sekarang bisakah kau melepaskan tanganku dan segera keluar. Semakin cepat kau pergi semakin cepat kau bersenang-senang dengannya? Jika kau begitu tak sabaran seperti ini."

"Aku memang tak sabaran." Tangan Cave mulai melepaskan kancing pakaian Lily.

"Bukan di sini. Aku tak bisa." Suara Lily masih tenang meski hatinya mulai panik karena Cave yang tak berhasil melepaskan satu kancingnya, kini menyentakkan bagian depan bajunya sehingga semua kancingnya terlepas dengan pilu ke segala arah. "Di sebelah. Sadarlah, Cave."

@PantheraTigri5

"Aku menginginkanmu," racau pria itu lagi.

"Mon …" Panggilan Lily terpotong oleh bibir Cave yang segera membungkamnya. Dan hati, Lily menyumpahi Monica yang membawa pria itu pulang dalam kondisi mabuk seperti ini.

Dengan seluruh tenaga yang dimilikinya, Lily berusaha menyingkirkan tubuh Cave dari atasnya. Tetapi melawan kekuatan pria Cave jelas bukan ide yang bagus. Hasrat pria itu sudah tak terbendung lagi. Bahkan ia tak bisa melonggarkan cekalan Cave di kedua tangannya.

Pria itu melucuti pakaian keduanya dan melemparnya ke sembarang arah. Dan saat Cave melepaskan bibirnya, berteriak meminta tolong juga ide yang lebih tolol lagi. Cave suaminya.

Pada akhirnya, Lily tetap tak berdaya di hadapan keinginan Cave. Napas pria itu semakin menggebu, tak pernah puas menginginkan tubuhnya.

***

@PantheraTigri5

Esok pagi, Lily bangun terlambat meski turun dari tempat lebih dulu. Ia hanya punya waktu 35 menit untuk sampai di kantor. Harus menemui klien bersama Barron.

Ia lekas membersihkan badannya, tepat ketika keluar dari bilik, Cave melangkah masuk. Hanya mengenakan celana karet dan rambut yang berantakan.

"Semalam aku mabuk." Cave bersandar di meja wastafel. Memperhatikan Lily yang membungkus rambut basah wanita itu dengan handuk kecil.

"Ya."

"Dan kita …" Kedua alisnya bertaut. "Tak biasanya kau bersih di hari … kelima?"

"Aku selesai lebih awal." Lily berpaling tepat ketika menyelesaikan kalimatnya. Ya, Cave begitu giat menidurinya hanya karena ingin membuatnya hamil.

'Tak ada yang berubah dalam pernikahan kita. Kau akan memberiku anak.'

Cave memperhatikan sisi wajah Lily. Seolah sengaja sibuk mencuci tangan, sementara wanita itu baru saja selesai mandi.

"Mungkin pengaruh stres, akhir-akhir

@PantheraTigri5

ini pekerjaanku lebih banyak."

"Dan akan lebih banyak lagi mulai hari ini."

Gerakan tangan Lily terhenti. Ya, hari ini ia dan Barron akan lebih sibuk lagi untuk mengulas dan memperbaiki Carim Corporation. Ada banyak list dan pertemuan yang begitu padat. Setidaknya dalam beberapa bukan ke depan. Ia tahu apa maksud yang tersirat dalam kalimat pria itu.

"Siang nanti aku akan menjemputmu."

"Aku tidak bisa."

"Aku bahkan belum mengatakan ke mana kita akan pergi," dengus Cave.

"Ke mana pun. Aku sudah punya janji temu dengan klien."

Salah satu alis terangkat."Setidaknya untuk ucapan terima kasih."

Lily memutar tubuhnya. "Kenapa kau melepaskannya, aku yakin jawabannya tidak ada hubungannya denganku, Cave. Aku tahu kau memiliki niat terselubung."

"Seperti?"

Lily menatap kedua mata Cave. Lima detik penuh. "Aku sudah terlambat."

@PantheraTigri5

Cave menahan pergelangan tangan Lily yang sudah melewatinya. "Kita akan ke rumah sakit."

"Sejak awal, kau tahu kalau kecelakaan itu membuatku kehilangan 50 persen kemungkinan untuk hamil lagi. Dan jika kau memang begitu tak sabaran, aku sudah mengatakan padamu untuk …"

"Kau memang sengaja tak ingin hamil. 3 bulan ini kau menolak untuk menemui dokter. Dan dokter tak mengatakan kau kehilangan kemungkinan itu. Sangat memungkinkan jika aku boleh mengingatkanmu."

"Aku melepaskan CC bukan untuk membiarkanmu melenggang pergi. Sudah kukatakan, tak ada yang berubah dalam pernikahan kita."

"Begitupun dengan kesepakatanmu dan mamamu, kan? Jadi kau bisa membuat Monica hamil tanpa menekanku untuk memberimu keturunan."

"Monica? Jangan menyangkutkan masalah kita dengannya. Dia tidak ada hubungannya dengan kesepakatanku dan mama. Dan itu bukan kesepakatan."

"Ya, apa pun itu. Kau tahu mamamu

@PantheraTigri5

berusaha mendekatkanmu dengan Monica untuk menyelamatkan garis keturunan keluarga kalian, kan? Kecacatanku yang membuatmu menghalangi tujuanmu."

"Kau berpikir aku melakukan semua ini untuk diriku sendiri?"

"Ya. Apakah tidak?"

"Aku mencintaimu. Kau tahu aku mencintaimu, itulah alasanku menikahimu!" Suara Cave memenuhi seluruh ruangan. "Jangan berpura tak mengetahuinya, Lily! Kau tahu itu. Sangat tahu dibandingkan siapa pun."

Lily tak langsung membalas. Cave hanya salah paham. Pria itu terobsesi memilikinya. "Mungkin persepsi tentang mencintai bagi kita berdua adalah hal yang berbeda. Aku tidak akan tidur dengan siapa pun saat mengatakan mencintai orang lain."

Cave tersentak kaget.

Lily tertawa kecil. Melepaskan pegangan Cave. "Lucu sekali bukan. Saat Egan mengatakan semua itu, di belakangku dia menghamili adikmu. Mungkin sekarang kau sudah membuat seseorang hamil."

"Kau pikir aku berselingkuh?" Wajah

@PantheraTigri5

Cave mulai menggelap.

Lily mengedikkan bahu. Lebih ke tak peduli.

"Jangan menyamakanku dengan pria itu, Lily," geram Cave. Kembali menangkap pergelangan tangan Lily lalu mendorong wanita itu ke pintu yang hampir dibuka. Menghimpit tubuh Lily dengan tubuhnya.

"Semua pria sama saja."

Cave mendengus keras. Kecemburuan berkobar di kedua matanya. Dan bibirnya menipis keras ketika mendesis tajam, "Kecuali Barronmu, kan?"

Lily tak sempat menebak apa yang akan dilakukan Cave dengan kata-kata sengit tersebut. Saat pria itu kemudian menyentakkan jubah handuk yang membungkus tubuh telanjangnya dan membuatnya benar-benar terlambat lebih dari satu jam.

***

"Maaf, aku bangun kesiangan." Lily langsung mengambil tempat di jok penumpang dan menutup pintu mobil. Sambil

@PantheraTigri5

memperbaiki kuncir rambutnya yang masih setengah lembab, Barron mulai melajukan mobil meninggalkan istana megah keluarga Zachery. "Kau membawakan tasku?"

"Hmm. Warna putih di dalam laci pertama mejamu." Barron menunjuk ke jok belakang.

Lily memutar tubuhnya ke belakang, tetapi hanya ada tas berwarna merah muda.

"Ada yang harus kujelaskan."

Lily mengambil tas tersebut. "Bukan yang ini. Dan tas siapa ini?"

"Resleting tasmu rusak. Aku menjatuhkan semua berkas itu di lobi, jadi aku singgah di toko dalam perjalanan kemari dan sepertinya hanya itu yang cocok denganmu."

Lily pun membuka tas tersebut sembari menghela napas lega. "Aku sudah menyiapkan semuanya, kupikir kau salah ambil. Tapi terima kasih. Memang sudah waktunya. Beberapa kali resletingnya macet. Aku hanya tak sempat membeli yang baru."

"Hmm, bukan masalah." Barron merogoh saku dalam jasnya lalu mengulurkan tangannya ke arah Lily. "Dan aku menemukan ini di kantong depan ketika membuang tas

@PantheraTigri5

putih itu."

Lily membeku, menatap testpack dengan dua garis biru yang memang lupa ia simpan di mana setelah mengetahui hasilnya.

@PantheraTigri5

Tak Ada Yang Berubah

"KAU hamil?"

Lily menarik napas dan mengambil benda itu dari tangan Barron kemudian menyimpannya di tas. Ia harus segera melenyapkan bukti itu dari siapa pun. Secepatnya.



"Cave tahu?"

"Tak perlu tahu."

"Dan dia akan tahu."

"Aku akan menemukan cara agar dia menceraikanku."

"Secepat ini?"

Lily tak membalas. Kembali memeriksa kelengkapan berkas

@PantheraTigri5

di dalam tas tersebut sejenak. Menyusul keheningan yang cukup lama.

"Semua rencanamu mendadak berantakan, Lily. Ada apa? Karena Cave?"

Lily bergeming. Ia sendiri tak tahu.

"Ya, sebelumnya memang sudah berantakan ketika Egan mengkhianati kita. Tetapi kemudian kita memiliki rencana yang lebih bagus, bukan. Menggunakan Cave. Seperti membunuh dua burung dengan satu batu. Aku ingat kau mengatakannya di apartemenmu ketika kau pingsan karena kelelahan bekerja."

Lily tak membalas. Ia sendiri tak tahu apa yang akan dilakukannya. Ketika haidnya mendadak terlambat datang. Satu-satunya kemungkinan adalah karena dirinya hamil.

Setidaknya kesibukan Cave dan dirinya tak membuat keduanya terlalu sering berinteraksi kecuali saat pagi dan malam. Juga di ranjang. Ia hanya perlu menolak ketika tanggal datang bulannya datang, dan Cave akan langsung berhenti mencumbu lalu meninggalkannya. Entah bermalam di mana, ia tak pernah ingin mencari tahu. Menjaga ketenangan hatinya.

@PantheraTigri5

Entah apa yang akan dilakukannya, ia sudah memikirkannya sepanjang bulan ini. Namun tak ada satu jalan yang bisa ia pikirkan.

"Cave tak memperlakukanmu dengan baik?"

Lily menggeleng pelan. Walaupun terkadang bersikap dingin dan terkadang mereka berdebat. Pria itu tak perlu memperlakukannya dengan baik. Hubungan mereka terasa hambar.

"Kau berpikir untuk menggugurkannya?"

Dada Lily mencelos mendengar pertanyaan tersebut. Karena tak bisa melakukan hal sekeji itulah yang membuatnya kebingungan. Rasa bersalah pada kehamilan sebelumnya yang harus berakhir naas membuat sisa hati nuraninya sebagai seorang ibu tak berani memikirkan jalan semacam itu.

Ditambah, jika ia memberitahu semua orang, terutama Elva. Ia tak berani mengambil resiko untuk menantang kenekatan sang mertua. Rekam jejak Elva membuatnya selalu tetap was-was. Bahkan untuk sekedar minuman yang disajikan di rumah tersebut.

@PantheraTigri5

Tak ada yang bisa dipercayanya.

"Kau memikirkannya?" ulang Barron.

Lily menggeleng. "Kita akan memikirkan jalan keluarnya."

"Apa kau mulai emosional?"

"Aku akan segera memperbaikinya."

"Jadi ada?"

Lily tak langsung menjawab. "Aku tak tahu."

"Pada Cave? Atau anak kalian?"

Lily merasa lebih sesak dengan pertanyaan tersebut.

"Sepertinya keduanya. Tapi aku hanya akan membahas anak kalian."

"Kita di mobil, Barron."

"Jalanan cukup lengang, dan masih ada 15 menit perjalanan." Satu tangan Barron meraih tangan Lily, menggenggamnya dengan kuat. "Kecelakaan itu bukan kesalahanmu."

"Aku tak benar-benar menginginkannya. Dan aku juga menggunakannya untuk kepentinganku sendiri. Dia tahu aku bukan ibu yang baik untuknya. Juga …" Lily menelan rasa pahit di lidahnya. "Sekarang.

@PantheraTigri5

Dia pasti tahu aku bukan ibu yang tepat untuknya, tapi … kenapa aku harus hamil lagi?"

"Kau tidak melakukan pencegahan apa pun?"

"Kalau aku mendatangi dokter Maya, dia akan memastikan dokter itu dipecat dan tidak diterima bekerja di mana pun. Aku tak ingin membuat masalah kami merambat ke masalah orang lain."

"Oh." Barron merapatkan rahangnya. Mendesag satu kali dan kembali bersuara. "Apa semua dokter kandungan di kota ini tahu kalau kau istrinya Cave?"

Lily menghela napas dan tertawa kecil. "Tidak mungkin. Tapi aku juga tak terkejut kalau mereka tahu. Semua gosip tentang keluarga Zachery selalu menjadi topik paling menarik. Mereka lebih suka menjauhi masalah."

"Aku akan mengaturnya."

"Mengatur apa?" Lily menoleh dan hanya dibalas seulas senyum oleh Barron.

***

@PantheraTigri5

"Ada perkembangan?" Cave mengangkat pandangannya meski kepalanya masih mengarah pada berkas yang terbuka di depannya. "Atau perubahan rencana mungkin?"

Ronan menggeleng. Tetapi kemudian mengangguk. "Mamamu dan Egan akan segera menyerahkan saham pribadi mereka pada Barron. Seperti yang sudah disepakati. Dan para pemegang saham juga akan segera melakukan rapat untuk posisi CEO yang kosong. Akan tetapi … belum ada daftar rekomendasi yang dibahas. Ya, meski dia bisa merangkap posisi itu."

Cave hanya mendengarkan. Tak mengejutkannya.

"Apakah menurutmu istrimu yang akan diajukan? Reputasinya sempurna untuk posisi itu. Ditambah sebagai istrimu. Aku yakin mereka tak akan menolak rekomendasi itu. Hanya saja, apakah menurutmu Lily mampu melakukannya?"

"Kenapa kau mempertanyakan pertanyaan yang hanya memperjelas ketololanmu, Ronan."

"Oke. Aku tahu ke mana semua ini

@PantheraTigri5

akan mengarah." Ronan manggut-manggut sambil mengelus dagunya pelan. "Balas dendam seorang wanita yang patah hati memang begitu menakjubkan," gumamnya berkomentar. "Tapi … kau yakin hubungan istrimu dan Barron hanya sebatas itu?"

Cave tak menjawab. Pertanyaan itu juga selalu meresahkan perasaannya.

"Seorang pria mengeluarkan uang sebesar itu untuk membalaskan dendam wanita, tak mungkin hanya karena menyayangi teman masa kecilnya, kan?"

Cave pun tahu itu. Bahkan sebelum tahu Barron Izzan akan melakukan apa pun demi Lily. "Sebelum Egan mengkhianati Lily, target Barron memang perusahaan itu. Aku hanya ingin tahu alasan apa yang membuat mereka begitu menginginkan perusahaan mamaku itu."

Ronan terdiam. Tampak mempertimbangkan. "Hmm, kau benar. Lily menjalin hubungan dengan Egan, tapi itu sebelum mamamu memberikan sebagian sahamnya pada Egan."

"Cari tahu lebih banyak."

"Keluarga Carim hanya pemilik di atas

@PantheraTigri5

kertas, aku tahu perusahaan itu dikendalikan oleh mamamu. Dan sekarang mamamu akan merelakannya, tapi aku merasa mamamu memiliki alasan yang lain. Mungkinkah kita perlu mencari tahu bagaimana dan kapan perusahaan ini mulai berkembang? Dan kenapa mamamu memilih Egan dan keluarganya untuk dipercaya?"

"Itu yang kukatakan."

Ronan mneghela napas dengan kasar.

"Apa kau membawa sesuatu yang kukatakan kemarin?"

"Panti asuhan istrimu?"

Cave mengangguk. Sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan. "Apa aku bisa bertemu dengan penanggung jawabnya? Aku ingin mengunjunginya dalam waktu dekat."

***

Mobil Barron baru saja memasuki area gedung ketika Lily melihat Cave yang berdiri bersandar di depan mobil. Kedua lengan bersilang dada dan dengan kedua tangan bersilang di depan dada, terlalu mencolok

@PantheraTigri5

untuk tidak menarik perhatian para wanita yang berlalu lalang di sekitar gedung.

"Haruskah aku menuntutnya karena membuat resah publik?"

Lily menghela napas pelan. "Kupikir aku perlu merombak semua jadwalku. Dia mewajibkanku makan siang dengannya."

Barron menoleh ke samping dengan mata melebar tak percaya. "Karena CC?"

Lily mengangguk, mengambil berkas di jok belakang dan tasnya. "Aku hanya tak tahu dia akan benar-benar menjemputku."

Barron terkekeh. "Kau yakin akan bercerai dengan mudah?"

Lily tak yakin. Peringatan Cave sudah sangat jelas. Menatap pria itu yang berjalan mendekati mobil Barron. Berhenti tepat di depan pintu mobil.

"Tatapannya tak pernah berubah ketika melihatku," gumam Barron rendah. Nyaris tak menggerakkan bibirnya. "Menunjukkan bahwa kau miliknya. Mutlak."

Lily tak akan berkomentar untuk yang satu ini. Cave tak berhenti berpikir bahwa mereka memiliki hubungan yang spesial.

@PantheraTigri5

Tapi hubungan spesial yang dipikirkan Cave memang berbeda dari yang memang mereka miliki. Dan ia tak akan menjelaskan apa pun. Barron sudah seperti saudara baginya.

Begitu turun dari mobil, Cave langsung menyambut Lily dengan kecupan singkat di bibir, membawa wanita itu menuju mobilnya dengan lengan melingkar di pinggang.

"Ada cafe di dekat sini, jika kau tak keberatan." Lily memulai pembicaraan. "Jam setengah dua aku punya janji temu."

"Aku hanya ingin makan siang bersama istriku, kenapa ada banyak begitu syarat?" Cave sengaja menambah kecepatan, menjauh dari gedung Izzan Company. Tatapannya seketika membuat Lily merapatkan mulutnya. Wanita kuat memang tak pernah menggerutu. Sekaligus membuatnya merasa tak dibutuhkan oleh sang istri. Dan sialanya, ialah yang membutuhkan wanita itu. Lebih besar dan semakin lebih besar. Hingga ia sendiri kewalahan untuk melepaskan diri. Atau memang tak perlu.

Keduanya tak bicara lagi sampai Cave memarkirkan mobilnya di halaman yang luas, di depan bangunan bertingkat dua yang

@PantheraTigri5

tampak asri karena banyaknya pepohonan yang rindang yang hampir menyelimuti seluruh penampakan bangunan tersebut. Jalan setapak yang mereka lewati di atas kolam ikan. Cave memastikan langkah Lily tetap stabil, perhatian yang disambut dingin oleh sang istri.

"Sebelum menikah, kau tak pernah tidak punya waktu untukku." Pelayan yang mengarahkan mereka ke meja pesanan Cave meletakkan menu di hadapan keduanya. Sejenak mengalihkan Lily dari tatapan menelisik Cave yang begitu lekat.

"Sekarang aku tak tahu pernikahan kita akan memiliki harapan meski kau tak berhenti mengatakan tak ada yang berubah. Jangan berpura buta, Cave. Kita berdua tahu semuanya telah berubah."

"Lantas?"

Lily terdiam, menatap seringai di ujung bibir Cave.

"Aku masih menginginkanmu. Akhir dari perbincangan kita kali ini." Seringai Cave lebih tinggi. Memilihkan menu untuk mereka berdua dan pelayan menyingkir di tengah ketegangan yang sempat menyelimuti

@PantheraTigri5

keduanya.

Tangan Cave terulur, membawa punggung tangan Lily ke bibirnya dan tersenyum. Seolah memang tak ada yang berubah dengan hubungan mereka.

@PantheraTigri5

Berusahalah Dengan Wanita Lain

SORE itu, pemandangan Egan dan Ivie yang turun dari mobil dengan wajah semringah sang istri menyambut Lily yang baru saja pulang dari kantor. Lebih awal seperti yang diinginkan Cave meski ia berencana akan kembali dari kantor jam sembilan malam. Ada setumpuk berkas yang harus ia cek, dan sekarang teronggok di jok belakang mobilnya.



Lengan Ivie bergelayut manja pada Egan, ketika mereka berpapasan di teras rumah. Telapak tangan Ivie mengelus perut dengan lembut. "Jadi

@PantheraTigri5

bagaimana kabar program kehamilanmu dan Cave?"

Ah, pandangan Lily bergerak turun pada perut Ivie, kemudian beralih ke pintu ganda yang terjemblak di depan mereka. Tampak para pelayan sibuk menata dekorasi ruang tamu. "Semua ini untukmu?"

"Ya, tentu saja." Ivie merogoh tasnya dan mengeluarkan selembar kertas. Hasil USG 4 dimensi. "Umurnya 5 minggu."

"Selamat kalau begitu." Pandangan Lily bertemu dengan Egan sejenak lalu berjalan masuk lebih dulu.

Kepuasan di wajah Ivie membeku, melepaskan pegangannya dari Egan dan menahan lengan Lily. "Aku tak membutuhkannya."

"Anggap saja kau tak mendengarnya."

Wajah Ivie mulai kesal. "Kau tahu artinya ini, kan?"

Lily mengangguk. "Kau hamil, kan? Apakah ada arti lainnya yang harus kupahami?"

Ivie mendesah kasar. "Artinya kau harus bersiap ditendang dari rumah ini."

@PantheraTigri5

"Kenapa?"

Mulut Ivie membuka nutup, siap melemparkan semburan amarahnya ketika Egan segera mendekat. "Kita ke atas Ivie."

"Aku belum selesai bicara dengannya …"

"Kau ingat apa yang dikatakan dokter? Kandunganmu lemah dan emosimu harus tetap stabil."

"Ehm, maaf kalau aku berhasil mengusik emosimu," sela Lily dengan senyum yang tak mencapai kedua matanya. "Sebaiknya aku pergi sebelum emosimu semakin memburuk."

"Kau lihat, sikapnya semakin hari semakin menyebalkan." Ivie menunjuk ke punggung Lily yang mulai menaiki anak tangga.

"Kau yang kekanakan."

"Kau membelanya?"

"Tidak, tapi untuk apa Cave mengusirnya hanya karena kau hamil?"

"Waktunya hanya tersisa satu bulan. Jika dia tidak hamil, Monica yang akan hamil untuk Cave."

"Masih ada satu bulan. Dan belum tentu

@PantheraTigri5

Cave akan mengusinya. Kau tahu kakakmu seperti apa."

"Tidak akan semudah itu." Ivie menyilangkan kedua lengannya. "Mama memastikannya tidak akan hamil."

Kedua alis Egan bertaut. "Apa maksudmu?"

"Mama selalu memberiku minuman khusus, kan?"

Kerutan di kening Egan semakin bertumpuk. "Apa maksudmu?"

"Setiap hari, pelayan memasukkan …"

"Memasukkan apa?" Desisan tajam Cave memenggal kalimat Ivie. Wanita itu seketika memucat, kedua matanya segera digenangi air mata oleh ketakutan yang membuat tubuh sang adik bergetar hebat.

***

"Aku tak percaya mama akan melakukan hal selicik ini. Mengkhianati kesepakatan dengan cara pengecut." Cave melepaskan cekalan di lengan Ivie yang wajahnya sudah dipenuhi air mata. Berdiri tepat di hadapan Elva yang tengah memerintah pelayan-

@PantheraTigri5

pelayan.

Satu kedipan dan para pelayan tersebut menyingkir, menatap kemarahan di wajah Cave dan ketakutan yang membuat tubuh sang putri bergetar hebat. Tak berani menatapnya. "Ada apa ini, Cave? Apa yang kau lakukan pada adikmu?"

"Apa yang mama lakukan pada istriku?" koreksi Cave dengan desisan yang tajam.

Elva terdiam, menatap permohonan yang tersirat di kedua mata sang putri. Isakannya semakin tersedu.

"Perlukah aku membawa pelayan itu juga ke hadapan mama? Aku hanya perlu mengusirnya dari rumah ini dan berharap saja dia tak pernah berpapasan denganku lagi."

"Kau salah paham."

Cave mendengus keras.

"Kau punya bukti?"

Mata Cave menyipit tajam akan kepercayaan diri sang mama. Yang terkadang memang lebih cerdik dan licik dari ia perkirakan. Tak ada pelayan yang mengaku, tak ada CCTV yang membuktikan kalimat

@PantheraTigri5

Ivie, dan tak ada bukti obat atau apa pun itu yang disebutkan oleh sang adik. Terutama ketika Ivie memperbaiki kalimatnya. *Pelayan memasukkan vitamin yang akan membantu program kehamilan Ivie dan minuman itu memang khusus untuk Ivie.*

"Kau ingin mama juga memberi istrimu obat itu? Seperti yang kau lihat, Ivie berhasil hamil." Elva tersenyum penuh arti. Melihat sang putra yang membeku di seberang meja. Tampak berpikir dalam. Meski tak ada kepercayaan yang tersirat, ia tahu Cave tak bisa membenarkan tuduhan itu. Mulai mempertimbangkan semua ini hanyalah kesalah pahaman.

Tangan Elva terangkat dan pelayan yang berjajar di samping meja meninggalkan ruangan. Begitu pun dengan Egan yang langsung membawa sang istri kembali ke kamar.

"Apa kau sefrustrasi itu?" Elva mendecakkan lidahnya. "Kau membuat adikmu ketakutan. Dia sedang hamil muda dan baru saja pulih dari traumanya. Kau tak ingin membuatnya kembali keguguran, kan?"

@PantheraTigri5

Cave tetap tak berkomentar. Ya, ia memang begitu frustrasi dengan situasinya. Keinginannya membuat Lily hamil tak hanya untuk memenuhi perjanjiannya pada sang kakek. Hubungannya dan Lily …

"Hubungan kalian tampak merenggang akhir-akhir ini. Ada masalah? Kupikir kau sudah memberi semua yang diinginkan dari tempat ini."

Cave bangkit berdiri. Untuk masalah yang satu ini, sungguh ia tak membutuhkan masukan lain dari sang mama. Terutama dari sang mama.

Lily baru saja keluar dari kamar mandi ketika Cave masuk ke dalam kamar. Menatap gaun malam dan setelannya di tepi ranjang yang sudah disiapkan oleh pelayan atas perintah sang mama.

"Bukankah terlalu awal untuk merayakan kehamilan yang baru berumur … 7 minggu?" Lily berjalan menuju meja rias. Memperhatikan langkah Cave dari cermin. Pria itu duduk di sofa, mulai melepaskan jas, dasi, sabuk, dan sepatu. Tak berkomentar apa pun dengan pertanyaannya. Tentu saja ia bisa merasakan keresahan yang tampak

@PantheraTigri5

jelas di wajah pria itu.

"Setidaknya dia berusaha dan sudah hamil." Cave membalas tatapan Lily. Yang membeku.

"Kau bisa berusaha dengan wanita lain."

Cave melompat berdiri, menyambar lengan atas Lily dan memutarnya hingga keduanya saling bertatapan. "Kau sungguh ingin aku melakukan itu?"

"Ya, lakukanlah."

"Kau akan menyesalinya, Lily."

"Kau sudah menyesal menikahiku, kan? Aku tak ingin membuatmu lebih menyesal lagi jika kau terikat lebih erat dalam pernikahan ini."

Bibir Cave menipis keras, menyentakkan lengan Lily sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Membanting pintu dengan keras. Menyusul suara pecahan dari dalam.

***

"Kenapa dengan tanganmu?" Monica mengambil tangan Cave, melihat luka robek dengan darah yang sudah mengering di sekitar punggung tangan pria itu dengan

@PantheraTigri5

cemas.

"Hanya sedikit kecelakaan." Cave melirik ke samping. Pada Lily yang duduk di sisinya, berusaha membaur dengan obrolan kerabat-kerabat meski tak sepenuhnya nyaman. Membalas pujian-pujian dari tante-tantenya dan para sepupu dengan senyum yang lebar.

Selain mama dan adiknya yang terang-terangan menunjukkan ketidak sukaan pada sang istri, hampir semua orang menyukai Lily. Reputasi wanita itu cukup bagus dan tahu bagaimana cara dan harus bersikap untuk mengambil hati siapa pun. *Termasuk dirinya.*

"Jika hanya melahirkan, bukankah semua wanita bisa melakukannya?" Lily menampilkan senyum sedih yang dibuat-buat. "Tapi untuk menjadi seorang ibu, tidak semua bisa melakukannya. Saya butuh mempersiapkan diri untuk menjadi ibu yang baik sebelum benar-benar siap untuk hamil."

Kalimat tersebut tentu saja disambut gumam ketakjuban. Kecuali Ivie dan Elva.

"Kemarilah, Cave." Monica menarik lengan Cave, membawa pria itu keluar dari ruang keluarga yang dipenuhi para tamu.

@PantheraTigri5

“Bukan karena kau tak mampu hamil?” Ivie menyahut dengan sinis. Yang langsung mendapatkan tatapan peringatan dari sang mama .

“Hmm, mungkin. Jadi sekarang aku sedang berpikir untuk mengoreksi diri sendiri. Dan mempersiapkan untuk menjadi orang tua yang lebih baik jika sewaktu-waktu aku hamil.” Lily tentu menjawab semua itu dengan nada yang lembut.

“Jangan diambil hati, Lily.” Elva menyahut, dengan suara yang diatur tak kalah lembutnya. “Ivie sedikit sensitif karena kehamilannya. Ia tak bermaksud mengatakan kalimat itu.”

“Ya, Ma.” Lily mengangguk. “Hamil bukanlah perlombaan. Jika Ivie sudah hamil, bukankah itu artinya dia sudah diberi kepercayaan untuk menjadi ibu yang baik untuk anaknya? Mama tak mungkin meminta kami segera hamil hanya untuk dijadikan penerus keluarga?”

Wajah Elva membeku, menatap semua orang yang seketika bergeming. Hingga dipecahkan oleh tawa kecil Lily.

“Meski memang itu dibutuhkan, tapi

@PantheraTigri5

itu tak akan menjadi satu-satunya alasan. Kehamilan akan menjadi kabar bahagia untuk semua orang."

Elva nyaris tak bisa menelan ludahnya. "Ya, kau benar. Aku hanya menginginkan kebahagiaan untuk pernikahan Cave dan Ivie. Kapan pun anak itu akan datang untuk melengkapi kebahagiaan rumah tangga kalian."

Dan tentu saja percakapan tersebut mendapatkan pujian untuk Elva dan Lily sebagai pasangan mertua dan menantu terbaik dalam keluarga Zachery.

Lily berpamit ke kamar mandi, masih sempat mendengarkan tante Corry yang tak berhenti mengatakan Elva sebagai mertua yang pemurah. Membuat Lily nyaris tak bisa menahan gelak tawanya.

"Aku tahu kau sudah berusaha, Cave." Suara Monica menghentikan langkah Lily yang baru saja naik ke lantai dua. "Aku akan melakukannya jika itu bisa membantumu."

Lily tahu tak seharusnya mendengarkan pembicaraan tersebut. Dan tak seharusnya kepala berputar. Hanya untuk melihat wajah Cave dan Monica yang saling mendekat, dan kemudian bibir keduanya bertemu.

@PantheraTigri5

Lilyana Hart

LILY menarik selimut, menutupi hingga pundak dan memejamkan mata. Melupakan semua yang ada di ingatannya dan menepis semua pikiran yang ada di kepalanya. Ia menarik napas, menutup semua gelitik emosi yang berusaha menyelinap ke dalam hatinya. Tak ada apa pun di hatinya yang kosong. Tak ada apa pun di hatinya yang hampa. Tak ada siapa pun dan apa pun di dalam sana. Dan ia tak tertarik maupun tak berniat untuk membiarkan perasaan itu terbuka.



Hanya ada kegelapan yang mulai menyelimutinya.

@PantheraTigri5

Merengkuhnya dalam tidur yang begitu gelap. Tak ada mimpi maupun gelisah di sana.

Dan pagi itu, Lily dibangunkan oleh rasa mual yang membuatnya gegas melompat dari tempat tidur. Memuntahkan cairan pahit di lubang toilet. Tak mengherankan, ia melewatkan makan malam dan tidur masih mengenakan gaun malamnya. Sendirian.

Lily beranjak dari simpuhnya dan mencuci mulutnya dan berjalan keluar dari kamar mandi ketika pintu kamar terbuka. Cave melangkah masuk hanya mengenakan jubah mandi dan rambut yang masih basah. Pandangan keduanya bertemu hanya dalam beberapa detik. Lily berpaling lebih dulu dan duduk di kursi riasnya untuk melepaskan semua perhiasan dan membersihkan make up yang masih memolesi wajahnya. Sebelum kemudian pergi ke ruang ganti untuk mengganti pakaiannya.

Ia ingin bergabung di meja makan untuk sarapan, tapi sepertinya itu bukan ide yang bagus. Kepalanya mendadak terasa pusing dan hanya ingin berbaring. Dan seharian penuh itu ia menghabiskan waktu dengan

@PantheraTigri5

tidur. Sementara Cave, Lily tak tahu dan tak ingin mencari tahu kesibukan pria itu di luar kamar. Atau di luar rumah, mengingat Cave tadi mengenakan jaket dan mengambil kunci mobil di nakas.

"Kau butuh ke dokter?"

"Tidak. Aku masih bisa melakukannya. Toh kau yang menjemputku dan aku hanya duduk, jadi semuanya akan baik-baik saja."

"Oke."

"Jangan lupa kau membawa Fani, aku membutuhkannya."

"Oke. Ada lagi?"

"Tidak." Lily menutup mematikan layar laptopnya dan memasukkannya ke dalam tas. Membereskan semua berkas-berkas yang berserakan di meja. Jam sudah menunjukkan pukul 10 mala, dan ia harus segera tidur agar mendapatkan tidur yang cukup untuk menyambut Senin pagi yang penuh kesibukan.

Selesai mengenakan pakaian tidurnya, ia sempat mendengar suara mesin mobil dari arah balkon dan saat ia berbaring di tempat tidur, pintu kamar terbuka. Lily memejamkan mata, tak lama Cave bergabung

@PantheraTigri5

dan keduanya berbaring dengan posisi saling memunggungi.

Lily tak ingin memikirkan hubungan mereka yang semakin hari terasa semakin rumit. Sekarang fokusnya hanya pada CC, membujuk pemegang saham dengan kredibilitasnya dan meyakinkan mereka bahwa dirinya layak dipercaya untuk menggantikan posisi Egan.

Usaha tak mengkhianati hasil, jika hasilnya belum memuaskan itu artinya usaha kita masih belum sepenuhnya. Dan sepanjang dua minggu tersebut, Lily tak berhenti mengerahkan seluruh pikiran dan tenaganya. Menunjukkan hasil kerjanya untuk memperbaiki citra CC. Menyelesaikan semua permasahan untuk setiap proyek yang masih terikat dengan CC. Mulai dari yang pengerjaannya harus tertunda, terancam gagal dan bahkan gagal sekalipun.

Barron menumpuk berkas terakhir di tumpukan paling atas. Tumpukan-tumpukan yang sedang dalam tahap penyelesaian. "Kau menemui semua klien-klien ini dan menyelesaikannya hanya dalam waktu 4 minggu?" Barron benar-benar dibuat

@PantheraTigri5

menganga oleh Lily yang duduk di depan mejanya. Sibuk mengecek layar ponsel di tangannya.

"Belum menyelesaikannya,"koreksi Lily. Menunjukkan ponselnya pada Barron. "TD akan mempertimbangkan ulang penawaran kita."

"99%. 1% adalah hasil akhir. Semua pihak sudah menandatangani dan pelaksanaannya, kebanyakannya sudah lebih dari 50%. Semua pihak sedang berbahagia. Dan itu …" Barron menunjuk ponsel di tangan Lily. "Kau bilang mempertimbangkan, bukan? Tapi aku mengendus keberhasilan untuk yang satu ini. Tuan Theo tak sembarangan membuat janji temu dengan siapa pun. Dia salah satu dari dua klien eksklusif CC. Aku benar-benar kehilangan kata-kata."

Lily hanya membalas dengan senyum tipis. "Kau pikir semua ini selesai hanya dalam satu bulan? Ck, 99% keberhasilan kita saat ini tidak dilakukan dalam satu bulan terakhir, Barron. Kenapa kau berlebihan?"

Barron menghela napas kasar. "Ya, kau benar. Tapi jangan merendah, aku tahu kau hebat."

@PantheraTigri5

"Sekarang, kita masih punya tugas untuk mengembalikan nama perusahaan."

"Sudah kembali."

"Maksudku nama sebelum mertuaku menggantinya dengan CC."

***

"Hart Corporation?"

"Sebelum diakuisisi oleh keluarga Carim, itu nama perusahaannya. Dan itu perusahaan keluarga. Keluarga Hart."

"Keluarga Hart?"

"Maria Hart, janda anak satu yang kemudian menikah dengan … kakek buyutmu. Perusahaan itu diwariskan pada Ginny Hart dan sang suami, Kaelan Hart."

"Nama mereka sama?"

"Ya, keluarga mereka semacam memiliki peraturan untuk menikahi sepupu demi mempertahankan harta keluarga agar tidak jatuh ke orang luar. Jadi beberapa anak perempuan mereka tetap memakai nama itu. Tapi keturunan mereka berhenti pada Lilyana Hart. Yang juga meninggal dalam sebuah kecelakaan bersama orang tuanya

@PantheraTigri5

saat masih berumur 7 tahun."

Kerutan di kening Cave semakin berkerut tajam.

"Mamamu satu-satunya ahli waris."

"Mungkin. Jika memang ya, kenapa perusahaan itu harus diatas namakan Carim?" Dan masih banyak pertanyaan janggal lainnya. Cave mendesah pelan. Sebelumnya ia tak pernah peduli dengan urusan mamanya. CC juga bukan satu-satunya bisnis sampingan sang mama. Akan tetapi, emosi sang mama yang tak biasa ketika bersangkutan dengan CC, tentu saja berhasil mengundang kecurigaannya. Terutama Barron dan Lily yang bertekad mengambil alih CC. Bukan hanya Egan, apakah Lily lebih dulu mengenal mamanya sebelum dirinya? Kenapa pertanyaan tersebut membuatnya tak berhenti hanya sampai pada Lily yang balas dendam pada Egan? Membawanya pada sang mama? Dan sekarang membawanya pada keluarga tiri sang mama?

Ronan mengangguk. "Ya, itu yang ingin kukatakan padamu."

"Pencarianmu hanya sampai sini?"

@PantheraTigri5

"Ini semua sudah yang paling detail, Cave. Kau butuh apa lagi?"

Masih banyak.

"Jika kau mau lebih banyak, hanya mamamu yang tahu alasannya."

"Atau istriku."

Ronan membeku. Tapi kemudian mengangguk sambil mengedikkan pundaknya. Matanya menahan tawa ketika menggumam rendah. "Ya, kau bisa bertanya kenapa dia begitu berminat dengan Egan."

Cave menggeram rendah.

"Carim Corporation," koreksi Ronan, menatap lurus Cave dan melanjutkan kalimatnya. "Tapi aku tak membicarakan tentang itu."

Wajah Cave seketika menegang. Pembicaraan rumah tangganya dan Lily tak pernah tidak membuat suasana hatinya tak karuan. Rasanya semakin hari wanita itu semakin menjauh.

"Dia belum hamil?"

Cave bergeming.

"Ah, wajahmu tidak akan seperti itu jika sudah," jawab Ronan sendiri. "Kenapa kau

@PantheraTigri5

tidak melakukan program bayi tabung? Jika kau begitu ingin memiliki anak dengan istrimu? Setidaknya untuk melepaskan obsesi yang membuatmu tersiksa seperti ini."

Tatapan Cave menajam. Tetapi ide Ronan membuatnya tertarik.

"Bukankah kau juga masih bersenang-senang dengan Monica, bukan? Kelihatannya kalian semakin lengket."

Cave menegakkan punggung sambil melirik jam tangannya. "Kembalilah."

"Kenapa? Kau ada tamu?"

Cave tak menjawab. Merapikan semua berkas-berkas yang ada di meja dan menyimpannya di laci paling bawah.

"Monica?" Ronan sedikit menjulurkan kepalanya. "Atau istrimu?"

"Sekarang, Ronan," peringat Cave sekali lagi. Tatapan tajam pria itu selalu berhasil membuat bulu kuduk siapa pun berdiri. Tetapi terkadang tak berlaku pada Ronan.

Ronan mengangkat kedua tangannya menyerah. Membalikkan badan dan terkekeh dalam perjalanannya menuju pintu. Namun

@PantheraTigri5

langkah pria itu terhenti oleh seseorang yang juga berdiri di depan pintu. "Oh, jadi kau yang datang."

Lily sempat mengernyit dengan kalimat Ronan ketika memiringkan tubuhnya. Memberikan jalan untuk Ronan. Tetapi Ronan menahan pintu, memberi jalan untuknya. "Terima kasih."

"Aku tak tahu kau punya janji temu dengan orang lain." Lily menahan dirinya di samping pintu. "Seharusnya kau menghubungiku."

"Hari ini aku punya janji temu dengan banyak orang." Cave duduk di ujung sofa panjang. "Kecuali untuk makan siang bersama *istriku*."

Lily mengambil tempat di samping Cave dan seperti biasanya, asisten Cave menyiapkan menu makan siang di meja. Lily tak tahu sampai kapan Cave akan menghentikan makan siang bersama ini. Bahkan di tengah jadwal pria itu yang penuh dan lebih sibuk dibandingkan dirinya.

"Apakah aku harus mengucapkan selamat untuk perubahan yang kalian bawa pada CC?" Awal pembicaraan Cave di

@PantheraTigri5

tengah makan siang selalu serius.

"Aku hanya melakukan yang harus dilakukan."

"Kau melakukannya dengan baik. Terlalu baik dan sempurna seperti biasanya."

Lily menghentikan kunyahannya. "Aku tak yakin apakah itu pujian atau sindiran?"

Dua-duanya, jawab Cave dalam hati. Tetapi bukan itu yang ingin ia bahas kali ini. "Sebelum mengenalku, apa kau pernah bertemu dengan mamaku?"

@PantheraTigri5

Menghindar

PERUBAHAN ekspresi wajah Lily yang terlihat jelas di depan mata kepalanya sendiri, tentu saja meruncingkan keyakinan Cave akan hubungan sang istri dan mamanya. Cave meletakkan gelas air putihnya dan memutar tubuh pada sang istri.

"Sebelum mengenalmu?" ulang Lily. Berhasil mengeluarkan suaranya dengan normal. "Saat mamamu terang-terangan mengusirku dari apartemen Egan?"

"Pernikahan Ivie dan Egan sudah hampir dua tahun."

"Hmm, mungkin. Aku tak menghitungnya."

Mata Cave memicing,



@PantheraTigri5

mengamati lekat-lekat setiap ekspresi di wajah Lily. Ada banyak lapisan emosi yang berusaha wanita itu pendam. Siapa sebenarnya wanita yang ia nikahi ini? Pertanyaan tersebut mendorongnya ingin menggali lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Lily menandaskan isi piring dan gelasnya. Masih ada waktu beberapa menit untuk meninggalkan tempat ini. Yang tampaknya tak akan berlalu dengan cepat ketika tiba-tiba Cave bicara lebih banyak dari biasanya. Dan kali ini, pembahasan yang dipilih Cave benar-benar di luar dugaan wanita itu.

"Aku memikirkan tentang bayi tabung."

Bibir Lily kelu, membuatnya tercenung untuk waktu yang lama ketika mengulang dua kali pernyataan tersebut.

"Kita akan menemui dokter Lana akhir minggu ini. Sepulang kerja aku akan langsung menjemputmu."

"Tidak," tolak Lily mentah-mentah. "Apa wanitamu masih belum hamil?"

Ujung bibir Cave mengeras.

"Ah, karena anak itu akan lahir di luar pernikahan? Aku tak keberatan menggunakan namaku sebagai ibu …"

@PantheraTigri5

Cave menangkap rahang Lily dan membungkam kalimat wanita itu dengan lumatan yang panjang.

"C-cukup, Cave." Lily mendorong dada Cave. Berusaha melepaskan ciuman pria itu yang semakin membuatnya kehilangan napas. Tetapi pria itu hanya membiarkannya mengambil napas untuk ciuman yang lebih dalam.

Cave mendorong tubuh Lily hingga berbaring di sofa. Dorongan di dadanya sama sekali bukan gangguan dengan tubuhnya yang besar dan lebih berat dari tubuh Lily. Tangannya mulai melepaskan kancing kemeja wanita itu, yang membuat sang istri semakin panik dan meronta. Mengerahkan seluruh tenaganya.

"Hentikan, Cave!" Suara Lily lebih kuat di tengah napasnya yang terengah. Yang pada akhirnya juga berakhir dibungkam oleh ciuman. Kali ini lebih singkat, ciuman Cave merambat di rahang dan turun ke leher. "Kubilang hentikan, Cave."

Cave tak menggubris. Napas pria itu semakin memberat, bersama hasrat yang semakin mencuat. Menginginkan Lily lebih

@PantheraTigri5

dari sekedar cumbuan.

"Cave!"

Cave mengangkat kepalanya, hanya untuk melonggarkan simpul dasi dan melepaskan sabuknya. Sementara setengah tubuhnya mempertahankan posisi Lily berbaring di bawah tubuhnya..

Begitu Cave berhasil menangkap bibirnya kembali tangan lain pria menyusup ke baling pinggangnya. Menarik resleting rok dan membuka kedua kakinya. Lily tahu tak bisa lolos dari keinginan Cave. Pria itu masih dan tak pernah berhenti menginginkannya. Menidurinya di mana pun dan kapan pun. Bergerak semakin cepat di atas tubuhnya.

Hingga akhirnya Cave berhasil melimpahkan seluruh hasrat dan mencapai puncaknya, pria itu membiarkan Lily mendorong tubuhnya dan bersandar di sofa. Mengembalikan napasnya sementara Lily segera bangkit menuju kamar mandi.

Lily tercenung di depan cermin wastafel. Kedua tangannya berpegangan di meja wastafel, air mengucur deras, menyamarkan suara napasnya yang keras dan berantakan. Pintu kamar mandi terbuka, Cave bersandar

@PantheraTigri5

di pinggiran pintu dengan kedua lengan bersilang di dada.

"Jika aku tak salah ingat, bukankah sekarang tanggal 7?"

Napas Lily baru saja kembali normal dan sedetik kemudian tertahan dengan keras oleh pertanyaan tersebut.

"Kau tidak pendarahan." Kepala Cave miring ke samping, matanya menyipit ketika membalas tatapan Lily di cermin. "Jadi bulan ini kau selesai tiga hari lebih cepat atau terlambat tiga hari?"

Lily menelan ludahnya. Dua pilihan yang menjebak dan betapa tolol dirinya tak ingat tentang jadwal datang bulannya untuk menyembunyikan kehamilannya. Pikirannya benar-benar dipenuhi oleh pekerjaan, hingga melupakan tanggal penting di setiap bulannya untuk hubungan ranjangnya dan Cave.

"Terlambat tiga hari, tapi bukan berarti aku hamil." Lily mencuci wajah untuk memutus kontak mata tersebut. Tak ingin membiarkan satu gurat pun kebohongannya tertangkap oleh pria itu.

Cave terdiam sejenak. "Kita lihat akhir

@PantheraTigri5

minggu ini."

Lily tak membalas. Merapikan rambut dan pakaiannya dengan terburu dan lekas keluar dari kamar mandi. Meninggalkan ruangan tersebut dengan cepat. Tak berhenti merutuki dirinya sepanjang perjalanannya kembali ke kantor.

***

"Mungkinkah Cave akan menyeretmu ke rumah sakit?" Barron memecah kebisuan Lily sejak duduk di ruangannya setengah jam yang lalu.

Lily menggeleng, tapi hatinya tak yakin. Tekad Cave rasanya semakin hari semakin memuncak untuk membuatnya hamil. Bahkan setelah ia tak peduli dengan hubungan pria itu dan Monica. Yang juga rasanya semakin hari semakin dekat dan tak ada batas. Perselingkuhan di antara pria itu dan Monica sudah menjadi rahasia umum di tengah keluarga Zachery. Terutama Elva dan Ivie yang mendukung hubungan tersebut. Tak sabar menunggu Monica untuk segera hamil anak Cave.

Lily tak berhenti menggigiti ujung

@PantheraTigri5

kukunya. Kegelisahannya semakin menjalar, memenuhi dadanya sejak ia meninggalkan kantor Cave. "Minggu depan adalah rapat pemegang saham. Aku tak akan mengacaukan semuanya."

"Selama kau yakin bisa menolak Cave." Barron mengedikkan bahunya. "Jika dia mengamati perutmu lebih lekat, aku yakin dia akan tahu, Lily."

Lily menunduk. Ya, saat ia bercermin, tentu saja ia menyadari perubahan tersebut.

"Kau memang harus pergi ke rumah sakit. Setidaknya untuk memastikan kandunganmu baik-baik saja."

"Dokter yang kau sarankan itu." Lily tiba-tiba teringat.

"Ehm, dokter … Rama?"

"Bisakah kau mengantarku ke sana besok?"

"Oke."

Lily berdiri. "Aku akan kembali ke ruanganku."

Barron menangkap pergelangan tangan Lily. "Kau tak berpikir untuk menggugurkannya, kan?"

@PantheraTigri5

Lily melepaskan pegangan tersebut. “Ck, aku hanya memikirkan sebuah rencana.”

“Lanjutkan.” Barron menarik kembali lengan Lily untuk duduk.

“Proyek TD, aku akan memeriksanya langsung di sana.”

Barron membeliak.

“Aku butuh surat ijin dari dokter untuk penerbangannya.”

***

“Tiba-tiba?” Cave mengamati koper Lily yang sudah dipenuhi pakaian ganti.

“Ya.”

“Berapa hari?”

“Seminggu. Bisa lebih cepat atau lebih lama.”

“Aku tak mengatakan akan mengijinkanmu pergi.”

“Kau tak punya hak melarangku, Cave. Ini pekerjaan.”

“Apa kau akan pergi dengan Barron?”

“Barron? Kenapa kau bertanya tentang dia?”

@PantheraTigri5

"Jawab saja." Cave menekan suaranya.

"Tidak." Lily memasukkan pakaian terakhirnya dan menutup koper tersebut. Mendorongnya ke sudut ruangan.

Ekspresi wajah Cave lebih lunak. "Aku akan mengantarmu ke bandara."

"Tidak perlu."

"Aku yang mengantarmu atau kau tidak pergi." Cave berbalik dan Lily tak membantah. Rencana berjalan sempurna. Perjalanan ke negara tetangga menyibukkannya dengan pekerjaan. Selama delapan hari penuh. Meski sebenarnya hanya butuh lima hari, ia sengaja mengulur waktu. Toh Cave juga tak mencarinya.

***

Langkah Lily terhenti. Memegang perutnya yang kembali terasa kaku. Ia berhenti, duduk di atas kopernya dan menunggu hingga rasa kaku itu perlahan berkurang.

"Apa yang terjadi? Kupikir kau tertidur di pesawat?" Barron terkekeh dan mengambil alih koper Lily.

@PantheraTigri5

"Sedikit kendala," jawab Lily singkat. Keduanya berjalan menuju mobil Barron diparkir sambil mengobrol ringan. Dan rasa kaku itu kembali muncul ketika mobil baru saja meninggalkan area bandara.

"Ada apa?" Barron melihat wajah Lily yang meringis menahan sakit mulai terlihat pucat.

Lily menggeleng. Kepalanya tertunduk dalam, beberapa kali menarik dan mengembuskan napas. Rasa kaku itu perlahan berkurang, lebih lama dari sebelumnya.

"Kandunganmu?"

Lily menggeleng tak tahu. "Bisakah kita singgah di rumah sakit sebentar."

"Rumah sakit terdekat hanya ada di pusat kota. Kau yakin akan ke sana?"

Lily menggeleng. "Klinik dokter Rama saja."

"Kau bisa menahannya?"

Lily tak yakin. Kecemasan mulai menggerogoti dadanya ketika rasa kaku tersebut kembali muncul untuk ketiga kalinya. Tetapi ia berusaha mengenyahkan

@PantheraTigri5

semua pikiran buruk yang bermunculan. Semuanya baik-baik saja. Akan baik-baik saja. Hanya beberapa saat pemikiran positif itu muncul. Tiba-tiba kepala Lily pusing dan kegelapan menyelimuti pandangannya.

@PantheraTigri5

Penyesalan?

"KELELAHAN dan stres yang berlebih. Tekanan darah anda cukup tinggi." Sembari berucap, dokter Lana mencatat goresan di berkasnya. "Saya sarankan untuk mengurangi semua yang berlebihan agar tidak terjadi kontraksi yang belum waktunya," senyum sang dokter. Menekan kata *semua yang berlebihan.*



Lily mengangguk. Tentu saja ia menyadari tatapan penuh arti sang dokter yang menjadi konsultannya untuk program kehamilan, sementara dirinya tak pernah memeriksa kandungannya pada dokter tersebut. Dan

@PantheraTigri5

terutama …

"Dok?" Lily menahan tangan sang dokter. "Hubungan saya dan suami sedang sedikit ada kerumitan. Bisakah Anda merahasiakan kehamilan ini?"

Dokter Lana tak langsung mengangguk. Sejenak mempertimbangkan sebelum akhirnya memberikan satu anggukan pelan dan berbalik pergi.

"Ada apa?" Lily menatap Barron yang berdiri di ujung ranjang. Infusnya masih tersisa setengah, sebelum dokter mengijinkannya untuk rawat jalan. "Aku sudah mengatakan padamu untuk membawaku pada dokter Rama."

"Kau tiba-tiba pingsan, kau pikir aku punya pilihan?"

Lily tak membalas.

"Aku harus mengurus administrasimu," ucap Barron dan menghilang di balik gorden. Setengah jam kemudian, keduanya sudah duduk kembali di mobil Barron.

"Kenapa kau begitu bersikeras menyembunyikan semua ini dari Cave? Melakukan semua ini hanya untuk menghindari Cave. Apa aku salah jika

@PantheraTigri5

merasa kau sedang kebingungan? Kau tak tahu harus tetap atau pergi. Kau masih dipenuhi keraguan? Dan aku tak memahami keraguan itu."

"Dan aku tak tahu apa maksud semua kata-katamu."

"Kau ingin bercerai atau tidak?"

Lily terdiam.

Barron mendengus. "Pertanyaan seringan ini dan kau masih ragu."

"Kau ingin membalas Cave? Cave bahkan tak berhak bertanggung jawab untuk apa yang dilakukan mamanya. Dia bahkan tak tahu menahu tentang masa lalumu dan Nyonya Zachery."

"Kau berbicara untuk Cave?"

"Tidak. Kau yang mendadak diragukan oleh pria itu."

"Aku hanya belum memutuskan pilihanku. Dan tak mungkin mengurus perceraian sementara pria itu bertekad menghamiliku. Aku tahu dia tak akan melepaskan kami dengan mudah. Dan jangan lupakan tentang mamanya. Setidaknya aku masih punya sedikit nurani untuk

@PantheraTigri5

melindungi anak ini."

"Dia sudah menghamilimu," koreksi Barron lagi. "Dan sudah pasti tidak akan melepaskanmu."

Lily tak membalas. Keduanya kembali saling membisu sepanjang perjalanan. Percakapannya dan Barron membuat pikirannya semakin kusut.

***

Cave mengernyit menatap layar ponsel di tangannya yang tengah memutar sebuah video. Dalam durasi yang cukup singkat, mulai dari Barron yang sedang menggendong Lily, yang tak sadarkan diri. Di halaman samping rumah sakit menuju pintu UGD.

"Dia berselingkuh. Dengan atasannya sendiri." Ivie mengambil ponselnya di tangan Cave. "Kau bahkan tak tahu kalau dia akan pulang hari ini, kan?" Ivie duduk di samping Monica. "Kalau kau tak percaya, kau bisa tanya pada Monica. Kita berdua melihatnya, kan? Dengan mata kita sendiri."

"Kau juga bisa memeriksa CCTV …"

"Aku tak mengatakan kau berbohong,

@PantheraTigri5

Ivie." Suara renda Cave berhasil menciptakan suasana yang tak mengenakkan di antara mereka. "Kau datang ke kantorku hanya untuk memperlihatkan video itu?"

Ivie mendesah kasar. "Kau benar-benar tak menghargai orang-orang yang peduli denganmu, ya?"

"Tidak."

"Dia mengkhianatimu, dan bekerja sama dengan pria itu untuk menghancurkan perusahaan Egan. Apa tidak ada sedikit pun kepedulianmu untukku?"

"Kau peduli padaku atau kau ingin aku peduli padamu?"

"Terserah apa yang ingin kau katakan, Cave."

"Mungkin Lily memang sakit, Ivie. Kita tak benar-benar tahu."

"Aku dengar sendiri perawat itu memanggil dokter Lana untuk memeriksanya. Dokter spesialis kandungan yang juga merawatku."

"Dokter Lana?" Kening Cave bertaut.

"Ya, kemungkinan dia hamil dan anak itu anak pria itu."

@PantheraTigri5

"Ivie." Monica memegang tangan Ivie. Yang segera merapatkan mulutnya.

"Tak mungkin anakmu, kan. Sejak menikah, hubungan kalian tampaknya semakin memburuk. Aku tak tahu kenapa kau masih membiarkannya tinggal di rumah ini."

"Mungkin ini bukan tentang kehamilan, Ivie. Kau bilang dia mempunyai masalah dengan rahimnya, kan?" Monica menatap Ivie dan Cave bergantian. "Cave melakukan program kehamilan. Jika memang hamil, untuk apa dia menyembunyikannya dari kita semua. Dia bahkan terang-terangan menyuruhku dan Cave memiliki anak bersama."

"Kadang dia memang menjadi gila." Ivie seketika merapatkan kembali mulutnya. Memalingkan muka ke arah Monica. "Kau benar, Monica. Ini pasti ada hubungan dengan rahimnya yang bermasalah. Dia pasti menyembunyikannya karena tak ingin kakek mengusirnya."

Cave tak mengatakan apa pun. Perjalanan bisnis yang tiba-tiba. Tak ada komunikasi. Dan sekarang pulang tanpa kabar apa pun.

@PantheraTigri5

Bersama pria lain. Bibir Cave menipis, Lily seolah sengaja menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang suami. Atau memang wanita itu tak lagi menganggapnya sebagai seorang suami.

Ingatan kecelakaan itu berputar di benaknya. Dan perasaan itu masih sama. Membayangkan dirinya akan kehilangan Lily menjadi tak tertahankan.

***

Kruz mengangkat kepalanya sejenak. Mendengar langkah sang istri yang mendekat dan duduk di depan mejanya. Selama beberapa menit, tak ada satu pun yang memulai perbincangan. Elva hanya mengamati sang suami yang sibuk untuk menorehkan tanda tangan di beberapa lembaran setelah mengecek isinya.

"Kau tak bertanya kenapa aku di sini?"

"Kau akan bicara jika ingin membicarakannya."

Elva kembali terdiam. Menatap keseriusan Kruz, yang tak pernah repot-repot memperbaiki hubungan pernikahan mereka. Bahkan hanya sekedar memberikan

@PantheraTigri5

perhatian untuknya. Satu-satunya yang ada di pikiran pria itu hanya berkas, pertemuan, dan jadwal. "Aku sudah menghubungi pengacara untuk mengurus perceraian."

Kruz membeku sejenak, menatap Elva dan … "Kau yakin …"

"Bukan perceraian kita," tekan Elva merendahkan suaranya. "Aku tak akan menceraikanmu, kecuali aku mati."

"Cave?"

Elva mengangguk.

"Ya, coba saja." Kruz kembali membuka lembaran selanjutnya, keningnya berkerut tak suka pada apa yang dibacanya.

"Apa maksudmu?"

"Kau mengenalnya, Elva. Saat dia menginginkan sesuatu, tak akan ada yang menghalanginya." Kruz mengedikkan bahunya. "Menurutmu itu menurun dari siapa?" Pertanyaan yang tak butuh jawaban.

"Hubungan pernikahan mereka sudah berantakan. Malah Cave lebih akrab dengan Monica dibandingkan istrinya. Dalam waktu dekat kita pasti akan segera mendapatkan kabar dari mereka."

@PantheraTigri5

"Dan apa yang membuatmu yakin kalau papa akan menerima anak di luar pernikahan?"

"Itu alasannya menerima wanita itu."

Kruz kembali menatap sang istri. "Sebenarnya apa yang membuatmu begitu dendam pada menantumu sendiri?"

"Dendam?" Elva mengerjap. "Kata-katamu berlebihan, Kruz."

"Benci?"

"Aku hanya tak menyukai latar belakangnya. Dia begitu arogan dan tak menghormatiku …"

"Tapi kau memberinya hadiah kalung itu dan aku tahu harganya tak mungkin murah."

Wajah Elva membeku. Kalung itu ada dua dan tak mungkin ia memberi hadiah pada Lily. Wanita yang ia benci hingga ke tulang sumsumnya. Sebanyak ia membenci ibu kandung Lily. "Aku hanya ingin terlihat menghargai keputusan putraku."

"Hanya terlihat," dengus Kruz. "Tapi mengkhianati dari belakang," tambahnya.

"Terbukti pilihannya salah."

"Mereka sedang bertengkar. Pertengkaran

@PantheraTigri5

sudah biasa dalam sebuah pernikahan. Kurasa kau cukup berpengalaman."

"Pernikahan kita adalah hal yang berbeda."

"Atau pernikahan Cave yang akan berbeda."

Wajah Elva kembali dipenuhi gurat amarah.

"Ah, tentang uang dari penjualan sahammu di CC. Aku tak ingin memasukkannya ke dalam harta gono gini. Itu sepenuhnya akan menjadi uang pribadimu."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, aku tak ingin terlibat masalahmu. Kau ingat kesepakatan pernikahan kita. Untuk tidak membawa masalah dalam pernikahan ini."

Raut wajah Elva semakin mengeras. "Kau berpikir itu yang kotor."

"Aku mendengar desas desus aneh. Apa hubungan CC dengan Hart Corporation?"

Napas Elva tercekat. Hanya butuh satu detik untuk mengendalikan ekspresi wajahnya. "Perusahaan itu sudah bangkrut."

"Dan kebetulan keluarga Carim membeli

@PantheraTigri5

gedungnya untuk membeli usaha itu."

"Kau menuduhku?"

"Aku tak mengatakan apa pun, Elva."

Mata Elva berkedip sekali. "Mereka semua sudah mati dan semua asetnya digunakan untuk membayar hutang di bank. Hanya itu yang kutahu."

"Kita semua tahu itu."

Elva mendesah gusar. Menyambar tasnya di meja dan berdiri. "Kau masih saja terpengaruh dan menjadi emosional setiap kali membicarakan Ginny."

"Kau tidak?"

Elva terdiam.

"Karena wajahnya mirip dengan Ginny?"

"Apa?" Elva kembali dibuat terkejut. "Dia tidak ada hubungannya dengan Ginny."

"Ya, seharusnya."

"Kau berpikir wajahnya mirip dengan Ginny?"

Kruz tak menjawab.

"Kau berpikir aku ada hubungannya dengan kecelakaan mereka dan sekarang kau berpikir wajah menantumu mirip

@PantheraTigri5

dengannya? Sampai kapan kau akan berhenti terjebak di masa lalu, Kruz."

"Setidaknya tunjukkan penyesalanmu atas kematian mereka, Elva."

"Kenapa aku harus bertanggung jawab atas kematian mereka?"

"Kenapa?" Kruz mengulang. Tak percaya akan mendengar pertanyaan tersebut keluar dari mulut sang istri. "Kau sungguh mempertanyakannya? Kau tahu jawabannya, Elva."

Elva membeku sejenak. Lalu menggeleng. "Aku tidak tahu dan aku tak merasa perlu tahu. Aku tidak melakukan kesalahan," pungkasnya mengakhiri pembicaraan dan berjalan keluar.

Kruz tercenung menatap pintu ruangannya yang tertutup. Mereka berdualah yang membuat keluarga kecil itu berakhir dan penyesalan terbesarnya tak akan pernah hilang hingga detik ini.

@PantheraTigri5

Kau Hamil?

MENEMUKAN Cavelah yang tiba-tiba menerobos masuk kamar mandi di tengah air hangat yang mengguyurnya bukanlah hal yang mengejutkan bagi Lily. Pria itu melucuti pakaian dan bergabung bersamanya. Menangkap tubuhnya dengan gerakan yang ringan untuk mendaratkan ciuman di bibir.



"Kau di sini," bisik pria itu di tengah lumatan bibir.

"Ya, aku masih istrimu." Tubuh Lily didorong ke dinding. Tak ada penolakan yang ia berikan, ia tahu pria itu menginginkannya. Dengan cara yang

@PantheraTigri5

menggebu. Tatapan Cave menelanjanginya dan napas pria itu menerpa seluruh permukaan wajahnya yang basah.

Cave terkekeh, akan tetap menjadi istrinya, batinnya mengoreksi. Satu lumatan menyapu bibir Lily, lalu merambat di rahang, mendongakkan wajah wanita itu dan bermain-main di belakang telinga. Satu erangan lolos dari celah bibir Lily membuatnya semakin berhasrat. Meluapkan kerinduan pada tubuh wanita itu.

"Aku merindukanmu," bisik Cave. Menekan bibirnya di kulit wanita itu. Menarik napas dalam-dalam dan membiarkan aroma tubuh Lily mengendap di paru-parunya. Memenuhi dadanya dan lebih dari cukup untuk membuatnya merasa lengkap.

Bibirnya Cave kembali menangkap bibir Lily, memperdalam ciumannya yang semakin memanas. Bersama hasrat yang terbakar di dalam dirinya. Mengangkat tubuh Lily dan melingkarkan kaki itu di pinggangnya ketika menyatukan tubuh mereka. Bergerak menemukan puncak kenikmatan mereka. Meluapkan kerinduan selama seminggu lebih ini.

@PantheraTigri5

***

Lily membungkus tubuhnya dengan jubah mandi begitu keluar dari bilik shower. Mengikat tali di pinggangnya saat bergabung dengan Cave di ruang ganti. Tak ada sepatah kata pun yang diucapkan pria itu. Tak juga mempertanyakan keberadaannya. Tapi pria itu memang tak terlalu peduli dengan kedatangannya, kan. Hanya sebagai tambahan kesenangan.

Cave keluar saat pintu kamar mereka diketuk. Monica membawakan tas pria itu yang tertinggal di mobil dan ponsel yang terus bergetar. "Sepertinya panggilan penting."

Cave menjawab panggilan tersebut. "Ya, Ronan?"

Pandangan Lily sempat bertatapan dengan Monica sebelum menutup pintu ruang ganti. Dan ketika selesai berpakaian, Cave dan Monica sudah meninggalkan kamar. Lily mengeringkan rambutnya, selesai tepat ketika pelayan memanggilnya untuk menemui Zion di bawah sebelum bergabung di meja makan.

@PantheraTigri5

Lily terdiam. Sejak menikah, ini ketiga kalinya Zion ingin bicara dengannya. Menawarkan pekerjaan di galeri dan ia menolaknya. Apakah ini tentang keturunan keluarga ini atau …

Skandal …

Lily menatap beberapa lembar fotonya dan Barron. Dalam berbagai kesempatan, bahkan ketika Barron menjemputnya di bandara tadi siang, gambar itu sudah ada di antara lembaran-lembaran yang tertumpuk di hadapannya.

"Saya bekerja di Izzan, sebagai salah satu orang kepercayaan Barron Izzan. Gosip semacam ini hanya untuk orang-orang yang putus asa dan frustrasi karena tak mendapatkan apa yang diinginkan dari saya, Kakek." Lily menjawab dengan penuh ketenangan dan kepercayaan diri yang sempat membuat Zion terpaku.

"Kau membantunya mengambil alih Carim Corporation."

"Kami berasal dari panti asuhan yang sama. Keluarga angkatnya menyayangi saya, menopang seluruh biaya kehidupan dan sekolah saya. Sangat tak tahu diri jika

@PantheraTigri5

saya tak membantu Barron Izzan untuk mengembangkan perusahaan."

Zion terdiam. Saat cucunya datang dan menginginkan persetujuan untuk menikahi wanita pilihan sang cucu, ia tak pernah mempermasalahkan asal usul dan mempercayakan semuanya pada Cave yang sudah dewasa.

"Dan memang ya, kami pernah menjalin hubungan. Tak serius. Ketika SMA. Kami selalu bersama. Ke manapun dan kapan pun. Dan teman-teman kami suka ikut campur urusan yang bukan urusan mereka. Jadi hanya untuk menyelesaikan masalah yang tak perlu. Agar lebih fokus mendapatkan nilai yang terbaik. Barron Izzan sudah seperti kakak dan saudara yang tidak saya miliki."

Sekali lagi Zion menatap cucu menantunya. Tampak puas dengan jawaban yang diberikan. "Kau tak ingin mempertimbangkan tentang galeri?"

"Saya mendengar ada beberapa kendala dengan pelukis Zhang Xu. Tapi sepertinya itu bukan ranah saya untuk mencari tahu yang kebenarannya. Mama sudah memegangnya sejak galeri itu dibangun."

@PantheraTigri5

"Dia salah satu klien eksklusif CC."

Lily mengangguk. "Pewaris Zhang Cosmetic."

"Kudengar kau menemuinya secara pribadi. Dia bahkan tak pernah muncul di hadapan publik."

"Tak pernah melewatkan pesta yang menarik. Hanya beberapa orang tak mengenalinya."

"Benarkah?"

"Saya pernah berjumpa beliau dalam beberapa kesempatan."

Zion sedikit memajukan tubuhnya. Dengan ketertarikan yang semakin intens. "Apakah hanya dia orang-orang eksklusif yang kau kenal?"

"Beberapa."

"Beritahu lebih banyak."

***

Elva baru saja keluar dari kamar utama ketika melihat Lily dan Zion yang keluar dari ruang kerja. Interaksi yang terlihat membuat wanita itu berhenti, menyamarkan tubuhnya di antara lemari hias yang digunakan untuk

@PantheraTigri5

sekat ruang keluarga dan ruang tengah. Mempertajam pendengarannya ketika dua orang itu berjalan menuju ruang makan.

"Ya, nenek Cave menyukai semua karya-karyanya."

"Jika kakek bersedia, saya akan mengundangnya ke rumah ini."

"Ya tentu saja."

"Saya akan mencoba menghubungi beliau."

Kedua alis Elva bertaut. Mencoba menerka pembicaraan di antara mereka. Wajahnya mengeras, entah akal-akalan apa yang digunakan wanita itu hingga membuat mertuanya tersenyum.

"Mama?" Langkah Lily berhenti, menyapa sang mertua dengan senyum yang lebar.

Elva tak punya pilihan selain memaksa seulas senyum di wajahnya untuk membalas sapaan tersebut. Ketiganya bergabung di meja makan, Cave dan Kruz tak lama kemudian menyusul.

"Kakek Zion, lusa kakek Thomas akan mengunjungi Monica di sini."

@PantheraTigri5

"Thomas?"

"Tapi Monica tahu itu hanya alasan kakek untuk bertemu dengan kakek Zion."

Zion terkekeh. "Bagaimana kabarnya?"

"Cukup sehat untuk melakukan perjalanan udara. Meski mengeluhkan tongkatnya yang sering patah dan cemburu pada kakek yang masih mengurus semua hal."

Zion terkekeh. "Dia selalu mengeluhkan semua hal."

"Kakek benar." Monica tertawa, lalu beralih pada Cave. "Ah, Cave. Kakek juga kirim salam untukmu."

Cave memutar wajahnya ke samping. Posisi Lily yang duduk di antara dirinya dan Monica membuatnya tak bisa mengabaikan kesibukan Lily pada ponsel di pangkuan. Jemari wanita itu dengan lincah mengetik balasan pesan pada Barron.

***

Selesai makan malam, Lily langsung naik ke kamar, berniat menyiapkan bahan-bahan untuk pertemuan besok. Pintu kamarnya

@PantheraTigri5

diketuk satu kali dan Elva berjalan masuk. Mengambil tempat di sofa. Lily yang berdiri di samping meja menatap berkas yang baru saja diletakkan sang mertua.

"Apa ini?"

"Berkas perceraian."

Lily melirik tak tertarik. Tak berpikir semuanya akan semudah ini. Ia pun mengambil tempat duduk di seberang meja. "Ehm, sudah enam bulan," gumamnya sembarai membuka lembaran tersebut. Tak ada tanda tangan Cave di sana.

"Cave akan menyusul." Elva mendekatkan pena ke tangan Lily. "Kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan."

"Mendapatkan hakku kembali," koreksi Lily. "Dan akan segera mengembalikan semua pada tempatnya, *tante*."

Raut Elva membeku. "Apa yang kau bicarakan dengan pimpinan?"

"Kakek?" Lily tersenyum. Mengambil pen dan memain-mainkan benda itu di antara sela jarinya. Wajahnya masih mengarah lurus pada sang mertua, tetapi ujung matanya melirik pada berkas yang terbuka. Senyumnya berubah sedih. "Aku tak tega

@PantheraTigri5

jika harus memberitahu beliau tentang hal ini."

"Kesepakatan apa yang kau katakan padanya?" desis Elva.

"Hanya perbincangan yang menghibur."

Wajah Elva mengeras. Tetapi segera menenangkan diri.

"Apa yang nenek lakukan malam itu?"

Kepucatan merebak di seluruh permukaan wajah Elva.

Lily tertawa kecil, memegang penanya dengan baik lalu sedikit membungkukkan punggungnya ketika meletakkan ujung pena di atas namanya. "Bukankah lebih baik mengawasi saya dari dekat? Untuk membungkam semuanya?"

"Apa yang kau katakan?" Bibir Elva menipis demi menahan getar dalam suaranya.

Lily menggeleng. Jemarinya sudah menggoreskan di atas lembaran tersebut ketika tiba-tiba pintu kamar didobrak dan Cave menghambur masuk. Dengan ponsel yang masih dalam genggamannya. "Kau hamil?"

@PantheraTigri5

Bukan Lagi Sebuah Permainan

LILY meliriklayarponseldi tanganCaveyang masih menyala. Panggilan dengan dokter Lana masih tersambung, tetapi kemudian terputus. Pria itu langsung menyambar pen di tangan Lily, merobek lembaran gugatan tersebut dan melemparnya ke lantai.



"Apa ada hal lain?" Cave beralih pada sang mama yang mematung dengan wajah sepucat mayat. Dan tentu saja terkejut. "Mama bisa menghubungi dokter Lana untuk memastikannya."

"Untuk apa dia menyembunyikannya? Bukankahitukeinginannya untuk masuk ke dalam

@PantheraTigri5

keluarga ini dengan kehamilan itu?"

Cave menatap Lily. "Untuk terlihat tulus mencintaiku?"

Lily membeku, memalingkan wajahnya.

"Atau anaknya bukan anakmu?"

"Kita akan membicarakannya. Tidak sekarang," balasnya pada sang mama. Sekaligus isyarat halus untuk mengusir mamanya keluar.

Elva pun beranjak menuju pintu. Satu-satunya hal yang akan dilakukannya adalah menghubungi dokter Lana.

"Sekitar 3 atau 4 bulan. Tak bisa dipastikan karena kau menolak melakukan USG dengan dokter Lana," dengus Cave dengan emosi yang menggelegak di dalam dadanya. "Semua jadwal bulananmu hanyalah omong kosong?"

"Kenapa dia tidak bisa menunggu beberapa jam saja. Setidaknya sampai kita berdua menandatangani …" Gumaman Lily lebih kepada diri sendiri sambil melirik pada lembaran yang berserakan di lantai sekitar mereka.

"Tidak. Aku tak akan melakukannya.

@PantheraTigri5

Akulah yang berhak menceraikanmu, tidak sebaliknya."

Lily tertawa kecil akan keangkuhan Cave. "Aku akan menceraikanmu."

"Kau tak akan berani." Cave berdiri tepat di hadapan Lily. Ketika wanita itu berdiri, tekad yang kuat tampak jelas di kedua mata sejernih madu tersebut. Akan tetapi ia akan melakukan segala cara untuk meruntuhkan tekad tersebut. Ia tak akan melepaskan wanita ini.

"Kau tahu aku berani."

"Ya, tapi bukan berarti kau akan bisa melakukannya," tandas Cave dengan emosi yang lebih kuat. "Kau akan kehilangan semuanya. Kau akan membuatku menggila dan tak peduli untuk tidak menghancurkan semua yang ada di sekitarmu."

Napas Lily tertahan dengan ancaman yang tak main-main tersebut.

"Aku tak peduli apa yang kau inginkan dariku hanya untuk memilikimu. Kau pikir apa yang akan kulakukan untuk tetap menjadikanmu milikku?"

Seluruh tubuh Lily masih terpaku di tempatnya berdiri. Sepuluh detik penuh

@PantheraTigri5

keduanya saling pandang dalam ketegangan yang begitu menyesakkan. Cave mengakhiri kontak mata tersebut sebelum berjalan keluar dan membanting pintu dengan keras.

Tubuh Lily jatuh tersungkur di sofa. Ini bukan lagi sebuah permainan.

***

Elva menurunkan ponselnya dengan kekecewaan yang kewalahan ia hadapi. Kemenangan itu sudah ada di telapak tangannya dan di detik-detik terakhir harus meluncur lepas dari genggamannya.

"Apa itu benar?" Ivie tak kalah antusiasnya untuk memastikan berita paling tak diinginkan di rumah ini. Dan tubuh Elva yang meluruh jatuh di sofa adalah jawabannya. "Jika memang seperti itu, aku pasti yakin itu anak pria lain. Selingkuhannya. Pria itu, Barron Izzan, kan?"

"Lalu kenapa dia harus menyembunyikannya?" Kali ini Monica yang berbicara. Satu-satunya yang lebih cepat menyembunyikan kekecewaan di antara kedua wanita tersebut. "Aku sangat yakin hubungan mereka sangat buruk dan

@PantheraTigri5

berantakan."

"Cave saja yang terlalu bodoh. Hanya itu masalah kita."

"Aku tak salah ingat. Cave sedang mabuk dan mengatakan tentang jadwal haid Lily yang masih datang tepat pada waktunya. Setiap bulan, itu yang membuat Cave butuh hiburan."

"Mabuk?"

"Tidak selalu. Beberapa kali kami bicara dengan serius."

"Lalu bagaimana denganmu? Apakah jadwal haidmu belum terlambat?" timpal Ivie. "Kami tak butuh masalah rumah tangga mereka secara detail. Yang kami butuhkan anak darimu."

Monica tak langsung menjawab. Menatap keantusiasan Elva dan Ivie yang menunggu jawabannya. "Sekarang belum jadwalku."

Sejenak Elva dan Ivie terdiam dengan jawaban tak pasti tersebut.

"Aku akan berusaha sebaik mungkin, Tante. Maaf, beri saya waktu lebih banyak."

Elva mengangguk.

"Ya, dokter Lana juga sudah memastikan

@PantheraTigri5

rahimnya baik-baik saja. Lebih sehat dariku dan Lily. Jadi dia akan lebih mudah hamil dibandingkan kita. Hubungannya dan Cave juga benar-benar dekat baru beberapa bulan ini, mereka butuh waktu, Ma." Ivie meyakinkan sang mama. Ketika tatapannya bertemu dengan Monica. Ada sesuatu yang tak dikatakan oleh sang sahabat.

"Ada apa?" tanyanya ketika keduanya menaiki anak tangga untuk kembali ke kamar masing-masing.

Langkah Monica terhenti. Menatap Ivie sejenak untuk menepis keraguannya. "Aku tak mungkin hamil."

Mata Ivie melotot sempurna. "K-kau apa?"

"Cave tak pernah meniduriku."

"Bukankah hubungan kalian …"

"Tidaksepertiyangterlihat.Kamimemang dekat, karena aku yang terus-menerus mencari alasan untuk mendekatinya. Dan Cave … dia memanfaatkanku hanya untuk membuat Lily cemburu. Tapi dia semakin frustrasi karena tak mendapatkan keinginan itu darinya."

Mulut Ivie membulat sempurna. Untuk

@PantheraTigri5

beberapa detik yang cukup lama hanya menganga. Mencoba tak mempercayai apa yang baru saja dijelaskan oleh Monica. "K-kalian pernah …"

"Satu kali."

"Aku sudah mengerahkan semua yang kubisa untuk membuat hubungan pernikahan Cave dan Lily renggang. Sudah terjadi, sampai sekarang dan aku bisa melakukannya untuk menghancurkan hubungan pernikahan itu. Tapi menaklukkan hati Cave adalah hal yang berbeda. Lebih sulit dari yang kupikirkan. Dia hanya menganggapku teman. Dia tak pernah menatapku seperti seorang wanita."

"Tak mungkin, Monica."

"Kau pikir semua ini hanya omong kosongku? Aku juga mulai frustrasi. Dan sekarang aku butuh bantuanmu."

Ivie menelan ludahnya. "Jadi semua ini jerit kefrustrasianmu?"

Monica mengangguk. "Dan permintaan tolongku sebagai teman terbaikmu. Jangan katakan apa pun pada mamamu."

"Sekarang kau sungguh ingin kakakku?"

"Ya, tentu saja. Aku juga akan

@PantheraTigri5

mendapatkannya."

***

"Kau terlihat … senang." Gumaman lirih Egan mengalihkan perhatian wanita itu dari jus di tangan Lily. Yang pagi-pagi sekali sudah duduk di meja pantry. Menolak bantuan pelayan dan menyiapkan minuman dan sarapan untuk diri sendiri. Lebih dulu dari semua orang.

"Kau terlihat murung." Lily menandaskan isi gelasnya.

"Kudengar hari ini."

Lily mengedikkan bahunya. "Kau mendengarnya untuk mengucapkan selamat?"

"Salah satunya. Jika kau bersedia menerima ucapannya." Egan terdiam sejenak. Tak ada senyum, dan bahkan ucapan selamat tersebut tak sampai di kedua matanya. "Ivie bilang kau hamil."

"Apa dia bermimpi buruk karena aku masih akan ada di rumah ini untuk waktu yang lama? Aku tak menyesal dan tak akan minta maaf untuk yang satu ini." Lily turun

@PantheraTigri5

dari kursinya, memasukkan ponsel ke dalam tas dan meraih kunci mobilnya.

"Bagaimana bisa?"

"Bagaimana kau menghamili Ivie?" balas Lily dengan senyum gelinya. "Pertanyaan macam apa itu, Egan."

"Mama memastikanmu tak bisa hamil. Meski Cave tak bisa membuktikannya, tetap saja aku yakin mama melakukannya. Hanya rencananya saja yang lebih matang dan rapi. Tak ada celah …"

"Dan aku pun tak tertarik untuk membahas masalah ini denganmu. Tak ada bukti, tuduhan itu hanya omong kosong." Lily maju satu langkah di depan Egan. Merapikan dasi pria itu yang sedikit miring dengan satu tangannya. "Dan sekarang aku hamil. Jadi tuduhan itu hanya sampah."

Napas Egan tertahan. Jarak wajah di antara mereka cukup dekat. Lebih dari cukup bagi pria itu untuk menghirup wewangian yang menguar dari tubuh Lily. Mengundang kerinduan yang mengendap di dadanya. Dan …

Lily menarik tangannya. Memberikan seulas senyum tipis di tengah raut wajahnya

@PantheraTigri5

yang dingin sebelum berjalan ke samping.

Egan menahan pergelangan tangan Lily. "Setelah ini, apa yang akan kau lakukan?"

"Setelah ini, apa yang akan kulakukan bukan urusanmu." Lily memelintir tangannya. Tetapi cekalan Egan semakin kuat. "Lepaskan."

"Dan apa yang akan kau dapatkan dari semua ini? Kepuasan? Kemenangan?"

"Apa pun itu juga bukan urusanmu. Lepaskan."

"Apa kau mencintai, Cave?"

"Terutama itu."

"Kau ragu, kan? Kau sempat ragu. Kau ingin melepaskannya agar …"

"Ada apa ini?" Cave muncul dari ruang tengah. Berjalan mendekati Egan yang langsung melepaskan pegangan di tangan Lily.

@PantheraTigri5

Rencana Monica dan Ivie

"HANYA pembicaraan tak penting." Lily mengambil kunci mobilnya yang jatuh di lantai dan berjalan di antara kedua pria tersebut.

Cave menatap Egan tajam. Peringatan yang keras tampak di kedua sorot matanya. "Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak mengganggunya," desisnya sebelum menyusul Lily yang sudah keluar dari area ruang makan.



Berhasil mengejar sang istri sebelum mencapai pintu utama. "Mulai sekarang aku yang akan mengantarmu."

@PantheraTigri5

"Untuk?" Langkah Lily berhenti ketika Cave menangkap lengannya dan merebut kunci dalam genggamannya.

"Kenapa aku butuh alasan untuk mengantar istriku ke tempat kerja."

"Jika kau melakukan semua ini hanya untuk memberikan perhatian yang tidak kuinginkan, sebaiknya kita …"

"Aku menginginkannya."

"Kau sudah mendapatkan kehamilanku yang kau inginkan."

"Itu hal yang berbeda. Tapi kau juga mendapatkan apa yang kauinginkan." Cave membawa Lily menuju mobilnya. Mendudukkannya di samping kursi kemudi. Memasangkan sabuk pengaman sebelum melajukan mobil meninggalkan halaman rumah.

Tak ada pembicaraan apa pun hingga mobil berhenti di halaman gedung Izzan Company. "Nanti siang aku akan menjemputmu."

"Aku ada pertemuan dengan …"

"Ah, penunjukkanmu sebagai CEO?" gumam Cave merasa kesal pada diri sendiri

@PantheraTigri5

dan Lily. "Sangat baik Barron mengirim undangan untuk perayaan keberhasilan istriku sendiri. Sampaikan terima kasihku untuknya."

Lily terdiam sejenak. Sudah memperkirakan reaksi Cave ketika kemarin Barron memberitahunya tentang undangan tersebut. "Kau tak perlu datang kalau kau tidak …"

"Tidak. Tentu saja aku akan datang. Sebagai bentuk dukunganku untuk istriku." Sindiran tersebut diucapkan dengan penuh penekanan. Yang membuat Lily kembali merapatkan mulut.

"Sampai jumpa nanti, *sayang*." Cave melajukan mobil. Ujung matanya melirik Lily yang masih tertegun dari kaca spion hingga mobilnya berbelok dan bergabung dengan kepadatan lalu lintas.

Ujung bibir Cave tersenyum puas. Kehamilan itu datang di saat yang tepat. Benar-benar tepat dan ia yakin semua ini bukan hanya sebuah kebetulan.

Sial, sial, dan sial. Emosional. Sentimentil. Semua tentang wanita itu lagi-lagi membuatnya terjebak di tengah gelombang

@PantheraTigri5

emosi yang tak ada ujungnya. Tahu dirinya akan tersesat dan menggila. Dan ia tak berniat berhenti dari semua ini.

***

Rapat para pemegang saham tak membutuhkan waktu lebih dari satu jam. Keputusan memang sudah dibuat dan disepakati hampir dari semua pihak. Hanya sebagai bentuk pengesahan dengan cara yang formal.

Egan Carim, yang masih menjadi bagian CC tentu saja datang, dan serah jabatan diberikan pada Barron sebagai pemilik saham terbesar.

Ruangan yang dulunya menjadi milik Egan pun sudah dirombak habis-habisan. Juga dua asisten pribadi yang akan membantu semua pekerjaannya.

"Namanya Tama dan Sisi." Barron memperkenalkan dua asisten yang berdiri di hadapannya. Kemudian mengangguk pada keduanya yang langsung berpamit keluar. "Semua berkas pekerjaanmu sudah dipindahkan ke ruanganmu. Dan khusus untuk hari ini, aku sudah mengosongkan

@PantheraTigri5

semua jadwalmu."

"Bukankah aku yang memerintah di sini?" Lily memutar kursinya. Mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang tampak lebih feminim. Warna krem dan merah muda. Ada beberapa lukisan bunga dan hiasan yang menempel di dinding. "Aku lebih suka hijau."

"Butuh biaya yang lumayan untuk merombaknya, jadi tidak."

Lily tertawa. "Ya, aku akan menyukainya. Aku bukan orang yang rewel."

***

Tetap jam dua siang, Cave muncul di depan pintu ruangannya. Sejenak mengamati ruangan barunya dan tak berkomentar apa pun selain memastikan semuanya adalah perhatian yang diberikan Barron. Lily tak membalas, berpesan pada kedua asistennya untuk mempersiapkan berkas untuk besok.

Cave membawanya ke rumah sakit. Mengkonfirmasi kehamilannya yang sangat sehat, baik-baik saja dan perkembangannya normal. Tak ada gejala hamil muda yang mengganggunya selain kontraksi kemarin

@PantheraTigri5

karena kelelahan. Setelah beristirahat, hari ini kondisinya jauh lebih baik dari kemarin.

Cave berdiri di samping ranjang. Saat perawat mulai menyingkap pakaian sang istri, saat itulah yang melihat perut Lily yang sedikit menonjol. Yang tak pernah ia sadari meski hubungan ranjangnya dan wanita itu sangat aktif. Ia mengenali setiap inci tubuh Lily, tetapi bagaimana mungkin ia melewatkan yang satu ini?

"Memasuki minggu ke 18 dan jenis kelamin kemungkinan perempuan."

Cave masih dibuat terheran dengan penjelasan sang dokter. Pandangannya beralih pada layar yang menempel di dinding. Menampilkan gambar 4 dimensi putrinya di sana. Bentuknya sudah sempurna dan suara detak jantung yang memenuhi ruangan membuatnya terpaku. Merasa tertampar selama ini tak menyadari keberadaan makhluk mungil tersebut di dalam sana.

"Saya masih memiliki vitamin," jawab Lily ketika dokter Lana mengatakan tentang vitamin tambahan. "Dan dua kali sehari minum susu ibu hamil."

Lagi-lagi pengakuan Lily membuat Cave

@PantheraTigri5

terkejut. Ia tak pernah melihat Lily minum keduanya.

"Kaumerawatnyadenganbaik," komentar Cave saat keduanya keluar dari ruangan dokter Lana. "Apa yang sebenarnya sedang kau rencanakan? Menyembunyikannya? Dengan kecerdasanmu, kau berpikir perutmu tak akan bisa kau sembunyikan?"

"Ya, aku tahu aku konyol. Kau puas?" Lily berjalan mendahului Cave.

Cave tercenung mengingat kata-kata Egan. *'Kau ragu, kan? Kau sempat ragu. Kau ingin melepaskannya agar …'*

Seharusnya ia mendengar lebih banyak, tetapi melihat Egan yang memegang tangan Lily membuatnya tak bisa menahan kecemburuannya. Cukup Barron Izzan, pria yang tak bisa ia singkirkan dari hidup Lily dengan mudah.

***

"Cave, bolehkah aku ikut dengan mobilmu?" Monica mendekati Cave yang membukakan pintu untuk Lily. Sejenak melirik penampilan wanita itu dengan kesal. Make up yang menutupi kelicikan,

@PantheraTigri5

rambut hitam lurus yang diurai dengan hiasan bunga-bunga dan mutiara. Perhiasan yang menunjukkan betapa pemurahnya Cave terhadap wanita itu memperkuat kecemburuan Monica pada Lily. Belum lagi dengan gaun pesta yang senada dengan dasi dan sapu tangan di saku jas Cave. "Aku tak yakin bisa menyetir pulang nanti."

Cave mengangguk. Setelah Lily masuk ke dalam mobil, ia membukakan pintu belakang untuk Monica. "Apa Ivie akan pergi?"

"Ya, Egan masih menjadi bagian dari CC, kan?"

Cave menyusul duduk di balik kemudi. Melirik Lily yang menanggapi ucapan selamat dari Monica dengan sikap dingin seperti biasa.

"Tapi ucapan untuk pekerjaan atau kehamilanku?" Ujung bibir Lily membentuk seringai sebelum memalingkan wajah ke depan. Dan sepanjang perjalanan, Lily menutup telinganya dengan earphone untuk meredam obrolan Monica dan Cave. Menatap jendela mobil dan sesekali membalas pesan atau mengecek ponsel. Sepenuhnya menjauhkan diri.

@PantheraTigri5

Pesta tentu saja berlangsung dengan meriah. Meski memiliki undangan terbatas, tetap saja pesta tersebut tak kalah meriahnya dengan resepsi pernikahan Cave dan Lily beberapa bulan yang lalu. Setelah Lily naik ke panggung dan pesta dimulai, wanita itu tak berhenti mendapatkan banjir pujian. Berkeliling menyapa orang-orang.

"Kenapa semua orang mengenalnya?" gerutu Ivie pada Monica. Keduanya berdiri di samping meja, tak melepaskan pandangan dari Cave dan Lily yang berbincang dengan pasangan paruh baya. Semakin banyak wanita itu tersenyum, kedongkolan di hatinya semakin meningkat. "Apa dia juga tidur dengan banyak orang?"

Monica terkikik.

"Cave tak akan mendengarnya. Kenapa dia selalu merusak kesenanganku? Aku hanya bicara apa yang kuinginkan. Dia selalu mendapatkan apa yang diinginkan, kan?"

"Begitu pun aku," bisik Monica mendekatkan bibirnya di telinga Ivie.

"Kau tak lupa membawanya, kan?"

Monica membuka dompet di tangannya.

"Oke."

@PantheraTigri5

"Aku tak mungkin melupakannya. Kita sudah menyusun rencananya sematang mungkin."

"Jika tidak, tak mungkin merepotkan diri datang ke pesta ini. Kehamilanku sangat sulit."

"Aku akan membayar semua pengorbananmu."

"Seharusnya." Ivie menyentuhkan gelasnya pada gelas di tangan Monica. Meneguknya hingga tandas kemudian memanggil pelayan untuk mendapatkan gelas baru. Ivie menggunakan tubuhnya untuk menutupi Monica yang menuangkan sesuatu pada gelas minuman yang baru tersebut. "Sudah?"

Monica mengangguk. Keduanya saling pandang dengan senyum piciknya kemudian menghampiri Cave dan Lily.

"Untukmu, Cave." Monica menyodorkan gelas tersebut pada Cave. Sementara Ivie memberikan jus pada Lily.

Lily menatap gelas tersebut dan menggeleng. "Aku bisa mendapatkannya sendiri, tapi terima kasih," ucapnya dingin dan melepaskan pegangan Cave lalu berjalan

@PantheraTigri5

pergi.

"Ya, kali ini dia memang layak untuk bersikap sombong," dengus Ivie meneguk jus tersebut den menyisakan setengah sebelum kemudian memberikannya pada Monica. "Apa dia pikir aku memasukkan sesuatu ke minumannya? Aku tahu dia hamil dan aku tak mungkin setega itu pada keponakanku sendiri."

"Hubungi Egan dan ajak dia pulang. Kau terlihat lelah." Suara Cave lebih lunak demi mengalihkan kekesalan Ivie pada Lily yang tak ada putusnya. Dan tak ada salah satu yang berniat memperbaiki hubungan tersebut.

"Oke." Ivie mengangguk, merogoh tasnya dan berjalan pergi.

"Minumlah. Sepertinya kau juga terlihat lelah. Sejak tadi kalian berkeliling."

Cave mendesah. "Kau benar," jawabnya sambil meneguk minumannya hingga tandas. Dari balik bibir gelasnya, ia tak melepaskan pandangan dari Lily yang berdiri di samping meja makanan. Saat Barron menghampiri sang istri.

Ck, pria itu benar-benar tak bisa

@PantheraTigri5

membiarkan wanitanya sendirian.

"Kau menghabiskannya." Seringai tersamar di antara senyum Monica, ketika menumpahkan sisa jus milik Ivie ke pakaiannya. "Ouhh, tidak."

Cave melihat gaun putih Monica yang kotor tepat di bagian perut.

"Cave, bisakah kau mengantarku ke toilet sebentar."

Cave menatap Barron dan Lily yang mendekati kerumunan kecil tak jauh dari mereka.

"Cave?" Monica menarik lengan Cave. Menjauh dari keramaian.

@PantheraTigri5

Sepasang Kalung

"CAVE?"

Lily mengikuti arah pandangan Barron, melihat Cave yang ditarik Monica menuju pintu utama aula.

"Mereka akan pulang?"

"Bukan urusanku." Lily berpaling. "Kau sudah menemui tuan Reno? Ada sesuatu yang ingin kubicarakan dengannya."



"Ada di sebelah sana." Barron menunjuk ke area meja prasmanan. Tepat di samping patung es dengan logo CC yang memisahkan dengan area dansa. "Sesuatu semacam

@PantheraTigri5

apa?"

"Kakek Cave. Almarhum nenek Cave sangat menyukai karyanya. Dan … ada hal lain yang ingin kutanyakan."

"Apa ini ada hubungannya dengan kalung peninggalan ibumu?"

Lily mengangguk. Menyelipkan lengannya di lengan Barron, keduanya menghampiri pria tua yang sedang berbincang dengan pasangan paruh baya dan Egan?

"Tuan Ganda?"

"Barron Izza?" Perhatian pria tua tersebut seketika beralih pada Barron dan Lily, dengan senyum lebar untuk menyambut pasangan tersebut. Melebarkan lengan untuk memeluk Barron dan Lily bergantian. "Selamat untukmu, aku tahu kau pasti akan melakukannya."

"Terima kasih atas kepercayaannya, tuan Ganda." Lily menatap Egan dan pasangan paruh baya yang kemudian berpamit.

"Aku baru saja berbincang dengan … adik iparmu." Tuan Reno memegang pundak Egan. "Dia harus mengakui kemenanganmu dan jangan dimasukkan ke hati."

@PantheraTigri5

Lily dan Barron tertawa.

"Apa sih yang bisa diharapkan jika menang melawan seorang wanita," kekeh tuan Reno yang kemudian mengerlingkan mata pada Lily. "Dan bukan berarti dia mengalah pada permainan kali ini."

Lily, Barron, dan Egan tertawa menanggapi candaan tersebut.

"Ya, Lily memang layak mendapatkannya." Egan maju satu langkah. "Dan selamat, aku tak sempat mengucapkannya."

"Terima kasih. Ini kedua kalinya kau mengucapkannya," koreksi Lily dengan nada bercanda, membungkus peringatan sinisnya.

"Tadi siang secara formal, sekarang lebih ke hubungan yang lebih pribadi. Kita bertiga pernah berteman dekat. Benar, bukan?" Egan menatap Lily dan Barron bergantian.

"Ah, Lily, Tuan Reno yang mengirim lukisan di dinding ruanganmu. Bunga tulip itu."

"Ya, terima kasih, Tuan Reno. Lukisannya sangat indah."

@PantheraTigri5

"Aku pernah memamerkannya di beberapa pertunjukan."

"Tapi beliau sama sekali tak berniat membiarkan siapa pun memilikinya," sambung Barron yang membuat tuan Reno terkekeh.

"Ya, di usia sekarang, tak ada salahnya sedikit bersenang-senang dan membuat keangkuhan mereka terusik."

"Dan jangan bicarakan tentang nominal jika itu berhubungan dengan seni." Kali ini Lily yang menyambung.

"Ya, kau benar, gadis muda." Tuan Reno. "Tak ada yang bisa menakar kebahagiaan."

Lily tersenyum. "Ah, kakek Zion mengirim salam untuk Anda. Jika Anda bersedia, beliau ingin mengundang Anda ke rumah."

"Zion Zachery?"

Lily mengangguk, mengabaikan tatapan terkejut heran.

"Ya, tentu saja. Sudah lama sejak aku mendengar kabar tentangnya. Istrinya dulu sering berkunjung ke galeriku dan dia teman yang menarik."

@PantheraTigri5

"Beliau juga menyukai hasil karya-karya Anda."

"Ya, aku memberinya beberapa. Dia juga memintaku membuat lukisan keluarga mereka. Saat itu cucunya, suamimu masih …" Tangan Tuan Reno terangkat setinggi perut. "Di mana dia sekarang? Aku tak melihatnya."

Lily menjilat bibirnya yang mendadak kering. "Sedang memiliki sedikit urusan."

Tuan Reno mengangguk. Obrolan pun berlanjut, Egan berpamit di tengah-tengah dan Barron menerima tawaran panggilan lain.

"Tuan Reno, saya ingin menanyakan sesuatu yang sedikit … pribadi." Lily membuka dompetnya dan mengeluarkan kalung liontin dari dalam dompetnya. "Apakah Anda mengenali benda ini?"

Raut tuan Reno seketika berubah serius. Mengamati kalung tersebut di telapak tangannya. "Ya, tentu saja aku mengenalinya. Ini buatanku sendiri, tapi bukan desain milikku."

"Apakah Anda ingat siapa yang memesannya?"

@PantheraTigri5

"Ingatanku tajam, tentu saja aku mengingatnya. Nenek dari suamimu. Zevana Zachery. Dia selalu memprotes perhiasan yang kubuat dan tak berhenti mengatakan aku lebih baik fokus pada lukisanku saja," kekeh Tuan Reno.

"Kalung ini ada dua."

"Ehm, ya. Suatu hari menantunya datang dan menginginkan satu. Dialah yang memberitahu kalau Zevana sudah meninggal."

Lily terdiam. Satu persatu benang merahnya mulai terurai, dan perlahan ia akan mulai menemukan keseluruhan kisah yang sudah terpendam.

***

Elva menatap kalung dengan bandul berbentuk bunga dan batu rubi di bagian tengahnya. Harus ia akui, desainnya sangat menarik. Terutama dengan batu berlian yang mengelilingi batu rubi tersebut. Kalung yang menciptakan kecemburuan terbesarnya sebagai menantu keluarga ini.

'Saya sudah melakukan semua yang dibutuhkan untuk keluarga ini. Melahirkan

@PantheraTigri5

seorang pewaris dan seorang cucu yang cantik.'

'Kebahagiaan. Apakah kau sudah memberikannya pada putraku? Pada suamimu?'

Raut Elva membeku oleh kepucatan. Pertanyaan telak yang tak bisa dijawabnya.

'Kau menipuku. Membohongiku. Aku tak akan pernah mempermasalahkannya. Aku bahkan tak akan mengungkitnya. Tetapi aku tak pernah main-main dengan kebahagiaan putraku. Kruz putraku satu-satunya. Tak sekalipun dia membantah atau tidak menuruti keinginanku. Dia anak yang patuh dan menyayangiku sepenuh hatinya. Dia tak pernah mengeluh ataupun tidak menyenangkanku. Dan sekarang kau mempermainkan kebahagiaannya. Satu-satunya hal yang seharusnya kuberikan untuknya sebagai seorang ibu. Kau menghancurkan hidupnya. Membuatnya menderita. Dia tidak bahagia. Belum pernah aku melihatnya menderita seperti itu. Jadi sekarang, tanda tangani surat perceraian itu. Atau aku akan memberikan bukti perselingkuhanmu untuk mempermudah perceraian kalian?'

Elva tak pernah bisa melupakan kalimat tersebut. Satu patah kata pun. Tetapi perceraian itu tidak pernah terjadi. Siapa yang tahu sang mertua lebih mengembuskan

@PantheraTigri5

napas terakhirnya sebelum proses perceraian itu dimulai.

Elva memasukkan kembali kalung itu ke dalam kotaknya. Meletakkannya di laci paling sudut. Lilyana Hart, atau Lily Rose Hart. Ia tak akan membuat wanita itu menghancurkan istana yang dimilikinya dengan susah payah. Dengan pengorbanan di seluruh hidupnya. Ia harus membuat wanita itu tersingkir dari hidup putranya. Dari hidup mereka.

***

"Sudah selesai?" Barron mendekati Lily yang melambaikan tangan pada mobil tuan Reno yang semakin menjauh.

"Hmm, ya. Setidaknya aku tahu seharusnya kalung ini hanya ada satu." Lily terdiam. "Setiap kali mengenakannya, papa mertuaku selalu menatapku.:

"Kenapa?"

Lily terdiam sejenak lalu menggeleng. "Sudah lewat tengah malam, sebaiknya aku pulang."

"Cave?"

@PantheraTigri5

"Mungkin sedang bersenang-senang. Aku tak melihatnya."

"Aku minum beberapa, jadi tak mungkin membawa mobil untuk mengantar wanita hamil pulang."

"Sopirmu?"

"Aku akan mencoba menghubunginya, tapi tadi aku sudah menyuruhnya untuk istirahat. Dia terlihat tidak sehat hari ini, itulah sebabnya aku memesan kamar untuk bermalam dan membawa beberapa pakaian ganti untuk besok pagi."

Lily menghela napas. "Mungkin aku akan mencari taksi."

Barron menggelebng. "Ini sudah larut."

"Jadi pilihan apa yang kumiliki?"

"Ada banyak kamar di gedung ini. Ayo." Barron membawa Lily menuju meja resepsionis. Hanya untuk menemukan semua kamar sudah penuh. Barron pun menawarkan kamar miliknya untuk Lily.

"Bukankah sangat aneh? Kenapa semua kamar tiba-tiba penuh?" gerutu Lily saat keduanya berada di dalam lift. "Dan benar-benar semua."

@PantheraTigri5

"Sejujurnya tak mengherankan. Bertepatan dengan hari libur dan pesta perayaanmu. Ada banyak tamu penting, jelas semuanya membutuhkan privasi dari pencari berita. Mungkin itu yang dimaksud tak ada kamar lagi."

Lily manggut-manggut. "Hmm, kau benar.

"Kecuali kau ingin suite."

"Tidak. Aku hanya beristirahat beberapa jam."

"Oke."

Pintu lift terbuka dan keduanya melangkah bersama, melewati beberapa pintu dan membuka pintu di sebelah kiri. Mempersilahkan Lily masuk lebih dulu. Ketika pintu kamar tersebut terbuka, seseorang muncul dari pintu darurat. Berhenti di depan pintu tersebut dan memotret nomor yang menempel di bagian tengah pintu. 1902. Mengirim gambar tersebut ke kontak yang tersimpan di ponselnya.

***

@PantheraTigri5

Elva menyeringai. Setelah menghamburkan uangnya untuk menyewa semua kamar di gedung teersebut, tentu saja gambar ini setimpal dengan semua harganya. Mengirim pesan untuk tetap berjaga di sana hingga pagi. Ia kemudian meletakkan ponselnya di nakas setelah memasang alarm satu jam lebih awal. Berbaring dengan posisi yang nyaman dan menarik selimut hingga pundak. Tak membuat suara sekecil apa pun agar tak membangunkan sang suami yang tidur dengan posisi memunggunginya. Tak peduli dengan apa yang dilakukannya seperti yang sudah-sudah.

@PantheraTigri5

Kau Tidur Dengannya?

'APA kau sudah gila? Kau membakar semua desain indah itu.'

Kruz mendengus. 'Semua itu milikku, terserah apa yang akan kulakukan pada semua itu.'

'Karena Ginny pada akhirnya menikah dengan Kaelan?'

'Dan itu juga bukan urusanmu. Pergilah.'

Elva tetap bergeming di tempatnya. Menatap Kruz yang memasukkan satu persatu lembaran di pangkuan ke dalam tong. Api berkobar menciptakan bayangan tubuh pria itu sampingnya.



@PantheraTigri5

'Aku hamil. Anak kedua kita.'

'Ya, itu yang kau inginkan, kan? Sepertinya perempuan, mengingat semua keberuntungan yang selalu datang silih berganti di hidupmu.'

'Apa kau berusaha mengatakan bahwa keberuntunganku adalah penderitaan buatmu?' Elva maju satu langkah ketika Kruz memasukkan semua lembaran yang tersisa di tangannya dan berbalik. Membuat keduanya saling bertatapan. 'Ini anak kita. Kebahagiaan yang diinginkan ibumu.'

'Ya, setidaknya bukan hanya kau yang merasa bahagia,' balas Kruz dan berjalan melewati Elva. Meninggalkan wanita itu diselimuti kekecewaan yang teramat besar.

Elva tersentak bangun ketika ingatan itu menjelma menjadi sebuah mimpi buruk. Napas terengah dan hari masih gelap mengingat jam masih menunjukkan waktu subuh. Ia menoleh ke samping, menatap sisi tempat tidur yang sudah kosong. Tentu saja suaminya sudah bangun, dan bergelung di ruang kerja sambil dipeluk patah hati yang tak pernah sembuh. Sejak pernikahan Ginny dan Kaelan, yang semakin diperburuk dengan berita kematian keduanya 8 tahun

@PantheraTigri5

kemudian. Jiwa Kruz seolah tak pernah kembali ke dalam raga pria itu. Bersama hati pria itu yang sudah mati untuknya. Digantikan dukacita mendalam yang tak pernah sembuh.

Elva lekas berpakaian, itu semua hanya masa lalu pahit, yang sudah terbiasa ia telan mentah-mentah. Hari ini akan dimulai dengan hal yang menyenangkan. Beberapa saat kemudian, ia mengetuk pintu kamar Cave. Tak mengejutkan menemukan sang putra yang masih terlelap di tengah ranjang yang berantakan. Sudah pasti putranya tersebut pulang dalam keadaan mabuk. Bersama Monica.

Apalagi yang dipertahankan sang putra dengan situasi pernikahan yang kacau ini? Tak ingin bercerai tetapi selalu mencari penghiburan pada Monica.

"Bangun, Cave. Ada yang ingi mama bicarakan." Elva menggoyang pundak Cave yang berbaring tengkurang dengan posisi memunggunginya. Kulit punggung pria itu terekspos sepenuhnya hingga selimut yang hanya menutupi bagian di bawah perut. "Cepat berpakaian, kita harus pergi ke suatu

@PantheraTigri5

tempat."

Cave tak bergerak, tetapi erang kekesalan terdengar karena tidurnya diganggu. Elva pun menggoyang tubuh sang putra lebih keras lagi.

"Wanita itu … maksudmu istrimu. Ini tentang istrimu."

Mata Cave seketika terbuka. Keterkejutan mengguyur kesadaran Cave seperti air dingin. Ia meninggalkan Lily di pesta dan saat menoleh ke samping, tak ada Lily di tempat tidurnya.

"Kita harus pergi. Berpakaianlah."

Dan tak lebih dari lima menit, Cave keluar dari kamarnya. Masih mengenakan celana karet panjangnya. Kaos polos dan jaket. Ekspresi pria itu yang dingin tampak gelap.

"Aku bisa mengurus masalahku," ucap Cave pada sang mama yang sudah menunggu di samping pintu mobilnya.

"Ini tak akan menjadi urusanmu sendiri." Elva menunjukkan foto Barron dan Lily yang masuk ke dalam kamar hotel. Juga nomor ruangan tersebut.

@PantheraTigri5

Mata Cave memicing tajam, menyiratkan pertanyaan yang tak perlu diucapkan.

"Mama memang menyewa orang untuk mengawasi istrimu. Salah satunya atas keinginan kakekmu. Dan karena ini memang tidak hanya berhubungan dengan masalah pribadi kalian. Menurutmu berapa banyak kerugian dan rasa malu yang harus diterima keluarga ini jika kejadian ini tertangkap wartawan."

Cave tak butuh mendengarkan lebih. Yang perlu ia lakukan saat ini adalah segera sampai di hotel untuk menyeret sang istri pulang. Ia memutari bagian depan mobil, membiarkan sang mama duduk di kursi penumpang sebelum mobil melaju pergi dengan kecepatan yang tinggi.

@PantheraTigri5

***

"Kau sudah bangun?" Barron melangkah masuk dan melihat Lily yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Aku bisa pulang sendiri, Barron. Kenapa kau datang kemari? Kau bilang ada urusan dengan … siapa namanya?"

"Nayla." Barron mengangkat pergelangan

tangannya. “Bukan urusan seperti yang kau pikirkan?”

Lily terkikik. Menyisir rambutnya dan mengambil tas dan kantong pakaian di ujung tempat tidur. “Terima kasih untuk baju gantinya.”

Barron mengedikkan bahunya. “Ayo.”

Keduanya berjalan menuju pintu, yang kemudian diketuk dengan cara membabi buta.

“Siapa?” Barron menoleh, tangannya yang sudah memegang gagang pintu terhenti.

Lily mengernyit, mengenali suara dari balik pintu yang berteriak histeris. Sengaja menarik perhatian khas mertuanya. “Mama Cave.”

Barron mendelik. “Bagaimana mereka …”

“Kenapa kau masih terkejut.” Tangan Lily terulur.

Barron menahan pegangan Lily. “Kau yakin?”

“Yakin dan mantap.” Lily menarik pintu terbuka. Dan rupanya bukan hanya Elva,

@PantheraTigri5

juga Cave yang wajahnya menegang dan digelapi oleh kemurkaan.

Elva mendengus. "Kau lihat, kan? Apa yang dilakukan istrimu di belakangmu?"

Cave menggeram. Kedua tangannya yang terkepal siap melayang ke wajah Barron. Tetapi ia menekan amarahnya kuat-kuat.

"Mama melihatnya pergi ke dokter kandungan bersama dengan pria itu, sudah jelas, kan anak siapa yang ada di perutnya." Elva menyeringai puas akan ketegangan yang menguar dari tubuh Cave, dengan sorot kemurkaan yang mengarah pada Lily. "Dia menyimpan kebinalannya dengan wajahnya yang sok polos. Sekarang tak ada alasan atau pertimbangan apa pun. Ceraikan dia dan …"

Cave maju satu langkah untuk menyambar lengan Lily. Menyeret wanita itu yang bahkan tak repot-repot mengucapkan sepatah kata pun untuk menyangkal perselingkuhan tersebut. "Pulang."

Tak butuh kecerdasan tingkat tinggi untuk mengetahui bahwa ternyata sang mertualah yang menjadi dalam di balik kejadian ini. Perselingkuhan? Anak dalam

@PantheraTigri5

kandungannya bukan milik Cave? Harus Lily akui, ide sang mertua kali ini cukup cerdik. Seharusnya ia menggunakan drama palsu ini agar Cave melepaskannya.

"Anda sengaja?" Barron menghentikan langkah Elva yang hendak menyusul Cave dan Lily yang sudah masuk ke dalam lift.

Elva menyeringai. "Kau punya bukti?"

"Sejak awal semua ini memang sudah diatur sedemikian rupa, untuk pertunjukan pagi yang penuh drama."

Elva tertawa kecil.

"Kami bahkan tidak tidur di tempat yang sama."

"Setidaknya inilah keuntungan Cave yang begitu dibutakan oleh wanita sialan itu. Jadi mudah terbakar. Hanya butuh sedikit disulut, amarahnya …"

"Dan Anda yakin ini cara yang tepat? Atau malah akan menjadi bumerang buat Anda sendiri?"

Senyum kepuasan Elva membeku, meski dagunya masih terangkat dengan angkuh. "Tidak. Jika aku berhasil meyakinkan anak dalam kandungannya adalah milikmu."

@PantheraTigri5

Barron tertawa geli. “Anda Anda tidak sebodoh itu untuk dimanipulasi, Nyonya Zachery.” Barron sengaja memberi jeda sejenak. Sebelum kemudian melanjutkan kalimat telaknya yang berhasil membuat Elva memucat. “Seperti mertua Anda.”

***

“Aku ingin bercerai.” Lily menyentakkan pegangan tangan Cave yang kuat. Hampir sengaja ingin mematahkan pergelangan tangannya. Dan seperti bensin yang dituangkan ke bara, kemurkaan Cave berkobar hingga pria itu kewalahan. Membanting tubuh Lily ke tengah tempat tidur dan memaku kedua tangan wanita itu di atas kepala. Seringainya tersungging tinggi dengan tatapan tajamnya yang semakin menggelap.

“Aku akan menceraikanmu. Hanya setelah kau hancur dan tak ada apa pun yang tersisa darimu selain nyawamu,” balas Cave. Mendorong tubuh Lily duduk di jok belakang dan membanting pintu dengan keras.

“Tunggu mama, Cave?” Elva lekas

@PantheraTigri5

menyusul dan duduk di samping sang menantu. Pandangannya mengikuti sang putra yang memutari bagian depan mobil sebelum duduk di balik kemudi. Lagi-lagi melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Yang membuat Elva semakin puas dengan kemarahan sang putra. Tak lebih dari 20 menit, mobil sudah berhenti di halaman kediaman Zachery. Hari masih terlalu pagi bagi semua orang untuk bangun. Suasana masih sunyi, hanya tampak beberapa pelayan yang melakukan jadwal rutin harian mereka.

"Ini tak bisa dibiarkan, Cave." Elva menghentikan lengan Cave yang menyeret Lily masuk ke dalam rumah. "Kita harus membicarakan dan menyelesaikannya sekarang juga."

Tatapan tajam Cave menusuk pada pegangan Elva. "Kita akan bicara."

Elva melepaskan pegangannya, tetapi tak akan berhenti untuk membuat suasana di antara pasangan tersebut semakin memanas. "Dia tidur dengan pria lain, tepat di hadapanmu. Kau melihatnya sendiri, kan?"

Cave menggeram, berjalan meninggalkan

@PantheraTigri5

sang mama dan sepenuhnya mengacuhkan panggilan sang mama. Sampai di atas, ia menyentakkan tubuh Lily dan membanting pintu kamar dengan keras.

"Aku hanya meninggalkanmu sebentar dan ini yang kudapatkan?"

Bibir Lily sudah bergerak terbuka untuk membalas pertanyaan tersebut, tetapi pandangannya terpaku pada ranjang mereka yang berantakan. Benar-benar tak habis pikri Cave akan meniduri wanita lain di ranjang yang sama tempat pria itu menidurinya. "Kenapa kau bisa bersenang-senang dengan wanita lain dan aku tidak bisa melakukan hal yang sama?"

Mata Cave membelalak. Awal kalimat membuatnya tak mengerti, tetapi kalimat akhirnya membuat kemurkaannya terpicu dengan kuat. "Kau tidur dengannya?"

Lily sedikit mendongakkan wajahnya dan menjawab, "Ya."

@PantheraTigri5

Tak Punya Pilihan

HANYA setengah detik setelah Lily mengucapkan jawabannya, tubuhnya jatuh terdorong di tengah ranjang. Tubuh Cave yang melayang ke arahnya jatuh menindih tubuh mungilnya. Bibirnya mendarat di bibir Lily, melumatnya kasar dan satu-satunya pembelaan diri yang bisa dilakukannya hanyalah dengan menggigit bibir pria itu.



Cave mengerang, melepaskan ciumannya dan amarah yang berkobar di mata pria itu semakin terpancar jelas. Meski tak membuat keberanian Lily menyusut sedikit pun. “Kau menolakku?”

@PantheraTigri5

Suaranya dipenuh getaran yang kuat.

"Lepas," desis Lily. Suaranya sama bergetarnya dengan Cave. Dan belum pernah ia merasa semarah dan sekecewa ini pada pria itu. Sekalipun pria itu hanya menginginkan tubuhnya. Tapi menidurinya di tempat ini adalah hal sudah melewati batas harga dirinya bisa menerima. Dan belum pernah ia merasa direndahkan serendah ini.

Cave tentu merasa tertantang dengan penolakan dan amarah Lily. Seharusnya ialah yang lebih berhak marah. Wajahnya kembali tertunduk, tetapi kali ini Lily melawan dengan satu tamparan di wajahnya.

"Kau masih mabuk?" Lily mendorong tubuh Cave yang masih tercengang. Berguling ke samping dan turun dari ranjang. Dompetnya jatuh di ujung kasur, dengan posisi terbuka dan beberapa perhiasan serta ponselnya berhamburan di sekitarnya. Kantong pakaiannya yang berisi gaun juga jatuh di tengah ruangan, dan bagian atasnya robek ketika Cave menyeretnya naik ke atas.

"Aku tak peduli dengan siapa dan wanita mana pun kau bersenang-senang. Tapi haruskah kau melakukannya di sini?"

@PantheraTigri5

Lily memperbaiki kancing kemejanya. Salah satunya sudah lepas dan jelas tak bisa diperbaiki. Seperti pernikahan mereka kalau pun ia memiliki niat tersebut.

"Dan hotel pilihanmu?"

Lily tak menjawab, apalagi menjelaskan. Wanita itu pun berjalan ke kamar mandi. Meninggalkan Cave yang terduduk di tengah ranjang. Baru menyadari ranjang mereka yang berantakan. Bahkan ujung spreinya terlepas dan bantal yang jatuh ke lantai.

Tapi haruskah kau melakukannya di sini?

Kepala Cave seketika tertunduk, teringat apa yang ia lakukan pada Monica sebelum kemudian tersadar dan meminta wanita itu keluar sebelum alkohol benar-benar menguasai kesadarannya dan tidur. Bahkan kepalanya masih pusing, isi kepalanya seperti dikocok. Dan yang mengherankan, bagaimana mungkin ia bisa sampai di hotel dan menyeret Lily kembali pulang. Dengan sepenuh kesadarannya.

Getar ringan dari ponsel Lily terdengar. Amarahnya bahkan belum padam, tetapi lagi-lagi benda sialan itu sukses kembali mengobarkan kecemburuannya. Cave

@PantheraTigri5

langsung menyambar ponsel tersebut. Yang langsung masuk ke ruang chat Lily dan Barron.

'Kau baik-baik saja?'

'Ya, tentu saja. Aku bisa mengurusnya..'

'Ini perbuatan mertuamu. Aku akan mengirim CCTV hotel, setidaknya bisa kau gunakan bukti untuk membantah tuduhan mertuamu. Aku tidak mau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan padamu.'

Video berdurasi sekitar satu menit tersebut menampilkan Lily dan Barron masuk ke dalam satu kamar, tak lama kemudian Barron keluar dan masuk ke dalam lift. Sementara di video kedua, durasinya lebih lama. Barron kembali datang di jam dan menit yang sudah berselang beberapa jam, sebelum kemudian dirinya dan sang mama sampai dan kekacauan itu dimulai.

'Terima kasih sudah mencemaskanku. Tapi tidak. Aku tidak peduli dengan wanita yang ditidurinya, jadi untuk apa aku harus menjelaskan urusan yang bukan urusannya.'

'Dia sangat marah, Lily. Dan gelap mata.''

'Dia selalu marah.'

@PantheraTigri5

Sekarang, amarah itu dua kali lipat lebih besar dari sebelumnya. Bergulung-gulung di dadanya. Dan meski semuanya sudah begitu jelas, ketidak pedulian Lily pada kesalah pahaman tersebut membuatnya semakin marah. Ia membanting ponsel tersebut ke pintu balkon, menciptakan retakan yang cukup parah di kaca tebal tersebut. Tetapi jauh lebih baik ketimbang kondisi ponsel itu sendiri. Hampir seluruh retakan memenuhi layar ponsel tersebut, yang dalam hitungan detik langsung menggelap.

Melompat turun dari ranjang, dengan gemuruh di dadanya yang membuat semakin sesak. Satu-satunya pikiran warasnya menyuruhnya untuk menjauh dari Lily. Atau ia benar-benar akan kehilangan kendali dan melakukan sesuatu yang akan disesalinya. Ia butuh ruang untuk dirinya sendiri.

"Semua sudah jelas, kan?" Elva lekas menghampirinya begitu ia menutup pintu kamar di belakangnya. "Mama tak ingin seorang pel*cur …"

"Sebaiknya mama meminta pengembalian pada pria bodoh itu."

"A-apa?"

@PantheraTigri5

"Mama mendengarnya." Cave berjalan melewati sang mama. Berbelok ke samping dan masuk ke dalam ruang kerja pria itu yang ada di ujung lorong. Suara bantingan pintu terdengar sampai di tempat Elva berdiri dengan wajah merah padam.

Ponselnya bergetar, panggilan dari Ricky. "Ada apa?" bentaknya dengan jengkel. Sudah pasti berita yang dibawa pasti akan mengecewakannya.

'Barron, pria itu mendapatkan rekamannya.'

Pegangan Elva pada ponselnya menguat. Berbalik dan berjalan ke arah sebaliknya. "Hal sekecil ini saja kau tak becus."

'Aku sudah mengatakan kalau mereka tidak tidur di tempat yang sama. Barron bermalam di ruang istirahat aula. Bukan tugasku memastikan drama ini seperti yang Anda inginkan, Nyonya Zachery.'

"Tutup mulutmu, sialan." Elva mengakhiri panggilan tersebut. Dengan wajah yang semakin merah padam. Ia menggedor pintu di depannya.

"Buka pintunya, Ivie." Kepalan tangannya menghujani gedoran di pintu tersebut. Meluapkan kedongkolannya.

@PantheraTigri5

"Mama?" Ivie bersandar di pinggiran pintu sambil mengucek matanya yang masih diselimuti kantuk. "Ini masih pagi, Ma. Tidak mungkin meja makan sudah …"

Elva menerobos masuk. Melihat Egan yang masih tengkurap di balik selimut. Gaun pesta dan setelan jas berserakan di sekitar tempat tidur. "Mama sangat kesal dan tak mungkin mama membangunkan papamu untuk meluapkan kegagalan ini. Ambilkan mama minuman. Seperti biasa."

Ivie membelalak.

"Sekarang, Ivie," tandas Elva. Tak peduli dengan gerutuan Ivie yang meraih jubah tidur sebelum berjalan keluar. Kedua tangannya masih mengepal di atas pangkuannya. Tak berhenti mendesahkan gumaman tak jelas dari celah bibirnya.

Dan setelah meneguk dua gelas cairan bening yang dibawa sang putri, ketenangan mulai membuatnya lebih rasional. Tak membiarkan satu kegagalan ini membuatnya terpuruk. Hanya satu dua rencana yang gagal. Selanjutnya ia akan membuat drama ini benar-benar terjadi.

Ivie mendesah panjang dan rendah. Cerita

@PantheraTigri5

sang mama cukup singkat, tak butuk detail lebih banyak untuk mengartikan kegagalan tersebut. "Cave memang tidak sebodoh itu, Ma. Jika mama memberitahuku tentang rencana ini, tentu saja aku akan membantu."

"Rencana itu begitu mendadak. Tak ada waktu dan mama pikir ini adalah kesempatan yang pada akhirnya datang."

"Kesempatan untuk kembali gagal." Delikan sang mama seketika kembali merapatkan mulut Ivie. Sebelum kemudian ekspresi Elva berubah lebih lunak. "Semalam kau dan Monica datang ke sana bukan untuk merayakan kemenangannya, kan? Dia mencuri posisi suamimu, Ivie."

Ivie menelan ludahnya. Ia sudah berjanji akan membantu Monica sebelum ekspektasi sang mama yang berlebihan benar-benar tercapai. "Aku hanya menemani Egan," jawabnya sambil membuang wajahnya ke samping. Menghindari tatapan menelisik sang mama. "Jika seperti ini, apakah Cave akan menceraikan Lily meski Monica berhasil hamil?"

Sekarang Elva tak bisa memastikan jawaban tersebut. Tampak berpikir dalam

@PantheraTigri5

sebelum kemudian berucap. “Kita harus memastikan perselingkuhan itu ada dan mendapatkan bukti yang tak bisa disangkal oleh mereka.”

“Anak itu?”

“Buat anak itu menjadi milik pria itu.”

“Caranya?”

“Apa pun caranya.” Elva bangkit berdiri dan berjalan keluar.

“Kau sudah bangun?” Ivie tersentak melihat Egan yang bangun terduduk. Wanita itu pun menghampiri sang suami. “Kau mendengar semuanya?”

Egan menyingkap selimutnya. Menurunkan kedua kakinya. “Berhentilah membuat masalah dengannya.”

“Dengannya? Siapa?”

“Kau tahu.” Egan mengenakan celana karetnya dan berdiri.

“Lily?”

Egan berjalan ke kamar mandi, tanpa jawaban. Yang membuat Ivie kesal dan menyusulnya.

“Iniketigakalinyakaumemperingatkanku untuk tidak membuat masalah dengan

@PantheraTigri5

wanita itu? Dialah masalahnya. Dia masalah di rumah ini."

"Apa dia pernah mencari masalah denganmu?"

Mata Ivie memyipit. "Ada apa sebenarnya antara kau dan dia? Kenapa aku mendengar ada rahasia di antara kalian? Aku istrimu."

Egan mendengus. Berjalan ke depan watafel dan mengguyur wajahnya dengan air dingin.

Ivia menyentakkan pundak Egan hingga menghadapnya. "Jangan bilang dia merayumu dan sekarang kau mulai tergoda …"

"Dia bukan wanita seperti itu."

Ivie tercengang. Mulutnya menganga ketika mencerna pernyataan tersebut. "Apa?"

"Saat kau menggodaku, kau tahu aku sudah memiliki tunangan, kan?"

Napas Ivie tercekat. Matanya membelalak lebar.

"Ya, dia tunanganku. Yang harus kucampakkan karena kau hamil. Karena kau berhasil menjebakku dan membuat dirimu hamil. Aku tak punya pilihan."

@PantheraTigri5

Mantan

DENGAN air mata yang membanjiri wajahnya, Ivie menerobos masuk ke dalam kamar Monica. Langkah wanita itu terhenti, isakannya tertahan melihat kekacauan yang ada di kamar tersebut. Semua barang-barang di meja rias berhamburan di lantai. Cermin riasnya pecah, botol-botol wiski yang sudah kosong berserakan di meja dan karpet. Bantal, selimut dan sprei. Semua tidak berada di tempatnya. Sementara sang pemilik kamar, berbaring tengkurap di sofa. Dengan rambut berantakan dan gaun yang tampak robek di beberapa tempat.



@PantheraTigri5

Dari semua kekacauan ini, ia bisa mengendus kegagalan Entah bagaimana semua kegagalan terjadi dalam waktu yang beruntun seperti ini. Membuat kebencian dan kedengkiannya pada wanita licik itu semakin menggunung.

Mantan Egan? Bukan salahnya jika Egan berpaling dari wanita itu? Ia lebih cantik, lebih kaya, dan tentu saja lebih menyenangkan hati Egan. Jika tidak, tak mungkin Egan akan lebih memilihnya dibandingkan wanita itu, kan?

"Monica?" Ivie menghindari pecahan gelas di karpet, menggoyang pundak Monica. Ini sudah jam 10 dan wanita itu masih berbaring seperti orang mati. "Bangun, Monica."

Monica mengerang, tak bergerak dari baringnya kecuali hanya membalik wajahnya ke arah sebaliknya.

"Bangun, Monica." Kali ini suara Ivie lebih keras dan goncangannya lebih kuat. "Kau lebih suka menjadi menyedihkan seperti ini dan membiarkan wanita itu berjingkrak karena berhasil mengalahkan kita?"

Mata Ivie terbangun meski enggan dan

@PantheraTigri5

terasa berat. Tetapi Ivie menarik kedua lengannya, memaksanya duduk. "Bangun."

Monica melepaskan pegangan Ivie dan bersandar di punggung sofa. "Apa Cave sudah bangun?"

"Ya, dia mengurung diri di kamar. Tadi pagi kacau sekali. Rencana mama juga gagal."

"Mamamu punya rencana?"

Ivie mengangguk, ikut bersandar. "Sekarang sudah tak penting untuk diceritakan."

Monica mendesah, menjatuhkan kepalanya. "Obat itu bekerja dengan baik, aku bisa merasakan pria itu yang mulai kepanasan saat menyetir mobil. Tapi saat aku mulai mendekatkan diri, Cave menolakku. Benar-benar menolakku. Dia pikir aku banyak minum, jadi aku tak punya pilihan selain berpura-pura mabuk dan melepaskan semua pakaianku. Berbaring di ranjangnya dan menggodanya . Tapi … dia menyuruh pelayan membawaku kembali ke kamarku dan aku pura-pura pingsan."

Ivie mengernyit. "Kenapa?"

"Apakah menurutmu aku kurang

@PantheraTigri5

seksi dan menggairahkan? Dia hanya menganggapku seperti adiknya sendiri. Bukan seorang wanita."

Ivie mengamati tubuh Monica dari atas ke bawah. "Dadamu jelas lebih besar dari Lily. Dan percayalah, aku menggunakan trik yang sama dan itu bekerja. Pada Egan."

Monica menoleh, membelalak tak percaya meski seharusnya ia tak terkejut.

"Kupikir dia memang tertarik padamu."

"Memang ya. Jika tidak, tak mungkin dia mencampakkan Lily dan menikahiku."

Kali ini mata Monica membulat sempurna.

"Kau tak salah dengar. Dia mantan tunangan Egan dan bukan salahku kalau tak bisa menjaga tunangannya, kan?" Tak ada sdikit pun penyesalan dalam kalimatnya, dan ia tak akan pernah merasa bersalah. "Sekarang Egan suamiku."

"Apa tujuannya menikahi Cave karena Egan?"

"Ya, memangnya apalagi. Tapi Cave sudah tahu semuanya dan masih mempertahankan pernikahan sialan itu. Entah apa yang dilihat Cave dari wanita itu. Aku benar-benar tak

@PantheraTigri5

habis pikir dengan kecerdasannya, bisa dibodohi oleh Lily."

Monica terdiam, tampak berpikir lebih dalam. "Mungkin wanita itu memegang rahasia Cave? Mengancam Cave dengan kelemahannya. Semua orang memiliki kelemahan, Ivie. Termasuk Cave, meski aku tak yakin apa Cave memang memiliki kekurangan. Tapi hanya itu satu-satunya hal yang masuk akal."

Ivie tampak mempertimbangkan.

"Kita harus cari asal usul wanita itu. Untuk membongkar semua kedoknya."

***

"Mau ke mana kau?" geram Cave melihat Lily yang sudah tampak rapi, tengah memasukkan beberapa barang ke dalam tas. Menghampiri Lily dan langsung menyambar tas wanita itu.

"Apa yang kau lakukan?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Sejak kapan kau ikut campur pekerjaanku."

"Sejak sekarang. Mulai sekarang aku

@PantheraTigri5

akan ikut campur semua hal yang berurusan dengan istriku."

"Jangan konyol kau, Cave." Lily berjinjit untuk merebut kembali tasnya.

"Kau ingin menemui Barron lagi?"

"Kembalikan." Sekali lagi Lily berusaha meraih tasnya. Menyumpahi tinggi Cave yang nyaris hampir dua meter sehingga butuh kursi untuk mencapai tasnya yang dijinjing tinggi di atas kepalanya. "Kau menghancurkan ponselku. Dan apa kau tahu berapa banyak masalah yang kau ciptakan untukku."

"Tak ada yang ingin kau bahas tentang ponselmu?"

"Aku tak akan membahas ranjangmu, jadi kau pun sebaiknya tak membahas apa yang ada di sana. Adil, kan?"

"Tak ada keadilan dalam hubungan kita, Lily. Sejak awal semua hanya kebohongan dan aku tak pernah membohongimu. Kenapa sekarang kau melihatku seperti akulah pembohong dalam pernikahan ini."

"Kalau begitu, solusi terbaik untuk menyelesaikan semua ini adalah perceraian. Tak perlu lagi ada kebohongan. Tak perlu

@PantheraTigri5

lagi ada perselisihan. Dan tak perlu ada yang disembunyikan di antara kita."

"Itu solusi yang kau inginkan."

"Lalu apa yang kau inginkan?"

"Kau. Sudah sangat jelas."

Lily mendesah dengan jengah. "Kau suka aku yang pembohong?"

"Ya, aku tak punya pilihan. Dan aku tak pernah mempermasalahkan apa pun tentangmu. Semua tentangmu. Jadi jangan buat alasan ataupun dalih untuk lepas dari pernikahan ini dengan mudah."

Lily terdiam. Kehilangan kata-kata untuk membalas.

Cave meletakkan tas Lily di meja. "Jika kau keluar tanpa seijinku, kau tak akan menyukai apa yang akan kulakukan padanya, Lily."

Kali ini ancaman Cave mengena. Sukses membuat wajah Lily dibekukan oleh kepucatan. "Apa?"

Cave menyeringai. "Sekarang kau CEO of CC, kan? Tak ada alasan kau kembali ke kantor lamamu dan menemuinya."

"Jangan konyol kau, Cave."

@PantheraTigri5

"Kau pikir aku tak tahu dia melakukan semua ini untukmu?"

Lily mengerjap. Kembali dibuat kehilangan kata-kata.

"Lagipula, dia bisa melakukan semua ini juga karena aku. Aku yang melakukannya untukmu."

Lily tetap bergeming. Ya, mereka mendapatkan apa yang diinginkan. Cave maupun dirinya. Ia pun kembali duduk di kursi.

Cave menyeringai puas. "Kenapa kita tak pernah berbincang semudah ini?" gumamnya kemudian berjalan ke kamar mandi. Butuh membersihkan tubuhnya yang lengket karena tak sempat mandi sejak bangun.

@PantheraTigri5

***

Suasana meja makan tak pernah sehening ini. Tak ada Zion yang bergabung di meja makan karena sedang pergi keluar kota dan Kruz memang satu-satunya anggota keluarga yang tak banyak bicara. Elva, Ivie, Egan, dan Monica, lebih banyak membuka mulut untuk makanan. Sementara Cave dan

Lily, bersikap seolah tak ada apa pun yang terjadi dalam hubungan mereka. Cave masih memperhatikan susu ibu hamil dan vitamin untuk Lily. Perhatian yang tak berhenti dibanjiri kecemburuan oleh Ivie dan Monica.

Egan mengerang merasakan sodokan dari siku Ivie di perutnya. Yang membuatnya terpaksa mengalihkan pandangannya dari Lily dan Cave yang meninggalkan ruang makan lebih dulu.

"Jangan memperlihatkan dirimu yang menyedihkan, Egan. Aku istrimu," desis Ivie tajam. "Dan aku sedang hamil. Jadi jangan buat emosiku berantakan dan membahayakan untuk kehamilanku."

Egan mendesah, menatap Elva dan meletakkan garpu dan sendoknya. "Aku harus ke ruanganku," pamitnya.

Ivie pun ikut menyelesaikan makanannya, mengekor di belakang Egan. Tak akan membiarkan Egan memiliki kesempatan untuk memikirkan siapa pun selain dirinya dan pekerjaan pria itu.

***

@PantheraTigri5

"Kau tidak tidur?" Cave menatap Lily yang duduk bersandar di sofa. Meski sudah mengganti pakaian dengan baju tidur, wanita itu malah mengurus berkas di meja.

"Tidak."

"Sekarang sudah jam 10."

"Aku akan tidur di sini saja."

Cave mengernyit. "Kenapa?"

Lily menoleh, menatap ranjang yang meski sprei dan selimutnya sudah diganti. Tapi bayangan Cave meniduri wanita lain di ranjang itu membuatnya merasa jijik. "Kenapa kau selalu menginginkan alasan untuk setiap keinginanku? Tidak boleh ini, tidak boleh itu. Tidak boleh ke sana. Tidak boleh ke situ. Aku bukan bonekamu."

Meski aku memang boneka pemuas nafsumu, lanjutnya dalam hati.

Mata Cave menyipit. *'Aku tak peduli dengan siapa dan wanita mana pun kau bersenang-senang. Tapi haruskah kau melakukannya di sini?'*

"Semalam Monica memang masuk ke dalam kamar. Dia sedang mabuk dan melepas semua pakaiannya." Cave menepuk

@PantheraTigri5

bagian tengah ranjang. “Di sini. Semuanya.”

Lily memalingkan wajahnya, sengaja menulikan telinga. “Aku tak peduli.”

“Kau peduli. Jika tidak, kau tak perlu merasa risih tidur di sini.”

“Aku memang tak peduli, aku hanya merasa jijik.”

“Apakah itu artinya kau memang tidak tidur dengan Barron?”

“Apa?”

“Kenapa kau merasa jijik aku tidur dengan wanita lain di tempat ini, sementara tak merasa jijik harus menyerahkan tubuhmu pada pria lain? Dan pengakuanmu tadi pagi hanyalah omong kosong?”

Mulut Lily yang terbuka seketika merapat.

@PantheraTigri5

Adil Untuk Kita Berdua

"AKU tak akan membahasnya."

"Kemarilah." Cave menepuk sisi di sampingnya. "Di sini. Ini ranjang kita berdua. Hanya kita berdua." Cave sengaja mengulangnya.

Wajah Lily memerah, tetapi wanita itu segera tersadar dan kembali berpaling. "Aku sedang bekerja."

"Suamimu membutuhkanmu."

Mata Lily terpejam. "Aku benar-benar bekerja, Cave."

"Atau kau lebih suka aku …"

Lily membanting



@PantheraTigri5

berkas di pangkuannya tertutup. "Baiklah," ucapnya dengan dongkol. Beranjak dan menghampiri sisi lain tempat tidur. Berbaring di sisi Cave yang langsung menyelipkan lengan dari balik tubuhnya.

"Jadi, bagaimana kau bisa hamil?" Telapak tangan Cave menyelinap ke balik pakaian Lily, berhenti tepat di perut, tempat benjolan mungil itu mulai membentuk dan akan semakin bertumbuh lebih besar lagi.

"Kau sungguh mempertanyakan hal itu?" Lily memutar kedua bola matanya dengan jengah. Pria itu begitu menggebu membuatnya hamil, hingga tak tahu tempat dan waktu untuk menidurinya kapan pun ingin. Setidaknya usaha memang tak mengkhianati hasil, kan?

"Mama memasukkan sesuatu ke minumanmu. Aku yakin itu, hanya tak mendapatkan buktinya. Tak ada yang kupercaya di rumah ini."

"Aku menuangkan minumanku sendiri. Aku tak sebodoh itu, Cave."

Kening Cave berkerut, membalik tubuh Lily menghadapnya. "Dan kenapa kau diam saja?"

@PantheraTigri5

"Apakah itu akan memperbaiki sikapnya padaku? Toh kau juga tak bisa menemukan bukti yang bisa kau tunjukkan pada mamamu."

Mata Cave menyipit. "Seolah kau lebih tahu mamaku dibandingkan aku? Permainan apa yang sedang kalian mainkan di belakangku?"

Lily tak langsung menjawab. Menatap Cave dan menggeleng. "Aku sudah terbiasa hidup dengan orang-orang yang ingin menusukku dari belakang. Aku tak perlu tahu apa motifnya, semua itu hanya insting pertahanan diri yang kumiliki."

Tatapan Cave semakin menusuk tajam. "Hubunganku dan mamaku memang tak cukup baik. Juga papaku. Tapi hanya mereka keluarga yang kumiliki."

"Aku tahu ke mana pembicaraan ini akan mengarah dan aku tak ingin membahasnya. Aku tahu apa yang harus kulakukan." Lily kembali membalik tubuhnya memunggungi Cave. Tetapi pria itu malah semakin merapatkan pelukannya.

"Jadi, apa aku lebih hebat dibandingkan selingkuhanmu?" bisik Cave di balik telinga

@PantheraTigri5

Lily. Giginya bermain-main di ujung daun telinga Lily, menggodanya dengan desahan panas yang segera mengacaukan ritme napas mereka berdua.

Mata Lily terpejam. Cave benar-benar tak akan mengakhiri pembahasan yang satu ini. Memberinya satu pilihan dengan membiarkan pria itu mendapatkan tubuhnya.

***

Mual, muntah, dan pusing yang sering kali dikeluhkan Ivie setiap kali duduk di meja makan sama sekali tak mengusik Lily yang dengan lahapnya menyantap isi piringnya. Dan kalimat Elva yang berhenti membujuk sang putri pun tak berhenti hingga Zion dan Kruz meninggalkan meja makan.

"Hari ini kau akan bekerja?" Ivie menahan lengan Egan yang baru saja meletakkan gelas air putih.

"Ya. Tentu saja, ke mana lagi aku harus pergi?"

Bibir Ivie mengerucut. Menarik lengan Egan dan bergelayut manja di sana. "Hubungi aku kalau sudah sampai di kantor."

@PantheraTigri5

Egan hanya memberikan anggukan singkat dan mencium ujung kepala Ivie sebelum meninggalkan ruang makan.

"Aku sangat iri padamu." Ivie mencondongkan tubuhnya ke arah Lily yang duduk tepat di seberang mejanya.

"Ya. Aku bisa merasakannya," balas Lily dalam gumaman tak jelas yang hanya bisa didengarnya.

"Apa kehamilanmu memang semudah itu? Kau sama sekali tak mengalami tanda-tanda kehamilan seperti pada umumnya."

"Apakah itu artinya kehamilanku lebih spesial dibandingkan orang pada umumnya?" Senyum Lily melebar dengan semenjengkelkan mungkin, terutama untuk Ivie.

Wajah Ivie seketika memberengut. "Atau kehamilanmu palsu?"

Deheman Cave lagi-lagi sukses membungkan mulut sang adik.

"Aku tak benar-benar bermaksud mengatakannya, Cave. Aku hanya … kau tahu. Biasanya wanita hamil memang seperti itu. Umumnya. Tubuh yang lemah, mudah lelah, dan lebih sensitif. Kau yakin kalau

@PantheraTigri5

kandungannya baik-baik saja? Aku hanya mencemaskannya."

"Ya, aku tahu. Tapi tidak, semuanya baik-baik saja. Kandungannya dan kesehatannya." Cave bangkit berdiri, membawa sang istri keluar dari ruang makan.

"Cave?" Monica mengejar keduanya. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Hanya sebentar saja."

Cave menatap Lily, yang langsung melepaskan pegangannya. "Tunggu di mobilku."

Penekanan dan tatapan Cave yang menajam tak memberi Lily kesempatan untuk membantah. Dan mobil pria itu. Wanita itu pun meninggalkan keduanya.

"Mengenai malam itu." Hanya kalimat itu yang sempat Lily dengar sebelum benar-benar menjauh dari keduanya. Berjalan menyeberangi ruang tamu yang luas, teras, dan masuk ke dalam mobil Cave yang sudah disiapkan di halaman.

'Semalam Monica memang masuk ke dalam kamar. Dia sedang mabuk dan melepas semua pakaiannya.' Cave menepuk bagian tengah ranjang. 'Di sini. Semuanya.'

@PantheraTigri5

Lily menepis ingatan tersebut. Membayangkan Monica melucuti pakaian di depan Cave, dan apa yang selanjutnya terjadi? Membayangkan permainan panas mereka tadi malam juga dilakukan Cave bersama Monica. Di ranjang mereka.

Bohong jika ia merasa tak terusik. Tetapi ia tak mungkin menunjukkannya di depan Cave. Ia tak peduli pada hubungan Cave dengan Monica maupun wanita mana pun. Ia tidak akan peduli. Lily mengulang kalimat itu berkali-kali di dalam benaknya. Menanamnya di dalam kepala.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Suara Cave yang tiba-tiba berada di balik kemudi menyentakkan Lily dari lamunannya.

Lily menggeleng.

"Kau menggeleng-gelengkan kepalamu. Apa ada yang mengganggu pikiranmu dan sedang berusaha kau usir?"

"Aku sudah terlambat." Lily menunjukkan jam di pergelangan tangannya.

"Sepertinya memang harus terlambat. Kau harus singgah untuk membeli ponsel baru, kan?"

"Aku bisa mengurusnya."

@PantheraTigri5

"Dengan Barronmu?"

"Ya, jika kau begitu penasaran."

"Kalau begitu jawabannya tidak." Seringai Cave sebelum melajukan mobil meninggalkan halaman rumah.

***

"Apa yang kalian bicarakan?"

Monica menggeleng sembari menjatuhkan tubuhnya di sofa. "Hanya permintaan maaf dan berharap dia melupakan apa yang kulakukan di kamarnya."

"Hanya itu?"

"Apa yang kau harapkan, Ivie? Hamil jelas tak semudah itu. Kukira kau sependapat denganku untuk yang satu ini. Terlebih seorang Cave. Kakakmu bukan pria sembarangan. Kau tahu apa artinya itu."

Ivie menghela napas kasar. Pria berengsek yang baik. Sulit memutuskan kakaknya ada di sisi mana. Kedua sisinya sama kuat. "Kudengar kakekmu akan datang, kau bisa minta tolong Cave untuk menjemputnya di bandara."

"Kenapa?"

@PantheraTigri5

Ivie mengedikkan bahunya. "Kau selalu berusaha mendapatkan perhatiannya. Lakukan seolah kejadian malam itu tak pernah terjadi. Dan jika Cave membantumu, bukankah artinya tak ada yang berubah dalam hubungan kalian? Dia masih peduli padamu. Dia masih memanfaatkanmu untuk membuat Lily cemburu."

"Aku memikirkannya semalaman dan sekarang aku tahu ke mana arah hubungan mereka. Cave menginginkannya dan wanita itu dengan sok angkuhnya hanya memanfaatkan Cave. Berpura tak menginginkan Cave. Tapi pria dan egonya, Cave tak akan berhenti sampai benar-benar mendapatkan apa yang diinginkannya. Menaklukkan wanita sombong itu."

Monica terdiam. "Ya, aku juga memikirkan hal yang sama. Kenapa Cave tak berniat menceraikannya. Harga diri dan egonya sebagai seorang pria adalah satu-satunya alasan Cave tak ingin melepaskan wanita itu."

***

@PantheraTigri5

'Ya, mobilku harus masuk bengkel dan aku tak mungkin menjemput kakek dengan taksi. Kakek sedikit sensitif menggunakan kendaraan umum.'

"Ya, kau bisa memakai mobilku. Kau bisa mengambil kuncinya di ruanganku."

'T-tapi … tadi pagi tanganku terkilir. Aku tak bisa menyetir.'

Cave menghela napas rendah, menatap Lily yang sibuk melahap makan siang di sampingnya.

'Aku sudah ada di lobi kantor. Tadi ikut dengan mamamu, tapi mamamu punya urusan di sekitar sini. Jadi aku tak mungkin merepotkannya.' Monica terdiam sejenak. 'Aku tak akan minta tolong padamu jika tidak benar-benar terjepit seperti ini, Cave. Kumohon.'

"Ya, aku akan turun. Tunggu lima menit." Cave mengakhiri panggilan. Tepat ketika isi piring Lily habis dan meneguk minumannya.

"Pergilah. Aku bisa kembali ke kantorku sendiri." Lily mengusap bibirnya dan mulai mengambil tasnya. Suara manja Monica meski tidak dikeraskan, dengan jaraknya dan Cave yang sedekat ini, tak mungkin ia tak mendengarnya.

Keduanya turun bersama. Cave

@PantheraTigri5

mendapatkan taksi untuk Lily sebelum membawa Monica naik ke mobilnya. Kembali merasa gusar akan ketenangan yang ditampilkan Lily. Mengabaikan Monica yang menempelkan tubuh ke tubuhnya, sama sekali tak terpengaruh.

"Ada apa?" Monica menyentuh tangan Cave. "Kau memikirkan reaksi istrimu?"

Cave mendengus tipis.

"Aku tak bermaksud ikut campur urusan rumah tangga kalian. Tapi sejujurnya apa yang kulakukan padamu tadi adalah kesengajaan."

"Apa?"

"Kau bisa memanfaatkanku sesukamu, Cave. Jangan merasa sungkan, aku juga sudah banyak merepotkanmu. Ini adil untuk kita berdua."

Cave terdiam. Menatap Monica dan keduanya tahu apa yang sedang dibicarakan wanita itu. Kefrustrasiannya karena tak dianggap oleh Lily setelah semua pembalasan dendam sialan itu.

"Semua hanya permainan, kan?" Monica mengedikkan bahu dengan senyum cerianya. Meluruhkan keraguan Cave yang memang

@PantheraTigri5

menggunakan wanita itu untuk mengusik Lily.

@PantheraTigri5

Mertua Dan Menantu

"NYONYA Zachery. Beliau mengaku sebagai mertua Anda, jadi kami …" Sisi menghentikan kalimatnya ketika Lily mengangguk paham. Membukakan pintu untuk sang boss dan melangkah masuk. Elva sudah duduk di kursi depan mejanya, menyambutnya dengan senyum lebar dan kedua lengan yang terbuka.



"Ruangan yang bagus," komentar Elva dengan kesinisan yang tak repor-repot ditutupi. Terutama ketika menatap lukisan bunga tulip di dinding dengan inisial R yang begitu familiar. Bibirnya

@PantheraTigri5

menipis akan keaslian hasil karya yang satu itu.

Lily mengikuti arah pandangan sang mertua, membalasnya dengan seulas senyum lalu menyeberangi ruangan dan duduk di balik meja kebesarannya. "Mama datang ke sini bukan untuk memberiku pujian, apalagi ucapan selamat, kan?"

Elva mendengus. Dagunya yang sedikit terangkat menyempurnakan keangkuhannya.

"Cave pergi dengan Monica, bukan?"

"Mama bertanya bukan karena tak tahu, kan?" Lily tersenyum tipis. Jarak CC dan gedung kantor Cave hanya beberapa menit saja. Keberadaan sang mertua di tempat ini juga bukan suatu kebetulan. Kesengajaan untuk memperlancar hubungan Cave dan Monica.

"Kau tak menyadari posisimu?"

"Kenapa mama tidak mendapatkan jawabannya ketika berusaha menangkap basahku dengan Barron di hotel itu? Seharusnya mama lebih sigap menyembunyikan buktinya. Agar Cave benar-benar berpikir kalau kami sedang

@PantheraTigri5

berselingkuh. Aku sendiri sudah tak memikirkan akan dibawa ke mana pernikahan ini. Terutama setelah Cave tahu tentang kehamilan ini." Lily sengaja menyentuh perutnya. Kepalanya tertunduk dan memasang kesedihan yang dibuat-buat. "Cave merobek surat gugatan itu di depan mama, kan?"

Wajah Elva mengeras, kedua tangannya terkepal kuat di atas pengkuannya. Akan tetapi, ketegangan di wajah Elva mulai mengendor. Menampilkan ekspresi yang lebih lunak. "Katakan apa yang kau inginkan? Apa yang harus kulakukan agar kau berhenti merecoki hidupku."

"Langsung pada intinya?"

"Katakan."

"Kehancuran seorang Elva?"

Kepalan tangan Elva mendarat di meja. Dalam sekejap, raut wanita itu menggelap. "Jangan main-main kau. Kau tahu berhadapan dengan siapa?"

"Kematian orang tuaku, bukan sebuah kecelakaan, kan?"

"Apa?" Mata Elva membeliak, nyaris melompat keluar dari rangkanya. "Apa

@PantheraTigri5

maksudmu?"

"Aku melihat tante di tempat itu."

Kepucatan merebak di seluruh permukaan wajah Elva. Napasnya tercekat dengan keras, akan tetapi ia bisa mengendalikan keterkejutannya dengan sangat baik.

"Di jurang itu." Raut dingin Lily tak mengurangi kegelapan yang menyelimuti kedua matanya. Menyiratkan kesedihan yang begitu mendalam. Permohonan dan kekecewaan yang begitu polos. "Tante, tante Elva," rintihnya pelan. "Jangan pergi."

"Kau bermimpi?" Elva berdiri. Wajahnya yang pucat mulai dihiasi buliran keringat dan kepalan tangannya semakin menguat. Menyembunyikan gemetar yang mulai menyerang tubuhnya. "Kau sudah mati. Omong kosong apa yang kau katakan, hah?!"

Lily tersenyum. "Ya, aku berharap sudah mati. Saat itu juga agar semua penderitaan ini berhenti di sana. Tapi … melihat tante hidup baik-baik saja, tanpa ada penyesalan. Tak berhenti merasa puas dan serakah. Dan bahkan tak segan-segan menghabisi nyawa yang tak bersalah. Setidaknya itu membuatku merasa lebih baik kembali ke

@PantheraTigri5

hidup kalian dan tak akan merasa bersalah jika Cave maupun Ivie akan terluka memiliki ibu semacam tante."

Braakkk …

Kedua tangan Elva menggebrak meja. Matanya mendelik dan diselimuti amarah yang membara. "Kau pikir apa yang kau katakan, hah? Kau pikir hanya aku yang akan dirugikan oleh semua ini? Tak ada bukti bahwa kecelakaan itu adalah sebuah kesengajaan. Kaelan dalam pengaruh alkohol. Dan kecelakaan itu tak ada sangkut pautnya denganku."

"Satu-satunya hal yang akan kau dapatkan adalah membongkar aib keluargamu sendiri. Apakah itu yang kau inginkan?"

Lily tersentak.

"Perselingkuhan? Jangan konyol kau, Lily. Kau tak tahu apa pun tentang masa lalu kami."

"Aku tak pernah mengatakan tentang perselingkuhan."

Wajah Elva membeku. Mengerjap menatap sang menantu.

"Aku hanya mengatakan kemungkinan

@PantheraTigri5

kecelakaan itu hanya rekayasa. Seperti kesengajaan tante di panti asuhan itu, juga kecelakaanku beberapa bulan yang lalu. Sekarang kemungkinan itu nyaris sempurna."

Elva mendengus, lalu menggeleng. "Kau bahkan tak punya bukti untuk kedua hal itu, Jadi jangan membual tuduhan kosong itu."

Lily terdiam sejenak. "Aku hanya tak bernar-benar mencarinya."

"Ya, anggap saja seperti itu." Elva berbalik dan meninggalkan ruangan dalam sekejap mata.

Lily tercenung cukup lama di tempat duduknya. Perselingkuhan? Ia hanya ingat malam itu mama dan papanya yang bertengkar beberapa kali menyebutkan nama sang tante.

'Kau masih mencintainya? Pernikahan ini hanya kepalsuanmu? Untuk menutupi perasaanmu padanya? Untuk meyakinkan dirimu sendiri bahwa Elva tak lagi bisa kau miliki.'

Lily mengerjap, menepis semua kata-kata yang sudah terukir di ingatannya tersebut. Tak ada pembelaan apa pun dari sang papa. Tak ada penyangkalan. Perselingkuhan itu

@PantheraTigri5

memang ada.

Pada akhirnya, Lily tak benar-benar ingin mendapatkan lebih banyak dari yang bisa digalinya. Ia hanya mencoba bertahan hidup. Sehari demi sehari. Hingga menemukan harapan untuk mendapatkan haknya sebagai Lilyana Hart ketika bertemu dengan Barron dan keluarga angkat pria itu.

Kalung itu. Kenapa mama memberikannya padaku? Kenapa mama bersikeras ingin aku menyimpannya?

***

Lily berniat meneruskan pekerjaannya hingga jam delapan, tetapi kedatangan Cave yang tanpa diduganya membatalkan niatnya. Setelah mengambil jadwal makan siangnya, sekarang pria itu berniat menentukan jam kerjanya.

"Tidak. Aku tidak akan pergi. Ini tentang pekerjaanku dan aku tak akan merubahnya hanya karena kau ingin. Kau bukan bagian dari pekerjaanku."

Cave menyilangkan kedua lengan di depan dada, bersandar di pinggiran meja. Tatapannya mendominasi Lily yang duduk

@PantheraTigri5

di balik meja. Sedikit mengangkat dagu, berusaha tak terpengaruh dengannya. "Aku bagian dari hidupmu."

"Aku tak ingin melibatkan urusan pribadi dengan pekerjaan."

"Kau duduk di sini karena sedikit keemosionalanku."

Mulut Lily yang terbuka kembali merapat. "Kau masih akan menggunakan senjata itu?"

Cave mengedikkan bahunya.

"Berapa banyak yang kau inginkan?"

"Sebanyak yang bisa kudapatkan."

Lily menghela napas rendah. Wajahnya tertunduk sejenak dan kembali menatap wajah Cave yang menjulang di atasnya. "Aku tak tahu ke mana pernikahan ini akan mengarah, Cave."

"Sejak awal, kau mengetahuinya. Semua kebohonganmu terbongkar dan aku akan mencampakkanmu. Kau pikir lebih mudah setelah keguguranmu, itulah sebabnya kau tak ingin hamil lagi. Tetapi semua kembali tak berjalan seperti yang kau harapkan. Kau ketahuan hamil lagi. Menyerahkan anak itu saja tak akan cukup bagiku." Senyum

@PantheraTigri5

Cave melengkung lebar, salah satu alisnya terangkat ketika melanjutkan kalimatnya. "Apakah aku benar? Atau sangat benar?"

Lily menarik napasnya tanpa suara. Merasakan tangan Cave yang meraih telapak tangannya, kemudian menarik tubuhnya hingga duduk di meja. Membawa bibirnya ke bibir pria itu, ke dalam lumatan yang panjang dan kuat.

"Jadi sekarang, ini akan menjadi permainanku," bisik Cave mengakhiri lumatan panjangnya.

Lily segera menjauhkan tubuhnya dari Cave. Sebelum pria itu memiliki niat menidurinya di meja ini, sebaiknya ia segera berkemas. "Kita pulang sekarang."

Cave terkekeh, menegakkan punggungnya ketika merasakan sesuatu mengganjal di sepatunya. Ia membungkuk dan mengambil sebuah gelang yang terjatuh di sana. "Punyamu?"

Lily menoleh, menyangkutkan tas di pundak dan memutari meja untuk mendekati benda di tangan Cave lalu menggeleng. "Sepertinya punya mamamu."

"Mamaku?" Cave menurunkan gelang

@PantheraTigri5

tersebut sambil menyusul langkah Lily yang mendahuluinya menuju pintu. "Kenapa mamaku ke sini?"

"Hanya sedikit urusan mertua dan menantu. Bawa sini, aku akan mengembalikannya."

Cave segera menyimpan benda itu ke dalam jasnya dan menangkap pinggang sang istri dengan posesif sebelum melanjutkan langkah mereka. Pembicaraan Lily dan Elva rasanya tak pernah menjadi sekedar hubungan mertua dan menantu. Firasat itu tak pernah menghilang, interaksi Lily dan mamanya lebih dalam dari yang terlihat. Ia bisa merasakan itu. Entah bagaimana ia bisa merasakan kepekatan tersebut.

@PantheraTigri5

Kepercayaan Yang Terlalu Kuat

"NAIKLAH." Cave mendorong Lily ke arah tangga. Melepaskan pegangannya di pinggang sang istri dan berjalan melewati lorong pendek yang mengarah ke kamar utama. Sementara Lily mulai menaiki anak tangga menuju kamar mereka. Berpapasan dengan Egan yang baru saja akan ke lantai satu.



"Ini tentang Ivie." Egan menahan pergelangan tangan Lily sebelum wanita itu berlalu begitu saja. "Aku tahu terkadang dia bersikap menyebalkan dan kata-katanya tak enak didengar. Tapi dia tak

@PantheraTigri5

benar-benar tahu dan ada sangkut pautnya dengan kejahatan yang dilakukan oleh mama."

Lily mendengus tipis. "Kau ingin aku bersikap lunak dan sedikit punya hati untuknya?"

"Salah satunya. Juga karena kehamilannya kali ini sangat berarti baginya."

"Untukmu juga," tambah Lily. "Kau tahu kakek akan memberikan sebagian sahamnya sebagai hadiah untuk kalian berdua."

Wajah Egan mengeras, merasa terhina.

Lily menyentakkan tangan Egan. "Berapa banyak lagi kau harus mengecewakanku, Egan."

"Kau pikir Barron juga tidak akan mengecewakanmu?"

"Jangan membawa Barron untuk membuat pandanganku terhadapmu menjadi lebih baik."

"Kau pikir Barron mau melakukan semua ini tanpa imbalan yang besar? Dia membantumu karena tahu apa yang akan didapatkannya lebih besar dari yang dimilikinya."

@PantheraTigri5

"Cukup, Egan."

"Sejak awal dia tahu aku menyelingkuhimu dan dia juga yang membuatku berkenalan dengan Ivie," gusar Egan. "Bukan Ivie saja yang menjebakku, tapi juga dia."

"Apa kau mengatakannya seolah tak akan berselingkuh jika bukan Barron yang membawamu padanya?"

Egan terdiam sejenak. "Apa ini termasuk salah satu permainan kalian berdua?"

"Sekarang kau menyalahkan orang lain untuk ketidaksetiaanmu? Menyalahkan aku?"

"Kau mempermainkanku, kan?"

"Aku tak tahu apa yang kau katakan, Egan." Lily mendorong dada Egan yang semakin mendekat. "Pergilah."

"Sejak awal kalian tak pernah mempercayaiku. Kalian berdua!"

Lily tak menggubris, berjalan meninggalkan Egan dan masuk ke dalam kamar. Tak punya waktu untuk tuduhan kosong tersebut. Sesampai di dalam kamar, Lily langsung ke kamar mandi. Meski

@PantheraTigri5

berusaha mengabaikan kata-kata Egan, ada sesuatu yang mengusik perasaannya.

Sejak awal dia tahu aku menyelingkuhimu dan dia juga yang membuatku berkenalan dengan Ivie.

Bukan Ivie saja yang menjebakku, tapi juga dia.

Kenapa Egan mengatakan hal semacam itu?

Lily segera menepis keraguan yang mulai merayapi perasaannya. Tidak mungkin Barron mengkhianatinya. Kepercayaan di antara mereka lebih kuat dari darah dan daging yang ada di tubuh mereka. Satu-satunya orang yang takakan mengkhianatinya hanyalah Barron. Egan mengatakannya karena tahu kepercayaan antara dirinya dan Barron terlalu kuat. Itulah sebabnya Egan berusaha membuatnya meragukan Barron.

Lily mendengus dalam hati. Tentu saja tak akan termakan omong kosong sereceh ini.

***

@PantheraTigri5

"Di mana mama?" Cave hanya menemukan pelayan yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan beberapa peralatan di kedua tangan.

"Nyonya baru saja keluar dengan nona Ivie."

"Sesore ini?"

Pelayan tersebut mengangguk sebelum berjalan keluar. Cave berniat meletakkan gelang tersebut di meja rias, tetapi kedua kakinya melangkah ke ruang ganti sang mama. Berhenti di depan lemari tempat koleksi perhiasan sang mama dipajang di balik kaca. Tak lebih sedikit dari perhiasan yang dihadiahkannya untuk Lily, yang bahkan hampir semuanya tak benar-benar disentuh oleh wanita itu. Kegemaran mamanya akan barang-barang mewah bukanlah rahasia. Toh keluarga mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi hobi sang mama.

Cave menarik laci teratas, menemukan dua tempat kosong untuk gelang sang mama yang ada di saku jasnya dan meletakkannya di sana. Dan ia sudah mendorong laci tersebut kembali ke tempatnya ketika menyadari satu kotak yang tertutup. Satu-

@PantheraTigri5

satunya kotak perhiasan yang ditutup. Pria itu mengulurkan tangan dan membukanya.

Kalung dengan bandul berbentuk bunga dan batu rubi di bagian tengahnya tersebut tentu saja membuatnya terpaku untuk sejenak. Berlian-berlian yang mengelilingi baru tersebut tampak bersinar dengan indah. Tetapi bukan itu yang membuatnya terkejut. Kalung ini sama dengan yang dipakai Lily. Ya, sama. Sama persis. Bukankah …

'Mamamu yang memberikannya.'

'Hadiah pernikahan.'

Lalu kenapa benda ini ada di sini?

Kalung lainnya atau kalung yang sama?

Cave mengembalikan kalung tersebut ke tempatnya dan berjalan keluar dengan langkah terburu. Langsung naik ke kamarnya dan pergi ke ruang ganti. Sang istri masih berada di kamar mandi ketika ia menggeledah lemari perhiasan dan menemukan kalung yang sama di sana. Tersimpan rapi di tempatnya seperti yang ia ingat terakhir kali. Mengundang berbagai pertanyaan yang mulai berkecamuk di benaknya.

Mulai menggali ingatannya. Pada hari

@PantheraTigri5

itu, sang mama terkejut karena kalung itu. Kalung yang dipakai oleh Lily. Lama, Cave hanya menatap benda tersebut di tangannya. Mengamati perhiasan tersebut lebih lekat. Sembari berusaha mengais ingatannya. Mungkin ia pernah melihat benda itu sebelumnya? Ketika sang mama memakainya? Atau kapan pun itu.

Tetapi tak ada apa pun dalam ingatannya yang bisa memberinya penjelasan. Kalung itu terasa asing. Bahkan ia tak pernah melihat Lily mengenakannya atau pun ada di antara barang-barang milik sang istri.

Tetapi di antara semua barang-barang Lily yang tak ada yang tidak diketahuinya, tak pernah sekalipun ia melihat benda seindah ini. Di mana Lily menyimpannya? Atau menyembunyikannya? Kata itu lebih tepat. Ia tahu semua helai pakaian yang dimiliki sang istri. Semua barang-barang yang ada di apartemen maupun kantor Lily.

Kedua alis Cave tiba-tiba berkerut ketika memikirkan Barron. Firasatnya tak pernah ramah jika berhubungan dengan pria itu. Mungkinkah selama ini kalung ini disimpan oleh Barron? Hanya Barron satu-satunya

@PantheraTigri5

orang yang tahu masa lalu Lily. Lebih banyak dibandingkan dirinya.

"Ada apa?" Lily berjalan masuk, menatap kalung di tangan Cave.

Cave menggeleng. Meletakkan kembali kalung tersebut di tempatnya. "Kau memakainya beberapa kali. Sepertinya kau lebih menyukainya yang satu ini dibandingkan semua pilihanku."

"Aku hanya menghargai pemberian mamamu," jawab Lily sambil memalingkan wajahnya.

"Bukan karena desainnya yang bagus? Atau warna batunya yang kau sukai?"

"Aku tak benar-benar tahu tentang perhiasan. Tapi ya, itu memang bagus dan indah."

"Kau ingin satu lagi?"

"Tidak. Aku sudah memiliki lebih dari cukup, Cave." Jika mereka bercerai, semua yang ada di lemari itu lebih dari cukup baginya untuk bertahan hidup dan berkecukupan, batin Lily kemudian.

"Aku tiba-tiba memikirkan desain yang bagus untuk …" Ujung jari Cave menyentuh

@PantheraTigri5

tulang selangka Lily yang masih lembab, menggerakkannya hingga ke leher dengan sentuhan seringan bulu.

Napas Lily tertahan. Menahan gelitik yang membuat getaran aneh menyerang seluruh tubuhnya. Ia memang tak pernah melibatkan perasaannya dalam hubungannya dan Cave. Tak pernah benar-benar tulus menginginkan Cave dengan cara yang emosional. Akan tetapi, sentuhan fisik mereka memang tak perlu melibatkan perasaan. Reaksi dan sensifitas tubuhnya terhadap sentuhan Cave sepenuhnya hanya tentang gairah dan hasrat. Dan Lily tak akan bersikap munafik untuk tidak menikmati setiap permainan panas mereka.

Cave lebih dari sekedar lihai menyeretnya ke dalam pusaran gairah pria itu. Tenggelam dan tak punya pilihan selain menikmati setiap sentuhan dan cumbuan Cave. Mengetahui setiap inci tubuhnya, jauh lebih baik dibandingkan dirinya sendiri. Hanya dibutuhkan satu sentuhan dan pria itu akan mendapatkan tubuhnya. Menguasai seluruh tubuhnya dengan kepasrahannya.

" … lehermu saat kehamilanmu semakin

@PantheraTigri5

besar," lanjut Cave kemudian.

Lily membasahi bibirnya yang mendadak kering karena suhu tubuhnya yang tiba-tiba meningkat. Mengembalikan kesadarannya yang sempat terpengaruh oleh tatapan dan sentuhan Cave. Dengan suara yang datar, ia membalas. "Apa aku pernah mengatakan menyukai semua pemberianmu?"

"Tidak."

"Lalu kenapa kau masih memberiku hal-hal yang tak benar-benar kuinginkan."

Cave menyeringai. Lengannya menyambar pinggang Lily dan mendorong tubuh mungil tersebut ke pintu lemari. "Aku ingin kau menarik kata-katamu."

"Apa?"

"CC."

Bibir Lily membentuk celah kecil ketika mendesah, tetapi satu lumatan menyapu di sana.

"Aku selalu memberikan apa pun yang kau inginkan. Bahkan kehamilan pertamamu, aku tahu kau menginginkannya meski kau memanfaatkannya untuk menjadi istriku."

Lily tak membalas. Tak perlu lagi ada

@PantheraTigri5

kebohongan di antara mereka, semua yang disembunyikannya di belakang Cave sudah terkuak.

Telapan tangan Cave menelusup di antara celah jubah handuk sang istri. Menyentuh kulit perut sang istri yang lembut, terasa dingin di tangannya, dan akan memanas saat permainan ini berlanjut. Ia menurunkan kepala dan mendaratkan bibirnya leher Lily. Meninggalkan jejak basah di sana ketika berbisik. "Aku menyukai hal-hal yang indah dan menyenangkan pandangan. Itulah sebabnya kau mulai membuat dirimu indah dan memanjakan mataku."

Perlahan, Lily mengembuskan napasnya dengan lebih perlahan karena mulai kewalahan menahannya. "C-cave?"

"Hmm …" Bibir Cave bergerak ke tulang selangka. Tangannya yang lain melepaskan ikatan di pinggang dan hanya cukup satu singkapan ringan, pakaian tersebut jatuh dari pundak dan tertahan di lengan. Sementara ciuman Cave terus bergerak lebih ke bawah.

Tangan Lily menahan di pundak Cave yang semakin bergerak turun. Tetapi kesadarannya mulai diambil alih oleh gairah

@PantheraTigri5

Cave yang menariknya. Menciptakan dua arah yang berlawanan dan sialannya ia dibuat bimbang apakah harus membiarkan dirinya diambil alih pria itu dengan kepasrahan atau paksaan. Satu hal yang pasti, Cave mendapatkan apa yang diinginkan.

Dengan deru napas keduanya yang mulai memanas, dan setelah puas bermain-main di dada Lily, Cave menjatuhkan kain yang masih menempel di tubuh Lily, menangkap bibir wanita itu dan tanpa melepaskan ciumannya, pria itu melucuti pakaiannya sendiri. Seolah belum puas jika cumbuannya harus diganggu oleh kain-kain sialan yang menempel di tubuh mereka.

Satu gerakan ringan, kedua tangannya menahan pinggang Lily dan mengangkatnya. Membuka kedua kaki wanita itu untuknya dengan posisi yang tepat sebelum kemudian menyatukan tubuh mereka dalam satu sentakan yang kuat. Bergerak dengan perlahan, lebih cepat dan lebih intens. Bersama-sama mendapatkan puncak kenikmatan. Dan merasa terpuaskan satu sama lain.

@PantheraTigri5

Pemilik Sebelumnya

"BERAPA banyak kau mempercayai Barron?" Pertanyaan tersebut tiba-tiba dilontarkan Cave. Setelah napas keduanya kembali normal, tetapi tubuh mereka masih berbaring di tempat tidur, dengan tanpa sehelai benang pun.



Lily menurunkan lengan Cave dari pinggangnya, menarik kain apa pun itu yang ada di dekat tempat tidur untuk menutupi dadanya. "Aku tak akan menjawabnya."

"Kau jelas lebih mempercayainya dibandingkan aku, kan?"

"Dan itu bukan jenis

@PantheraTigri5

pertanyaan yang akan kujawab untuk memuaskan rasa penasaranmu."

Cave terkekeh, memiringkan tubuh dan menopangkan sisi kepalanya ke telapak tangan. Menatap geli pada Lily yang berusaha menaikkan kemeja putihnya untuk menutupi ketelanjangan dengan cara yang payah. Jika ditarik ke bawah, dada wanita itu yang terpampang dan jika ditarik ke atas, seluruh paha sang istri yang kelihatan. Dengan jejak-jejak gairahnya yang terlukis di mana-mana dan masih segar. Yang memberinya kepuasan dan kebanggaan tersendiri.

"Lepaskan, Cave." Lily mendelik ketika Cave menahan ujung lengan kemeja yang membuatnya tak bisa bangkit terduduk dengan baik. "Aku harus ke kamar mandi."

"Aku memang tak berniat membiarkanmu ke kamar mandi." Cave menarik tubuh Lily kembali berbaring di sampingnya dan kemudian meletakkan telapak tangannya di perut untuk menahan sang istri kembali bangkit. "Kita butuh pendekatan secara intim untuk menjadi lebih dekat. Juga demi kehangatan ranjang dalam pernikahan ini."

@PantheraTigri5

"Sepertinya bukan hanya hangat," sindir Lily tanpa sadar.

Cave terkekeh, kali ini dengan menempelkan wajahnya di sisi wajah Lily. Mengendus aroma keringat wanita itu yang memenuhi indera penciumannya. "Ya, cukup untuk membakar kita berdua."

Lily menggeliatkan tubuhnya. "Kita harus bergabung di meja makan, Cave. Kakek Zion ingin kita menyambut tamu istimewanya."

"Ya, tapi kakek tak akan mempermasalahkannya jika kita sedikit terlambat."

"Tidak akan sedikit." Lily menahan tubuh Cave semakin merapat. Tetapi pertahanannya tak lebih besar dari keinginan Cave dan mereka menjadi yang paling akhir bergabung di meja makan.

***

Seperti keberadaannya yang tak diharapkan oleh sang cucu, tentu saja Lily bisa merasakan ketidak sukaan kakek Monica terhadap dirinya. Yang diperkenalkan sebagai cucu menantu keluarga ini.

@PantheraTigri5

"Ya. Kita tak mungkin ikut campur dengan kehidupan cucu kita, Thomas. Mereka sudah dewasa dan sudah bisa bertanggung jawab untuk pilihannya masing-masing." Setidaknya Lily bisa mendengar jawaban bijak Zion sebelum meninggalkan ruang keluarga dengan nampan kosong. Sengaja berlama-lama di dapur karena tak ingin terlibat lebih jauh dengan obrolan para orang tua. Termasuk Monica yang sangat berusaha menjadi pembicara utama di tengah keluarga tersebut. Menjadi pusat perhatian semua orang yang hidupnya begitu sempurna dan penuh kebahagiaan.

Lily mendaratkan pantatnya di kursi pantry dan menuangkan secangkir teh untuk dirinya sendiri. Rasa hangat yang mengaliri tenggorokan membuat perutnya mulai nyaman setelah mandi dua kali dalam waktu dua jam. Tubuhnya juga terasa remuk harus mengikuti gairah Cave yang seolah tak ada habisnya. Ditambah kehamilannya, tentu saja ia merasa begitu lelah dan ingin segera naik ke kamar untuk membaringkan tubuhnya.

Ia bukannya tidak mengalami gejala kehamilan seperti yang dialami oleh Ivie.

@PantheraTigri5

Terkadang ia juga merasa mual dan pusing jika mencium aroma tertentu atau makan sesuatu yang tidak disukainya. Hanya mungkin memang tak separah kehamilan Ivie. Saat tengah malam pun ia juga sering terbangun karena merasa lapar, itulah sebabnya ia selalu menyimpan camilan di dalam laci nakasnya.

Satu helaan lolos di antara celah bibirnya. Meraih sebutir coklat yang ada di toples dan memasukkannya ke mulut.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" Suara Kruz tiba-tiba muncul dari arah sampingnya. Membawa gelas kosong di tangan dan meletakkannya di meja pantry.

"Papa?" Lily segera memperbaiki duduknya. Menghadap sang mertua dengan seulas senyum.

"Kau menyendiri."

Lagi-lagi Lily hanya memberikan seulas senyum sebagai balasan.

"Jangan diambil hati, Monica memang sudah menjadi bagian dari keluarga ini. Dia tumbuh bersama Ivie."

"Ya, Lily bisa melihatnya. Mereka sangat akrab."

@PantheraTigri5

"Dan jangan merasa bersalah tak bisa memenuhi harapan mama Cave pada Monica."

Lily menggeleng. Menatap wajah paruh baya yang menurun pada Cave. Keduanya bagai pinang dibelah dua dalam versi yang berbeda. Kecuali tatapan Kruz yang tampak lembut dan hangat. Dan meski Cave sering kali menatapnya dengan lembut, semua itu tak mengurangi tatapan tajam pria itu begitu dalam.

"Kau ingat kalung yang diberikan mama Cave padamu?"

Lily membeku dengan pertanyaan yang tiba-tiba menjadi serius. Matanya mengerjap sekali lalu mengangguk pelan.

"Apa benar mama Cave yang memberikannya padamu?"

Lily bergeming. Sekali lagi matanya berkedip. Dalam keheningan yang cukup lama, ia mencoba menebak kenapa dan bagaimana sang papa mertua mempertanyakan pertanyaan tersebut.

"Tidak apa-apa jika kau tak ingin menjawabnya." Kruz meluruhkan ketegangan yang mulai membentuk di

@PantheraTigri5

antara mereka.

"Kenapa papa bertanya?"

"Hanya sesuatu yang menggangu. Kalung itu terlihat familiar."

"Kenapa?" Napas Lily ikut tertahan dengan pertanyaanya sendiri. Apakah papa Cave juga terlibat dengan masa lalu kedua orang tuanya? "Bukankah itu memang kalung yang mama Cave miliki? Seharusnya memang terlihat familiar bagi papa."

Kruz mengerjap tersadar, menatap wajah Lily lebih lekat.

"Papa mengatakannya seolah kalung itu ada dua."

"Ya, kalung itu ada dua. Itulah sebabnya mama Cave memberikannya untukmu, kan?" Kruz menegakkan punggungnya. Seolah baru saja lolos dari ketegangan dan berusaha merilekskan tubuhnya.

"Tapi papa tahu mama tak akan menghadiahkannya untuk saya."

Wajah Kruz kembali membeku.

"Mama tak begitu menyukai saya untuk menjadi menantu keluarga ini. Papa sangat tahu tentang satu hal itu, kan?"

@PantheraTigri5

Kruz bergeming.

“Dan memang tidak. Itu bukan kalung yang diberikan oleh mama Cave.”

Kruz tetap bergeming.

“Sepertinya papa tahu siapa pemilik kalung ini sebelumnya.” Lily sengaja memberi jeda. “Apa papa mengenalnya?”

@PantheraTigri5

Kelemahan Elva

"LILY?" Panggilan Elva memecah di tengah keheningan tersebut. Mengalihkan pandangan Kruz dan Lily yang saling pandang, saling menunggu jawaban dan reaksi satu sama lain akan pertanyaan tersebut.



Lily menoleh, menatap sang mertua yang berjalan mendekat di samping Kruz.

"Cave mencarimu dan …" Pandangan Elva beralih pada sang suami. "Kenapa kau lama sekali?"

Lily mengangguk setelah sejenak merenung saat menunggu jawaban

@PantheraTigri5

dari papa Cave. Sedikit atau banyak, papa Cave tahu tentang kalung itu. Dan jika dipikir-pikir, apakah papa Cave tahu kalau istrinya berselingkuh dengan papa kandungnya? Tak menutup kemungkinan kalau papa Cave mengenal mama dan papanya, kan?

"Pergilah. Apalagi yang kau tunggu?" Kata-kata Elva menyadarkan Lily, yang kemudian turun dari kursi dan berjalan keluar.

"Berapa banyak yang kau dengar?" Kruz mendengus tipis, memutar tubuhnya menghadap meja pantry karena enggan bicara dengan saling bertatap muka dengan sang istri.

"Cukup. Untuk memastikan kekonyolanmu."

Kruz hanya tertawa kecil.

"Hanya karena dia memiliki kalung itu, bukan berarti dia anak Ginny. Apa kau benar-benar tak akan membiarkan semua ini berlalu dengan tenang?"

"Kau bilang sudah memberikan kalung itu pada Ginny."

"Kau pikir kalung yang memiliki model dan warna yang mirip hanya dua itu saja.

@PantheraTigri5

Milikku dan Ginny?"

"Ya, kau tahu dengan pasti kalung itu hanya akan ada dua, meski seharusnya hanya ada satu dan bukan untukmu. Karena mama memesannya menggunakan desain yang kubuat. Satu-satunya desain milikku yang tidak ikut terbakar ketika aku tahu tak akan memiliki harapan untuk hidupku."

Elva mengerjap terkejut. Menguasai ekspresi wajahnya dengan lebih baik meski kekecewaan yang teramat besar masih bergulung-gulung di kedua matanya. "Aku yang lebih berhak memilikinya. Aku istrimu."

"Aku membuatnya sebelum kau menjadi istriku dan aku membuatnya bukan untukmu."

Sekali lagi Elva menelan kekecewaan yang tersendat di tenggorokannya. "Anggap saja itu sisa hati yang kau miliki untukku. Setidaknya untuk dua buah hatimu."

"Itu alasanku tak pernah mempermasalahkannya."

Mata Elva terpejam. Meredakan kecemburuan yang bergemuruh di dadanya. "Dan kalung yang dimiliki oleh Lily, aku tak

@PantheraTigri5

tahu bagaimana Lily memiliki kalung yang sama dengan milik Ginny. Itu tidak mungkin kalung yang asli."

"Sepertinya dia berniat sekali mengorek masa lalumu hingga tahu tentang kalung sialan itu dan membuat tiruannya. Tiruannya benar-benar tampak seperti asli."

Lagi-lagi balasan telak Kruz membuat Elva harus menenangkan diri.

"Dia memegang kelemahanmu, Elva. Aku bisa melihatnya dengan jelas." Kruz memutar kepalanya. "Hanya saja, aku tak tertarik mencari tahu kelemahanmu yang lain selain pernikahan kita."

Elva mendesah lega. Setidaknya Kruz tidak akan tahu kalau Lily adalah anak Ginny dan membuat hidupnya lebih menyedihkan lagi dari ini.

***

"Dari mana saja kau?" Cave menarik tubuh Lily untuk bergeser lebih dekat ke arahnya.

Lily memberikan gelengan singkat dan menatap Monica yang memasang raut

@PantheraTigri5

sebal dengan kedatangannya yang segera mengalihkan perhatian Cave. Dan tentu saja reaksi tersebut membuat Lily ingin sedikit bermain-main dengan wanita itu. "Hanya sedikit pusing," balasnya dengan suara yang sengaja diletihkan.

"Kau baik-baik saja?" Tangan Cave menyentuh kening Lily, dengan kecemasan yang mulai merambati wajah pria itu.

"Tidak. Aku ingin istirahat. Bolehkah aku kembali ke kamar?"

Cave mengangguk. Merangkulkan lengannya ke pundak Lily dan berkata, "Aku akan mengantarmu."

Lily tak menolak. Kedua meninggalkan ruang keluarga.

"Cave?" Monica memanggil. Menahan langkah Cave dan Lily sebelum menaiki anak tangga. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya pada Lily.

"Aku hanya butuh berbaring dan istirahat lebih awal."

"Kalau begitu aku yang akan mengantarmu." Monica mengambil lengan Cave dan merangkulkan lengannya di pundak Lily. Menempatkan tubuhnya di

@PantheraTigri5

antara Cave dan Lily. "Kakekku tampak kecewa kau meninggalkan obrolan lebih awal. Kau tahu dia datang kemari juga karena kau, kan? Aku ingin kau menghabiskan waktu dengannya lebih lama lagi."

Lily menatap Cave yang menelan kembali kata-katanya.

"Biarkan aku mengurus istrimu. Kau kembalilah." Monica membawa Lily menaiki anak tangga, meninggalkan Cave yang tertegun sejenak di tempatnya sebelum kemudian kembali menuruti kata-kata Monica.

Lily melepaskan tubuhnya dari lengan Monica. "Kau bisa kembali. Cave sudah pergi."

Monica mendengus. "Kenapa kau tak melepaskannya saja?"

"Cave?"

"Apakah ini yang dinamakan pernikahan? Dia berselingkuh tepat di depanmu. Di rumah ini. Denganku. Tapi kenapa kau masih tak berniat melepaskannya?"

Lily mendengus. Ujung bibirnya menyeringai dan maju satu langkah tepat di depan Monica. "Berhentilah ikut campur

@PantheraTigri5

urusan orang lain sebelum seseorang menendang pantatmu."

"Orang lain? Cave bukan orang lain. Aku menyukainya dan kami menjalin hubungan di belakangmu. Dan kau adalah istri Cave. Hubungan ini sudah menjadi urusan kita bertiga."

"Aku tak pernah menganggap urusan pernikahanku menjadi urusan kita bertiga. Hubunganku dan Cave adalah urusanku dan hubunganmu dan Cave adalah urusanmu sendiri. Aku tak suka mencampuri urusan orang lain, jadi aku pun tak suka jika urusanku dicampuri orang lain."

Monica mendesah sebal sambil mengibaskan telapak tangannya. "Ya, apa pun yang kau katakan."

"Dan masalahmu adalah karena belum mengandung anak Cave, kan?"

Mulut Monica membuka nutup. Kehilangan kata-kata tetapi tak akan membiarkan Lily mengejeknya lebih jauh. "Aku akan segera."

"Ya, cepatlah. Semakin cepat semakin baik, kan? Agar Cave berhenti merecoki pekerjaanku dan memberikan perhatiannya

@PantheraTigri5

pada anak keduanya." Lily menyeringai, kemudian membalikkan badannya dan berjalan masuk ke dalam kamar.

"Kami akan melakukan program kehamilan."

Lily membanting pintu kamarnya dengan keras sebagai balasan. Menyandarkan punggung di pintu sambil mengembuskan napasnya dengan keras. Kesal, dongkol, kecewa, dan marah. Ia tak bisa memutuskan perasaan mana yang lebih mendominasi dadanya ketika mengingat kata-kata Monica.

'Aku menyukainya dan kami menjalin hubungan di belakangmu.'

Tidak bisakah mereka hanya diam-diam berhubungan di belakangnya? Perselingkuhan tersebut maupun program kehamilan itu. Tanpa perlu mengucapkannya dengan terang-terangan tanpa rasa malu seperti itu? batinnya menggerutu. Membuatnya semakin dongkol.

***

Lily bangun lebih pagi dan tak menemukan Cave di sisi ranjang. Membayangkan Cave sedang berbaring di

@PantheraTigri5

ranjang Monica menciptakan cubitan kecil di dadanya. Mereka benar-benar berselingkuh dengan terang-terangan. Yang segera ia alihkan dengan rencana yang sudah ia susun untuk hari ini. Dan setidaknya mereka melakukannya tidak di ranjang ini.

Lily bergerak turun dari tempat tidur dan membersihkan tubuh. Bersiap ke kantor hanya dalam 30 menit. Naik ke mobilnya sebelum semua orang di rumah ini bangun dan langsung ke kantor.

"Barron?" Lily terkejut menemukan pria itu baru saja keluar dari ruangannya.

"Hai." Barron pun sama terkejutnya. "Kau datang lebih awal? Bahkan asistenmu belum datang."

"Hanya bangun lebih pagi saja. Kenapa kau di sini?" Lily mengamati penampilan Barron, yang bahkan masih mengenakan baju olahraga.

Barron menghela napas sambil mengangkat kedua lengannya. "Ketahuan."

"Apa?"

Barron tersenyum. "Aku meletakkan bunga di mejamu."

@PantheraTigri5

Lily mengerutkan keningnya. Maju beberapa langkah dan membuka pintu ruangannya. Melihat vas bunga di mejanya yang sudah diganti dengan bunga baru. Segenggam mawar merah muda dan ungu.

"Aku melihatnya ketika berlari di taman dan ingat kau. Jadi aku membelinya dan karena apartemenku lewat jalan di sekitar sini, jadi aku sekalian singgah untuk meletakkannya di sana."

Lily tersenyum. Berjalan masuk dan berhenti di samping meja. "Aku suka."

"Ya, aku tahu."

"Terima kasih."

Barron terkekeh. Senyumnya melebar ketika Lily mengambil satu tangkai dan menciumnya. "Masih segar. Baru dipetik pagi-pagi sekali oleh pemiliknya. Dia memiliki kebun yang cukup luas di halaman belakangnya dan menawarkanku untuk melihatnya."

"Kau tahu lebih banyak dari seharusnya." Mata Lily menyipit curiga. "Seorang wanita?"

"Paruh baya. Dia orang yang ramah. Kupikir aku tertarik untuk menerima tawarannya."

@PantheraTigri5

Lily manggut-manggut sambil menahan tawa, tetapi kemudian mengaduh ketika jemarinya menusuk duri yang masih tersisa di tangkainya. "Auuww…"

Barron lekas mengambil tangkai tersebut dengan hati hati dan memeriksa jari Lily yang berdarah. "Kau terluka. Tunggu."

Lily menatap setetes darah di ujung jarinya. "Aku baik-baik saja, Barron." ucapnya kemudian mengisapnya. Tetapi kemudian perhatiannya teralihkan oleh ponselnya yang berdering.

Barron tak mengindahkan, masuk ke dalam kamar mandi dan keluar dengan kotak p3k di tangannya.

Lily menunjukkan jarinya yang sudah bersih sambil menjawab panggilan dari Cave. "Hallo?"

"Sudah tidak berdarah tapi lukanya masih ada." Barron menarik tangan Lily dan membawa wanita itu duduk di sofa. "Aku akan memasang plester."

'Kau sedang bersama Barron?' Suara tajam Cave mendesiskan pertanyaan yang membuat Lily membeku. Dan pria itu terdengar sangat marah.

@PantheraTigri5

Sisi Terburuk Cave

"KAU sudah bangun?" Lily menarik tangannya dari Barron dan berjalan menjauh.

'Di mana kau sekarang?'

"Di kantor."

'Bukankah aku sudah bilang kalau kau akan pergi dan pulang kerja bersamaku?'



"Aku tak ingin mengganggu tidur kalian yang nyenyak. Aku bangun lebih pagi dan tak ingin membuang waktu untuk menunggu kalian yang mungkin masih ingin bersenang-senang di pagi hari."

'Apa yang kau katakan?'

"Aku bilang, kau tak

@PantheraTigri5

perlu repot-repot mengantarku …"

'Kau lebih suka merepotkan pria itu dibandingkan suamimu sendiri?' sengit Cave lebih tajam.

Mata Lily terpejam ketika mendengar suara barang dibanting dan pecah di seberang. "Kenapa kau semarah ini?"

Tak ada jawaban. Sebelum panggilan benar-benar diakhiri, sekali lagi Lily mendengar suara barang pecah.

"Ada apa?" Barron mendekat dengan raut cemas. "Cave?"

Lily mendesah pelan. "Temperamennya memang tidak baik akhir-akhir ini," jawabnya dan kembali duduk di sofa. "Bukan akhir-akhir ini saja, sejak dia tahu tentang Egan," koreksinya kemudian. "Dan lebih buruk akhir-akhir ini."

"Dia cemburu padaku."

"Dia cemburu pada semua pria yang ada di dekatku. Tapi dia terang-terangan selingkuh di depanku. Entah apa yang diinginkannya dengan mempertahankan pernikahan ini? Obsesinya benar-benar membuatku kewalahan."

@PantheraTigri5

Hening.

"Kenapa kita tidak membiarkannya berpikir kalau kita memang menjalin hubungan di belakangnya?" Lily tiba-tiba saja memikirkan ide tersebut. "Mungkin itu akan membuatnya berpikir untuk menceraikanku?"

"Apa?" Barron memperbaiki posisi duduknya. Sekali lagi mencerna ide Lily.

Semakin Lily memikirkannya, Lily semakin yakin dengan ide cemerlang tersebut.

***

"Aku akan memeriksanya setelah …"

Braakkk …

Pintu ruangan tersebut dibanting terbuka dan tubuh Cave muncul dengan ketegangan yang tak hanya di wajah pria itu. Tatapannya sukses membuat Tama dan Sisi menelan ludah dan tubuhnya beringsut mundur.

"Kalian bisa keluar," pintah Lily pada keduanya. Yang segera melesat keluar hanya dalam hitungan detik. Sebelum kemudian pintu kembali dibanting tertutup oleh Cave

@PantheraTigri5

dan pria itu menghambur ke arah meja. Tak perlu mempertanyakan kemarahan yang bergulung-gulung di kedua mata pria itu.

"Kau benar-benar menguji kesabaranku, *istriku*," desis Cave tajam. Bibirnya menipis keras dan tatapannya melekat di kedua mata Lily.

"Aku hanya berangkat kerja lebih awal. Apakah itu juga sebuah kesalahan?"

"Apa yang dilakukannya di tempat ini?"

"Barron?"

Cave menggeram. "Dia yang menjemputmu."

"Aku berangkat sendiri dan naik mobilku."

"Dan dia menunggumu di sini?" sengit Cave dengan suara yang bergetar marah.

Lily sengaja tak menjawab. Mengamati gurat amarah yang menggaris keras di seluruh permukaan wajah pria itu. Ada ketakutan yang mulai merambati dadanya, tetapi ia menekannya kuat-kuat. Kecemburuan Cave mungkin akan memberinya keuntungan.

"Kami tak sengaja bertemu."

"Kau pikir aku akan percaya?"

@PantheraTigri5

Lily tentu saja tak berharap Cave akan mempercayainya.

Keterdiaman Lily membuat amarah Cave semakin mendidih. Pria itu memutar meja, menyambar lengan kursi dan memutar menghadapnya. Tubuhnya membungkuk dengan kedua tangan di lengan kursi, menyejajarkan wajahnya dengan sang istri. "Kau sengaja?"

Napas Lily tertahan, matanya terpejam ketika napas Cave yang menderu menerpa permukaan wajahnya. "Aku tak tahu apa yang kau …"

"Kau sengaja!" bentak Cave yang membuat Lily terlonjak kaget. Menyadari amarah Cave kali ini tak main-main.

"Apa yang kau inginkan?" Penjelasan apa pun tak akan pria itu terima meski ada kesempatan untuk menjelaskan.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak menguji kesabaranku terhadapnya, kan?" Cave menekan setiap kata dalam kalimatnya. Memastikan Lily tak melewatkan satu patah kata pun ancamannya. "Atau aku akan benar-benar menggila dan tak tahu apa yang akan kulakukan pada kalian berdua."

@PantheraTigri5

Lily menelan ludahnya. Kegilaan Cave jelas tak main-main. "Aku mengerti."

Cave menyeringai puas saat menegakkan punggungnya. "Aku tak butuh hanya sekedar kata-kata."

Lily kembali bernapas. Untuk saat ini, sangat bijak jika ia tak mencoba mencari gara-gara.

Cave mengedarkan pandangannya ke meja Lily, dan tiba-tiba saja kedua matanya berhenti pada vas bunga yang bunganya sudah diganti. "Siapa yang menggantinya?"

Lily mengikuti arah pandangan Cave dan entah bagaimana pria itu mengingat hal sereceh ini dengan sangat detail.

Tangan Cave terulur, mengangkat vas tersebut dan tentu saja tebakannya tepat. "Dia yang memberikannya untukmu?"

Lily tak perlu mengangguk. Satu detik setelah Cave menyelesaikan pertanyaannya, vas tersebut sengaja dijatuhkan ke lantai.

"Aku tahu hubungan kalian begitu dekat. Kalian tinggal di panti asuhan yang sama. Keluarga angkatnya menopangmu. Hampir seluruh hidupmu bergantung dengannya. Tapi … sekarang kau adalah istriku. Milikku.

@PantheraTigri5

Hidup dan tubuhmu."

"Kita hanya menikah, Cave." Lily memberanikan diri untuk membalas kearogansian dan keposesifan Cave yang benar-benar sudah melewati batas. "Jika kau berpikir dengan memberikan CC padaku dan menurutmu kau berhak memiliki hidupku, kau salah besar."

Cave tercenung. Menatap keberanian yang mulai dibangun oleh sang istri untuk melawannya.

"Hidupku adalah milikku sendiri." Lily sedikit mengangkat dagunya. Kemurkaan Cave mulai memekat, tetapi ia berusaha mengumpulkan kembali keberaniannya yang juga meleleh.

"Aku belum menyelesaikan kalimatku." Suara Cave rendah. Tetapi berhasil membuat bulu kuduk Lily berdiri.

Lily menggigit bibir bagian dalamnya. Menahan gemetar yang perlahan menguasai dirinya.

"Dan kau membuatku berubah pikiran." Cave kembali membungkukkan tubuhnya. Kali ini tangannya menangkap dagu Lily dan memberikan sedikit tekanan yang

@PantheraTigri5

kuat di sana. Menunjukkan kekuasan yang dimilikinya terhadap wanita itu. "Tentang CC, kau pikir aku tak bisa melakukan sesuatu untuk membuat para pemegang sahamnya berubah pikiran dan memihakku?"

Lily tak meragukan kemampuan Cave yang satu ini. Ia merasakan tekanan Cave yang semakin menguat di rahangnya, tetapi tak cukup membuatnya mengaduh.

"Aku hanya memberimu kebebasan karena aku menyukaimu. Karena aku menginginkanmu." Cave memberi jeda sejenak untuk bernapas. "Sebelum kau memutuskan untuk mendekatiku, aku yakin kau sudah mencari tahu tentang seorang Cave Zachery, bukan?"

Ketakutan di dada Lily mulai merambat ke seluruh tubuhnya. Tentu saja ia tahu tentang Cave dan keberengsekannya.

"Kau selalu menjadi spesial. Itulah sebabnya aku melakukan versi terbaik diriku untuk menginginkanmu."

"Kau akan mencampakkanku jika aku mengkhianatimu. Bukankah seharusnya itu yang kau lakukan dengan keberengsekanmu?"

@PantheraTigri5

"Ya, jika kau menginginkanku sebesar aku menginginkanmu. Itu akan menjadi jalan keluar terbaik untuk hubungan ini dan menyiksamu. Tetapi kita berdua tahu itu tidak akan menjadi pilihanku karena kau tak pernah melibatkan perasaanmu dalam hubungan ini. Dan mempertahankan pernikahan ini adalah cara yang tak kau inginkan."

Lily menyentakkan pegangan Cave yang malah semakin menguat. "Lalu apa yang kau dapatkan dengan semua ini? Penderitaanku?"

"Aku akan mendapatkannya." Cave menyentakkan wajah Lily. Tatapannya yang dingin. "Jika selama ini kau berpikir aku berengsek, apa yang kau tahu bukanlah apa-apa."

Lily mengerjap, mengurai air mata yang mulai menggenangi kedua matanya agar tak sampai jatuh ke pipi.

"Menurutmu, berapa banyak yang harus kubayar untuk membayar hidupmu yang ditanggung oleh Barron?"

"Apa maksudmu?"

"Aku akan membayarnya."

@PantheraTigri5

Lily mengerjap. Kali ini ketakutan yang datang lebih besar dari yang sebelumnya. Lebih besar dari yang bisa dibayangkannya.

"Semuanya. Untuk setiap jasanya di hidupmu. Bahkan untuk setiap suapan nasi yang masuk ke mulutmu. Aku akan membayar semuanya."

Kengerian itu tampak semakin jelas menggantung di atas kepala Lily. Membayar yang dimaksud Cave jelas bukan dalam artian yang baik. Dan Cave bisa menggila jika pria itu ingin. Yang bisa ia lihat dalam tatapan pria itu saat ini.

Cave menyeringai. Membalikkan badan dan baru satu langkah kakinya bergerak, Lily menahan pergelangan tangannya.

"Apa yang akan kau lakukan padanya?"

"Kau akan tahu."

"Barron tak ada hubungannya dengan niatku …"

"Kebohonganmu terlihat tak meyakinkan." Cave melepaskan pegangan Lily dan berjalan menuju pintu. Meninggalkan Lily dengan kepucatan yang semakin tak tertahankan. Saat itu juga wanita itu menyadari, berhadapan dengan sisi

@PantheraTigri5

terburuk Cave adalah pilihan yang buruk. Sejak awal dia tahu itu.

@PantheraTigri5

Hanya Dalam Sekejap

LILY menggigit bibirnya demi menahan kengerian yang mulai melingkupi perasaannya. Pegangan pada ponselnya melorot, suara teriakan orang masih terdengar dari video yang terputar di layarnya.



Orchid Apartment. Gedung tempat Barron tinggal kebakaran tepat beberapa menit setelah Cave meninggalkan ruangannya. Dan itu bukanlah sebuah kebetulan.

Tubuh Lily meluruh, jatuh terduduk di kursinya dan seluruh tenaganya menguap seketika. Cave bisa segila

@PantheraTigri5

itu, dan bisa lebih gila lagi jika ia tak bisa memenangkan perasaan pria itu lagi. Temperamen pria itu sangat buruk, bahkan ketika hubungan mereka berjalan dengan lancar. Apalagi sekarang.

Dengan pikiran yang semakin tak karuan, Lily berusaha fokus mengurus pekerjaannya hingga dua pengawal Cave datang jam 12 untuk menjemputnya dan membawanya ke kantor pria itu. dan seolah tak ada apa pun yang terjadi, seolah tak ada pembicaraan tegang mereka tadi pagi. Cave mengambutnya dengan senyum semringah. Memeluk dan mengecup keningnya seperti biasa. Keduanya makan dengan penuh ketenangan. Yang membuat Lily semakin merasa was-was. Memikirkan rencana apa yang mulai disusun Cave untuk menghukumnya.

Sampai dua minggu kemudian, ia mendapat kabar tentang masalah yang mulai berdatangan pada bisnis Barron. Suplayer yang tiba-tiba mengundurkan diri, memutus kontrak secara sepihak dan tak lagi memasok barang-barang untuk Izzan Company. Bukan hal yang sulit bagi Cave untuk menghancurkan Barron Company

@PantheraTigri5

dalam jentikan jari. Sama seperti pria itu memberikan CC padanya.

Lily mendatangi ruang kerja Barron yang tampak berantakan, tetapi tidak ada pria itu di sana.

"Beliau langsung menemui suplayer terbesar yang tiba-tiba membatalkan pengiriman tadi pagi dan belum kembali hingga sekarang." Penjelasan itu yang dikatakan oleh sekretaris Barron. Membuat perasaan wanita itu semakin campur aduk.

Lily terduduk di sofa, melihat koper kecil yang ada di samping sofa. Selama dua minggu ini, Barron pasti sibuk menyelesaikan masalah-masalah yang datang, sementara dirinya tak bisa menghubungi pria itu karena tak ingin membuat Cave bertindak lebih jauh dari kebakaran di apartemen Barron. Tetapi lihatlah yang terjadi, Cave benar-benar berniat membayar perbuatan mereka.

"Lily?" Suara dari pintu membuat wanita itu menoleh.

"Cindy?" Pandangan Lily beralih pada tas bepergian yang ada di tangan wanita itu. "Kau tahu semua ini?"

Cindy tampak menghela napas sejenak

@PantheraTigri5

sebelum kemudian bergabung duduk di samping sang sahabat. "Barron melarangku memberitahumu."

"Semua ini perbuatan Cave."

"Kebakaran itu juga. Itulah sebabnya dia melarangku memberitahumu."

Lily tak tahu harus mengatakan apa. Ada terlalu banyak penyesalan yang memenuhi dadanya, tetapi sekarang semua itu tak ada artinya. Tak ada cara untuk memperbaikinya.

"Apa kau tak bisa membujuknya untuk melepaskannya?"

Lily menggeleng, rasa panas mulai menjalar di kedua matanya. "Aku tak tahu. Dia selalu sensitif setiap kali mendengar nama Barron. Aku tak tahu kapan semua ini akan berakhir."

"Obsesinya benar-benar menggila, Lily. Terobsesi saja sudah cukup mengerikan, tapi ini benar-benar di luar nalar. Aku benar pernah mengatakan kalau dia memang sakit, kan? Dia memang sakit."

Lily tak terlalu mendengarkan.

"Situasi kita berbalik hanya dalam sekejap. Bahkan sejak awal situasi kita tak pernah

@PantheraTigri5

sebanding dengannya." Suara Cindy mulai bergetar. Menelan ludahnya yang terasa pekat. "Sekarang aku mencemaskanmu."

"Aku baik-baik saja. Kaulah yang kucemaskan." Lily mengangkat kepalanya, menatap sang sahabat. "Setelah Barron, aku tak yakin dia akan membiarkanmu."

Wajah Cindy mulai memucat.

"Aku harus pergi." Lily berdiri. "Dan jangan menghubungiku sampai aku sendiri yang mendatangimu."

"Lily, tapi kau …" Cindy ikut berdiri dan menahan kedua pundak Lily.

"Aku akan baik-baik saja. Setidaknya Cave tak akan menyakitiku karena anaknya." Lily mengangguk. Meyakinkan sang sahabat. "Aku pergi."

Cindy melepaskan pegangannya, membiarkan Lily menuju pintu. Akan tetapi sebelum Lily sempat mencapai gagang pintu, suara dering ponselnya memenuhi ruangan. Wanita itu gegas menjawabnya melihat panggilan tersebut dari Barron.

Suara pekik Cindy membekukan langkah Lily. Membalikkan badan dan menemukan wajah Cindy yang sudah sepucat mayat

@PantheraTigri5

dengan tangan bergetar hebat. “Ada apa?”

“B-barron.”

Lily kembali mendekat. Menangkap ponsel Cindy yang meluncur jatuh sebelum menyentuh lantai.

“Barron kecelakaan.”

***

Lily sudah tak memperhatikan lagi penampilannya yang berantakan ketika menyeberangi lobi rumah sakit yang luas. Berhenti lama di halaman rumah sakit dengan pikiran yang semakin kacau. Layaknya benang kusut yang tak bisa diperbaiki. Bahkan helaiannya tak bisa lagi ditemukan karena sudah bercampur dalam gulungan yang membuat dadanya sesak. Membuatnya kewalahan bahkan hanya untuk bernapas dengan baik.

Sudah enam jam operasi berlangsung dan dokter masih belum keluar untuk memastikan bahwa pasien masih hidup atau sudah …

Lily tak berani membayangkan lanjutan kalimatnya. Jika Barron benar-benar

@PantheraTigri5

meninggalkannya. Ia tak tahu apa arti semua ini. Tak tahu apa gunanya semua pencapaian mereka sejauh ini. Ialah yang membawa pria itu ke dalam masalah hidupnya. Rasa bersalah yang teramat besar bercokol membelah dadanya.

Kedua kakinya berjalan menuju jalanan. Cukup lama menunggu untuk mendapatkan taksi di atas jam sepuluh. Setelah mengatakan tujuannya, Lily menyandarkan kepalanya yang mulai terasa pening. Sejak tadi siang kepalanya memang sudah terasa berat dan tubuhnya terasa semakin lemah. Ketika teringat ia melewatkan makan siang dan malamnya. Hanya meneguk air mineral untuk membasahi tenggorokannya.

Saat sampai di rumah, beberapa lampu yang sudah dimatikan menandakan beberapa orang sudah masuk ke kamar masing-masing. Dan melihat mobil Cave yang sudah diparkir di carport, Lily yakin pria itu sudah pulang. Kepalanya terdongak ke balkon kamar mereka yang ada di sisi kiri bangunan. Lampunya masih mati. Begitu pun di ruang kerja pria itu. Tetapi … lampu kamar Monica masih menyala.

@PantheraTigri5

Lily menggigit bibir bagian dalamnya ketika tusukan tajam itu membelah dadanya. Terpaksa harus menahan kesabarannya untuk bicara dengan pria itu hingga besok. Dan malam itu, Lily benar-benar tak bisa tidur sampai mendapatkan kabar dari Cindy yang mengabarkan operasi Barron sudah selesai dan menunggu hingga pria itu bangun.

Menjelang tengah malam, dengan tubuh dan pikiran yang benar-benar lelah, akhirnya Lily tertidur. Dan rasanya baru saja matanya terpejam ketika suara gemericik air membangunkannya. Matanya terbuka dan mengabaikan rasa pusing yang datang, ia bangun terduduk.

Matahari sudah terbit dan gorden kamar sudah dibuka. Pakaian tidur Cave tergeletak di ujung tempat tidur. Begitu pun dengan ponsel, dompet, dan kunci mobil pria itu yang ada di nakas. Ketika suara gemericik air berhenti, Lily berdiri dan menghampiri pintu kamar mandi yang terbuka sebelum ia menyentuhnya.

Cave berdiri di hadapannya. Handuk melingkar di pinggang dan rambut yang masih meneteskan air.

@PantheraTigri5

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Cave mendengus, melewati tubuh sang istri sambil berucap. "Selamat pagi juga, *istriku.*"

"Apa kau yang melakukannya?" Lily mengekor di belakang Cave menuju ruang ganti.

"Barron?"

"Sejauh apa kau akan menghancurkan hidupnya?"

"Belum terlalu jauh."

Seketika leher Lily dicekik keputus asaan. "Apa kau akan berhenti jika dia mati?"

"Mungkin, tapi … aku tak ada sangkut pautnya dengan kecelakaan itu." Cave mengedikkan bahunya. "Mungkin pikirannya sedang tidak fokus karena semua masalah di perusahaannya? Terlalu lelah dan kurang istirahat."

"Kau tahu."

"Aku selalu tahu tentang kalian berdua. Ah, kalian bertiga."

"Cindy tidak ikut campur …"

"Dia tahu," tekan Cave yang membuat mulut Lily merapat. Mengambil kaos polos

@PantheraTigri5

paling atas dan mengenakannya.

Lily tertegun. Menahan rasa panas yang kembali menjalari di mata.

"Aku tidak menyuruh orang untuk melukainya." Cave memiringkan tubuhnya. Sedikit maju ke depan sehingga membuat Lily terhimpit di antara pintu lemari dan tubuh besar pria itu. "Belum sempat, tapi terkadang keberuntungan datang di saat yang tepat. Aku tak perlu mengotori tanganku."

Lily menahan umpatan yang sudah di ujung lidah. Ketenangan yang ditampilkan Cave berhasil membuat bulu kuduknya bergidik ngeri. Jantungnya berdegup kencang oleh amarah yang bergemuruh di dadanya. "Aku mencintainya," akunya. Suaranya keluar dengan tanpa getaran sedikit pun. "Jika kau membunuhnya, yang akan kau dapatkan selanjutnya adalah kematianku."

@PantheraTigri5

WAJAH Cave berhasil dibuat membeku dengan pengakuan tersebut. Ketenangannya terusik dengan cara yang tidak bagus, dan tentu saja tak akan menjadi baik untuk sang istri. “Apakah ini ancaman?”

Lily menelan ketakutannya meski tak ada sedikit pun keberanian yang berhasil ia bangun untuk melawan pria itu. “Aku mencin …”



Rahang Lily dicengkeram sebelum kalimat tersebut sempat selesai. Wajah Cave mendekat, menyisakan jarak yang tipis di antara keduanya hingga keduanya bisa saling mendengar detak jantung

@PantheraTigri5

yang berdebar kencang dengan alasan yang berbeda. Cave oleh kemarahannya dan Lily oleh ketakutannya. "Katakan sekali lagi dan satu-satunya hal yang tersisa dari dia hanyalah namanya."

Ancaman tersebut tentu saja berhasil membuat Lily tak berkutik. Air mata meleleh di wajahnya yang terasa kebas karena cengkeraman Cave yang semakin menguat. "S-sakit …"

Rintihan Lily menyadarkan Cave dan melepaskan pegangannya. Tubuhnya terdorong ke belakang menatap pipi Lily yang memerah dan basah oleh air mata. Ada penyesalan yang muncul, tetapi ia tak akan membiarkan kelemahannya terhadap wanita itu kembali dimanfaatkan. Wajahnya kembali mengeras. "Jadilah istri yang patuh dan menyenangkan pandanganku. Setidaknya untuk mengalihkan kecemburuanku tehadapnya."

Tubuh Lily jatuh terduduk di lantai ketika Cave berjalan keluar kamar. Menumpahkan isak tangis yang tak mampu ia bendung lagi.

***

@PantheraTigri5

Dikarenakan keadaan Barron yang tak memungkinkan untuk mengurus perusahaan. Satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab untuk menggantikan pria itu adalah Lily. Ada terlalu banyak berkas CC yang harus ia urus, ditambah sekarang tumpukan masalah Izzan Company yang menggunung di mejanya.

Sekeras dan sekuat mungkin wanita itu berusaha menfokuskan pikirannya pada dua perusahaan tersebut. Sementara mempercayakan keadaan Barron pada Cindy. Meski Barron belum sepenuhnya membaik, setidaknya keadaan pria itu tidak memburuk.

Seperti mereka yang berusaha mendapatkan CC, Cave pun berniat merebut Izzan Company. Dan tak perlu menebak ke mana semua masalah yang datang silih berganti ini akan mengarah. Cave ingin mengakuisisi Izzan Company. Beberapa minggu dengan keadaan perusahaan yang semakin turun, hanya butuh tanda tangan dan keputusan Barron yang jelas tak diinginkan pria itu dalam keadaan apa pun.

Lily tak bisa menjawab semua keluhan

@PantheraTigri5

maupun cecaran pemegang saham maupun klien selain kata maaf akan ketidak becusannya dan Barron untuk menyelesaikan masalah kali ini. Menyerahkan keputusan pada suara terbanyak.

"Nyonya." Tama menahan pundak Lily yang terhuyung ke samping dan berusaha berpegangan pada dinding lorong. "Anda baik-baik saja?"

Lily menggeleng. Kepalanya benar-benar pusing dan dadanya mulai terasa sesak. Perutnya kaku karena dililit rasa lapar. "Bawakan makanan ke ruanganku," pintahnya melepaskan pegangan Tama dan berusaha berjalan sendiri ke ruangannya.

Akan tetapi, sebelum pintu ruangannya berhasil ditutup, tubuh Lily jatuh ke lantai dengan kepala membentur pinggiran pintu dan kegelapan memenuhi pandangannya.

***

Silau dan pusing yang menusuk kepalanya adalah satu-satunya hal yang membuat Lily kewalahan untuk menjernihkan pandangannya. Tenggorokannya yang dicekik oleh rasa haus memaksanya bangun

@PantheraTigri5

terduduk dan meraih segelas air minum yang ada di meja.

"Nyonya?" Sisi, asisten perempuanya baru saja masuk dengan seorang wanita yang mengenakan jas putih dengan lambang perusahaan.

"Apa yang terjadi?"

"Anda tiba-tiba pingsan. Saya memanggil tim medis untuk memeriksa keadaan Anda."

Lily tak menolak. Membiarkan dokter wanita itu memeriksa dirinya dan tak heran kondisinya memburuk. Sebulan terakhir, tubuh dan pikirannya diforsir habis-habisan. Jadwal makan yang berantakan dan Lily tak ingin memikirkan betapa buruknya dirinya untuk disebut sebagai seorang ibu untuk anak dalam kandungannya. Tak lepas dari ketidak inginannya akan kehamilannya.

Tekanan darahnya rendah, denyut jantung dan ia yakin tes darah akan menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan. Ada baiknya ia segera ke rumah sakit untuk memastikan tak ada yang serius dengan kandungannya. Lagipula memang sudah waktunya ia kontrol kandungan.

Setelah dokter wanita itu berpamit

@PantheraTigri5

pergi dan menyuruh Sisi menyiapkan makan siangnya, Lily pergi ke kamar mandi untuk mengosongkan kandung kemihnya. Menatap perutnya yang mulai terlihat jelas di balik setelan kerjanya. Usia kandungannya sudah menginjak bulan keenam. Tentu saja sudah mulai terlihat. Terkadang tendangan yang menusuk juga sering mengejutkannya. Namun, akhir-akhir ini gerakan tersebut mulai jarang ia rasakan? Atau ia yang memang tak terlalu memedulikannya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan?

Telapak tangan Lily menyentuh perutnya dan mengelusnya dengan perlahan. Firasat buruk mendadak naik ke permukaan. Saat itu juga ia merasa harus segera ke rumah sakit.

"Sisi, aku …" Langkah Lily terhenti ketika menyadari seseorang yang berdiri bersandar di mejanya. Kemudian menatap kedua asistennya yang berdiri menghadap Cave. "Apa yang kau lakukan di sini?" Lily berjalan ke kursinya. Memasukkan ponsel dan beberapa barangnya ke dalam tas.

"Kau baru saja pingsan."

Lily melirik pada Tama dan Sisi yang

@PantheraTigri5

langsung menundukkan wajah dalam-dalam. Dan hanya hanya butuh satu isyarat dari Cave, kedua asistennya tersebut keluar dari ruangannya dengan patuh. Lebih patuh pada Cave. "Aku sudah baik-baik saja."

Cave mendengus, menatap kening Lily yang sudah diplester. "Kau tahu aku bisa mengakses CCTV di ruangan ini, kan?"

Lily tak akan membalas untuk yang satu itu. "Aku ada pertemuan."

"Dan kau hampir membahayakan anak kita."

"Seolah kau punya waktu untuk mencemaskan kami, Cave." Lily membawa tasnya dan berjalan memutari meja. "Apa wanitamu kali ini kurang menyenangkanmu sehingga kau berusaha mencari masalah denganku?"

Cave menyambar lengan Lily, menyentakkan tubuh wanita ke tubuhnya. "Ya, kau keberatan jika aku mencemaskan anakku sendiri?"

"Mungkin kau bisa mencemaskan anakmu yang lain."

"Sayangnya aku hanya membutuhkan anak darimu."

@PantheraTigri5

"Kau akan mengecewakan mamamu."

"Aku tak pernah tidak mengecewakan mamaku."

Lily menggeliatkan tubuhnya, tetapi cengkeraman Cave semakin menguat. Membuatnya terpaksa mengerahkan seluruh tenaga dan perutnya kembali kaku.

Cave pun melonggarkan pegangannya dan membiarkan Lily melepaskan diri. "Kita ke rumah sakit. Sekarang."

***

Lily menyembunyikan ringisan di wajahnya dengan menatap jendela mobil sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Kenapa rasa kaku di perutnya semakin menjadi dan ketakutan mulai membayang di benaknya.

"Ada apa?" Cave menarik tangan Lily yang mencengkeram sabuk pengaman terlalu kuat hingga buku-buku jari wanita itu tampak memutih.

Lily menyentakkan tangannya, yang membuat Cave geram dan menarik wanita itu menghadapnya. Betapa terkejutnya pria

@PantheraTigri5

itu menemukan wajah sang istri yang sepucat mayat dan tampak menahan rasa sakit yang teramat.

Cave pun menginjak pedal gas lebih dalam. Mempercepat laju mobilnya untuk sampai di rumah sakit lebih cepat. Dan beruntung ia sampai di rumah sakit tepat pada waktunya. Meredakan kontraksi yang datang di usia kandungan yang terlalu awal dan tidak sampai mengalami pendarahan.

Terakhir kali memeriksakan kandungan Lily sebulan yang lalu, semuanya baik-baik saja. Pertumbuhannya normal dan ibu serta anak dalam kondisi yang sehat. Saat itulah Cave menyadari perbuatannya yang juga berdampak pada kehamilan sang istri. Di luar dari perkiraannya.

Lily terlihat baik-baik saja. Menghadapi semua masalah seperti biasa dengan penuh kemandirian. Bahkan wanita itu terang-terangan tak membutuhkan bantuannya. Itulah yang membuat Cave tak terlalu mencemaskan kehamilan wanita itu. Ya, wanita itu memang terlalu arogan untuk meminta bantuan darinya.

"Ada apa?" Cave menoleh dengan

@PantheraTigri5

kedatangan Ronan yang langsung mendekatinya.

"Barron, sudah bangun."

Cave tak mengatakan apa pun. Kabar tentang pria itu tak terlalu menarik perhatiannya. Semua sudah berjalan seperti yang diharapkannya. Izzan Company sudah ada dalam genggamannya.

"Dan mamamu tampaknya mulai tertarik tentang perusahaan itu. Beberapa kali menemui istrimu ketika menemui klien."

Cave mengangguk singkat. "Urus saja semuanya seperti yang sudah direncanakan. Tiga hari ini aku tidak akan ke kantor dan bawa semua pekerjaanku kemari."

"Oke. Kalau begitu aku pergi dulu. Aku harus bicara dengan dokter."

Cave beranjak dari sofa. Mendekati ranjang pasien ketika menyadari tangan Lily yang bergerak-gerak dan mulai kembali sadar. "Pusing?"

Lily tak mengangguk meski kepalanya memang pusing.

"Haus?" Cave mendekatkan gelas ke bibir Lily yang tampak kering dan kali ini

@PantheraTigri5

sang istri tak menolak bantuannya.

"Aku ingin bicara dengan dokter."

"Aku sudah bicara."

"Kapan aku bisa pulang?"

"Tidak sekarang."

"Apa?"

"Juga untuk tiga hari ke depan," lanjut Cave kemudian.

"Itu tidak mungkin."

"Atau kau lebih suka aku mengambil CC agar kau bisa fokus pada kesehatan anakku?"

"Apa?" Mata Lily membelalak tak percaya. "Terlepas dari apa yang kau lakukan pada Barron, kau tak berhak melakukan ini padaku, Cave?"

Cave menyeringai.

"Kenapa?"

"CC adalah milikku. Setelah mamamu dan sekarang kau ingin merebutnya dariku juga?"

Cave terdiam, keningnya berkerut mencerna kata-kata Lily sekali lagi. "Apa maksudmu?"

Lily mengerjap tersadar kata-katanya

@PantheraTigri5

terlepas begitu saja.

Mata Cave memicing. “Apa maksudmu dengan merebutnya juga?”

@PantheraTigri5

Siapa Yang Berbohong

KEHENINGAN membentang di antara keduanya. Cave menunggu penjelasan dari Lily sementara wanita itu tertegun. Tampak mempertimbangkan jawaban apa yang akan diberikannya pada Cave.

"Katakan." Bibir Cave menipis keras. Tatapannya menuntut jawaban dan jika Lily tak memberikannya, maka ia akan membuka mulut wanita itu untuk bicara.



"Aku yang melarang ibu panti untuk bicara padamu dan menyimpan rahasia ini sampai aku sendiri yang buka mulut padamu."

@PantheraTigri5

Wajah Cave menegang. Ya, ibu panti itu yang membuat penyelidikannya berhenti. Asal usul Lily yang disembunyikan rapat. Rahasia yang disimpan karena perasaan sentimentil. Dan semua didukung oleh bukti yang ditunjukkan. "Lilyana Hart."

"Itu aku." Lily diam sejenak. "Dan mamamu adalah saudara tiri mamaku."

Cave terkejut. Menetap keseriusan di wajah sang istri. Berpikir bahwa semua ini hanya lelucon, tetapi tak ada gurat kebohongan di wajah sang istri.

"Aku tahu kau menyelidiki tentangku."

"Lilyana Hart sudah mati dalam kecelakaan itu."

"Seharusnya. Tapi saat mamamu meninggalkanku di dalam mobil itu, aku berhasil melarikan diri sebelum mobil itu meledak. Membakar kedua orang tuaku."

Cave membeku. Mencoba mencerna keterkejutannya.

"Beberapa hari kemudian, tampaknya mamamu menyadari jasadku tak bisa ditemukan dan menyuruh orang untuk mencariku. Mereka mencariku hanya untuk dibuang ke panti asuhan yang kemudian

@PantheraTigri5

dibakarnya." Air mata mulai menggenang di kedua mata Lily. "Mamamu yang bertanggung jawab untuk kebakaran di panti asuhan itu. Juga untuk kecelakaan yang membuatku keguguran."

"Apa?" Kali ini butuh beberapa detik lebih lama bagi Cave untuk menelaah keterangan tersebut. Tentu saja amarah berkumpul di dadanya. Tetapi itu tuduhan yang cukup serius. "Kau punya bukti?"

"Aku tak berharap kau mempercayainya."

"Dan kau pikir aku akan percaya semua omong kosong ini tanpa bukti?" sergah Cave geram. "Bagaimana kau tahu mamaku dalang di balik semua insiden itu?"

"Mamamu tak pernah mengenakan topengnya ketika berhadapan denganku. Aku hanya butuh menggunakan telingaku untuk mendengar pengakuannya. Tahu aku tak akan melakukan hal konyol dengan mengatakannya padamu. Tahu inilah yang akan kau katakan padaku." Lily menyentakkan tangan Cave yang menahan lengannya. "Kau bahkan tak bisa menemukan bukti bahwa mamamu memasukkan sesuatu ke minumanku. Kau

@PantheraTigri5

tahu mamamu sepicik itu, Cave. Apa kau pikir dia akan membiarkan semua bukti kejahatannya didapatkan dengan mudah? Kau tahu hukuman apa yang harus dibayar mamamu jika semua ini terbongkar? Sudah tentu mamamu tak ingin menghabiskan sisa umurnya di penjara."

Cave terdiam.

"Jika kau benar-benar berniat mengambil kembali CC, atau sekali lagi menyentuh Barron. Lebih baik kau membunuhku sekarang juga."

Wajah Cave mengeras. "Kau benar-benar mencintainya?"

Lily menatap kedua mata Cave dan berkata. "Jika dia mati, aku tak bisa hidup dengan rasa bersalah karena membawanya ke dalam penderitaan hidupku. Hanya aku satu-satunya hal yang ada di hidupnya, dan setelah semua yang dilakukannya untukku kau pikir aku akan membiarkannya mati karena diriku?"

Wajah Cave tak bisa lebih gelap lagi. Dadanya menggeram. Mengembalikan kesadarannya dengan cepat dan ia butuh waktu untuk memikirkan semua ini. Tanpa

@PantheraTigri5

mengatakan apa pun lagi, pria itu berjalan keluar. Meninggalkan Lily yang berusaha menormalkan napasnya di tengah air mata yang kembali membanjiri wajahnya.

***

"Ya, sopir itu memang meninggalkan mobilnya di pinggir kota. Plat nomornya palsu, CCTV tak merekam apa pun, dan pria itu menyembunyikan identitasnya dengan sangat baik. Masker dan topi untuk menutupi wajah. Jaket tebal dan sepatu kets. Pihak berwajib bahkan tak bisa mengidentifikasi dia laki-laki atau perempuan. Semuanya terlalu bersih dan rapi, Cave."

"Tak ada kejahatan yang sempurna, Ronan."

"Aku tahu. Satu-satunya hal yang bisa disimpulkan, ini memang bukan kecelakaan. Insiden yang disengaja dengan perencanaan yang cermat."

Cave menghela napas dengan kasar. Satu hal yang benar dari semua penjelasan Lily. Itu bukan sekedar kecelakaan.

"Dan memang bukan ditujukan untuk sebuah pembunuhan. Satu-satunya yang

@PantheraTigri5

punya kepentingan untuk melakukan semua itu memang mamamu."

"Apakah dia memang akan bertindak sejauh ini?"

"Kita tak meragukannya, Cave. Kau mengenalnya." Ronan menatap teman sekaligus atasannya tersebut. "Apa istrimu punya bukti kalau dia Lilyana Hart."

"Aku yakin dia punya untuk yang satu itu."

Ronan mendesah panjang. "Jadi apa yang kauingin aku lakukan sekarang?"

Cave tampak mempertimbangkan. "Izzan Company tetap berjalan sesuai rencana, juga Barron. Untuk sementara biarkan CC tetap berada di bawah tanggung jawab istriku."

"Kau yakin dia bisa mengurusnya?"

"Kau yakin dia tak bisa melakukannya dengan keras kepalanya?"

"Dia mengancammu?"

Cave menggeram. Yang membuat Ronan mengangkat tangan dan menahan tawanya. "Oke."

Suara ponsel Ronan terdengar. Ketika pria itu mengangkatnya, wajahnya berubah

@PantheraTigri5

tegang. "Mamamu ke ruangan istrimu."

"Bagaimana dia tahu?" Cave melompat berdiri dan langsung berlari menuju lift. Jantungnya berdegup kencang dan tak bisa merasa tenang melihat angka di atas pintu lift yang rasanya bergerak dengan lambat. Begitu sampai di lantai ruang perawatan Lily, hanya butuh beberapa detik untuk sampai di sana. Menemukan sang mama berdiri di samping ranjang pasien Lily.

"Cave?" Senyum terpasang di wajah paruh baya itu ketika menyambut sang putra.

"Apa yang mama lakukan di sini?"

"Mama mendengar istrimu jatuh pingsan dan kau membawanya ke rumah sakit. Mama hanya mencemaskan kandungannya."

Mata Cave memicing curiga dengan keterangan tersebut, tetapi sang mama sama sekali tak terusik. Tak menyangkal bawa sang mama masih mengintai Lily.

"Sepertinya karena istrimu terlalu lelah dan sibuk mengurus pekerjaan. Bukankah sekarang saatnya untuk mengambil cuti?"

"Aku akan mengurusnya."

Elva mengerjap terkejut dengan jawaban

@PantheraTigri5

dingin dan sedikit kasar tersebut.

"Kecemasan mama tak akan lebih besar dariku sebagai ayah kandungnya."

"Hmm, kau benar."

"Bisakah kita bicara di luar?" Cave menatap lurus kedua mata sang mama.

"Tentu saja." Elva berjalan keluar lebih dulu dan Cave sejenak menatap Lily yang membuang muka darinya lalu mengekor di belakang sang mama.

"Aku tahu semuanya." Cave tak membutuhkan basa-basi dan tak perlu lagi ada sandiwara. Tetapi memang kata-kata Lily lebih bisa dipercayanya ketimbang sang mama.

Elva mengangkat salah satu alisnya. "Tahu apa?"

"Identitas istriku yang sebenarnya."

Napas Elva tercekat, keterkejutan merebak di seluruh permukaan wajahnya. Kemarahan di kedua mata sang putra seketika membuat bibirnya kelu. "A-apa …"

"Ginny Hart dan CC. Ah, Hart Corporation. Aku yakin mama masih ingat dengan kedua hal itu."

@PantheraTigri5

Darah seketika lenyap dari wajah Elva. Wajah wanita itu tak bisa lebih pucat lagi. "O-omong kosong apalagi ini, Cave."

"Mama tak mengingatnya?" Cave menyilangkan kedua lengannya di depan dada. "Aku tak sebodoh itu. Mama masih menganggapku seperti anak kecil?"

"Apakah istrimu yang mengatakan omong kosong ini?"

"Hanya meyakinkan dugaanku. Aku tahu hubungan kalian lebih dari sekedar mertua yang tidak menyukai menantu. Tapi rupanya lebih dalam dari yang kupikirkan."

"Apa kau punya bukti kalau dia anak Ginny? Adik tiri mama." Elva mengendalikan keterpurukannya dengan sangat baik. "Tes DNA? Kalian butuh DNA pembanding, yang sudah hilang belasan tahun yang lalu."

Cave sudah memikirkan tentang hal itu. Kedua orang tua Lily meninggalkan dalam kecelakaan, sebelum kemudian mobil tersebut meledak. Mendapatkan DNA pembanding adalah hal yang mustahil. Tetapi ia belum mencari tahu dan memastikannya pada orang yang ahli dalam bidang tersebut. "Kita akan lihat nanti. Pengakuannya

@PantheraTigri5

tak mungkin hanya omong kosong, kan? Semua rencana yang sudah disusunnya untuk kembali ke hidup mama. Mulai dari mendekatiku hingga berhasil merebut CC. Usaha kerasnya tak mungkin dengan alasan yang receh."

"Dia hanya ingin hartamu dan nama belakangmu. Juga membalas sakit hatinya pada Egan. Alasan itu sudah lebih dari cukup untuk masuk ke dalam keluarga kita. Itulah sebabnya dia mencari tahu kehidupan mama. Mengorek masa lalu mama agar mama tak punya pilihan selain menerimanya di keluarga kita."

"Lalu apa yang bisa mama jelaskan tentang kalung itu?"

Sekali lagi napas Elva tercekat.

"Kalung yang dimiliki Lily bukan pemberian mama dan mama tak menyangkalnya ketika dia mengaku itu sebagai hadiah pernikahan kami."

Dan kali ini Elva tak bisa menjawab. Kewalahan mencari jawaban untuk menumpuk kebohongan yang sudah ditutupi dengan kebohongan-kebohongan lainnya.

Sialan. Wanita licik itu benar-benar

@PantheraTigri5

kurang ajar.

"Terlepas dari mama atau Lily yang berbohong. Aku akan mencari tahu kebenarannya sendiri," ucap Cave mengakhiri pembicaraan tersebut. "Mama tak perlu terlihat secemas ini."

@PantheraTigri5

Nyaman

"APA yang kalian bicarakan?"

"Tak biasanya kau tertarik dengan urusanku dan mamamu."

"Sekarang aku tertarik."

Lily menggeleng. "Bukan pembahasan baru dan dia masih memastikan dirinya tak menyukaiku. Menganggapku rumput liar yang tak seharusnya tumbuh di kebunnya."



Mata Cave menyipit, mengamati lebih lekat wajah sang istri yang masih pucat. "Kalau begitu istirahatlah. Aku harus …"

@PantheraTigri5

"Kau tak perlu bermalam di sini," penggal Lily. "Aku bisa mengurus diriku sendiri."

Cave menyeringai. "Ya, aku sangat yakin kau bisa mengurus dirimu sendiri. Dan aku tak bisa menghitung berapa banyak keberuntungan yang datang di hidupmu hingga berakhir di hadapan mamaku seperti sekarang. Mendapatkan apa yang kau inginkan."

"Aku hanya bertahan hidup. Itulah tujuanku menikahimu."

Cave mengulurkan tangan, menangkap ujung dagu Lily dan membawa wajah wanita itu menatapnya lebih dekat. "Salah satu keberuntunganmu adalah aku menginginkanmu. Apakah aku benar?"

Lily tak akan mengiyakan.

"Jadi, mulai sekarang aku yang akan mengurusmu."

"Aku tidak butuh …" Lily melepaskan pegangan Cave.

"Dan sejak kapan aku peduli dengan pendapatmu?" Cave kembali menangkap rahang Lily, kali ini dengan cengkeraman yang kuat. Mendekatkan wajah mereka hingga napas pria itu berhembus di

@PantheraTigri5

permukaan wajahnya. “Jangan memprotes apalagi mengomentari apa yang akan dan ingin kulakukan, istriku. Kenapa kau masih tak belajar dari pengalamanmu?”

Lily tak menjawab. Membiarkan Cave menutup jarak di antara bibir mereka dengan lumatan yang dalam dan kuat. Menunjukkan dominasi pria itu terhadap dirinya. Dan di tengah lumatan Cave yang semakin memanas tersebut, pintu ruangan tiba-tiba terbuka.

Lily mendorong dada Cave menjauh sementara pria itu menggeram kesal karena kesenangannya diganggu. Menatap pintu dengan kedongkolan. “Apa yang kalian lakukan di sini?”

Monica dan Ivie melangkah masuk, mendekati ranjang Lily. “Menjenguk istrimu.” Ivie meletakkan keranjang buah di nakas. “Mama yang memintaku, sebagai adik ipar yang baik dan niat untuk memperbaiki hubungan kita. Semoga lekas sembuh,” tambahnya dengan tanpa ketulusan.

Lily menarik selimut dan membalik tubuh. Berbaring dengan posisi memunggungi kedua wanita itu. Sementara Cave menatap

@PantheraTigri5

Ivie dan Monica tanpa mengatakan apa pun.

"Kenapa kau menatap kami seperti itu?" kesal Ivie.

"Ada yang lainnya?"

Mata Ivie melotot.

"Niatmu sudah tersampaikan. Apa ada hal lain lagi?"

"Kau benar-benar tak menghargai usahaku, Cave. Aku dan Monica sudah menyempatkan waktu untuk mencemaskan istrimu dan sekarang kau ingin mengusir kami?"

"Aku tahu. Tapi sekarang istriku harus istirahat untuk memulihkan keadaannya." Cave mengangkat pergelangan tangannya. "Ini sudah jam delapan. Tak baik juga untuk wanita hamil berkeliaran di rumah sakit."

Ivie mendengus keras.

"Atau kau butuh bukti untuk ditunjukkan mama kalau kau benar-benar datang ke sini? Sebagai putri kesayangan yang patuh?"

"Kau memang selalu menyebalkan, Cave." Ivie menyentakkan kakinya dan berjalan menuju pintu.

"Ivie?" Monica berusaha menahan,

@PantheraTigri5

tetapi Ivie sudah menjauh. "Maaf jika kami mengganggu kalian, Cave. Tapi kami benar-benar datang untuk menjenguk istrimu. Kau tahu kata-kata Ivie memang terkadang kasar tapi ia hanya berusaha melakukan yang terbaik."

Cave mengangguk. "Sebaiknya kau terlibat apa pun dengan apa yang dilakukan mamaku, Monica."

Mata Lily terpejam dengan perubahan intonasi suara Cave yang menjadi lebih lunak ketika berbicara pada Monica.

Kening Monica berkerut tak mengerti. "Maksudmu?"

"Bukan apa-apa." Cave menggeleng.

"Kalau begitu kami pulang dulu. Aku tak bisa membiarkan Ivie pulang sendiri."

Cave mengangguk.

Monica berjalan ke pintu. Namun langkahnya tiba-tiba terhenti. "Oh ya, Cave." Tangannya merogoh tas dan mengeluarkan jam tangan dan kartu berwarna hitam. "Jam tanganmu tertinggal dan terima kasih kartunya."

Cave menatap kedua barang itu. "Kau

@PantheraTigri5

bersenang-senang?"

"Ya, tentu saja. Aku sudah mengatakan kau tak perlu melakukan ini untuk membuatku senang. Aku melakukan semua itu untukmu dengan tulus. Bukan untuk sebuah imbalan."

"Kau berhak mendapatkannya."

Monica tertawa. "Apa pun itu, terima kasih."

"Kau bisa memakainya jika …"

"Tidak apa-apa. Aku merasa tak enak hati dengan …" Kalimat Monica terhenti, menatap punggung Lily. "Istrimu sedang hamil."

Cave melirik Lily yang bergeming. "Dia tak pernah mempermasalahkan apa yang kulakukan."

Monica mengangguk. "Aku pergi dulu."

Cave meletakkan jam tangan dan kartunya ke meja nakas setelah pintu ruangan kembali ditutup. "Tak ada yang ingin kau tanyakan?"

Lily berpura tertidur. Ini bukan pertama kalinya Monica membuat drama seolah peduli dengan posisinya sebagai istri sah Cave yang sedang hamil, dan di saat yang

@PantheraTigri5

bersamaan terang-terangan menginjak-injak harga dirinya sebagai istri Cave.

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan."

Lily mendengus. "Memangnya apa yang kupikirkan?"

"Kami hanya bersenang-senang."

"Aku tak meragukannya."

Cave menarik pundak Lily.

"Dan kau benar, aku tak pernah mempermasalahkan apa yang kau lakukan."

Cave tersenyum. "Kau marah?"

"Tidak. Dan aku tak ingin membahas apa pun tentang kesenanganmu. Apalagi membicarakan wanitamu. Ada banyak hal yang lebih penting yang butuh perhatianku dan aku yakin sekarang pun kau tak membutuhkan perhatianku. Aku akan tidur." Lily kembali membalik tubuhnya, menarik selimut hingga menutupi pundak dan memejamkan mata. Kembali berusaha mengundang kantuknya yang tampaknya tak akan datang dengan cepat sementara perasaannya tak karuan seperti ini.

"Aku mencintaimu. Kau tahu itu, Lily."

Dan tak akan mudah dengan Cave yang

@PantheraTigri5

masih bersikeras melanjutkan pembicaraan sialan ini. "Ayolah, Cave. Kau sungguh mengatakan omong kosong itu setelah meniduri wanita-wanitamu?"

"Itu bukan omong kosong." Suara Cave menguat, menyelipkan tubuhnya di balik selimut. Butuh sedikit pemaksaan ketika Lily meronta dan menolak pelukannya. Tapi pada akhirnya wanita itu menyerah.

"Aku lebih suka mendengar kau ingin meniduriku. Tak perlu omong kosong itu untuk mendapatkan tubuhku."

Cave terkekeh. "Ya, aku juga ingin menidurimu."

"Lepaskan, Cave."

Cave menenggelamkan wajahnya di tengkuk Lily. Mendapatkan kehangatan yang didambakannya. "Kau bilang ingin tidur."

"Lepaskan."

"Biasanya kau tidur dengan nyaman saat dalam pelukanku."

"Tidak pernah."

"Kau yakin."

"Lepaskan, Cave."

@PantheraTigri5

Cave menggigit cekungan di leher Lily, yang seketika membuat napas wanita itu tertahan.

"C-cave …"

"Diamlah atau aku akan menidurimu di sini?"

Rontaan Lily terhenti seketika. Menggigit bibir bagian dalamnya demi menahan gelombang gairah yang mulai datang. Pria itu hanya perlu menyentuhnya dan tubuhnya akan selalu mengkhianatinya seperti saat ini.

"Tak perlu memikirkan apalagi merasa marah pada kesenangan dan wanitaku, sayang." Bisikan Cave lembut. Menggigit ujung telinga Lily. Bisa merasakan ketegangan tubuh sang istri di kedua lengannya. "Kita hanya perlu merasakan tubuh kita yang saling menginginkan."

Lily tak akan menyangkal. Jantungnya yang berdegup kencang dan gelenyar aneh sekaligus familiar yang datang setiap kali kulit mereka saling bersinggungan adalah tanda bahwa tubuhnya juga menginginkan sentuhan Cave lebih banyak lagi. "Aku benar-benar lelah, Cave." Suaranya mulai melunak. Menolak semua reaksi tersebut.

@PantheraTigri5

Cave menghentikan ciumannya. "Ya, tidurlah."

Hening yang cukup lama menyelimuti keduanya. Mata Lily terpejam meski belum benar-benar terlelap. Mendapatkan posisi yang lebih nyaman dalam pelukan pria itu. Seperti biasanya. Terutama ketika telapak tangan Cave mengelus perutnya dengan lembut. Seolah anaknya merasakan sentuhan dari sang papa, tendangan itu muncul dan mengejutkan keduanya.

"Dia kembali aktif," gumam Cave lirih. Lily bisa merasakan bibir pria itu yang tersenyum di tengkuknya. "Akhir-akhir ini dia tidak seaktif ini."

Mata Lily kembali terbuka. Kedua alisnya bertaut. Bagaimana Cave tahu?

"Aku akan membiarkanmu mengurus CC. Tapi Ronan akan membantumu."

"Apa?"

"Stres yang kau alami, dia juga bisa merasakannya. Emosi dan tubuhmu, semua itu berpengaruh pada ketenangan dan kenyamanannya juga. Itulah sebabnya jantungnya melemah dan dia menjadi kurang aktif seperti biasanya." Cave diam sejenak.

@PantheraTigri5

“Lakukan itu untuk anak kita.”

Lily terdiam.

“Sekarang, hanya itu yang kuinginkan darimu.”

Lily tak mengatakan apa pun. Tak ada lagi pembicaraan hingga Lily benar-benar terlelap. Dengan perasaan yang jauh lebih baik.

@PantheraTigri5

Rahasia Barron

SETELAH Cave mengambil alih Izzan Company, tentu saja semua itu sudah cukup untuk meringankan pekerjaan Lily. Wanita itu lebih diringankan lagi dengan bantuan Ronan. Tak menolak tawaran Cave demi kandungannya.



"Tes DNA?" Lily memang tak berhak terkejut jika bukti itu yang diinginkan oleh Cave meski suaranya pun tercekat. "Kau ingin aku melakukan tes DNA hanya untuk membuktikan diriku memang Lilyana Hart?"

"Kau tak memiliki identitas itu."

@PantheraTigri5

"Aku memang tak membutuhkannya. Carim Corporation sudah berada di tanganku sebagai Lily Rose. Identitasku sekarang."

Mata Cave menyipit.

"Aku sudah bilang tak berharap kau mempercayaiku."

"Lalu untuk apa kau mengatakan semua itu?"

"Sekarang kau berharap aku mengatakan apa, hah?"

Cave mendesah kasar. Menggusur jemarinya di kepala.

"Kau ingin aku bicara, aku sudah bicara. Jika bukti yang kau butuhkan, aku tak yakin apa yang kumiliki akan memuaskanmu. Dan aku tak ingin berperang dengan mamamu hanya untuk membuktikan siapa diantara kami yang benar."

"Kau ingin menghancurkan mamaku, kan?"

"Ya. Dan aku tahu kau tak akan membantuku."

"Kau akan membutuhkanku."

"Jangan memaksakan dirimu untuk berada di sisiku, Cave. Sejak awal

@PantheraTigri5

mendekatimu, aku tahu pada akhirnya kau akan mencampakkanku."

"Dan kau tak tahu apa pun tentangku. Tak pernah tahu."

Lily diam. Begitupun dengan Cave. Dada pria itu bergerak naik turun, bernapas keras dan wajahnya mulai menggelap. Ketegangan membentang di antara keduanya. "Baiklah. Kau tak perlu membuktikan dirimu sebagai Lilyana Hart. Sekarang kau adalah Lily Rose Zachery."

Cave menegakkan punggungnya, tanpa melepaskan pandangannya dari wajah Lily. "Sebentar lagi dokter akan memeriksamu sebelum kita pulang."

"Aku ingin melihat Barron …"

Tatapan Cave menajam sebagai peringatan.

"Aku akan tetap pergi meski kau mematahkan kakiku, Cave."

"Oh ya?"

Lily tak gentar dengan peringatan tersebut. Sudah tiga hari ia berada di rumah sakit dan hanya mendapatkan kabar terbaru tentang Barron dari Cindy. Tentu saja ia tidak

@PantheraTigri5

akan pergi tanpa melihat keadaan pria itu.

Lagi-lagi Cave menekan kejengkelannya akan kegigihan sang istri untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Jika tidak ingat keadaan Lily yang baru saja pulih, tentu saja ia tak akan segan-segan menolak keinginan tersebut.

Setelah dokter datang dan semua urusan diselesaikan, Cave mengantar Lily ke ruang perawatan Barron yang berada dua lantai di bawah.

"Lily, kau datang?" Kelegaan tampak di wajah wanita itu begitu menemukan Lily yang muncul, akan tetapi segera membeku ketika melihat Cave ada di belakang sang sahabat.

"Bagaimana keadaannya?"

Wajah Cindy berubah muram. Sedikit mendekatkan bibirnya ke telinga Lily. "Setelah pria bernama Ronan datang, dia enggan membuka mata. Tapi aku tahu dia tidak bisa tidur tanpa bantuan obat."

Lily memandang tubuh Barron yang berbaring di ranjang dengan prihatin. Kepala pria itu diperban, lengan dan ia yakin bekas operasi lainnya yang tertutup pakaian rumah

@PantheraTigri5

sakit.

"Bisakah kau meninggalkan kami? Ada yang harus kukatakan padanya."

"Kupikir kau masih ingat apa yang kalian lakukan hingga aku berbuat sejauh ini, *istriku*," dengus Cave.

Cindy menelan ludahnya dan seketika beringsut menjauh.

"Hanya lima menit."

"Kau bahkan tak seharusnya di sini."

Bibir Lily menipis. Tahu tak akan mendapatkan keinginannya yang satu ini. Ia pun memilih tak peduli, terserah jika Cave tak ingin meninggalkan tempat ini.

Wanita itu berjalan mendekati ranjang pasien, berhenti tepat di samping tangan Barron dan menggenggamnya. Sepenuhnya mengabaikan geram dari belakang tubuhnya.

"Maafkan aku, Barron. Aku benar-benar minta maaf." Suara Lily pecah dalam isakan tertahan. Membawa telapak tangan Barron ke pipinya. "Semua salahku."

"Sudah cukup." Cave melepaskan pegangan Lily. "Kau sudah melihat keadaannya yang sudah jauh lebih baik.

@PantheraTigri5

Dan aku yakin kau tak ingin keadaannya memburuk, kan?"

"Kau benar-benar keterlaluan, Cave."

"Memang." Cave menyeret Lily keluar. Dengan mudah mengendalikan rontaan Lily.

"Lily?" Tepat ketika pintu ruangan tertutup, Barron membuka matanya.

"Barron." Cindy pun mendekat.

"Aku mendengar suara Lily."

Cindy tak menjawab, merapatkan mulutnya.

"Apakah Lily baru saja datang?"

Cindy masih membungkam.

"Jawab Cindy!" Suara Barron setengah membentak. Dan emosinya yang berlebihan memberikan tekanan pada bagian perutnya.

"Ya. Lily baru saja datang." Cindy lekas mendekat, memegang lengan pria itu. "Kau baik-baik saja? Tenangkan emosimu. Kau baru saja …"

"Aku tidak peduli." Suara Barron mulai melemah. Meringis menahan rasa sakit yang akhirnya perlahan mereda. "Kenapa kau tidak membangunkanku?"

@PantheraTigri5

Cindy tak tahu bagaimana dia harus menjelaskan. Jika Barron tahu Cave datang bersama …

"Apakah Cave juga datang?"

Cindy menatap lama wajah Barron sebelum mengangguk dengan pelan.

"Lily sudah tahu semuanya?"

Sekali lagi Cindy mengangguk.

"Kalau begitu sekarang saat kita menghentikan semua ini."

Mata Cindy berkedip dua kali. "Apa maksudmu?"

"Aku sudah tak memiliki apa pun, bukankah sekarang saatnya kita membantunya lepas dari cengkeraman Cave?"

Cindy menjilat bibirnya yang mendadak kering. Hanya mendengarkan rencananya saja sudah membuatnya sangsi. Terutama saat melihat betapa posesifnya Cave ketika berdekatan dengan Barron. "Tapi Lily tak mengatakan apa pun."

"Dia akan sependapat denganku. Kita sudah membantunya sejauh ini." Barron bernapas dengan keras. "Kita akan

@PantheraTigri5

membongkar kejahatan Elva dan membuat wanita itu berakhir di penjara."

"T-tapi kita tak memiliki bukti …"

"Aku punya."

"A-apa?" Napas Cindy tercekat kaget.

"Ya, aku diam-diam menyuruh orang untuk melakukannya di belakang Lily. Berjaga-jaga jika hal semacam ini terjadi. Dan ternyata seperti yang sudah kuperkirakan. Cave atau Elva yang berencana menghancurkan kami, aku akan mengakhiri semuanya dengan cepat."

Cindy merapatkan mulutnya. Tak berani mengeluarkan pendapatnya.

***

Lily hampir terjungkal ketika berusaha melepaskan pegangan Cave di dalam lift. "Perhatikan langkahmu!" bentak pria itu, mengundang perhatian beberapa orang yang ada di sekitar mereka.

"Kau yang keterlaluan!"

Wajah Cave menggelap, maju satu langkah dan satu gerakan singkatnya membawa tubuh Lily ke dalam gendongannya. Tubuh

@PantheraTigri5

wanita itu meronta, tetapi memikirkan jika mereka jatuh dan yang pasti akan membahayakan anak dalam kandungannya. Kedua lengannya terpaksa melingkari leher Cave demi mempertahankan keseimbangan tubuhnya di gendongan Cave.

"Apa yang kau lakukan, Cave?" desis wanita itu. Berusaha keras mengabaikan berbagai macam tatapan orang-orang yang memperhatikan mereka.

"Kau ingin mempermalukan kita berdua lebih banyak lagi?"

Lily memaksa dirinya diam dan menutup mulut. Hingga keduanya masuk ke dalam lift dan Cave sama sekali tak berniat menurunkannya. Pria itu tetap menggendongnya ketika menyeberangi lobi rumah sakit. Mobil dan sopir sudah bersiap di halaman rumah sakit. Mendudukkannya di jok belakang.

"Aku bisa memasangnya sendiri." Lily menyentakkan tangan Cave dan memasang sabuk pengamannya sendiri. Membiarkan pria itu memutari mobil dan duduk di sampingnya.

"Aku bahkan belum sempat bicara

@PantheraTigri5

dengan …"

"Kau sudah bicara. Bukan salahmu jika dia tak akan mendengarkan."

"Kau benar-benar egois."

"Ya, aku memang."

Mulut Lily yang menganga dipenuhi kedongkolan kembali tertutup rapat. Memutuskan mengakhiri perdebatan yang tak akan dimenangkan dengan keegoisan pria itu. Ia pun membuang pandangannya ke jendela mobil. Tak mengatakan apa pun hingga mobil sampai di halaman rumah.

Lily turun lebih dulu. Mengabaikan para wanita di keluarga itu, yang sedang mengobrol di ruang tengah. Langsung naik ke kamar setelah sempat mendengar Monica yang memanggil Cave di tengah anak tangga.

Wanita itu berusaha menenangkan pikiran dan emosinya di tepi ranjang. Ketidak berdayaannya menghadapi keegoisan Cave. Bahkan untuk membuat keadaan Barron lebih baik. Rasa bersalahnya terhadap pria itu semakin menggunung. Mulai terasa menyesakkan dada.

Ponselnya berdering pelan. Panggilan dari Cindy. Beruntung Cave masih tertahan

@PantheraTigri5

di bawah. Lily pun meraih ponselnya dan membawanya ke kamar mandi. Mengunci pintunya sebelum mengangkat panggilan tersebut.

"Lily?"

"Ya."

"Kau baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja. Baru saja sampai rumah."

"Barron ingin bi …" Suara Cindy terjeda dan segera digantikan suara Barron. *"Tadi kau ke sini?"*

"B-barron?" Lily menjauh dari pintu. Was-was jika Cave datang dan menyadari pintu terkunci. Entah bagaimana insting pria itu selalu tajam setiap kali berhubungan dengannya dan Barron. "Ya, tadi aku ke ruang perawatanmu."

"Kenapa kau tidak membangunkanku?"

Lily tak mungkin menjelaskan tentang keposesifan Cave. "Maaf aku terburu-buru."

"Bisakah kita bertemu? Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"Bertemu?"

"Ya, secepatnya."

@PantheraTigri5

Lily tak tahu harus menjawab apa. "A-aku …"

"Ini tentang mama Cave." Barron diam sejenak. "Ada sesuatu yang tidak kukatakan padamu."

Lily tampak mempertimbangkan, mungkin ia bisa menyusun beberapa rencana untuk mengelabui pengawasan Cave terhadapnya. "Ya, aku akan mengusahakannya. Aku akan segera menghubungimu."

"Kau di dalam?" Suara Cave dari balik pintu, menggoyang gagang pintu. Ketika mengetahui pintu tersebut terkunci dari dalam, pria itu segera menggedornya. "Buka pintunya, Lily!"

@PantheraTigri5

Tante

"AKU harus pergi." Lily mengakhiri panggilan tersebut dan menyembunyikan ponselnya di belakang tubuhnya sebelum membuka pintu.

Cave mendengus di antara tawa mengejeknya. "Hanya sesaat aku meninggalkanmu dan kau mengambil kesempatan itu dengan sangat baik."



"Aku tak tahu apa yang kau katakan, Cave." Lily menyelipkan tubuhnya di antara celah pintu dan tubuh besar Cave yang hampir memenuhi ambang pintu. Hanya satu langkah, tubuhnya ditarik

@PantheraTigri5

ke dinding dan di himpit oleh pria itu.

"Kita berdua tahu apa yang berusaha kau sembunyikan, *istriku,*" desis Cave tepat di depan wajah Lily.

"Lalu?"

"Aku tak pernah mempermasalahkan wanita maupun pria manapun yang berhubungan denganmu, Cave. Tidak bisakah kau membiarkanku melakukan apa pun yang kuinginkan?"

"Ya, itulah masalahnya. Kau tak mempermasalahkan apa yang kulakukan dengan siapa pun. Membuatku merasa tak terlalu penting di hatimu dan itu membuatku merasa menjadi suami paling menyedihkan di dunia ini."

"Kau ingin aku peduli pada keberengsekanmu?"

Cave menyeringai. "Setidaknya katakan kau cemburu dan aku akan menjaga perasaanmu dengan senang hati."

Lily menggeliat, mendorong dada Cave. Tubuh pria itu tak terlalu menempel di tubuhnya karena perutnya yang mulai besar. Memudahkannya untuk menjauhkan tubuh mereka. "Kau tak bisa memaksakan

@PantheraTigri5

perasaan seseorang."

"Aku bisa menggunakan cara apa pun untuk memiliki dan mempertahankanmu." Seringai Cave melebar. "Pasti ada cara untuk menaklukkan hatimu, kan?"

"Apa yang bisa kau lakukan? Tak ada kepercayaan dalam hubungan kira, Cave."

"Aku hanya percaya aku akan mendapatkan apa pun yang sedang kuinginkan. Dan itu keinginanku saat ini."

Lily mendengus. Menatap sangsi akan janji Cave yang satu ini. "Kuharap aku mulai membiasakan diri untuk kecewa."

Cave mendekatkan wajahnya, menyapu satu ciuman di bibir Lily dan berbisik, "Apa dia tahu perasaanmu?"

Lily tak menjawab. Napasnya tertahan dan bisa merasakan seringai Cave yang semakin tinggi menempel di ujung bibirnya. Ia masih belum memikirkan hubungan macam apa antara dirinya dan Barron yang akan ditunjukkannya pada Cave agar pria itu mulai muak dengan dirinya. Tanpa membuat Barron bersalah dan menjadi target samsak amarah sang suami. Sedikit saja kesalahan, bisa dipastikan kali ini emosi Cave akan

@PantheraTigri5

benar-benar membutakan pria itu.

"Aku tak bisa memberitahunya."

"Aku yakin ini bukan cinta sepihak."

Lily memiringkan wajahnya, tetapi Cave kembali membuat kedua bibir mereka saling bersentuhan. Kali ini melumat, menyesap, dan menggigit. Membuat celah untuk ciuman yang panas. "C-cave …" tolaknya. "Aku tak bisa."

Cave mengerang setengah kesal. "Kenapa? Karena pikiranmu dipenuhi dia?" desisnya tajam, dengan bibir yang mengeras.

"A-aku sangat lelah." Lily menggeliatkan tubuhnya dan bergerak ke samping. "Maaf."

Cave tentu saja tak bisa mengabaikan alasan yang mungkin saja dibuat-buat tersebut. Ia tak mungkin memaksakan kehendaknya jika Lily sama sekali tak berniat pada hasratnya. Pun jika ia butuh sedikit memaksa dan wanita itu akan selalu pasrah. Tetapi kehamilan Lily semakin besar, bahkan untuk berjalan saja wanita itu sudah mulai kesulitan. Pandangannya turun ke kedua kaki Lily yang berjalan ke tempat tidur. Sedikit bengkak dan ukuran sepatu Lily pun sudah mulai lebih besar satu nomor

@PantheraTigri5

dari yang biasa wanita itu pakai.

Lily menyimpan ponselnya di laci teratas sebelum membaringkan tubuhnya di ranjang. Tak terlalu membutuhkan istirahat, tetapi ia sedang tak ingin menangani keinginan Cave terhadap tubuhnya. Pekerjaannya juga tak terlalu mendesak. Mungkin ia memang akan beristirahat.

Suara pintu kamar mandi yang tertutup membuatnya kembali memejamkan mata. Bahkan terasa aneh Cave tak memaksanya.

Meski pria itu selalu bersenang-senang dengan wanita-wanitanya yang tak hanya Monica, setiap kali Cave menginginkannya. Pria itu akan selalu mendapatkannya. Atau … apa sekarang Cave mulai bosan dengan dirinya?

Mengulang pertanyaan tersebut, butuh beberapa saat bagi Lily untuk mendapatkan jawabannya. Dua-duanya terasa benar dan membingungkan. Namun ia tak ingin memikirkan pertanyaan yang hanya akan membuatnya semakin kebingungan. Kemudian memejamkan matanya dan benar-benar tertidur.

@PantheraTigri5

***

Lily merasa beruntung Cave memiliki masalah yang darurat pagi-pagi sekali. Ia tak perlu mendapatkan drama apa pun dengan pria itu untuk berangkat ke kantor. Atau tetap akan mendapatkannya.

"Kau tak benar-benar tak peduli pada hubungan Cave denganku atau dengan wanita-wanitanya, ya?" Monica menghadang tepat di ujung tangga. Sepenuhnya menghalangi jalan Lily yang benar-benar tak memedulikannya pertanyaannya. Ia berjalan ke samping kanan dan kiri untuk mencegah Lily turun.

"Kau yang memaksakum," desah Lily. Menarik lengan Monica dan mendorongnya ke samping.

Monica memekik keras ketika tubuhnya jatuh tersungkur ke lantai. Lalu menangis tersedu-sedu.

"Ada apa ini?" Elva muncul dari lorong di samping kiri tangga. Yang kemudian terperangah dan gegas mendekati Monica. "Apa yang terjadi?"

Lily tak akan menanggapi semua

@PantheraTigri5

kekonyolan yang hanya akan membuang waktunya ini.

"Apa yang kau lakukan padanya?" Elva menahan pundak Lily yang baru saja menuruni anak tangga. "Dan mau ke mana kau?"

"Tante tak akan suka jika Cave tahu kita akan berdebat di tangga, dengan kemungkinan membahayakan …" Lily mengelus perutnya. "Anak dalam kandunganku. Kami baru saja keluar dari rumah sakit."

Pegangan Elva melonggar. Bibirnya menipis dan suaranya sangat rendah ketika mendesis, "Jangan panggil aku dengan sebutan itu."

"Baiklah, *Mama*. Ada banyak CCTV di rumah ini dan … aku sudah terlambat." Lily membalikkan badan dan mulai menuruni anak tangga.

Monica masih terpaku di tempatnya. Mengamati interaksi Lily dan Elva yang terasa janggal. Dan sejujuranya ia ingin memperpanjang masalah tersebut, tetapi melihat mama Cave yang seolah tak berkutik. Yang ia pikir bukan hanya karena ancaman

@PantheraTigri5

Lily ketika menyebutkan nama Cave.

***

"Tante?" Ivie mengulang.

Monica mengangguk yakin. "Aku tidak salah dengar. Dia memanggil tante sebelum mamamu memperingatkan dan kembali memanggil mama. Dengan sinis."

Ivie tampak mencerna kalimat tersebut dengan kebingungan. Tak menemukan jawaban yang terasa masuk akal untuk menanggapi penjelasan Monica.

Monica mengambil tempat di samping Ivie. "Mamamu tak menyukai Lily, seharusnya mamamu lebih nyaman dipanggil tante dibandingkan mama, kan? Pun jauh lebih suka dipanggil nyonya Zachery oleh Lily. Tapi ini hal yang berbeda. Ini malah sebaliknya, Ivie."

"Lalu alasan apa yang sedang kau pikirkan, hah?" Ivie mendadak merasa kesal pada Ivie. Tadi malam wanita itu hanya bercerita akan membuat masalah dengan Lily karena hari ini Cave berangkat ke kantor lebih awal. Tetapi sekarang malah mendapatkan pertanyaan yang membingungkan seperti

@PantheraTigri5

ini.

"Wajah mamamu pucat ketika dia memanggilnya dengan tante."

Ivie pun merasakan kejanggalan yang dimaksud Monica.

"Lily seperti keceplosan. Kata-kata itu keluar begitu saja. Ini sudah hampir setahun pernikahan Cave dan Lily, dan tak sekalipun kita pernah mendengar Lily memanggil mamamu seperti itu. Apa kau pernah mendengarnya?"

Ivie menggeleng. Bahkan selama ini, Lily sengaja melambatkan suaranya ketika memanggil mamanya dengan panggilan mama untuk membuat seorang Elva kesal. "Mungkin mamaku memang tak suka dipanggil oleh dia?"

Monica mendesah dengan gusar. "Tidak. Aku merasa ada sesuatu yang lain antara mamamu dan dia."

Ivie menggelengkan kepalanya dan berdiri. "Aku tak tahu, Monica. Aku tak ingin memusingkan hal semacam ini lagi. Lily memang selalu suka mencari masalah."

"Papamu mungkin mengetahui sesuatu." Monica ikut berdiri. Memegang lengan Ivie.

@PantheraTigri5

"Aku akan mencoba mencari tahu dengan Cave dan kau pada papamu."

"Apa?"

"Aku sangat yakin dengan yang satu ini. Dia pasti memegang kelemahan mamamu dan Cave. Itulah sebabnya dia masuk ke keluarga ini. Bukankah sekarang semuanya menjadi masuk akal?"

Ivie terdiam. Kata-kata Monica mulai masuk akal.

"Kita harus menghentikan semua ini sebelum dia benar-benar menguasai keluargamu, Ivie. Kau juga tahu kalau sekarang dia sudah mulai dekat dengan kakekmu, kan?"

Ivie mengangguk pelan. "Aku akan bicara dengan papa."

"Ya, kita bicara lagi nanti malam. Hari ini ada sesuatu yang harus kulakukan di rumah sakit."

Mata Ivie menyipit curiga. "Apa?"

Ivie tersenyum penuh arti. "Aku akan menjelaskan nanti."

@PantheraTigri5

Rencana Barron

"AKU akan pergi sendiri." Lily menutup berkas yang baru saja ditelitinya. Memasukkan ponsel dan kunci mobil ke dalam tas lalu beranjak berdiri. "Ada hal lain lagi yang ingin kau katakan?" tanyanya karena Sisi masih berdiri di depan meja.

"Tuan Cave berpesan agar saya bisa …"

"Mengawasiku?" Salah satu alisnya terangkat, setengah mendengus. Ya, sekarang Tama dan Sisi sepenuhnya bekerja pada Cave. Pria itu ikut campur urusannya terlalu jauh. "Aku akan menghubungi Ronan. Tak perlu khawatir."



@PantheraTigri5

Sisi pun mengangguk, berjalan mendahului Lily untuk membukakan pintu sang bos. Lily tersenyum puas dengan jawabannya. Masuk ke dalam lift dan langsung menghubungi Ronan. "Aku harus menemui tuan Reynold. Jadi bisakah kau menggantikanku untuk menemui tuan Bastian?"

"Kau minta tolong?"

"Aku tak membutuhkan pertolonganmu, tapi Cave yang memerintahmu untuk membantuku."

"Ck, tak heran Cave suka mencium bibirmu."

Wajah Lily memerah, bibirnya menipis jengkel.

"Ya, jam berapa? Aku sedang bosan, biasanya dia membawa istrinya," kekeh Ronan.

"Lima menit lagi. Orchid Hotel's. VIP 8."

"Oke. Aku mungkin akan membuatnya terlambat setengah jam, tapi aku ke sana sekarang." Lily mengakhiri panggilan. Setidaknya kekesalannya sedikit terbayar dengan pertemuan ini. Orchid Hotel's berada cukup jauh dari gedung CC maupun

@PantheraTigri5

Zachery Building. Ia bisa menggunakan jeda waktu tersebut untuk menemui Barron. Wanita itu mengambil ponselnya kembali. Menghubungi kontak yang baru saja dikirim oleh Barron. Reynold Atmadja. Panggilannya diangkat di deringan kedua.

"Ya, saya Lily Rose Zachery." Lily memastikan suaranya terdengar selembut dan sesopan mungkin. Mendengarkan jawaban dari seberang. "Maafkan saya, tuan Atmadja. Saya benar-benar minta maaf atas penundaan ini."

Senyum mengembang di bibirnya, bersamaan pintu lift yang terbuka dan ia melangkah keluar. Mendengarkan kata-kata yang ia harapkan dari pemilik klinik kecantikan terbesar di kota ini. Dan merasa puas akan pujian yang bahkan tak diharapkannya. Barron jelas tahu apa yang harus dilakukan. Panggilan berakhir demgan lancar. Ia menuruni undakan di depan teras gedung. Menolak tawaran petugas keamanan yang ingin memanggilkan taksi untuknya dan berjalan menuju jalanan.

Mobil SUV putih sudah menunggunya, ia langsung duduk di kursi penumpang.

@PantheraTigri5

"Semuanya lancar?"

Lily mengangguk. "Jadi di mana Barron?"

Cindy menghela napas rendah. "Kau akan terkejut."

Lily tersenyum sambil memasang sabuk pengamannya. "Dia pasti sudah merencanakannya dengan sangat cermat begitu memahami posisiku."

"Posisi kita," koreksi Cindy mulai melajukan mobilnya. "Kali ini aku menyangsikannya, Lily."

"Kenapa?"

Cindy menghela napas dengan keras dan wajahnya berubah murung. "Kau akan lihat."

Sekali lagi Lily hanya tersenyum menanggapi kesangsian Cindy. Tetapi ia sudah percaya sepenuhnya pada Barron. Mobil melaju menuju daerah barat, setengah perjalanan lebih Lily tak memiliki pertanyaan apa pun. Hingga ponsel Cindy berdering dan wanita itu mengabaikannya.

"Kau bertengkar dengan Nero?" Kening Lily berkerut ketika Cindy malah membalik ponselnya dan tak menjawab panggilan

@PantheraTigri5

tersebut. Dan itu adalah kejanggalan. Cindy tak pernah membiarkan panggilan Nero terlewat.

"Itu yang ingin kukatakan padamu. Barron melarangku berhubungan dengan Nero mulai kemarin hingga seminggu ke depan."

"A-apa? Kenapa?"

Cindy mendesah lebih keras. Mengikuti penunjuk arah di jalan untuk berbelok ke kiri.

"Kita ke bandara?" Mata Lily melebar.

Cindy mengangguk.

Lily tampak berpikir. "Apa karena pertemuanku dengan tuan Reynold di bandara, jadi ia menyamarkan pertemuan kita di sini juga?"

"Mungkin," jawab Cindy. Barron melarangnya mengatakan semuanya. Hanya beberapa hal yang diperlukan.

"Maksudmu?" Kedua alis Lily bertaut tak mengerti dengan jawaban ambigu Cindy yang tak seperti biasanya.

Cindy tak menjawab. Hingga mendapatkan tempat parkir yang bagus dan

@PantheraTigri5

turun lebih dulu untuk mengambil kopernya di bagasi. Kali ini keheranan Lily semakin mengembang.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan. Sejak kecelakaan Barron tiba-tiba menjadi gila dan pikirannya menjadi tak waras. Tapi sepertinya kau sudah terbiasa menghadapi kegilaan suamimu, kan?"

"Apa maksudmu?"

Cindy menggandeng tangan Lily, keduanya mulai berjalan memasuki bandara. Dan ketika Cindy menunjukkan tiket serta kartu identitas miliknya. "Kau membawa dompetmu, kan?"

Lily masih tertegun di tempatnya. Menepis kecurigaan yang mulai muncul. Cindy mengambil tasnya dan mengeluarkan dompet. Menunjukkan kartu identitasnya untuk ditunjukkan pada petugas. Setelah keduanya diijinkan masuk.

"Barron sudah menunggu di lantai atas. Dia akan menunggumu." Cindy menunjuk ke arah eskalator. Menunjuk seseorang yang mengenakan topi biru tua, yang juga menyadari kedatangan mereka. "Itu dia."

"Kau?"

@PantheraTigri5

"Kau bisa meminta penjelasan padanya." Cindy mendorong Lily untuk mendekat Barron. "Pergilah. Keadaannya sedikit tidak baik dan seharusnya dia memang masih berbaring di rumah sakit. Kau tahu dia melakukan semua ini untuk siapa."

Lily kembali merapatkan bibirnya. Tahu ke mana semua rencana ini akan berjalan, tetapi ia butuh penjelasan dari Barron. Kakinya pun bergerak mendekati pria itu. Yang langsung memeluknya.

"Kau baik-baik saja, kan?"

"Apa maksudnya semua ini?"

"Cave akan mencarimu." Barron memegang lengan Lily dan membawa keduanya menuju

"Dan apa yang sedang kau rencanakan."

"Kita akan membicarakannya ketika sampai. Sekarang kita harus bergegas. Sebentar lagi pesawat kita akan siap. Aku sengaja mengepaskan waktunya, jadi kita tak perlu menunggu untuk meninggalkan kota ini."

Lily tentu saja terkejut dengan ujung kalimat Barron. Langkahnya terhenti. "Meninggalkan kota ini?"

@PantheraTigri5

"Kau pikir kita bisa bicara tanpa diketahui oleh Cave di tempat ini?"

"Tapi meninggalkan kota ini…"

Barron mengambil kedua tangan Lily dan menggengamnya. Menatap lurus kedua mata wanita itu. "Kau percaya padaku?"

"Ini tak ada hubungannya dengan kepercayanku padamu, Barron."

"Atau kau lebih suka Cave membunuhku saat memergoki pertemuan kita? Belum dengan reaksi Elva yang pasti akan membuat situasimu semakin sulit."

Lily tak akan menyangkal untuk pemikiran semacam itu. Ancaman Cave terhadap Barron jelas bukan hal yang bisa ia remehkan. "Katakan ke mana tujuan kita?"

"Sudah selesai?" Pandangan Barron melewati Pundak Lily. Melihat Cindy yang mendekati mereka.Wanita itu mengangguk. Ketiganya menunggu di ruang tunggu, tak lebih dari setengah jam, panggilan penumpang untuk segera menaiki pesawat diumumkan.

Lily tak perlu merasa heran dengan surat keterangan dokter mengenai kehamilannya yang ditunjukkan oleh Cindy untuknya.

@PantheraTigri5

Rencana Barron selalu sempurna. Dan selama dua jam perjalanan, ia lebih banyak memejamkan mata dan memikirkan semua rencana Barron dibandingkan membicarakan semuanya di pesawat.

***

"Apa maksudmu?" Mata Cave melotot pada Egan yang sama sekali tak terkejut dengan kepergian Lily yang begitu tiba-tiba. Wanita itu meminta bantuan Ronan untuk mengecoh pria itu, dan ia pun berhasil termakan dengan rencana Barron. Yang tiba-tiba mengirim setumpuk salinan berkas ke kantornya. Bukti-bukti keterlibatan sang mama dalam kecelakaan Lily beberapa bulan yang lalu, juga kaki tangan biografi kaki tangan Elva.

"Kau tahu dia wanita yang naif, kan? Dan kepercayaannya pada Barron adalah segala hal yang dimilikinya saat ini. Jadi dia tak akan tahu kalau Barron berencana memilikinya."

"Dia hamil anakku."

"Tak diragukan." Egan mengedikkan bahunya. "Meski mengandung anakmu

@PantheraTigri5

adalah hal yang tak akan diinginkannya setelah menikah denganmu. Tapi dia bukan wanita yang akan tidur dengan pria mana pun. Kecuali …"

"Dengan tujuan yang besar," sengit Cave sambil menggedorkan kepalan tangannya di meja. Tak perlu diperjelas, pun tujuan Egan mengatakan semua itu untuk sedikit meredakan kecemburuannya yang berkobar di dadanya.

Hanya memikirkan Barron membawa pergi Lily saja sudah membuat amarah di ubun-ubunnya mendidih. Tanpa perlu membayangkan istrinya tidur dengan pria lain.

"Ke mana tujuan mereka?" Egan bertanya dengan hati-hati. Mengamati ketegangan di wajah Cave yang menggelap. "Bukan urusanku, tapi … mungkin aku bisa sedikit membantu."

"Kalimantan." Mata Cave menyipit. "Kau tahu properti yang dimilikinya di sana?"

"Hanya tahu beberapa tetapi tak tahu di mana letak pastinya. Barron pernah mengungkitnya."

Cave terdiam. Berarti memang punya. Ia

@PantheraTigri5

hanya perlu menyuruh orang untuk mencari informasinya. Butuh waktu, tapi ia pasti akan menemukannya.

Pandangan Egan beralih pada tumpukan berkas di samping kiri Cave. "Kupikir Lily tak tahu selama ini Barron menyembunyikan semua bukti itu."

Cave melirik berkas di sampingnya, beberapa lembara foto mencuat dan …. Sedikit banyak Egan pasti pernah melihat atau menduga gambar macam apa itu. "A-apa?"

"Aku merasa, terkadang dia merasa ragu jika harus membuat mamamu berakhir di penjara. Dia hanya ingin bertahan hidup."

Kening Cave berkerut tak mengerti.

"Dia mengambil haknya atas CC, setelahnya … kupikir dia akan melakukan lebih dari itu. Menjadi mimpi buruk mamamu dan menghancurkannya. Tapi … kenapa dia tiba-tiba begitu ingin bercerai darimu?"

Cave terdiam. Kerutan di keningnya semakin bertumpuk.

"Aku yakin dia juga tak tahu rencana Barron yang satu ini." Egan menunjuk tumpukan berkas tersebut. "Dia mengirimnya

@PantheraTigri5

padamu. Tujuannya sudah sangat jelas."

"Menjebloskan ibuku sendiri ke penjara. Atau melepaskan Lily," gumam Cave pada dirinya sendiri.

@PantheraTigri5

Putri Ginny

PLAAAKKKK ...

Tamparan Kruz membuat kepala Elva berputar ke samping dengan keras. "Selama ini kau tahu dia anak Ginny?"

Elva membiarkan rasa panas tersebut merebak di seluruh permukaan wajahnya. Ia sudah muak dengan hati sang suami yang tak pernah menjadi miliknya. Sekarang, meski adik tiri sialannya tersebut sudah mati, tetap saja hidupnya tak bisa berbahagia.



"Apa ada yang berubah meskipun sekarang kau tahu?"

@PantheraTigri5

Kruz menggeram.

"Apa sekarang kau akan bersikap lebih hangat padanya? Hai, aku pria yang pernah mencintai ibumu. Istriku berselingkuh dengan papamu karena ingin membalasku. Maafkan aku."

Geraman Kruz lebih keras, kedua tangannya terkepal kuat di sisi tubuhnya. Wajahnya merah padam dan siap mendaratkan tamparan selanjutnya. Tetapi cukup sekali ia kehilangan kontrol. "Aku akan menghubungi pengacaraku."

"Apa?" Kemarahan Elva seketika berubah menjadi kepucatan. "Tidak. Aku tak ingin bercerai."

"Begitu?" dengus Kruz, mendekati mejanya dan melemparkan amplop coklat yang cukup tebal dan masih tersegel. "Aku tak tahu apa isinya. Tapi aku pun tak akan terkejut jika isinya bisa memenjarakanmu."

Wajah Elva tak bisa lebih pucat lagi. Menatap amplop tersebut dengan kepucatan yang semakin pekat. Ia mengambil dan mulai membukanya.

"Ricky sudah menjadi buronan." Kruz duduk di kursinya. Mengamati tubuh Elva

@PantheraTigri5

yang semakin membeku dan menatapnya. "Kenapa kau terkejut aku mengetahuinya? Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak mengusik pernikahan Cave. Ini alasannya kau membenci Lily. Kenapa kau masih saja tak bisa mengendalikan emosimu seperti anak kecil?"

Pegangan Elva pada amplop tersebut mengeras. "Kau pikir aku seperti ini karena siapa?"

"Kau berpikir hanya dirimu yang berusaha dalam pernikahan ini? Sekarang aku menyesal telah berusaha melakukan hal itu untukmu. Bahkan jika itu demi Cave ataupun Ivie."

"Berusaha? Usaha apa yang kau bicarakan, hah?"

"Satu hari sebelum hari pernikahan itu, mama bicara padaku. Dia melihat ketidak bahagiaan itu di mataku dan perasaannya. Bahkan dia akan bicara dengan orang tuamu untuk menggantikanmu dengan Ginny saat itu jika aku mengatakan menolak perjodohan ini."

Raut wajah Elva sepucat mayat. Pegangannya bergetar, mulai kewalahan

@PantheraTigri5

dengan campuran emosi yang mengaduk dadanya. Perutnya mulai terasa mual. "Tidak. Tidak mungkin."

"Aku melakukannya. Untukmu. Kupikir kau berusaha terlalu keras untuk mendapatkanku. Kau akan melakukan apa pun untuk menikah denganku. Dan kupikir dengan semua usahamu itu, aku akan lebih mudah mencintaimu."

"Tapi … harapanku terlalu besar dan penyesalan tak akan membuat semuanya berubah. Semakin hari semuanya semakin jelas. Kau mengecewakanku dengan semua kebusukan yang kau simpan rapat. Aku … satu-satunya usaha yang tersisa untukku adalah menutup mataku atas semua itu karena aku terlalu pengecut untuk menghadapi rasa bersalahku pada Ginny dan Kaelan."

Bibir Elva kelu. Tak bisa bergerak. Pandangannya pada Kruz mengeras. Tetapi sekarang bukan saat yang tepat untuk mendebatkan pernikahan mereka. Pegangannya pada amplop di tangannya adalah hal yang terpenting untuk saat ini. Jika Ricky tertangkap dan sedikit saja lidah

@PantheraTigri5

pria itu tergelincir. Maka pencapaiannya akan berakhir.

"Apa Lily yang memberikan ini?"

Mata Kruz menyipit. Barron Izzan, dan meski ia tidak buka mulut, satu-satunya tertuduh di mata Elva hanya sang menantu. "Dia anak Ginny dan Kaelan, Elva. Tak akan selicik kau. Keluarga Hart tak ada yang selicik kau."

Elva kali ini benar-benar kewalahan menghadapi amarahnya pada Kruz. Jika bukan karena kewarasannya yang mengingat dirinya berada dalam bahaya. Ia akan berada di tempat ini lebih lama lagi untuk berdebat dengan sang suami. "Aku tak akan menceraikanmu. Meski aku harus berakhir di penjara,"sumpahnya sebelum benar-benar meninggalkan ruangan Kruz.

***

Lily menatap isi piring yang masih tersisa setengah. Perutnya terasa penuh meski sejak tadi siang ia tak menyentuh makanan apa pun selain air putih. Jika tak ingat dirinya sedang hamil, makan malam di hadapannya pun tak akan ia sentuh.

@PantheraTigri5

Telapak tangannya mengelus perutnya yang semakin membesar. Ia pun sudah mulai sering merasa sesak dan sulit mendapatkan posisi yang nyaman saat duduk maupun berbaring.

"Kenapa kau tidak menghabiskannya?" Cindy mengambil tempat di seberang meja. Mendekatkan susu ibu hamil yang baru saja ia buat. "Setidaknya habiskan yang ini."

Lily mengangguk pelan dan mulai meneguknya hingga tersisa setengah. "Barron?"

"Dokter baru saja selesai memeriksa bekas operasinya. Dia sedang istirahat." Cindy mendesah panjang, sebelum kemudian menandaskan isi piringnya sendiri. "Habiskan. Aku sudah berusaha membuatnya."

Lily kembali meneguk susunya dan kali ini benar-benar habis.

"Kenapa? Kau rindu suamimu?"

Lily mendengus. "Kau pikir dia akan mencariku saat tahu aku pergi dengan Barron?" Kepalanya tertunduk dan suaranya melirih ketika melanjutkan. "Hidupnya jauh lebih baik tanpaku, Cindy. Ada banyak

@PantheraTigri5

wanita yang akan menghiburnya. Terutama Monica."

Cindy terkekeh. Mendorong piringnya yang sudah kosong dan mengambil jusnya. "Dia sedikit gila. Dia pasti akan mempertahankanmu meski hanya untuk memuaskan obsesinya."

Lily mengangguk sekali."Ya, aku tak punya pilihan selain tetapi di sini, kan?"

Cindy mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang luas dengan perabot dan desain yang membuatnya tak bisa menatap tanpa ketakjuban. "Aku tak tahu Barron memiliki tempat sebagus ini. Kau tahu kapan dia membelinya?"

Lily menggeleng. "Sepertinya salah satu warisan keluarga yang berhasil disembunyikan oleh ayahnya. Berjaga-jaga jika Izzan Company diambil alih oleh bank atau seseorang."

"Kau benar." Cindy menyandarkan kedua lengannya di meja makan yang dikelilingi 24 kursi. Keduanya terlalu kecil di ruangan yang luas tersebut. Dan terlalu sunyi. "Aku merindukan Nero. Entah sampai kapan kami harus saling berjauhan seperti ini?"

@PantheraTigri5

"Aku akan bicara dengan Barron."

"Dia sedang istirahat." Cindy meletakkan kepalanya di atas lengan. "Aku sudah menanyakannya. Tak mungkin akhir rencana kita bersembunyi di tempat ini, kan? Aku tidak keberatan, selama dia membawa Nero dalam rencana ini. Tapi dia bilang Nero adalah orang asing dan kita tak bisa mempercayainya."

Lily kembali duduk. Setelah turun dari pesawat dan perjalanan darat selama lima jam, Barron tak menjawab pertanyaannya tentang rencana selanjutnya. Ataupun pembicaraan yang pria itu janjikan di bandara. Hingga keduanya sampai di bangunan tiga lantai yang berada di antara banyaknya pohon-pohon besar dan lebat ini menjelang jam sepuluh malam.

"Dia bahkan melarangku membalas pesan singkat Nero." Bibir Cindy mengerucut. "Bagaimana aku bisa tidur tanpa mendengar suaranya. Dia tak mengijinkanku memegang ponsel. Tunggu …" Cindy mengangkat kepalanya dan menatap Lily. "Barron membiarkanmu memegang ponselmu, kan?"

@PantheraTigri5

Lily mengangguk. "Dia memintaku mematikannya."

"Dia sedang tidur, biarkan aku mengirim pesan padanya dan mengatakan semuanya baik-baik saja. Dia pasti cemas selama tiga hari ini tak bisa menghubungiku, Lily."

"Aku taky akin Barron akan …"

"Hanya sebentar. Tidak lebih dari lima menit. Lagipula ini sudah malam. Cave juga pasti tidur, kan? Dia tidak akan tahu kalua ponselmu menyala." Cindy memutari meja dan duduk di kursi kosong di samping Lily. "Kau bilang Cave juga tak akan mencarimu. Meskipun dia gila dan akan mencarimu, kupikir tidak akan sebesar niatmu merebut CC."

Lily pun mengangguk dan keduanya pergi ke kamar. Begitu ponsel menyala, notifikasi panggilan tak terjawab dan pesan baru dari Cave menghujani ponselnya.

"Woww, dia … dia berniat menerormu." Cindy menunggu hingga getaran tersebut berhenti dan mengirim pesan pada kontak Nero lalu mengembalikannya pada Lily. "Jika dia menghubungimu, kau bisa langsung menolaknya. Aku sudah melarangnya

@PantheraTigri5

menghubungi nomormu dan akan menolak panggilannya."

Lily mengangguk. Menatap Cindy yang berbaring di tempat tidur dengan raut yang semakin muram. Hendak mematikan ponselnya kembali ketika pesan-pesan Cave yang muncul menarik perhatiannya.

'Kau pikir aku akan membiarkanmu lepas meski harus memenjarakan mamaku?' Keningnya berkerut. Membuka semua pesan tersebut dan membelalak tak percaya.

"Ada apa?" Cindy kembali duduk. Menjulurkan kepalanya ke arah layar ponsel Lily. Tetapi tak menunjukkan keterkejutan sama sekali.

"K-kau tahu?"

Cindy menggigit bibir bagian dalamnya. "Kupikir Barron sudah memberitahumu saat di …"

"Aku tak percaya kalian akan menipuku seperti ini." Lily menggeleng, melompat berdiri dengan kemarahan yang teramat besar. "Kalian!"

@PantheraTigri5

Kepercayaan Yang Hancur

"AKU tahu kau akan mengatakan hal semacam itu. Aku juga tak percaya dia menyembunyikan semua bukti itu darimu."

"Kau tahu semua rencananya."

"Ya, membuat Cave memilih antara dirimu atau mamanya yang dipenjara. Menurutku juga ide yang lumayan bagus karena kau ingin lepas darinya." Cindy menjilat Bibirnya yang mendadak kering. "Apakah aku salah?"

Lily tak akan menyangkal meski itu terasa salah.

"Barron berjanji akan memberitahumu,



@PantheraTigri5

itulah sebabnya aku melakukan semua ini untukmu. Untuk kalian berdua!"

"Kalian bahkan tak meminta pendapatku."

"Dia bilang kau tak bisa mengambil keputusanmu karena kehamilanmu. Kau tahu, emosi ibu hamil."

"Ini tak ada hubungannya dengan kehamilanku."

"Kau tak benar-benar tahu apa yang kau inginkan, Lily."

"Apa?" Lily hampir menjerit.

Cindy mengedikkan bahu dan mengangkat kedua tangan. Tak ingin disalahkan dan tak tahan dengan tatapan penuh kecewa Lily. "Itu yang dikatakan Barron. Apakah dia salah?"

"Sebenarnya apa yang kalian pikirkan, hah?"

Cindy menggusurkan kelima jemarinya di rambutnya yang panjang. "Jangan menjadi wanita yang naif, Lily. Kau seharusnya tahu kalau Barron menyukaimu."

Mata Lily melebar. "Ya, dia memang menyukaimu."

@PantheraTigri5

"Menyukaimu sebagai seorang wanita," koreksi Cindy mulai kesal.

Kali ini mata Lily membulat sempurna. "Apa?"

"Kau tak tahu atau kau berpura-pura tak tahu?"

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan."

Mata Cindy menyipit. "Kau tak tahu?"

Lily mendesah kasar. Kepalanya terasa penuh dan perutnya mendadak mual. Seolah belum cukup emosi yang mengguncangnya hari ini. Ditambah perjalanan panjang yang cukup melelahkan fisiknya. Wanita terduduk lemas.

Cindy mendekat, memegang lengan Lily dengan cemas. "Maaf, aku terlalu kasar. Aku benar-benar lelah dengan perjalanan ini."

Lily menggeleng."Kau benar. Aku yang terlalu bodoh tak menangkap sinyal itu."

"Atau Barron yang terlalu pandai menyimpannya di depanmu."

Mata Lily terpejam. "Dia sudah seperti saudara bagiku. Dan aku akan melakukan apa pun untuk kebahagiaannya. Tetapi ini… kupikir ini adalah hal yang berbeda."

@PantheraTigri5

"Aku tahu." Cindy berdiri. "Sekarang tidurlah. Kau sudah terlalu lelah, aku juga. Jadi sebelum kita menyesali apa yang akan kita katakan, sebaiknya kita istirahat dan menjernihkan pikiran masing-masing. Besok kita bicara dengan Barron."

Lily mengangguk. Mengangkat kedua kakinya dan mulai berbaring. Cindy menarikkan selimut untuknya. Meredupkan lampu dan berjalan keluar.

Lily berusaha mengenyahkan semua pikiran dari kepala, matanya terpejam dan kali ini tidur lebih cepat.

***

"Jadi?" Ivie menjulurkan kepalanya ke arah Monica. Rasa penasaran yang teramat besar tertampil di kedua matanya. "Kau hamil?"

Monica mendesah pendek dan melempar tubuhnya di sofa sambil meletakkan tasnya di meja.

"Kenapa?"

"Tidak. Bayi tabung itu gagal lagi."

Mata Ivie melebar. "Kenapa?"

@PantheraTigri5

"Kupikir ada masalah dengan rahimku."

"Maksudmu?"

"Kenapa kau begitu ingin hamil?" Suara Egan berdiri di ambang pintu kamar Monica yang tak ditutup. "Apa Cave tahu kau melakukan ini di belakangmu?"

Monica menegakkan punggungnya dan Ivie mendekati Egan yang berjalan masuk.

"Ini urusan wanita, sayang. Jangan ikut campur."

Tatapan Egan mengeras. "Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak ikut campur dan membuat masalah dalam pernikahan Cave, kan?"

"Kau membela Lily?"

"Aku mencampakkan Lily karena kau hamil. Tidak pernahkah kau berpikir aku yang melakukan hal itu padamu?"

Ivie terkesiap kaget. "K-kau … bukan salahmu jika kau berpaling darinya. Dia yang tak bisa menjagamu dengan baik."

"Katakan itu pada dirimu sendiri saat …"

"Kau berselingkuh?"

"Tidak. Dan pastikan saja aku tidak pernah menyesali perbuatanku untuk lebih

@PantheraTigri5

memilihmu dibandingkan Lily."

Mulut Ivie merapat, mendorong dada Egan dan berjalan keluar dengan air mata yang mulai menggumpal di kedua matanya.

"Kau ingin menghancurkan hidupmu sendiri, ya?" dengus Monica dengan seringai di ujung bibirnya.

"Tanya pada dirimu sendiri saat Cave mengetahui semua ini."

Wajah Monica memucat.

"Aku yakin dia akan mengobrak-abrik rumah sakit untuk memecat semua dokter yang terlibat dengan kelicikanmu." Egan melemparkan seringainya sebelum membalikkan badan.

"Apa yang kau inginkan?" Monica melompat berdiri dan mengejar Egan sebelum pria itu sampai di pintu. "Apa yang kau inginkan agar kau tutup mulut?"

Egan melepaskan tangan Monica. "Tidak ada. Tapi tenang saja. Aku tak akan ikut campur urusanmu. Cepat atau lambat Cave akan mengetahuinya. Program kehamilan itu untuk Lily, bukan untukmu. Kau sudah terlalu lancang ikut campur dalam permasalahan pernikahan mereka."

@PantheraTigri5

Monica mendengus. "Kenapa? Kau masih mencintai wanita itu?"

Egan diam, tatapannya menajam. "Atau kau lebih suka aku ikut campur urusanmu?"

Monica memaksa mulutnya merapat dan membiarkan Egan berjalan pergi. Kedua tangannya terkepal keras. Ia tak peduli jika Cave tahu, tetapi sekarang bukan saat yang tepat untuk Cave mengetahui semua kelicikannya. Ia harus mempercepat prosesnya. Saat ia sudah hamil, Cave tak punya pilihan selain menerimanya. Bagaimana pun, bayi yang dikandungnya berasal dari sperm* pria itu yang masih tersimpan di rumah sakit.

***

Saat masuk ke dalam kamar, pandangannya terpaku pada Ivie yang berbaring memunggunginya di tempat tidur. Pundak wanita itu bergerak pelan dan isakan pelan terdengar. Tetapi ia tetap menyeberangi ruangan. Membersihkan tubuhnya di kamar mandi dan berpakaian. Sepertinya mereka tak akan turun untuk makan malam jadi ia menyuruh pelayan membawakan makanan

@PantheraTigri5

ke kamar mereka.

"Kau harus makan." Egan meletakkan nampan di nakas. "Kau sangat ingin hamil, apakah sekarang tidak?"

Ivie membuang selimutnya dan bangun terduduk. Masih memasang wajah kusam ketika menatap makanan di nampan. "Apa kau masih mencintainya?"

"Kau ingin jawaban seperti apa untuk membuatmu merasa lebih baik?"

Ivie melempar nampan ke lantai. "Apa kau pernah mencintaiku?"

"Kau pikir aku berada di tempat ini hanya untuk bersenang-senang?"

"Lalu kenapa kau membela Lily?!"

"Sedikit pun, apa kau tak memiliki rasa bersalah padanya? Karena kau aku mencampakkannya."

"Kau merasa bersalah padanya?"

Egan mendesah kasar. "Kau ingin bertengkar dan aku memutuskan untuk pergi sebelum pertengkaran ini semakin memburuk atau mengisi perutmu dengan makanan dan berhenti membuat anak kita kelaparan?"

@PantheraTigri5

Bibir Ivie menipis. Menahan kecemburuan yang mulai membentuk menjadi amarah. "Makan."

Egan pun berdiri dan keluar. Ya, tentu saja kecemburuannya saat melihat Lily dan Cave masih ada. Terkadang mengembang dan tak terkendali. Namun, sata melihat pernikahan yang jauh dari kata berhasil dan melihat Monica serta Elva yang berusaha keras untuk menyingkirkan Lily dari rumah ini. Setidaknya ia masih memiliki sedikit empati. Dan satu-satunya hal yang ingin ia perbaiki saat ini adalah pernikahannya sendiri. Hubungannya dan Ivie, tanpa ikut campur Elva yang tak berhenti mengatur hidupnya.

***

"Kau diam-diam mengumpulkan semua bukti itu untuk ini?" Pertanyaan Lily tak membutuhkan jawaban. Keterkejutan di mata Barron membuktikan bahwa pria itu tak berniat memberitahunya yang satu ini. Menatap pria itu yang bertelanjang dada dengan plester anti air yang menempel di bagian dada kiri. Ada banyak bekas luka

@PantheraTigri5

yang sudah mengering di sebagian besar tubuha bagian depan pria itu yang baru diketahuinya.

"Elva berhak mendapatkan bayarannya."

"Aku tak ingin melakukannya dengan cara seperti ini."

"Karena Cave?"

Lily terdiam.

"Kau selalu ragu karena dia, kan? Kau tak seharusnya melibatkan perasaan dalam rencana ini, Lily."

"Apakah kau tidak?"

Barron terpaku. Matanya berkedip sekali, tanpa melepaskan tatapannya dari Lily. "Kau berpura tak mengetahuinya."

"Aku memang tidak, Barron. Cindy yang memberitahuku dan aku menyadari betapa naifnya diriku."

Barron melirik ke arah Cindy yang berdiri di tengah ruangan, seolah bersiap menjadi penengah untuk perdebatan yang tak akan berakhir baik ini. "Bisakah kita makan pagi lebih dulu sebelum pembicaraan berat ini?"

"Aku akan makan di mobil." Lily berjalan menuju pintu.

@PantheraTigri5

"Satu langkah kau meninggalkan tempat ini, kau tak akan pernah melihatku."

Langkah Lily membeku, matanya terpejam.

"Benar-benar tak akan melihatku," tambah Barron. "Kau pikir aku punya pilihan?! Kau sendiri yang memaksaku melakukan semua ini, Lily."

"Aku mempercayaimu."

"Ya, sebesar itu perasaanku padamu."

"Dan sekarang kau menghancurkan kepercayaanku, jadi jangan katakan omong kosong itu, Barron." Lily menggelengkan kepalanya. "Aku tak bisa melakukan pembicaraan ini," ucapnya sebelum benar-benar meninggalkan ruangan tersebut.

@PantheraTigri5

Tidak Memiliki Rumah

"ITU bukan omong kosong," desis Barron setelah keheningan yang cukup lama menyelimutinya. "Aku benar-benar mencintainya dengan tulus. Lebih tulus dari Cave, apalagi Egan."

Cindy mengangguk. "Ya, aku tahu. Jangan salahkan penolakannya. Dia sudah terlalu banyak dikhianati dan sekarang dia hanya ingin melindungi dirinya sendiri."



"Bukankah ini pilihan yang terbaik? Cave sudah merebut perusahaanku, kau pikir dia tak akan merebut CC dengan keserakahannya? Lagipula pernikahan mereka hanya

@PantheraTigri5

cangkang kosong. Tak lebih dari obsesi gila Cave."

"Kau yang menjodohkannya dengan Cave, kan? Karena kau mulai cemburu dengan perasaan Egan dan Lily yang semakin dalam."

Barron membeku.

Cindy mendesah. "Aku tak ingin hubungan kita bertiga menjadi semakin rumit dengan hal ini, itulah alasanku lebih memilih untuk diam, Barron."

"Kau pikir Cave akan mampu membahagiakannya?"

"Tidak. Tapi keputusan ada di tangan Lily. Balas dendam ini sejak awal miliknya. Aku hanya membantunya sebagai seorang sahabat dan orang yang berhutang budi padanya dan padamu." Cindy memberi jeda sejenak. "Dendam itu menghancurkannya, Barron. Jika dia ingin berhenti, bukankah kau tahu seharusnya itu sedikit mengangkat beban di pundaknya?"

Barron terdiam.

"Aku hanya berusaha membuat kalian bahagia. Jika kalian merasa tidak berhak, setidaknya kalian harus merasa lebih baik.

@PantheraTigri5

Aku meninggalkan Nero dalam kecemasan dan tak bisa tidur karena memikirkannya, semua untuk kalian berdua," ucap Cindy kemudian menyusul Lily keluar.

***

"Aku merasa menjadi orang paling jahat," sergah Lily begitu Cindy bergabung dengannya dan duduk di sofa. Sementara kedua kakinya tak berhenti berjalan mondar-mandir di ruangan yang luas tersebut dengan penuh kegusaran.

"Dia yang membuatmu merasa seperti itu." Cindy mengedikkan bahunya. "Emosinya sejak kecelakaan benar-benar memburuk. Juga karena Izzan Company. Kita tak bisa menyalahkan kecemburuan Cave juga."

"Lalu apa yang diinginkan dengan semua ini?"

"Memenjarakan mama mertuamu."

"Setelah itu?"

"Kenapa kau tidak menanyakannya pada dirimu sendiri? Itulah tujuan kita sampai sejauh ini, Lily."

@PantheraTigri5

Langkah Lily berhenti.

"Kau yang belum mengambil keputusanmu. Dan jika aku tak salah, karena kau ragu dan masih ragu."

"Kupikir semuanya akan mudah. Aku hanya perlu melahirkan anak ini dan memberikannya pada Cave."

"Jadi karena anak itu?"

Lily tak menjawab, duduk di ujung sofa dengan kedua pundak yang semakin ditekan beban berat. "Semakin aku mengandungnya, aku semakin tak yakin apakah bisa kehilangannya?"

Cindy menggeser tubuhnya ke samping Lily dan merangkulnya.

"Keguguranku, kupikir aku akan merasa lega. Tetapi kelegaan itu malah semakin menyiksaku. Dan setelah mengetahui aku hamil lagi, aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Lalu sekarang Barron …" Kalimatnya terhenti. Sepenuhnya kehilangan kata-kata untuk berkomentar.

"Aku akan mengurusnya jika kau ingin kembali."

"Kembali? Kembali ke mana? Aku

@PantheraTigri5

tak punya tempat di sana. Tak ada yang menginginkanku di sana. Satu pun."

"Lalu apa yang kau inginkan?"

"Aku tak tahu, Cindy. Pikiranku belum pernah sebuntu ini."

Cindy tak mengatakan apa pun lagi. Membawa kepala Lily ke dalam pelukannya.

***

"Sudah semua?" Cave memberikan tab di tangannya pada Ronan, yang menjawab dengan gelengan.

"Sayangnya tidak. Kau tahu betapa kecewanya mereka jika tahu CEO baru mereka sedang melarikan diri dengan Izzan. Jadi kita butuh meyakinkan mereka bahwa semuanya akan baik-baik saja dengan absennya Lily selama seminggu ini."

Cave masuk ke dalam ruangannya dan mengempaskan tubuh di kursinya. Sudah seminggu dan pencariannya masih berhadapan dengan jalan buntu. Ia sudah memeriksa semua properti atas nama Barron dan Dante Izzan di pulau tersebut, tetapi tak ada tanda-tanda akan keberadaan

@PantheraTigri5

Lily maupun Barron. Nero, informasi dari kekasih Cindy pun tak banyak membantu.

Bukankah wanita itu menginginkan Hart Corporation? Setelah semua usaha kerasnya, hingga harus mengorbankan tubuh untuk mendapatkan semua ini. Sekarang wanita itu hanya meninggalkannya begitu saja?

Ck, tentu saja ia tak akan membiarkannya. Ada anaknya di perut wanita itu. Darah dagingnya. Tentu saja ia tak akan melepaskan anaknya begitu saja.

"Ada informasi terbaru?"

"Mengenai ibumu?"

Cave mengangguk tipis.

"Papamu bertemu dengan pengacaranya. Mulai membahas rencana gugatan perceraian."

Napas Cave tertahan sejenak, tapi tak perlu merasa heran. Sudah lama pernikahan mereka tak berjalan dengan baik. Tak pernah baik sepanjang ia mengingat. Mungkin memang waktunya untuk berhenti. Dan lihatlah sekarang, keras kepala sang mama menurun pada siapa?

"Dan mengenai buronan itu. Aku tak

@PantheraTigri5

yakin lebih cepat polisi menangkap Ricky atau Barron mengirim bukti aslinya pada polisi. Kita tahu ke mana akhirnya kedua hal ini akan mengarah."

Cave bernapas lebih keras. Hanya soal waktu.

"Kau baik-baik saja?"

"Tidak mungkin ya. Dia bukan ibu yang baik, tapi dia ibuku."

Ronan tak mengatakan apa pun selain sudah semuanya dan keluar.

Cave mulai membuka dua berkas yang harus diperiksanya sebelum pulang. Tepat jam delapan mobilnya terparkir di halaman rumah. Sang mama menunggunya di ruang tamu.

"Setelah membuat kekacauan ini, dia melarikan diri?" dengus Elva menghampiri Cave yang sudah setengah menyeberangi ruang tamu. Berhenti tepat di depan sang putra.

"Kekacauan? Lalu apa namanya perbuatan yang mama lakukan padanya?" Salah satu alis Cave terangkat tinggi. "Kejahatan?"

@PantheraTigri5

"Itu semua hanya fitnah. Semua bukti itu juga hanya salinan, tak ada asli."

"Mama bisa mengatakannya saat pria bernama Ricky itu tertangkap."

"Istrimu melarikan diri dengan pria lain. Semua itu sudah jelas terpampang di depan mata dan kau masih saja menutup mata. Sekarang kau malah percaya dengan omong kosong tentang mama."

Cave mendesah dengan jengah. Sampai akhir, hingga semua bukti itu disodorkan di hadapan sang mama dan berada di balik jeruji pun, Cave yakin sang mama tak akan mengakui semua perbuatannya. Darah memang lebih kental dari air.

"Itu cara teraman untuk melindungi anaknya. Itulah sebabnya aku tidak terlalu tergesa untuk menemukan mereka." Cave sengaja memberi jeda, menatap wajah sang mama yang perlahan membeku begitu menangkap maksud dalam kalimatnya. "Sampai istriku benar-benar aman."

"Apa maksudmu?" Mata Elva membulat tersinggung. "Kau pikir mama akan menyakitinya?" "Aku tak memikirkannya meski tidak akan

@PantheraTigri5

terkejut dengan pemikiran semacam itu."

Wajah Elva mengeras dan mulutnya membungkam. Wanita itu benar-benar berhasil mencuci otak putranya.

"Ada ap aini?" Zion melangkah masuk. Menatap sang menantu dan cucu yang tampak saling bersitegang.

Ujung bibir Cave menyeringai dengan kepucatan yang merebak di permukaan wajah Elva. Jika sang kakek sampai tahu semua salinan bukti yang ada di tangannya, tak akan ada tempat bagi mamanya di rumah ini.

"Hanya masalah pekerjaan, kakek," jawab Cave kemudian. Sedikit meredakan ketegangan di wajah sang mama. "Dan beberapa urusan tentang galeri."

Zion menatap keduanya bergantian dan mengangguk. Lalu Elva berpamit pergi.

"Cave, kapan istrimu pulang?"

Cave menahan napasnya selama tiga detik. Tentu saja semua kakeknya satu-satunya orang yang tak perlu tahu Lily tiba-tiba meninggalkan rumah ini. Mamanya pun tak berani buka mulut jika tak ingin membuatnya kesal. "Kenapa kakek

@PantheraTigri5

bertanya?"

"Kakek ingin berterima kasih karena sudah mengatur pertemuan dengan Reno. Pengrajin yang disukai nenekmu."

"Ah, itu." Cave mengangguk.

"Kakek ingin memberinya hadiah."

"Sepertinya urusannya di sana sedikit lebih lama."

Zion mengangguk. "Sebaiknya dia mulai mengurangi kesibukannya, Cave. Kandungannya semakin besar."

"Ya, kakek."

"Kembalilah ke kamarmu." Keduanya pun berjalan meninggalkan ruang tamu. Cave naik ke lantai dua sedangkan Zion ke kamar utama.

Sampai di kamar, Cave berdiri di samping nakas sambil melepaskan jam tangan. Meletakkan dompet dan ponselnya di nakas. Ia sedang mengurai simpul dasinya ketika menatap pesan baru yang belum dibukanya.

Cindy?

Cave gegas membuka pesan yang dikirim sekitar jam 12 siang dan membacanya.

Bisakah kau menjemput Lily di bandara?

@PantheraTigri5

Pesawatnya mendarat sekitar jam 2.

Alis Cave bertaut, untuk beberapa detik yang lama ia hanya terpaku menatap pesan singkat tersebut. Ketika tersadar, ia menekan tombol panggil sebelum berlari keluar kamar.

Panggilannya tersambung di deringan kedua, tepat ketika ia mulai menuruni anak tangga.

"Halo, Cave?"

"Apa maksudnya dia ada di bandara?"

"Kau tidak bertemu dengannya?"

"Aku tak membaca pesanmu. Ada banyak hal yang kukerjakan hari ini dan baru membacanya?"

"Nomornya tak bisa dihubungi. Aku cemas terjadi sesuatu dengannya."

"Aku mengerti." Cave mengakhiri panggilannya. Yang ia butuhkan hanyalah pesan tersebut memang dikirim oleh Cindy. Ia masuk ke dalam mobil dan menginjak pedal gas dalam-dalam.

@PantheraTigri5

Pulang

SATU hari sebelumnya …

"Aku tidak bisa hanya berbaring dan tanpa melakukan apa pun sementara aku tahu kekacauan yang terjadi di sana." Setelah seminggu keduanya tak saling bicara. Lily memutuskan untuk kembali bicara.



"Bukan kau yang harus bertanggung jawab untuk semua kekacauan ini." Sekali lagi Barron mengoreksi kalimatnya. "Apa semudah itu kau melupakan dan memaafkan semua perbuatan Elva padamu? Dia yang membunuh kedua orang tuamu. Dia jugahampirmembunuhmu

@PantheraTigri5

dalam kebakaran itu, dan jangan lupakan apa yang sudah dilakukannya pada anakmu. Bahkan berakhir di penjara bukanlah bayaran yang setimpal. Manusia sejahat itu tak seharusnya hidup, Lily. Siapa yang tahu rencana apa yang sedang disusunnya jika kau kembali ke sana?"

"Aku juga tak bisa tetap bersembunyi di sini." Suara Lily lebih rendah, tatapnya tegas pada Barron.

"Maka aku akan menyerahkan semua bukti itu pada polisi."

"Itu tidak akan cukup."

Cindy masuk ke dalam, dengan ponsel di tangan. Wajahnya sedikit pucat, menatap Lily dan Barron bergantian. "Lily benar, Barron. Pria itu …" Wanita itu mengambil napas sejenak sebelum menyampaikan berita buruk ini. "Kaki tangan mama Cave."

"Ricky?" Barron menegakkan punggungnya. Tangannya terkepal di atas lutut ketika Cindy mendekatinya.

"Polisi menemukannya tewas di pelabuhan, saat berusaha meninggalkan negara ini." Cindy mengulurkan ponselnya pada Barron. "Tio ingin bicara denganmu."

@PantheraTigri5

Barron menempelkan ponsel di telinga. Ketegangan seketika menyelimuti wajahnya. Buku-buku jarinya yang mencengkeram benda pipih tersebut tampak memutih. Apa pun yang didengar pria itu bukanlah hal yang baik. Melenceng jauh dari rencana yang Barron susun.

"Dan sekarang kau berada dalam bahaya karena memegang bukti itu." Cindy menambahkan ketika Barron menjauhkan ponsel dari telinga. "Aku tak memperkirakan rencanamu juga akan membahayakan kita semua sejauh ini, Barron. Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Barron pun tak bisa menjawab.

"Aku tahu akan lebih memilih mati daripada harus meminta tolong pada Cave."

"Kau pikir Cave juga akan bersedia menolong," dengus Barron mengejek.

"Setidaknya dia tidak akan membuat anaknya berada dalam bahaya."

"Dia tak lebih murah hati dari ibunya."

Cindy membanting tubuhnya di sofa. Keheningan menyelimuti ruangan tersebut.

"Aku akan kembali."

@PantheraTigri5

"Tidak." Tolak Barron bahkan sebelum Lily belum benar-benar mengakhiri kalimatnya. "Kau tak perlu melakukannya. Selama kita berada di tempat ini, semuanya akan baik-baik saja. Elva tak akan berani menyentuh kita."

"Aku memang akan kembali. Tanpa atau dengan persetujuanmu."

"Kau sudah gila, Lily."

"Aku yang harus melakukannya." Lily berjalan menuju pintu.

"Kau tak ingat apa yang kukatakan kalau meninggalkan rumah ini?!"

Langkah Lily berhenti. Menghela napas sekali dan memutar kepalanya. "Kita berdua tahu itu tidak akan terjadi. Sampai jumpa lagi."

Cindy lekas menyusul setelah memperingatkan Barron untuk tidak meninggalkan ruangan ini selama. "Tunggu Lily."

"Kau yang akan mengantarku ke bandara atau aku pergi sendiri?"

"Aku tak mungkin membiarkan wanita hamil pergi seorang diri ke bandara dengan

@PantheraTigri5

perut besar, kan?"

"Baguslah."

"Tapi kau tak bisa pergi sekarang. Butuh lima jam perjalanan ke bandara. Kau ingat kita berada di tengah hutan, kan?"

"Kalau begitu besok pagi."

Cindy mengangguk setuju meski tampak keberatan.

"Pagi-pagi sekali. Aku juga tak butuh berkemas."

"Ya. Aku akan memesan tiket untukmu."

Lily masuk ke dalam kamarnya. Duduk di tepi tempat tidur dan menatap ponselnya yang kehabisan daya beberapa hari yang lalu tapi ia sama sekali tak berniat mengisinya. Pun tahu kalua Barron tak akan tahu meski ia menghubungi Cave atau siapa pun. "Ada apa?"

"Apa yang akan kau lakukan di sana?" Cindy duduk di samping Lily. "Cave pasti marah saat melihatmu."

"Aku tak akan terkejut. Tapi dia tidak akan menyakitiku karena anaknya." Lily tersenyum hambar sambal mengelus perutnya. "Kau benar, setidaknya hanya aku

@PantheraTigri5

yang aman untuk kembali."

"Tapi kau juga orang yang paling diincar oleh Elva."

"Aku tetap harus menghadapinya. Kita berada sejauh ini karena aku."

"Hubungi Cave untuk menjemputmu."

"Tidak. Aku tidak bisa kembali ke rumah itu."

"Kenapa?"

Lily menatap Cindy. "Bukti yang dikatakan oleh Barron, apa kau tahu dia menitipkannya pada siapa?"

Cindy menggeleng. "Dia tak ingin mengatakannya. Tahu aku pasti akan memberitahumu."

Kedua pundak Lily bergerak turun sata menghela napas rendah. "Kalau begitu aku sendiri yang akan mencari tahunya. Dia mengirim salinannya pada Cave, kan?"

Cindy mengangguk.

***

Belum pernah Cave merasa dirinya setolol ini. Pesawat Lily mendarat lebih dari enam

@PantheraTigri5

jam yang lalu. Bagaimana mungkin wanita itu masih ada di tempat ini? Istrinya seorang wanita yang keras kepala dan jelas lebih dari mandiri. Tak membutuhkan jemputannya untuk pulang. Hanya saja, rumahnya jelas bukan sebuah rumah untuk Lily.

Pria itu hanya duduk di balik setir. Di dalam mobil, yang terparkir di halaman bandara bersama deretan mobil lainnya. Menatap ponselnya yang masih menyala. Nomor Lily tidak aktif seperti seminggu ini. Sekarang apa yang dilakukannya di tempat ini?

Sudah setengah jam lebih ia sampai, tetapi tak tahu apa yang harus dilakukannya. Kata-kata Lily kembali memenuhi kepalanya.

'Lucu sekali bukan. Saat Egan mengatakan semua itu, di belakangku dia menghamili adikmu. Mungkin sekarang kau sudah membuat seseorang hamil.'

'Kau benar-benar mencintainya?'

'Jika dia mati, aku tak bisa hidup dengan rasa bersalah karena membawanya ke dalam penderitaan hidupku. Hanya aku satu-satunya hal yang ada di hidupnya, dan setelah semua yang dilakukannya untukku kau pikir aku akan

@PantheraTigri5

membiarkannya mati karena diriku?'

Dering ponsel di tangannya membuyarkan lamunan Cave. Panggilan dari Cindy.

'Apa Lily sudah bersamamu?'

Kening Cave berkerut dengan kegelisahan yang menyelimuti suara Cindy. "Tidak."

'Dia tidak ada di apartemennya. Juga di tempat Barron.' Cindy diam sejenak. 'Di mana kau sekarang?'

Cave tak yakin untuk memperjelas ketololannya dengan mengatakan masih berada di bandara. "Seharusnya dia ada di mana?"

'Aku juga tak tahu. Sebelumnya dia hanya mengatakan akan menemui Tio.'

Wajah Cave seketika mengeras. "Siapa Tio?"

'Hmm…' Suara Cindy mendadak membeku di tenggorokan merasakan tekanan dalam suara Cave. 'D-dia hanya seseorang.'

"Oh ya?"

'Orang Barron, yang Lily pikir tahu sesuatu tentang perbuatan mamamu. Tapi karena pria itu tiba-tiba dibunuh, aku cemas sesuatu terjadi dengan Lily.'

@PantheraTigri5

"Apa maksudmu?" Cave menegakkan punggungnya. "Pria itu siapa yang kau maksud?"

Cindy tak langsung menjawab. 'Ricky.'

Cave terdiam.

'Tio baru saja menghubungiku setelah memeriksa apartemen Barron. Tapi dia juga tak bertemu Lily.' Cindy menghela napas panjang. *'Nomornya juga tidak aktif.'*

"Nomornya memang tidak aktif."

'Tidak. Waktu turun dari pesawat, dia sempat menghubungiku untuk menanyakan tentang Barr…' Lagi-lagi kalimat Cindy terhenti. Seharusnya mulutnya memang tidak bicara terlalu banyak. 'Intinya nomornya sempat aktif.'

Bibir Cave mengeras. "Aku mengerti," pungkasnya mengakhiri panggilan tersebut dan melompat turun dari mobil. Menghubungi Ronan untuk memberinya kontak orang bandara yang pria itu kenal.

Satu kontak, dan ia memiliki akses menuju keamanan bandara. Jam 14.07, Lily turun dari pesawat. Tetapi …

Lebih dari setengah jam wanita hanya berdiri di area curb. Menolak tawaran taksi

@PantheraTigri5

yang datang dan pergi. Hingga kemudian wanita itu berjalan ke kursi tunggu yang berada tak jauh dari sana. Duduk dan … hanya duduk sampai …. Kedua alis Cave berkerut. Lebih dari dua menit hanya untuk menonton wanita itu yang mematung di sana.

Dan saat Cave tersadar, pria itu lekas meninggalkan ruang keamanan tersebut, berlari secepat kaki panjangnya bisa bergerak ke area curb. Menuju kursi panjang yang ada tepat di samping pintu keluar bandara. Hingga langkahnya membeku, dan pandangannya terpaku pada wanita yang masih duduk di sana. Menatap kosong kendaraan yang berhenti sejenak untuk mengangkat penumpang.

'Apa yang sebenarnya wanita itu lakukan di sini?'

'Tak mungkin menunggunya, kan?'

"Sampai kapan kau akan duduk di sana?" Cave pada akhirnya mendapatkan suaranya setelah beberapa detik hanya terpaku dengan keberadaan Lily.

Lily tersentak kaget, dan terkejut dengan keberadaan Cave. Yang kemudian

@PantheraTigri5

mendekatinya dengan perlahan. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Kau sungguh ingin tahu?”

“Cindy menghubungimu?”

Cave membuang wajahnya sambal mendesah kasar. Mamu dua langkah dan mengambil tangan Lily. “Kita pulang.”

Lily menyentakkan pegangan Cave. “Pulang?” dengusnya. Untuk apa dia duduk seperti orang tolol di tempat ini jika tahu harus pulang ke mana. “Pulang ke mana?”

Pertanyaan tersebut seketika membuat Cave membeku. Melepaskan pegangannya pada lengan Lily dan menatap wajah wanita yang diselimuti kekalutan. Menyadari dirinya tak pernah menjadi rumah bagi Lily.

@PantheraTigri5

Melampiaskan Kerinduan

HOTEL di dekat bandara adalah satu-satunya tempat yang bisa digunakan bagi Lily beristirahat untuk malam ini. "Bersihkan dirimu."

Lily tetap berdiri di tengah ruangan. Menatap Cave yang melepaskan jas dan meletakkannya di punggung sofa.



"Kenapa? Kau ingin tetap duduk di bandara hingga tengah malam? Percayalah, aku melakukan semua ini untuk anakku."

Lily tak membalas. Punggung dan pinggangnya juga terasa

@PantheraTigri5

pegal setelah duduk berjam-jam dengan posisi yang sama. Ingin segera membersihkan diri dan berbaring di kasur yang empuk. Tetapi ia tak membawa pakaian selain yang dipakainya. Dan bukan itu yang benar-benar ada di pikirannya. Ia hanya menatap Cave, dengan keheranan yang masih menyelimuti benaknya. Cave bersikap seolah tak ada yang terjadi. Ada kemarahan, tetapi …

"Kenapa menatapku seperti itu? Itu bukan tatapan kau merindukanku, kan?" dengus Cave melepaskan kancing di kedua pergelangan tangannya sambal berjalan mendekat.

"Apa mamamu tahu kau ada di sini?"

"Aku tak akan membahas apa pun selain tentang kita berdua."

Lily tersenyum. Tipis dan dingin. "Tak ada apa pun di antara kita yang perlu dibahas."

"Benarkah?" Tangan Cave terulur, menyentuh ujung dagu Lily dan mengangkatnya agar pandangan wanita itu menatap lurus ke arahnya. "Semua hal hanya tentang kita berdua, istriku."

Lily menarik wajahnya, tetapi

@PantheraTigri5

pinggangnya malah ditangkap oleh Cave. Menyentakkan tubuhnya ke tubuh pria itu. "L-lepaskan, Cave."

"Itu adalah satu-satunya hal yang tak akan kulakukan padamu."

Lily menelan ludahnya. Menggeliatkan tubuhnya yang tak benar-benar menempel karena kandungannya yang semakin membesar.

"Mulai sekarang, kau tak akan pernah melihat wajah pria itu lagi."

Lily tercekat. "A-apa …"

"Atau aku sendiri yang akan membuat kalian tak saling bertatap muka lagi?"

Lily terdiam. Ketika ancaman itu tiba-tiba memberinya ide yang bagus. "Dengan satu syarat."

"Aku tidak sedang bernegoisasi untuk perselingkuhan ini, sayang."

"Kami tidak selingkuh."

"Kau pikir aku tak tahu perasaannya padamu?"

Lily menjilat bibirnya yang tiba-tiba mengering. Setelah pengakuannya pada Cave, di mata Cave ia dan Barron adalah

@PantheraTigri5

pria dan wanita yang saling mencintai. Perselingkuhan memang kata yang paling tepat untuk hubungan mereka. "Aku tak akan menemuinya, hanya jika dia dan Cindy benar-benar aman dari mamamu."

"Mereka bisa mengurus dirinya dengan baik, sayang. Tak ada yang perlu kau cemaskan. Seminggu ini anak buahku cukup kesulitan untuk menemukan kalian."

Lily melepaskan pegangan Cave di pinggangnya dan mundur dua langkah. "Setelah kaki tangan mamamu mati, kau pikir siapa yang akan diincar oleh mamamu untuk selanjutnya selain aku? Hanya mereka yang kumiliki, dan kau pikir hanya dirimu saja yang bisa menggila?"

Bibir Cave menipis keras. Mengamati ketegangan di wajah Lily, terpaku pada ujung bibir wanita itu yang tampak menahan ringisan sementara kedua tangan memegang perut. "Bersihkan dirimu. Sekarang," desisnya memerintah. Dan beruntung Lily menangkap ketegasan dalam perintahnya. Wanita itu menatap sejenak kemudian berbalik dan berjalan ke kamar mandi.

Sedangkan Cave mengambil ponselnya

@PantheraTigri5

dan menghubungi Ronan. Memastikan bahwa pria bernama Ricky memang sudah mati. Dan sudah dipastikan kematian pria itu adalah sebuah pembunuhan. Yang sedang dalam penyelidikan untuk mencari pelakunya. Sungguh, ia berharap pembunuhan tersebut tak ada hubungannya dengan sang mama. Meski ia yakin motif yang dimiliki sang mama cukup kuat.

Satu desahan keras melewati celah bibirnya. Menatap pintu kamar mandi yang tertutup dengan suara gemericik air yang mulai terdengar.

***

Dengan hanya mengenakan jubah handuk yang disediakan oleh hotel, keduanya duduk berseberangan sambil menyantap makan malam. Sesekali Cave melirik Lily yang menghabiskan makanan di piring dengan lahap. Tersenyum tipis melihat ujung bibir wanita yang dihiasi saus tomat. Tangannya terulur dan mengusapkan ibu jarinya di sana.

Lily tersentak dan menjauhkan wajahnya. Wajahnya memerah melihat Cave yang menjilat ibu jari pria itu sambal menyeringai.

@PantheraTigri5

"Kau seperti belum makan satu minggu," gumam Cave. Pandangannya bergerak dari atas hingga ke bawah dengan tatapan yang begitu intens. "Kau terlihat lebih kurus. Pipimu juga tampak cekung. Berapa kilo berat badanmu turun?"

Lily tak menjawab, meletakkan sendok dan garpunya meski sejujurnya ia masih ingin makan lebih banyak lagi. "Aku sudah kenyang."

"Habiskan minumanmu."

Lily meneguk susunya hingga tandas.

"Apa kau juga minum susu ibu hamilmu?"

"Aku tahu apa yang terbaik untuk anakku, Cave. Kenapa kau masih saja menyebalkan?" kesal Lily setengah membanting gelas yang sudah kosong ke meja.

"Baguslah." Cave terkekeh lalu mengoreksi. "Anak kita."

Lily tak membalas. Berdiri dan berjalan ke tempat tidur. Berbaring memunggungi Cave yang masih melanjutkan menyesap teh dan beberapa kali menerima panggilan sebelum bergabung di tempat tidur. Menyelipkan tubuh besarnya di balik selimut dan memeluk Lily dari belakang.

@PantheraTigri5

"Aku sangat lelah, Cave." Lily menggeliatkan tubuhnya merasakan napas panas Cave yang berhembus di tengkuknya. Menahan tangan pria itu yang mulai melepaskan tali di perutnya.

"Benarkah?" bisik Cave. Ciumannya mulai merambat ke balik telinga. Ia bisa saja menahan diri. Setelah satu minggu harus menahan hasratnya, bagaimana mungkin dengan sang istri yang sekarang ada di hadapannya, ia bisa membendung kerinduannya lebih lama lagi. Dan meskipun bisa saja, tampaknya satu erangan yang tanpa sadar lolos dari bibir Lily meruntuhkan pertahanan dirinya. "Aku tahu kau juga menginginkannya."

Lily sudah berusaha, sangat berusaha untuk mengabaikan gelenyar yang merambat ke seluruh tubuhnya begitu Cave menyentuh tubuhnya. Tetapi tubuhnya tak berhenti mengkhianati dirinya. Menyambut sentuhan pria itu dengan kedua lengan terbuka. Begitu pria itu membalik tubuhnya dan mendaratkan ciuman yang panas di bibirnya, sepenuhnya ia menjadi milik sang suami. Dan malam itu, permainan menjadi begitu panas. Menuntaskan kerinduan

@PantheraTigri5

sepanjang minggu.

***

Suara dering ponsel membangunkan Lily dari tidurnya. Kesadaran perlahan menggantikan rasa kantuknya, seiring cahaya matahari yang menyelinap masuk di antara celah gorden. Wanita itu menggeliat, dan membeku ketika menyadari wajahnya yang berbaring di atas dada telanjang Cave sedangkan lengannya memeluk perut pria itu yang dihiasi petak-petak keras.

Rasa panas segera merebak di wajah Lily yang memerah mengingat tadi malam. Ia mengeleng, mengenyahkan ingatan tersebut dari kepalanya dan perlahan mengangkat lengan serta kakinya yang melilit tubuh Cave.

Cave terkekeh pelan.

"Kau sudah bangun?" Lily mendelik, menarik tubuhnya menjauh sambal menahan selimut tetap menempel di dada. Menutupi tubuhnya yang telanjang bulat. Dan sialnya bukan hanya tubuhnya yang telanjang.

Kekehan Cave lebih keras. Menarik lengan Lily dan kembali membaringkan tubuh sang

@PantheraTigri5

istri di lengannya. "Ya, sekitar setengah jam yang lalu. Sampai ponsel sialanku mengganggu tidurmu yang nyenyak."

"Lepaskan, Cave." Lily menarik lengannya. "Aku ingin ke kamar mandi. Ini sudah jam delapan."

"Belum terlalu siang untuk satu *morning sex*."

"Hentikan, Cave." Lily menahan dada Cave yang mulai merapatkan tubuh mereka. Tetapi rontaannya kembali tertahan ketika wajah pria itu berhasil mendapatkan lehernya. "Apa kau belum puas setelah tadi malam?"

Cave terkekeh. Amat sangat puas, tetapi menginginkan tubuh Lily tak pernah cukup hanya satu kali. Dan ia menahan diri untuk kedua kalinya karena ingat kehamilan sang istri. "Hanya satu kali."

"Kau pikir aku percaya? Jika tadi malam aku tidak menahanmu …"

"Paling tidak dua kali. Dokter bilang satu minggu tidak boleh lebih dari tiga kali, kan? Setidaknya untuk jatah minggu kemarin."

Wajah Lily benar-benar tak bisa lebih merah padam lagi.

@PantheraTigri5

"Dan senyaman ibu hamil," tambah Cave dengan suara yang setengah diseret. "Kelihatannya tadi malam kau lebih dari sekedar nyaman."

Mulut Lily hanya membuka nutup dengan pernyataan yang tak mampu disangkalnya tersebut. Sepertinya lebih baik membiarkan Cave menginginkan tubuhnya dibandingkan harus menahan rasa malu lebih banyak lagi saat pria itu memperjelas tubuhnya yang juga mendambakan sentuhan sang suami.

*'Oh,Lily. Sejak kapan kau menjadi wanita bin*l seperti ini,hah?!'* hardiknya dalam hati. Tetapi sudut hatinya yang lebih liar malah membalas. *'Sejak kapan menginginkan suami sendiri adalah kesalahan, hah?!*

@PantheraTigri5

Sedikit Bernegoisasi

"AKU tidak akan kembali ke rumahmu, Cave. Setidaknya untuk sekarang." Lily merapatkan belahan jubah handuknya ketika lagi-lagi perhatian Cave yang mulai beralih mengamati tubuhnya. Menekan suaranya agar perhatian pria itu kembali pada pembicaraan serius mereka. "Dan bukan karena aku terlalu takut menghadapi mamamu."

"Tapi?" Suara Cave setengah mengulur, menatap lurus kedua mata Lily.

Lily memutar tubuhnya, mencuci tangannya yang sudah bersih.



@PantheraTigri5

"Karena kau membutuhkan bantuan pria bernama Tio?"

Gerakan tangan Lily terhenti. Sebenarnya seberapa ember mulut Cindy, sih. Kenapa pria itu harus melaporkan segala hal pada Cave. "Bukan siapa-siapa."

"Hanya seseorang." Bola mata Cave berputar. Bersandar di meja wastafel tepat di samping sang istri. Menelengkan kepala dan kedua lengannya bersilang di depan dada. "Kau tahu aku membutuhkan jawaban lebih dari itu, *istriku*. Seperti yang kau ketahui, aku suami yang pecemburu."

"Kau benar. Hanya seseorang dan tak semua hal harus kau ketahui, Cave. Seperti aku yang tak perlu tahu semua urusanmu."

"Karena berhubungan dengan mamaku?"

Suara bel terdengar, memecah ketegangan yang mulai membentang di antara keduanya. "Sepertinya pakaian kita sudah datang," ucapnya kemudian berjalan keluar. Beruntung kali ini Cave tak mencegahnya. Ia segera membuka pintu, mengambil dua kantong yang dibawa Ronan.

"Kau kembali?" Salah satu alis Ronan terangkat. Menarik kantong di tangannya

@PantheraTigri5

menjauh dari uluran tangan Lily. "Setelah menipuku?"

"Aku tidak."

"Kau sengaja."

Lily tak menyangkal. Kali ini maju satu langkah dan menyambar kantong di tangan Ronan. Kemudian membanting pintu tepat di depan wajah pria itu. Meletakkan kantong yang berisi pakaian Cave di ujung tempat tidur sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Sedangkan Cave malah membukakan pintu untuk Ronan.

Saat keluar, pembicaraan yang tampak serius itu tiba-tiba berhenti. Ronan bangkit menuju pintu setelah mengatakan akan melanjutkan pembicaraan di kantor. "Aku akan mengantarmu ke apartemen lamaku. Kali ini tidak ada protes," tegas Cave. Membungkam apa pun yang akan keluar dari mulut sang istri.

Lily mengangguk sekali. Meski itu bukan pilihan yang ia sukai, tetapi itu juga bukan pilihan yang buruk. Mereka memang butuh sedikit bernegoisasi.

***

@PantheraTigri5

Kedatangan Cave siang itu tentu saja menarik perhatian Elva yang sedang bersantai di halaman belakang. Tak ada lagi ancaman yang perlu ia cemaskan. Hanya butuh menunggu kabar dari pembunuh bayaran yang sedang menyelesaikan semuanya. Pembunuh bayaran yang ia bayar dengan sangat mahal karena terkenal tidak pernah gagal dalam melakukan pekerjaannya. Dan yang pasti, tidak tahu siapa yang mempekerjakannya.

Kematian Ricky hanya perjanjian yang sudah mereka sepakati. Jika semua kejahatannya berhasil terendus, pria itu akan membayar dengan nyawanya. Tak ada penyesalan atas kabar yang tak perlu didengar oleh siapa pun yang ada di rumah ini.Ia sudah memastikan kematian itu tersimpan rapat.

"Kau tidak pulang semalaman?" Elva mendekati sang putra yang baru saja akan menaiki tangga.

"Hampir seminggu ini aku tidak pernah tidur di rumah. Kenapa mama begitu penasaran dengan urusanku?"

Elva tersenyum tipis. Tetapi malam-

@PantheraTigri5

malam sebelumnya, Cave tidak pergi dengan tergesa seperti tadi malam. Dan beberapa orang suruhanya yang mengikuti sang putra memberitahunya kalau Cave pergi ke bandara.

Kecurigaannya terbukti dengan foto bergambar Cave dan Lily yang menginap di hotel dekat bandara yang dikirim tadi malam ke ponselnya. Bagaimana mungkin ia akan melewatkan sedikit pun informasi tentang Lily di situasinya saat ini. Ia tak boleh lengah.

Cave melewati sang mama dan naikke kamar. Tak lama turun dengan tas bepergian di tangan kanan.

"Kau mau ke mana?"

"Waktu untuk diri sendiri," jawabnya lagi dengan dingin. Pertanyaan yang perlu jawaban, mereka berdua tahu ke mana ia akan pergi, kan. Lagi-lagi meninggalkan sang mama atau ia akan kesulitan menahan emosinya jika berhadapan dengan kepalsuan sang mama lebih lama lagi.

Elva menatap punggung Cave dengan seringai di ujung bibir. Jelas butuh waktu lebih lama lagi untuk memperbaiki hubungan ibu dan anak yang tak pernah membaik sejak

@PantheraTigri5

Cave masih remaja. Bahkan sejak Cave masih berumur tujuh tahun, karena dirinya sibuk memenuhi ambisi dan impian-impiannya sebagai Nyonya Zachery.

Setelah menunggu beberapa saat, ia masuk ke dalam untuk mengambil tasnya. Ada satu hal yang harus ia lakukan hari ini.

"Tante?" Monica menuruni anak tangga setengah berlari. "Pelayan bilang Cave mengambil beberapa pakaian Lily. Apa wanita itu sudah kembali?"

Monica mengangguk.

"Tante mau ke mana? Menemui Lily?" Monica menagan lengan Elva. "Monica ikut."

"Tidak. Tante tidak ingin Cave curiga atau …"

"Cave tidak akan curiga. Monica memegang kepercayaan Cave dan kali ini ada yang harus Monica bicarakan dengan Lily untuk mengakhiri semua ini. Monica akan memberinya pelajaran agar wanita itu tidak lagi berani kembali ke hidup kita."

Kedua alis Elva bertaut, menyangsikan janji tersebut. "Apa kau hamil?"

Wajah Monica seketika berubah muram.

@PantheraTigri5

Tetapi segera kembali meyakinkan Elva dengan kata-kata bujukannya. "Meski sekarang Monica hamil, itu tidak akan memberi perbedaan yang besar. Wanita licik itu bahkan terang-terangan menyuruh Cave menghamiliku."

"Lalu apa rencanamu?"

Monica tak langsung menjawab. Kedua ujung bibirnya menyeringai jahat.

***

Lily menatap ruang tamu yang luas. Set sofa, lukisan, hiasan dinding, maupun dekorasi di apartemen ini masih sama seperti terakhir kali wanita itu ingat. Terakhir kali mereka berada di tempat ini sekitar satu tahun yang lalu. Beberapa bulan sebelum ia memastikan kehamilannya. Tepat ketika rencananya dimulai untuk memikat pria itu.

Mengingat bagaimana bin*l dirinya ketika merayu Cave membuat wajahnya disapu rasa malu dan panas. Sengaja menggunakan kemeja putihnya yang tipis. Ditambah hari itu hujan turun dengan deras dan ia malah sengaja membiarkan tubuhnya diguyur hujan ketika berlari dari café menuju mobil Cave

@PantheraTigri5

yang terparkir di halaman. Sengaja membuka tiga kancing kemeja teratasnya dan belahan rok pensilnya yang cukup tinggi. Ia sangat percaya diri akan berhasil menggoda Cave. Membiarkan hasrat membakar keduanya dalam kenikmatan yang begitu besar.

Kepala Lily menggeleng dengan keras, membuang semua ingatan liar tersebut dari kepalanya. Tepat ketika mendengar suara pintu dibuka dan Cave melangkah masuk.

"K-kau kembali?"

"Aku hanya singgah sebentar." Cave mengangkat tas di tangannya dan meletakkannya di meja dalam perjalanannya menghampiri Lili yang berdiri di samping dinding kaca. "Kau baru saja keluar?"

Lily mengangguk. "Hanya ke minimarket di bawah. Tak ada apa pun di lemari pendinginmu." Menolak Cave yang membawa pinggangnya ke tubuh pria itu bukanlah hal yang diperlukan. Pria itu tak pernah melewatkan kesempatan untuk menciumnya, bahkan hanya untuk sekedar kecupan di kening.

"Ronan akan memenuhinya. Tapi dia masih mengurus beberapa hal."

@PantheraTigri5

"Aku bisa melakukannya sendiri." Lily menarik wajahnya ketika Cave berusaha mendaratkan ciuman kedua di bibir. "Kau hanya singgah, kan?"

Cave melepaskan pegangannya dan berjalan ke meja pantry. Meraih ponsel Lily yang tergeletak di sana dan menggenggamkannya di tangan sang istri. "Pastikan ponselmu aktif dan berada di dekatmu."

Lily mengangguk meski itu adalah peringatan yang kesekian kali sejak mereka keluar hotel.

"Sekarang bukan saat yang bagus untuk bermain-main dengan kenekatanmu." Telapak tangan Cave menyentuh perut Lily.

Lily tak menjawab meski memahami apa yang dimaksud oleh Cave. Setelah satu lumatan yang panjang, akhirnya pria itu pergi dan ia segera membereskan dua kantong belanjaan yang ada di meja untuk dimasukkan ke dalam kulkas.

Pekerjaannya baru saja selesai dan ia tengah kantong kertas tersebut ketika bel apartemen berbunyi. Cave? Lily melihat jas Cave yang tergeletak di samping tas bepergian

@PantheraTigri5

di meja. Wanita itu pun membukakan pintu, tetapi rupanya bukan sang suami yang hendak mengambil jas.

"Jadi di sini kau bersembunyi?" Elva mendorong pintu dengan keras, sengaja membenturkan pundaknya di pundak Lily ketika melangkah masuk. "Setelah membuat kekacauan, rupanya kau memiliki keberanian yang besar untuk kembali ke sini, hah?"

@PantheraTigri5

Persalinan Lebih Awal

LILY menepis keterkejutannya. Ada alasan yang bagus kenapa Cave menegaskannya untuk berada dekat dengan ponselnya. "Tante juga memiliki keberanian yang besar dengan datang ke tempat ini." Lily melirik CCTV di sudut ruangan.



Elva mengikuti arah pandangan Lily dan menyeringai. "Cave memegang akses keamanannya?"

"Ya. Terutama setelah tahu tentang … Ricky. Dia tak membiarkanku kembali ke rumah itu."

Wajah Elva mengeras ketika kembali menatap

@PantheraTigri5

sang menantu. Yang tersenyum mengejek. "Kau merasa telah menang?"

"Hanya tahu, kalau keberuntungan mama sudah mulai memudar."

Bibir Elva menipis keras. Menahan diri untuk tidak menampar senyum licik Lily dan hanya bisa mengepalkan tangan di samping tubuhnya. "Dan akan kupastikan keberuntungan itu tidak memihakmu."

Lily tertawa kecil dan telapak tangan yang bergerak mengelus perut. "Ya, aku juga tak mengharapkannya. Sudah terlalu banyak keberuntungan yang datang di hidupku, kan?"

"Kau yakin itu anak Cave?"

"Kenapa aku harus peduli dengan keraguan tante sementara Cave sangat yakin ini darah daging kami."

"Kau benar-benar besar kepala, ya?"

"Apakah menantu pilihan tante sudah hamil?"

"Akan segera."

"Setidaknya sampai dia hamil, aku boleh merasa besar kepala, bukan? Cave begitu ingin memiliki anak dan aku kewalahan

@PantheraTigri5

menolak keinginannya yang satu ini."

Wajah Elva semakin menggelap.

"Bukankah mama yang lebih antusias mendorongnya?"

"Hanya karena kau hamil, kau berpikir layak menjadi istri Cave?" Monica tiba-tiba berteriak di ambang pintu apartemen yang masih terjemblak terbuka.

"Aku memang istrinya," seringai Lily sambal mengedikkan bahunya. "Dan bukankah kau selingkuhannya?"

Wajah Monica menggelap, amarah berkobar di kedua matanya yang melotot. "Apa kau bilang?"

"Ah, aku ingin sedikit memperhalusnya. Teman tapi mesra suamiku? Teman tidur? Atau menantu pilihan yang begitu ingin dihamili suamiku? Aku tak tahu mana yang lebih …"

Plaakkk …

Tamparan Monica mendarat di pipi Lily. Cukup keras hingga kepala Lily berputar ke samping.

"Hentikan, Monica." Elva mendekati Monica, menegang lengan wanita itu dengan

@PantheraTigri5

seringai yang tersamar di ujung bibir. Menyimpan kepuasannya ketika melihat wajah Lily yang tertunduk.

Lily menghembuskan napas dengan keras. Rasa panas menjalar di permukaan pipi kanannya. Lehernya juga sedikit sakit oleh gerakan yang tiba-tiba tersebut, yang membuatnya harus memijit bagian lehernya sejenak sebelum kemudian membalas tamparan tersebut dengan lebih kuat lagi. Hingga tubuh Monica harus terhuyung ke belakang saking kerasnya tamparan tersebut.

Elva membelalak dengan situasi yang berbalik tersebut. Wanita itu segera menghadang Lily yang hendak mendekati Monica. "Cukup, Lily," hardiknya sambil melebarkan kedua lengannya.

Namun Monica yang segera menguasai keseimbangan tubuhnya, tentu saja tak terima dengan balasan tersebut. Dikuasai amarah yang membutakannya, wanita itu mendorong Elva ke samping dan tangannya sudah terangkat. Siap membalas lagi.

Lily tentu saja tak membiarkan hal tersebut terjadi. Menangkap pergelangan tangan Monica. Yang kemudian melayangkan tangan

@PantheraTigri5

yang lain. Beruntung ia berhasil menangkap kedua tangan tersebut. Walaupun ia salah perhitungan, ketika Monica mengerahkan seluruh tenaga untuk mendorongnya ke belakang hingga punggungnya membentur dinding.

Pegangannya pada tangan Monica terlepas, sehingga wanita itu bisa bebas mencengkeram rambut di kepalanya. Lily tak menyerah, membalas Monica dengan jambakan yang lebih kuat dan balik mendorong wanita itu ke belakang. Keduanya saling membalas, melemparkan serangan, dan terjatuh. Berbeda dengan Lily yang lebih menggunakan tenaganya untuk mempertahankan diri, Monica mengerahkan setengah tenaganya untuk menjerit kesakitan dan mengeluarkan makian-makian untuk Lily. Pun begitu, Lily mulai kewalahan karena perutnya yang besar. Membuat gerakannya tak selincah Monica.

Suara benda pecah, kepalanya yang terasa sakit, benturan di pundak, punggung, hingga ia lengah satu kali. Tubuhnya kehilangan keseimbangan. Jatuh ke samping oleh dorongan Monica dan perutnya membentur meja kaca di ruang tamu.

@PantheraTigri5

Rasa sakit yang teramat seketika menusuk perutnya. Lily kesulitan menahan erangannya ketika kepalanya membentur sesuatu yang keras ketika tubuhnya ambruk ke lantai. Ia masih sempat menatap langit-langut ruangan, sebelum kemudian kegelapan menyelimuti seluruh pandangannya. Secepat rasa sakit itu muncul, secepat itu pula rasa sakit itu lenyap dari tubuhnya.

Tubuh Monica dan Elva membeku dengan wajah yang memucat melihat tubuh Lily yang bergerak dan genangan darah mulai membentuk di lantai.

"T-tante?" Suara dan tangan Monica yang memegang lengan Elva bergetar hebat. "A-apa yang harus kita lakukan? Apa dia mati?"

Elva menyentakkan tangan Monica. "Aku sudah bilang untuk mengendalikan dirimu, Monica. Ini apartemen Cave."

Kedua mata Monica mulai digenangi air mata. Mengikuti arah pandangan Elva yang berhenti di sudut ruangan. "A-apa itu … CCTV?"

Elva menangkap pergelangan tangan Monica dan membawa wanita itu keluar.

@PantheraTigri5

"Kita pergi. Sekarang."

***

Cave baru akan menyalakan mesin mobil ketika pandangannya tak sengaja menangkap mobil familiar yang terparkir di sudut basement. Mobil sang mama. Jantungnya berhenti berdetak ketika firasat buruk itu segera membekukan tubuhnya. Melompat keluar dan berlari ke arah lift. Akses khusus yang dimilikinya sedikit mempercepatnya untuk sampai di lantai paling atas.

Hanya untuk membuktikan firasatnya yang tak meleset ketika menemukan Lily yang berbaring tak bergerak di lantai. Di antara pecahan meja kacanya yang berhamburan. Jantungnya seolah dibetot dari dadanya. Melihat darah begitu banyak menggenangi tubuh sang istri.

Pria itu tak menunggu setengah detik pun untuk membawa tubuh Lily ke dalam gendongannya dan keluar dari apartemen. Wajah sepucat mayat, tak pernah merasa sanggup menghadapi mimpi buruk ini untuk kedua kalinya.

@PantheraTigri5

***

Dua jam kemudian …

Kedua tangannya yang saling menggenggam masih dilumuri darah yang sudah mengering. Begitu pun dengan kemeja biru lautnya yang tampak seperti ditumpahi cat berwarna merah pekat. Kakinya tak berhenti bergoyang dan kedua tangannya masih bergetar. Merasakan setiap detik yang terasa begitu menyiksanya tersebut.

"Kau belum melihat putrimu?"

Cave mengangguk pelan. Setelah sekitar dua puluh menit Lily masuk ke dalam ruang operasi, suara tangis bayi yang terdengar setidaknya cukup melegakan putrinya baik-baik saja meskipun harus berada di dalam inkubator dan harus mendapatkan perawatan yang intens. Kandungan yang masih menginjak tujuh bulan dan air ketuban yang pecah lebih awal membuatnya harus dilahirkan lebih cepat meski berat tubuhnya masih di bawah normal.

Setelah melihat wajah mungil dan tubuh yang terlihat rapuh dan ringkih tersebut, ia tak bisa berada di tempat itu lebih lama lagi. Mengingatkannya betapa tidak becus

@PantheraTigri5

dirinya melindungi istri dan anaknya sendiri. Dan berada di depan ruang operasi pun tak membuat perasaannya lebih baik. Semakin memperjelas bahwa dirinya tak bisa melakukan apa pun untuk membantu Lily yang berjuang di dalam ruang operasi. Seumur hidup, Cave belum pernah merasa seputus asa ini. Merasa selemah ini hingga benar-benar tak berdaya.

"Dokter baru saja selesai mengoperasinya." Tambahan penjelasan Ronan berhasil menarik perhatian Cave. Sekali lagi jantungnya seperti melompat keluar dari dadanya sebelum satu detik kemuduan tercekat keras menunggu kalimat selanjutnya dari Ronan. Apa Lily meninggalkannya lagi?

"Istrimu baru saja dipindahkan ke ruang pemulihan. Secara keseluruhan, operasinya berjalan dengan lancar. Dia akan segera sadar."

Napas Cave kembali. Kelegaan mengaliri tenggorokannya meskipun semua itu masih belum cukup.

"Kau tak ingin melihatnya dulu?"

"Pastikan saja keamanannya dijaga

@PantheraTigri5

ketat." Kepala Cave tertunduk. Kesepuluh jemarinya tenggelam di antara rambutnya yang berantakan. Bagaimana mungkin ia melihat Lily dengan kondisi seberantakan ini. Dan rasanya tubuhnya kehilangan seluruh tenaga meski hanya untuk bangkit berdiri.

Ronan mengangguk. Sudah ada empat pengawal yang berjaga di masing-masing area tempat perawatan Lily dan sang putri. Bahkan dokter dan perawat yang memeriksa pun diawasi dengan ketat. "Aku tak menemukan ponselmu dan tak bisa menemukan rekaman CCTV yang kau katakan."

Cave menyumpahi dirinya sendiri akan ketololannya. Ia ingat meletakkan ponselnya di dalam mobil sebelum melihat mobil mamanya. Setelah tak ada yang diingatnya karena pikirannya benar-benar buntu memikirkan Lily dan putri mereka.

"Aku baru saja bicara dengan dokter kandungan Lily. Dokter Lana." Ronan duduk di samping Cave. "Setelah keadaan Lily pulih, dia akan memberikan surat pengunduran dirinya pada direktur."

@PantheraTigri5

Cave mengangkat kepalanya.

"Program kehamilan yang kau rencanakan, Monica datang menemuinya dan mengancam untuk menjadikan dirinya sebagai pengganti istrimu."

"Apa?!" Hal gila apalagi kali ini.

@PantheraTigri5

Belang Monica

"DIA ingin hamil dan mengandung anakmu. Jadi dia mendatangi dokter kandungan Lana dan mengancam dokter Lana untuk ... hmm kau tahu prosedurnya." Ronan tak perlu menjelaskan lebih detail lagi. "Apa kau memberitahunya tentang hal ini?"



Cave mendelik. "Kau sudah gila? Untuk apa aku mengatakan urusan ranjangku dengannya? Dan bagaimana dia tahu tentang ini?"

Ronan hanya mengedikkan bahu. Tak ada orang lain yang ada di pikiran mereka, kan?

"Kenapa semua hal

@PantheraTigri5

yang terjadi selalu berhubungan dengan mamaku?" sergah Cave lebih kepada diri sendiri.

"Pecat dia sekarang juga!" Cave bangun berdiri. Urat-urat di wajahnya tampak menonjol. Amarahnya berhasil tersulut dan berkobar membakarnya hidup-hidup. Seolah belum cukup semua kegilaan yang dilakukan oleh sang mama pada hidupnya. Pada hidup Lily. Yang sekarang juga berimbas pada putri mereka. Kepalanya benar-benar terasa penuh dan hampir meledak.

"Aku juga akan melakukannya, tapi karena tiba-tiba kau datang dengan keadaan istrimu yang kritis sementara tidak ada dokter kandungan yang sedang bertugas, jadi dia harus …"

"Kau pikir aku akan membiarkan nyawa istriku berada di tangan pengkhianat seperti dia?!"

"Oke." Ronan manggut-manggut. "Hanya dia atau …"

"Semua yang terlibat dengan hal itu."

"Meski dia sengaja memanipulasi program tersebut?"

"Aku tak peduli." Mata Cave memicing

@PantheraTigri5

tajam. Seolah Ronan adalah samsak amarahnya saat ini. "Di mana mamaku sekarang?"

"Di rumah. Juga Monica. Aku sudah memastikan penjaga keamanan tidak membiarkan mereka keluar dari rumah."

"Aku tidak bisa meninggalkan rumah sakit. Jadi pastikan saja tidak ada yang lolos dengan kejadian ini. Aku tak akan melepaskan siapa pun yang terlibat."

Ronan mengangguk. Mengambil kantong yang tadi diletakkannya di lantai. "Bersihkan dirimu sebelum menemui Lily. Dia akan segera dipindahkan ke ruang perawatan."

***

"P-perutku?" pekik Lily begitu menyadari kekosongan di perutnya. Tersendat oleh keterkejutan yang begitu besar. Kesadarannya baru saja kembali dan baru selesai menelaah rasa pusing di kepalanya. Menemukan dirinya berbaring di ranjang rumah sakit dan Cave yang duduk di samping ranjangnya.

"Dia baik-baik saja."

@PantheraTigri5

"Apa?"

"Dia harus dilahirkan lebih awal. Berat badannya di bawah normal dan harus dirawat intens di dalam inkubator. Tetapi keadaannya baik-baik saja."

Kelegaan segera memenuhi dada Lily. Mulai bernapas dengan lebih tenang dan matanya terpejam. Genggaman tangan Cave di tangannya semakin kuat, dan ia merasakan keamanan dengan sentuhan tersebut. Mengabaikan keharusan sikapnya pada Cave di situasi saat ini. Cave akan melindungi anak mereka. Hanya itu yang terpenting.

"Apa ada yang ingin kau katakan?"

Mata Lily perlahan terbuka. Menatap Cave ketika ingatan terakhirnya kembali berputar di kepalanya.

"Siapa yang datang ke apartemen?"

Lily terdiam.

"Aku melihat mobil mama terparkir di basement. Apa mamamu …"

"Kau kehilangan ponsel atau rekaman CCTV yang dihapus?"

Cave tak menjawab.

@PantheraTigri5

"Atau keduanya."

Lagi, Cave terdiam.

"Aku tak ingin membahasnya. Anakmu baik-baik saja. Hanya itu yang kubutuhkan."

"Kau pikir aku tidak akan mempercayaimu?"

"Aku ingin istirahat, Cave." Suara Lily yang lemah diselimuti permohonan. "Setidaknya biarkan aku memulihkan keadaanku lebih dulu."

Melihat kepucatan di wajah Lily, tentu saja ia tak akan memaksa wanita itu bicara lebih banyak. Kepercayaan wanita itu terhadapnya terlalu rapuh. Terlalu lemah untuk menyanggah fakta besar yang membentang di antara mereka. "Ya, istirahatlah. Katakan jika kau membutuhkan sesuatu atau merasakan sakit."

Lily tak mengangguk, memalingkan kepala dan matanya terpejam ketika merasakan tubuh Cave yang membungkuk ke arahnya dan mendaratkan satu kecupan di ujung kepala, lalu melepaskan genggaman tangannya dan berjalan menjauh dari ranjang.

@PantheraTigri5

***

Begitu mobilnya terparkir di halaman, Cave melompat turun dan langsung menaiki undakan di teras rumahnya dua sekaligus. Masuk ke dalam rumah dengan langkah besarnya. Naik ke lantai dua hanya dalam hitungan detik.

Menemukan Monica yang baru saja keluar dari kamar. Tangannya menyambar leher wanita itu sebelum kemudian dibanting ke dinding.

"C-cave?"

"Apa yang kau lakukan, Cave?!" jerit Ivie yang baru saja keluar dari kamar ketika melihat keributan tersebut terjadi. Tangannya ditahan oleh Egan ketika mencoba mendekat.

"Jangan ikut campur," hardik Egan. Menarik sang istri menjauh.

"Dia ingin membunuh Monica?" delik Ivie, mulai panik melihat wajah Monica yang tampak pucat dan kesulitan untuk bicara. Apalagi bernapas.

"Kau sengaja?" desis Cave. Menambah tekanan dalam cengkeramannya. Menyeringai ketika tatapan Monica diselimuti oleh kengerian. "Kau sengaja

@PantheraTigri5

ingin membunuh Lily?"

Kepala Monica berusaha menggeleng, tetapi tak bisa memberikan banyak gerakan. Air mata mulai menggenangi matanya.

Egan mendekat, berusaha melepaskan cengkeraman tersebut dengan sekuat tenaga. Amarah Cave benar-benar membutakan pria itu. Menggeram marah ketika tubuh Monica jatuh ke lantai dan terbatuk dengan keras ketika berusaha bernapas. "Kau akan membunuhnya!"

"Memang niatku." Cave menyentakkan tangan Egan hingga pria itu terdorong dua langkah ke belakang.

"Ada apa ini?" Kruz muncul dari arah tangga. Bersama Elva. Keributan tersebut terdengar sampai ke bawah dan menarik perhatiannya. Membelalak melihat Monica yang tersungkur di lantai dan masih terbatuk-batuk dengan tangan memegang leher. "Apa yang kau lakukan, Cave?"

Tubuh Cave berputar. Menatap sang mama yang selalu lihat menyembunyikan kelicikannya dengan sangat sempurna. "Papa bisa tanyakan pada mama."

"Apa maksudmu, Cave?" Mata Elva

@PantheraTigri5

melotot tak terima.

"Sudah sejauh ini, mama masih berpikir aku anak kecil?" Cave berdiri di depan Elva. "Berapa banyak lagi kebohongan mama, hah?!"

"Apa yang harus mama jelaskan jika semua orang juga tak tahu apa yang membuatmu begitu kesal, Cave. Kau tiba-tiba datang dan membuat keributan ini."

Cave menggeram. "Apa yang mama lakukan pada Lily di apartemenku?! Apa yang kalian lakukan padanya?!"

Ujung mata Elva melirik kepala Monica yang tertunduk dalam dan tubuh bergetar hebat karena isakannya yang semakin keras. "Mama? Kalian siapa? Mama dan Monica?"

Mulut Cave hanya menganga dengan pertanyaan polos yang membungkus kepicikan sang mama. "Mama sungguh mempertanyakannya? Aku melihat mobil mama di basement dan saat kembali ke atas, Lily sudah pingsan di lantai dan dipenuhi banyak darah. Dan anak kami hampir tak terselamatkan."

"Mobil mama? Sejak tadi pagi mama ada di rumah."

@PantheraTigri5

"Aku juga di rumah." Monica berdiri. Tangannya masih memegang lehernya yang tampak memerah. Juga masih menahan ringisan ketika menunjuk ke arah Ivie. "Aku bersama Ivie sepanjang hari ini. Benar, kan?"

Ivie mengerjap, menatap Monica dengan bingung.

"Ck, kekacauan apalagi yang diperbuat oleh istrimu, Cave? Setelah tiba-tiba menghilang dengan pria lain, sekarang dia membuat sandiwara konyol ini?"

"Dia hampir mati. Untuk apa dia mengarang omong kosong ini." Geraman Cave lebih keras. "Dan Lily tidak mengatakan apa pun. Karena dia bukan pengadu seperti yang mama katakan"

"Lalu apa yang membawamu ke sini dengan kemarahan sebesar ini, hah?"

"Mama pikir kali ini bisa lolos hanya karena aku kehilangan ponsel dan rekaman CCTV yang hilang begitu saja. Di saat yang tepat," sengitnya tajam. "Semuanya terlalu bersih. Dan satu-satunya yang bisa menutupi hal sekotor ini hanya mama."

"Jika kau punya tuduhan, bawakan buktinya, Cave."

@PantheraTigri5

Tatapan Cave semakin menajam, terutama ketika berpindah pada Monica. "Aku mengatakan yang sejujurnya, Cave. Tanya Ivie." Sekali lagi wanita itu menunjuk pada Ivie.

"Itu tidak mungkin." Egan berbicara sebelum Ivie menganggukkan kepala. Menarik tangan sang istri mendekat. "Hari ini Ivie ada jadwal kontrol ke rumah sakit. Jadi dia pergi denganku sejak pagi. Setelah pulang dari rumah sakit, dia juga berada di kantorku. Kau bisa memeriksa CCTV kantor. Dia bahkan pergi ke ruangan papa." Egan menatap Kruz yang mengiyakan dengan anggukan singkat. Sementara tatapan Elva mengeras pada Egan.

Monica terperangah, bibirnya bergetar ketika membuka nutup. Kepucatan merebak di seluruh permukaan wajahnya. Terutama ketika menatap Elva dan wanita itu memalingkan muka. Cuci tangan dari urusan tersebut. "A-aku … aku tidak melakukan apa pun. Sungguh."

"Lalu apa yang kau gunakan untuk mengancam dokter Lana?"

Mata Elva terpejam, berusaha

@PantheraTigri5

menyembunyikan bibirnya yang menipis.

Kepala Monica menggeleng, dengan air mata yang bercucuran. "A-aku …"

"Tak hanya lancang, rupanya kau juga gila, ya?" Cave melangkah mendekat.

"A-aku hanya berusaha membantumu, Cave. Seperti yang kubilang. Kau bisa memanfaatkanku untuk memprovokasi Lily."

"Aku tak ingat pernah mengatakan hal sejauh kelancangan yang kau lakukan? Apalagi berniat membuatmu hamil!"

@PantheraTigri5

Di Antara Dua Pilihan

MONICA semakin terisak. Menatap semua orang yang menyudutkannya, terutama Elva yang kini malah mengkhianati kesepakatan mereka. Kakinya bergerak mundur ketika Cave semakin dekat. Kepalanya semakin berasap ketika memikirkan rencana untuk lolos dari situasi yang tak menguntungkan ini. Ia menarik lengan Ivie. Mengunci di belakang punggung wanita itu sebelum semua orang memperkirakan apayangakandilakukannya.



"Jangan mendekat!" ancamnya. "Atau aku akan membuatnya bernasib sama seperti Lily."

@PantheraTigri5

Langkah Cave terhenti. "Sekarang kau mengakui perbuatanmu?"

"Aku tidak sengaja. Tapi kau tak akan percaya, kan?"

"Tak akan memberi perbedaan. Kau hampir membunuh mereka."

"Banyak yang ingin membunuhnya. Bukan salahku jika dia harus mengalami kecelakaan itu. Kita tak bisa menolak kesialan yang akan datang, kan?"

Dengusan Cave lebih keras. "Tutup mulutmu!"

"Aku benar-benar akan mendorong." Monica mendorong Ivie ke depan, membuat semua orang menjerit. Terutama Ivie yang berteriak histeris. Berusaha memegang perutnya tetapi cekalan Monica semakin menguat. "Kau benar-benar sudah gila, Monica!"

"Kakakmu yang memaksaku bertindak sejauh ini." Monica mendorong tubuh Ivie ke arah tangga. Memastikan tidak ada satu orang pun yang bergerak. "Turun!"

"Kau bermain-main denganku?" Kaki Cave sudah bergerak, tetapi Elva segera menahannya. "Kau ingin membahayakan

@PantheraTigri5

nyawa adikmu dan kandungannya?"

Bibir Cave menipis. Ketika Kruz menatapnya, ia pun terpaksa tetap berdiam. Sementara Ivie dipaksa mengikuti arahan Monica. Menjadikan sang adik pelindung untuk wanita itu hingga dilantai satu. "Apa kau benar-benar akan melukaiku?"

Monica tak menjawab. Mendorong Ivie hingga ke halaman depan.

"Lepaskan, Monica. Kau tahu bagaimana perjuanganku untuk bisa hamil dan sekarang kau mengkhianatiku dengan cara seperti ini, hah?! Aku selalu berada di sisimu!"

"Aku tak punya pilihan!" sentak Monica. Cengkeramannya di lengan Ivie semakin menguat. Mendorong wanita itu menuju gerbang rumah. "Cepat jalan!"

"Kau menyakitiku, Monica," jerit Ivie.

"Lebih cepat!"

"Memangnya apa yang kau lakukan pada Lily, hah? Hingga Cave semurka itu!"

"Aku membela mamamu. Katakan pada mamamu untuk segera menghubungiku jika tak ingin aku buka mulut."

"Mamaku?"

@PantheraTigri5

"Kaupikirakuberanimenggunakanmobil mamamu tanpa ijinnya?" Monica kembali mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka. Semua orang sudah sampai di teras meski tak berani bergerak lebih dekat lagi. "Cepat suruh buka pintu gerbangnya. Cave pasti sudah memperingatkan mereka."

Ivie mengangguk pada dua penjaga keamanan yang bergerak membukakan pintu setelah sempat meragu.

"Jika aku harus tertangkap, setidaknya dia juga harus mati, kan? Kenapa dia masih hidup?" gerutu Monica begitu keduanya melewati pintu gerbang.

"Kau benar-benar berniat membunuhnya?"

"Kenapa? Kau keberatan? Kupikir kau membencinya."

"Ya, memang. Tapi … tapi membunuh adalah hal gila, Monica. Apa kau kehilangan kewarasanmu?"

Monica terkekeh, melepaskan pegangannya pada Ivie. "Kenapa kau begitu polos, Ivie? Kau tak tahu apa yang dilakukan mamamu padanya, kan?"

Ivie mengerjap terkejut. "Apa

@PantheraTigri5

maksudmu?"

"Kecelakaan yang menimpa Lily, mamamulah dalangnya."

"Tidak mungkin." Ivie menggeleng. "Aku tahu mamaku terkadang memang tidak menyenangkan dan sedikit jahat. Tapi … tapi tidak mungkin bertindak sejauh itu."

Tawa Monica lebih keras. "Aku tak tahu bagaimana kau tumbuh sepolos ini setelah apa yang dilakukan mamamu."

Ivie melotot. "Aku lebih tak percaya kau melakukan semua omong kosong ini, Monica."

Monica hanya menyeringai. "Kau bahkan tak keberatan ketika aku menuruti apa yang mamamu inginkan dengan program bayi tabung itu."

Mulut Ivie menganga, kehilangan kata-kata. "Karena kupikir hubunganmu dan Cave …"

"Omong kosong, Ivie!" bentak Monica.

"Pergi saja kau. Jika lain kali Cave menangkapmu, meski aku tak yakin sampai kapan kau akan bisa bersembunyi. Aku tak akan bisa menolongmu lagi."

@PantheraTigri5

“Sejak kapan kau membantuku, hah? Bantuanmu sama sekali tak ada yang berguna,” dengus Monica. “Dan aku memang akan pergi,” ucapnya kemudian berlari pergi. Mengabaikan Ivie yang masih terperangah dengan kata-katanya.

“Kau baik-baik saja?” Elva datang dan memegang kedua pundak Ivie dengan kecemasan yang dilebih-lebihkan. “Dia tidak menyakitimu, kan?”

Ivie mengangguk. Mendekati Egan yang membawanya ke pelukan pria itu.

Egan memeriksa kedua lengan Ivie yang tampak memerah. “Perutmu sakit?”

Ivie menggeleng. Menatap Cave yang mengamati tubuhnya dari atas ke bawah. Meski memang sang kakak sering kali bersikap dingin padanya, tetap saja Cave tak pernah membiarkannya terlibat dalam masalah yang akan membuatnya terluka. “Dia mengatakan sesuatu padamu?”

Ivie tak langsung menjawab, menatap sang mama sejenak lalu memberikan satu gelengan. Ketika tatapan Cave semakin menajam, ia sengaja menghindar. Menyandarkan kepala pada lengan Egan

@PantheraTigri5

dan berkata, "Aku ingin istirahat."

Egan membawa Ivie masuk ke dalam rumah.

"Bagaimana keadaan istrimu?" Kruz menatap sang putra setelah melemparkan tatapan dinginnya pada sang istri.

"Baik. Putri kami terpaksa harus dilahirkan lebih awal, tetapi semuanya sudah baik-baik saja."

"Putri?" Elva tak bisa menahan pertanyaannya.

"Mama keberatan karena dia bukan laki-laki?"

Elva seketika merapatkan mulutnya.

"Aku sudah membersihkan semua orang di rumah sakit. Jadi jangan pernah memperlihatkan wajah mama pada putri kami."

"Kenapa mama tidak boleh melihat cucu mama sendiri?"

"Cucu yang tidak pernah mama harapkan," jawab Cave sengit. "Sampai aku merasa benar-benar aman membiarkan mama berada di dekat keluarga kecil kami, mama tidak akan mendekati kami."

@PantheraTigri5

"Mama tak percaya kau memperlakukan mamamu sendiri seperti penjahat, Cave."

"Aku memang tak pernah mempercayai mama. Kenapa mama masih saja merasa heran," pungkas Cave kemudian berjalan menuju halaman rumah.

"Cave bukan lagi anak kecil, Elva," komentar Kruz yang lalu ikut meninggalkan Elva.

"Hah, ayah dan putra. Kalian sama saja," decak Elva. Menatap kedua punggung suami dan putra yang semakin menjauh. Cave masuk ke dalam mobil sementara Kruz ke dalam rumah.

Bibirnya melengkung membentuk seringai. Setidaknya ia tak akan membiarkan Monica membuka mulut dan … entah berapa banyak keberuntungan Lily. Seolah wanita itu memiliki banyak nyawa sehingga harus selamat berkali-kali.

Mungkin ia yang harus turun tangan.

***

Cave kembali ketika jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Tampak

@PantheraTigri5

lebih segar dengan rambut yang setengah lembab dan berganti pakaian. Di tangan kanannya memegang kantong berwarna merah muda. Saat mata Lily menyipit, ia melihat beberapa helai pakaian bayi berwarna merah muda tampak menyembul dari kantong yang kemudian diletakkan di ujung ranjangnya.

"Kau sudah makan?"

Lily mengangguk. "Perawat baru saja membawa piring kotornya," jawabnya hanya agar pria itu tidak bertanya lebih banyak. "Apa kau baru saja melihat anakmu?"

Kedua alis Cave bertaut. Kedua kalinya mendengar kata *anakmu* yang tidak mengenakkan telinganya. Matanya menyipit. "Anakmu?"

Sejenak tatapan Lily membeku.

"Putri kita," koreksi Cave. Ada tekanan dalam suaranya yang rendah. "Bukan putrimu?"

Lily menurunkan pandangannya. Hanya merasa tak nyaman dengan kata tersebut.

"Ya, hanya karena kau melahirkannya, bukan berarti dia anakmu."

@PantheraTigri5

“Apa maksudmu?”

“Apa aku salah?”

“Aku hanya merasa tak nyaman.”

“Kau tak menginginkannya?”

“Bukan seperti itu, Cave.” Lily mulai merasa kesal. “Ya, anak kita. Kau puas?!”

Cave terkekeh. Menarik kursinya lebih dekat dengan senyum yang lebih mengembang. “Jadi?”

“Jadi apa?”

Tangan Cave meraih kedua telapak tangan Lily dan menggenggamnya. “Kita sudah menjadi orang tua. Prioritas utamamu akan menjadi anak kita, kan?”

Lily menurunkan pandangannya. Ia bahkan tak bisa dikatakan sebagai ibu yang baik. “Tidak bisakah kita membahasnya setelah aku pulang dari rumah sakit?”

Cave menggeleng. Menaikkan dagu Lily agar kembali menatapnya. “Semakin cepat dibicarakan, kita akan segera menyelesaikan permasalahan ini. Pertanyaannya, apa kau masih ingin terlibat dalam kehidupan putri kita?”

Lily tampak mempertimbangkan. Jika

@PantheraTigri5

tidak, siapkah ia menanggung kehilangan yang terasa lebih besar dari sebelumnya? Jika tidak, siapkah ia menjalani pernikahan ini lebih lama lagi?

"Kau harus menjawabnya. Agar aku bisa menentukan apa yang akan kulakukan saat kau keluar dari rumah sakit."

"Apa kau tak akan membiarkanku melihatnya?"

"Untuk apa kau harus melihatnya jika kau akan meninggalkannya?"

"Dia putriku."

"Jika kau meletakkan dirimu sebagai seorang ibu."

Lily menelan ludahnya yang terasa pekat. Ada cengkeraman yang kuat di dalam dadanya. Rasa panas mulai menjalar di kedua matanya.

"Pilihannya hanya ada dua, Lily. Aku tak membuat anakku terjebak di antara dendammu dan posisimu sebagai seorang ibu." Cave dia sejenak. Menatap lekat kedua mata Lily yang dipenuhi keraguan. "Dan kali ini, tidak akan ada jalan mundur yang akan kuberikan padamu. Aku tak akan memberimu kesempatan untuk memilih

@PantheraTigri5

seperti yang kulakukan saat ini. Aku akan membiarkanmu pergi."

Lily semakin membeku. Bibirnya kelu. Keraguan merebak di seluruh dadanya.

"Jadi, katakan pilihanmu sekarang juga."

@PantheraTigri5

Mulai Percaya

LAMA, keheningan yang membentang di antara keduanya begitu lama. Begitu hening hingga Lily yakin Cave bisa mendengar jantungnya yang berdegup begitu kencang.

"Aku tak memintamu membalas perasaanku, Lily. Carilah alasan apa pun untuk berada di sisiku. Demi anak kita, untuk dendammu, bahkan untuk berlindung dari mamaku. Aku tak pernah peduli."



"Itu yang selama ini kita jalani, Cave."

"Kalau begitu tak perlu ada yang berubah, kan?"

@PantheraTigri5

"Lalu apa gunanya pernikahan ini? Tak ada apa pun dalam pernikahan ini."

"Tidak ada apa pun? Apakah itu artinya putrimu bukan hal terpenting dalam hidupmu? Kau terlihat begitu takut tak bisa melihat wajahnya."

"Aku hanya memiliki sedikit nurani."

Cave tersenyum. "Apakah dia lebih penting dari putri kita?"

Lily tak akan memilih dan tak akan menjawab.

Cave mendekatkan wajahnya, menyapukan bibirnya di bibir sang istri. "Jadi kau sudah memutuskannya."

Lily menarik wajahnya. Membelalak dengan senyum Cave yang semakin lebar. "Itu bukan pertanyaan."

"Apakah aku salah?" Alis Cave terangkat satu. "Apa sih yang tidak kuketahui tentangmu?"

"Tidak sedikit."

"Tapi yang satu ini aku tidak salah, kan?"

Lily membuang wajahnya. "Aku hanya tak punya pilihan."

"Ya. Memang seperti itu." Cave kembali

@PantheraTigri5

menangkap dagu Lily dan melumat bibir wanita itu. Kali ini lumatannya lebih lama dan lebih panas. Dan sang istri tidak menolak. Senyumnya tertarik lebih tinggi.

***

"Lokasi terakhir ponselmu ditemukan. Tapi sayangnya kita tak mungkin menyelami sungai di bawah jembatan besar untuk mencarinya." Siang itu Ronan akhirnya menemuinya setelah dua haritak muncul di rumah sakit.

Berita itu bukan sesuatu yang mengejutkan. Cave tahu tak akan semudah ini melawan mamanya. Bibirnya tertawa kecil. Menertawakan dirinya sendiri akan ketololan yang tak berhenti membuatnya dikecoh seperti ini. Firasatnya tak meleset. Keyakinannya pun begitu kuat bahwa sang mamalah dalang di balik semua kejahatan ini. Akan tetapi ia tak memiliki cukup barang untuk membuktikan semua kecurigaan tersebut.

"Tapi … kita berhasil memulihkan rekaman CCTV itu."

Kepala Cave terangkat dengan cepat.

@PantheraTigri5

Genggaman di kedua tangannya semakin menguat. "Kau yakin?"

Ronan mengangguk. Mengulurkan ponsel di tangannya. "Sangat jelas."

Wajah Cave semakin menggelap menyaksikan video yang diputar tersebut. Dengan amarah yang bergemuruh di dadanya. Melihat tubuh Monica dan Lily yang saling mendorong, melemparkan serangan, membalas pukulan, dan beberapa kali terbentur dinding. Jantungnya nyaris melompat, seolah kejadian tersebut terjadi tepat di depan matanya.

"Cukup untuk menjadikan Monica sebagai buronan. Dan aku mengerahkan lebih banyak orang untuk mencarinya sebelum mamamu mendapatkannya. Hanya antisipasi. Kita tak perlu membuat kejadian sebelumnya terulang, kan?"

Cave mengangguk puas. "Aku akan membawanya."

***

"Sekarang mama tak bisa menyangkalnya." Cave setengah membanting ponsel Ronan yang masih

@PantheraTigri5

memutar rekaman video di meja. Tepat di depan sang mama yang duduk di balik meja, dengan tumpukan katalog lukisan di ujung meja. Sedikit berantakan, bercampur dengan undangan-undangan. "Sejauh apa mama akan bertindak, hah?"

Bukan Elva namanya jika ia tak bisa berdalih di situasi yang tak menguntungkan seperti saat ini. Dengan ekspresi penuh ketenangan seperti biasa, ia menjawab dengan santai. "Mama hanya ingin bicara dengannya sampai Monica muncul dan membuat keributan itu. Dan seperti yang kau lihat, mama bahkan tak menyentuhnya."

Cave menggebrak meja dengan kedua kepalan tangannya. "Mama bahkan tak berusaha menolongnya. Dan aku ke sini bukan untuk mendapatkan penjelasan."

"Mama sudah menghubungi ambulance ketika melihatmu keluar dari lift. Jadi mama hanya berusaha menenangkan Monica. Dia tampak ketakutan dan itu memang kecelakaan."

Cave menggeram. "Kita akan membuktikan apakah itu kecelakaan atau bukan."

@PantheraTigri5

Elva tersenyum. "Kau tahu itu kecelakaan, Cave. Istrimu tak bisa menjaga lidahnya, seperti biasa. Monica tersinggung dan menamparnya. Mama sudah berusaha melerai, tapi istrimu lagi-lagi membuat situasi semakin memanas dan terjadilah perkelahian itu."

"Apa bahkan mama peduli pada anak kami? Cucu mama sendiri!"

"Hanya karena mama tak menyukainya, bukan berarti mama tidak peduli, Cave. Mama sudah berusaha. Lagipula istrimu baik-baik saja. Tidak bisakah kita mulai memperbaiki kekacauan ini? Mama bersungguh-sungguh ingin memperbaiki hubungan kita. Katakan apa yang harus mama lakukan untuk memperbaiki hubungan ini?"

"Tidak akan pernah baik selama mama masih ikut campur dalam hidup kami. Dan mama tak bersungguh-sungguh ingin memperbaiki hubungan kita."

Elva mendesah gusar. "Bagaimana kau tahu? Kau bahkan tak pernah mempercayai mama."

"Kalau begitu mulailah berkata jujur. Mama bahkan tak berani mengakui

@PantheraTigri5

hubungan mama dan Lily."

"Hubungan mama dengannya memang tak pernah baik. Mama meninggalkan keluarga itu sejak menikah dengan papamu. Selebihnya mama tak pernah tahu kabar mereka. Sampai pengacara keluarga Hart menghubungi mama dan mengatakan tentang warisan tersebut."

Cave menyeringai. "Hanya itu?"

"Kau lebih mempercayainya, kan? Untuk apa kau menanyakannya jika tetap tak mempercayai mama, Cave. Dia benar-benar sudah mencuci otakmu seperti ibunya."

"Seperti yang dilakukan ibunya pada papa?" balas Cave dengan sinis.

Elva tersentak kaget.

"Bagaimana aku bisa tahu? Itulah alasan mama begitu membenci Lily. Alasan utama."

"Kau tak tahu apa pun, Cave," desis Elva mulai marah.

"Tak tahu lebih banyak. Tapi akan segera." Setiap tekanan dalam suara Cave dipenuh ancaman. "Sebaiknya mama mendengarkan baik-baik. Ini akan menjadi kesempatan terakhir bagi mama untuk memperbaiki

@PantheraTigri5

hubungan kita. Setidaknya di tengah-tengah hubungan mama dan papa yang sudah hancur dan hanya ada kekosongan."

Sekali lagi Elva dibuat terkejut dengan pernyataan tersebut.

"Itulah yang membuatku tak akan melepaskan Lily. Meskipun dia menggunakanku untuk membalaskan dendamnya pada mama. Meskipun dia menggunakanku untuk membalas Egan. Apa pun yang diinginkannya dariku, aku akan memberikannya. Apa pun. Asalkan dia tidak akan pernah kulepaskan. Asalkan aku menginginkannya dan memilikinya."

"Kau benar-benar sudah gila, Cave."

"Apakah mama tidak?" Balasan Cave membuat Elva membeku. Pria itu menyambar ponsel di meja dan membalikkan badan.

"Kita akan lihat sampai berapa lama hubungan kalian akan berlangsung."

"Mama mencoba mengancamku?" Cave hanya memutar kepalanya ke samping.

"Cepat atau lambat dia akan mengkhianatimu."

"Anehnya, aku lebih bisa mempercayai

@PantheraTigri5

dia dibandingkan mama," pungkas Cave kemudian berjalan menuju pintu dan pergi.

***

"Monica melarikan diri."

Wajah Lily seketika membeku. Berhenti menelan buburnya dan wajahnya perlahan terangkat. Menatap sang suami. Sejak Cave datang membawakan makan siang

"Monica menggunakan Ivie untuk melarikan diri dan aku tahu mamaku juga akan terlibat. Aku melihat kedatangan mereka di lobi Gedung."

Lily masih bergeming.

"Saat itu tidak ada yang kupikirkan selain keselamatan kalian berdua dan aku melupakan apa yang seharusnya kulakukan untuk mengetahui apa yang terjadi padamu bukanlah kecelakaan."

Lily bisa merasakan sesuatu yang terasa hangat dalam kalimat emosional tersebut. Ketulusan Cave, ia bisa merasakannya. Tetapi tak ingin mengakuinya.

"Aku panik dan cemas. Ketika menyadari semuanya, mama sudah bertindak untuk

@PantheraTigri5

membereskan hal tersebut."

"Kau begitu yakin mamamu juga pelakunya," gumam Lily akhirnya menanggapi.

"Aku sudah berhasil memulihkan rekaman CCTVnya."

Napas Lily sempat tertahan. Tak tahu apakah itu akan membuatnya merasa lebih baik atau tidak. Isi piring Cave sudah bersih dan gelas pria itu juga sudah tandas. Tangannya bergerak menyingkirkan barang-barang di meja dan menggunakannya untuk menyilangkan kedua lengan. Mencondongkan tubuh ke arahnya. "Masih tidak ada yang ingin kau katakan padaku?"

Lily meletakkan sendoknya. Mengingat keberaniannya yang cukup besar untuk menghadapi Monica dan Elva, nyatanya hanya memperjelas rasa bersalahnya pada putri mereka. Ia ingat sedang hamil, perutnya yang besar tentu saja tak memungkinkannya untuk melawan ketangkasan Monica. Seharusnya ia lebih mampu mengendalikan amarahnya dan menghubungi Cave untuk meminta bantuan pria itu. Toh Cave pergi tak begitu lama dan pasti masih ada di

@PantheraTigri5

sekitar Gedung apartemen. Tapi ia terlalu angkuh untuk meminta bantuan pria itu. Hingga membuat putri mereka hampirikut celaka. Keadaan putri mereka yang baik-baik saja nyatanya tak mampu melunturkan rasa bersalahnya.

"Lakukan saja apa yang harus kau lakukan," jawabnya kemudian dengan suara yang lebih lirih.

"Aku tak bisa melakukannya jika masih ada sesuatu yang kau sembunyikan."

Lily meneguk air putihnya. Membasahi tenggorokannya yang mendadak kering. "Aku butuh satu syarat."

"Agar aku tak menyentuh Barron?" dengus Cave. "Selama dia tak menampakkan wajahnya di hadapanmu lagi."

"Aku tak bisa menjanjikan itu, Cave. Kau tahu hubungan kami …"

"Mulailah terbiasa tidak bergantung padanya."

"Kau tak bisa memutus hubungan kami ..."

"Cukup," penggal Cave dengan tegas. "Berhenti mengatakan hubungan kami. Tak

@PantheraTigri5

ada hubungan apa pun di antara kalian. Kalian bukan adik kakak, saudara, apalagi sepasang kekasih."

Mulut Lily kembali merapat. Menatap ketegasan di mata Cave yang tak membutuhkan negosiasi lebih banyak lagi. "Apa yang ingin kau ketahui?"

"Pertama, siapa Tio dan apa yang kauinginkan sehingga dia tujuan utamamu begitu sampai di kota ini?"

"Dia orang Barron yang mengawasi perkembangan kabar di sini."

"Apakah dia yang membawa bukti asli itu?"

Lily menggeleng. "Aku tak yakin Barron akan memberikannya pada orang yang kuketahui. Selama ini dia menyembunyikan semua ini di belakangku."

"Kalau begitu aku akan mencari tahunya."

"Apa yang akan kau lakukan padanya?"

"Bicara tentu saja." Seringai Cave lebih dari jawaban yang diucapkannya.

"Dia tidak bersalah, Cave. Tidak bisakah kau berhenti melakukan pemaksaan dan ancaman pada orang-orang yang tak

@PantheraTigri5

bersalah?"

"Itu cara kerjaku saat menjadi orang baik. Tapi sekarang aku sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk menjadi pria baik-baik."

"Apa?"

"Kau bilang aku harus melakukan apa pun yang harus kulakukan, kan?"

"Bukan ini yang kumaksud?"

"Inilah yang kumaksud."

Mulut Lily hanya membuka nutup tak percaya. "Kau memang berengsek, kan?"

Cave terkekeh. Menyentuh ujung dagu Lily dan mengusapkan ibu jarinya di bibir wanita itu. "Inilah alasannya bibirmu tak pernah membosankan. Selalu terasa manis."

Lily menyentakkan tangan Cave. "Aku ingin istirahat."

@PantheraTigri5

Apa Kau Cemburu?

PLAAKKK ...

Tamparan Elva mendarat di pipi Monica dengan keras. Tetapi bukannya mengaduh kesakitan, wanita itu malah terkekeh. Mengabaikan rasa panas yang menjalar dipipinya, hanya untuk membuat wanita paruh baya itu semakin murka. "Apa tante juga akan membunuhku seperti yang tante lakukan pada pria itu. Oh, Ricky namanya."



"Kau pikir ancamanmu akan berguna? Aku tak percaya memutuskan wanita sepertimu untuk menjadi orang kepercayaanku. Kau sama

@PantheraTigri5

saja dengan Egan. Tak tahu terima kasih."

Monica terkekeh. "Aku sudah menghubungi Cave dan memberitahu lokasiku saat ini."

Elva menyeringai. "Dan kau pikir aku bodoh datang ke sini dengan tanpa memikirkan rencana konyol yang berusaha kau susun itu, hah?"

Kelicikan di wajah Monica membeku, tetapi wanita itu tak akan membiarkan wanita picik yang lebih tua tersebut menginjaknya. "Pria bernama Ricky itu menitipkan sesuatu padaku."

"Kau pikir aku percaya?"

"Jika aku mati di sini, tante akan menyesalinya."

"Kau berani mengancamku?"

"Aku baru saja menghubungi kakek." Monica menunjukkan layar ponselnya yang masih menyala. Melihat gambar dirinya yang baru saja turun dari mobil. "Mengatakan bahwa tante akan membantuku."

Urat di wajah Elva tampak menonjol.

"Kakek mempercayakan semuanya pada tante." Seringai Monica naik lebih tinggi.

@PantheraTigri5

"Jika tante selamat, maka aku juga harus selamat. Jika aku tertangkap, tante itu akan menjadi akhir bagi kita berdua. Jadi apakah kita akan bicara sekarang?"

Elva jelas tak punya pilihan untuk menolak. Tak menyangka menyelesaikan Monica akan menjadi serumit ini. Wanita ini rupanya tahu terlalu banyak. Cukup untuk memberinya alasan segera melenyapkan wanita satu ini. Hubungan keluarga yang sudah terjalin begitu lama, tak berarti apa pun. Hubungan mereka selama ini pun hanya tentang bisnis.

"Pertama, sebaiknya tante segera bereskan tuntutan Cave yang satu ini. Toh istri dan anaknya sudah baik-baik saja."

"Kau mendikteku?"

"Hanya memberikan saran terbaik." Tak ada gurat ketakutan sedikit pun di wajah Monica. Dagu wanita itu malah terangkat. Menunjukkan keberaniannya yang tak sopan.

Rasa hormatnya telah hilang ketika Elva berpaling dan berusaha cuci tangan dari masalahnya. Masalahnya yang muncul atas keinginan Elva sendiri.

@PantheraTigri5

"Dan aku ingin tempat persembunyian yang lebih baik. Ruangan ini benar-benar sampah. Kamar mandiku bahkan lebih luas dari motel ini."

Ujung mata Elva melirik ruangan tersebut. Motel terbengkalai yang hanya digunakan oleh orang-orang kelas rendahan.

"Aku ingin tunai." Monica mengulurkan telapak tangannya. "Ivie menyampaikan pesanku, kan?"

Dengan bibir yang masih menipis keras, Elva mengeluarkan segenggam lembaran dengan pecahan tertinggi pada Monica.

"Saat masalah ini selesai, kuharap tante tidak berubah pikiran untuk menjadikanku menantu keluarga Zachery."

"Kau pikir Cave akan menerimamu?" dengus Elva mengejek. "Bertatap muka dengannya hanya akan memberimu kesialan, Monica. Sebaiknya kau berharap tak pernah bertemu dengannya lagi."

Monica hanya menyeringai. Mengingat kemurkaan yang berkobar di kedua mata Cave, mau tak mau membuat bulu kuduknya berdiri. Beruntung saat itu ia berhasil lolos.

"Keduanya kalinya, aku tak menjamin

@PantheraTigri5

kau akan lolos."

"Ya, aku tahu," balas Monica dalam dengusan tipis. "Kecuali dia tahu aku memegang sesuatu yang diinginkannya."

Ujung bibir Elva berkedut ketika seringai Monica naik lebih tinggi.

"Aku sudah mengirim kabar untuk Cave, dan dia akan datang untuk mencariku. Karena tantelah ancaman terbesar bagi Lily dan anak mereka." Monica tertawa kecil. "Bukan aku."

***

Sejak pembicaraan siang itu, Cave tak pernah lagi memberitahunya sejauh apa perkembangan penyelidikan yang pria itu lakukan. Sesekali ia mendengar pembicaraan serius pria itu dengan Ronan, lebih sering dengan Ronan dan beberapa kali entah siapa. Menyebut nama Monica dengan amarah yang berusaha ditekan.

Hanya dalam sekejap, hubungan mereka menjadi penuh ketegangan seperti ini. Entah apakah dia merasa teruntungkan dengan pecahnya hubungan perselingkuhan tersebut. Dan saat mencoba bertanya, pria

@PantheraTigri5

itu segera mengalihkan pembicaraan dan mengatakan tak ada yang perlu dicemaskan. Semuanya sudah berjalan seperti yang pria itu rencanakan.

"Bayi tabung?" Lily kali ini tak bisa mengabaikan informasi yang satu ini. Pertama kali mendengar ketika Ronan membicarakan tentang dokter Lana. Yang juga mengungkit nama Monica. "Kau menjalani program bayi tabung dengan Monica?"

Ada keterkejutan di kedua mata Cave ketika Lily menarik kesimpulan yang tepat, meski dengan tuduhan yang salah.

"Sebegitu inginnya kau dia hamil?"

Mata Cave menyipit. "Kau mendengarnya?"

"Aku punya telinga dan masih berfungsi dengan baik."

"Tapi tak cukup berfungsi untuk mendengarnya lebih jauh."

Lily mendengus. "Jadi sekarang dia hamil?"

"Lagi-lagi kau menarik kesimpulan yang tak penting."

"Apa itu akan membuatnya melunak

@PantheraTigri5

dengan semua ini?" Bibir Lily menipis. "Inilah alasanku tak pernah bisa mempercayaimu. Kau menggunakan informasiku untuk membantunya. Semudah dan secepat ini kau mengkhianatiku?"

Cave mendesah. Mulutnya baru saja akan bergerak menjelaskan, tapi didahului oleh kalimat penuh emosional Lily.

"Aku tahu kau memang berengsek, Cave. Tapi ini, aku benar-benar kehilangan kata-kata."

"Kau marah?"

"Tidak!" bentak Lily terlalu kuat hingga jahitan diperutnya tertarik dan ia meringis kesakitan.

"Kau baik-baik saja?" Cave mendekat. Memegang perut Lily dengan panik.

"Lepaskan," sentak Lily menepis tangan Cave dan membaringkan tubuhnya. Memunggungi posisi Cave yang berdiri di sisi kiri ranjang.

Cave duduk di tepi ranjang. Memberikan satu anggukan tipis pada Ronan yang langsung keluar. "Kau marah?" Suaranya melembut.

@PantheraTigri5

"Pergilah, Cave. Aku sedang tak ingin melihatmu."

Ujung bibir Cave tersenyum ketika tangannya berusaha menyentuh pundak sang istri dengan lembut. Tak benar-benar menyentuh karena cemas akan membuat Lily kembali melakukan balasan yang lebih kuat. "Aku cemas kau merindukanku."

Lily mendesah dengan dongkol. "Aku tidak bercanda."

"Aku memang tidak."

Hening sejenak.

"Kau ingat ketika aku hendak memaksamu pergi ke dokter Lana untuk mulai melakukan program bayi tabung?"

Lily tentu saja ingat. Hingga ia harus melakukan perjalanan keluar negeri hanya untuk menghindari pemaksaan tersebut.

"Entah apa yang dipikirkan mamaku, dia yang menyuruh Monica melakukan program bayi tabung itu menggantikan dirimu. Kau tak perlu terkejut mamaku tahu dari mana, kan?"

Lily terdiam, meski begitu tetap mendengarkan.

@PantheraTigri5

"Dokter Lana menggunakan segala cara untuk memanipulasi program tersebut. Mencoba mengulur waktu agar mama tidak curiga dan agar suaminya tidak disingkirkan dari perusahaan. Tapi itu tak menghentikanku untuk menyingkirkannya dari rumah sakit ini."

Alis Lily bertaut, teringat dokter ramah yang selalu bersikap lembut padanya tersebut. Merasakan telapak tangan Cave di pundaknya.

"Jika tidak salah tebak, apakah kemarahan ini bentuk kecemburuanmu?"

Lily hampir tersedak ludahnya sendiri dengan pertanyaan tersebut. *Cemburu*?

"Apa kau cemburu?"

@PantheraTigri5

Jatuh Hati

CEMBURU hanya untuk orang-orang yang lemah. Dan ia bukan wanita yang lemah. Lagipula ia tidak mencintai Cave, jadi tentu saja kecemburuan itu tidak diperlukan. Ia hanya merasa kesal, sedikit marah karena Cave mengkhianatinya.



"Tidak," jawab Lily dengan suara yang lebih lunak. Nada suara Cave juga sudah melembut, tak mungkin ia memperjelas kemarahannya dengan suara yang lebih kuat.

"Oke." Cave beranjak dari duduknya. "Aku harus bicara dengan Ronan di luar."

@PantheraTigri5

Lily kembali membuka matanya ketika mendengar suara pintu yang ditutup. Kepalanya berputar dengan perlahan. Menatap pintu ruangan yang tertutup rapat. Getaran dari nakas mengalihkan perhatiannya, menatap ponsel yang tergeletak di sana. Bukan ponsel milik Cave tentu saja.

Satu pesan masuk dari nomor yang tidak ada di kontak. Tentu saja menarik rasa penasaran Lily. Ditambah ponsel tersebut tidak dikunci.

'Aku memiliki apa yang kau butuhkan. Jika kau bersedia bernegosiasi, hubungi aku.'

Lily tak menunggu untuk langsung menghubungi nomor tersebut. Hanya menunggu hingga di deringan ketiga ketika panggilannya tersambung dan suara Monica yang menjawab dari seberang.

'Halo?'

***

"Monica?" Cave mengulang dengan kemarahan yang kembali memuncak. "Apa lagi yang dilakukannya kali ini?"

@PantheraTigri5

"Ricky sempat menemui Monica sebelum kematian itu. Dia menjadi salah satu tersangka, tetapi kemudian disangkal dengan alibinya yang kuat dan itu merupakan pertemua pertama dan terakhir. Tak ada motif."

"Aku hanya memikirkannya, tetapi ada kemungkinan Ricky menitipkan sesuatu pada Monica. Ricky tahu akan dihabisi saat Barron membawa kasus ini ke permukaan. Mamamu membelikannya tiket keluar negeri, tetapi rencana pelarian itu gagal dan mamamu menyuruhnya untuk bersembunyi untuk sementara waktu. Dan selanjutnya, kau tahu akhirnya."

"Apa yang dilakukan papaku?"

Napas Ronan terasa lebih berat. "Masih sama, tidak akan melakukan apa pun untuk masalah ini. Fokus pada perceraian. Tapi mamamu tidak membiarkan semuanya berlancar lancar. Ia menolak gugatan tersebut. Ini akan berakhir panjang."

Cave bisa membaca langkah ini.

"Kemarin aku sempat berpapasan dengannya di lobi rumah sakit. Baru saja melihat putrimu dan Lily."

@PantheraTigri5

Cave hanya memberikan satu anggukan singkat. Papanya sudah mengatakan tentang ini, membiarkannya mengambil langkah yang harus ia lakukan.

'Aku berusaha melindunginya dengan menikahi mamamu. Dan kupikir dia juga akan mendapatkan kebahagiaannya. Tapi … semuanya malah semakin kacau. Mamamu terlalu serakah dan tak bisa dihentikan. Lakukan apa yang harus kau lakukan. Sebelum ada banyak korban di tangan mamamu.'

Cave menarik napasnya yang terasa tiga kali lebih berat. Jauh lebih mudah menghancurkan orang-orang yang berkhianat padanya. Tetapi darah selalu lebih kental dari air. Semakin ia menghancurkan mamanya, maka rasa bersalah itu akan semakin membengkak. Namun tetap harus ia lakukan.

"Monica akan menghubungimu."

"Ya."

"Aku akan memegang ponselmu." Cave menutup berkas tipis di tangannya dan memberikannya pada Ronan. "Aku butuh ponsel baru."

"Aku akan mengurusnya. Juga

@PantheraTigri5

administrasinya. Sore ini istrimu sudah dibolehkan pulang, tapi putrimu masih membutuhkan perawatan intens."

"Aku akan bicara dengan Lily mengenai kepulangannya. Aku tak yakin dia ingin meninggalkan bayi mungil itu sendirian di rumah sakit."

Ronan mengangguk. "Aku akan segera menghubungimu," ucapnya sebelum Cave berbalik dan masuk ke dalam. Berbelok di ujung lorong dan masuk ke dalam lift. Setelah menyelesaikan beberapa administrasi, ia berniat langsung ke basement saat melihat kedatangan Ivie di pintu masuk. Pandangan mereka sempat bertemu dan wanita itu mempercepat langkahnya.

"Kau tidak bersama Egan?" Salah satu alis Ronan terangkat. Semakin heran dengan bibir wanita cantik itu yang menipis, seolah menyimpan kecemasan yang terlalu besar.

"Sekarang bukan jadwal kontrolku."

Mata Ronan semakin menyipit dengan suara Ivie yang rendah. Tidak ada sikap datar dan dingin yang selalu wanita itu tunjukkan padanya seperti biasa. "Kalian bertengkar?"

"Tidak. Tapi harapanmu beberapa kali

@PantheraTigri5

memang terkabul. Hubungan kami tak cukup baik."

Ronan terkekeh. "Setelah orang tuamu, kau tak mungkin menyusul untuk bercerai, kan? Kau terlihat cinta mati padanya." Agar getir dalam suarannya. Tetapi segera ia tepis. Sejauh ini, sudah menjadi lebih mudah.

"Orang tuaku?"

"Rupanya kau belum tahu." Ronan mengedikkan bahunya. "Oke, selesaikan urusanmu di tempat ini. Aku harus pergi."

Ivie menarik lengan Ronan. "Apa maksudmu? Orang tuaku akan bercerai? Kenapa?!"

"Kenapa kau tak bertanya pada mamamu sendiri. Kau lebih dekat dengannya, kan?"

Wajah wanita itu seketika berubah muram. Ada kekecewaan yang menyemburat di seluruh permukaan wajahnya. "Kenapa kau selalu tahu banyak hal dibandingkan aku?" Suaranya bergetar hebat. Sebelum kemudian terasa seperti tercekik ketika melanjutkan. "Bahkan Monica tahu lebih banyak."

Ronan mendesah pelan. Menatap kedua mata yang mulai digenangi air mata tersebut. Ia mengulurkan sapu tangannya

@PantheraTigri5

untuk wanita itu. "Selain Egan yang tidak memperlakukanmu dengan baik, jangan datang padaku. Semua masalah ini milik Cave. Jika kau ingin tahu, bicaralah padanya."

Ivie memalingkan muka saat mengusap matanya yang mulai basah. Dagunya masih terangkat tinggi meski perasaannya terlalu berat untuk ia tanggung.

"Cave di atas. Tapi sebaiknya kau tak memaksa masuk. Kebencianmu pada Lily patut dicemaskan, kan?"

"Aku hanya tidak menyukainya. Bukan membencinya." Kalimat terakhirnya terdengar lirih dan penuh kebimbangan.

"Baginya terdengar sama saja."

Ivie tak membalas meski masih ingin berdebat. Cave hanya harus mendapatkan yang lebih baik. Yang menginginkan dan akan melakukan apa pun untuk kakaknya itu. Tapi Lily, wanita itu bahkan tidak cemburu ketika Cave berselingkuh secara terang-terangan dengan Monica. Semua hal yang dilakukan Cave untuk Lily, tapi wanita itu sama sekali tak memiliki usaha apa pun untuk Cave. Ya, memang bukan salahnya jika Egan berselingkuh, kan?

@PantheraTigri5

Dengan cepat Ivie membalikkan badan dan berjalan menuju lift. Menghilang dari pandangan Ronan dengan cepat. Pria itu selalu membela wanita lain. Bahkan ketika terang-terangan mengatakan menyukainya.

Ronan mendengus, matanya menyipit ketika menatap pintu lift yang tertutup. "Apa yang dilihat dari Egan?" dengusnya mengejek. Merapikan tatanan rambutnya. "Aku jelas lebih tampan dan …. sedikit lebih berengsek darinya," tambahnya dengan getir.

***

Lily setengah membanting ponsel tersebut ke meja. Kekesalannya kembali mencuat. Setelah masalah bayi tabung dan penjelasan Cave yang sama sekali tak mengurangi kedongkolannya pada wanita itu. Sekarang beraninya wanita itu mengancamnya.

"Ada apa?" Cave menatap ponsel Ronan yang ada di nakas. "Kau benar-benar tak bisa menahan rasa penasaranmu, ya?"

"Dia hanya butuh perhatianmu, tapi kau masih sibuk dengan urusanmu. Aku hanya membantumu mengurusnya."

@PantheraTigri5

Cave mengambil ponsel tersebut. Ada retakan di layarnya. Ketika menatap wajah Lily yang memberengut kesal, kedua alisnya saling bertaut.

"Kau baru saja bicara dengan Monica?"

"Apa kau akan menemuinya?"

Cave tak akan menjawab. "Kau bilang ingin istirahat."

Sejenak wanita itu kehilangan kata untuk menjawab. Wajahnya tersipu ketika Cave mendecakkan lidah dengan alasan yang dibuat-buatnya tersebut. "Sore ini aku sudah boleh pulang, kan?"

"Sebentar lagi dokter akan memastikan kondisimu."

"Tapi aku tidak ingin meninggalkan anak …" Kalimat Lily terjeda, wajahnya semakin memerah ketika berusaha membenahi kata-katanya. "Anakku sendirian."

"Aku tahu. Kau ingin tetap tinggal di ruangan ini atau menginap di hotel sekitar sini."

"Tetap di sini tentu saja. Aku tak ingin meninggalkannya di tempat ini sendirian." Lily menatap sang suami. "Apa kau kesulitan

@PantheraTigri5

mengaturnya?"

Cave menggeleng. "Aku memiliki beberapa pekerjaan yang tak bisa kubawa ke sini."

"Aku tak masalah."

"Aku yang mempermasalahkannya."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri dengan baik tanpa pengawasanmu, Cave."

"Oh ya?"

Lily merapatkan bibirnya. "Kali ini akan lebih baik," suaranya lebih rendah dan dipenuhi keraguan. Kali ini keamanan Cave jelas berpengaruh lebih banyak, meski ia akan merasa tak nyaman. Dan ya, dengan kondisinya yang lemah, terutama setelah melahirkan. Tentu saja ia tak bisa melindungi dirinya lebih baik dari sebelumnya.

Cave jelas menyangsikannya. "Lagipula ini bukan hotel. Dan sejujurnya aku tak perlu mempertanyakan pendapatmu, *istriku*. Aku bertanya dan mendengarkan, karena kau *istriku*. Kau tahu?"

Pertanyaan yang tak membutuhkan jawaban tersebut membawa kehangatan di dalam dada Lily. Ini bukan pertama

@PantheraTigri5

kalinya Cave peduli dengan pendapatnya. Menganggapnya sebagai seorang istri. Memosisikan dirinya sebagai pasangan dalam sebuah hubungan. Juga sikap pria itu yang sering kali membuatnya tersentuh -sebelum hubungan mereka memburuk setelah mereka benar-benar menikah-. Akan tetapi, kali ini kesungguhan dan ketulusan pria itu terasa lebih kuat. Berhasil membuat detak jantungnya berdegup dengan kencang.

'Apa kali ini ia benar-benar jatuh hati pada Cave?'

@PantheraTigri5

Lilyana Zachery

LILY mengerjap, menepis pertanyaan yang jawabannya sudah mengintip malu-malu. Terlalu angkuh untuk mengakui benih yang mulai tumbuh tersebut.

"Jika kau berpikir aku tidak aman di sini, bagaimana mungkin aku akan membiarkan anakku tetap berada di sini, Cave?"



Cave tampak mempertimbangkan. "Jadi apa yang kau sarankan?"

Lily terkejut dengan pertanyaan balik tersebut. Menatap keseriusan di mata Cave.

"Beberapa kali kau

@PantheraTigri5

lolos dari percobaan pembunuhan mamaku, kan? Keberuntungan atau kebetulan, aku tahu kau datang ke hidup kami bukan dengan kenekatanmu semata." Cave membungkukkan punggung. Menyejajarkan pandangan mereka sebelum melanjutkan. "Kupikir kita perlu menggabungkan ide masing-masing demi keselamatan putri kita, kan?"

Lily mengerjap. Lagi-lagi kata Cave yang mengatakan *putri kita* selalu menyiratkan sesuatu yang intim. Ditambah tatapan pria itu yang terasa panas. Membuatnya …. Tidak!, hardiknya dalam hati.

'Pikiranmu saja yang liar, Lily!'

'Cara bicara Cave memang seperti itu. Dalam dan kuat. Begitu pun tatapan pria itu. Tajam dan keras. Kenapa pikiranmu berkelana sejauh itu, hah?'

'Kau berpikir seperti itu karena memang memikirkannya, kan?' Lagi-lagi suara dirinya yang bukan dirinya bergema di sana.

"Kenapa kau menggeleng?"

Lily tersadar. Suaranya gelagapan ketika menjawab, "Tidak."

"Kau menggeleng."

@PantheraTigri5

Ludahnya terasa lebih pekat. "M-mungkin … kita harus tetap bersama?" jawabnya mengalihkan pembicaraan.

"Ya. Aku suka ide itu." Cave bergerak maju. Mencium bibir Lily dengan sentuhan lembut. "Kita memang harus bersama. Keluarga, bukan?"

Lagi-lagi Lily dibuat tercekat dengan pemilihan kata yang diucapkan Cave. Keluarga? Entah apakah ia harus menyesal telah melontarkan ide tersebut.

***

"Ivie?" Cave mendekati ujung lorong saat menemukan sosok familiar yang hendak berbelok ke ujung lorong. Dan tak mungkin ia tidak mengenali itu adiknya.

Ivie berbalik dan menemukan Cave yang sudah ada di hadapannya. "C-cave?"

"Ada apa?"

Ivie tampak meragu. Hubungannya dan Cave tidak sedekat itu untuk mengatakan apa yang tengah ia gelisahkan. Tetapi kata-kata Monica sukses mengganggunya dan Egan sama sekali tak membantu dengan hanya

@PantheraTigri5

menjawab pikirkan saja kandunganmu.

"Aku bertemu Ronan di bawah dan dia mengatakan sesuatu tentang mama dan papa."

"Hmm?"

"Kau sudah tahu?"

"Kau tahu hubungan mereka memang tak pernah membaik, Ivie. Kita berdua hanya pelengkap dalam keluarga yang mama bangun. Yang mereka berdua paksa bangun dan mereka sama sekali tak berusaha memperbaikinya. Sekarang semuanya sudah terlalu terlambat untuk diperbaiki."

Napas Ivie tercekat, telapak tangannya membekap mulut dan tangannya yang lain berpegangan pada dinding lorong.

Cave menahan pundak sang adik. Terutama ketika sang adik mulai meringis dan memegang perutnya. "Di mana Egan?"

Ivie menggeleng. Berusaha menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan. "Lalu kau akan ikut siapa? Papa? Hubunganmu dan mama juga tak pernah baik. Apakah aku harus ikut dengan mama agar dia tidak kesepian? Apa aku tak akan pernah bertemu dengan mama?"

@PantheraTigri5

Cave mendesah dengan kasar, membawa sang adik duduk di kursi panjang yang ada di dekat mereka. Satu tatapannya pada keamanan yang berjaga di depan pintu ruang perawatan Lily gegas masuk ke dalam dan membawakan sebotol air minum.

"Minumlah."

Ivie meneguknya beberapa kali. Meski berhasil membasahi tenggorokannya, tetap saja tak mengurangi cekikan di lehernya. "Monica juga mengatakan sesuatu tentang mama. Apa dia yang membuat Lily kecelakaan hingga keguguran? Itu tidak mungkin, Cave. Mama memang tidak menyukainya, tapi bagaimana mungkin mama tega bertindak sejahat itu."

"Ya," angguk Cave. "Kau ingin aku menghubungi Egan atau sopirku yang akan mengantarmu pulang?"

"Kau tak percaya pada Monica, kan? Dia yang membuat istrimu celaka. Bukan mama."

"Ya, aku tak percaya Monica."

"Kata-katamu terdengar tak meyakinkan." Ivie melempar botol air mineral tersebut ke lantai dan berdiri. "Aku

@PantheraTigri5

akan pulang sendiri," ucapnya kemudian.

Lagi-lagi Cave mengangguk. Menatap sang adik yang mulai berbelok, tetapi tiba-tiba kembali berbalik.

"Jadi, apa kau akan ikut dengan papa?"

"Kau bukan anak kecil, Ivie. Kau sudah punya keluarga sendiri."

"Jika mereka bercerai, mama akan meninggalkan rumah, kan?"

Cave menjilat bibirnya yang mendadak kering. Ya, mamanya akan segera meninggalkan rumah. Tetapi perceraian bukan salah satu alasannya. "Kalau begitu aku akan memberikan rumah untukmu dan Egan. Kau bisa berkunjung ke rumah mama atau papa sesukamu. Lokasinya juga di antara mereka."

Ivie menggeleng. "Mama akan sendirian."

"Kalau kau ikut mama, maka kau harus siap kehilangan suamimu."

"Apa maksudmu?"

"Apa kau tidak menyadarinya. Mama terlalu banyak mengatur rumah tanggamu. Bahkan Egan, suamimu. Sampai kapan kau akan membuat suamimu menjadi budak

@PantheraTigri5

untuk mama? Apa kau bahkan pernah memikirkan perasaan Egan?"

"Aku selalu memikirkannya," tandas Ivie tersinggung.

"Kau memikirkan apa yang kau inginkan. Apa kau pernah bertanya apa yang benar-benar diinginkan Egan darimu?"

Ivie terdiam. Pertanyaan Cave kali ini mengena di dadanya.

"Cobalah mempertanyakan sendiri padanya. Sebelum mama juga menghancurkan pernikahanmu."

***

Butuh tiga hari bagi Cave merombak kamar hotel menjadi tempat tinggal bagi mereka bertiga untuk sementara. Lokasinya berada di dekat rumah sakit. Dengan ruangan terluas di gedung tersebut, yang diubah menjadi ruang steril untuk putri mereka.

Lily berjalan memasuki ruang khusus tersebut. Dengan langkah yang hati-hati dan langsung menemukan bayi mungil yang ada di dalam inkubator tersebut. Kegugupan seketika menguasai wanita itu. Langkahnya

@PantheraTigri5

sempat membeku, tetapi perasaan yang menguasai dadanya memaksa kakinya terus melangkah. Berhenti tepat disamping sang bayi. Yang tengah terpejam dengan penuh kenyamanan.

Selain dari gambar yang diperlihatkan Cave padanya, ini pertama kalinya Lily menatap wajah sang putri. Dan kehangatan seketika memenuhi dirinya. Kelegaan dan kebahagiaan. Menyesakkannya dengan cara yang paling menyenangkan. Bercampur kerinduan yang begitu mendalam, mengisi perasaannya yang pernah kosong. Semua benar-benar sempurna. Belum pernah dirinya merasa sesempurna ini.

"Cantik, bukan?" bisik Cave lirih. Agar tak sampai membangunkan sang putri.

Lily tak mengangguk, tetapi hatinya mengiyakan. *Sangat cantik.*

"Dia memiliki matamu. Juga hidung dan dagumu."

Cave sudah pernah mengatakannya. "Keningnya mirip denganmu," gumamnya ketika melihat kerutan samar di kening sang putri.

Cave mengerutkan keningnya.

@PantheraTigri5

"Benarkah?"

Lily mengangguk. Terutama ketika Cave tampak begitu serius pada sesuatu. Kerutan itu akan semakin jelas. Juga terkadang ketika pria itu tidur.

Cave mengusapkan jari telunjuk di keningnya beberapa kali. "Tidak. Keningku tak pernah terlihat seperti itu."

Lily menoleh, kedua alisnya bertaut melihat dan tertawa. "Sekarang benar-benar terlihat sepertimu."

Cave menggeleng dengan keras kepala. "Itu terlihat benar-benar membosankan jika memang ya, tapi aku tak pernah membosankan."

Lily sependapat, tetapi lagi-lagi tak akan mengakuinya di depan Cave. Kepalanya kembali berputar, menatap sang putri.

"Lihat, dia tidak terlihat membosankan." Cave menjulurkan wajahnya di samping Lily. "Sepertimu."

Lily seketika tersipu malu. Lagi-lagi napasnya tertahan. Apakah pria itu mencoba merayunya?

Cave tertawa kecil.

@PantheraTigri5

"Berapa beratnya sekarang? Dia terlihat sangat kecil." Lily segera mengalihkan pembicaraan. Menghindari tatapan intens Cave yang sukses membuat jantungnya berkali-kali hampir melompat.

"Ya, dia sangat kecil, tetapi juga sangat kuat. Begitu keras kepala untuk bertahan hidup," gumam Cave. Ada nada sedih yang tersemat, tetapi ia memastikan suaranya keluar dengan tenang. "Dia hampir tidak bertahan. Dokter bilang kemungkinan untuk bertahan sangat kecil. Tetapi rupanya ia tak menyerah. Ia membuatku tak boleh menyerah meski aku berusaha tak mengharapkan apa pun. Dia lebih kuat dari yang terlihat. Keinginannya untuk hidup sangat kuat. Well, kita tahu itu menurun dari siapa, bukan?"

Lily tak membalas.

"Kau tak ingin memberinya nama?"

Lily menoleh. "Kau ingin aku memberinya nama?"

"Jika kau sudah punya pilihan."

Lily menggeleng. Ia bahkan tak pernah memikirkannya karena ketika memikirkan kehamilannya, anak dalam kandungannya

@PantheraTigri5

adalah milih Cave dan ia tak berharap banyak.

"Aku memikirkan sebuah nama. Kupikir akan cocok."

"Siapa?"

"Lilyana Zachery." Cave memutar wajahnya dan keduanya saling bertatapan. "Kau suka?"

@PantheraTigri5

Dendam Kesumat

'KARENA namamu Lilyana Hart. Nama itu terlalu besar untuk kau miliki.'

Lily mengerjap terkejut. Menggeleng dengan cepat, setengah menentang keinginan Cave. "Tidak. Aku tidak suka," jawabnya dalam desisan yang tajam. Ketika teringat keduanya berada di dalam ruangan untuk putri mereka, wanita itu lekas berbalik menuju pintu. Suasana hatinya seketika memburuk hanya dalam hitungan detik ketika nama itu disebutkan.



"Ada apa? Kenapa?" Cave menahan pundaknya sebelum benar-benar menjauh

@PantheraTigri5

darinya.

"Apa kau sengaja?"

"Apa maksudmu?"

"Kau tak tahu apa yang kau lakukan."

"Aku tahu. Apa kau tidak menyukainya?"

"Tidak."

Cave ingin berdebat, tetapi melihat kekalutan yang begitu pekat di wajah sang istri. Juga kebencian yang berkobar di kedua mata tersebut, kepalanya terpaksa mengangguk. "Ya, kalau begitu kita akan mencarinya bersama."

Lily menggeleng. "Kau saja," balasnya kemudian berjalan menuju sofa. Memunggungi posisi Cave yang masih berada di belakangnya. Matanya terpejam ketika ingatan itu kembali memenuhi dadanya.

Hart Corporation adalah perusahaan besar yang sudah turun temurun milik keluarga Hart. Sebelumnya Hart Corporation adalah induk perusahaan yang memproduksi alat-alat berat. Dengan cabang perusahaan yang ada di beberapa negara tetangga. Mencapai puncak kejayaannya saat diturunkan pada

@PantheraTigri5

sang mama. Dua puluh tahun yang lalu.

Saat itu, Ginny Hart terkenal sebagai wanita paling beruntung. Tak hanya menikah dengan pria yang dicintai. Kehidupan pernikahan dan karirnya berjalan begitu lancar dan penuh kebahagiaan. Semua itu membawanya menjadi pewaris tunggal yang disiapkan untuk meneruskan perusahaan. Membawa tanggung jawab yang begitu besar. Yang artinya, hidupnya pun memiliki ancaman yang semakin besar pula.

'Kau ditakdirkan untuk hal yang besar.'

Kata-kata sang mama masih terus terngiang di benaknya. Selain dendam Lilyana Hart, gadis malang yang harus dibuang dan bahkan tak layak untuk hidup. Bagaimana mungkin ia memberikan nama itu pada putrinya. Tak akan mungkin. Dan bagaimana Cave memikirkan hal semacam itu? Ide paling buruk yang pernah ada.

Satu helaan napasnya terasa lebih berat dari sebelumnya. Ketika Cave duduk di sampingnya dan menggenggam tangannya. Pijatan yang lembut mulai memperbaiki suasana hatinya dengan perlahan. Pria itu tak mengatakan apa pun, membuatnya

@PantheraTigri5

merasa jauh lebih baik.

"Banyak hal buruk yang terjadi saat aku hidup sebagai Lilyana Hart, Cave. Bisakah kau tidak membahas nama itu lagi?"

Cave mengangguk. Membawa sang istri ke pelukannya dan Lily tak menolak.

***

Elva membanting semua barang-barang yang ada di meja diikuti jerit kemurkaan yang memenuhi seluruh ruangan.

Semua ini karena wanita itu. Lilyana Hart. Kenapa bocah sialan itu masih hidup? Seolah semua usaha yang sudah ia kerahkan tak berhenti membuat hidup bocah itu berakhir. Seolah bocah sialan itu memiliki lebih dari satu tujuh nyawa.

Ya, tak sekali dua kali ia mencoba mengakhiri hidup Lilyana Hart. Tetapi berkali-kali pula Ginny berhasil mempertahankan anak itu. Anak yang bahkan sejak dalam kandungan sudah ia inginkan kematiannya. Demi memuaskan kecemburuannya terhadap Ginny. Yang selalu jauh lebih sempurna, lebih bahagia, dan lebih dari segala-galanya dibandingkan

@PantheraTigri5

dirinya.

Kecemburuannya, iri dengkinya, dan keserakahannya begitu besar terhadap pasangan ibu dan anak itu. Begitu kuat hingga rasanya merasuk ke dalam tulang sumsum. Dan tak ada sedikit pun keinginannya untuk melenyapkan dendamnya pada mereka berdua.

Ia sudah membereskan Ginny, sekarang ia harus membereskan Lily juga anak itu. Tak peduli jika anak itu adalah darah daging putranya.

Bukti apa yang dimiliki oleh Monica hingga wanita picik itu pun ikut campur ke dalam permasalahan ini? Ia harus mencari tahunya lebih dulu. Tak peduli jika harus membuatnya ikut mengakhiri hidup Monica. Tak hanya sial untuk menarik perhatian putranya, wanita itu memang tak cukup beruntung dalam kehidupannya. Jika saja sedikit lebih cerdik, semuanya tak perlu serepot ini.

"Aku tak ingin membuat semuanya lebih sulit bagimu, Elva. Sebelum kau membuat kehidupan anak-anakmu lebih hancur lagi." Kruz melangkah masuk ke dalam kamar

@PantheraTigri5

yang berantakan tersebut dengan tanpa sedikit pun keheranan. Setiap kali Elva berada dalam emosi karena sesuatu yang terjadi di luar keinginan, maka wanita itu selalu meluapkan amarah pada barang-barang mereka di dalam kamar.

Namun kali ini, jauh lebih buruk dari biasanya. Guci mahal yang dimenangkan wanita itu di pelelangan, kini sudah tak berbentuk lagi. Bahkan isi lemari semuanya berhamburan di lantai. Tas, sepatu, dan perhiasan-perhiasan kebanggaan wanita itu pun tak luput menjadi samsak emosi sang istri. Calon mantan istri. Segera. Koreksinya.

"Apa kau bahkan pernah peduli padaku?" Elva menoleh, menyingkirkan rambutnya yang berantakan ke balik telinga. Tatapannya menyipit tajam,

"Semua yang terjadi adalah akibat dari perbuatanmu sendiri. Jangan jadi anak kecil yang tak bertanggung jawab."

Elva berdiri, tepat di depan Kruz sebelum kemudian tangan wanita itu terangkat dan siap melayangkan tamparan, yang dicekal oleh Kruz.

"Sebagai suamimu, rasanya sudah lebih

@PantheraTigri5

dari cukup kau mempermainkan harga diriku, Elva." Kruz menyentakkan tangan Elva. Tak cukup kuat, tetapi karena pengaruh alcohol yang diminum wanita itu, tubuh Elva terhuyung beberapa langkah ke belakang.

Elva terkekeh. "Apa kau pernah menganggapku sebagai istri?"

Kruz tertawa. "Sekarang pertanyaan itu tak penting untuk dijawab."

"Jika kau pernah menganggapku sebagai seorang istri. Semua ini tak akan pernah terjadi!" teriak Elva dengan emosi yang menggebu hingga membuat napasnya ngos-ngosan. Matanya yang melotot tampak memerah, dipenuhi kemurkaan yang mulai kewalahan ia tanggung sendiri.

Melemparkan vas bunga di tengah meja ke arah cermin rias. "Semua karena kau, Kruz. Karena kau."

"Ya, menyalahkan orang lain memang cara termudah untuk mengakui kecuranganmu, Elva." Wajah Kruz menajam. "Aku selalu bisa mengabaikan semua perbuatan yang berusaha kau sembunyikan di belakangku. Termasuk kelicikanmu terhadap ibu."

"Wanita tua itu bahkan sudah mati,

@PantheraTigri5

Kruz!" jerit Elva semakin frustrasi. "Dan dia mati karena Ginny. Karena wanita yang kau cintai itu. Yang tak bisa kau lupakan hingga rasanya kau mau mati karenanya."

Kruz terdiam. Mengilang dan sekali lagi mencerna makna yang tersirat dalam kalimat tersebut. "Apa maksudmu?"

Elva mengerjap tersadar.

Kruz maju mendekat, Elva melangkah mundur dan memalingkan wajah dengan tatapan menusuknya. Membuat Kruz terpaksa berbuat kasar dengan menangkap rahang wanita itu. "Apa yang kau katakan?"

Elva menggelengkan kepalanya, tetapi pegangan Kruz terlalu kuat. Setengah mencengkeram wajahnya. "Apa aku salah?"

"Apa kematian ibuku ada sangkut pautnya dengan kecemburuanmu?"

"Lepaskan!"

"Kau tak menjawab pertanyaanku," geram Kruz kehabisan kesabarannya.

Elva mendorong dada pria itu menjauh sembari melentingkan tubuhnya ke belakang dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Mundur beberapa langkah dari Kruz saat

@PantheraTigri5

menjerit marah. Seolah kembali berhadapan dengan wanita tua itu. "Aku istrimu. Sudah seharusnya aku yang lebih berhak memiliki kalung itu."

"Apa maksudmu?" geram Kruz dengan amarah yang mencuat dengan keras. "Jangan bilang ini tentang kalung yang dipakai oleh Lily!"

"Setidaknya aku sudah menyampaikan amanat mamamu untuk memberikannya pada Ginny, kan? Kau pikir bagaimana perasaanku, hah?"

"Itu alasannya kau jatuh pingsan saat Lily mengenakannya. Karena ternyata anak Ginny masih hidup."

"Kau pikir aku tak tahu selama kita menikah, ibumu diam-diam menemui Ginny. Memintanya untuk membantu kita bercerai karena kau yang tak bahagia dengan pernikahan kita."

"Itu yang terjadi."

"Aku sudah melakukan segala cara untuk menjadi seorang menantu yang baik di keluarga ini. Tapi ibumu bahkan tak pernah melihatnya. Matanya benar-benar sudah dibutakan oleh Ginny. Sama sepertimu.

@PantheraTigri5

Sama seperti Cave. Kalian semua tak pernah mencoba melihat kebaikanku."

"Kebaikan yang kau gunakan untuk menutupi semua kepicikanmu?"

Gurat-gurat di wajah Elva tampak semakin jelas.

"Apa yang kau lakukan pada ibuku?"

"Tidak ada."

"Kita berdua tahu itu kebohongan, Elva," geram Kruz dengan gemuruh amarah yang mulai menyelimuti dadanya. Satu-satunya hal yang tak bisa ditutupi oleh Elva darinya adalah kebohongan. Mata wanita itu berbicara lebih banyak dari yang wanita itu ketahui.

"Selama ini aku selalu tak peduli dengan kebohongan-kebohonganmu, Elva. Salah besar jika kau menganggap itu adalah kepercayaan. Tapi jika kau ikut campur dalam kematian ibuku, aku tak akan pernah memaafkanmu," ancamnya dengan jari menunjuk wajah Elva. "Katakan apa yang kau lakukan pada ibuku?"

"Aku tidak melakukan apapun!" jerit Elva. Suara bergetar karena itu adalah kebohongan terbesar yang pernah ia katakana pada Kruz.

@PantheraTigri5

"Kau tak punya …"

Kruz menyambar wajah Elva dengan amarah yang meluap. "Omong kosong dengan bukti, Elva. Aku tak membutuhkannya untuk tahu bahwa kau yang membunuhnya. Itu bukan kecelakaan seperti yang kaubilang," desisnya.

"A-akk …" Elva memekik keras ketika Kruz menambah tekanan di rahangnya. Sengaja ingin meremukkan wajahnya. Tubuhnya didorong ke belakang, membentur dinding di samping meja rias. Kedua tangannya berusaha melepaskan pegangan tersebut, tetapi kekuatan pria Kruz tentu tak sepadan dilawan olehnya.

Dalam usahanya untuk bertahan hidup dengan napas yang semakin menipis masuk ke dalam paru-parunya, Elva menurunkan tangannya. Berusaha meraba-raba apa yang ada di sekitarnya dan merasakan benda tajam itu di telapak tangannya. Sekarang tak ada yang ia pedulikan selain bertahan hidup.

@PantheraTigri5

Satu Masalah Selesai

"KAU membunuh ibuku, bukan?" Kruz tak membutuhkannya jawabannya. Kekecewaan yang sudah kebas di hatinya terhadap wanita itu kini berubah menjadi kemurkaan. "Kau sungguh membunuhnya?"

Di antara sesak yang semakin tak tertahankan, Elva mengerahkan seluruh tenaganya untuk menusukkan pecahan kaca di tangannya ke arah Kruz.



Kruz membeliak terkejut dengan rasa sakit yang menusuk perutnya. Pegangannya melonggar, tubuhnya terhuyung satu ke belakang ketika melihat pecahan kaca yang panjang

@PantheraTigri5

menancap di perutnya. Darah merembes hingga jatuh ke lantai dan tubuhnya jatuh tersungkur di lantai bersamaan tubuh Elva yang terbatuk-batuk.

"Kenapa kau melakukannya ini padaku?" teriak Elva di antara napasnya yang terengah. "Seharusnya kau tetap tak peduli seperti biasanya, Kruz. Kau yang memaksaku dan aku tak akan pernah melupakan kebaikanmu."

Kruz tak mengatakan apa pun. Menatap Elva yang mulai bangkit berdiri sambil memegangi pipi yang tampak memerah karena cengkeramannya. Di antara rasa sakit yang semakin tak tertahankan, napas yang semakin menipis dan tubuh yang mulai terasa dingin. Ujung bibirnya tersenyum. Akhirnya ia tahu semuanya akan berakhir.

@PantheraTigri5

***

Lily bisa merasakan ketegangan yang menyelimuti tubuh Cave dengan panggilan kali ini. Tak seperti panggilan-panggilan sebelumnya yang hanya ada kekesalan dan ketidak puasan, lebih sedikit kelegaan karena beberapa berjalan seperti yang pria

itu inginkan. Lily tahu panggilan satu ini ada benar-benar tak beres. Secara emosional.

"Ronan tidak bertemu dengan Monica?"

Cave tak menjawab, kerutan di kening pria itu semakin bertumpuk. Pria itu hanya tercenung, seolah tak mendengarkan pertanyaan Lily.

"Monica berhasil kabur?" Lily sedikit meninggikan suaranya dan kali ini berhasil mendapatkan perhatian sang suami.

Cave mengerjap dan menggeleng. Tetapi detik berikutnya kembali tercenung, menatap ponsel di tangannya yang sudah mati.

Lily merasa ada yang janggal, menatap kesedihan yang semakin pekat di wajah pria itu. Mendorong tangannya untuk bergerak menyentuh pria itu. Tetapi ia kembali menarik tangannya. "Ada sesuatu yang terjadi?"

"Aku harus pergi." Cave menatap Lily dengan ketenangan yang berusaha dikendalikan. "Dan apa pun yang terjadi, jangan meninggalkan tempat ini."

"Ada apa?"

"Berjanjilah padaku." Cave memegang

@PantheraTigri5

kedua pundaknya.

"Y-ya. Tapi apa yang terjadi?"

"Aku harus pergi," jawab Cave singkat sembari beranjak sebelum Lily bertanya lagi. Mata wanita itu menyiratkan perhatian, yang rasanya datang di saat yang tak tepat. Dan sungguh ia tak menyalahkan perhatian tersebut. Hanya saja, masalah ini bukan untuk dibagi di saat kondisi yang baru saja melahirkan dan harus fokus pada anak mereka. Emosi wanita itu masih cukup terganggung, teruatam di saat ia yang tanpa sengaja menyinggung tentang masa lalu sang istri.

Ponselnya kembali berdering, "Ada apa, Ivie?"

Cave mendengarkan sejenak. "Ya, ini ponsel Ronan. Ada apa kau menghubungi Ronan?"

"Egan? Kenapa dengan Egan?"

Lily merasakan ketegangan kembali menyelimuti tubuh Cave. Pria itu kembali mendengarkan. "Tidak mungkin. Papa memang menyuruhnya memeriksa kantor cabang. Jika tidak bisa dihubungi, dia pasti sedang dalam perjalanan."

@PantheraTigri5

"Mama?" Napas Cave sempat tertahan mendengar hal tersebut. "Tenanglah. Dia akan baik-baik saja. Di mana kau sekarang?" Cave memberikan satu anggukan pada Lily sebelum bergerak menuju pintu. Meninggalkan ruangan dalam kesunyian yang pekat.

Lily masih terhenyak di tempat duduknya untuk waktu yang lama. Kecemasan yang berusaha ditutupi Cave bisa ia lihat dengan jelas. Cave jelas tak akan meninggalkannya. Apa yang membuat seorang Cave secemas itu? Mendengar percakapan singkat pria itu dan Ivie mengundang rasa penasarannya. Sejak kembali, rasanya ia tak tahu apa pun yang terjadi di luar sana.

Bagaimana kabar Barron dan Cindy?

Cindy tidak pernah menghubunginya lagi sejak di bandara.

***

"Tidak. Kau pikir aku akan percaya padamu begitu saja!"

"Kau harus mempercayaiku. Hanya itu pilihanmu." Monica memosisikan wajahnya tepat di depan Ronan, ujung bibirnya

@PantheraTigri5

menyeringai dengan kepercayaan diri yang teramat besar. "Aku sudah cukup berbaik hati membiarkan kau yang menemuiku. Aku hanya ingin Cave."

"Kau harus terbiasa dengan kekecewaan, kan? Lagipula aku tak kalah tampan dengan Cave, kan?" Seringai Ronan lebih tinggi. Menampilkan lesung pipi yang dalam di keduanya.

Mata Monica tampak memindai. "Ya, tapi kau jelas lebih mudah didapatkan. Jika tidak, Ivie akan lebih memilihmu dibandingkan Egan."

"Ck. Satu-satunya kelebihan Egan hanya satu. Dia lebih berengsek."

"Apa kau tidak?"

"Hmm, aku akan melakukannya hanya di saat-saat tertentu. Jika kau merepotkanku. Kau tahu, pekerjaanku sudah terlalu banyak dibandingkan harus mengurus wanita sepertimu, Monica."

"Apakah Cave membayarmu dengan bagus?"

Ronan terkekeh. "Kau meragukan kebaikannya?"

@PantheraTigri5

"Lalu kenapa dia tidak membiarkanmu mendapatkan apa yang kau inginkan?"

Salah satu alis Ronan terangkat. "Ivie?"

Senyum Monica melebar.

"Hubungan mereka memang tidak baik."

"Tidak cukup buruk juga. Aku bisa keluar dari kediaman Zachery berkat Ivie."

Ronan terkekeh lagi. "Karena dia tahu kau akan membawanya pada sesuatu yang lebih besar."

Senyum kepuasan Monica membeku.

"Taka da yang perlu kau cemaskan.Satu hal yang pasti, dia tak akan membiarkan hidupmu berakhir di tangan mamanya dengan sia-sia."

Monica akhirnya menyadari sesuatu. Wajahnya mulai pucat, dan semakin memucat ketika Ronan berbicara lebih banyak.

"Jadi, sekarang keputusan ada di tanganmu. Kau akan memberikan apa yang diinginkan Cave dan dia akan melindungimu, atau kau bisa membawa bukti itu dan biarkan mama Cave menyelesaikan dengan caranya sendiri. Kau tahu bagaimana ia membungkam Ricky, apakah itu tidak

@PantheraTigri5

membuatmu mempelajari sesuatu?"

"Bagaimana aku bisa lebih mempercayaimu dibandingkan tante Elva?" Monica masih berusaha tak mempercayai Ronan sepenuhnya. "Kau pikir aku tak tahu apa yang akan dilakukan Cave dengan barang bukti itu? Bagaimana pun tante Elva adalah mamanya. Ditambah apa yang terjadi dengan wanita sialan itu, aku tahu Cave akan membunuhku."

"Ya, kau tahu bagaimana sensitifnya dia jika berhubungan dengan Lily. Setidaknya dia akan lebih melunak jika kau memperbaiki sikapmu dan tak akan mengadukanmu pada kakekmu."

Monica ingin menolak, tetapi kali ini ia harus mempertimbangkan baik-baik keputusannya. Kesepakatannya dan Elva tak berjalan dengan lancar. Wanita paruh baya itu belum juga menemuinya."Aku sudah menemui tante Elva."

"Cave jelas lebih bisa dipercaya dibandingkan mamanya, kan?" Ronan mengedikkan bahunya. "Ah, "Dia tak akan repot mengurus kesepakatanmu, Monica. Dan jika ini bisa membuatmu mengambil

@PantheraTigri5

keputusan yang tepat. Apa kau tahu masalah lebih besar yang membuatnya sedang tak bisa mengurusmu?"

Kedua alis Monica bertaut. Rasa penasaran mencekik lehernya tetapi ia tak akan bertanya pada Ronan yang hanya akan merendahkan harga dirinya.

"Percobaan pembunuhan pada Kruz Zachery." Seringai Ronan naik lebih tinggi. "Dan kali ini, Zion Zachery akan turun tangan karena ternyata dia jugalah yang membunuh nenek Cave. Jika dia sekeji itu, kau pikir dia akan peduli dengan nyawamu. Yang hanya malah membuatnya semakin repot?"

Monica menelan ludahnya.

"Ayolah, Monica. Kau tak sebodoh itu. Apa kita bisa bicara sekarang?" Ronan mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka. "Tempat ini tidak cocok untukmu."

Monica menggigit bibirnya. Tubuhnya mulai gemetar. Kesepakatan dengan Cave juga tak akan membuatnya merasa lebih baik. Pria itu akan membuatnya dipenjara. Tanpa menunggu sedetik pun, ia melompat berdiri sambil mendorong meja di depannya dan berlari menuju pintu belakang café.

@PantheraTigri5

Jalur pelarian yang sudah ia perhitungkan sebelum datang ke tempat ini.

Ronan mendesah. Menyingkirkan kentang goreng yang tumpah di atas pangkuannya. Dengan satu tatapan, seseorang yang berjaga di jalur pelarian kembali membawa Monica dengan kedua lengan dipiting di belakang.

"Ck, kau memang suka cara yang keras, Monica." Ronan mencengkeram rahang wanita itu. "Kalau begitu, masukkan dia ke bagasi. Satu masalah selesai."

Monica mendelik. Menjerit-jerik tak terima hingga tenggorokannya sakit dan Ronan sudah terlalu jengah untuk mendengarkan permintaan maaf tak tulusnya.

@PantheraTigri5

Barron Lagi

"K A U benar-benar berengsek, Ronan." Teriak Monica pada Ronan yang dengan keikhlasan membukakan bagasi untuk memudahkan pengawal Cave mendorongnya masuk ke dalam.

"Aku tak tahu kalau keberengsekan bisa menular," kekeh pria itu sambil membungkuk dan melepaskan dasinya. Digunakan untuk membungkam mulut Monica, memenggal sumpah serapah wanita itu dengan cepat.



Senyumnya melebar, dibuat semenjengkelkan mungkin sebelum menutup bagasi. Kemudian berjalan ke

@PantheraTigri5

depan dan duduk di kursi penumpang. "Kita kembali."

Si sopir mengulurkan ponsel ke arah Ronan. "Tuan Cave baru saja menghubungi. Nyonya Ivie ada di rumah sakit."

Ronan mengangguk, memutar kepalanya pada pengawal yang baru saja bergabung di jok belakang. Mengelurkan sesuatu dari saku blaser yang digunakan Monica dan memberikannya pada Ronan.

Ronan tersenyum puas kemudian mengangguk pada si sopir yang langsung melajukan mobil. "Turunkan aku di rumah sakit."

***

"Jika mama berusaha menghubungimu, katakan padaku."

"Kenapa aku harus mengatakan padamu? Kau pikir mama akan membahayakanku?"

"Katakan saja, Ivie. Tidak bisakah kali ini kau menurut padaku."

"Ini hanya kesalah pahaman, Cave. Mereka pasti bertengkar. Bukankah pasangan suami istri memang seperti itu?

@PantheraTigri5

Hubunganmu dengan Lily bahkan tak pernah membaik sejak kalian menikah?"

"Apa kau pernah melihat mama dan papa bertengkar sebelumnya?"

Ivie terdiam.

"Tidak pernah, kan? Mereka memang tak pernah bertengkar."

"Bukankah itu bagus? Itu artinya pernikahan mereka berjalan dengan baik. Kau lebih suka mereka bertengkar?"

"Omong kosong, Ivie. Kau tahu pernikahan mereka tak pernah baik-baik saja."

Ivie menggigit bibir bagian dalamnya. Berusaha menangkal semua kekecewaan yang datang semakin nyata.

"Jangan membohongi dirimu sendiri dengan cara konyol seperti ini."

"Kau yang lebih konyol! Kau lebih mempercayai wanita lain dibandingkan ibumu sendiri!" Teriak Ivie dengan air mata yang mulai menggenang di kedua matanya.

"Ya, percaya saja apa yang kau inginkan. Jika sesuatu juga terjadi pada Egan, sebaiknya kau tak merengek padaku."

@PantheraTigri5

“Aku tak pernah merengek padamu!”

“Memangnya siapa lagi yang akan kau miliki jika bukan aku, hah?”

“Aku memiliki Egan.”

“Sepertinya dia memang lebih bisa diandalkan dibandingkan aku, ya?”

Bibir Ivie menipis, air matanya mulai meleleh dan jatuh ke pipinya. “Mama tak mungkin melukai kami.”

“Kuharap. Aku sudah cukup pusing dengan semua masalah yang diperbuat mama. Sebaiknya kau tak menambah bebanku.” Cave memutar tubuhnya ke samping, berkata pada salah satu pengawalnya. “Bawa dia pulang dan awasi.”

“Aku tak ingin pulang!”

“Apa aku pernah mendengar penolakanmu,” balas Cave tanpa repot-repot menolehkan kepalanya ke samping. Mengabaikan jeritan sang adik yang mengancam pengawalnya.

“Beraninya kau memegangku!” teriak Ivie lantang. Namun kedua pria berbadan besar tersebut tidak mungkin kalah melawan seluruh kekuatan yang ia kerahkan.

@PantheraTigri5

Membawanya ke arah lift. "Oke! Lepaskan! Aku akan jalan sendiri!"

Cave berbelok di ujung lorong pendek tersebut. Terus melangkah hingga berhenti di depan pintu ganda berwarna putih. Tempat keluarga menunggu pasien yang sedang dioperasi di dalam sana. Tak berapa lama seorang dokter pria melangkah keluar. Memberitahunya bahwa operasi berjalan dengan lancar dan baru saja dipindahkan ke ruang pemulihan. Dalam satu jam akan dipindahkan ke ruang perawatan dan secara keseluruhan kondisinya sangat baik. Luka tusukan tak sampai melukai organ.

Ya, inilah akhir bagi kedua orang tuanya. Dengan cara yang buruk, tetapi memang tak pernah membaik.

"Seharusnya aku tahu semua akan berakhir seperti ini." Zion tiba-tiba muncul dari ujung lorong. Mendekati Cave dan sang dokter, yang kembali mengulang penjelasan pada Cave sebelum berpamit pergi.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang? Selain memastikan anak dan istrimu aman tentu saja." Zion beralih pada sang cucu. "Lily yang akan menjadi targetnya selanjutnya.

@PantheraTigri5

Meski banyak hal akan berubah, kau tahu bagaimana pendendamnya ibumu."

Cave mengangguk.

"Polisi sudah mulai bertindak. Dalam waktu dekat, Cave dan Lily akan dimintai keterangan. Juga Monica."

"Monica?"

Cave mengangguk, menjelaskan beberapa detail yang dibutuhkan agar sang kakek setidaknya memahami situasi mereka saat ini. Yang membuat sang kakek cukup geram karena selama ini tak mengetahui apa pun.

"Aku tak mengira ternyata semuanya akan menjadi seperti ini. Bereskan semuanya dan aku ingin dia dihukum seperti yang seharusnya. Aku tak akan melemah hanya karena dia menantu keluarga ini. Termasuk istrimu." Kalimat terakhirnya penuh penekanan.

Sekali lagi Cave memberikan anggukan.

***

"Lepaskan dia!" perintah Ronan yang baru saja turun dari mobil. Mendekati Ivie

@PantheraTigri5

dan kedua pengawal Cave yang berusaha memaksa wanita itu masuk ke dalam mobil.

"Ronan." Ivie menyentakkan kedua tangannya dan mendekati pria itu. Memegang lengan pria itu untuk dijadikan pelindung dari dua pengawal Cave.

"Ada apa?"

"Tuan Cave hanya ingin memastikan keamanan Nyonya."

Ronan menoleh pada Ivie. "Mamaku tak mungkin melukaiku dan Cave tak pernah peduli dengan keselamatanku."

"Ya, memang. Tapi pasti akan menggunakanmu untuk mengancamnya atau membahayakan nyawa istri dan putrinya."

Mata Ivie seketika melotot sempurna dan menyentakkan lengan Ronan. "Apa?!"

Ronan tersenyum tipis. "Kau ingin pergiku atau dengan mereka?"

"Sendirian."

"Pilihannya hanya ada dua dan tujuannya satu." Ronan melengkukan senyum yang membuat Ivie semakin jengkel.

"Aku bukan tawanan kalian, dan aku

@PantheraTigri5

sudah mengatakan padamu kalau mama tak akan melukaiku karena dia …" Seketika Ivie tersadar dan merapatkan mulutnya.

Senyum Ronan seketika berubah menjadi seringai. Memutar tubuhnya menghadap wanita itu dengan kedua lengan bersilang dada. "Jadi mamamu sudah menghubungimu?"

Ivie mengerjap, mundur dua langkah. Tetapi kedua pengawal Cave bergerak siap di antara wanita oleh satu gerakan telunjuk Ronan. Ivie seketika menyesali berniat meminta bantuan Ronan.

"Katakan."

"Tidak ada yang perlu kukatakan padamu." Ivie bergerak menuju mobil yang tadi disiapkan untuknya. Kali ini dengan sukarela dan ia menutup pintunya sendiri. Tetapi Ronan kembali membuka pintu tersebut, membungkukkan punggungnya.

"Kita berdua tahu kau memiliki sesuatu, Ronan. Inilah alasannya mamamu memanjakanmu dan menempel pada kalian berdua. Aku yakin pengkhianatan Egan tak akan berakhir begitu saja."

Ivie mengerjap. Wajahnya tertunduk

@PantheraTigri5

sementara jantungnya berdebar dengan gugup akan kata-kata Ronan yang hampir tepat pada sasaran.

"Apakah mamamu mengancam menggunakan Egan? Atau Egan membantunya melarikan diri? Salah satunya pasti benar, kan?"

"Egan tak ada sangkut pautnya."

"Tentu saja ada. Keluarganya adalah budak mamamu."

Ivie melotot kesal. "Kau memang menjengkelkan, Ronan."

"Selalu." Ronan tertawa kecil lalu mengerlingkan matanya. "Katakan sesuatu selain pujian itu."

Bibir Ivie menipis, semakin dongkol. Tapi Ronan tak akan berhenti membuatnya kesal jika ia tak mengatakan sesuatu. Ujung matanya melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Percuma kalaupun aku bicara, Ronan. Mama sudah meninggalkan negara ini. Beberapa menit yang lalu."

Mata Ronan menyipit. Menangkap kejujuran di mata wanita itu sebelum kemudian mengumpat dengan keras. "Sial!"

@PantheraTigri5

***

Cave benar-benar dibuat kehilangan kata-kata dengan laporan yang ada di hadapannya. Lembara-lembaran foto sang mama yang menyamarkan diri dengan pakaian sederhana berupa jaket jeans dan celana hitam. Membungkus rambut dengan topi dan wajah yang tertutup masker. Dan siapa yang akan menyangka seorang Elva Zachery akan duduk di kursi ekonomi. Hanya demi menyelamatkan diri dari kejaran polisi.

"Apa yang harus kukatakan pada kakek?" gumam Cave sembari mengenyakkan tubuhnya ke punggung kursi. Membiarkan napasnya keluar dengan perlahan bersamaan denyut di kepalanya. Antara perasaan tak aman dan ada sedikit rasa lega. Yang ia yakin tak akan bertahan lama.

Selama mamanya masih berkeliaran di luar sana, keamanan Lily dan sang putri tak akan pernah aman. Dengan sifat pendendam yang dimiliki sang mama, ia tahu ibu kandungnya tersebut tak akan berhenti membalaskan dendam pada sang istri. Besok,

@PantheraTigri5

satu minggu, bulan, atau bahkan tahun. Ia tahu sang mama akan kembali. Cepat atau lambat hal itu tak akan terhindarkan.

"Dan satu lagi."

Mata Cave terbuka. Tahu ada yang lebih buruk lagi.

"Tampaknya istrimu masih mencoba menghubungi …"

"Barron?"

Ronan menghela napas sekali dan mengangguk. "Dia menyuruh sekretarisnya mengambil ponselnya di apartemenmu menggunakan kartu akses yang kau tinggalkan di hotel."

"Lagi-lagi dia," desis Cave rendah.

@PantheraTigri5

Pulang Ke Rumah

"YA, operasinya berjalan lancar." Lily tersenyum mendengar jerit bahagia dari seberang. "Dia cantik seperti yang kau bilang."

'Apakah mirip denganmu?'

"Aku tak yakin. Sebagian besar kurasa mirip dengan Cave."



'Tak diragukan lagi, kan. Siapa yang paling menggebu dalam hubungan kalian.' Cindy terkikik. Tetapi kemudian merendahkan suaranya. *'Hmm, di sini masih sama. Membosankan, tapi aku tak bisa ke mana-mana.'*

Lily tak berkomentar

@PantheraTigri5

apa pun.

'Setidaknya dia sudah membolehkan aku menghubungi Nero. Aku benar-benar terjebak di antara kedua pria ini, Lily.' Ada nada tawa yang tersemat di kalimat terakhirnya. *'Aku masih tak menemukan jalan keluar untuk masalah ini.'*

"Aku tak tahu harus mengatakan apa," gumam Lily rendah. "Bahkan seharusnya aku tak menghubungi kalian."

'Kenapa aku sama sekali tak terkejut. Dia Cavemu yang kita kenal.'

"Bukan Caveku," koreksi Lily kemudian. Memutar kedua bola matanya dengan jengah.

Sekali lagi Cindy terkikik, tapi kemudian tiba-tiba berhenti. *'Barron memanggilku. Sepertinya kami harus pergi sekarang.'* Suaranya terjeda sejenak sebelum panggilan tersebut benar-benar berakhir. *'Y-ya, aku di sini.'*

Lily menatap layar ponselnya yang meredup sebelum kemudian mati.

'Barron belum ingin bicara denganmu. Ck, kau tahu. Patah hati dan kecewa padamu, tapi kita mengenalnya. Dia akan segera membaik.'

Kata-kata Cindy kembali terngiang di

@PantheraTigri5

benaknya. Rasa bersalah menggelayuti dadanya, tetapi ia berusaha menguatkan hati. Ia sudah memutuskan pilihannya dan inilah salah satu resiko yang harus ia hadapi.

Pandangannya mengarah pada pintu di seberang ruangan. Tempat sang putri berjuang untuk hidup. Kehilangan darah dagingnya untuk yang kedua adalah mimpi buruk dari yang paling buruk. Bagaimana mungkin ia meninggalkan putrinya?

Terjebak di hidup Cave untuk selamanya adalah satu-satunya resiko yang tak pernah ia pertimbangkan. Tetapi setidaknya keberadaan putri mereka akan memperbaiki semuanya.

"Nona Lily?" Suara perawat membuyarkan lamunan Lily. "Apa susu bayinya sudah ada?"

Lily mengerjap teringat.

"Saya sudah menghubungi tuan Cave, tetapi beliau tidak mengangkat panggilan."

"Aku yang akan pergi." Lily meletakkan ponselnya di nakas dan membuka laci. Mengeluarkan dompetnya lalu beranjak. "Di sekitar sini ada minimarket, kan? Apa yang harus kubeli?"

@PantheraTigri5

Perawat itu mengangguk. Setelah memberikan contoh merk susu yang biasa putrinya minum, ia berjalan keluar.

"Nyonya?"

"Aku harus ke bawah." Lily menunjukkan dompet dan kaleng susu di tangannya. "Juga membeli beberapa kebutuhanku," tambahnya dengan tegas. "Kalau kau begitu mencemaskan pekerjaanmu, salah satu dari kalian bisa ikut denganku."

Ketiga pengawal tersebut saling pandang, salah satu mengangguk padanya dan berjalan di belakang Lily. Minimarket tersebut berada beberapa meter di seberang jalan dari area hotel. Tak lebih dari sepuluh menit, Lily selesai berbelanja. Keduanya kembali ke kamar hotel, hanya untuk mendapatkan amukan Cave yang sudah membuat salah satu pengawal tersungkur ke lantai.

"Apa yang sedang coba kau lakukan, hah?!" Cave siap meluapkan amarah pada pengawal yang berdiri di samping Lily, tetapi wanita itu berdiri menghadang.

"Dan keributan apa yang kau lakukan sekarang?" Lily mendorong dada Cave menjauh, memastikan pria itu tak membuat

@PantheraTigri5

keributan lebih dari ini di lorong. Terutama ketika mereka masuk. "Dia yang menemaniku membeli beberapa kebutuhan."

"Kau bisa menyuruh mereka …"

"Tidak semua hal bisa dilakukan mereka. Termasuk kebutuhan wanitaku."

Cave terdiam, matanya menyipit menatap kantung hitam yang dipegang pengawalnya. Kebutuhan wanita? Pembalut? Ia bahkan tak ingat kebutuhan Lily yang satu itu mengingat pendarahan yang masih dialami wanita itu. Perlahan amarahnya mereda.

Lily masuk ke dalam lebih dulu. Tetapi langkahnya kemudian terhenti melihat kantong di meja. "Apa itu?"

"Perawat bilang susu …"

"Terima kasih, Tuan. Baru saja putri Anda menghabiskan susu terakhir." Perawat muda itu tersenyum. Membungkuk dan kembali memasukkan tiga kaleng susu ke dalam kantong lalu mengangkatnya. Menyempatkan diri kembali tersenyum pada Cave, yang segera mengalihkan perhatian pada Lily.

Mata Lily menyipit, mengikuti langkah perawat tersebut ke balik pintu. Yang sama

@PantheraTigri5

sekali tak memandangnya karena terlalu sibuk memberikan perhatian pada Cave.

"Lain kali …"

"Ada apa ini?" penggal Lily, memutar tubuh menghadap Cave.

"Ada apa apanya?" Kedua alis Cave bertaut tak paham menangkap kemarahan di wajah sang istri. Seharusnya ialah yang marah karena kesembronoan sang istri.

"Tadi *perawatmu* yang mengatakan nomormu tak bisa dihubungi dan menyuruhku membeli susu bayi."

Kerutan di alis Cave semakin menukik tajam. "Aku tak tahu apa yang kau katakan, Lily."

"Kau mengenal perawat itu?"

"Ya, tentu saja. Pertanyaan macam apa itu."

"Sejak kapan?"

"Apakah itu penting?"

"Pecat dia. Aku tak suka dengannya."

Suara kesiap terkejut terdengar dari arah pintu. Pegangan perawat muda tersebut di gagang pintu terpeleset dan tubuhnya terhuyung ke depan. Wajahnya memucat

@PantheraTigri5

dan kedua matanya mulai merebak oleh air mata. "Apakah saya melakukan kesalahan, Nona Lily?"

Lily melirik wanita muda tersebut, tatapan kesalnya berhenti pada tiga kancing pakaian yang dibuka. Menampilkan belahan dada yang begitu rendah. Tak hanya itu, seragam perawat itu juga ternyata lebih pendek dari yang seharusnya. Beberapa senti dari lutut dan melekat di tubuh seksi si perawat dengan ketat yang baru ia sadari saat ini.

"Maafkan saya, Nona."

"Nyonya Zachery," koreksi Lily kemudian.

"Saya sudah melakukan yang terbaik untuk putri Anda. Bagaimana mungkin Anda memecat saya dengan tanpa alasan seperti ini?"

"Tanpa alasan kau bilang?"

Perawat itu mengangguk dengan kepercayaan diri yang masih utuh. Melirik pada Cave. "Bukan salah saya jika Nona menggunakan alasan membeli susu bayi untuk keluar dari tempat ini, Tuan. Dan jika itu kesalahan saya, saya minta maaf

@PantheraTigri5

dan mohon diberikan kesempatan untuk memperbaiki perbuatan saya."

"Ada apa ini sebenarnya?" Cave menatap Lily.

"Bisakah kau mendapatkan perawat baru?"

Cave mengangguk, tanpa repot-repot melirik si perawat yang sekarang berlutut di antara keduanya. "Kau tahu aku akan melakukannya tanpa mempertanyakan alasanmu, Lily."

Lily tak merasa lebih baik. Ia hanya merasa kesal karena rasa kesal itu sendiri. Kapa dia melakukan hal sekonyol ini? Mengurus perawat yang berusaha menggoda Cave. Yang menggoda Cave. Teramat jelas. Dan sungguh ia benci dengan sebuah pengkhianatan.

Satu isyarat dari Cave pada pengawalnya segera membawa si perawat keluar. Cave sama sekali tak menggubris permohonan dari wanita yang namanya bahkan tak benar-benar ia ingat. Hingga suara tersebut lenyap di balik pintu.

"Kau terdengar sangat kesal?"

Lily menarik napasnya dengan kasar.

@PantheraTigri5

"Sekarang sudah lebih baik."

"Aku tidak terdengar kesal. Memangnya apa yang harus kukesalkan dengan w anita yang berusaha merayumu, hah?"

"Merayuku?" Cave nyaris terpingkal.

"Aku tahu aku tak melakukan sesuatu yang menyenangkanmu sebagai seorang wanita setelah aku melahirkan, Cave. Aku tak peduli kau tidur dengan Monica atau wanita mana pun. Tapi …" Kalimat Lily terhenti. Menyadari sesuatu yang bergemuruh di dadanya adalah kecemburuan. Yang kali ini sulit ia kendalikan, apalagi ditahan. "Ya, aku tak peduli, Cave."

Lily membalikkan badannya dan berjalan ke tepi ranjang. Perasaannya semakin campur aduk. Hanya masalah susu bayi dan perawat centil itu, kenapa dampaknya pada suasana hatinya menjadi separah ini.

Hening yang cukup lama dan perlahan gejolak di dada Lily mereda saat ia mencoba menerima kecemburuan itu di dalam hatinya. Ya, ia cemburu! Apapun alasan yang mengikutinya. Sementara Cave bergeming di seberang ruangan setelah memastikan putri mereka tidur dengan nyenyak.

@PantheraTigri5

"Kau mengambil ponselmu." Cave melirik ponsel di atas nakas sekilas dan beralih pada sang istri.

Lily mengangguk singkat, meraih ponsel tersebut dan menggenggamnya. "Aku membutuhkannya untuk memantau CC."

Cave meletakkan jaketnya di ujung tempat tidur dan duduk di tepiannya untuk melepaskan sepatunya. "Hanya itu?"

Lily menurunkan pandangannya. Tak akan menjawab meski Cave pasti tahu.

Tubuh Cave bergerak mendekat, berhenti di samping sang istri yang bergerak menjauhkan benda pipih tersebut dari jangkauannya.

"Aku tak pernah sepakat mengatakan kau bisa memutus semua komunikasiku, Cave."

Cave terkekeh. "Ya, lakukan sesukamu."

Kenapa mendadak pria itu menuruti semua keinginannya? Batin Lily diam, matanya menyipit mencermati kesungguhan dalam raut pria itu. Yang kemudian semakin mendekat. Saat itulah ia merasa panik. "Tidak. Aku tahu kau melakukan ini karena ingin merebut ponselku, kan?"

@PantheraTigri5

Kekehan Cave lebih keras. "Aku hanya merindukanmu," gumamnya sebelum menutup jarak di antara bibir mereka dan kembali menarik diri.

Hanya ciuman lembut yang singkat, yang membuat Lily terpaku. Hingga menahan napas ketika pria itu tiba-tiba memeluknya. Tak ada tanda-tanda pria itu lebih tertarik pada benda pipih yang ada di tangannya. Satu helaan berat yang menyusul membuat Lily menahan penolakannya. "Apa ada masalah?"

Cave bergumam rendah dan memperdalam pelukannya. "Setelah keadaannya jauh lebih baik, kita akan segera kembali."

"Kembali?"

Cave mengangguk. "Pulang ke rumah."

@PantheraTigri5

Memulai

SETELAH pembicaraan yang cukup tegang, akhirnya Cave berhasil membujuk Lily untuk kembali ke apartemen mereka, alih-alih rumah utama Zachery. Seperti yang diinginkan Zion pada pasangan tersebut.

Lagipula, hidup berdekatan dengan Ivie jelas tak akan baik untuk kedua wanita itu. Yang sedang hamil dan yang lainnya baru saja melahirkan. Sang kakek pun cukup memahami situasi keduanya.



Dua minggu berlalu begitu saja. Pasangan tersebut lebih fokus memberikan perawatan terbaik untuk baby Ana.

@PantheraTigri5

Ya, baby Ana. Zeana Zachery nama untuk putri mereka.

"Kupikir itu nama yang bagus," gumam Lily mengomentari. Menatap wajah mungil yang kini berada dalam gendongannya. Hanya itu komentarnya dan ia tak mengatakan apa pun meski tampaknya Cave menunggu reaksi yang lebih darinya.

Apartemen Cave masih sama seperti terakhir kali yang Lily ingat. Berada di puncak gedung tertinggi dengan fasilitas yang lengkap. Juga keamanan yang ketat, dua kali lipat dari sebelumnya meski Lily menyadari tak perlu berlebihan sejauh ini.

"Apa ada hal lain lagi yang kau pikirkan?" Cave mendekati sang istri yang terdiam di depan wastafel. Membiarkan air kran mengalir di tangan wanita itu.

Lily mengerjap ketika Cave mematikan kran dan memberinya handuk kecil. "Tidak ada."

"Tidak ada berarti banyal hal jika kau yang mengatakannya."

"Bukan hal yang penting." Lily membalikkan badan dan berjalan keluar. Melihat ponselnya yang berkedip, panggilan

@PantheraTigri5

dari Cindy.

Cave berhenti di ambang pintu kamar mandi, menyandarkan tubuhnya ke pinggiran pintu ketika mengamati Lily yang segera menolak panggilan tersebut. "Karena ada aku?"

Lily menggigit bibir bagian dalamnya. "Aku tak bisa bicara dengan bebas …"

"Apakah itu artinya ada yang kau sembunyikan dariku?"

"Tidak ada."

"Tidak ada …"

"Benar-benar tidak ada, Cave." Lily membalikkan badan dan menatap lurus Cave. "Aku sudah memilih pernikahan ini. Apakah semua ini masih belum cukup bagimu?"

"Aku hanya tak suka dengan hal-hal receh semacam ini yang akan membawa kemungkinan kau berubah pikiran di masa depan."

"Ana jelas bukan pilihan bagiku, Cave. Bahkan seharusnya kau tak memberiku pilihan. Dia anakku."

"Anak yang tak kau inginkan."

@PantheraTigri5

Mulut Lily menganga. Sejenak keheningan membentang di antara keduanya. "Aku hanya tak menyesali keberadaannya," jawabnya kemudian dengan helaan yang kasar dan berat. "Tidak bisakah kau berhenti mengungkit tentang hal ini? Aku merasa tak adil. Jika kau benar-benar menginginkan kita memulai semuanya dengan cara yang lebih baik. Aku tahu kau tak tertarik dengan konsep itu, kau selalu mendapatkan apa yang …"

"Tidak semua hal." Cave menegakkan punggung, mulai berjalan mendekat. "Aku hanya berusaha mendapatkan apa pun yang kuinginkan. Dan kau tahu bagaimana aku sangat berusaha untuk hal itu."

"Aku tak bermaksud meragukan kesungguhanmu."

"Kau memang."

Lily terdiam. Pandangannya tertunduk sejenak tetapi Cave kembali membawanya menghadap pria itu.

"Kalau begitu mulailah bicara dengan lebih jujur. Tak ada yang salah dengan semua usaha yang kulakukan untuk mempertahankan pernikahan ini. Mungkin

@PantheraTigri5

tidak dengan cara yang kau inginkan, juga cara yang kuinginkan. Tapi aku memang tidak punya contoh yang bagus." Cave sedikit mengedikkan bahunya.

Lily masih bergeming. Menatap lebih dalam keseriusan di wajah Cave, yang sebelumnya pasti akan terasa mengganggu karena pria itu yang berusaha masuk lebih dalam ke hidupnya, terutama setelah tahu motifnya yang sesungguhnya mendekati seorang Cave Zachery. Dan meskipun akhir hidup kedua orang tuanya begitu buruk. Ayahnya memperlakukan ibunya dengan sangat baik. Terutama ketika menjadi seorang ayah baginya. Ayahnya adalah pria terbaik yang pernah ia ketahui meski semua itu tak bisa menutupi pengkhianatan sang ayah di hadapannya dan ibunya.

"Kau tak bisa memutus hubunganku dengan Cindy dan Barron begitu saja. Mereka sudah seperti saudara yang tidak kumiliki."

"Bukan saudara kandung dan aku tak bisa menolerir, terutama terhadap Barron." Cave mengangkat tangannya ketika Lily mulai membuka mulut hendak membantahnya. "Terutama setelah rencana

@PantheraTigri5

yang dilakukannya padamu. Juga tanpa sepengetahuanmu, kan? Dan karena dia menginginkanmu dengan cara yang berbeda. Yang satu ini, jangan coba-coba kau membantahku, Lily. Aku tahu aku benar."

Lily merapatkan mulutnya.

"Sangat benar malah," ujung bibir Cave menyeringai.

"Menurutmu, apakah mungkin dia tidak mencoba melakukan cara yang sama untuk membawamu dan putriku lari dari hidupku? Berusaha meyakinkanmu bahwa pilihanmu salah."

"Menurutmu?"

Cave menggeram. Maju satu langkah dan sedikit menundukkan pandangannya agar sejajar dengan pandangan Lily. Tak ada penyangkalan dengan semua argumennya. "Aku menyerahkan semua pilihan padamu."

"Demi kebaikanmu."

"Sejujurnya ya, tapi juga demi kebaikan putriku. Meski ibuku bukan gambaran yang bagus, tetap saja aku tak ingin putriku tak mengenal ibunya. Dia pasti akan mempertanyakan tentangmu di masa depan dan berbohong adalah satu-satunya hal yang

@PantheraTigri5

tak kusukai, terutama pada putriku sendiri."

"Itu bukan ancaman? Kau memang tak memberiku pilihan."

"Kalau begitu kau ingin kita kembali kepembicaraan kau yang tak menginginkannya?"

Lily kembali merapatkan bibirnya. Ya, dialah yang lebih emosional menghadapi kehamilan dan putrinya. Meninggalkan Cave dan putrinya ternyata tak semudah yang dipikirkannya.

"Rencana awalmu, kau akan meninggalkannya bersamaku, Lily. Aku yang mencampakkanmu dari hidup kami. Apakah menurutmu itu bukan pilihan?"

Lily mendesah kasar, menarik dirinya mundur. "Kau benar. Kau benar sekali. Kau puas?!"

Cave menyeringai. Menatap sang istri yang kesal pada dirinya sendiri. "Kalau begitu jangan terlihat seperti kau menyesali pilihanmu, sayang."

Lily tak menggubris. Melirik kepuasan Cave dengan ujung matanya sebelum kemudian masuk ke ruang ganti dan menutupnya.

@PantheraTigri5

Setelah berpakaian, Lily berusaha menenangkan suasana hatinya. Menepikan dilema yang selalu berhasil membuatnya merasa tersudut, hingga ia lagi-lagi menyadari kebenaran kata-kata Cave. Ialah yang terus berubah pikiran. Ialah yang seringkali terbawa perasaan dalam setiap kondisi pernikahannya.

***

Tak butuh lebih dari sebulan bagi Lily untuk bisa menangani baby Ana seorang diri. Ini hari ketiga ia mengurus semua kebutuhan putrinya, yang tak lagi membutuhkan perawatan intens maupun terus berada di dalam inkubator. Berat badannya sudah normal untuk bayi yang berumur hampir dua bulan.

Senyum mengembang di wajah Lily melihat sang putri yang seolah tak berhenti menatapnya. Seperti dirinya yang juga tak berhenti menatap wajah mungil yang cantik tersebut. Tak pernah membosankan dan seolah tak pernah cukup hanya sekali mencium pipinya yang gembul.

Kedua tangannya terangkat, bergerak-

@PantheraTigri5

gerak seolah ingin meraihnya. Dan begitu ia menjulurkan ujung jemarinya, jari-jari mungil tersebut menyambutnya dengan genggaman yang kuat dan lembut. Membuatnya terkikik.

Semakin lama Lily memandang, semakin ia yakin putrinya mirip dengan Cave. Ia tidak salah, kan? Terutama ketika keningnya berkerut seperti ini. Dan tidak membosankan seperto yang pria itu katakan. Begitu juga ketika Cave terlihat seperti ini. Sangat mustahil terlihat membosankan dengan wajah setampan itu, kan?

Hidung yang mancung dan tegas. Tatapan yang tajam dan terkadang hangat. Bisa juga dalam sekejap menjadi dingin ketika merasa sesuatu tak berjalan seperti yang diinginkan. Alis yang lebat dan tegak. Bibir yang tebal dan kuat, juga lembut ketika menciumnya.

Mata Lily mengerjap tersadar ketika pikirannya mencermati setiap detail wajah Cave. Bukan wajah putrinya yang kini ada di hadapannya. Rasa panas menjalar dipipinya yang ia yakin mulai memerah. Dan baru saja ia berusaha menyingkirkan tentang Cave di kepalanya, suara pintu kamar yang diketuk menyentakkannya. Melihat pria itu

@PantheraTigri5

melangkah masuk dengan pakaian santai dan rambut yang masih tampak lebat disisir rapi ke belakang.

"Kau sudah datang?" Lily berusaha menenangkan degup jantungnya yang berdebar kencang. Pandangannya menjadi gugup di setiap langkah Cave yang semakin mendekat dan berhenti tepat di sampingnya. Mengambil baby Ana dalam gendongannya.

"Hai, *cantik*." Dua ciuman di masing-masing pipi gembul baby Ana adalah yang wajib, dan selanjutnya kecupan tersebut tak berhenti hingga pria itu terkikik.

Perasaannya saja atau memang kali ini Cave benar-benar lebih memperhatikan bayi mereka. Setiap kali pria itu pulang kerja, pria itu akan bergegas membersihkan diri dan langsung ke kamar bayi. Setelah puas melampiaskan kerinduan pada putri kecil mereka, barulah pria itu menyadari keberadaannya.

"Hari ini dia rewel?"

Dan pertanyaannya pun masih tentang baby Ana. Lily tak langsung menggeleng, memberikan seulas senyum. "Aku baru saja memandikannya dan dia baru saja minum

@PantheraTigri5

susunya. Kupikir akan langsung tidur, tapi sepertinya dia menunggumu."

Senyum Cave mengembang semakin tinggi. Membawa baby Ana ke sofa, yang terlihat lebih bersemangat tersenyum begitu pindah dalam dekapan sang ayah. Lama, Lily hanya tercenung di samping boks bayi. Mengamati candaan ayah dan putri tersebut, yang seolah membangun kubah tanpa dirinya. Pun begitu, senyum muncul di kedua ujung bibirnya. Akan kehangatan yang menyelinap ke dalam hatinya. Menyesakkan dadanya dengan cara yang menyenangkan.

Getaran lembut dari meja lampu di sampingnya mengalihkan perhatiannya. Lily segera mengambilnya dan beranjak menuju pintu. Masuk ke dalam kamar utama dan tak lupa menutup pintunya sebelum mengangkat panggilan tersebut.

'Aku sudah di lobi bawah.'

@PantheraTigri5

Tak Ada Perkembangan

"TUNGGU sebentar, aku akan turun sekarang." Lily berjalan ke ruang ganti, mengambil blazernya dan kunci di laci meja rias. Saat ia keluar, Cave masih berada di dalam kamar bayi, memberinya kesempatan untuk masuk ke dalam lift tanpa gangguan. Bertemu dengan Cindy yang menunggu di kursi tunggu.



Begitu melihatnya, sang sahabat langsung menghambur ke pelukannya. Memeluknya kuat-kuat dan ia bisa merasakan gemetar di tubuh Cindy.

"Semuanya akan baik-baik saja."

@PantheraTigri5

"Hanya tidak dalam waktu dekat." Cindy mengurai pelukannya sambil menyeka air mata yang jatuh di ujung matanya.

Lily mengangguk. "Tapi aku tahu kau akan bertahan."

Cindy mengangguk. "Aku akan berusaha."

Lily mengulurkan kunci apartemennya. "Kau bisa tinggal di sana sampai kau merasa lebih baik dan siap menghadapinya."

"Kau yakin kau tak membutuhkannya? Mungkin saat kau dan Cave bertengkar."

"Aku membutuhkannya, tapi kau mengenal Cave. Dia tak pernah membiarkanku sendiri, bahkan saat kami bertengkar." Senyum miris melengkung di bibirnya. "Kecuali saat perhatiannya teralihkan oleh baby Ana. Seperti sekarang."

Cindy berusaha tertawa di antara isakannya. "Dan jangan pernah mengangkat panggilannya."

Lily mengangguk dengan mantap. Mengamati Cindy yang menghela napas beberapa kali untuk menenangkan diri. "Bagaimana kabar Barron?"

@PantheraTigri5

"Hmm, dia baik. Sangat baik. Dia bersikares bertemu denganmu, tapi itu tak akan berjalan mudah. Tidak boleh ada yang tahu dia kembali ke sini, kan. Kami yakin mama Cave masih mengincarnya."

Lily mengerjap pelan. Elva Zachery. Atau sekarang Elva Serafin. Keluarga Zachery tak lagi menganggap keberadaan sang tante sekaligus mertuanya tersebut. Terutama Zion Zachery, yang tak sudi menganggap Elva masih menyandang status nama belakangnya.

Pembicaraannya dan Cave tentang Elva terakhir kali ketika mereka masih di rumah sakit. Satu bulan lebih. Ia menyerahkan semuanya pada pria itu, setelahnya tak ada kabar apa pun lagi selain ia yang tak sengaja mendengar pembicaraan Cave dan Zion ketika berkunjung untuk melihat baby Ana seminggu setelah kepindahan mereka.

"Aku harus pergi." Cindy mengambil tasnya di kursi. Memasukkan kunci ke dalam tas. "Jangan pernah mengangkat panggilannya." Sekali lagi memperingatkan Lily sebelum berjalan menuju pintu utama gedung dan masuk ke dalam mobil taksi

@PantheraTigri5

yang sudah menunggu.

Setelah melihat mobil tersebut menghilang dari pandangannya dan masuk ke dalam lift. Ponselnya kembali bergetar. Panggilan dari Nero dan ia mengabaikannya. Hingga panggilan ketiga, ia menolak panggilan tersebut.

'Aku tahu Cindy kembali.' Pesan singkat tersebut masuk sebelum ia melangkah keluar dari dalam lift. Lily mengabaikan pesan tersebut seperti yang diinginkan sang sahabat. Ya, pertengkaran dan masalah memang sudah menjadi bumbu dalam setiap hubungan. Tetapi perselingkuhan adalah hal yang tak bisa ditolerir.

Ehm, kecuali hubungannya dan Cave.

"Dari mana saja kau?!" Pertanyaan Cave mengagetkan Lily yang baru saja melintasi foyer. Menemukan pria itu bersandar di meja bundar dengan vas bunga besar di tengahnya.

Lily tersentak pelan dan membeku. "Sejak kapan kau ada di sana?" ucapnya sembari membasahi tenggorokannya yang kering.

Mata Cave menyipit, mempertegas pertanyaannya yang lebih penting untuk

@PantheraTigri5

dijawab.

"Hanya ke bawah sebentar."

Cave masih bergeming. Tentu saja ia tahu wanita itu ke bawah.

"Mulai besok aku sudah akan bekerja, kan?"

"Kita berdua tahu ini bukan tentang pekerjaan, *sayang*."

Lily tahu Cave tak akan berhenti sampai mendapatkan jawabannya. "Hanya memberikan kunci apartemenku pada Cindy."

"Mereka sudah kembali?"

"Cindy." Lily sengaja mengoreksi. "Kau ingat aku pernah mengatakan kalau hubungannya dan Nero memburuk saat pria itu ketahuan selingkuh, kan?"

"Hmm." Cave ingat hanya tak terlalu peduli.

"Dia hanya ingin menyendiri di apartemenku dan aku melakukan apa yang harus kulakukan sebagai seorang sahabat."

Cave terdiam, berusaha mencari sesuatu yang berusaha disembunyikan sang istri.

"Aku mengkhawatirkan keadaannya."

@PantheraTigri5

Napas Lily tertahan sejenak. "Dan ada sesuatu yang ingin kutanyakan."

"Tentang?"

"Mamamu."

Kesunyian segera membentang di antara keduanya, terutama tubuh Cave yang seketika menegang.

"Kau tak pernah memberitahuku tentang perkembangan kasus tersebut. Apa yang terjadi pada mamamu? Apa saja yang kau lakukan pada mamamu? Terakhir kali yang kudengar, kakekmu menyingkirkan mamamu dari keluarga ini."

Cave masih bergeming. Memastikan raut wajahnya datar seperti sebelumnya.

"Aku bahkan tak tahu apakah polisi sudah menindak lanjuti masalah ini? Sepertinya hanya aku yang tak tahu apa pun, Cave."

Rentetan pertanyaan Lily sukses membuat Cave merapatkan rahangnya. Tak ada satu pun di antara pertanyaan tersebut yang jawabannya akan memuaskan sang istri.

"Apa kau bahkan menyerahkan semua bukti itu pada polisi?"

@PantheraTigri5

"Tentu saja," sergah Cave.

Lily terdiam. Mengurus permasalahan ini tentu saja akan membuat Cave tidak baik-baik saja.

"Kau hanya perlu tahu aku melakukan apa yang harus kulakukan. Sejauh apa perkembangannya, itu hanya akan menjadi urusanku."

"Kau mulai goyah…"

"Tidak," tandas Cave. Maju dua langkah dan tatapannya yang menusuk tajam menghentikan satu patah kata pun keluar dari bibir sang istri. "Aku memang tidak baik-baik saja. Dia ibu kandungku, tapi aku berusaha melakukan yang terbaik sebagai seorang putra."

Lily tak membalas, keheningan kembali menyelimuti keduanya untuk beberapa detik. Sebelum kemudian ia membiarkan Cave membawa lengannya dan pergi ke ruang makan. Tak ada lagi pembicaraan sepanjang makan malam tersebut.

Selesai makan malam, Cave menyuruh wanita itu segera ke kamar lebih dulu sementara dirinya pergi ke ruang kerjanya. Menghubungi Ronan.

@PantheraTigri5

"Semuanya berjalan lancar?"

'Ya, tentu. Kenapa kau tiba-tiba menghubungiku? Jangan bilang kau berubah pikiran tentang istrimu?'

"Tidak. Dia begitu bersemangat akan kembali bekerja. Bagaimana mungkin aku membantalkannya."

Helaan napas terdengar dari seberang.

"Kecuali jika ada perkembangan tentang penyelidikannya," tambah Cave segera sebelum helaan napas Ronan benar-benar selesai.

'Oh ayolah, Cave.'

"Aku tak akan mempertaruhkan keselamatan Lily, Ronan. Kau tahu itu prioritasku."

'Oke. Tidak ada. Kecuali Barron Izzan yang tertangkap kamera CCTV di bandara pagi ini, tidak ada tanda-tanda kedatangan mamamu.'

"Kau yakin hanya …"

'Juga pelabuhan. Aku meletakkan beberapa orang di sana juga.' Ronan mendesah gusar. 'Meski ada kemungkinan mamamu lolos dari penjagaan kita di sana,

@PantheraTigri5

aku sudah membersihkan gedung CC dengan keamanan yang lebih baik. Lagipula, jika kau berlebihan seperti ini, bukankah itu hanya akan membuat istrimu curiga? Sejak kasusnya kau pegang, penyelidikan ini tak menunjukkan perkembangan apa pun."

Cave menggeram.

'Aku tak bermaksud menyinggung. Memang itu yang terjadi.'

"Bukan karena kau yang bertanggung jawab serta kupercaya?"

Helaan Ronan lebih berat dan kasar. 'Aku tak punya masalah emosional dengan istrimu atau mamamu. Aku melakukannya karena bayaran yang kau kirim ke rekeningku. Aku seorang professional.'

"Ya, pantau terus perkembangannya." Cave mengakhiri panggilan tersebut dan mendesah kasar. Sudah satu bulan lebih sejak mamanya berhasil kabur. Semua kasus ini membeku dan tak bergerak. Bahkan berapa kalipun ia berusaha bicara dengan Ivie maupun Monica, yang sekarang dalam pengawasan ketat Ronan pun tak memberinya pertunjuk yang pasti.

Elva Serafin benar-benar lebih licin dan

@PantheraTigri5

licik dari yang ia perkirakan. Benar-benar membuatnya kewalahan. Dan Barron?

Pria itu kembali?

Gemuruh kecemburuan mulai memenuhi dadanya. Tentu saja Lily pasti tahu. Bibirnya menipis keras. Jika bukan mamanya, sekarang pria itulah yang akan mengusiknya.

Cave bangkit dari duduknya ketika ponselnya kembali berdering. Deretan nomor muncul sebagai pemanggil. Cave bergeming, butuh beberapa detik berlalu untuk mempertimbangkan dan ia menjawab panggilan tersebut. Pegangannya menguat dan wajahnya menggelap mendengar suara dari seberang.

'Aku ingin bersepakat.'

@PantheraTigri5

Memang Cemburu

"TIDAK!" geram Cave, menambah tekanannya dalam genggamannya. "Kau pikir aku tak tahu apa yang kau inginkan, hah?"

Barron terkikik. "Kau tak pernah tahu apa yang diinginkan oleh Lily."

"Dan kau tahu?" sambar Cave dengan sengit. "Apa pun penawaranmu, aku tak tertarik."

"Kau sengaja membiarkan kasus ini menggantung, kan?"

"Aku bisa menghancurkan mulutmu seperti aku



@PantheraTigri5

menghancurkan hidupmu, sialan."

"Coba saja. Kau tak akan berani melakukannya tanpa sepengetahuan Lily."

Cave menggeram, panggilan diputus dari seberang. Rupanya pria sialan itu memiliki keberanian yang lebih. Sekaligus terlalu tolol. Ia menurunkan ponsel dan membantingnya ke meja, lalu berjalan keluar untuk menyusul sang istri di kamar. Tentu saja mereka tidak akan langsung tidur.

Ehm, ia seharuanya bertanya pada dokter. Kapan istrinya siap untuk hamil lagi? Melihat operasi terakhir, sepertinya tidak mungkin dalam satu tahun. Sebaiknya ia masih bisa mempertahankan Lily dalam pernikahan ini. Akan jauh lebih baik jika tanpa gangguan pria sialan itu.

***

"Aku harus bangun, Cave." Lily berusaha mengurai kedua lengan Cave yang melilit tubuhnya. Bangun terduduk di tepi ranjang untuk meraih pakaian tidurnya yang terserak di kaki ranjang. Tapi sebelum tangannya berhasil meraih kain tersebut, lengan Cave sudah melingkari perutnya kembali. "Tidak,

@PantheraTigri5

Cave. Kau menghabiskan pengamanmu tadi malam."

Erang keengganan terdengar, pun begitu pegangannya melonggar dan membiarkan sang istri masuk ke dalam kamar mandi. Sial, ia lupa membeli beberapa stok lebih karena kemarin tak sempat singgah di apotek. Sejak pendarahan Lily selesai, tentu saja ia tak melewatkan kesempatan untuk bersenang-senang dengan sang istri.

"Kau begitu bersemangat," gumamnya memiringkan tubuhnya ke arah kamar mandi. Mengamati sang istri yang baru akan menutup pintu kamar mandi.

"Kau tak suka aku terlihat bersemangat?"

"Kau tahu bukan itu yang kumaksud." Pandangan Cave melucuti dari ujung kepala Lily hingga ujung kaki. Pakaian tidur yang dikenakan asal-asalan, rambut yang tampak berantakan dan wajah cantik tanpa polesan make up tersebut. Adalah pemandangan yang tak pernah membosankannya setiap pagi.

Lily mengernyit, menyadari tatapan Cave dan segera menutup pintu. Tak lupa menguncinya meski Cave lagi-lagi akan

@PantheraTigri5

memperingatinya. Mandinya tak akan berjalan dengan lancar jika Cave ikut bergabung. Pria itu selalu punya cara untuk menyalurkan kemesumannya dan ia benar-benar dibuat kewalahan menghadapi hasrat Cave yang seolah tak pernah habis.

Pertama kalinya bersiap pergi ke kantor, Lily tak pernah merasa seberat ini karena harus meninggalkan putrinya. Sekarang ia tahu kenapa Cave langsung bergegas ke kamar baby Ana begitu selesai membersihkan diri. Kakinya bahkan belum meninggalkan ruangan ini, tetapi ia sudah sangat merindukan sang putri.

Suara kekehan Cave membuat Lily menoleh. Menatap Cave yang mulai menyalakan mesin mobil. "Kau seperti kesulitan meninggalkannya."

"Hm, beberapa."

"Tidak banyak atau tidak sedikit?"

"Pertanyaan macam apa itu, Cave? Kau pikir perasaan bisa dihitung?" Lily memutar tubuhnya. "Sejak awal kau mengatakan hal yang konyol, Cave. Tidak ada seorang ibu yang tidak merindukan anaknya."

"Siapa yang mengatakannya? Kau atau

@PantheraTigri5

ibumu? Ibuku tidak melakukan hal semacam itu."

Lily terdiam. Kekesalan di wajahnya membeku. Ya, ibunya pernah mengatakan hal semacam itu padanya dan sekarang ia memahami kenapa sang ibu bertahan dalam keterdiaman. Karena dirinya dan karena sangat mencintai sang papa dengan seluruh ketulusannya. Akhir hidup keduanya tak baik, tetapi kehidupan sang tante pun tak lebih baik. Bahkan sekarang jauh lebih buruk dari yang diinginkannya.

"Ibuku," jawabnya kemudian dengan gumaman rendah. Kembali menatap ke depan dan mobil mulai bergabung di tengah kepadatan lalu lintas dengan segera.

"Hmm, aku merasa lega. Setidaknya kau mengenang mereka dengan cara yang cukup baik. Jika diingat-ingat, tak ada hal baik yang diberikan ibuku selain mempersiapkanku untuk posisiku saat ini. Itupun ia lakukan dengan cara yang tidak cukup baik."

Lily tak tahu harus mengatakan apa. Pembicaraan tentang mama Cave selalu berhasil membuatnya didera rasa canggung.

"Atau pelajaran bahwa aku tahu tidak akan

@PantheraTigri5

memberikan anakku seorang ibu seperti dia. Aku tahu kau tulus menyayanginya meski kau tak benar-benar menginginkannya."

Napas Lily tertahan. Ujung matanya melirik sisi wajah Cave yang berusaha fokus pada jalanan di depan mereka, tetapi ia tahu perasaan pria itu tidak baik-baik saja. Sungguh, ia berharap ditemukan dengan cara yang berbeda dengan pria itu.

"Jadi, apa yang terjadi dengan Monica sekarang?" Lily segera mengalihkan pembicaraan. "Aku mendengar kau bicara dengan Ronan tentang Monica sebelum kita turun ke bawah."

Raut wajah Cave segera berubah.

"Setelah mengantarku, kau harus ke rumah sakit, kan? Apa dia berhasil hamil?"

"Berapa banyak yang kau dengar?"

"Cukup." Mata Lily menyipit curiga. Mempertahankan ekspresi datarnya meski dadanya bergejolak kecemburuan. Ia tak bisa membayangkan jika Monica benar-benar hamil anak Cave.

"Hmm, dia melakukan ketololan. Tapi tidak, dia tidak hamil. Apa kau masih berpikir dia hamil anakku?"

@PantheraTigri5

"Apakah salah?"

"Ya, mungkin dia bisa hamil dan aku tak peduli. Tapi yang pasti, anak itu bukan anakku. Aku tak pernah tidur dengannya dan program bayi tabung itu juga tak pernah berhasil."

Lily tercenung sejenak. Mengurai kalimat *'Aku tak pernah tidur dengannya …'* Tidak. Cave pasti hanya menutupinya karena tak ingin menambah masalah dalam hubungan mereka. Oh, ayolah. Pernikahan mereka selalu dipenuhi dengan masalah. Seolah dirinya belum terbiasa dengan semua itu.

"Kau tak mungkin mempercayai omong kosong itu, kan?"

"Dan kau tak mungkin aku mempercayai semua kata-katamu, kan? Aku pernah melihat kalina berciuman, Cave. Dan aku tahu batasanku untuk mencari tahu lebih banyak tentang hubungan kalian."

"Kau pikir aku tak tahu kau melihatku?" Cave menepikan mobil ke bahu jalan lalu mematikan mesin. Melepaskan sabuk pengaman dan memutar tubuhnya menghadap sang istri. "Kalau begitu kita akan mulai membahasnya untuk

@PantheraTigri5

menjernihkan hubungan ini. Sepertinya ada banyak prasangka yang perlu dibersihkan dari kepalamu."

Mata Lily mendelik tersinggung. "Aku mengatakan fakta."

"Fakta yang terlihat oleh kedua matamu belum tentu yang benar-benar terjadi. Apa kau cemburu?"

"Tidak."

Cave tertawa kecil. "Meski aku tak yakin berapa banyak, tapi kecemburuan itu ada, istriku."

Lily tak membalas.

"Setidaknya rencanaku berhasil."

Kepala Lily berputar dengan cepat. "Rencana apalagi yang kau katakan?"

"Aku dan Monica."

"Jadi kalian memang bersepakat?"

"Ya. Aku menggunakannya untuk membuatmu cemburu."

Kedua mata Lily membulat sempurna. "Apa?"

"Dan aku menciumnya karena tahu kau akan naik ke atas. Tapi jelas rasanya tak

@PantheraTigri5

semanis bibirnya." Tangan Cave terulur, menyentuh ujung dagu sang istri.

Lily menepisnya.

"Dan kau tak perlu melakukan cara yang sama. Hanya melihatmu bersama Barron saja aku sudah cemburu."

"Kau pikir aku wanita seperti apa."

"Kau bilang kau mencintainya, kan?"

Lily merapatkan bibirnya. Tentu saja tak akan menjelaskan apa pun. Ia pun menggunakan perselingkuhannya dengan Barron agar Cave merasa muak dengannya dan mencampakkannya. Tetapi rencananya malah berakhir sebagai bumerang.

Senyum Cave semakin mengembang, kembali menyentuh ujung dagu Lily dan menurunkan wajahnya untuk menyapukan satu ciuman di bibir wanita itu dengan penuh kelembutan. "Sepertinya sekarang perasaan itu mulai berubah."

'Ya, mulai berubah,' balas Lily dalam hati.

"Jadi, apakah semua itu sudah jelas?"

Lily menarik wajahnya mundur untuk menatap seluruh permukaan wajah tampak Cave. "Lalu berapa banyak wanita yang kau

@PantheraTigri5

tiduri?"

"Hanya satu."

Lagi-lagi napas Lily dibuat tertahan dengan jawaban tersebut.

"Kau."

"Jangan berbohong, Cave. Di malam pertama, kau tidur di kamar yang sama dengannya. Tepat di samping kamar pengantin kita."

Kedua alis Cave bertaut, mencoba mengingat. "Ah, itu. Dia hanya datang ke kamarku untuk mengambil baju ganti Ivie yang kubawakan seusai pesta."

"Aku ingat dia mengatakan *pakaianku*."

Senyum Cave mengembang. "Ternyata itu pakian gantinya."

Mata Lily menyipit, masih diselimuti kecurigaan. Meski ia bisa merasakan itu sebuah kejujuran yang konyol, tetap saja ia tak ingin mempercayai penjelasan lebih konyol tersebut.

"Ya, aku tahu itu terdengar konyol. Tapi aku tak peduli itu pakaian Ivie atau Monica. Dia hanya datang lebih awal beberapa menit sebelum kau keluar dari kamar pengantin

@PantheraTigri5

kita. Lagipula hotel itu masih di bawah naungan Zachery Group. Kau butuh bukti …"

"Untuk apa aku harus mencarinya."

"Baguslah. Aku yakin rekamannya masih ada. Hanya butuh tanggal dan jamnya saja. Tapi jelas lebih merepotkan dan membuang waktu dibandingkan pekerjaanmu, kan?"

"Ya, aku punya pekerjaan yang lebih penting."

"Jadi …"

"Jadi apa?"

"Kau cemburu?"

Wajah Lily seketika memanas. Memandang Cave yang mengamatinya dengan lekat. Butuh waktu lebih dari sepuluh detik baginya untuk memberikan anggukan pada pria itu. Yang kemudian ditutup dengan lumatan yang panjang.

@PantheraTigri5

Aku Mencintainya

MEREPOTKAN dan membuang waktu. Ya, itulah yang Lily lakukan sekarang. Berdiri di ruangan CCTV. Menunggu petugas keamanan yang berjaga mencarikan rekaman yang diinginkannya. Lebih mudah karena ia ingat tanggalnya dan jamnya meski sudah satu tahun berlalu.



Lagipula ini hanya kebetulan saja. Ia baru saja makan siang dengan klien di restoran hotel milik Zachery Group. Ketika teringat pembicaraannya dan Cave tadi pagi tentang Monica, lalu ia memutuskan untuk mendatangi keamanan gedung. Menggunakan

@PantheraTigri5

nama Zachery yang disandangnya untuk mendapatkan akses tersebut. Dan ya, apa yang dikatakan oleh Cave memang terdengar konyol, tapi itulah yang terjadi. Monica masuk ke dalam kamar Cave beberapa saat sebelum ia keluar dari kamar pengantin mereka.

Tanpa sadar, seulas senyum mengembang di kedua ujung bibirnya. Jadi perselingkuhan itu memang tidak ada. Cave masih menginginkannya. Masih mencintainya, bahkan setelah apa yang ia lakukan terhadap hubungan mereka. Bahkan setelah pengkhianatan yang lebih dulu ia lakukan terhadap pria itu.

Ya, sekarang semuanya sudah terjernihkan. Tak ada lagi prasangka liar di dalam kepalanya. Tak ada lagi alasan untuk tidak mempercayai kata-kata Cave.

"Terima kasih," ucapnya pada petugas keamanan tersebut sebelum berpamit pergi. Ia berdiri di teras hotel dan menghela napas panjang. Ada kelegaan yang mengalir. Memulai kembali pernikahan mereka adalah pilihan yang tepat. Ucapnya meyakinkan diri sendiri. Demi baby Ana atau demi apa pun.

@PantheraTigri5

Pernikahannya akan menjadi lebih baik.

Sepanjang perjalanan kembali ke kantor, perasaan diselimuti dengan kebahagiaan dan senyum tak lepas dari wajahnya. "Ada yang membuatmu senang?" Pertanyaan tersebut menghentikan langkahnya yang baru saja memasuki lobi gedung CC, menemukan Nero yang menunggu di kursi tunggu. Bangkit berdiri dan mendekatinya.

"Ya, ada. Sampai aku melihatmu."

Nero mendesah pendek. Menggusur rambut di kepalanya dengan penuh kegusaran. "Aku butuh bertemu dengan Cindy."

"Kedatanganmu ke sini tak akan memberikan bantuan apa pun, Nero. Kau tak berharap aku berpihak padamu, kan?"

"Aku tahu dia masih bersama Barron. Kau ingin aku memberitahu Cave keberadaannya. Suamimu yang pecemburu itu tak akan membiarkan …"

"Kau mengancamku?"

"Di apartemenmu, bukan?"

Lily tertawa kecil. "Kau pikir dia akan pergi ke sana karena tahu kau akan

@PantheraTigri5

menebaknya dengan mudah."

"Katakan, Lily. Aku akan melakukan apa pun untuk menemuinya."

"Apa pun?" ulang Lily sembari menyilangkan kedua lengan di depan dada. "Kau bilang apa pun tapi kau bahkan tak memberinya waktu untuk menyendiri dan mencoba menyembuhkan luka hatinya, Nero."

"Masalah kami tak akan selesai …"

"Dan itulah masalahmu, Nero. Cindy sudah sangat jelas mengatakan bahwa hubungan kalian sudah berakhir. Tak ada lagi masalah di antara kalian. Itu hanya masalahmu."

Nero mendesah lebih keras. Tubuhnya berputar sambil mengacak rambut dengan jemari tangan. Mulai tampak frustrasi.

"Katakan saja aku akan menemukannya."

"Hmm, aku pasti akan menyampaikannya." Lily berjalan melewati Nero.

"Mungkin ini membuatmu tertarik." Nero menangkap lengan Lily sebelum wanita itu benar-benar melewatinya. "Apa

@PantheraTigri5

kau tahu kalau Barron kembali karena ingin menantang Cave? Dia kembali karena tahu kalau mama Cave berhasil melarikan diri keluar negeri."

"Apa?" Lily tersentak pelan.

"Menurutmu siapa yang akan lebih terluka dengan pertarungan ini, Lily? Mereka berdua menginginkanmu dan aku tahu hubunganmu dengan Barron sudah terikat begitu dalam. Semua masalahku dan Cindy karena kalian berdua."

"Sekarang kau menyalahkan kami karena pengkhianatanmu sendiri?"

"Jika bukan karena kalian pergi tanpa kabar dan tiba-tiba memutus kontakku dengan Cindy, semua ini tak akan terjadi. Kalian membawa-bawa Cindy ke dalam permasalahan kalian."

"Permasalahan kami tak ada hubungannya dengan kesetiaanmu, Nero." Bibir Lily menipis. Begitu kesal hingga mengalahkan rasa penasarannya akan kata-kata pria itu tentang Barron dan mama Cave. "Pergilah sekarang juga atau aku akan memanggil keamanan untuk menyeretmu keluar," ucapnya mengakhiri pembicaraan

@PantheraTigri5

menjengkelkan tersebut dan segera membalikkan badan. Beruntung Nero tak membuat keributan yang tak dibutuhkan dan ia berjalan menuju lift tanpa gangguan lagi.

'Apa kau tahu kalau Barron kembali karena ingin menantang Cave? Dia kembali karena tahu kalau mama Cave berhasil melarikan diri keluar negeri.'

Apa yang baru saja Nero katakana? Mama Cave melarikan diri keluar negeri?

Sampai di ruangannya, Lily sama sekali tak bisa fokus pada pekerjaannya. Tetapi setidaknya semua berkas yang ada di mejanya hanya beberapa dan tidak harus ia periksa hari ini. Ia keluar dari ruangannya satu jam lebih awal dan langsung pergi ke apartemen lamanya untuk bicara dengan Cindy.

"Jadi kau memang sudah tahu?"

Cindy menghela napas sembari menurunkan kedua tangannya lalu duduk di sofa. "Nero bicara terlalu banyak, Lily."

"Lebih banyak dari yang kutahu."

Cindy terdiam, mengamati sang sahabat yang duduk di seberang meja dengan deru napas penuh kekesalan. "Tio yang

@PantheraTigri5

mengatakan dan aku tak tahu siapa lagi orang yang bekerja dengan Barron. Kau tahu Tio juga diawasi oleh Cave, kan?"

"Lalu apa yang akan Barron lakukan dengan menantang Cave."

"Dia memang terkadang bisa sangat keras kepala sepertimu, kan? Aku berusaha memperingatkannya."

"Apa kau tahu di mana dia sekarang?"

Cindy menggeleng. Bersamaan dengan bel apartemen yang berbunyi. Kedua wanita itu saling pandang selama beberapa detik lalu bersamaan menatap ke arah pintu. Menyusul suara bel yang kembali ditekan dengan terburu.

"Tak mungkin dia, kan?"

Cindy mengangkat kedua tangannya tak tahu dan keduanya pun berjalan mendekati pintu. Begitu Lily membuka kunci, pintu terbuka dan seorang pria berpakaian serba hitam menerobos masuk dan langsung menutup pintu dalam sekejap.

"Aku tak akan terkejut jika itu kau, Barron." Cindy yang pertama kali bersuara. Dengan penuh ketenangan kembali duduk di sofa.

@PantheraTigri5

Barron melepaskan topi dan masker hitamnya. Tak melepaskan pandangannya dari Lily. Pandangan pria itu bergerak turun, menatap perut wanita yang sudah rata. Sekarang kenyataan ada seorang anak di antara Lily dan Cave menjadi tak terelakkan. "Kau tak suka melihatku?"

Lily kembali bernapas. "Aku tak tahu harus mengatakan apa, Barron."

"Aku tak mungkin terus berada dalam persembunyian, Lily. Bukan aku yang bersalah, tapi mama Cave." Barron terdiam sejenak. "Kau sudah tahu kalau Elva kabur keluar negeri? Cave tak mungkin memberitahumu. Dialah yang membantu mamanya. Ck, aku tak percaya betapa liciknya pria itu. Mendapatkanmu sekaligus menyelamatkan mamanya."

Lily terdiam. Menelaah kata-kata Barron. "Cave tak mungkin melakukan itu, Barron."

Barron mendelik, melempar topi dan masker di tangannya ke lantai. "Sekarang dia mencuci otakmu."

"Aku akan mencaritahunya sendiri."

"Kau tak akan menemukan apa pun selain apa yang ingin kau percayai, Lily."

@PantheraTigri5

Mata Lily terpejam. Pembicaraannya dan Barron selalu menjadi tak menyenangkan. "Aku minta maaf jika kau berpikiran seperti itu, Barron. Tapi sebaiknya kau tak lagi ikut campur…"

"Dan Cave lebih berhak ikut campur dengan semua ini?" Suara Barron lebih kuat dari sebelumnya dan mulai diselimuti emosi yang kesulitan ia tahan. "Sekarang kau menyingkirkanku karena dia?"

"Lalu jalan keluar apa yang kau inginkan?" Suara Lily tak kalah kuatnya.

"Aku akan menyelamatkanmu dan putrimu …"

"Aku tak akan melakukan semua ini jika tahu itu akan berhasil untukku maupun dirimu."

"Kau meragukan …"

"Tidak. Ini tidak ada hubungannya dengan dirimu. Ini adalah pilihan yang kuinginkan."

Mata Barron melebar, terperangah dengan kalimat terakhir Lily. Dan seolah belum cukup kekecewaan dan patah hati yang diberikan wanita itu untuknya, kalimat selanjutnya Lily benar-benar menghancurkan

@PantheraTigri5

hatinya.

“Aku mencintainya.”

@PantheraTigri5

Pilihan

DENGUS mengejek Barron menyusul setelah beberapa saat keduanya tenggelam dalam keheningan. "Akhirnya kau mengakui."

Lily menarik satu helaan napas, ada kelegaan yang mengalir dengan pengakuan tersebut. Pun ada rasa bersalah yang teramat pada pria yang berdiri di hadapannya saat ini. "Aku tak tahu sejak kapan. Aku bahkan tak benar-benar menyadarinya kalau mungkin saja aku memang sudah mencintainya sejak lama. Aku tak bisa mengingat dengan jelas sejak kapan."



@PantheraTigri5

Senyum melengkung di kedua ujung bibir Barron, tetapi ada luka yang teramat di kedua mata pria itu.

"Mungkin perasaan itulah yang membuatku ragu dengan semua rencana kita, Barron. Aku … aku benar-benar minta maaf."

"Kau tak perlu meminta maaf karena mencintai seseorang, Lily," gumam Cindy dari sofa. Lebih kepada dirinya sendiri. "Bahkan jika dia memberimu luka yang teramat."

"Hidupnya sudah cukup menderita, Cindy," sergah Barron setengah memutar tubuhnya hanya untuk menghindari tatapan Lily yang dipenuhi rasa bersalah terhadapnya. Sial, ia tak butuh dikasihani seperti ini. "Kau ingin membuatnya lebih menderita lagi?"

"Ya, Cave memang berengsek, tapi kita semua tahu dia memperlakukan Lily dengan sangat baik. Tak heran jika Lily benar-benar jatuh cinta …"

"Omong kosong!" Kali ini Barron benar-benar membentak. Emosi kembali bergejolak di dadanya, terutama dengan perasaannya

@PantheraTigri5

yang sudah hancur tak karuan. "Berengsek yang licik."

"Cukup!" Lily melerai dengan suara yang lebih lantang. "Aku akan pergi."

"Tidak, Lily. Kau tak boleh meninggalkan tempat ini." Barron maju satu langkah, hendak mencegah wanita itu keluar, tetapi kedua tangan Lily terangkat mencegah.

"Kau pikir Cave tak akan menemukannya?" dengus Cindy dari seberang. Rendah tapi tak cukup diabaikan oleh telinga keduanya.

Barron dibuat semakin dongkol, tetapi ia tak akan mengurus Cindy lebih dulu. Hanya karena Nero berselingkuh, bukan berarti Lily harus rela menderita karena cinta, kan?

"Aku tahu kau bisa menjaga dirimua sampai semua situasi ini terkendali."

"Lalu setelah itu apa?"

Lily menatap wajah Barron sejenak lalu menjawab, "Aku tak akan melibatkanmu ke dalam masalahku lagi."

Mata Barron mendelik. "Aku tak percaya kau akan melakukan ini padaku, Lily."

"Sampai kau berhenti membuat situasi di

@PantheraTigri5

antara kita menjadi lebih rumit seperti ini."

Barron tertawa dingin. Masih diselimuti keterkejutan yang begitu besar.

"Kau tahu tak ada hubungan apa pun di antara kita selain yang kita jalani selama ini, Barron. Aku tak bisa membayangkannya dan aku tak ingin merusak semua yang sudah kita bertiga miliki." Lily menarik napasnya yang terasa lebih berat melihat kedua mata Barron yang mulai digenangi air mata. Kecuali sata pria itu berumur delapan tahun, Barron tak pernah menangis di hadapannnya, membuatnya benar-benar menjadi orang yang jahat telah menjadi orang yang memberi pria itu luka. Menjadi orang yang telah menghancurkan perasaan pria itu.

"Aku tahu, bagimu sekarang semua ini terdengar hanya keegoisanku saja, Barron. Tapi aku tahu apa yang kulakukan," ucapnya lagi mengakhiri pembicaraan tersebut. Berbalik dan berjalan keluar, meninggalkan kesunyian di ruangan tersebut.

Lily menyandarkan tubuhnya di dinding lift, membiarkan matanya terpejam saat napasnya berhembus dengan keras. Ia ingin

@PantheraTigri5

segera pulang, ke apartemen Cave.

Keheningan masih terbentang di ruangan tersebut begitu Lily menghilang dari pandangan keduanya. Barron masih terpaku menatap pintu yang tertutup, membiarkan perasaannya yang hancur berserakan tanpa memungutnya.

"Kau mengatakan hidupnya sudah cukup menderita harus menanggung dendam itu, Barron." Cindy yang pertama kali memecah kesunyian tersebut. "Itulah alasanmu dan aku tetap membantu dan mendukungnya sampai sekarang. Lalu sekarang kau akan mencegahnya meraih kebahagiaannya sendiri?"

"Cave bukan pria yang tepat."

"Dan kau lebih tepat?"

Barron seketika terdiam. Mulutnya yang terbuka kembali merapat. "Kau mengatakan aku tak akan bisa membahagiakannya."

"Tidak. Hanya saja kebahagiaannya bukan hanya terletak pada kita berdua. Sekarang dia sudah memiliki Cave dan putri mereka. Apakah semua itu masih belum cukup bagimu untuk merelakannya?"

"Aku tak percaya pria itu Cave."

@PantheraTigri5

"Aneh sekali." Cindy menyandarkan punggungnya. "Sejak awal aku tahu Cave akan berhasil mendapatkan hatinya."

Mata Barron menyipit.

Cindy tertawa kecil. "Mungkin ini cara terbaik untuk mereka berdua. Terutama Lily. Rencana awal kita sangat tidak manusiawi, Barron. Membiarkan Lily mencampakkan anaknya sendiri. Dia sudah kehilangan kedua orang tuanya dengan cara yang buruk. Seberapa buruk lagi jika kau harus memisahkannya dengan putrinya sendiri."

"Sejak awal kau tak suka dengan rencana ini?"

Cindy mengangguk. "Aku melakukannya karena Lily dan kau berpikir itu cara yang baik untuk kalian dan karena aku menyayangi kalian. Oke?"

Barron mendesah dengan gusar. Membanting tubuhnya di sofa panjang. Helaan napasnya panjang dan berat. Berusaha merasa baik-baik saja meski sulit. "Apa di sini ada minuman?"

Cindy terdiam, lalu menggeleng. Ia juga ingin minum, tetapi tak bisa.

Barron menoleh, mengamati wajah Cindy

@PantheraTigri5

lekat-lekat. "Kenapa? Saat sedang patah hati, biasanya kau juga selalu minum."

Cindy tak langsung membalas. Menarik napasnya sekali sebagai jawaban.

Mulut Barron menganga, bangkit terduduk dan menatap tak percaya pada wanita itu. "Kau mengatakan semua itu karena sekarang kau akan berada di posisi yang sama dengan Lily?"

Cindy tak menjawab.

"Oh, sial. Sebenarnya untuk apa pengaman dibuat, hah?!"

***

Suara tangis bayi yang terdengar begitu ia memasuki kamar baby Ana membuat Lily tersenyum. Mendekati pengasuh yang baru saja memandikan sang putri.

"Biarkan aku saja." Lily mengambil tempat si pengasuh.

"Saya akan membuat susu."

Lily mulai memakaikan baju baby Ana sambil sesekali mencium pipi gembul sang putri. Setelah selesai, ia membawa bayi itu ke dalam gendongannya dan tangisnya mulai

@PantheraTigri5

reda. Namun, ia belum puas menatap wajah cantik baby Ana, pintu ruangan tersebut kembali terbuka dan Cave melangkah masuk.

"K-kau sudah pulang?" Lily mengernyit, melihat pakaian santai yang sudah dipakai Cave. Saat ia selesai mandi dan bergegas ke kamar bayi, ia belum melihat kedatangan pria itu.

Cave mengangguk singkat dan mengambil baby Ana. Mengambil tempat di sofa dan mulai mengajak sang putri bicara. Baby Ana pun seolah memahami pembicaraan tersebut dan menjawab dengan tawa. Kedua tangan mungil berusaha meraih wajah sang papa.

Sementara Lily, wanita itu hanya begriming di tempatnya. Rambut Cave tampak sudah rapi, tetapi tidak lembab. Sepertinya pria itu sudah pulang lebih dulu. "Kapan kau pulang?"

Cave berhenti tersenyum dan memutar kepalanya ke samping. Pada Lily yang mengambil tempat di ujung lain sofa. "Sebelum kau."

"Benarkah?"

@PantheraTigri5

"Hmm, ada hal mendesak yang harus kuurus di ruanganku."

Lily menganguk.

"Kau juga pulang lebih awal."

Napas Lily tertahan sejenak lalu mengangguk. "Aku menemui Cindy." Kalimat sengaja berhenti sejenak, mengamati ekspresi wajah Cave dengan hati-hati sebelum melanjutkan. "Dan tiba-tiba saja Barron datang."

Ketegangan menyeruak di wajah Cave, pun begitu pria itu memastikan perubahan emosinya tak mempengaruhi kelembutannya menggendong sang putri. Ia memberikan satu anggukan singkat dan menjawab, "Kita akan membahasnya setelah baby Ana tidur."

Lily tak mengangguk. Setelah baby Ana menghabiskan susunya dan Cave berhasil menidurkannya. Cave keluar lebih dulu dan keduanya duduk di ruang keluarga. Pria itu duduk di sofa tunggal sementara dirinya di ujung sofa panjang.

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang mamamu?"

"Apa saja yang dikatakannya?"

@PantheraTigri5

"Bukan dia yang mengatakannya."

"Nero?"

Lily mengangguk.

Cave mendesah kasar. "Kau baru keluar satu hari dan ada begitu banyak orang yang mendatangimu."

"Kau tak bisa mencegah semua informasi yang berhak kudapatkan, Cave."

"Oh ya?" Salah satu alis Cave terangkat dan ujung bibirnya berkedut. Mencoba menahan kejengkelannya tampak lebih jelas meski tatapannya tak bisa berbohong.

"Aku ingin mencoba memperbaiki hubungan pernikahan dengan cara yang baik. Kau bilang pendapatku juga penting, kan?"

"Selama kau lebih mempercayai orang lain dibandingkan aku. Suamimu sendiri."

"Aku tak akan ada di sini jika tidak mempercayaimu."

Cave terdiam, mengamati dalam-dalam keseriusan di wajah sang istri. Ketegangan di tubuhnya perlahan mengendor, tubuhnya condong ke depan.

"Tanpa memutus hubunganku dengan

@PantheraTigri5

Barron maupun Cindy."

"Cindy ya, tetapi …"

"Keduanya. Aku tak ingin tawar menawar dengan yang satu ini."

"Aku tak bisa mempercayai pria yang menyimpan perasaan pada istriku."

"Kalau begitu kau bisa mempercayaiku."

Cave terkekeh.

"Aku tak pernah berselingkuh dengannya."

"Kau mencintainya."

"Tidak."

"Tidak?" Salah alis Cave terangkat. Ujung bibirnya perlahan terangkat.

Lily menjilat bibirnya yang kering. "Aku mengatakannya karena ingin kau muak padaku dan melepaskanku."

@PantheraTigri5

Kembali

"BENARKAH?"

Lily mengangguk, merasakan wajahnya yang mulai memerah dengan tatapan intens pria itu. "Seperti kau …"

Cave meraih lengan dan menarik tubuh Lily ke pangkuannya hanya dalam satu gerakan yang ringan. Kemudian pria itu tertawa. "Aku sangat lega."



Lily yakin wajahnya sudah semerah kepiting rebus seiring dengan tawa Cave yang semakin keras. "Apa sekarang kau percaya padaku?"

"Ya, mungkin.

@PantheraTigri5

Setengah?"

Lily mengeliatkan tubuhnya. "Kalau begitu aku tak akan bicara lebih banyak lagi."

Cave menahan pinggang Lily. Menenggelamkan wajahnya di cekungan leher sang istri dan kedua lengannya melilit tubuh mungil tersebut. "Aku sudah membeli pengaman."

"Tidak, Cave." Lily berusaha menjauhkan kepalanya meski dengan sia-sia. Pelukan Cave terlalu kuat meski tidak cukup untuk menyakitinya. "Aku masih ingin bicara. Kau selalu membiarkan pembicaraan mengambang dengan kemesumanmu itu."

Cave terkekeh. Lily bisa merasakan bibir pria itu tersenyum di lehernya. "Lepaskan aku."

Pegangan Cave pun melonggar, membiarkan Lily kembali duduk di sofa. "Sekarang pembicaraan ini akan lebih baik. Semua perasaan sudah terjernihkan."

Lily menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya sebelum kembali berbicara. "Aku ingin kau melepaskan Barron, apa pun yang sedang coba dilakukannya."

"Aku akan mempertimbangkan …"

@PantheraTigri5

"Aku memang tidak mencintainya, tetapi jika sesuatu terjadi padanya. Aku tak yakin bisa menjalani sisa hidupku dengan penuh ketenangan. Mereka berdua sudah menjadi bagian dari diriku dan itu tak akan berubah. Sampai kapan pun."

Cave terdiam. Tampak mempertimbangkan.

"Tidak bisakah kau memperbaiki hubungan dengannya."

Cave mendengus. "Apa kau sudah mencoba menanyakan pertanyaan yang sama padanya? Aku yakin kita sepakat untuk tidak sepakat dengan yang satu itu."

"Ya, kalian butuh waktu. Tapi aku serius dengan membiarkannya. Aku juga akan mencoba bicara dengannya untuk tidak membuat masalah lagi. Kita sudah punya banyak hal untuk dicemaskan tanpa harus membuat masalah baru lagi."

Cave mengedikkan bahunya. Sedikit melonggar dengan yang satu ini. Setidaknya bayarannya cukup memuaskannya, kan.

"Dan … mengenai mamamu." Suara Lily mulai melirih. "Aku tahu pembicaraan ini selalu membuat kecanggungan di antara

@PantheraTigri5

kita. Tapi apakah tidak ada yang ingin kau katakan padaku?"

"Hmm, kau sudah tahu."

"Karena itu kau membiarkanku kembali bekerja? Juga semua keamanan yang ketat itu."

"Aku tak akan melakukan sejauh itu jika aku tidak mencemaskan keselamatanmu dan baby Ana, Lily. Dan aku tak peduli apa yang kau pikirkan mengenai semua kasus yang sama sekali tidak menunjukkan perkembangan ini."

"Aku paham jika kau merasa emosional dengan hal ini, Cave."

"Aku tidak. Aku berusaha tidak emosional meski aku memang tidak baik-baik saja."

"Dia ibu kandungmu. Kau memang harus tidak baik-baik saja." Lily mendesah pelan. Ia pun juga tidak merasa baik-baik saja. "Itu bukan karena kau lemah atau lebih memihakku dan menentang ibumu sendiri."

"Dia memang harus mendapatkan bayarannya." Cave mengenyakkan tubuhnya di punggung sofa. "Semakin aku mencari tahu masa lalunya, kekecewaanku padanya semakin besar. Membuatku lebih mudah

@PantheraTigri5

mengesampingkan hubungan darah kami. Apa yang kau ketahui hanya terjadi pada dirimu. Aku berharap memang hanya itu saja kejahatannya, tapi terkadang harapan lebih mengejutkan dari fakta yang datang padamu."

Perasaan Lily ikut tercekat dengan kalimat tersebut.

"Aku terbiasa dikecewakan olehnya sebagai seorang anak, tetapi sekarang hatiku sudah kebas dengan semua itu. Hanya ada kemarahan. Aku bahkan lebih marah dari kakek dan papa. Jika dia tak bisa menjadi ibu yang baik, bukankah setidaknya dia menjadi orang yang baik?"

Lily bisa merasakan amarah yang kuat dalam setiap kata yang ditekan oleh pria itu. Tangannya terulur, menyelipkan jarinya di sela-sela jemari Cave dan memberikan tekanan yang lembut. Berharap semua perasaan yang menekan dada pria itu sedikit melonggar. "Maaf," gumamnya lirih.

Cave menarik lengan Lily. Tentu saja ia membutuhkan lebih dari genggaman tangan dari sang istri. Pria itu membawa tubuh Lily ke dalam pelukannya dan semuanya terasa

@PantheraTigri5

lebih baik. Jauh lebih baik. “Kau hanya perlu berada di sisiku.”

Lily mengangguk, membawa kedua lengannya melingkari leher Cave. “Ya, tentu saja.”

Senyum mengembang di wajah keduanya. Dengan kehangatan yang mulai saling melingkupi dada keduanya. Saling melengkapi.

***

“Kau berani menampakkan wajahmu di hadapanku?” Suara Cave rendah, tetapi nada ancaman yang tersirat begitu tajam. Membuat Lily bersikap was-was akan ketenangan Barron. Tangan wanita itu terulur, menyentuh lengan Cave untuk meredakan ketegangan di antara kedua pria tersebut.

“Aku tak melakukan kesalahan seperti yang dilakukan mamamu. Kenapa aku harus bersembunyi?”

“Oh ya?” Bibir Cave nyaris tak bergerak. Maju satu langkah yang membuat pegangan Lily di lengannya semakin menguat.

@PantheraTigri5

"Cave, naiklah ke mobil lebih dulu."

"Tidak."

"Hanya lima menit, kita sudah membicarakannya."

Cave akhirnya melepaskan tatapan tajamnya pada Barron dan berubah lembut hanya dalam sepersekian detik ketika menatap sang istri. "Tiga menit."

Lily mengangguk, membiarkan Cave sengaja mencium bibirnya tepat di depan Barron sebelum berjalan mendekati mobil. Yang membuat Barron berpaling.

"Kekanakan," dengus Barron begitu Cave masuk ke dalam mobil.

"Ada apa? Kenapa pagi-pagi datang kemari tanpa menghubungiku?"

"Cindy. Dia ... hamil. Aku tak mungkin mengantarnya ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya." Barron mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Hamil?"

"Ya. Dia baik-baik saja kemarin, tapi pagi ini dia tiba-tiba mengeluh sakit di perutnya."

"Di mana dia sekarang?"

Barron memegang tangan Lily, tetapi

@PantheraTigri5

wanita itu menahan langkahnya. "Ada di taksi," jawabnya menunjuk mobil taksi yang berhenti di tepi seberang jalan.

Lily menoleh ke mobil Cave yang sudah terbuka dan pria itu melompat turun. Menghampiri keduanya dalam sekejap. Ia segera melepaskan pegangan Barron untuk menahan sang suami yang hendak menghambur ke arah Barron. "Aku harus mengantar Cindy ke rumah sakit."

"Drama apalagi yang kau mainkan?" geram Cave pada Barron.

"Drama apa yang kau mainkan? Suami yang sok protektif?"

Geraman Cave lebih keras, membuat Lily berusaha lebih keras untuk menahan dada pria itu. "Pergilah, Barron. Aku akan menyusul."

Barron mendengus dan menyeberang jalanan lebih dulu.

"Aku harus melihat keadaan Cindy untuk memastikannya. Kau bisa ikut denganku, tapi tidak dengan emosimu yang seperti ini." Kata-kata Lily tegas sebelum kemudian menyusul Barron ke seberang jalan, diikuti oleh Cave yang tak mungkin membiarkan

@PantheraTigri5

sang istri berada dekat dengan Barron lebih lama lagi.

Benar saja, Cindy tampak menahan rasa sakit di perut dengan keringat yang sudah menyebar di seluruh permukaan wajah wanita itu. Hanya rintihan yang keluar dari bibirnya.

"Kita naik mobilku." Cave memerintah Barron dan menarik lengan Lily.

Wajah Barron mengeras, tetapi tak punya pilihan selain menerima perintah tersebut begitu pandangannya bertemu dengan Lily. Ia pun membungkuk dan membawa Cindy ke dalam gendongannya sementara Cave memberikan beberapa lembar uang pada si sopir.

Cave duduk di balik kemudi, Barron di kursi penumpang sementara Lily dan Cindy di jok belakang. Wanita itu berusaha menenangkan sang sahabat saat mobil melaju meninggalkan area gedung apartemen.

Beberapa meter di seberang jalan, seseorang duduk di salah satu kursi café yang berada di tepat di depan mobil taksi sebelumnya terparkir. Rambutnya yang dicat merah dan terpotong pendek dibiarkan

@PantheraTigri5

terurai menutupi sebagian wajahnya. Ditambah topi hitam yang sedikit diturunkan untuk memastikan tak ada siapa pun yang akan mengenalinya. Elva menyeringai, kilat jahat bersinar di kedua matanya yang mengikuti mobil sang putra menjauh dari bangunan megah tersebut.

Setelah semua yang terjadi, bahkan putranya masih mempertahankan wanita sialan itu?

Hidupnya hancur dalam sekejap. Sekarang ia tak lebih dari seekor tikus yang harus bersembunyi. Tidak bisa melangkah ke mana pun tanpa rasa cemas seseorang akan mengenalinya. Sementara hidup wanita pembawa sial itu baik-baik saja. Sangat baik-baik saja bahkan setelah merebut semua hal yang dimilikinya. Semua hal yang ia dapatkan dengan susah payah dan banyak pengorbanan.

Tidak bisa. Tentu saja tidak bisa.

Jika ia harus dijebloskan ke penjara, maka itu akan terjadi setelah tangannya membunuh Lilyana Hart.

@PantheraTigri5

Rencana Yang Disusun Rapi

"HANYA kontraksi palsu, tetapi itu hal yang rentan karena kandungannya masih muda. Sebaiknya dia tetap dirawat di rumah sakit sampai kandungannya benar-benar kuat."

Barron mengangguk. Kedua tangannya terkepal dan bibirnya menipis keras, tak benar-benar berusaha menyembunyikan kemarahannya di depan Lily. "Jika kau Nero menemuimu, pastikan saja kau menghubungiku. Tanganku benar-benar gatal ingin menghancurkan wajahnya."



@PantheraTigri5

"Tidak. Aku tak akan membuatmu mendapatkan masalah lebih banyak lagi, Barron. Kau tetaplah di sini untuk berjaga, aku akan pulang lebih cepat dan singgah ke sini …"

"Hanya denganku," penggal Cave dengan penuh ketegasan. Berdiri di samping Lily dan melingkarkan lengannya di pinggang sang istri, sementara tatapan tajamnya tak lepas dari Barron yang membalasnya dengan dengusan tipis.

Lily hanya memberikan anggukan singkat. "Dan Cave akan membiarkan beberapa anak buahnya berjaga di sini."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Kalau begitu biarkan aku merasa tenang meninggalkan kalian di sini."

Barron terdiam, menatap permintaan di mata Lily yang sukses membuatnya berkutik. "Aku tak ingin melihat mereka. Cave membayarnya dengan mahal, kan? Tak mungkin tidak bisa melakukan hal sereceh itu," ucapnya sinis kemudian berbalik dan masuk ke dalam ruang perawatan Cindy.

"Aku tak pernah mengatakan …"

"Kau sudah mengambil semua miliknya,

@PantheraTigri5

Cave. Hanya pastikan saja dia baik-baik saja seperti yang kau lakukan padaku."

"Aku tak bertanggung jawab atas nyawanya. Dia sendiri yang masalah dengan mamaku."

"Dia melakukan untukku."

Bibir Cave menipis tak terima. Tetapi segera melunak oleh tatapan sang istri. "Hmm, aku melakukannya juga untukmu." Lilitan lengannya di pinggang Lily semakin erat, membawa tubuh sang istri lebih dekat lagi.

"Tidak di sini." Lily menggunakan kedua tangannya untuk menahan dada Cave.

"Mobil?"

Lily menggeleng dengan tegas dan menggeliatkan tubuhnya. Menjauh dari tubuh besar dan tinggi sang suami. "Apa tadi malam masih belum cukup, hah? Kita ada di rumah sakit."

Cave terkekeh. "Hmm, salahkan dirimu yang selalu terlihat menggoda di mana dan kapan pun."

Wajah Lily memerah, tersipu malu. Menurunkan tangan Cave dari pinggangnya

@PantheraTigri5

lalu menyelipkan jari-jarinya di jemari pria itu. "Kita harus segera ke kantor."

Cave tersenyum, mengangkat punggung tangan Lily ke bibirnya dan keduanya berjalan menuju lift. "Aku ingin makan siang denganmu. Jadwalmu tak mungkin lebih padat dariku, kan?"

"Hmm, di kantormu atau …"

"Aku akan menjemputmu. Kita makan di sekitar sana saja." Cave menempelkan bibirnya di sisi kepala Lily. "Dan jangan biarkan tubuhmu lelah meski kau bekerja seharian dan mengurus temanmu."

Lily tertawa kecil. "Kenapa?"

"Hanya aku yang boleh membuatmu kelelahan," bisiknya sembari menurunkan bibirnya di telinga Lily. "Jika kau merasa capek, sebaiknya segera istirahat."

Kedua bola mata Lily berputar, Terkikik geli ketika Cave menggigit lembut ujung daun telinganya. "Hentikan, Cave," cegahnya meski tak benar-benar berusaha untuk menghindar. Sentuhan Cave selalu menyenangkannya. Keinginan pria itu terhadapnya terlalu besar tetapi ia menyukainya.

@PantheraTigri5

"Kau ingin aku berhenti?" Bibir Cave bergerak lebih ke bawah, sembari mendorong tubuh keduanya ke sudut dinding. Menghimpit tubuh Lily dan terkekeh di cekungan leher sang istri. "Aku tahu kau tak ingin berhenti."

Lily terkejut dengan serangan tersebut. Membuatnya berada di tepi jurang pusaran gairah sang suami. Tetapi akal sehatnya masih berfungsi dengan baik. Mereka berada di dalam lift dan tidak membawa pengaman. Oh, alasan kedua tak masuk akal. Tentu saja mereka tak membawa pengaman. Untuk apa mereka pergi ke kantor membawa pengaman. Dan demi apa, ia bahkan tak perlu memikirkan pengaman di tempat ini.

"Kita harus berhenti," lirihnya di antara napas yang semakin tak terkendali. "Kita tidak bisa melakukannya di sini."

"Melakukan apa?" goda Cave dengan ciuman yang semakin menggoda. Bermain-main di leher sang istri sementara tangannya mulai menyusup ke balik pakaian. Membuat napas Lily semakin tak karuan. Sial, ia hanya ingin menggoda Lily, tetapi kenapa sekarang dia yang lebih sulit mengendalikan

@PantheraTigri5

diri. Telapak tangannya mulai menyentuh di mana pun kulit Lily yang terasa lembut dan mulut.

"C-cave…" Lily berusaha menyadarkan diri. "Ini tak akan menjadi singkat jadi hentikan sekarang juga."

Cave mengerjap, menarik diri dari tubuh sang istri dan tersenyum geli. "Aku benar-benar tak ingin berhenti di sini."

"Dan kita tidak akan melakukannya di sini." Lily mengerahkan seluruh usaha yang masih dimilikinya untuk mendorong dada Cave menjauh. Tepat ketika lift berhenti dan pintunya bergeser terbuka.

Beruntung tubuh keduanya terpisah tepat sebelum orang yang berdiri di depan lift menoleh. Menemukan keduanya yang bersandar di dinding lift dengan napas tertahan. Lily melemparkan delikannya pada Cave yang dibalas dengan seringai tipis. Menarik pinggang sang istri lebih dekat atau tubuh Lily akan bersenggolan dengan pria muda yang tinggi dan jangkung tersebut.

"Bagaimana rasanya?" bisik Cave yang sedikit menundukkan wajah di telinga Lily.

Kedua ujung bibir Lily tertarik, senyum

@PantheraTigri5

tertahan di sana. Jantungnya berdebar dengan kencang, tetapi rasanya begitu menyenangkan. Tak pernah tahu ternyata adrenalin bisa juga menjadi menyenangkan seperti ini. Ck, hanya Cave yang bisa membuat pikirannya seliar ini.

***

"Kau di sini?" Cave melepaskan jas dan menggantungnya di punggung kursi. Menatap Ronan yang melangkah masuk dan mengambil tempat di depan mejanya. Satu berkas didorong ke hadapannya.

"Ada yang harus kau periksa."

"Aku melihatmu di rumah sakit." Cave memicingkan matanya sambil membuka berkas tersebut. "Hanya mobilmu."

Ronan terdiam sejenak dan mengedikkan bahu saat menjawab. "Apa kau sudah mengunjungi adikmu setelah aku memberimu kabar seminggu yang lalu."

"Ada Egan yang menjaganya."

"Dia adikmu."

"Dan keluargaku bukan urusanmu."

"Aku mengurus keluargamu." Ronan

@PantheraTigri5

melirik berkas yang dibuka Cave. Lembaran-lembaran bergambar Elva tertempel di sana. "Aku curiga mamamu sudah ada di negara ini. Meski semua bukti itu terlalu sempurna menunjukkan keberadaannya di Maldives dan beberapa kali di Venezuela."

Cave tertawa kecil. "Tak mungkin bisa keliling dunia dengan semudah itu, kan."

"Aku menyadarinya. Elva Serafin bukan hanya satu orang. Kemungkinan mamamu memang sudah menyiapkan semua pelarian ini jauh-jauh hari sebelum kita semua tahu kebusukan yang dibungkus dengan nama Zachery, Cave."

"Dua orang bernama Elva Serafin. Elva Margaret Serafina dan Elvara Serafin. Aku memeriksa keduanya. Keduanya asli orang sini tetapi tinggal di …" Ronan memisahkan lembaran teratas ke samping dengan biografi bernama Elvara Serafin. "Singapore dan Kanada." Kemudian menunjuk ke biografi bernama Elva Margaret Serafina.

Cave mengernyit, mulai memahami trik macam apa yang kali ini digunakan oleh sang mama. Nama yang nyaris mirip, bahkan dari penampilan fisik. Keduanya

@PantheraTigri5

nyaris mirip dengan sang mama. Bentuk rahang dan model rambut. Walaupun ia percaya ada orang di dunia ini yang mirip, kemiripan nama dan wajah lebih dari satu orang tentu saja adalah sebuah kesengajaan. Semua diatur dengan sesempurna mungkin dan dipersiapkan sejak lama.

"Rekening mereka saling terhubung meski beberapa menggunakan nama yang berbeda. Mamamu yang membiayai kehidupan mereka. Latar belakang yang membuat mereka tak bisa berhenti membutuhkan uluran tangan dari mamamu."

"Apa kesimpulannya?" Wajah Cave terangkat. Ia bisa memeriksa detailnya nanti tetapi kesimpulan dari semua ini adalah yang terpenting.

"Aku menyuruh orang untuk membuntuti dua di antaranya. Tetapi salah satu dari mereka menggunakan identitas mamamu, se …"

"Sementara mamaku menggunakan identitas mereka untuk kembali ke negara ini." Cave melanjutkan dengan napas yang tertahan. "Apa kakekku tahu tentang ini?"

"Kau bilang tidak perlu tahu, tetapi aku

@PantheraTigri5

tak yakin dengan papamu. Aku mencoba memeriksa apa saja yang dilakukan papamu selama seminggu terakhir, hanya kecurigaan sambil lalu tanpa bermaksud mencurigainya. Tapi …"

"Ck, kau memang mencurigainya, Ronan."

"Hmm, ya. Tapi karena papamu lebih memiliki nurani. Dia pergi ke kediaman keluarga Hart yang terbengkalai. Kediaman lama keluarga Lily. Dan aku menemukan tempat itu baru saja ditempati. Beberapa tempat tampak bersih juga ada dua jenis jejak ban yang baru. Salah satunya milik papamu. Aku sedang berusaha mencari tahu jenis ban dan mobilnya. Tetapi itu pun tak cukup untuk mendapatkan informasi lebih banyak di mana keberadaan mamamu sekarang."

"Tidak akan jauh. Tingkatkan saja keamanan untuk Lily dan putri kami."

Ronan mengangguk. Memperbaiki dasinya dan beranjak berdiri. "Atau mungkin menemui adikmu. Terakhir kali kita mengabaikan Ivie dan lihatlah yang terjadi."

"Aku tak ingin melibatkannya. Dia baru saja melahirkan."

@PantheraTigri5

"Kau, tetapi mamamu pasti akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Kita berdua tahu apa yang sekarang diinginkannya dari istrimu."

Nyawa, lanjut Cave dalam hati. Kecemasan semakin terasa menekan dadanya. Sudah cukup ia kehilangan calon anak pertamanya karena kejahatan sang mama, nyaris menghabisi nyawa Lily. Tidak hanya satu kali hal itu terjadi di depan matanya. Kali ini ia tak akan lengah.

Satu anggukan singkat yang diberikan Cave mengembalikan napas Ronan.

"Dan reaksi macam apa itu?" Mata Cave memicing tajam pada kedua manik Ronan. Keterkejutan melintas di kedua mata kaki tangan sekaligus kawannya tersebut.

Ronan mengerjap dan menggeleng. "Tidak ada."

"Ck, di antara semua keahlianmu, kenapa kau bisa berbohong dengan baik untuk yang satu ini, Ronan."

Ronan menghela napas panjang. "Ya, apa pun dan aku tak ingin membahasnya. Terutama denganmu," jawabnya kemudian

@PantheraTigri5

beranjak menuju pintu.

Cave mendengus tipis. Kemudian mulai membuka berkas di depannya dan kembali memeriksanya. Mencari petunjuk-petunjuk yang mungkin terlewatkan.

@PantheraTigri5

Kakak Dan Adik

"MASIH mual?" Lily mendekatkan piring berisi jeruk yang baru saja dikupasnya ke dekat Cindy. Menatap wajah sang sahabat yang tampak pucat dan letih.

Cindy menggeleng. Mengambil sepotong dan memasukkannya ke dalam mulut. "Lebih baik," jawabnya lirih. Pandangannya melewati pundak Lily dan menatap Barron dan Cave yang duduk saling berjauhan di sofa panjang. Ketegangan membentang di antara kedua pria itu. "Mereka benar-benar membawa aura yang buruk."



Lily mengikuti arah

@PantheraTigri5

pandangan Cindy dan tertawa kecil. "Setidaknya menjadi lebih baik."

"Aku lebih suka melihat mereka baku hantam."

"Kita tahu siapa yang akan kalah, Cindy."

"Selama kami di sana, dia tak punya kegiatan dan tiba-tiba saja membawa pelatih bela diri untuk mengajarnya. Kau lihat otot di lengannya …" Suara Cindy lebih rendah ketika menempelkan ibu jari dan telunjuk di depan mata.

"Apa yang kalian bicarakan?" Suara Barron menyela bisik-bisik tersebut.

Cindy menurunkan tangannya dan menggeleng. "Urusan wanita."

"Otot siapa yang kau bicarakan?"

Cindy terdiam, matanya bergerak ke arah Cave yang duduk bersandar di sofa dengan kedua kaki disilangkan. "Tidak ada. Hanya Lily bilang otot lengan Cave tampak lebih kekar dari biasanya."

Lily mendelik. "Apa-apaan kau, Cindy?"

Cindy terkikik, terutama ketika melihat wajah Barron yang memberengut kesal.

"Bukan pembicaraan penting rupanya,"

@PantheraTigri5

dengus pria itu kembali fokus pada majalah di pangkuannya.

Beruntung Cave tak terlalu menanggapi celotehan Cindy meski pria itu tampak berpuas diri dengan reaksi Barron. "Benar-benar kau, Cindy."

Senyum Cindy malah semakin melebar. "Apa dia juga hebat di ranjang? Kau tak pernah menceritakannya?"

"Untuk apa aku menceritakan hal semacam itu?" Lily mengambil dua potong jeruk dan memasukkannya ke dalam mulut Cindy. "Diamlah atau aku pulang sekarang juga? Aku terlambat melihat wajah baby Ana karena kau dan sekarang lihatlah apa yang kau lakukan, hah?"

Tawa Cindy seketika terhenti dan mengunyah buah tersebut. Setelah tawa berhenti, ia menghela napas. "Hmm, bagaimana rasanya menjadi ibu?"

Pembicaraan seketika berubah serius. Senyum tipis tersungging di ujung bibir Cindy ketika telapak tangannya menyentuh perut.

"Mengandung anak dari pria yang memberimu luka paling dalam," lanjutnya

@PantheraTigri5

dengan senyum yang berusah dipaksakan.

"Tidak ada hal semacam itu, Cindy. Kau hanya ibu dari seorang anak. Anak yang tak berdosa. Kehidupan yang bergantung padamu. Hanya ada kau dan dia."

Kening Cindy mengernyit, tampak menelaah dalam-dalam kalimat Lily.

"Masalahmu dan Nero sama sekali tidak ada hubungannya dengan anak itu, Cindy. Ikatan batin itu membentuk sendiri. Antara ibu dan anak, bukan kau dan Nero."

Hati Cindy terasa mencelos. Kehangatan mulai merayapi dada dan senyum mengembang di bibir. "Kau benar. Hanya antara kau dan dia."

"Kau tak perlu menanggung rasa bersalah dan penyesalan yang kualami, Cindy."

"Begitukah?"

"Lihatlah aku sekarang." Lily tersenyum, begitu pun dengan perasaan yang terasa mengembang di dadanya. Ketika kepalanya berputar ke samping, binar tampak di kedua matanya.

Cindy pun ikut tersenyum dengan kebahagiaan yang akhirnya berhak menjadi

@PantheraTigri5

milik sang sahabat. "Hmm, aku percaya," gumamnya mengikuti pandangan Lily. Tetapi begitu Cave mengangkat wajah, Lily berpaling dan ia melihat wajah sang sahabat yang merona.

Keduanya saling diam, berpura sibuk pada piring berisi jeruk yang sudah dikupas. Ketika Cave mendekat, Lily tampak salah tingkah.

"Kita pulang sekarang."

"Sekarang?"

"Kau tak mungkin bermalam di sini bersamanya, kan?" Ujung mata Cave melirik ke arah sofa. Lengan satunya meraih tas sang istri di meja dan lengannya yang lain menarik pinggang Lily dari tempat duduknya saat menatap ke arah Cindy. "Sekarang waktunya bersama kami."

"Ya, ya, ya. Dia milikmu."

"Dia selalu menjadi milikku," timpalnya dengan posesif.

"Demi apa, apa pun katamu, Cave. Bawalah dia dan lakukan apa pun yang kau suka padanya."

"Apa pun?" Cengiran jahil tergambar di

@PantheraTigri5

ujung bibir Cave yang membuat Lily melotot pada Cindy.

"Kecuali mencampakkannya dengan cara yang buruk atau … menyelingkuhinya tentu saja."

"Seperti yang terjadi padamu?" balas pria itu dengan lirih.

"Tidak," delik Cindy pada Cave, yang kemudian mendesah kasar. "Ya. Tapi mungkin saja tidak dan mungkin saja ya. Dan ngomong-ngomong, itu bukan urusanmu."

"Memang." Cave membalik tubuh Lily dan membawa sang istri keluar setelah mengatakan besok pagi mereka akan singgah sebentar meski tak diperlukan.

Cave dan Lily melintasi lorong menuju lift, dengan kedua tangan yang saling bertaut.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Lily sedikit mendongakkan wajahnya, tetapi ketika teringat keduanya berada di dalam lift, hanya mereka berdua. Wajah Lily memerah menjauhkan tubuhnya sebelum pria itu sempat melakukan pikiran liar yang ada di kepala sang suami. "Tidak, Cave."

Cave tentu saja dengan mudah meraih pinggang Lily dan merapatkan tubuh

@PantheraTigri5

keduanya. Akan tetapi punggung wanita itu baru saja menempel di dinding lift, lift berhenti dan pintunya bergeser terbuka. Lily segera menarik diri ke samping dan wajahnya tertunduk berusaha menyembunyikan rona yang menyebar di seluruh permukaan wajahnya.

Cave membalikkan badan dan pandangannya langsung bertemu dengan pria yang berdiri di depan lift. Keduanya saling tatap hingga pintu lift bergerak hendak kembali menutup.

"Kau tak ingin masuk?" Kaki Cave maju ke depan, menahan pintu agar tidak tertutup.

Lily mengangkat wajahnya dan menemukan Eganlah yang berdiri di depan mereka. Sejenak pandangan mereka bertemu dan Egan melangkah masuk.

Lily menyadari tatapan kedua pria yang tampak saling membisu tersebut. Ya, meski Cave dan Egan memang bukan sepasang ipar yang cukup dekat, gelagat keduanya tampak berbicara lebih jelas kalau hubungan mereka sedang jauh dari kata baik.

"Bagaimana kabarmu?" Lily yang pertama kali memecah keheningan tersebut.

@PantheraTigri5

"Kudengar Ivie sudah melahirkan."

Egan mengangguk. "Ya, seorang putra dan kami semua baik-baik saja."

Lily melengkungkan senyumnya. "Selamat. Maaf aku tak bisa datang untuk melihat, kau tahu …" Lily berhenti. Seulas senyumnya cukup untuk menjelaskan hubungannya dan Ivie yang tidak baik.

"Kau mengirim hadiah untuk kami, itu sudah lebih dari cukup. Terima kasih."

Lift sampai di lantai satu dan Egan keluar lebih dulu sementara Lily dan Cave keluar di lantai basement.

"Ada masalah?" Lily memberanikan diri bertanya saat keduanya masuk ke dalam mobil.

Cave mulai menyalakan mesin mobil sambil memberikan gelengan singkat.

"Jadi mirip siapa keponakanmu? Ivie atau Egan?" Lily sengaja menanyakannya. Cave tak pernah mengungkit apa pun tentang adik perempuan satu-satunya pria itu. Bahkan setelah mengetahui tentang kelahiran sang keponakan.

"Hadiah apa yang kau kirimkan

@PantheraTigri5

padanya?" Cave sengaja menfokuskan perhatiannya pada jalanan di depan mereka.

"Aku meminta Cindy melakukannya untukku. Sekarang kau belum menjawab pertanyaanku."

Cave tak langsung menjawab. "Mungkin mirip dengan Ivie, atau Egan. Aku tak tahu. Kupikir wajahnya …"

"Kau belum melihatnya," putus Lily dengan mantap.

Cave merapatkan bibirnya.

"Kenapa? Apa ada sesuatu yang tidak kuketahui?"

"Tidak ada. Lagipula hubungan kami memang seperti ini, Lily. Tidak ada …"

"Memang seperti ini tetapi tidak sejauh ini."

Cave kembali terdiam.

"Jadi memang ya."

@PantheraTigri5

Adik Ipar

"BUKAN hal yang harus kau cemaskan. Lagipula semuanya baik-baik saja. Aku hanya sibuk."

"Dia adikmu, Cave."

"Kita berdua sangat tahu itu."

"Aku tahu dia tak ada sangkut pautnya dengan mamamu."

"Dia yang membantu mama melarikan diri."

Lily bernapas dengan keras. "Entah kenapa aku memahaminya. Ivie lebih dekat dengan mamamu. Hanya terlalu polos untuk tahu apa yang dilakukan mamamu meski terkadang



@PantheraTigri5

memang kata-katanya menyebalkan."

"Ck, sebenarnya apa yang kau inginkan dari pembicaraan tentang ini? Kupikir tak ada masalah dengan hubungan kami yang memang bermasalah sejak kecil. Keluargaku bukan keluarga bahagia seperti yang terlihat di pemberitaan. Kupikir kau pun tahu fakta ini."

"Aku tak membicarakan tentang itu. Tetapi …" Mata Lily terpejam. Entah kenapa ia pun peduli pada adik iparnya tersebut. "Saat kontrol ke rumah sakit, aku berpapasan dengannya dan Egan. Aku tak tahu dan tak ingin tahu lebih banyak tentang mereka selain bahwa semuanya pasti baik-baik saja seperti yang kau katakan, tapi aku masih punya mata untuk mengabaikan apa yang kulihat."

"Memang hubungan mereka memang baik-baik saja."

"Ivie terlihat pucat dan bahkan terlihat lebih kurus yang tak ada hubungannya dengan kehamilannya. Jika kau begitu terpukul tentang mamamu, kupikir dialah satu-satunya yang paling terpukul di antara kalian berdua."

@PantheraTigri5

"Dia terlihat melalui semuanya dengan baik. Ada Egan."

"Egan pun tahu bukan hanya dirinya yang dibutuhkan Ivie saat ini."

"Ada papa dan juga kakek. Apa kau membutuhkan orang lain selain suami sendiri?"

"Hmm, ya. Barron dan Cindy. Mereka bahkan bukan saudara sedarahku."

"Ini hal yang berbeda."

"Apa ada sesuatu yang kau takutkan? Saat dia keguguran, kau juga datang ke rumah sakit dan mencemaskannya."

"Saat itu mamaku yang memaksaku datang untuk meminta bantuan."

"Bukan hanya alasan itu yang membawamu ke sana."

Cave terdiam.

"Kau bahkan lebih menyukai Ronan dibandingkan Egan untuk menjadi pasangan Ivie. Tetapi kau membiarkan Egan yang menikahinya karena dialah yang diinginkan Ivie."

"Aku tak ikut campur urusan sejauh ini."

"Kau menahan diri untuk mencari tahu

@PantheraTigri5

latar belakang Egan karena kau takut apa yang akan kau temui mungkin saja akan membuatmu menghancurkan perasaan adikmu."

Cave menyumpah dalam hati. Dari mana Lily tahu hal sebanyak itu, hah?! Tentang dirinya. Secara tiba-tiba seperti ini. "Apa semua ini yang membuatmu bisa sejauh ini masuk ke dalam hidupku?"

"Aku tak melihat semua ini di semua data-data yang diberikan Barron."

"Lalu?"

Lily tak langsung menjawab, "Hanya tahu saja, Cave."

Cave menoleh ketika lampu merah menyala. Kedua alisnya bertaut dan menatap sang istri dengan ketertarikan yang semakin meningkat.

"Aku hanya tahu begitu saja. Saat menjalani hubungan denganmu, Cave."

Cave terkekeh. "Kau terlalu mendalami peranmu sebagai pasanganku, ya?"

Lily mendesah pelan. Mungkin memang ya. "Seingatku kita bukan membicarakan tentangku. Tapi tentang Ivie."

@PantheraTigri5

"Ya, kau benar. Ada yang kutakutkan jika aku menemuinya."

Lily terdiam dengan pengakuan tersebut. Membiarkan Cave berbicara lebih banyak.

"Aku takut dia akan memohon padaku bahkan sebelum mama tertangkap. Hanya itu dan aku yakin dia akan melakukannya. Itulah sebabnya aku menghindarinya dan memutus kontakku dengannya. Dia masih percaya pada mama, aku yakin hingga detik ini. Dan apa kau tahu pemikirannya apalagi yang semakin gila dan membuatku ikut menggila. Kitalah yang telah melakukan semua kejahatan ini pada mama. Aku tak mungkin menyodorkan tumpukan bukti yang menggudang di ruanganku padanya. Aku tidak segila dia."

Lily masih bergeming mendengarkan penjelasan penuh emosi Cave. Ada rasa bersalah yang terselip. Ia tahu kedatangannya di hidup Elva dengan menelusup lewat Cave akan membuat keluarga yang sudah hancur tersebut lebih hancur lagi.

"Dan berhentilah menyalahkan dirimu. Cepat atau lambat, jika bukan karena kau. Aku yakin kedok mama juga pada akhirnya

@PantheraTigri5

akan terbongkar."

"Aku tidak mengatakan apa pun."

"Hanya tahu saja apa yang kau rasakan saat ini."

Lily terdiam, begitu pun dengan Cave. Lampu lalu lintas berganti hijau dan Cave kembali melajukan mobil. Tak ada pembicaraan lagi hingga mobil terparkir di basement gedung.

***

"Apa yang kau lakukan di sini?" Nada dan tatapan dingin Ivie tentu saja sudah terbiasa Lily hadapi. Terutama menemukan sang kakak iparlah yang melangkah masuk ke ruang perawatan tersebut.

Lily menggeleng.

"Cave yang menyuruhmu?"

"Tidak. Aku hanya … temanku juga dirawat di sini. Hanya kebetulan singgah saja."

Ivie mendengus sambil membuang wajahnya ke samping setelah menyempatkan diri melemparkan tatapan kesalnya pada Egan.

@PantheraTigri5

"Kau lebih suka aku datang di sini karena Egan?" tanya Lily ketika berdiri di samping ranjang, yang sukses mendapatkan tatapan peringatan dari Ivie. "Ck, dia mencampakkanku bukan karena lebih mencintaimu, kan?"

"Kau saja yang tak becus menjaga kekasihmu, Lily. Dan sekarang, dia sudah lebih mencintaiku dan putri kami dibandingkan kau. Akan kupastikan tak ada kau lagi di sana. Apa kau mengerti?"

"Hmm, aku tak benar-benar menjaganya." Lily menatap Egan yang duduk di seberang ranjang, membalas dengan senyum tipis di ujung bibir. "Mungkin pilihannya benar."

Kedua alis Ivie bertaut. Meski itu jawaban yang ingin didengarnya, tetapi Lily sengaja memberikannya dengan cara yang menjengkelkan. "Dan jika bukan karena suamiku, apa yang membawamu ke sini? Bukan untuk menjengukku, kan?"

Lily menggeleng. "Sejak dua bulan yang lalu, apa kau pernah bertemu dengan Monica?"

"Kau datang kemari hanya untuk membuatku semakin kesal?"

@PantheraTigri5

"Hmm, jadi kau sudah memutus kontak dengannya?" senyum Lily kemudian.

"Kenapa? Kau cemas dia akan menjadi sainganmu lagi? Kau khawatirkan Cave akan kembali berselingkuh dengannya?"

"Kenapa aku harus cemas dan khawatir? Cave tak pernah menyelingkuhiku. Kau juga tahu, kan?"

Ivie mendengus. "Pergilah sebelum aku menyuruh orang untuk menyeretmu keluar, Lily."

Lily tertawa kecil. Saat tawanya berhenti, wanita itu menatap ke arah Egan. "Bisakah kami bicara sebentar."

"Tidak," jawab Ivie yang kemudian mendelik ketika Egan memberikan satu anggukan dan hendak beranjak. "Apa yang kau lakukan, Egan? Kau akan membiarkanku sendirian dengannya?"

"Kau takut aku akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan mamamu dan Monica padaku?"

Ivie sudah membuka mulutnya untuk menyangkal tetapi tak ada sepatah kata pun yang keluar.

@PantheraTigri5

"Aku akan menunggu di depan pintu," ucap Egan pada Ivie. Mendaratkan kecupan singkat di ujung kepala sebelum berjalan keluar.

"Kau benar-benar akan meninggalkanku?" kesal Ivie dengan kekesalan yang semakin menumpuk.

"Sejauh ini, apa kau masih percaya pada mamamu?"

"Lebih percaya padanya dibandingkan padamu tentu saja."

"Lebih percaya padanya dibandingkan rasa sayang Cave padamu?"

Kali ini Ivie tak bisa menjawab.

"Kalau begitu kau hanya perlu percaya pada apa yang akan dilakukan Cave padamu maupun mama kalian."

"Dengan pikirannya yang sudah dipengaruhi olehmu?" sinis Ivie penuh kesengitan.

"Tidak. Kau tahu betapa sulitnya mempengaruhi kakakmu, Ivie. Terutama jika itu sesuatu yang tidak diinginkannya."

"Kau membuatnya tergila-gila padamu, Lily. Sekarang kau mengatakan itu hal yang

@PantheraTigri5

sulit? Jangan memberiku wajah lain yang hanya akan membuatku semakin muak denganmu."

"Lalu berapa wajah yang dimiliki mamamu, hah?"

Lagi-lagi Ivie dibuat tak memiliki jawaban untuk pertanyaan tersebut.

"Meski kau berusaha menyangkalnya, kau tahu apa yang dilakukan mamamu adalah sebuah kejahatan. Dan sayangnya itu bukan hanya padaku."

"Lalu apa yang kau inginkan dariku, hah? Kau ingin bertanya di mana keberadaannya? Kau ingin aku membantumu menangkap mamaku sendiri dan menjebloskannya ke penjara seperti yang dilakukan Cave? Maaf sekali, Lily. Kau tak akan mendapatkannya dariku meski aku tahu di mana dia sekarang."

"Tidak. Jika Cave saja tidak tahu, aku yakin kau juga tidak tahu."

"Bagus jika kau menangkap dengan cepat. Apa kau puas sekarang?"

Lily malah tersenyum kecil, menarik kursi di sampingnya dan duduk. "Ya, aku puas."

@PantheraTigri5

"Kalau begitu kau bisa keluar sekarang?"

"Tidak, aku masih ingin di sini."

Ivie mendengus. "Egan!" panggilnya.

"Ada hal lain yang kuinginkan darimu."

"Aku tidak akan memberimu apa pun, Lily. Aku sudah mengatakannya. Apa kau punya telinga."

"Aku ingin memperbaiki hubungan kita."

Ivie sempat terkejut dengan pernyataan tersebut. Menata Lily seolah kepala wanita itu tumbuh menjadi dua. Tidak. Ia salah dengar. Telinganya tak berfungsi dengan baik. Tak mungkin Lily mengatakan hal semacam itu kecuali otak wanita itu sedikit bergeser ke samping.

@PantheraTigri5

Ancaman

"AKU tidak ingin berhubungan baik dengan mantan kekasih suamiku." Akhirnya Ivie mendapatkan ketenangannya kembali setelah memutuskan apa yang dikatakan Lily adalah omong kosong.

"Aku bersungguh-sungguh." Lily menatap lurus kedua mata Ivie yang menyangsikan keseriusannya.



Ivie tertawa, nyaris terpingkal tetapi ia harus menahan diri karena jahitan di perutnya masih sakit. "Kau tidak sedang minum, kan?"

"Hanya setengah gelas, sebelum pikiranku

@PantheraTigri5

kembali waras." Lily mengedikkan bahunya. "Baby Ana tidak menyusu padaku jadi ya, memang."

"Apa kau bahkan ibu yang baik?"

"Apa ibu yang baik bisa diukur dengan hal seperti itu? Situasi setelah melahirkan setiap wanita berbeda-beda. Jangan saling menjatuhkan mental sesama seorang ibu, Ivie."

Ivie mendengus. "Kupikir mentalmu sudah cukup dibanting seperti cerita yang kudengar."

"Kau mendengarnya?"

Ivie mengerjap, tersadar terlalu banyak bicara. "Tidak. Aku tak sengaja mendengarnya dan kebetulan saja telingaku masih berfungsi dengan baik."

Lily mengedikkan bahu. "Memangnya ibumu menyusuimu?"

Bola mata Ivie berputar.

"Jadi … kau menerima tawaranku?"

***

"Dari mana saja kau?" Cave mendekat begitu melihat sang istri muncul di ujung

@PantheraTigri5

lorong. Kemudian tatapannya menajam pada dua pria yang berdiri di belakang sang istri.

"Mereka menjagaku dengan sangat baik, Cave."

"Kau bilang hanya ke toilet."

"Ya, aku ke toilet."

"Selama ini?"

"Aku hanya singgah sebentar."

Mata Cave memicing.

"Melihat keadaan Ivie."

Ada keterkejutan yang melintas di kedua mata pria itu. Membuatna terpaku untuk sejenak.

"Kami hanya bicara."

"Kalian jelas tak pernah melakukan hal semacam itu."

"Hmm, memang. Ini pertama kalinya dan berakhir dengan baik."

Mata Cave semakin menyipit, diselimuti ketidak percayaan.

Lily tertawa kecil, menyelipkan lengannya di lengan sang suami. "Kau tadi ke atas?"

"Ya, kupikir kau sudah bersama Cindy

@PantheraTigri5

dan mencoba mencari kesempatan untuk bicara dengan Barron."

Lily terkikik. "Apa?"

"Kau tertawa?"

"Tidak. Tapi kenapa pikiranmu berjalan sejauh itu?"

"Kau tidak memikirkan hal semacam itu, kan?"

"Tentu saja tidak, Cave, Jika aku ingin bicara dengannya, aku hanya perlu bicara, Untuk apa aku harus mencari-cari kesempatan dalam kesempitan. Dan yang lebih penting, apakah hanya sebatas ini kepercayaanmu padaku?"

Cave merapatkan lengannya saat mendaratkan kecupan di ujung kepala. "Bukan tentang kepercayaan. Aku hanya tak suka membayangkan hal semacam itu sementara kau tidak ada di depan mataku."

"Aku hanya meninggalkanmu beberapa menit, Cave."

"Ya, dan aku sudah sangat merindukanmu," bisik Cave di telinga Lily.

Lily terkikik dengan bibir Cave yang malah bermain-main di telinganya. Ia

@PantheraTigri5

menggunakan siku lengannya untuk memberikan jarak di antara tubuh mereka. Dan karena dorongannya yang terlalu kuat, tubuhnya terhuyung ke belakang. Sempat kehilangan keseimbangan ketika pinggangnya ditangkap seseorang dari belakang.

Wanita itu belum sempat terkejut dengan kegarangan yang tiba-tiba menyelimuti tatapan Cave dan pria itu menarik lengannya hingga tubuh Lily membentur dadanya.

"Apa yang kau lakukan, hah?!"

Lily segera menahan tubuh Cave tetap pada tempatnya. Bukan salah Barron yang tiba-tiba keluar dan mereka menabrak pria itu. "Apa yang kau lakukan, Cave?"

"Ya, apa yang kau lakukan, Cave?" dengus Barron. "Kau yang melempar Lily padaku."

"Aku tidak melemparnya!" geram Cave.

Lily mendesah pelan dengan kedua pria yang seolah sengaja ingin semakin memperkeruh suasana. Hanya butuh satu pemicu dan kedua pria ini dengan senang hati bersiap untuk baku hantam.

"Jadi menurutmu Lily yang sengaja

@PantheraTigri5

melemparkan diri padaku?" Ketegangan segera membentang di antara kedua pria itu.

"Kalian ingin bertengkar di sini?" Lily menarik tubuhnya dari samping Cave. Memberikan tempat untuk kedua pria tersebut. "Ya, lakukan untuk mempermalukan diri kalian sendiri."

Ujung mata Cave dan Barron melirik pada empat pengawal Cave yang berdiri di sekeliling mereka. Meski tampak professional dengan bersikap siaga, semuanya memperhatikan Cave dan Barron secara bergantian.

Ketegangan di kedua tubuh pria itu mulai mengendor.

"Ck, sampai kapan kalian akan bersikap kekanakan seperti ini." Lily membalikkan badan dan masuk ke dalam ruang perawatan Cindy lebih dulu.

"Ada apa? Cave atau Barron?" Cindy mengamati cemberut di bibir Lily. Tentu saja ia mendengar suara berisik di depan pintu ruang perawatannya.

"Keduanya. Apa mereka anak-anak?"

@PantheraTigri5

***

Mata Kruz terpejam, helaan napas yang lolos di antara celah bibirnya terdengar berat dan panjang. Mengingat kejadian tiga hari yang lalu. Ketika sebuah paket berisi kalung dengan bandul bunga dan batu rubi di tengahnya itu sampai di mejanya. Tak mungkin milik Ginny karena Lily. Dan begitu suara dering ponselnya terdengar, suara Elva menyahut dari seberang.

'Kau ingin bercerai, kan?'

Kruz tak perlu menjawab pertanyaan tersebut.

'Aku akan melakukannya.'

Kruz terkekeh. "Semudah ini?"

'Tidak, tapi aku tak punya pilihan. Tapi dengan satu syarat.'

"Tak biasanya kau tidak menjadi serakah, Elva. Sungguh hanya satu?" dengus Kruz.

Helaan terdengar dari seberang. *'Aku ingin bertemu denganmu. Hanya kau.'*

Sekali lagi Kruz mendengus. "Itu lebih dari satu. Terutama setelah apa yang kau lakukan padaku."

'Aku tak sengaja melakukannya dan aku tak

@PantheraTigri5

mungkin membunuhmu, Kruz. Kau tahu betapa takutnya aku begitu melihat semua darah itu.'

"Tak lebih takut dari nyawamu sendiri, kan? Apa kau sadar apa yang kau lakukan pada anak-anak? Terutama pada Ivie?"

'Cave ingin menjebloskanku ke dalam penjara!'

"Dan semua itu karena perbuatanmu sendiri!" Kruz bernapas dengan keras. "Menyerahlah, Elva. Sebelum semuanya menjadi terlambat dan semakin membuatmu lebih menderita."

'Itu nasihat yang kau miliki untuk istrimu, hah?'

"Calon mantan istri," koreksi Kruz.

'Sampai aku menanda tangani berkas perceraian,' lanjut Elva dengan keras kepala. *'Temui aku, sendirian di tempat kita bertemu untuk pertama kalinya.'*

Mata Cave terpejam. "Kau tak memberiku petunjuk apa pun, Elva."

'Kau masih handal membuatku kesal dan cemburu, Kruz.' Dengusan mengejek terdengar dari seberang. *'Kediamannya dan suaminya.'*

@PantheraTigri5

"Oh," komentar Kruz singkat.

'Tempat pasangan itu hidup dengan penuh kebahagiaan di atas penderitaan orang lain.'

"Jangan bersikap kekanakan, Elva. Lalu apa yang kau lakukan pada hidup mereka dan Lily, hah?"

'Aku hanya menginginkan hakku.'

Helaan napas Kruz lebih keras dari sebelumnya. Sampai kapan pun, Elva tak akan menunjukkan rasa bersalah, bahkan seujung kuku pun. "Aku akan membawa berkas yang harus kau tanda tangani. Kapan aku harus ke sana?"

'Sebaiknya kau menepati janjimu, Kruz. Jika ada orang lain, anak buahmu, atau bahkan polisi. Aku akan membuat perceraian ini tidak mudah dengan segala cara. Termasuk jika kau memaksaku menggunakan Ivie. Sekarang dia ada di rumah sakit, kan?'

Mata Kruz terbuka mengingat percakapan tersebut. Jika Elva bisa ada di negara ini dan mengetahui keberadaan Ivie. Kelicikan wanita itu benar-benar tak bisa ia remehkan. Tangannya terangkat, sudah satu jam yang lalu seharusnya ia keluar dari ruangannya dan singgah ke rumah sakit sebelum pulang.

@PantheraTigri5

Pertemuannya dan Elva berakhir dengan lancar. Wanita itu akhirnya menandatangani berkas perceraian seperti yang dijanjikan meski setelah semua drama untuk menutupi semua kebohongan-kebohongan yang semakin menumpuk.

'Kau pikir aku melakukan semua ini karena siapa? Semua untukmu dan juga anak-anak kita, Kruz.'

'Kau ingin aku menemuimu di tempat ini tak mungkin karena merindukanku, kan?'

'Kenapa tidak mungkin?' Elva menutup berkas di depannya. Menatap wajah Kruz sebelum kemudian pandangannya bergerak turun ke perut sang mantan suami. 'Di antara semua yang kulakukan, satu-satunya alasan adalah karena aku mencintaimu.'

Kruz tak akan menanggapi lebih. Mengambil berkas di meja dan memasukkannya ke dalam jas. Sebenarnya cinta macam apa yang diberikan Elva untuknya, hah? Tak ada ketulusan di sana. Ada terlalu banyak korban yang sudah berjatuhan oleh ambisi wanita terhadapnya.

'Aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkan maaf darimu?'

'Kau pikir maaf saja cukup?'

@PantheraTigri5

Elva menjatuhkan tubuhnya di lantai dan memeluk kaki Kruz. 'Jika kau memintaku untuk bersujud di kaki Lily, aku akan melakukannya.'

'Lepaskan, Elva. Jika kau pikir semua ini cukup, itu artinya kau masih belum menyadari seberapa besar kesalahanmu. Dan kau bahkan tak akan pernah menyadarinya.'

'Aku bersungguh-sungguh.'

Kruz tentu saja tak akan mempercayai wanita itu. Ia membungkuk dan melepaskan pegangan Elva dari kakinya. Tubuh Elva tersungkur ke belakang dan Kruz gegas membalikkan badan, hendak meninggalkan Elva ketika kemudian ancaman wanita itu membuat langkahnya membeku.

'Setidaknya bawa Lily padaku, Kruz. Atau kau harus mengorbankan Ivie, putri kandungmu sendiri demi menantu pembawa sialmu itu.'

@PantheraTigri5

Ayah dan Putri

"APA ada yang mengganggu pikiran papa?" Suara Ivie setengah merendah agar sang papa tidak benar-benar terkejut. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam ketika papanya itu tiba-tiba datang. Tidak seperti hari-hari sebelumnya yang selalu datang sore untuk melihat putra dan perkembangan keadaannya. Dan wajah papanya tidak terlihat semurung ini, apalagi hanya menatap wajah putranya tanpa mengatakan apa pun. Seolah ada banyak hal yang begitu membebani pikiran sang papa.



Kruz mengerjap dan menoleh, menatap wajah

@PantheraTigri5

sang putri dengan seulas senyum tipis. "Tidak ada. Bagaimana keadaanmu?"

"Semuanya baik-baik saja. Besok sudah boleh pulang ke rumah."

"Kakekmu pasti akan senang."

Ivie hanya mengangguk. "Setelah menantunya menolak untuk tinggal di sana, tentu saja."

"Kau masih berpikir kakekmu lebih menyukai anak Cave?"

Ivie menggeleng. "Hanya sudah terbiasa menjadi yang kedua saja."

Kruz terkekeh. "Kau memang anak kedua, Ivie."

"Anak kedua dan seorang wanita."

Tangan Kruz terulur. Menyentuh ujung kepala sang putri, yang tersentak pelan dengan sentuhan tersebut. Saat itulah ia menyadari, ketidak hadirannya sebagai seorang ayah untuk Ivie. Jika diingat-ingat, kapan terakhir kali ia menyentuh kepala sang putri? Inilah yang membuat Ivie menjadi terlalu dekat dengan Elva dibandingkan dirinya.

Setelah sempat terhenyak, ia berusaha

@PantheraTigri5

terlihat setenang mungkin di hadapan sang papa. "Papa baik-baik saja?"

Kruz mengangguk. Menurunkan tangannya ke lengan sang putri dan mengusapnya sejenak. "Semuanya akan baik-baik saja."

Ivie terdiam, sekali lagi mengamati lekat-lekat Kruz. "A-apa … mama menghubungi papa?"

"Apa?" Keterkejutan seketika menyelimuti raut Kruz.

"Mama mengatakan akan menghubungi papa untuk menyelesaikan proses perceraian saat kembali." Ivie terdiam, kepucatan dan kecemasan bercampur jadi satu. "Apa itu artinya sekarang Cave akan menjebloskan mama ke penjara?"

"Kau tahu semua itu bukan kesalahan Cave, Ivie."

"Lily, kan?"

"Tidak. Bukan mereka. Semua ini terjadi karena kesalahan mamamu sendiri."

"Mama bilang, Lily adalah anak dari wanita yang papa cintai. Yang membuat pernikahan kalian tak berjalan dengan baik

@PantheraTigri5

dan harus berakhir dengan cara seperti ini, kan?"

"Tepat seperti itulah yang diinginkan mamamu darimu."

Ivie terdiam.

"Papa sangat sadar hubungan kita tak bisa menjadi lebih dekat meski seharusnya bisa. Papa kurang berusaha mendekatimu karena hubungan papa dan mama yang tidak baik. Setiap kali melihatmu, …" Kruz tak melanjutkan kalimatnya.

"Seperti melihat wanita yang mama benci."

"Itu bukan kalimat yang tepat, Ivie. Papa hanya tak tahu bagaimana lagi caranya untuk memperbaiki hubungan kami. Semua sudah terlambat dan menjadi semakin dingin. Setiap kali kami bicara, kami hanya semakin saling menyakiti satu sama lain. Papa hanya berusaha untuk tidak muak dengan semua kelicikan yang dilakukannya pada keluarga ini."

Ivie tak lagi menyahut. Ia bukannya tak menyadari semua itu. Setiap kali ia memergoki mama dan papanya yang bicara, keduanya hampir tak pernah bertengkar. Sang papa

@PantheraTigri5

hanya membiarkan mamanya melakukan apa pun sesukanya dan sebaliknya, mamanya yang terlalu peduli pada papanya, ternyata tak benar-benar mengetahui tentang sang papa. Kebahagiaan yang tertampil di hadapan umum, kedamaian dalam keluarga mereka, semua itu hanyalah bungkus dari pernikahan yang begitu dingin dan kosong.

"Maafkan papa." Suara Kruz lebih lirih. Menatap sang putri dengan air mata yang mulai menggenang di kedua kelopak mata. "Papa akan berusaha yang terbaik untuk kalian berdua."

Ivie tak membuka mulut lagi sampai sang papa berjalan menuju pintu dan keluar. Lalu Egan melangkah masuk. "Kau sudah tahu semuanya, kan? Hanya aku satu-satunya yang menjadi orang terakhir yang paling tidak tahu. Selalu menjadi orang paling tidak penting dan …"

"Tidak. Bukan karena itu kau menjadi yang paling tidak tahu, Ivie," penggal Egan. Meski wajah sang istri berusaha sangat keras memasang ekspresi dingin, kedua matanya yang diselimuti kesedihan tidak bisa berbohong. "Karena kau yang paling

@PantheraTigri5

menyayangi mamamu, karena kau yang paling dekat dengan mamamu, karena itulah kau yang akan menjadi paling tersakiti dengan semua hal ini meski kau tak ada sangkut pautnya dengan kejahatan mamamu."

Ivie mendengus sambil membuang wajahnya. Kata-kata Egan cukup mengena di hatinya. Pun ia tak akan menampilkan kekecewaan yang lebih sedikit.

"Itulah alasan Cave tidak datang. Karena dia tahu kau pasti akan memohon untuk mamamu dan dia akan menjadi emosional."

Ivie memutar kepala dan matanya menyipit curiga kea rah Egan. "Kau masih berhubungan dengan Lily? Karena itu kau tahu semua ini, kan?"

"Ck, kau pikir Cave akan membiarkan kami saling berkomunikasi?" decak Egan. "Kau mengenal kakakmu, Ivie."

Kecurigaannya seketika luntur. Posesifnya Cave sama dengan tingkat kebutaan cinta pria itu pada Lily.

"Hubungan keluarga kita memang cukup rumit. Kau, Cave, Lily, dan aku."

"Lily dan kau?"

@PantheraTigri5

"Hmm?"

"Kenapa kau sengaja mengurutkannya dengan cara seperti itu?"

"Apa?"

"Kenapa bukan Lily, Cave, kau dan aku?"

"Apa?" Egan semakin tak memahami.

"Kau sengaja, kan?"

"Apa maksudmu?"

"Kau sengaja."

"Aku bahkan tak tahu apa yang kau bicarakan." Egan mendesah panjang. Kakak dan adik sama saja.

***

"Dia sudah tidur?" Cave melangkah masuk ke ruang bayi yang diselimuti keheningan. Lily menoleh ke arahnya dengan telunjuk di mulut. Memerintahnya untuk tak membuat suara lebih banyak lagi. Langkahnya pun memelan. Berhenti tepat di samping sang istri. "Aku masih ingin bermain dengannya."

Lily menahan tangan Cave yang hendak terulur untuk menyentuh baby Ana. Menarik

@PantheraTigri5

pria itu keluar dari ruang tidur bayi dengan tanpa menciptakan suara sekecil apa pun dalam langkah mereka. "Dia baru saja tidur, Cave."

"Kau yang menidurkannya, kan?"

"Memang sudah waktunya tidur." Lily mengambil lengan pria itu dan membawanya menjauh dari kamar baby Ana. "Kau sudah makan?"

"Kau sengaja."

"Apa yang kau bicarakan, Cave?"

"Kau tahu aku ingin ke sini setelah mendapatkan panggilan dari Ronan."

"Dia mengantuk. Kau ingin membangunkannya dan mengganggunya?"

"Aku tidak mengganggunya."

Lily mendesah dengan gusar dan segera mengalihkan pembicaraan. "Ada kabar apa dari Ronan?"

Raut Cave seketika berubah serius dan memberikan satu gelengan singkat. "Hanya sudah mendapatkan bukti dalam beberapa kecurigaannya."

"Tentang mamamu?"

Cave mengangguk. "Mulai sekarang, apa

@PantheraTigri5

pun yang terjadi. Kau harus selalu was-was dan jangan lepas dari pandangan penjagaan anak buahku. Kita tak pernah tahu apa yang mungkin dan sedang direncanakan oleh mamaku. Apa kau mengerti?"

Lily memberikan satu anggukan.

"Aku butuh mendengar jawaban, Lily."

"Iya, Cave."

"Kita tak tahu kenekatan mamaku akan sejauh dan seserius apa. Mengingat riwayatnya, aku merasakan firasat yang buruk tentang kalian berdua. Jadi buat hatiku tenang dengan menuruti semua kata-kataku."

Senyum tersungging di kedua ujung bibir Lily. Langkah keduanya terhenti dan Lily memutar tubuh ke arah pria itu. Melingkarkan kedua lengan di leher Cave dan berucap dengan lembut. "Ya, aku akan berusaha selalu baik-baik saja jika itu membuatmu tenang dan berhenti mencemaskanku."

Cave menunduk, mendaratkan kecupan singkat di tengah napasnya yang berhembus lega. "Hanya itu yang kubutuhkan."

Lily bisa merasakan senyum Cave di bibirnya. Sebelum kemudian kecupan

@PantheraTigri5

singkat tersebut berubah menjadi lumatan yang menyapu bibirnya. "Kita ke kamar?" tawarnya yang tak mungkin ditolak oleh sang suami.

***

"Ada apa?" Lily menarik selimut menutupi tubuhnya yang telanjang. Ia baru saja memejamkan mata ketika gerakan tiba-tiba Cave membangunkannya. Melihat pria itu yang tergesa untuk berpakaian dengan ponsel yang terjepit di antara pundak dan telinga. Ketika berdiri, pria itu berputar menatapnya.

"Aku harus pergi," jawab Cave setengah berlari ke kamar mandi. Saat keluar dari kamar mandi, pria itu masuk ke ruang ganti untuk berpakaian dan keluar sambil mengenakan jaket kulit hitam menghampiri sang istri.

"Ada masalah." Lily menoleh ke jam di nakas yang baru saja lewat tengah malam. Kecemasan tersirat di wajahnya.

"Sedikit tapi aku harus memeriksanya." Cave membungkuk, mendaratkan satu ciuman di bibir sebelum setengah berlari

@PantheraTigri5

menuju pintu. Meninggalkan Lily dalam kesunyian.

Wanita itu masih terhenyak di tempat tidur, menatap pintu kamar yang tertutup rapat. Kecemasan kini menyelimuti dadanya, yang mulai diselipi firasat buruk. Apa ini ada hubungannya dengan sang tante yang berhasil menyelinap kembali ke negara ini?

Lily meraih baju tidurnya yang tergeletak di ujung ranjang, mengenakannya dengan cepat sambil meraih ponselnya di nakas. Ada dua panggilan tak terjawab dari nomor Cindy sekitar setengah jam yang lalu. Ia pun segera menghubungi kembali wanita itu. Yang langsung dijawah di deringan pertama.

"Ada apa?" Lily menggigit bibir bagian dalamnya. Bersiap mendengarkan apa pun yang dikatakan sang sahabat dari seberang. Cindy tak mungkin menghubunginya tengah malam jika bukan masalah yang serius.

@PantheraTigri5

Berhadapan Langsung

HEMBUSAN napas Cindy yang dipenuhi kelegaan terdengar dari seberang. *'Akhirnya, kau baik-baik saja?'*

"Ya, tentu saja. Apakah aku harus tidak baik-baik saja?"

'Kau sudah mendengarnya?'

"Tentang?"

'Ronan.'



Seluruh tubuh Lily membeku. Bayangan wajah asisten kepercayaan Cave tersebut mengambang di benaknya.

'Dia mengalami kecelakaan dan sekarang ada di ruang operasi. Juga Tio.

@PantheraTigri5

Di saat yang bersamaan dan kau tahu apa yang sedang mereka berdua lakukan.'

"Barron?"

'Aku melarang Barron keluar dari tempat ini, setidaknya ada pengawal Cave yang akan menjaga kami meski dia bersikeras. Aku mengancamnya akan melompat dari jendela jika dia menginjakkan kaki dari pintu.' Suara Cindy setengah berbisik. *'Setidaknya dia masih peduli padaku. Dia pikir kita melakukan semua ini untuk melihat mayatnya?'*

'Kau berlebihan, Cindy.' Suara Barron menyela dari seberang. *'Aku hanya ingin melihat keadaan Tio.'*

'Kau hanya akan menunggu di depan pintu ruang operasi dengan tanpa guna dan tak melakukan apa pun, Barron. Jika kau bersikeras dan sesuatu terjadi padamu, aku dan Lily tak akan datang di pemakamanmu.'

'Kau takkan melakukannya.'

'Ya, coba saja.'

'Aku juga tak akan mengurus pemakamanmu jika kau mati karena melompat dari jendela. Alasan yang konyol untuk mati.'

@PantheraTigri5

'Dan kau tidak?'

Mata Lily terpejam. Mendengarkan pertengkaran Barron dan Cindy yang sudah terbiasa di telinganya. Setidaknya mereka baik-baik saja. Lily menurunkan ponsel dari telingan dan jatuh terduduk di tepi ranjang. Beberapa kali menghela napas untuk sedikit mengangkat beban yang menekan dadanya.

Elva Serafin, Cave benar. Mereka tidak tahu akan senekat apa sang tante untuk membalas dendam padanya. Berapa banyak orang yang akan berada dalam bahaya untuk membantu mereka menangkap wanita paruh baya itu? Berapa banyak nyawa yang akan terancam demi membuat sang tante membayar kejahatan-kejahatan yang sudah dilakukan. Dan meskipun ada banyak kejahatan yang dilakukan Elva selain pada dirinya, tetap saja ialah yang memancing semua kejahatan tersebut naik ke permukaan dan topeng sang tante tak lagi mampu diselamatkan dan harus bersembunyi seperti tikus.

Sekali lagi hela napas panjang Lily keluar dengan lebih panjang. Wanita itu merapikan pakaiannya dan kemudian berjalan keluar

@PantheraTigri5

kamar. Ia hanya ingin melihat wajah sang putri yang akan menenangkannya.

***

Begitu sampai di rumah sakit, Cave langsung menyusuri lorong yang membawanya ke ruang operasi. Bersamaan seorang dokter yang melangkah keluar dan langsung mendekatinya. "Pelurunya berhasil dikeluarkan dan baru saja selesai dijahit. Beruntung peluru tidak mengenai organ vital, dan luka di lengan atas tidak terlalu dalam jadi tidak cukup serius."

"Yang satunya?"

"Sama, pelurunya mengenai kaki kanan dan ada sedikit retakan di tulang. Hanya itu."

Cave mengangguk. Satu helaan napasnya diselimuti kelegaan. "Aku harus menemui kepala keamanan rumah sakit. Dia yang akan mengurus sisanya." Cave menoleh pada pria berjas hitam di sampingnya lalu membalikkan badan dan berjalan pergi. Keamanan rumah sakit harus diperketat lagi. Rumah sakit dan apartemennya pasti akan menjadi incaran sang mama. Ia bahkan tak

@PantheraTigri5

tahu sang mama bisa memegang senjata api dan menggunakannya dengan sangat baik. Meski tak cukup baik untuk membunuh Ronan maupun Tio.

Terakhir kali mendapatkan kabar tentang Ronan adalah ketika pria itu memastikan jenis mobil yang dikendarai dan mencoba melacak sang mama. Membawanya pada Tio. Ia hanya memastikan kawannya tersebut berhati-hati dan membawa salah satu pengawal. Tak menyangka ternyata semua itu masih belum cukup. Mereka sudah cukup banyak meremehkan sang mama.

"Cave?"

Egan setengah berlari mengejar Cave yang sudah masuk ke dalam lift. Mengulurkan ponsel Ivie pada pria itu dan berdiri di sampingnya. "Aku sudah memeriksanya dan tak ada apa pun di sana. Jika mama menghubunginya, kemungkinan dia menghapusnya. Kau bisa meminta anak buahmu memulihkannya? Sampai dia bangun besok pagi, ponsel itu harus sudah kembali agar tidak curiga."

Cave mengangguk dan menatap ponsel yang terkunci tersebut.

@PantheraTigri5

"Ehm, 0910."

Salah satu alis Cave terangkat.

"Ulang tahunku," gumam Egan rendah bercampur malu.

"Sangat mudah menebaknya. Apakah cintanya memang sebuta itu?" dengus Cave mengetik deretan nomor tersebut. Dan bahkan wallpapernya bergambar foto Egan. Jemarinya bermain-main di layar ponsel sang adik. Tak ada yang mencurigakan dengan panggilan dan pesan keluar masuk. Begitu pun dengan email.

Cave tentu saja tak hanya memeriksa bagian-bagian yang terlihat. Ia membuka semua social media Ivie. Pesan-pesannya pun tak ada yang mencurigakan. Tak ada tanda-tanda komunikasi dari sang mama. Tetapi ia akan memeriksanya lebih dalam. "Aku akan mengembalikannya besok pagi."

Egan mengangguk dan berjalan keluar. Tetapi saat pintu bergeser tertutup, Egan kembali mengulurkan tangan. Menahan pintu tetap terbuka.

"Ada lagi?"

Egan tampak meragu, tetapi kemudian membuka suaranya. "Bagaimana keadaan

@PantheraTigri5

Ronan?"

"Kau mencemaskannya?"

"Aku sudah memperingatkannya untuk membawa senjata."

"Dia sudah, tetapi … ada seseorang yang membantunya. Memberinya informasi yang sangat detail dan kemungkinan dari orang terdekat kami."

Kedua alis Egan bertaut ketika menyadari kecurigaan yang dilemparkan Cave. "Kau mencurigaiku?"

"Aku tak mengatakan apa pun, Egan," dengus Cave. "Aku hanya mengatakan, jika kau terlibat. Aku tak akan segan-segan menghabisimu bahkan kalau kau suami Ivie. Aku bisa merancang skenario yang sempurna untuk menyingkirkanmu dari hidupnya dan putra kalian, tanpa membuatnya patah hati."

Ancaman Cave tentu saja mengena di dada Egan. Membuatnya tak memberi pilihan selain mengangguk patuh, tepat ketika pintu lift menghalangi pandangan keduanya.

***

@PantheraTigri5

"Aku hanya tak punya waktu untuk menjelaskannya. Itu saja."

"Ck, ya. Anggap saja begitu."

"Dan tak ada yang harus dicemaskan oleh Cindy atau *dia*."

"Ya, mereka percaya."

"Tidak cukup percaya." Cave membukakan pintu untuk Lily sebelum duduk di balik kemudi. Mulai melajukan mobil menuju rumah sakit. Tak ada lagi pembicaraan serius selain obrolan singkat dan sesekali keduanya tertawa bersama dengan jemari yang saling bertaut. Sampai di rumah sakit, Cave langsung mendapatkan panggilan dan keduanya pergi ke ruang perawatan Ronan, bertemu dengan Barron yang baru saja melihat Tio. Di samping ruang perawatan Ronan.

"Aku tunggu di sini saja." Lily menahan langkahnya ketika Cave hendak membawanya masuk.

Wajah Cave langsung mengeras, menatap tajam Barron.

"Cave?" Lily menekan lengan Cave, sedikit melunakkan ketegangan pria itu yang kemudian melangkah masuk ke dalam

@PantheraTigri5

ruang perawatan Ronan.

"Bagaimana keadaannya?"

"Lebih baik dari Ronan." Barron menghela napas rendah. "Sebenarnya apa yang dikerjakan para detektif itu. Kenapa Elva masih saja berkeliaran dan membuat orang berada dalam bahaya?"

"Mereka sudah berusaha, Barron." Kalimat Lily kemudian terhenti oleh getaran pelan dari tasnya. Panggilan dari Cindy.

"Bisakah kau minta Cave menghubungi seseorang untuk mencari Barron. Ada dokter yang ingin bicara dengan waliku."

"Aku bersamanya. Dia akan ke sana sekarang."

"Kalau begitu aku ke sana."

"Setelah ini aku juga akan ke sana." Lily mengulurkan kantong pakaian ganti untuk Cindy dan beberapa keperluan wanita. Barron mengangguk dan meninggalkan Lily setelah panggilan tersebut berakhir.

Lily sudah akan memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas dan tangan lainnya meraih gagang pintu ketika satu pesan masuk. Alisnya bertaut saat menggumamkan nama

@PantheraTigri5

adik Cave. Wajahnya kemudian diselimuti kepucatan, ia menurunkan tangannya dan berjalan menuju tangga darurat. Naik ke atas.

Angin kencang berhembus menerpa wajah Lily dengan keras ketika kakinya melangkah keluar melewati pintu besi. Mengedarkan pandangan ke atap gedung yang luas dan membiarkan angin berhembus menerbangkan dresnya ke samping. Cahaya hangat matahari pagi sejenak menyilaukan pandangannya, akan tetapi tak menghalangi pandangannya untuk menemukan Elva dan Ivie yang berdiri di samping pagar besi. Yang segera menyadari kemunculannya.

Seringai jahat Elva tersungging tinggi. Mengembalikan ponsel Ivie pada sang putri kemudian berjalan mendekat. "Kau datang?"

Ivie terdiam. Menatap pesan yang dikirim sang mama pada Lily. *'Jangan beritahu Cave. Mama ingin menemuiku di atap gedung. Apakah aku harus ke sana? Dia bilang ada yang ingin dibicarakannya denganku.'*

Bibirnya mengeras. Apa yang dilakukan wanita itu di sini, hah? Lily memang tolol. Tak hanya bodoh mempertahankan kekasihnya,

@PantheraTigri5

sekarang wanita itu datang kemari hanya karena pesan kaleng semacam ini?

"Atau hanya ini caramu untuk meluluhkan hati putriku?" Elva menyeringai, berhenti tepat di depan Lily. Akhirnya mereka berhadapan setelah sekian lama ia harus bersembunyi seperti hewan pengerat sialan itu. Dan kali ini tidak akan ada lagi keberuntungan untuk Lilyana Hart.



@PantheraTigri5

Ibu dan Putri

LILY menatap Ivie, mengamati penampilan wanita itu dari atas ke bawah yang tampak baik-baik saja dan bahkan masih mengenakan pakaian rumah sakit. Lalu pandangannya beralih pada Elva. Yang menatapnya penuh dengan dendam dan kebencian.



Banyak perubahan yang terlihat dari penampilan seorang Elva. Rambut yang dipotong pendek dan dicat merah. Tentu saja tak akan ada yang mengira dia seorang Elva Serafin.

"Kau tak mengatakan pada Cave, kan?" Elva tertawa geli. Kemudian terpingkal hingga kedua matanya berair, tetapi

@PantheraTigri5

semua itu tak cukup menutupi kejahatan yang bersinar di sana.

"Lupakan dia, Ma." Ivie mendekati sang mama, memegang lengan Elva. "Dia pasti berbohong. Ada banyak anak buah Cave di rumah sakit ini."

Tawa Elva membeku, ia menatap pintu besi di belakang Lily yang setengah terbuka. Kata-kata putrinya segera membawa langkahnya mendekati pintu tersebut.

"Apa kau memang setolol ini?" sergah Ivie dengan suara yang rendah. "Kau sengaja membuatku berada dalam masalah, kan?"

"Apa maksudmu? Kau yang memintaku …"

"Dan kau mempercayainya begitu saja."

Mulut Lily terbuka, tetapi kehilangan kata-kata dengan pelototan Ivie. "Ya, seharusnya aku memang tak mempercayaimu. Cave benar."

"Ya, Cave memang selalu benar. Kau saja yang tolol."

"Sebenarnya apa yang ingin kau katakan, hah?"

"Mamaku tak mungkin menyakitiku."

@PantheraTigri5

"Oh ya? Bukan memanfaatkanmu?"

Mata Ivie mengerjap. Menatap sang mama yang baru saja selesai mengunci pintu besi tersebut. Ponsel di tangannya bergetar, nama Cave muncul di sana.

Lily mengikuti arah pandangan Ivie. Cave pasti menyadari dirinya yang tiba-tiba menghilang. Mengamati keraguan di mata Ivie ketika Elva semakin mendekat.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Ivie memasukkan ponselnya ke dalam saku. "Ma, Egan pasti bingung mencariku."

"Jangan pedulikan berengsek pengkhianat itu. Dasar anak tidak tahu balas budi. Kau tak ingat apa yang dilakukannya pada Monica?"

Ivie terdiam, kedua alisnya sedikit berkerut dan tak setuju dengan pernyataan sang mama untuk yang satu ini.

"Dia bisa saja berbohong untuk kepentingan Monica. Dan lihatlah sekarang. Bahkan Monica juga mengkhianati mama."

Ivie tak mengatakan apa pun, ujung matanya melirik pada Lily.

"Jika bukan karena kau, kau pikir

@PantheraTigri5

mama akan merestui anak tolol itu menjadi suamimu? Dia sama sekali tak berguna tanpa nama Carim yang membantu mama menyembunyikan perusahaan …" Seketika kata-kata Elva terhenti. Pengakuan yang membuat Ivie terkejut, berbeda dengan Lily yang malah tersenyum tipis dengan pengakuan tersebut. "Kau tersenyum?"

Senyum Lily naik lebih tinggi. "Apakah ini semacam pengakuan dosa?"

Wajah Elva menggelap. Maju satu langkah dengan telapak tangan yang melayang di udara. Namun sebelum tamparan mendarat di pipi Lily, wanita itu menahannya. Memberikan dorongan yang lebih kuat untuk menyentakkan lengan Elva, yang membuat wanita paruh baya tersebut semakin berang bukan main. "B-beraninya kau?" geramnya.

"Hingga sekarang, Ivie masih berpikir semua itu adalah bualan." Suara Ivie merendah. Diselimuti kekecewaan yang begitu dalam dan nyata. "Monica, Ronan, bahkan Cave. Aku masih selalu berusaha mempercayai mama."

Elva mendengus, maju satu langkah dan

@PantheraTigri5

merangkum wajah sang putri. "Ya, memang itulah yang seharusnya kau percaya, Ivie."

"Egan selalu berusaha keras untuk memenuhi semua keinginan mama. Berusaha sangat keras agar menjadi seseorang yang bisa mama andalkan."

"Mama percaya meski ia sering mengecewakan mama."

"Dia melakukan semua itu untukku. Cave benar, aku mengabaikan sikap mama yang sudah berlebihan menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang kepala rumah tangga." Ivie menggelengkan kepala, menurunkan kedua telapak tangan sang mama dari wajahnya.

Mata Elva mengerjap terkejut, mulutnya menganga dan kehilangan kata untuk sejenak sebelum kemudian memutar kepala menatap tajam Lily. "Cave benar karena hasutan wanita picik ini. Begitu pun Egan. Dia mempengaruhimu karena dia . Semua kesialan yang datang di hidupmu, semua karena wanita itu. Dia memanfaarkan Cave sama seperti dia memanfaatkan Egan." Tangannya terangkat dan menunjuk ke arah wajah Lily.

@PantheraTigri5

Lily tak perlu menjelaskan apa pun. "Sepertinya semua orang sudah tahu kalau aku memang memanfaatkan Cave untuk semua ini, kan? Dan ya, sebelumnya Egan memang kandidat terbaik untuk mendapatkan CC dengan mudah, sampai dia mengkhianatiku dan Cave pilihan terbaik. Dia keberuntungan terbesarku."

"Sekarang tak ada lagi keberuntungan …"

Lily tersenyum kecil. "Benarkah? Cave masih berada di sisiku. Salah satu keberuntungan yang tak bisa tante ambil begitu saja, meski dia adalah putra tante sendiri."

Wajah Elva memerah. Seolah belum cukup hidupnya yang sekarang berubah menjadi hina dalam sekejap. Kata-kata bocah sialan itu memang sengaja untuk menginjak-injak harga dirinya.

"Meskipun tidak ada lagi keberuntungan, tetap saja aku masih jauh beruntung dibandingkan tante. Apa aku salah?"

Wajah Elva semakin menggelap. "Kurang ajar," geram Elva mendekat. Tangannya masuk ke dalam, merogoh pistol yang

@PantheraTigri5

tersimpan di saku jaketnya yang tebal dan menodongkannya tepat di kepala Lily.

Mata Ivie membelalak. Seolah belum cukup akan keterkejutannya pada lapisan wajah sang mama yang mulai terkelupas satu persatu dan menampilkan sisi jahat yang begitu gelap. Kini mamanya berniat membunuh Lily di hadapannya. Ia melihatnya sendiri, tepat di depan mata kepalanya sendiri.

'Ya, memang. Tapi … tapi membunuh adalah hal gila, Monica. Apa kau kehilangan kewarasanmu?'

Monica terkekeh, melepaskan pegangannya pada Ivie. 'Kenapa kau begitu polos, Ivie? Kau tak tahu apa yang dilakukan mamamu padanya, kan?'

Ivie teringat dengan percakapannya dan Monica. Kata-kata wanita itu benar. Juga kata-kata Cave. Dan saat ia berusaha mempercayai sang mama, berusaha meyakinkan diri bahwa apa yang dilakukan mamanya adalah benar karena ingin menyelamatkan Cave dan keluarga mereka dari Lily. Sekarang … kenapa sekarang keyakinan itu berhasil runtuh hanya dalam

@PantheraTigri5

hitungan sepersekian detik lebih cepat dibandingkan keterkejutannya.

"Kau tahu aku melakukan semua ini demi keluarga kita, kan?"

"Tidak, Ma. Ini tidak benar."

"Apa sekarang kau memihaknya?" dengus Elva kesal. Lebih kesal dibandingkan harus merasa kecewa. Suami dan anak-anaknya benar-benar tak bisa diandalkan. "Kau tahu kalau hanya kau yang mama miliki, Ivie."

"Hanya dia satu-satunya yang bisa tante perdaya dengan cara yang paling mudah," koreksi Lily dalam gumaman mengejek. Saat tatapan Ivie dan Elva beralih padanya, wanita itu hanya mengedikkan bahu.

Elva menggeram, menarik pelatuk. "Kau benar-benar tak takut mati, ya?"

"Cave akan menjaga putri kami dengan baik," jawab Lily dengan penuh ketenangan. "Dan aku yakin Cave akan membuat tante membayar semua ini dengan sangat mahal. Aku lebih percaya Cave mampu melakukan semua itu dibandingkan hubungan darah di antara kalian."

Wajah Elva tak bisa lebih gelap lagi.

@PantheraTigri5

"Jika tante benar-benar peduli padanya ataupun Ivie. Hanya sedikit." Tangan Lily terangkat, menjentikkan ujung jemari. "Setidaknya sebagai anak dari pria yang tante cintai, bukankah seharusnya tidak sampai sejauh ini?"

"Tutup mulutmu!"

Tubuh Ivie tersungkur ke lantai beton saking kagatnya dengan teriakan garang sang mama. Menyumpahi Lily yang terlalu banyak bicara di tengah kegentingan tersebut. Diikuti suara tembakan yang menyusul, membuatnya menjerit dengan keras sebelum kemudian tubuhnya bergetar hebat.

***

Wajah Cave seketika dipenuhi kepanikan ketika tak menemukan sang istri di lorong tersebut. Ia hanya berpaling sejenak untuk berbicara dengan Ronan setelah melihat Barron yang melangkah pergi dan kepala sang istri masih tertangkap pandangannya. Saat kepalanya kembali berputar dan tak menemukan Lily di depan pintu ruang perawatan tersebut.

@PantheraTigri5

Dua anak buahnya yang baru saja muncul segera menelusuri seluruh tempat sementara yang lainnya memeriksan CCTV. Melihat Lily yang menaiki tangga darurat setelah. Cave segera menaiki anak tangga, dua-dua sekaligus hingga sampai di lantai teratas. Menemukan pintu besi tersebut dikunci dari luar saat suara tembakan terdengar. Tubuhnya seketika membeku, kepucatan merebak di seluruh permukaan wajahnya dan jantungnya seolah berhenti berdetak.

Ia masih belum sempat menelaah keterkejutannya, dan kemudian suara tembakan kedua menyusul. Menghabiskan seluruh napasnya yang masih tersisa di dada.

@PantheraTigri5

Tertangkap

PISTOL di tangannya terlempar beberapa meter darinya. Kemarahan di wajahnya melonjak berkali-kali lipat menemukan Ivielah yang menampar tangannya. "Apakah harus mama melakukannya tepat di depanku?!" jerit sang putri dengan air mata yang memenuhi seluruh permukaan wajah. "Kenapa mama tidak berbohong lagi? Seharusnya mama menutupinya lagi dan lagi meski dengan susah payah!"



"Apa kau sudah gila?!"

"Apa sebenarnya arti Ivie bagi mama?!"

"Jangan tolol, Ivie.

@PantheraTigri5

Sekarang bukan saat yang penting untuk membahas itu."

"Setelah dia mati, lalu apa yang akan mama lakukan? Masuk ke penjara?"

"Ya, setidaknya dia mati saat aku dipenjara. Dia tidak boleh baik-baik saja, bahkan masih hidup saat aku dipenjara. Aku tidak akan masuk penjara tanpa penderitaannya, tanpa kematiannya." Elva menyingkirkan tubuh Ivie ke samping. Yang masih tertohok dengan kata-kata sang mama.

"Apa semua ini hanya karena itu?"

Elva tak mendengarkan, terus melangkah dan mencari tempat pistolnya terjatuh. Beberapa meter dari tubuh Lily yang membeku oleh kepucatan. Ia berhasil menghindari peluru pertama tepat sepersekian detik sebelum peluru itu seharusnya bersarang di kepalanya. Dan peluru kedua menyerempet pipinya karena bidikan Elva yang ditampar oleh Ivie.

Pandangan Lily mengikuti langkah Elva, sebelum kemudian wanita itu tersadar dan melompat menyusul sang mertua yang benar-benar sudah dibutakan oleh dendam kesumat wanita itu.

@PantheraTigri5

Sementara Lily dan Elva berjuang menjadi yang lebih dulu mendapatkan pistol tersebut, Ivie tersentak oleh gedoran dari arah pintu besi. Menatap Lily dan Elva ketika langkahnya membawanya mendekati pintu tersebut dan berusaha menarik besi yang digunakan sang mama sebagai pengunci.

Cave menatap sang adik yang tidak ada luka lecet apa pun selain wajah yang dibasahi air mata. "Bawa dia ke bawah," perintahnya pada salah satu pengawal sebelum melangkah keluar dan melihat Lily dan Elva yang saling memperebutkan pistol di udara.

Satu-satunya hal yang membuatnya lega adalah tak ada ceceran darah di mana pun a memandang, dan melihat sang istri yang cukup kuat untuk mempertahankan diri di hadapan mamanya membuatnya lebih lega lagi. Meski kelegaan tersebut hanya beberapa detik saja. Saat Elva berhasil melumpuhkan Lily dengan menginjak kaki istrinya. Merebut pistol hitam tersebut lalu menodongkannya di kepala Lily.

"Kau bergerak dan kepala istrimu akan meledak, Cave," ancam Elva.

@PantheraTigri5

Cave membeku, saat itulah ia melihat goresan di pipi Lily. "Jika dia mati, selanjutnya aku yang akan membunuh mama dengan tangaku sendiri."

Elva mendengus "Ya, tak heran setelah semua kedurhakaanmu selama ini."

"Aku akan membayarnya saat mama dipenjara."

Kali ini Elva tertawa. "Setelah membunuhnya, aku akan membunuh diriku sendiri."

Cave tersenyum tipis, kedua matanya menatap lurus sang istri. "Tidak, mama perlu membayar semua kejahatan yang mama lakukan sebelum mati dengan tanpa siapa pun yang akan merasa kehilangan."

Kali ini kalimat sang putra tepat mengena di dadanya.

"Aku akan memastikan Ivie melupakan mama dengan kerelaannya. Setidaknya dia punya suami dan putra yang akan menghiburnya."

"Dia bahkan tak becus mempertahankan perusahaan yang mama dapatkan dengan susah payah."

@PantheraTigri5

"Seperti mama yang tak becus mempertahankan keluarga sempurna kita?" Sindiran menohok Cave sukses membuat sang mama semakin dipucatkan oleh kemarahan. "Setidaknya kita semua terlihat bahagia dan membuat siapapun cemburu. Bukankah itu kebanggaan yang mama sukai?"

Elva menarik pelatuk, menciptakan ketegangan yang lebih pekat di seluruh tubuh sang putra. Sama seperti Cave yang tahu kelemahannya, ia pun tahu kelemahan sang putra dengan sama baiknya.

Hanya butuh satu kedipan mata, Lily bisa memahami apa yang diinginkan Cave. Dengan seluruh sisa tenaga yang berhasil dikumpulkannya, satu sodokan sikunya berhasil mengejutkan Elva. Bersamaan ia menundukkan kepala dan menggigit lengan sang mertua yang seketika melonggarkan cekalan di lehernya.

Elva tersentak, hanya satu detik perhatiannya teralih pada Lily, dandetik berikutnya Cave sudah melompat ke arahnya. Menyambar pistol di tangannya dan memiting kedua tangannya di belakang

@PantheraTigri5

punggung. "K-kau?! Lepaskan, Cave!"

Cave berusaha keras menekan amarah yang membludak di dalam dadanya. Menyerahkan Elva pada dua pengawalnya yang dengan sigap segera mengambil alih. Berteriak-teriak menyumpahi Cave dan Lily.

Lily terdiam, mengamati Cave yang membeku di tempat. Kerutan membentuk di antara kedua alisnya. Ujung bibir pria itu berkedut, berusaha terlihat baik-baik saja meski rupanya tak mudah. Wanita itu mendekat dan segera mendapatkan perhatian Cave. Membawa tubuhnya ke pelukan pria itu. "Aku baik-baik saja," lirihnya sambil memberi pelukan yang lebih erat.

Cave sedikit melonggarkan pelukannya, merangkum sisi wajah Lily dan ujung jemarinya mengelus goresan di pipi. "Kau terluka."

"Sedikit." Lily melengkungkan seulas senyum. Sedikit berjinjit untuk mendaratkan satu ciuman di bibir Cave. "Aku masih bisa memeluk dan menciummu."

Kerutan di antara alis Cave mulai melonggar dan kedua ujung bibirnya melengkung. Menatap seluruh permukaan

@PantheraTigri5

wajah sang istri, bersamaan seluruh sesak yang sempat menerjang dadanya seketika raib. "Ya, hanya itu yang kubutuhkan," ucapnya kemudian membalas ciuman Lily.

***

"Kau tak ingin melihat Ivie?" Lily menatap telunjuk Cave yang hendak menekan tombol basement di dinding lift. Pria itu membeku untuk sejenak lalu memberikan satu gelengan singkat.

Lily maju satu langkah dan menekan tombol angka 14. "Ada yang ingin kukatakan padanya."

Wajah Cave mengeras. "Dia sudah membuatmu …"

"Ya, tapi sekarang masalahnya sudah setengah beres, kan?"

Mata Cave menyipit tajam. "Tidak sekarang," tekannya dalam. Mendorong tubuh Lily ke dinding dan menggenggam pergelangan tangan wanita itu. Meski lift berhenti di lantai 14, tak ada yang keluar dari sana. Sampai di basement, pengawal Cave sudah menunggu dan membukakan pintu untuk Lily, sementara kepala pengawal Cave

@PantheraTigri5

melaporkan beberapa hal sebelum duduk di balik kemudi.

Lily menghela napas rendah, meraih tangan Cave dan menyelipkan jemarinya di antara sela jari-jari pria itu. Satu kecupan di punggung tangannya sebagai balasan dan tak ada pembicaraan apa pun sepanjang sisa perjalanan ke apartemen. Begitu sampai di atas, Cave langsung ke ruangannya dan Lily ke kamar baby Ana.

***

"Kau baik-baik saja?" Egan menyelipkan helaian rambut yang menempel di pipi sang istri ke belakang telinga. Masih tampak pucat dan di sekitar matanya masih tampak sembab.

"Pergilah kalau kau masih ingin menyalahkanku." Ivie menepis tangan Egan. Memutar kepalanya ke samping. Perasaannya masih campur aduk. Seolah belum cukup kekecewaannya pada sang mama yang membuatnya kewalahan, ditambah apa yang akan terjadi pada sang mama selanjutnya, ia jelas tak butuh ditambah masalah Lily. Apalagi jika Egan yang menatapnya dengan

@PantheraTigri5

tatapan iba dan kesal seperti itu.

Egan duduk di samping sang istri, menatap kekalutan yang menyelimuti wajah sang istri. "Lalu sampai kapan kau akan membuang waktu untuk meratapi nasib ibumu, hah?"

"Apa?" Mulut Ivie menganga. "Aku tak percaya kau mengatakan itu, Egan."

"Semua ini karena perbuatanmu mamamu sendiri."

"Dan sekarang kau menyalahkan mamaku?"

"Apa kau tidak?"

Ivie kehilangan kata dengan pertanyaan tersebut. Ya, kecewa, marah, dan terkadang menyalahkan sang mama. Semua perasaan itu seolah dilawan bahwa hanya dirinyalah yang dimiliki sang mama, dan sekarang harus berada di sisi yang berbeda untuk melawan ibu kandungnya sendiri. Yang membuatnya semakin marah pada dirinya sendiri.

"Berhentilah bicara, Egan. Aku tak ingin membahas masalah ini denganmu."

"Baguslah, kalau begitu lebih perhatikan putramu. Jangan terus menerus membuang

@PantheraTigri5

waktumu."

"Apakah sedikit pun kau tak bersimpati pada mamaku?"

"Dan apakah aku boleh mempertanyakan hal yang sama? Apakah mamamu memiliki simpati saat membunuh kedua orang tuaku?"

Ivie terperangah. Menatap kemarahan di kedua mata Egan. "A-apa?"

Tatapan Egan menajam, wajahnya menegang, tetapi ia segera menyadarkan diri dengan cepat. "Bahkan setelah melihat topeng mamamu, kau masih membuang waktu untuk hal semacam ini. Dan tidak, aku tidak memiliki simpati pada mamamu. Aku bahkan merasa lega dia akhirnya tertangkap untuk membayar semua kejahatannya. Untuk nyawa kedua orang tuaku dan untuk apa yang dilakukannya padaku sebagai seorang menantu. Aku tak lebih dari pelayannya yang kebetulan kau cintai."

Air mata mulai menggenang di kedua mata Ivie. "Tak hanya Lily yang menikahi Cave karena mamaku, sekarang kau juga menikahiku karena …" Ivie kesulitan menyelesaikan kalimatnya.

"Ya, aku memang."

@PantheraTigri5

Memulai

KETERKEJUTAN yang besar merebak dengan cepat di wajah Ivie yang pucat. Setelah pengkhianatan sang mama dan sekarang suaminya sendiri.

Napas Egan mengalir dengan keras di kedua lubang hidung dan mulutnya. Menatap sang istri yang lebih dari sekedar terluka hatinya. Ia tahu kehancuran yang sudah cukup membuat wanita itu terpuruk. Keheningan yang cukup panjang membentang di antara keduanya. Suara isak tangis Ivie tertahan keras ditenggorokan meski air mata sudah membanjiri seluruh



@PantheraTigri5

permukaan wajahnya.

Ketika Egan kembali bicara, suara pria itu perlahan mulai melunak. "Saat itu, aku tak punya pilihan. Kau hamil dan mamamu ingin aku menikahimu. Setelah semua yang kupikir kebaikan yang telah diberikan mamamu pada keluarga kami, aku tak mungkin menolak untuk membalas budi. Sampai aku tahu, mamamulah dalang dibalik kecelakaan mereka."

"Kau melakukannya karena Lily?"

"Tidak. Pada awalnya semua karena kau, sampai aku melihat berkas-berkas di ruangan Cave. Itulah sebabnya aku menghentikanmu ikut campur pernikahan Cave. Aku tahu cepat atau lambat Cave akan membongkar semuanya."

Ivie terdiam. Mencoba menggali ingatannya saat Egan mulai terlihat membela Ivie. Dan menelaah kalimat tersebut dalam-dalam.

"Kau tak ikut bertanggung jawab dalam semua kejahatan tersebut dan ada anakku dalam kandunganmulah alasan yang selalu kuyakinkan pada diriku sendiri untuk mencoba membiarkan semua pada jalannya.

@PantheraTigri5

Cave melakukan lebih dari yang bisa dan ingin kudapatkan." Egan menggeser tubuhnya lebih dekat pada sang istri.

"Kenapa kau memberitahuku sekarang."

"Kau memang harus tahu. Sudah cukup hubungan kita selalu diselimuti kebohongan dan kemunafikan mamamu. Jika kau masih ingin melanjutkan hubungan ini dan memulainya, seharusnya dilakukan dengan cara yang baik, kan?"

Ivie tersentak pelan. Kembali menelaah baik-baik pernyataan sekaligus pertanyaan Egan. "A-apa kau masih menginginkanku?"

Mata Egan menyipit. Seorang Ivie yang selalu dipenuhi kepercayaan diri dan sikap sinisnya. Sekarang diselimuti dengan perasaan insecure yang membuat kedua manik wanita itu goyah dan penuh putus asa yang teramat. "Apa kau masih menginginkanku?"

Mata Ivie mengerjap, selain karena pertanyaannya yang dijawab pertanyaan. Ia tak benar-benar memahami apa maksud pertanyaan Egan. Tentu saja ia masih dan akan selalu menginginkan pria itu.

"Egan Carim, yatim piatu yang tak

@PantheraTigri5

memiliki apapun dan dukungan apapun. Selalu dipenuhi kecerobohan dan kebodohan. Dendam dan kemarahan yang masih cukup besar pada mamamu. Tak bisa diandalkan dan kesulitan bahkan untuk berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Aku bahkan tak yakin apa yang bisa kuberikan pada putraku. Tak ada yang bisa kubawa dari tempat ini jika kakekmu, papamu, atau kau menendangku dari sini selain baju yang kupakai."

Kedua mata Ivie kembali digenangi air mata, tetapi kali ini dengan cara yang berbeda. Kedua lengannya terbuka dan memeluk pria itu dengan erat. Sebelum kemudian menangis tersedu.

***

Lily tak ingin melihat lebih banyak lagi tentang berkas-berkas yang terhampar di hadapannya. Yang ditunjukkan Cave padanya. Ia hanya butuh tahu bahwa sang tante sekaligus mertuanya tersebut yang bertanggung jawab atas kematian kedua orang tuanya. Dan yang ada di depannya saat ini hanya;ah satu dari sekian banyaknya kejahatan yang melibatkan seorang Elva

@PantheraTigri5

Serafin.

"Aku tak tahu bagaimana dia melakukan semua ini tanpa sedikit pun mendapatkan kecurigaan dari kakek dan papa. Kupikir salah satunya karena ketidak pedualianku padanya."

"Dan lebih banyak karena terlalu licik untuk menutupi kebohongan dengan kebohongan yang lebih besar lagi," lanjut Lily. "Apa Egan tahu tentang kedua orang tuanya?"

Cave memberikan satu anggukan singkat. "Aku akan mengurus perceraian mereka tapi … pagi-pagi sekali dia mengirimiku pesan dan tak membutuhkan pengacara." Pria itu diam sejenak, menatap Lily. "Aku tak bisa mempercayai kesetiaan jadi aku tetap akan membuat mereka bercerai."

"Ivie?"

"Aku tak membutuhkan pendapatnya. Sekarang aku yang bertanggung jawab untuk hidupnya."

Lily mendesah pelan. "Sepertinya Ivie benar-benar mencintainya. Dia tak akan melepaskan Egan."

Tatapan Cave menyipit.

@PantheraTigri5

"Tidak ada hubungannya denganku."

"Apa aku harus membiarkan kemungkinan adikku digunakan sebagai samsak balas dendam hanya agar kau berhenti memikirkannya?"

"Aku bahkan tak memikirkan Egan, Cave."

"Kalian *pernah* saling mencintai."

"Itu dia, pernah. Apakah pembahasan tentang kami selesai dan kita berlanjut tentang adikmu."

Ujung bibir Cave mengeras."Seberapa besar perasaanmu padaku dibandingkan dia?"

"Jadi masih tentang Egan?"

"Juga Barron." Cave memutar tubuhnya, sepenuhnya menghadap sang istri. "Berapa yang paling besar di antara kami bertiga? Ck, sialan. Kenapa aku bahkan harus membandingkan diri dengan mereka, hah?"

"Ya, kau benar. Kenapa kau harus membandingkan diri dengan mereka berdua. Egan mantanku, Barron saudara angkatku dan sementara kau. Kau adalah suamiku. Bukankah semua itu hal yang berbeda?"

@PantheraTigri5

"Lalu bagaimana perasaanmu pada mereka, sekarang?"

Lily menghela napas panjang. "Apakah jawabanku masih belum jelas untuk hatimu yang dibutakan olehku?"

Cave menarik pinggang Lily dan mendudukkan di pangkuannya. Satu ciuman menyapu bibir lembut dan memabukkan tersebut. Tak cukup sekali, ia pun mengulangnya hingga tiga dan Lily membalasnya.

"Kenapa tak pernah cukup?" bisik Cave tanpa melepaskan bibirnya dari bibir Lily.

Lily terkikik, dengan enggan melepaskan tautan mereka dan menjatuhkan kepalanya di pundak pria itu. "Kita harus berhenti sekarang."

"Ehm. Aku setuju," jawab Cave melirik meja di samping mereka. Tetapi sama sekali tak melonggarkan lengannya. Begitu pun dengan lilitan lengan Lily di leher. Ujung bibirnya menyeringai. Ya, ia tak membutuhkan jawaban untuk pertanyaannya. Gestur tubuh sang istri ketika tubuh mereka saling bersentuhan, semua itu sudah cukup menjelaskan dengan gamblang

@PantheraTigri5

perasaan Lily untuknya. Dan jika diingat-ingat, ialah yang membuat wanita itu meragu akan semua dendam yang dimiliki sang istri pada mamanya. Kebanggaan mengambang di dadanya.

"Atau … mungkin itu bisa menunggu?" tawar Lily kemudian.

"Lima menit?"

Lily mengangkat kepalanya dan menatap lurus kedua mata sang suami. Napas panas dan berat Cave menerpa permukaan wajahnya. Seketika membawa gelenyar aneh di seluruh tubuhnya. "Sepuluh menit."

Cave terkekeh. Menepis jarak di antara bibir mereka. "Ehm, sepuluh menit."

Tapi kedua tahu itu tak akan pernah menjadi sepuluh menit yang singkat.

***

Tuntutan hukum maksimal dari jaksa dikabulkan oleh hakim. Tak ada sedikit pun penyangkalan, penyesalan ataupun gelagat memperbaiki sikap dari Elva Serafin membuat persidangan yang berlangsung selama dua bulan tersebut berakhir dengan

@PantheraTigri5

penuh ketenangan. Semua bukti yang mengarah secara langsung maupun tidak langsung pada Elva Serafin pun lebih dari jelas. Tak ada celah meski Elva mungkin akan menyangkal.

Pandangan Lily dan Elva sempat bertemu sebelum wanita paruh baya tersebut dibawa petugas wanita keluar dari ruang siding. Tatapannya masih sama. Penuh benci dan dendam, dengan dagu yang terangkat dengan arogan.

Pandangan keduanya terputus ketika Cave merangkul Lily dan membawanya keluar. Semuanya sudah selesai. Mereka siap memulai semuanya dengan perasaan yang lebih tulus.

"Ivie akan berkunjung ke apartemen untuk mengambil kereta dorong baby Ana."

"Untuk?"

Cave mengedikkan bahu. "Dia menanyakannya tadi malam. Kita memiliki beberapa dari hadiah dan bahkan lebih banyak yang tidak sempat dipakai. Apa kau keberatan?"

Lily menggeleng dan kedua alisnya menyatu. "Tapi, kenapa dia

@PantheraTigri5

membutuhkannya? Bukankah bulan lalu kau sudah membelikannya dua?"

Cave menggeleng tak tahu. "Dia hanya mengatakan membutuhkannya untuk …" Kalimat Cave berhenti. Menyadari kalimat sang adik.

'Bukankah istrimu tidak boleh hamil setidaknya untuk satu tahun ke depan karena operasi cesarnya? Jadi kemungkinan dia hamil lagi masih lama. Tidak denganku.'

Langkah Cave terhenti dan bibirnya menipis saat menggeram rendah. "Seharusnya aku membuat mereka bercerai."

@PantheraTigri5

Akhir

SATU tahun kemudian …

Suara tawa dan celotehan tak terlalu jelas baby Ana samar-samar semakin jelas saat Lily melangkah mendekati ruang keluarga. Kepalanya masih pusing dan perutnya masih terasa tak nyaman bahkan setelah berbaring sejenak. Tetapi ia tak mungkin melewatkan acara makan malam yang akan segera dimulai.



Akan tetapi, langkahnya tiba-tiba terhenti ketika melihat pintu kamar Ivie dan Egan yang terjemblab terbuka. Sementara tangisan saling bersahut-sahutan dari dalam. Lily

@PantheraTigri5

membawa langkahnya mendekat. Melihat Ivie yang menggendong baby Alex dan baby Leo berada dalam gendongan Egan. Pasangan suami istri tersebut berdiri di tengah ruangan, mengayunkan tubuh dan berusaha menenangkan sang putra.

"Pergilah!" usir Ivie begitu melihatnya. "Kami …"

"Membutuhkan bantuanmu." Egan dengan cepat memotong kalimat datar sang istri dan berjalan mendekati Lily. Menyerahkan baby Leo pada Lily. Balita mungil tersebut segera membuka kedua lengan dan dengan cepat mendapatkan posisi yang nyaman dalam gendongan Lily. Mulai tenang dan akhirnya berhenti menangis.

"Bagaimana kau melakukannya?" delik Ivie masih tak mempercayai apa yang dilhatnya meski itu bukan hal baru bagi mereka.

Lily mengedikkan bahu dan kembali memperhatikan baby Leo yang tersenyum padanya. Ujung telunjuknya menjawil hidung balita tersebut dengan gemas. "Mereka hanya menyukaiku."

Delikan Ivie semakin membulat

@PantheraTigri5

sempurna. Tubuhnya masih berayun, berusaha menenangkan baby Alex yang semakin tak tenang. "Kau bilang mereka tak menyukaiku?"

Lily mengangkat wajahnya dengan senyum yang lebih lebar akan kekesalan di wajah Ivie. Mengamati penampilan sang adik ipar yang jauh dari kata rapi. Rambut panjang yang tampak kusut, wajah yang meskipun cantik tetap saja tak dipolesi make up, bahkan pakaian yang hanya mengatakan kata nyaman dibandingkan tampilannya. Berbanding 180 derajat dari Ivie Zachery tahun lalu. Perubahan yang cukup drastis meski mereka tinggal di atap yang sama sejak beberapa bulan yang lalu.

"Juga karena aku cantik?" Lily menahan tawanya.

"Dan sekarang kau bilang aku jelek?"

Lily melirik ke arah cermin di seberang ruangan. Yang membuat Ivie semakin dongkol.

"Sudahlah, Ivie."

Kali ini delikan maut Ivie beralih pada sang suami. "Kau berani membelanya di depanku?"

@PantheraTigri5

"Leo diam. Hanya itu yang kubutuhkan. Lenganku sudah hampir patah setelah seharian menggendongnya. Aku takt ahu kenapa hari ini mereka berdua tak mau diletakkan dan terus merengek. Jika tahu Lily bisa mendiamkannya, seharusnya aku meminta bantuannya sejak tadi."

"Dan sekarang kau mengatakan membutuhkannya?"

"Ada apa ini?" Cave muncul dari arah belakang Lily. Melihat baby Alex yang masih menangis dalam gendongan Ivie sementara sang ibu menatap dongkol pada Egan.

Lily mengedikkan bahu sambil menyerahkan baby Leo pada Cave, kemudian mendekati Ivie dan mengulurkan kedua lengannya pada bayi mungil tersebut. Baby Alex menyambut uluran tersebut dengan rengekan yang membuat Ivie tak berkutik meski masih kesal pada Lily. Sama seperti baby Leo, baby Alex pun mulai tenang dan akhirnya berhenti menangis setelah beberapa saat berada dalam gendongan Lily.

"Jadi, apa dia memang lebih cantik dibandingkan aku?" Ivie menatap Egan tajam dengan tangan yang menunjuk ke arah Lily.

@PantheraTigri5

"Kau tahu kenapa penampilanku seperti ini? Karena mereka berdua. Aku bahkan tak sempat pergi ke kamar mandi karena mereka tidak mau ditinggal, apalagi untuk mencuci rambutku. Aku juga tak bisa pergi ke salon dan bersenang-senang di luar sana karena mereka menjaga mereka berdua."

"Aku sudah mengatakan padamu untuk mempekerjakan pengasuh. Kau yang bersikeras menolaknya."

"Aku melakukan semua itu untukmu."

"Mempekerjakan pengasuh tak membuatmu menjadi istri apalagi ibu yang buruk untuk mereka, Ivie."

"Aku tidak mau."

Egan menghela napas panjang. "Ya, baiklah kalau begitu. Lakukan sesukamu."

"Apa maksudmu aku bisa melakukan sesukaku?"

Cave dan Lily saling pandang menyaksikan perdebatan suami istri tersebut. Lily menghela napas dan mengajak sang suami keluar. Perdebatan itu masih berlanjut meski keduanya sudah bergabung di ruang keluarga. Ya, tak mengherankan Ivie bersikeras menolak pengasuh dan menjadi

@PantheraTigri5

lebih dekat dengan kedua putranya dengan turun langsung merawat mereka mengingat pengalaman yang buruk sebagai seorang putri dari Elva. Wanita itu sudah berubah jauh, dan ia menyukai perubahan tersebut.

"Kenapa mereka selalu tak tahu tempat untuk bertengkar?"

Lily hanya tersenyum. "Bukankah mereka terlihat seperti pasangan yang serasi?"

"Apa maksudmu? Mereka selalu saja bertengkar. Bahkan di ruang makan dan di depan kita semua."

"Ivie akhir-akhir ini terlihat sangat sensitif. Lebih sensitive dari biasanya."

Cave berhenti, tangan baby Leo yang bermain-main di pipinya tak menghentikan tatapannya melekat pada Lily. "Bukankah kau melewatkan haidmu bulan ini?"

Langkah Lily ikut berhenti. Mencoba mengingat lalu menggeleng. "Belum. Ini masih tanggal 2, Cave dan aku hanya terlambat dua hari. Kita bahkan tak pernah melepas pengaman. Aku "

"Tgl 29, bulan kemarin."

"Ya, tapi bukan satu bulan maksudnya."

@PantheraTigri5

"Tetap saja kau tidak mendapatkannya bulan kemarin."

Lily mendesah dengan kasar.

"Jadi, apa kau ingin seorang putra?"

"Bukan aku, tapi kau."

"Kau tidak mau?"

"Dan bukan itu maksudku."

"Aku memang mau. Bagaimana kalau kita pergi ke rumah sakit. Besok kau tidak ada rapat, kan?"

"Kenapa kau begitu tak sabaran."

"Aku memang."

Lily pun merapatkan bibirnya, menyerah dan hanya memberikan helaan napas sebelum berjalan mendahului pria itu. Bergabung bersama Zion dan Kruz di ruang keluarga yang memangku baby Ana.

"Di mana Egan dan Ivie?" tanya Zion menatap Cave dan Lily yang menggendong dua cucu laki-lakinya tersebut. "Mereka bertengkar lagi."

Lily hanya tersenyum tipis dan Cave mengangguk. "Ivie hamil lagi."

Kruz terperangah sementara Zion hanya

@PantheraTigri5

menghela napas yang lebih berat.

"Siapa yang bilang, Cave?" Ivie muncul dan duduk di sofa panjang, tepat di samping sang kakak. Kemudian menatap kakek dan papanya bergantian. "Apa kakek dan papa tidak suka kalau aku hamil lagi?"

"Bukan seperti itu, Ivie. Tapi … tidakkah kalian memiliki sebuah rencana untuk mengatur jarak anak-anakmu?"

"Ck, dulu kakek memburu kami untuk segera memiliki anak. Sekarang aku bisa memberikan lebih dan kakek menolaknya."

"Kakek tidak menolaknya. Tapi … mungkin kalian bisa menunggu sampai Alex sedikit lebih besar. Dia baru lima bulan."

Ivie memanyunkan bibirnya. Menatap baby Alex yang berada dalam pangkuan Lily. "Ya, tapi apa aku harus menggugurkan adiknya sampai dia lebih besar lagi?"

"Tidak!" Serempat Zion, Kruz, dan Egan hampir berteriak. "Apa yang kau pikirkan, hah?!" Suara Egan yang paling lantang. Mewakili Zion dan Kruz.

"Jadi kau memang hamil?" gumam Cave kemudian.

@PantheraTigri5

“Bagaimana kau tahu?”

Cave menoleh,menatap penampilan sang adik. “Kau sudah bercermin? Dan kapan terakhir kali kau mandi?”

Mata Ivie seketika membeliak. “Apa?! Kau dan istrimu memang sama saja.”

Cave hanya mendengus tipis dan beralih pada baby Leo. “Kenapa? Berapa hari ibumu tidak mandi?”

Ivie mendesah kesal, mengulurkan tangan pada baby Leo dari pangkuan Cave. Namun bayi mungil tersebut menolak dengan rengekannya.

“Setidaknya perbaiki emosimu lebih dulu jika kau terlalu sibuk dan tak bisa memperbaiki penampilanmu, Ivie.” Cave tersenyum, menghujani ciuman di pipi sang keponakan dengan gemas. Membuat kerucut di bibir Ivie semakin meruncing.

“Jika kau begitu suka anak laki-laki, kenapa kau tidak membuatnya sendiri.”

“Hmm, mungkin sudah ada.”

Kalimat tersebut kontan menarik perhatian Zion. “Benarkah?”

Iviemendecakkanlidahakankeantusiasan

@PantheraTigri5

sang kakek. Yang segera menyadarkan diri dan bersikap sedatar mungkin. “Laki-laki?”

Lily menggeleng. “Kami bahkan belum memastikan kehamilannya. Jangan dengarkan Cave, Kakek.”

“Aku yakin sudah.”

“Setidaknya kau butuh bukti tespack untuk mematikannya, Cave. Aku tahu kau pintar, tapi hal semacam ini tidak bisa menggunakan otakmu.”

“Aku merasakannya.”

“Istrimu saja tak yakin.”

“Kau meragukanku?”

Mulit Ivie merapat meski kejengkelannya tersirat jelas di kedua matanya. Gerutuan tak jelas keluar di antara celah bibirnya.

“Kau bilang apa?”

“Tidak ada,” sahut Ivie memutar tubuhnya dan menjatuhkan kepalanya di pundak Egan.

Lily menggenggam lengan, yang seketika menghentikan pertikaian adik kakak tersebut.

“Kau meragukanku juga?”

@PantheraTigri5

"Sepertinya meja makan sudah disiapkan. Aku lapar." Beruntung Lily melihat pelayan yang muncul dari arah ruang makan.

Makan malam dipenuhi dengan ketenangan seperti biasa, meski sesekali Egan dan Ivie masih mendebatkan hal kecil seperti susu baby Leo yang tumpah dan mengenai celana Egan, tetapi pria itu menolak mengganti pakaian seperti yang diinginkan Ivie.

"Kenapa?" Cave mendadak menoleh ketika tiba-tiba Lily membekap mulut. Tampak menahan mual.

Lily terdiam, menjauhkan piringnya yang baru saja tandas karena tiba-tiba perutnya bergejolak tak nyaman. Membuatnya lekas bangkit berdiri dan berlari menuju kamar mandi di terdekat yang berada di kamar tidur tamu. Memuntahkan seluruh makan malam yang baru saja singgah di dalam perutnya.

Cave menyusul, membungkuk di belakang Lily sambil menggosok punggung sang istri dengan lembut. "Lebih baik?" tanyanya kemudian membantu sang istri duduk di atas penutup toilet sambil mengambil tisu untuk mengusap sisa

@PantheraTigri5

muntahan di sekitar bibir.

Lily mengangguk sembari menormalkan napasnya yangt terengah. Menatap senyum di kedua ujung bibir Cave. “Kenapa?”

Senyum Cave semakin melebar. Berjongkok di depan lutut Lily lalu mencium perut wanita itu dengan lembut. “Benar, kan? Sudah kubilang aku bisa merasakan kehadirannya.”

Lily pun ikut tersenyum. Menenggelamkan jemarinya di rambut Cave yang lebat. “Hmm, kau benar,” gumamnya dengan kebahagiaan yang seketika memenuhi dadanya.

@PantheraTigri5

Extra Part

"LAGI?" Perih itu kembali terasa membelah dadanya melihat sang istri yang berjalan tertatih menuju kamar mandi. Menyusul suara muntahan yang membuatnya gegas berpakaian dan menyusul sang istri. Hanya mampu mengelus punggung sang istri untuk sedikit meringankan derita yang wanita itu alami.



Ya, kehamilan pertama Lily berjalan dengan lancar, bahkan wanita itu sama sekali tak mengalami mual dan muntah kecuali Hb yang terlalu rendah karena pekerjaan dan tekanan pikiran yang begitu membebani pikiran dan

@PantheraTigri5

tubuh. Yang seharusnya menjadi perhatian Cave kala itu.

Akan tetapi sekarang, sejak usia kandungan menginjak tujuh bulan, Cave sudah melarang keras wanita keras kepala itu untuk berhenti pergi ke kantor. Mengurangi semua pekerjaan dan kegiatan yang semakin memperparah gejala kehamilan tersebut. Tetap saja mual dan muntah itu tetap datang. Membuat istrinya menderita. Meremas perasaannya tiada henti di setiap rasa sakit yang didapatkan Lily.

Akhirnya sesi muntahan tersebut berhenti ketika Lily menegakkan punggung sambil menurunkan penutup toilet. Membiarkan Cave mendudukkannya di tepi bath up sambil mengusap keningnya dibasahi keringat dan membersihkan sisa muntahan di sekitar mulutnya.

Tangan Lily terulur, menyentuh ujung bibir Cave dan menariknya ke atas. "Kau terlihat lebih tampan saat tersenyum."

Cave menurunkan tangan Lily dan duduk di sampingnya. "Masih dua bulan lagi akan seperti ini?"

Lily mengangguk. Kembali mengangkat

@PantheraTigri5

kedua lengannya dan melingkarkannya di leher Cave. "Aku suka seperti ini."

"Aku tak tahu akan menjadi seperti ini."

"Dan kapan kau akan berhenti mengatakan kalimat yang sama setiap kali isi perutku masuk ke dalam toilet? Apa kau menyesal?"

"Tidak. Dan bukan tentang itu yang kucemaskan."

"Aku baik-baik saja, Cave." Lily sedikit melonggarkan pelukannya untuk menatap wajah pria itu. "Sangat baik-baik saja saat kau ada di sisiku seperti ini. Bukankah itu yang terpenting."

"Aku tak suka melihatmu menderita seperti ini."

Senyum Lily mengembang saat mendaratkan kecupan singkat di bibir Cave. "Aku juga tak suka melihatmu menderita karena terlalu mencemaskanku. Sementara aku merasa sangat baik-baik saja."

"Kau terlihat menderita."

"Apa yang perlu kuresahkan saat ini? Kandunganku baik-baik saja. Anak kita tumbuh dengan sehat, dan kau selalu

@PantheraTigri5

memberiku perhatian yang lebih-lebih. Baby Ana juga tumbuh dengan baik, suamiku begitu mencintaiku, memastikanku, putriku, dan calon putraku tak kekurangan suatu apa pun. Rasanya tak ada lagi yang kuinginkan selain semua kebahagiaan ini, Cave."

Cave terdiam.

"Kau membayar semua yang kualami dengan perhatian dan kebahagiaan yang lebih besar."

"Kau mengatakan semua ini hanya untuk membuatku merasa lebih baik."

"Ya, juga karena aku mencintaimu."

Cave terkekeh, kali ini ia yang mencium Lily. "Apa kau begitu mencintaiku?"

"Hmm, dan aku tahu kau lebih dan lebih mencintaiku."

Ciuman Cave lebih dalam. Mulai lebih panas ketika tiba-tiba pintu kamar mereka setengah digedor dari luar. Memaksa keduanya saling menjauhkan wajah dan berjalan keluar dari kamar mandi. Tak ada yang berani menggedor pintu kamarnya dengan cara kasar seperti itu jika bukan Ivie.

"Aku tahu kau menyebalkan, tetapi

@PantheraTigri5

tidak ada yang kupercaya selain kau untuk menjaga Leo."

Kedua alis Lily bertaut, mengambil tangan baby Leo yang diulurkan Ivie padanya. Keponakannya tersebut segera berjalan mendekat dan memeluk kaki Lily dengan senang. Dan senyum semringah tersebut tak bisa dan tak mungkin wanita itu tolak. Ya, kedua keponakannya tersebut cukup lengket dengannya dibandingkan dengan mamanya sendiri.

"Ke mana papa?" Cave memicing tajam pada sang adik.

"Papa masih ada di luar kota dan kau tahu kakek yang sudah begitu tua. Tubuhnya tak mungkin bisa mengikuti tingkah anakku yang tidak bisa diam."

"Dan kau pikir dengan perut yang besar, istriku bisa mengurus anakmu, hah?"

"Memang," jawab Ivie tepat bersamaan Egan yang melangkah mendekat dengan baby Alex. Ivie mengambil sang putra dan memberikannya pada Cave. "Aku tak mungkin berada di ruang persalinan sendirian."

Cave sudah akan memprotes, tetapi

@PantheraTigri5

melihat Ivie yang kemudian tiba-tiba meringis sambil memegang perut yang besar segera kembali merapatkan mulutnya. Ya, usia kandungan Ivie memang sudah menginjak bulan ke sembilan.

"Maaf selalu merepotkanmu, Lily." Egan menatap penuh sesal sambil mengelus perut sang istri. Berusaha mengurangi rasa sakit yang sepertinya datang semakin intens.

"Kau pikir hanya istriku yang merasa direpotkan dengan kalian?" sahut Cave dalam dengusan. Menahan kekesalannya melihat ringisan Ivie yang tampaknya semakin kesakitan. Bahkan sang adik tak bisa membalas kalimatnya selain dengan matanya yang mendelik kesal. "Ck, pergilah," usirnya sambil membungkuk untuk menggendong Leo dengan lengannya yang lain. Membawa kedua keponakannya tersebut ke dalam kamar dan mendudukkannya di sofa panjang.

Replika Egan dan Ivie tersebut menatapnya dengan senyum polos, yang seketika meluruhkan kekesalannya pada Ivie dan Egan.

"Kau tidak ke kantor?" Lily duduk

@PantheraTigri5

di samping baby Leo, membiarkan keponakannya tersebut berbaring di pangkuannya.

"Aku tak mungkin meninggalkanmu sendirian dengan mereka."

"Ada pengasuh yang akan membantuku seperti biasa, Cave."

"Tetap saja. Bagaimana kalau kau tiba-tiba mual lagi?" Cave menyilangkan kedua lengannya di depan dada. Menatap kedua keponakannya tersebut bergantian. "Bagaimana mungkin dia lebih dekat dengan kita dibandingkan Ana, hah? Apalagi Leo, dia yang menangisnya paling kencang saat kau menggendong Ana. Beruntung anak itu tidak suka rewel seperti kedua sepupunya. Sepertimu."

Lily tertawa, mengusap-usap ujung kepala Leo dengan gemas.

"Dan dia …" Mata Cave menyipit pada Leo yang sekarang memain-mainkan jemari Lily. Memutar-mutar cincin pernikahan mereka di jari manis sang istri. "Persis seperti ibunya. Suka merengek dan manja."

"Wajahnya memang seperti Ivie." Lily tersenyum ketika mengamati wajah Leo.

@PantheraTigri5

Ya, meski Ivie masih selalu menunjukkan kesinisan dan ketidak sukaan wanita itu padanya. Tetap saja hubungan mereka berkembang ke arah yang lebih baik. Begitupun dengan Cave dan Ivie.

"Saat kecil, kami sering sendirian di rumah. Ivie sering tidur di kamarku dan aku harus mengalah tidur di sofa. Atau dia memaksaku untuk tidur di kamarnya. Dia berubah menyebalkan saat tumbuh remaja."

"Benarkah?" Lily mengangkat wajahnya.

"Sampai sekarang."

"Hmm, kau benar." Lily kemudian menyadari perubahan wajah Cave. Senyum pria itu meredup dan kemuraman mulai menyelimuti kedua mata sang suami. Ekspresi setiap kali Cave mengingat Elva.

"Atau aku yang berubah dan mendorongnya menjauh? Perselingkuhan itu, aku tahu. Hanya saja aku tak benar-benar tahu siapa laki-laki itu dan tak ingin mencari tahunya lebih jauh." Tangan Cave terulur, menyentuh sisi wajah Lily dengan lembut. "Mungkinkah kita akan bertemu lebih awal jika aku berusaha mencari tahunya?"

"Untuk apa mengatakan hal-hal yang

@PantheraTigri5

sudah berlalu, Cave?"

"Atau mungkin saat itu aku akan membencimu karena kau adalah anak dari laki-laki itu?"

"Hmm, mungkin."

Cave melengkungkan senyumnya. "Setidaknya aku beruntung meski kau datang dengan niat itu, kau membutakanku dengan wajahmu."

Lily terkikik, sedikit menundukkan wajahnya demi menutupi wajahnya yang merona. Menempelkan telapak tangannya di punggung tangan Cave.

Cave membawa punggung tangan sang istri ke bibirnya. Tanpa melepaskan tatapannya pada wajah sang istri.

"Sepertinya sekarang tidak seperti dulu, ya?" Tangan Lily yang lain menempel di pipinya. Bisa merasakan pipi yang rasanya semakin mengembang. Tak hanya perutnya, tapi seluruh lemah di tubuhnya sepertinya juga ikut berkembang seiring pertumbuhan buah hati mereka. "Selera makanku akhir-akhir ini semakin meningkat."

"Ya, kau membutuhkannya."

@PantheraTigri5

"Kau suka aku terlihat gemuk?"

"Kau tidak gemuk, kau hanya sedikit … itu karena perutmu." Mata Cave mengamati lekat-lekat tubuh Lily, berhenti lebih lama di bagian dada.

"Hentikan, Cave," sergah Lily kemudian. Melirik pada dua keponakan yang ada di antara mereka. Pria itu benar-benar tak tahu tempat.

"Apa mualmu sudah berhenti?" tanyanya kemudian penuh arti. Sial, ia benar-benar akan melempar dua bocah ini keluar dari tempat ini jika tak ingat mereka keponakannya sendiri.

***

"Papa?" Suara riang balita dengan rambut sebahu tersebut berlari mendekati Cave dengan kedua lengan mungilnya yang terbuka lebar. Siap menyambut gendongan sang papa dengan riang. Ciuman menghujani wajah polos tersebut, yang tertawa terkikik ketika Cave menggelitik lehernya dengan ciuman.

Kening Lily berkerut melihat kelengketan Ana dengan Cave. Putrinya itu memang

@PantheraTigri5

lebih dekat Cave dibandingkan dirinya. Membuatnya memahami bagaimana cemburunya Ivie melihat Leo dan Alex yang lebih dekat dengan dirinya dibandingkan ibu mereka sendiri.

Cave yang menyadari tatapan sang istri pun menarik wajahnya menjauh dari sang putri, dengan senyum yang membeku di wajahnya ia bertanya, "Kenapa?"

Lily menggeleng sekilas dan mendekati keduanya, mendekatkan wajahnya pada sang putri dan hanya mendapatkan dua ciuman di pipi kanan dan kirinya. "Tak heran aku melahirkannya hanya untuk menjadi sainganku."

Cave terkekeh. Hendak mendekatkan wajahnya untuk mencium Lily tetapi tangan putrinya segera menahan. Melilit lehernya dengan kedua lengan mungil tersebut sebelum kemudian memberikan pipinya sendiri sebagai tempat mendaratkan ciumannya. Membuat keduanya terbahak.

Huffttt, ya. Cave tak bisa menjadi miliknya saat ada baby Ana di antara mereka. Semakin bayi mungilnya tumbuh besar dan mulai memiliki emosi. Kecemburuan lebih

@PantheraTigri5

mendominasi sang putri setiap kali ia berada di dekat Cave.

"Lihat, dia benar-benar anakmu, kan?" Cave merangkul sang istri agar lebih merapat meski putrinya akan mencegahnya saat ia berusaha mencium Lily. "Setiap malam aku sudah menjadi milikmu, kan?" gumamnya lirih yang segera membuat wajah sang istri merona.

Lily tersenyum, melingkarkan lengannya di pinggang Cave dan ketiganya berjalan menuju pintu utama. Egan sudah membawa Leo dan Alex ke rumah sakit untuk melihat adik baru mereka. Yang entah laki-laki atau perempuan, tidak ada yang tahu karena Ivie sengaja menyembunyikannya.

"Sudah ada kabar terbaru?" Dengan bantuan Cave, ia naik ke atas mobil dan duduk di jok belakang, tepat di samping Ana

Cave menggeleng sambil memasang sabuk pengaman untuk sang istri sekaligus pengaman baby Ana sudah terpasang dengan benar. "Aku yakin laki-laki?"

"Karena Ivie yang tak suka berdandan selama kehamilannya?" decak Lily. "Alasan yang konyol, Cave. Anak kita juga laki-laki,

@PantheraTigri5

kan?"

"Kau dan Ivie berbeda. Dia sangat ingin anak perempuan. Aku tak yakin tahun depan dia tidak hamil lagi. Dia tampaknya tak akan menyerah sampai mendapatkan anak perempuan." Cave terdiam sejenak, tampak memikirkan sesuatu.

"Ada apa?"

"Mungkinkah ini hukuman untuk Egan. Kebere …" Kalimatnya terhenti melihat sang putri. "Kau tahu, saat mereka tumbuh. Tiga anak laki-laki benar-benar akan membuat kepalamu pusing. Kau ingat Om Lucius, sepupu papa dari keluarga kakek. Mereka benar-benar paling membuat masalah."

"Dan menurutmu, bagaimana perasaanmu saat ketiga keponakanmu membuat masalah?"

Cave menggeleng. "Apakah akan mempengaruhiku?"

"Siapa lagi yang akan Egan dan Ivie andalkan selain kau?"

Cave menghela napas panjang. "Kenapa mereka yang membuat anak kita yang ikut pusing," gerutunya setelah mencerna kata-kata sang istri.

@PantheraTigri5

Lily tertawa kecil. "Cepatlah."

Cave pun melirik sang putri yang sibuk dengan boneka beruangnya dan gegas mencuri ciuman di bibir Lily sebelum menutup pintu mobil lalu duduk di balik kemudi. Perjalanan menuju rumah sakit diselimuti obrolan ringan, tawa, dan lebih banyak mendengarkan celoteh baby Ana yang kata-katanya mulai lebih jelas dan lebih banyak kosakata.

Sesekali tangan Cave ke belakang hanya untuk menjawil pipi sang putri, yang masih merengek manja setiap kali ia berusaha menyentuh tangan Lili.

***

"Barron?" Mata Cave menyipit curiga melihat nama pria itu muncul di layar ponsel Lily yang menyala.

"Ya, dia juga sedang ada di rumah sakit untuk mengantar Cindy dan anaknya kontrol."

"Sakit lagi?"

"Hanya kontrol." Satu helaan rendah lolos di antara celah bibir Lily. "Nero benar-

@PantheraTigri5

benar tak ingin melepaskan anak itu. Jadi Cindy tak akan memberikan kesempatan lagi untuk bertemu."

"Anaknya sudah menganggap Barron sebagai papanya, kenapa mereka tidak menikah saja?" celetuk Cave. Setidaknya kesibukan tersebut akan membuat pria itu berhenti mencari alasan untuk bertemu dengan istrinya. Ck, setelah sekian lama, kenapa tatapan pria itu masih saja tak berubah pada istrinya, hah?

"Apa?" Langkah Lily terhenti, panggilannya sudah tersambung yang membuatnya kembali mengalihkan perhatian pada ponselnya. "Ya, Barron?"

'Apa itu suara Cave?'

"Hmm, kau mendengarnya?" Lily meringis sambil melemparkan peringatan lewat tatapannya pada Cave. Pria itu hanya mengedikkan bahu tak peduli kemudian membawa Ana masuk ke dalam lobi rumah sakit lebih dulu.

'Aku tahu apa yang diharapkannya dengan semua itu.'

"Lupakan, Barron. Kau mengenalnya."

'Ya.' Barron diam sejenak untuk menghela

@PantheraTigri5

napas. Kedua kalinya terdengar lebih berat.

"Ada masalah?"

'Tidak. Hanya masalah sepeti biasa. Setelah baby Ayrez, sekarang Cindy yang sakit. Hanya demam.'

"Di mana kau sekarang?"

'Lobi rumah sakit. Kau?'

Lily melewati pintu putar sambi mengedarkan pandangannya ke lobi dan langsung menemukan pria itu yang berdiri tak jauh dari Cave dan putrinya. Ketegangan segera membentang di antara kedua pria itu. Hufftt, masih saja.

Lily memutus panggilan tersebut dan segera mendekati dua pria yang masing-masing menggendong anak tersebut.

"Kau yakin?"

Cave memberikan anggukan singkat.

"Aku ingin perjanjian hitam di atas putih. Kau tak akan melakukan apa pun sesukamu menyesuaikan dengan suasana hatimu dan ketidak profesionalanmu menghadapi masalah pribadi seperti sebelumnya."

Ujung bibir Cave tertarik tipis. Tangannya menarik pinggang Lily yang baru saja

@PantheraTigri5

mendekat. Menempelkan tubuh mereka dengan posesif. "Dan kau berhenti menatap istriku dengan tatapan semacam itu?"

Barron mengerjap, ujung bibirnya berkedut tak terima lalu beralih pada Lily. "Dia memang ber …" Kalimatnya terhenti menyadari keberadaan Ana dan Ayrez. "Aku akan membicarakannya dengan Cindy."

"Kesepakatan ini hanya berlaku 24 jam."

Barron mendengus.

"Kesepakatanapayangkalianbicarakan?" Lily menyela, menatap Barron dan Cave bergantian. Tak ada yang memberinya jawaban.

"Bagaimana kabarmu?" Barron mengalihkan pembicaraan sambil mendekati Lily yang mengulurkan kedua tangan ke arah baby Ayrez. Bayi laki-laki itu masih berumur satu tahun lebih tetapi besar tubuhnya hampir sama dengan putrinya. "Tidak, Lily. Lihat perutmu," cegahnya dan hanya membiarkan Lily mencium pipi gempul putra Cindy tersebut.

"Om Balon." Ana mengulurkan kedua lengannya pada Barron, yang segera membuat wajah Cave memberengut tak

@PantheraTigri5

terima. Tetapi tak punya pilihan karena putrinya *cukup* menyukai pria itu.

Tepat satu menit, Cave kembali mengambil putrinya dan berkata, "Kita harus ke atas. Sekarang."

Lily memutar kedua bola matanya, membiarkan Cave membawanya ke arah lift. "Kesepakatan apa yang kau bicarakan dengan Barron, Cave?" tanyanya lagi tak menyerah. "Cepat atau lambat aku akan mengetahuinya."

"Hanya kesepakatan kecil tentang perusahaannya."

Lily terdiam, ingatannya memutar kata-kata Barron. *'Aku akan membicarakannya dengan Cindy.'*

"Jangan bilang kau …"

Seringai Cave melengkung tinggi dan matanya berkilat dengan licik. "Kesepakatan ini menguntungkan mereka, Lily. Pikirkanlah, Nero tak bisa lagi mengusik Ayrez dan tak bisa menyentuh anak itu secara hukum dan Barron bisa lebih sibuk mengurus perusahaan itu."

"Cave?" Mata Lily mendelik tak percaya. "Apa yang sedang kau lakukan, hah?

@PantheraTigri5

Sebenarnya apa yang ada di kepalamu?"

Cave mengedikkan bahu sambil menahan tawa, pun tak mengurang kelicikan yang tersorot di kedua mata pria itu. "Tidak ada apa pun, selain kau dan keluarga kecil kita."

"Barron tak akan menerimanya, apalagi Cindy."

"Ya, kita lihat saja nanti." Tentu saja ia tak akan mengajukan kesepakatan itu jika tahu Barron akan menolaknya. Tawarannya terlalu menggiurkan dan Cindy sudah putus asa menghadapi kekasihnya yang berengsek itu, kan.

End…

@PantheraTigri5

Hi, book lovers.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;

Instagram: Karos Publisher
Facebook: Karos Publisher
Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!

@PantheraTigris